AMI_SHIN
RAJA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Raja

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Raja

A Novel By
Ami_Shin

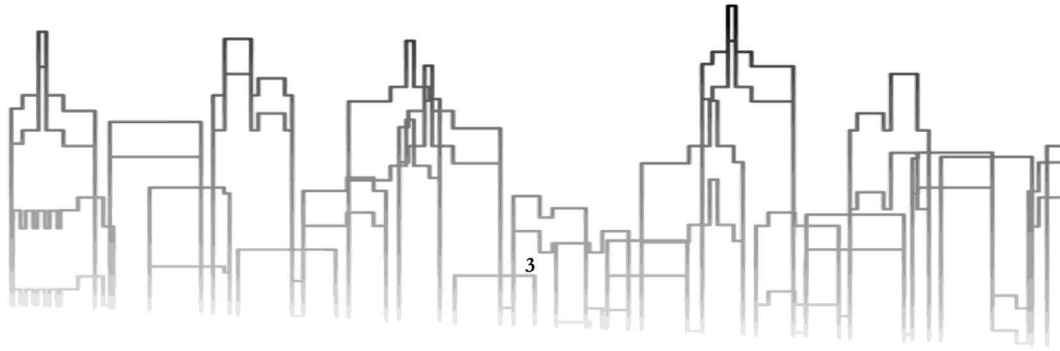

Daftar Isi

Prolog 6
Cowok Belagu 15
Maaf 25
Sinting! 43
Siasat Nadine 55
Sebuah Permainan 77
Kedekatan 92
Permainan Belum Berakhir 112
Ciuman Kedua 132
Ngambek 155
Kalau Cinta, Ya Bilang Cinta 188
Cinta 219
Hati Yang Patah 235
Mengalah Pada Hasrat 252
Putus 272
Kethuan 308
Kelayakan 331
Kegelisahan 352
Tragedi 368
Hati Yang Hancur 395
Simalakama 414
Pergi 444
Epilog 450

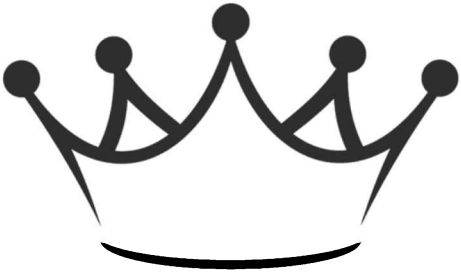

PROLOG

Raja baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk terlilit disekitar pinggangnya. Satu tangannya menggosok-gosok rambut basahnya dengan handuk kecil. Kakinya melangkah ringan menuju salah satu komputernya yang tersusun rapi di meja kerjanya, Raja mengamati layar komputer itu dengan wajah tenang, memeriksa pekerjaannya.

Semenjak Abi pindah ke rumah barunya dan Raja mendapatkan izin untuk menempati kamar Abi, Raja menyulap kamar itu menjadi singgasana pribadi miliknya. Ada banyak komputer yang dia butuhkan untuk bekerja sekaligus bermain *game* di sana.

Kamar bernuansa gelap dan hanya di terangi oleh lighting berwarna biru itu seperti menyatu dengan diri Raja yang kelam dan misterius. Raja memang tidak membutuhkan penerangan yang baik di kamarnya karena yang dia butuhkannya hanya kegelapan dan juga kesunyian agar otak cerdasnya bisa bekerja dengan cepat.

Saat Abi melihat bagaimana Raja mengubah kamarnya menjadi seperti saat ini, bosnya itu hanya tertawa tanpa berkomentar. Mungkin karena Abi dan Raja memiliki beberapa sikap dan ketertarikan yang sama, jadi bosnya itu bisa memakluminya.

Tapi, berbeda dengan Abi, istri bosnya itu malah mengomeli Raja ketika menemukan kamar Raja yang gelap dan di penuhi banyak sekali komputer.

Sampai gue tahu lo kurang tidur karena kebanyakan main game, bakalan gue buang semua komputer di kamar lo dan gue seret lo pulang ke rumah! Benar-benar lo ya, Ja!

Saat itu, seperti biasanya, Raja akan meladeni ocehan Gisa hingga mereka berdua saling berdebat sengit. Istri bosnya itu sama sekali tidak terlihat lemah meski mengomel dengan perut yang mulai terlihat membuncit. Padahal Raja pikir, kehamilan akan membuat Gisa menjadi sedikit lebih jinak. Sayangnya, harapan Raja harus musnah.

Raja melemparkan handuknya ke atas tempat tidur, kemudian membuka lemari dan mengeluarkan *jeans* serta kausnya dari sana.

Selesai dengan pekerjannya, Raja menduduki kursi kerjanya, jemarinya bergerak lincah di atas keyboard. Kedua matanya selalu saja menajam setiap kali dia larut dengan pekerjaannya. Hingga pekerjaannya selesai, baru lah seringaian kecil di sudut bibirnya yang khas terlihat.

Raja meraih ponselnya, kemudian mengetikkan sederet pesan untuk Abi.

Done.

Mendesah panjang, Raja memutuskan keluar dari kamar sambil berkutat dengan ponselnya untuk memesan makanan. Sudah pukul empat sore, seharian ini, dia hanya memakan sebungkus roti dan minum berbotol-botol mineral.

Setiap kali pekerjannya belum selesai, Raja seolah kehilangan rasa laparnya. Dan begitu pekerjaannya selesai, maka perutnya berteriak lapar seketika.

Warnet sedang tutup karena hari ini adalah jadwal Raja untuk menyenangkan dirinya. Maka itu saat sedang menuruni satu persatu anak tangga, siulan riang Raja selalu saja terdengar.

Setelah berada di bawah, Raja menatap sekitarnya. Kursi terlihat berserakan dan ada beberapa sampah di sekitar lantai. Raja memang tidak sempat membersihkan

lantai bawah semalam karena dia harus tidur dengan cukup agar bisa bangun pukul empat pagi dan menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat.

Menghela napas malas, Raja mulai membersihkan tempat itu. Dia tidak mau kalau tiba-tiba saja Gisa, istri bosnya yang cerewet itu datang dan menemukan keadaan ruko yang berantakan. Sungguh, setiap kali Gisa mengomel, ingin sekali rasanya Raja merekatkan lakban ke mulutnya.

Omelan Gisa sangat menyakitkan telinga. Entah bagaimana bisa Bosnya itu betah hidup bersamanya dan tetap baik-baik saja.

"Warnet tutup?"

Mendengar suara di belakang tubuhnya, Raja menoleh kebelakang dan menemukan Arjuna berdiri di sana. "Hm." Gumam Raja sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Yah... padahal aku mau ngerjain tugas di sini." Keluh Arjuna kecewa.

Raja memutar tubuhnya, menatap Arjuna dengan tatapan malas. "Laptop lo rusak?" tanyanya, Arjuna menggelengkan kepalanya. "wifi di rumah lo mati?" lagi, Arjuna menggelengkan kepalanya. "terus, ngapain ngerjain tugas di sini? Sana pulang ke rumah lo!"

Meski baru saling mengenal selama beberapa bulan, tapi Arjuna seolah sudah bisa memahami semua sikap jutek dan ucapan ketus Raja. Maka itu, dia hanya tertawa pelan sebelum duduk di meja yang biasanya Raja gunakan.

"Pikiran aku lagi sumpek." Ujar Arjuna. Dia mengeluarkan laptop dari dalam tasnya, kemudian terlihat mengerjakan sesuatu di sana.

"Kenapa?" Raja menarik kursinya, lalu duduk di sana untuk mendengarkan curhatan Arjuna yang sudah bisa dia tebak. Akhir-akhir ini, mereka memang lumayan dekat. "berantem lagi sama cewek lo?"

Arjuna tersenyum tipis, kepalanya menggeleng pelan.

"Terus?"

"Putus."

"Hah?"

"Aku sama Tiara udah putus."

Satu alis Raja terangkat ke atas, sejenak, dia mengamati wajah Arjuna yang terlihat kecewa dan juga hm... sedih? Ck, menjijikkan.

"Oh..." gumam Raja sesudahnya seolah apa yang baru saja Arjuna katakan sama sekali tidak menarik.

"Kok cuma oh?"

"Terus lo mau gue bilang apa?"

Bahu Arjuna terkulai lemas. Sebenarnya, dia memang tidak berharap mendengar ucapan yang menenangkan dari Raja karena itu adalah hal yang teramat mustahil yang bisa di lakukan oleh Raja. Arjuna hanya butuh teman bicara.

"Gue nggak bisa menghibur lo dengan ucapan bulshit kaya *sabar ya, Juna,* atau, *lo pasti bakalan ketemu yang lebih baik.*" Raja seperti ingin mual saat mengatakannya. "gue cuma bisa kasih satu solusi buat lo."

"Apa?" tanya Arjuna penasaran.

"Malam ini gue mau senang-senang, lo boleh ikut kalau mau."

"Senang-senang?"

"Hm."

"Hm... di mana?"

"Kelab."

"King?!"

Raja menggelengkan kepalanya. "Gue nggak suka pergi ke sana."

"Takut ketahuan Bang Abi, ya?" tanya Arjuna. Pada akhirnya, Arjuna juga mengetahui semuanya. Soal King dan pekerjaan Abi yang lainnya. Untungnya, Gisa bisa meyakinkan adiknya kalau semuanya akan baik-baik saja dan Gisa bisa membuat Arjuna mau menutupi semua itu dari Ibu mereka.

"Nggak, Bang Abi nggak pernah ngelarang gue ke kelab. Tapi..." Raja mendengus malas. "matanya melototin gue terus setiap kali gue minum."

Arjuna tertawa pelan. "Aku nggak pernah masuk kelab."

"Kalau gitu, ikut gue malam ini." Ajak Raja.

"Nanti Kak Gisa bisa ngomel kalau tahu aku ke sana."

"Jangan dikasih tahu."

"Bakalan tahu, pulangnya pasti kemalaman."

"Bilang aja lo lagi ngerjain tugas."

Arjuna terlihat bimbang. Di satu sisi, dia ingin melepaskan rasa pusing di kepalanya karena baru saja patah hati. Tapi, dia juga takut kalau sampai Kakaknya tahu dia pergi ke kelab.

"Hm... tapi... nggak apa-apa kan kalau aku nggak minum?"

Satu alis Raja terangkat jengah.

"Aku nggak pernah minum soalnya." Ujar Arjuna lagi dengan senyuman malu.

***

Raja meletakkan segelas Bir di hadapan Arjuna yang hanya bisa mengerjap cepat, menatap gelas bir itu dan juga Raja bergantian.

"Bir bagus untuk pemula." Cetus Raja sambil meneguk minumannya. Berbeda dari Arjuna yang terlihat gugup karena untuk pertama kalinya menatap minuman itu langsung di matanya, Raja terlihat biasa saja.

Musik yang memekakan telinga di tempat itu membuat Raja mengangguk-anggukan kepalanya, jemarinya saling mengetuk-ngetuk pelan di atas meja. Namun, ketika Raja kembali menatap Arjuna, dia hampir saja tertawa karena menemukan Arjuna yang hanya terus memandangi minumannya.

"Lo nggak bakalan mati cuma karena minum segelas bir, Juna." Cibir Raja.

"Aku takut mabuk, Ja." Ucap Arjuna.

"Mabuk itu enak, lo harus coba."

"Nggak ah. Nanti ketahuan."

"Umur lo delapan belas, bukan dua tahun. Minum dan lupaian soal Kakak lo yang cerewet itu."

Juna masih terlihat ragu.

"Percaya sama gue, Tiara atau siapa pun yang sekarang ini berhasil buat kepala lo pusing bakalan menghilang setelah lo minum."

"Beneran?"

"Hm."

Meski ragu, namun kedua tangan Arjuna mulai menyentuh gelas itu dan perlahan-lahan membawanya mendekati bibir. Arjuna meneguk minumannya sekali.

"Habisin!" perintah Raja yang anehnya malah Arjuna lakukan hingga Raja tertawa geli.

Reaksi Arjuna setelah menghabiskan minumannya adalah mengernyit dengan wajah lucu. Namun setelah itu, dia ikut tertawa bersama Raja. Ternyata, Bir tidak seburuk itu, pikir Arjuna.

Selama ini Arjuna tidak pernah melakukan hal-hal di luar batas. Dia selalu saja mendapatkan gelar sebagai anak baik-baik yang nyaris tidak pernah melakukan kesalahan. Siapa pun yang mengenalnya pasti akan menyebut Arjuna sebagai anak baik-baik yang diidamkan seluruh orangtua di dunia ini.

Maka untuk pertama kalinya dalam hidup Arjuna, dia melakukan satu kesalahan yang nyatanya cukup dia nikmati.

"Gimana? Mendingan, kan?" tanya Raja saat melihat Arjuna mulai menikmati minuman dan semua hal di sekitar mereka.

Arjuna mengangguk. "Seru, Ja."

Raja terkekeh geli. "Nggak salah kalau lo mau jadi anak baik-baik. Tapi, kalau lo terus-terusan jadi anak baik disepanjang hidup lo, setelah lo mati dan ada di surga, lo nggak bisa cerita ke teman-teman lo di surga sana betapa menyenangkannya hidup ini."

Arjuna tertawa mendengar ocehan Raja. "Kalau aku di surga, kamu ada di mana?"

"Neraka," Raja tersenyum miring. "sebentar aja, abis itu gue nyusul lo ke surga dan gue akan buat lo dan semua teman-teman baik lo di surga iri sama gue."

Mereka berdua tertawa bersama.

"Hidup ini singkat, Juna. Jangan buang-buang waktu lo cuma karena Tiara."

"Tapi aku cinta banget sama dia. Aku kuliah juga demi bisa bahagiain dia di masa depan. Tapi... dia nggak mau kalau kita LDR terus."

"Ck!" Raja berdecak kuat. "jatuh cinta beneran bisa buat orang jadi bego ternyata."

Arjuna menyesap minumannya. "Nanti kamu juga rasain kalau udah jatuh cinta."

"Gue? Jatuh cinta?" Raja tertawa malas. "cinta itu cuma bakalan buat orang-orang jadi lemah. Gue udah buktiin sendiri. Nyokap gue, bang Abi dan sekarang elo." Raja menggelengkan kepalanya tegas. "sori, gue nggak bakalan pernah mau jadi bego kaya kalian semua."

Arjuna mengernyit bingung, namun dia hanya bisa menatap Raja lekat.

Sementara itu, Raja meraih gelasnya dan berniat kembali meminum. Namun, tiba-tiba saja gelasnya dirampas oleh seseorang, membuat wajah Raja menoleh cepat dan menemukan seorang perempuan sedang meneguk minumannya hingga tak bersisa.

"Nad!" salah satu teman dari perempuan itu yang berada di sampingnya mendelik tak percaya.

Tak.

Bunyi hentakan gelas yang telah kosong membuat Raja yang sejak tadi mengamati perempuan itu menajamkan kedua matanya.

Perempuan itu mendesah dengan senyuman sumringah dan menatap kedua temannya. "Nggak ada lagi Tio! Nggak ada lagi patah hati! Nggak ada lagi tangisan! Gue bebas!" teriaknya kuat.

Kedua teman perempuan itu meringis malu menatap Raja dan Arjuna. "Duh, maaf ya, ini teman kita lagi—"

"Kalau nggak sanggup beli minum, nggak usah belaga masuk kelab." Ujar Raja dengan suara dinginnya yang berbahaya.

Perempuan yang tadi merampas minuman Raja memutar tubuhnya, berhadapan dengan Raja. Perempuan itu terlihat mabuk.

"Maksud lo?!" bentak perempuan itu.

Raja menghela napas malas, kedua tangannya bersedekap sombong di dada. Sementara itu, Arjuna tampak mengernyit selagi menatap wajah perempuan yang berdiri di depan Raja. Kaya kenal, batinnya.

"Pergi." Raja mengangguk ke arah lain, seolah mengusir perempuan itu.

Apa yang Raja lakukan berhasil membuat perempuan itu mendengus kuat dan tertawa tak percaya.

"Nad, udah dong, lo jangan begini." Satu teman perempuan itu berusaha menariknya mundur.

"Iya nih, buat malu aja deh lo, Nad." Satu temannya yang lain ikut bersuara.

Tapi, perempuan yang di panggil Nad oleh mereka itu menepis kedua tangannya, lalu meletakkan kedua tangannya di atas pinggang. Dengan tubuh yang tidak bisa berdiri dengan sempurna, dia menyipitkan kedua matanya menatap Raja.

"Elo!" satu telunjuknya mengarah di wajah Raja. "jangan sombong! Kalau aja gue mau, gue bisa beli minuman itu, kelab ini, bahkan lo juga bisa gue beli!"

Raja menepis telunjuk itu dengan kasar. "Nggak usah belagu kalau minum aja lo masih nyolong punya gue."

"Heh!" teriak perempuan itu murka. Dia melirik kedua temannya dengan tawa yang menahan kesal. "*guys*, ini cowok, beneran nggak tahu siapa gue deh!" Racaunya.

Raja melengos malas dan membuang wajahnya ke samping. Seolah tidak peduli dengan ocehan konyol perempuan itu. Sayangnya, hal itu semakin membuat perempuan di hadapannya murka.

"Lo harus di kasih pelajaran..." desis perempuan itu. Dan sedetik setelahnya, dia merangkum wajah Raja, menariknya mendekat lalu melumat bibir Raja tanpa ampun.

Saat kedua tangan itu merangkum wajahnya, Raja tersentak. Lalu, ketika perempuan itu melumat bibirnya, kedua mata Raja hampir saja melompat keluar.

Raja mengerjap cepat, sementara bibir perempuan itu bergerak pasti melumat bibirnya hingga tanpa sadar Raja membuka sedikit bibirnya dan memberi perempuan itu celah untuk menelusupkan lidahnya masuk ke dalam mulut Raja.

Kedua teman perempuan itu terpekik terkejut, sementara Arjuna yang sejak tadi masih terus menatap wajah perempuan yang kini mencium Raja habis-habisan itu tersentak hebat.

"Nadine!" pekik Arjuna kuat setelah mengingat siapa perempuan itu.

Nadine, kakak kelasnya sekaligus primadona kampus yang di gilai semua orang dan sekarang, sedang mencium Raja tanpa ampun.

***

COWOK BELAGU

Nadine berjalan mondar-mandir sambil menggigiti ujung kukunya. Kedua sahabatnya yang duduk di bangku panjang yang terbuat dari kayu dan terletak di sebuah lorong kampus mereka hanya saling melempar tatapan geli satu sama lain. Sudah sejak lima belas menit lalu Nadine bertingkah seperti itu.

"Udah lah, Nad, nggak usah dipikirin. Cuma cowok random juga, kan." Ujar Prita. Perempuan berkacamata itu hanya duduk sambil bersedekap dan mengamati Nadine.

Nadine melirik Prita sesaat, namun pada akhirnya tetap menggelengkan kepalanya dan kembali melanjutkan aksinya berjalan kesana kemari.

Melihat itu, Luna, sahabat Nadine yang lain tertawa pelan dengan suara lembutnya. "Kan lo nggak bakalan ketemu lagi sama dia."

Namun sayangnya, apa pun yang di katakan Prita dan Luna sama sekali tidak membuat keresahan Nadine hilang. Dia tetap sama memikirkan kejadian tadi malam. Kejadian yang membuatnya ingin membenturkan kepalanya sendiri karena sumpah demi apa pun, Nadine benar-benar merasa malu sekarang.

Tepat setelah dia bangun tadi pagi dan kembali mengingat meski samar perihal kejadian tadi malam, Nadine segera menelefon kedua sahabat itu dan menanyakan bagaimana kronologi yang sebenarnya.

Dan rahang Nadine hampir saja jatuh ke atas lantai saat mendengar cerita Prita dan Luna mengenai betapa beraninya dia mencium seorang lelaki asing setelah tanpa sungkan mengambar minuman miliknya.

“Mati aja deh gue...” rengek Nadine sambil mengacak-acak rambutnya, karena lagi-lagi mengingat kejadian itu dan membuatnya merasa malu bukan main. “ini semua gara-gara si berengsek Tio!” geram Nsdine berapi-api. “coba aja kalau dia nggak selingkuh!”

Perempuan berwajah imut dan berambut pendek berwarna Brunette itu merutuk kesal sambil menyebut-nyebut nama mantan kekasihnya. Satu tahun sudah dia menjalin cinta bersama Tio, lelaki populer di kampusnya. Nadine sudah mengorbankan banyak hal untuk lelaki playboy sialan itu.

Waktu, perasaan dan juga materi.

Sejak dulu, Nadine memang bukan tipe perempuan yang mau sembarangan memilih kekasih. Dia tidak suka dengan lelaki berlatar belakang biasa. Berwajah tampan, pupuler dan juga berasal dari keluarga yang setara dengannya adalah tiga hal yang harus dimiliki lelaki manapun yang ingin menjadi kekasihnya.

Ketika itu, Tio memiliki ketiga hal itu. membuat Nadine jatuh cinta padanya. Satu sifat buruk Nadine ketika dia jatuh cinta adalah, Nadine akan benar-benar mencintai kekasihnya, rela mengorbankan apa pun demi kekasihnya. Sebut saja dia bucin.

Mulanya, hubungan mereka baik-baik saja. Semua orang memuji mereka berdua, yang satu adalah primadona kampus dan yang stunya adalah lelaki paling populer di kampus. Mereka adalah pasangan terheboh di seantero kampus.

Sampai ketika kedua sahabat Nadine mulai mengatakan mengenai Tio yang mulai sering meminta uang pada Nadine, Perusahaan keluarga Tio yang desas desusnya mulai bangkrut dan juga Tio yang mulai selingkuh dengan beberapa perempuan lainnya.

Mulanya Nadine tidak percaya. Dia mencintai Tio dan Tio mencintainya, mana mungkin kekasihnya itu mau menyakitinya, kan?

Sampai ketika Nadine melihat dengan mata kepalanya sendiri apa yang Tio lakukan di apartemen milik Nadine di mana Tio juga memiliki kunci apartemen itu juga.

Tio membawa kekasih barunya di sana dan mereka bercinta seolah-olah tempat itu adalah milik mereka berdua. Detik itu juga, Nadine mengusir mereka dari sana. tepat sebelum Nadine menutup pintu apartemennya dengan kasar, dia memutuskan hubungannya dengan Tio.

Layaknya seorang perempuan yang baru saja putus cinta, Nadine selalu saja menangis. Ya, dia benar-benar mencintai Tio dan merasa benar-benar sedih setelah mengalami semua itu.

Kedua sahabatnya menjadi satu-satunya tempat untuk Nadine berkeluh kesah dan meratapi kisah cintanya. Layaknya seorang sahabat, Prita dan Luna berusaha menenangkan Nadine meski sejujurnya mereka ingin sekali memukul kepala Nadine karena masih saja memercayai Tio setelah mereka memberitahu mengenai kebusukan lelaki sialan itu.

Dan malam tadi, Nadine mengajak Prita dan Luna menemaninya ke kelab untuk bersenang-senang dan menghibur dirinya. Kelab memang bukan tempat asing lagi bagi mereka. Lagi pula, mereka tidak pernah melakukan hal di luar batas di sana. Minum pun cuma sekedarnya saja.

Tapi berbeda dengan tadi malam dimana Nadine benar-benar lepas kendali dan berakhir dengan mabuk berat. Prita dan Luna berkali-kali berdecak dan merutuki Nadine malam itu. Sampai ketika Nadine semakin tidak terkendali dan berjalan kesana kemari, menyapa orang-orang yang bahkan tidak mereka kenali hingga Prita dan Luna terpaksa harus mengikutinya.

Lalu Nadine semakin memperburuk keadaan ketika dengan santainya dia mengambil minuman seorang lelaki kemudian malah mengajak orang tersebut bertengkar. Bahkan, ada yang lebih parah dari itu. Nadine mencium lelaki itu, tepat di bibirnya.

"Duh..." keluh Nadine lagi. Kini dia menatap Prita dan Luna bergantian. "tadi malam, abis... gue cium... itu cowok ngapain?"

Prita dan Luna saling bertatapan geli satu sama lain karena sama-sama teringat kejadian tadi malam.

"Nggak ngapa-ngapain sih," kekeh Prita. "dia cuma dorong lo, terus pergi."

"Itu aja?" tanya Nadine memastikan.

"Hm... setelah teriakin lo mesum sih sebenarnya." Jawab Luna.

Kedua mata Nadine membulat tak percaya. "Mesum?" ulangnya. "dia... bilang gue mesum?"

Prita dan Luna mengangguk serentak dan setelah itu, Nadine berteriak histeris sambil menghentak-hentakan kedua kakinya di lantai. Membayangkan apa yang terjadi tadi malam sungguh membuat Nadine malu bukan main.

Prita menggelengkan kepalanya geli melihat Nadine. Namun tanpa disangka, ekor matanya mengangkap sosok lelaki yang membuat dahinya mengernyit. Prita membenarkan letak kacamatanya, memfokuskan tatapannya untuk memastikan dia tidak salah mengenali orang.

"Itu... bukannya cowok tadi malam, ya?" telunjuk Prita mengarah pada sesosok lelaki yang sedang berjalan santai ke arah mereka. Lelaki berpenampilan rapi dengan kemeja kotak-kotak berlengan panjang dan menyandang tas ransel di punggungnya itu hanya menatap lurus ke depan.

"Eh, iya." Pekik Luna pelan.

Nadine cepat-cepat menoleh, wajahnya mengernyit selagi mengamati sosok lelaki yang

dibicarakan oleh Prita. “Yang itu?” telunjuknya mengarah ke sana.

Prita dan Luna mengangguk.

“Masa sih, gue cium cowok model begitu.” protes Nadine yang merasa tersinggung dengan pemikirkannya sendiri karena mencium lelaki berpenampilan biasa seperti itu.

Prita berdecak lalu menoyor kepala Nadine pelan. “Bukan dia, bego. Tapi itu cowok juga ada tadi malam, temennya cowok yang lo cium deh kayanya.”

Luna mengangguk setuju. “Gue juga dengar, Nad, dia nyebut nama lo. Mukanya kaget banget tadi malam. Mungkin karena dia baru nyadar kalau yang cium-cium temannya itu elo.”

“Apaan sih lo!” protes Nadine, bibir merah mudanya yang menggemaskan mengerucut lucu. “kaya gue beneran pengen banget cium-cium itu cowok!”

“Kan gue cuma bilang, Nad.” Kekeh Luna geli dengan senyuman manisnya yang lembut.

Nadine kembali mengamati lelaki yang kini melintasi mereka. Dia mengambil napas panjang, kemudian mulai bersuara. “Heh!” panggilnya.

Luna hanya menggelengkan kepalanya geli mendapati sikap sombong dan sesuka Nadine yang sudah biasa dia lihat.

Merasa di panggil, lelaki itu menghentikan langkahnya, kemudian menoleh menatap Nadine. Lelaki itu mengerjap, lalu melirik sekelilingnya bingung. “aku?” tanyanya sambil menunjuk dirinya sendiri.

“Iya lah, elo! Kan yang lewat disini cuma lo, gimana sih.” Rutuk Prita yang level kejudesannya berada di atas Nadine.

Nadine menghampiri lelaki itu, Luna dan Prita mengikutinya. Setelah mereka saling berhadapan, dengan gaya angkuh dan kedua tangan terlipat di depan dada, Nadine menyipitkan kedua matanya menatap lelaki itu. “Nama lo siapa?”

"Juna." Jawab lelaki itu dengan wajah bingung. Namun setelah beberapa detik, kedua matanya melebar dan telunjuknya mengarah pada wajah Nadine. "Nadine, kan?!" pekiknya.

Nadine mengernyit risih, kemudian melirik Luna dan Prita.

"Tadi malam kita ketemu," ujar Juna lagi dengan senyuman lebarnya yang ramah. "di kelab. Waktu Nadine, eh, Kak Nadine cium Raja."

Mendengar itu, wajah Nadine sontak memerah sempurna. Bagaimana bisa Arjuna mengatakan hal itu dengan senyuman lebarnya, membuat Nadine malu saja.

"Jadi nama teman kamu Raja, ya?" tanya Luna. Arjuna mengangguk santai. "hm... gimana, Nad?" bisiknya.

"Juna, lo dengar ya, gue nggak sengaja cium teman lo itu." rutuk Nadine dengan wajah kesal.

Arjuna kembali mengangguk. "Iya, tahu. Soalnya Kak Nadine kelihatan mabuk tadi malam."

"Terus, teman lo itu gimana?"

"Raja?"

"Siapa pun namanya, gue nggak peduli."

"Gimana... apanya ya, Kak?"

"Ya gimana tadi malam?"

Arjuna mengerjap bingung, hal itu membuat prita menghela napas malasnya. "Temen lo marah atau gimana?" tanyanya.

Arjuna melirik pada Prita, menatapnya sedikit lama hingga Prita mengernyit risih. "Hm... kelihatannya sih... marah." Menemukan wajah pucat Nadine, Arjuna buru-buru menambahkan. "tapi, Raja memang gitu orangnya, suka marah-marah, jadi–"

"Lo masih ada kelas?" potong Nadine.

"Nggak."

"Anterin gue ke teman lo sekarang!"

Tidak hanya Arjuna yang terkejut mendengar ucapan Nadine, bahkan Prita dan Luna pun sama

terkejutnya hingga mereka semua serentak menatap Nadine.

***

Sudah pukul setengah enam sore, warnet terlihat lumayan sepi, hanya ada tiga anak kecil yang sebentar lagi akan Raja usir karena sudah hampir maghrib. Raja memang tidak akan membiarkan ada anak-anak yang berada di sana ketika maghrib. Menurutnya, di waktu itu, semua anak-anak harus berada di rumah bersama orangtuanya. Hal itu dia pelajari dari Mamanya.

Raja menguap sambil mengusap leher bagian belakangnya yang terasa pegal. Berjam-jam lamanya bermain *game* membuat beberapa bagian tubuhnya terasa pegal. Satu tangannya mengambar botol minum di dekat komputernya. Raja meneguk minumannya sebanyak yang dia bisa.

"Ja!"

Sebuah suara yang memanggilnya membuat Raja menoleh, dan tiga detik setelah itu, ketika Raja menyadari sesosok perempuan di samping Arjuna, minuman dalam mulutnya menyembur keluar begitu saja.

"Loh!" pekik Arjuna terkejut. Dia cepat-cepat menghampiri Raja, menepuk-nepuk punggung Raja sedangkan Raja sedang terbatuk-batuk karena tersedak air minumnya sendiri.

Selagi Raja terbatuk-batuk, ekor matanya menatap perempuan yang sedang menatapnya dengan wajah kesal seolah-olah Raja telah melakukan sebuah kesalahan padanya.

Raja menepis tangan Arjuna, matanya menyipit tajam menatap perempuan itu. "Mau apa?" ketusnya.

Arjuna melirik Nadine yang kini melengos malas. "Hm... gini, Ja. Itu, Kak Nadine, Kakak kelas aku. Kebetulan tadi–"

"Gue nggak peduli," potong Raja dengan suara ketusnya yang kasar. Raja juga menatap kesal pada Arjuna. "tapi gue nggak punya urusan apa pun sama dia, jadi, lo bisa bawa dia pergi."

Arjuna merasa serba salah sekarang. Nadine memintanya membawanya nemenui Raja, lalu sekarang Raja menyuruhnya membawa pergi Nadine. Apa yang harus Arjuna lakukan? Batin Arjuna bingung.

"Nggak usah belagu," umpat Nadine sinis. Dia masih betah berdiri di tempatnya, sama sekali tidak ingin mendekat. "gue kesini karena mau mastiin satu hal sama lo."

"Bodo." Sahut Raja. Kini dia memasang *headphone* di telinganya dan kembali bermain *game* tanpa mau memedulikan Nadine yang kini ternganga hebat. Bahkan Arjuna pun juga melakukannya.

Nadine mendengus tak percaya sambil bersedekap. Bagaimana bisa Raja mengacuhkannya seperti ini? Nadine mengamati sekitarnya, lalu tertawa remeh karena menyadari tempat Raja bekerja.

Dengan wajah angkuhnya yang khas, Nadine mendekati Raja, kemudian melepaskan *headphone* dari telinga Raja dengan cara yang kasar hingga Raja menatapnya tajam.

"Dengar ya, cowok sombong," ujar Nadine penuh penekanan. Kedua matanya berkilat marah. "lo nggak usah belaga penting cuma karena gue mau repot-repot kesini nemuin lo. Gue kesini cuma karena mau kasih ini ke elo," Nadine melemparkan lima lembar uang seratus ribuan di wajah Raja. Melihat wajah Raja mengernyit selagi menatap lembaran uang itu, Nadine tersenyum sinis. "itu untuk minuman lo yang udah gue minum tadi malam. Gue lagi mabuk tadi malam, lo tahu kan artinya mabuk? Gue nggak sadar dengan apa pun yang udah gue lakuin tadi malam. Jadi, buang pikiran aneh lo soal gue. Ngerti, lo?!"

Setelah mengucapkan seluruh kalimat itu, Nadine tersenyum puas dan berbalik pergi. Arjuna mengerjap lambat dengan wajah terperangah menatapnya.

"Tunggu!" suara dingin Raja yang datar terdengar, membuat langkah Nadine terhenti. Nadine memutar tubuhnya malas ke belakang selagi Raja mengeluarkan

setumpuk uang dari laci mejanya. Raja menghampiri Nadine, kemudian melemparkan tumpukan uang itu beserta uang yang tadi Nadine berikan padanya hingga mengenai dada Nadine.

Apa yang Raja lakukan membuat Nadine terkesiap. Bahkan Arjuna pun juga melakukan hal serupa.

Wajah Raja mendekati telinga Nadine, kemudian dia berbisik pelan. "Gue masih punya lebih banyak lagi dari ini. Bahkan kalau lo mau, gue bisa beli harga diri lo dengan sebagian uang yang gue punya. Jadi, bawa uang lo lagi."

Saat Raja menarik wajahnya, dia memerlihatkan senyuman miringnya yang berbahaya hingga membuat tubuh Nadine menegang kaku dan Nadine tidak bisa melakukan apa pun selain menatap wajah Raja dengan tatapan terpaku.

Raja mendengus pelan sebelum berbalik dan menyuruh ketiga anak-anak di sana untuk keluar dari Ruko. Setelah itu, Raja bergegas naik ke lantai atas begitu saja, meninggalkan Nadine yang masih diam terpaku sedangkan Arjuna menatap Nadine iba.

Kalau saja Arjuna tahu Nadine akan melakukan hal ini pada Raja, dia pasti akan melarangnya karena Arjuna tahu bagaimana watak Raja ketika dia sedang marah.

Arjuna menghampiri Nadine dengan langkah lambat. "Kak Nadine, hm... mau aku–"

Tiba-tiba saja, isakan Nadine terdengar dan hal itu membuat Arjuna terkesiap. Beberapa detik setelah itu, Nadine sudah berlari pergi meninggalkan Arjuna yang hanya bisa terdiam dengan wajah bingung.

"Duh..." keluh Arjuna bingung.

Tidak sampai di sana, tiba-tiba saja Abi muncul dari ambang pintu dengan wajah bingung. Dan lembaran uang yang berserakan di lantai semakin membuat wajah Abi mengernyit.

Abi menatap Arjuna lekat hingga adik iparnya itu menegang kaku. "Cewek tadi... abis dari sini, kan?"

tanyanya. Arjuna mengangguk kaku. “kamu yang hamilin?”

“Hah? Enggak, bang!” Arjuna menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Hamil? Yang benar saja!

Kepala Abi memiring ke kanan selagi dia berpikir. “Oh, Raja kalau gitu.” Gumamnya ringan. Lalu dengan santainya, Abi melewati Arjuna begitu saja sambil menepuk bahunya. “jangan aneh-aneh, Kakak kamu serem kalau lagi ngamuk.”

Hanya itu yang Abi katakan sebelum dia naik ke lantai atas entah untuk menemui Raja atau untuk mengurus pekerjaannya.

***

MAAF

Motor Raja berhenti di depan rumah Leo. Setelah dia melepaskan helmnya, wajah kusutnya terlihat begitu saja. Dengan malas-malasan, dia turun dari motor kemudian menekan bel rumah besar dan luar biasa mewah di depannya itu.

Seorang ART membukakan pintu untuk Raja.

"Mau cari Bang Abi." Cetus Raja begitu saja tanpa mau berbasa basi sedikitpun.

"Oh, Pak Abi ada di dalam, Mas, masuk aja."

Begitu pintu dibuka lebar, Raja bergegas masuk dan mencari dimana keberadaan Abi. Ternyata dia sedang tiduran di atas karpet di depan televisi, sedang bermain bersama Arka dan Adel, anak Leo dan Rere. Sedang Leo si pemilik rumah tampak sibuk bermain *game* dengan ponselnya di atas sofa.

Melihat itu, wajah Raja terlihat semakin kusut. Jadi ini hal penting yang Abi katakan sampai tidak bisa datang ke Ruko untuk mengambil ponselnya yang ketinggalan. "Bang!" panggilnya dengan nada ketus hingga Abi dan Leo menoleh serentak padanya. Raja mengulurkan tangannya ke depan, ada sebuah ponsel di tangannya.

"Ja." Sapa Leo. Raja hanya berdehem dan mengangguk kecil.

Abi beranjak duduk untuk mengambil ponselnya. "Thanks." Ucapnya sambil berkutat dengan benda itu. Benar saja, sudah banyak chat dari klien. Kemarin, ponsel

khususnya itu tertinggal di ruko dan hari ini dia menyuruh Raja mengantarkannya.

"Udah ya, gue pulang." Pamit Raja.

"Nggak makan dulu? Gisa sama Rere lagi masak." Tawar Leo. Semakin mendekati waktu kelahiran bayinya, Gisa semakin rajin belajar memasak bersama Rere karena takut jika anaknya akan mati keracunan setelah memakan masakannya nanti.

"Iya, makan aja dulu." Sahut Abi meski matanya masih tetap menatap layar ponselnya dengan tatapan serius.

Raja menggelengkan kepalanya. "Mau buka Warnet."

"Makan siang nggak sampai lima jam, Ja." Desah Leo ringan. Sama seperti Abi, dia masih sibuk dengan ponselnya.

Raja mengamati kedua lelaki itu sambil menggelengkan kepalanya. Bisa-bisanya, kedua lelaki ini bicara dengan orang lain tanpa mau menatap orang tersebut.

"Nggak." Jawab Raja lagi. Dia sudah berbalik pergi, namun gumaman Abi membuat langkahnya kembali terhenti.

"Cewek yang kemarin mau ke Ruko lagi?"

Belum lagi Raja menyahut, suara Leo sudah lebih dulu terdengar. "Cewek? Pacarnya Raja?"

"Nggak tahu. Tapi semalem di Ruko itu cewek nangis-nangis. Mana banyak uang berserakan lagi di Ruko. Gue tanya Arjuna, katanya bukan dia yang ngebuntingin. Ya kayanya nggak mungkin Arjuna juga sih."

Kini, kedua lelaki itu serentak mengangkat wajahnya dari ponsel mereka masing-masing untuk menatap Raja yang mendadak mati kutu. Bahkan untuk bersuara saja Raja tidak bisa.

"Cewek lo hamil?" tanya Leo.

"Lo minta dia gugurin kandungannya, kan?" sahut Abi.

"Jangan bego."

"Gue tendang titit lo sampai impoten kalau lo ngelakuin hal kaya gitu."

"Apaan sih!" rutuk Raja dengan wajah kesalnya. "hamil dari mana coba."

"Hamil? Siapa yang hamil?"

Ketiga lelaki itu serentak menoleh pada Rere dan juga Gisa yang berjalan susah payah karena perutnya yang semakin membesar. Menemukan keberadaan Gisa membuat Raja memejamkan matanya putus asa. Kalau Gisa sudah ikut campur, maka habis sudah.

Abi membantu Gisa duduk di atas sofa setelah mengusir Leo yang hanya bisa berdecak kesal lalu pindah ke sofa lainnya.

"Siapa yang hamil, sayang?" tanya Rere pada Leo, Rere sudah duduk di atas karpet, mencium kedua anaknya kemudian meraih Adel ke atas pangkuannya.

Leo hanya mengedikan bahunya sebagai jawaban dari pertanyaan Rere, namun meski begitu dia menyusul Rere dan duduk di sampingnya untuk memangku Arka.

"Siapa sih yang hamil?" tanya Gisa pada Abi.

"Semalem aku ke Ruko, terus ada cewek nangis-nangis keluar dari sana." jawab Abi.

Mendengar itu, Gisa langsung menatap tajam pada Raja yang melengos malas. "Lo jangan main-main ya, Ja!"

"Berisik!"

"Lo ngebuntingin anak orang?!"

"Nggak!"

"Terus itu cewek yang Abi ceritain siapa? Kenapa dia nangis?"

"Mana gue tahu. Bukan urusan gue juga."

"Heh!" Gisa sudah akan bangkit dari duduknya, tapi Abi segera menahannya.

"Kamu lagi hamil, mau itu anaknya lahir sekarang?!"

"Tapi itu Raja–"

"Kalau beneran hamil, tinggal kita kawinin mereka berdua. Masalah selesai. Ngapain sih dibuat ribet. Kecuali kalau dia minta itu cewek aborsi, baru gue tembak mati ini anak."

"Mulut lo ya, Bi!"

Raja menggigit bibirnya menahan geram. Hamil? Kawin? Aborsi? Tembak mati? Astaga... ada apa sih dengan isi kepala orang dewasa ini?

Menggaruk belakang kepalanya kesal, Raja menatap mereka semua dengan tatapan malas. "Itu cewek ketemu sama gue di kelab, dia mabuk terus sembarangan minum minuman gue. Semalem datang ke Ruko buat kasih uang ke gue sebagai ganti rugi."

"Lo ambil?" tanya Leo.

Abi terkekeh pelan, "Nggak, malah dia kasih lebih banyak lagi sampai uangnya berceceran di lantai." Abi mengacungkan jempolnya pada Raja sebagai penghargaan karena meski hanya mendengar cerita itu namun Abi sudah mengerti kronologinya.

Raja tersenyum tipis.

"Lo minum?"

Sayangnya, pertanyaan Gisa membuat senyumannya lenyap detik itu juga. "Hm... gue mau buka Ruko. Pamit ya, Bang, Kak."

Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Raja segera bergegas pergi, tidak mau memedulikan teriakan dan omelan Gisa yang sangat berisik ditelinganya.

Raja kembali mengendarai Motornya menuju Ruko. Begitu sampai di sana, dibalik helmnya, Raja mengernyit dan berdecak malas saat menemukan Nadine berdiri menyandar di depan pintu Ruko sambil bersedekap dan menatapnya dengan wajah kesal.

Nadine hanya memakai rok sebatas lutut dan kemeja kebesaran. Ada sebuah tas yang tersampir di bahunya. Gaya busana yang membuat Raja bisa mengetahui latar belakang perempuan di depannya itu.

Nadine menegakan tubuhnya begitu melihat Raja turun dari Motornya kemudian melepaskan helm dari

kepalanya. Dan entah mengapa, kini kedua mata Nadine seolah menjelajahi sekujur tubuh Raja.

Raja memakai jeans dan jaket kulitnya, rambutnya terlihat sedikit berantakan meski tetap tidak mengurangi rupanya yang menawan. Persis seperti malam itu. Lalu dahi Nadine mengernyit ketika mengingat penampilan Raja semalam.

Raja terlihat berbeda. Semalam itu... dia terlihat lusuh dengan kaus dan celana pendeknya. Belum lagi rambutnya yang kusut seperti tidak terawat.

"Apa lihat-lihat?!" bentak Raja pada Nadine hingga perempuan itu tersentak dan mendengus jengah. Raja berjalan cepat, bukan ke arah Nadine melainkan pintu Ruko. Tanpa memedulikan Nadine, Raja membuka pintu Ruko itu dengan wajah juteknya.

Sikap Raja membuat Nadine kesal bukan main, sayangnya, dia mencoba untuk bersabar. "Gue mau ngomong." ujar Nadine.

"Gue nggak." Balas Raja tanpa mau menatap Nadine.

"Bisa nggak sih, ngomongnya nggak usah pakai marah-marah?!"

"Ngaca lo sana."

"Gue nggak marah-marah. Lo aja yang dari tadi–" Nadine segera mengatup rapat mulutnya saat wajah Raja menoleh cepat padanya dan kedua matanya menatap tajam pada Nadine. Jujur saja, cara Raja menatapnya membuat Nadine sedikit merasa takut pada lelaki ini. "gu-gue... cuma mau ngelurusin masalah yang kemarin kok." Cicitnya pelan.

"Masalah yang mana? Waktu lo ngelempar uang ke muka gue?"

"Itu salah satunya," gumam Nadine. Karena Raja tidak lagi bersuara, Nadine mengulum bibirnya ragu dan kembali bicara. "gini, gue... benar-benar nggak sengaja waktu ambil minuman lo. Gue mabuk waktu itu."

"Udah tahu."

Apaan sih ini cowok, suka banget motong-motong ucapan orang lain, rutuk Nadine kesal di dalam hati.

"Terus... soal... hm..."

"Buruan, gue mau kerja."

"Ci-ciuman..."

Mendengar gumaman penuh ragu itu membuat Raja kembali mengingat kejadian di kelab malam kemarin yang berhasil membuat seleranya bersenang-senang musnah seketika hingga Raja memutuskan untuk pulang. Raja tidak berhenti mengumpat di sepanjang jalan. Berani sekali perempuan asing itu mencium bibirnya setelah dengan seenaknya saja meminum minumannya.

Raja sudah berusaha melupakan hal itu sebenarnya, bahkan semenjak semalam dia membalas perlakukan sombong Nadine.

Hanya saja, ketika Nadine kembali mengungkit hal itu, Raja kembali merasa kesal bukan main. Tapi sialnya, wajahnya malah memerah menahan malu.

"Apaan sih lo!" bentaknya kesal hingga Nadine sedikit terperanjat.

"Ih! Bisa nggak sih, kalau ngomong nggak usah bentak-bentak. Gue kaget tahu!"

"Heh, dengar ya, gue nggak mau punya urusan apa pun lagi sama lo."

"Terus lo pikir gue mau, gitu?!"

"Ya ini, ngapain lo setiap hari datangin gue?!"

"Soalnya gue nggak mau lo anggap gue ganjen karena masalah di kelab itu!"

"Memang lo ganjen, kan!"

"Nggak!"

"Iya! Buktinya, lo cium gue sembarangan."

"Lo lupa kalau gue mabuk?!"

"Mau lo mabuk atau nggak, tetap aja apa yang lo lakuin itu nggak pantas. Lo cewek tapi mabuk-mabukan, gue nggak bisa bayangin udah sebanyak apa cowok yang sembarangan lo cium."

Kedua mata Nadine terbelalak tak percaya mendengar apa yang Raja katakan.

Raja tersenyum dingin. “Ya sebenarnya gue nggak heran sih kalau cewek kaya lo berani ngelakuin itu.” kedua mata Raja menatap sekujur tubuh Nadine dengan cara yang meremehkan. “malahan gue rasa, lebih dari itu juga lo udah sering, kan.”

Nadine mengepalkan kedua tangannya kuat, dadanya naik turun menahan amarah, kedua matanya berkaca-kaca. “Jaga ya ucapan lo...” desisnya lemah. Nadine berkedip hingga setetes air matanya jatuh dan hal itu membuat Raja tersentak.

“Gue datang kesini dengan niat baik. Gue mau minta maaf sama lo karena gue sadar apa yang udah gue lakuin ke elo semalam udah di luar batas. Gue tetap memberanikan diri datang kesini walaupun gue malu banget ketemu sama lo lagi setelah apa yang udah gue lakuin ke elo. Gue benar-benar mau minta maaf sama lo. Tapi, kayanya gue harus ngebatalin niat gue karena sekarang gue tahu kalau apa yang udah gue lakuin ke elo semalam memang pantas lo terima!” Nadine terisak pelan.

“Dengar ya, cowok sombong! Sebelum lo ngabisin uang lo buat beli harga diri gue, mendingan lo pakai uang lo buat sekolahin mulut sialan lo itu!”

Lagi, Nadine pergi meninggalkan Ruko dengan keadaan menangis. Jika semalam Raja merasa puas setelah menyakiti Nadine dengan ucapannya, tapi sekarang ada terbesit rasa bersalah di hatinya, membuat Raja mengerjap lalu menggaruk pipinya salah tingkah.

***

Nadine masuk ke dalam kelas dengan sebuah kacamata hitam yang dia kenakan. Hal itu membuat teman-teman sekelasnya mengernyit bingung menatapnya. Bahkan Prita dan Luna pun juga melayangkan tatapan bingung padanya.

“Tumben banget lo pakai kacamata hitam gini, Nad.” Tegur Prita, dia yang tadinya sedang membaca

buku tebal di tangannya, kini meletakan benda itu ke atas meja demi memfokuskan tatapannya pada Nadine.

Nadine tidak menyahut, dia hanya melipat kedua tangannya di atas meja, kemudian menenggelamkan wajahnya di sana.

Prita melirik Luna bingung.

"Nad," Luna menepuk pelan lengan Nadine. "lo nggak apa-apa?"

Kepala Nadine menggeleng pelan. "Nggak apa-apa..." gumamnya.

Prita kembali bertanya. "Mata lo sakit, ya?"

"Makanya pakai kacamata?" sambung Luna.

Nadine menegakan punggungnya lagi, kemudian mendesah panjang dan berat lalu melepaskan kacamata itu hingga kini Prita dan Luna menatapnya terkejut.

"Mata lo kenapa?!" tanya Prita histeris.

Luna meringis pelan. "Bengkak banget gini, Nad."

"Gue nangis terus dari semalem..." rengek Nadine.

"Gara-gara Tio?" tanya Luna memastikan karena yang dia tahu, Nadine hanya pernah menangis karena Tio.

"Bukan. Ngapain juga gue nangisin playboy karatan itu."

"Terus?" desak Prita.

"Raja."

"Raja?" ulang Prita dan Luna bersamaan.

Nadine mengangguk lemah lalu kembali menangis sambil mengadu. "Gue kesel banget tahu... gue nyesel karena sempat merasa bersalah dan mau minta maaf sama dia. Sumpah ya, gue nggak bakalan mau ketemu sama cowok yang isi mulutnya sampah semua itu. Nggak peduli gue yang salah duluan, nggak peduli gue harus minta maaf sama dia, pokoknya, kalau sampai dia muncul lagi di depan gue, bakalan gue cabik-cabik mulut sialannya itu!"

Melihat Nadine menangis terisak, Luna mencoba menenangkannya sambil mengelus punggungnya lembut. "Udah, Nad, jangan nangis... sebentar lagi kelas mulai."

Prita membenarkan letak kacamatanya. “Bentar deh, gue masih bingung. Ini Raja yang di kelab itu, kan?” Nadine mengangguk sambil menerika tisue dari Luna. “lo ketemu lagi sama dia?”

“Iya.”

“Kapan?”

“Semalem.”

“Ngapain lo ketemuan lagi sama dia?”

Nadine menghapus air matanya. “Kemarin itu, gue ngelempar dia pakai duit terus dia marah. Di rumah gue nggak tenang banget karena merasa bersalah, makanya semalam gue datang buat minta maaf sekalian jelasin ke dia soal malam itu. Tapi,” Nadine menarik napasnya yang tercekat. “dia malah ngatain gue cewek nggak bener dan mikir gue ini memang udah sering gituan sama cowok-cowok. Gue sakit hati banget tahu...”

“Ya ampun...” gumam Luna.

Prita mendengus kasar, jujur saja, dia tidak terima Nadine diperlakukan seperti itu. “Dimana sih alamat rumahnya itu cowok? Biar gue samperin deh, Nad.”

“Nggak usah,” protes Nadine. “gue nggak mau lagi berusan sama dia, Ta. Beneran nggak mau ketemu sama dia lagi.”

“Lo nggak perlu ketemu sama dia, gue aja.” Balas Prita ngotot.

“Ta,” tegur Luna. “udah, nggak usah dipanjangin lagi masalahnya.”

“Tapi Nadine–”

“Selamat pagi...”

Sapaan dari Dosen yang baru saja masuk ke dalam kelas membuat pembicaraan ketiga perempuan itu terhenti. Luna mencoba tersenyum menenangkan pada prita dan Nadine, berharap kedua sahabatnya itu bisa melupakan masalah itu.

Prita memang memilih diam, tapi bukan berarti dia akan membebaskan lelaki bernama Raja begitu saja. Prita tidak akan membiarkan Raja bersikap semena-mena terhadap sahabatnya.

Maka itu, begitu semua kelas di hari ini selesai, Prita lebih dulu melesat pergi untuk mencari dimana keberadaan Arjuna.

Prita menemukannya. Arjuna baru saja keluar dari Perpusatakaan, dia bahkan berjalan sambil membolak-balik buku di tangannya.

"Juna!" panggil Prita hingga Arjuna menoleh padanya. Prita sedikit berlari untuk menghampiri Arjuna hingga rambut hitamnya yang panjang tampak bergerak kesana kemari.

Juna hanya diam mengamati Prita, bahkan ketika Prita sudah berdiri di hadapannya pun, Juna hanya diam menatap Prita yang mulai mengernyit risih. Kenapa Arjuna ini senang sekali menatapnya seperti itu.

"Gue mau ketemu Raja." Cetus Prita.

Arjuna mengerjap. "Raja?"

"Iya."

"Hm... buat apa?"

Prita mendengus pelan, jemarinya membenarkan letak kacamatanya yang merosot kebawah karena hidungnya yang memang tidak terlalu sempurna seperti Nadine dan juga Luna. Arjuna yang menyadari itu tersenyum geli.

"Ngapain lo senyum-senyum?!" ketus Prita. Arjuna mengulum bibirnya sambil menggeleng pelan. "siniin alamat temen lo."

"Tadi aku udah tanya, buat apa? Aku nggak bisa sembarangan kasih alamat Raja, soalnya Raja pasti nggak suka kedatangan orang asing. Lagian, Kak Nadine udah tahu kok alamatnya Raja, udah pernah kesana juga."

Prita menggeram kesal. "Gue nggak bisa tanya Nadine soalnya dia nggak bakalan kasih tahu gue. Dia juga nggak bakalan kasih gue izin ketemu sama Raja."

Dahi Arjuna mengernyit bingung. Apa mungkin karena pertengkaran Nadine dan Raja kemarin, ya? Pikirnya.

Prita menyodorkan ponselnya pada Arjuna. "Tulis alamatnya disitu."

Arjuna memandang ponsel itu lama, kemudian menggeleng pelan. “Maaf ya, Kak, tapi aku nggak bisa kasih. Itu privasinya Raja. Kemarin aku udah bawa Kak Nadine kesana karena aku pikir mereka mau nyelesain masalah. Tapi nggak tahunya malah pada berantem. Jadi–”

“Itu gara-gara kelakuan sialan temen lo!” geram Prita, kekesalannya kembali hadir. “temen lo itu mulutnya nggak pernah di sekolahin ya sampai seenak jidatnya aja nuduh Nadine sembarangan.”

Arjuna kembali berpikir, seingatnya kemarin Raja tidak menuduh Nadine dengan kalimat apa pun. Meski Raja berbisik, tapi Arjuna masih bisa mendengar apa yang Raja katakan pada Nadine dan itu wajar menurut Arjuna karena Nadine yang lebih dulu memulai pertengkaran dengan melemparkan uang ke wajah Raja.

Mana lima ratus ribu lagi. Raja kan uangnya banyak, lima ratus ribu berasa lima ratus perak kalau sama dia, batin Arjuna.

“Maaf ya, Kak, tapi seingat aku, Raja nggak ada nuduh Kak Nadine yang enggak-enggak. Aku berani bilang gini soalnya kemarin aku juga di sana.”

“Bukan kemarin!”

“Terus?”

“Semalem. Nadine pergi nemuin Raja lagi buat minta maaf, dan lo tahu apa yang di bilang cowok sialan itu?! Dia bilang Nadine itu cewek gampangan yang udah sering ciuman atau melakukan yang lebih dari itu dengan banyak cowok!” geram Prita lagi. Kedua matanya berkilat marah saat telunjuknya mengarah pada Arjuna hingga wajah Arjuna bergerak mundur. “bilang ya sama dia, kalau dia beneran cowok dan bukan banci, dia harus minta maaf ke Nadine dan tarik kata-katanya lagi!”

Prita menyipitkan kedua matanya, telunjuknya yang mengarah pada wajah Arjuna bergerak ke wajahnya sendiri untuk membenarkan letak kacamatanya. Kemudian Prita mendengus kasar dan berbalik pergi meninggalkan Arjuna yang hanya bisa mengerjap takjub.

Dia pikir di dunia ini Kakaknya adalah satu-satunya perempuan bermulut tajam dan pemarah, tapi ternyata tidak, karena saat ini Arjuna menemukan satu perempuan lainnya.

***

"Banci?!" teriak Raja dengan suara murkanya meski saat ini dia masih sibuk berkutat dengan pekerjaannya. Arjuna yang duduk di atas tempat tidur Raja hanya mengangguk pelan meski dia tahu kalau Raja tidak akan melihatnya. "cewek sialan!"

"Tapi kayanya memang kamu yang salah, Ja." Desah Arjuna.

Gerakan tangan Raja di atas Keyboarnya terhenti, kepalanya menoleh kebelakang, matanya menyipit tajam menatap Arjuna. "Lo belain mereka?"

"Bukan," sanggah Arjuna. "tapi apa yang lo bilang ke Kak Nadine memang kelewatan sih, Ja. Gimana pun dia cewek, masa lo katain gitu sih."

Raja melengos malas dan kembali melanjutkan pekerjaannya. "Salah siapa gangguin gue terus," rutuknya pelan. "lagian gue nggak sengaja."

"Ngatain Kak Nadine?"

"Hm."

"Artinya kamu ngaku kan kalau kamu salah."

"Apaan sih lo!"

Arjuna tersenyum lebar, dia mulai beranjak mendekati Raja, menepuk pundaknya agar Raja mau menatap padanya. "Kak Nadine memang salah karena udah ngelempar kamu pakai uang kemarin, tapi dia udah datang buat minta maaf, kan? Cuma karena kurang komunikasi aja makanya jadi salah paham gini."

Raja menaikan satu alisnya sebagai respon, dia menunggu kelanjutan dari ucapan Arjuna.

"Jadi, nggak ada salahnya kalau kamu juga minta maaf, Ja."

"Nggak." Tolak Raja dengan suara ketusnya. Raja menepis telapak tangan Arjuna dari bahunya dan kembali

melanjutkan pekerjaannya dengan wajah berkerut. “dia yang salah, kenapa jadi gue yang minta maaf.”

“Kan kamu juga salah.”

“Bodo.”

Arjuna menghela napas berat. “Minta maaf itu bukan berarti kamu kalah, Ja. Kata Ibu sih gitu.” Desah Arjuna yang kini mengamati wajah Raja. Ada perubahan di wajah Raja, kini raut lelaki itu tampak termenung hingga membuat Arjuna tersenyum simpul. Sepertinya nasihatnya mulai bekerja untuk Raja. “lagian ya, Ja, kata temennya Kak Nadine itu, kalau kamu nggak minta maaf, kamu dianggap banci sama mereka. Memangnya kamu mau, keren-keren begini di katain banci?”

Arjuna semakin tersenyum lebar mana kala melihat wajah Raja yang semakin kesal karena mendengar ucapannya.

***

Wajah Nadine terlihat cemberut disepanjang jalan menuju parkiran, sementara itu kedua sahabatnya tampak menahan tawa geli karena melihat wajah kusut Nadine.

“Apaan sih ini cowok-cowok pada norak banget! Udah gue bilangin juga kalau mereka bukan tipe gue, ngeyel banget pada ngajakin gue kencan.” Rutuk Nadine yang di sepanjang jalan mendapat sapaan dari banyak lelaki dan juga ajakan kencan.

Sejak dia dan Tio putus, banyak sekali lelaki yang merasa bisa menggantikan posisi Tio. Sayangnya Nadine tidak tertarik sama sekali dan semua ajakan itu membuatnya gerah bukan main.

“Terima aja satu, Nad, lumayan buat temen malam minggu.” Kekeh Luna.

Nadine melirik kesal padanya. “Kaya lo punya aja temen malam minggu.”

“Punya kok,” Luna merangkul lengan Prita. “nih, temen malam minggu gue.”

Prita tersenyum malas. “Jangan dijelasin banget sih, Lun, kalau kita jomblo menahun.”

Luna tertawa pelan mendengar rutukan Prita. Mereka berdua, khususnya Luna, memang jarang sekali berpacaran, tidak seperti Nadine yang tidak pernah menjomblo lebih dari tiga bulan.

Selama kuliah, Luna hanya pernah berpacaran sebanyak dua kali, itu pun dalam hitungan bulan karena setelah itu mereka putus dikarenakan Luna bukan tipe perempuan yang senang melakukan banyak skinship dengan teman kencannya. Luna cenderung menoton hingga akhirnya kekasihnya mengakhiri hubungan mereka.

Sedangkan Prita sama sekali tidak pernah berpacaran. Dia selalu saja sibuk dengan buku-buku tebal di kamarnya hingga tidak peduli hubungan asmara. Maka itu, setiap malam minggu Luna akan datang ke rumah Prita untuk menghabiskan malam minggu bersama. Entah itu sama-sama membaca buku atau maraton film yang menarik bagi mereka.

Sedangkan Nadine sudah pasti sibuk memadu kasih dengan pacarnya.

"Tapi malam minggu ini gue boleh gabung kan? Soalnya gue juga lagi jomblo." Nadine terkekeh geli karena ucapannya sendiri, begitu pun dengan kedua sahabatnya.

Namun, kekehan Nadine sirna mana kala dia melihat sebuah motor yang tampak tidak asing di matanya baru saja berhenti tepat di depan gedung Kampusnya.

Nadine memicingkan kedua matanya, menunggu si pemilik Motor itu melepaskan helm dari kepalanya agar dia bisa memastikan apakah firasatnya itu benar atau tidak.

Begitu si pemilik Motor itu melepaskan helm dari kepalanya, bibir Nadine ternganga begitu saja. "Astaga!" pekiknya terkejut hingga kedua sahabatnya menatapnya bingung.

"Lo kenapa, Nad?" tanya Luna.

"Raja..." gumam Nadine dengan suara gamang. Prita dan Luna mengikuti kemana arah tatapan Nadine.

Ya, orang itu benar lah Raja. Dia turun dari motornya, matanya tampak mengamati sekitar seolah sedang mencari seseorang. Wajah Raja terlihat datar, tanpa ekspresi bahkan senyuman sekalipun. Tapi entah kenapa Raja malah terlihat sangat memesona.

Lihat saja sudah sebanyak apa orang-orang menjadikannya perhatian saat ini. Apa lagi kaum hawa yang kini sibuk saling berbisik karena menemukan lelaki tampan yang asing di Kampus mereka.

Ketika tatapan Raja jatuh pada Nadine, entah mengapa tiba-tiba saja tubuh Nadine menegang kaku. Bahkan ketika Raja mulai melangkah cepat dan seperti ingin menghampirinya, Nadine ingin berlari detik itu juga. Sayangnya, tubuhnya sama sekali tidak bisa bergerak.

"Nad, kayanya dia mau nyamperin lo deh." Bisik Prita.

"Iya, gue tahu." Jawab Nadine dengan suara kakunya.

"Kok lo gemeteran sih, Nad?" bisik Luna.

"Gue mau kabur, Lun... tapi nggak bisa gerak." Rengek Nadine hingga Prita dan Luna mengernyit bingung menatapnya.

Belum lagi sempat Prita dan Luna menanyakan keadaan Nadine, Raja sudah berdiri di hadapan mereka bertiga. Tatapan tajam Raja yang seolah ingin melubangi dahi Nadine membuat wajah Nadine sedikit memucat.

"Gue mau ngomong." cetus Raja.

Nadine meneguk ludahnya berat. Sikap kasar dan semua ucapan tajam Raja masih dia ingat hingga Nadine merasa tidak siap jika harus kembali bicara dengannya. Sayangnya, bibir sialan Nadine sama sekali tidak bisa di ajak bekerja sama. Nadine hanya diam dengan kedua mata yang menatap Raja lekat.

Karena Nadine tidak memberikan respon, Raja melirik Prita dan Luna bergantian. Kedua sahabat Nadine

pun juga sama, hanya menatapnya lekat hingga Raja menghembuskan napasnya kesal.

Sejujurnya Raja malas sekali melakukan hal ini. Sama sekali bukan gayanya dan ini benar-benar menghabiskan waktu berharganya saja. Tapi karena Arjuna berhasil mempengaruhinya, pada akhirnya Raja memutuskan untuk melakukan hal konyol ini.

"Soal kemarin, gue minta maaf." Cetus Raja hingga membuat kedua mata Nadine sedikit terbelalak. "gue nggak maksud ngerendahin apa lagi nuduh lo yang nggak-nggak. Gue cuma lagi kesel karena lo terus-terusan gangguin gue."

"Gue nggak gangguin lo, kan gue datang buat minta maaf." Ralat Nadine, dia berusaha terdengar seketus biasanya meski ada getaran di suaranya.

"Iya, gue tahu."

"Terus kenapa tiba-tiba lo marah dan nuduh gue yang nggak-nggak."

"Ck, gue udah bilang kan tadi kalau gue nggak maksud ngomong gitu."

"Tetap aja omongan lo itu udah buat gue sakit hati! Lo tahu nggak kalau gue nangis-nangis semalaman sampai mata gue kaya kodok?! Seumur hidup gue, nggak pernah ada yang berani ngatain gue kaya gitu!"

Nadine terlihat berapi-api saat mengomeli Raja dan itu hampir saja membuat kekesalan Raja kembali terpancing. Untung saja ekor matanya menangkap keberadaan Arjuna yang sedang mengamati mereka, membuat Raja berusaha menyabarkan diri agar masalah sialan ini selesai dan dia bisa terbebas dari perempuan cerewet dan menyebalkan ini.

"Oke," desah Raja berat. "gue salah. Maafin gue." Raja menatap Nadine lekat hingga Nadine kehilangan kata-katanya. Cara Raja menatapnya membuat jantung Nadine berdebar aneh. Raja mengeluarkan uang dari saku celananya, kemudian meraih jemari Nadine hingga perempuan itu tersentak dengan kedua mata membulat

lucu. Padahal Raja hanya meletakan uang lima ratus ribu di sana.

"Gue balikin uang lo. Gue lupain masalah di kelab dan waktu lo ngelempar gue pakai uang ini. Gue minta maaf karena udah ngebalas perlakuan lo soal uang, gue juga minta maaf soal ucapan gue kemarin."

Nadine mengerjap beberapa kali, matanya menatap uang itu dan juga wajah Raja bergantian.

"Kita sama-sama salah dan gue udah minta maaf. Jadi, masalah selesai." Ujar Raja lagi.

Raja dan Nadine saling menatap satu sama lain, sejenak, tidak ada siapa pun lagi yang bicara. Hingga akhirnya Raja memutuskan pergi setelah melirik kedua sahabat Nadine yang juga terpaku menatapnya.

Mereka bertiga masih terus mengamati Raja. Raja yang menghampiri motornya, memakai helmnya dan pergi dengan mengendarai motornya. Semua itu tidak luput dari pengamatan ketiga perempuan itu.

"Gue pikir, Raja itu tipe cowok nggak punya *attitude* yang isi mulutnya sampah semua. Tapi kayanya... dia lumayan dewasa orangnya." Gumam Prita.

Luna mengangguk pelan menyetujui ucapan Prita.

Sedangkan Nadina kini hanya menatap telapak tangannya dan uang di atasnya. Nadine mencoba mengingat ketika Raja menyentuh telapak tangannya, rasa hangat yang tadi sempat menjalar di telapak tangan Nadine akibat sentuhan Raja masih bisa Nadine rasakan.

Cara Raja meminta maaf padanya dan juga menatapnya entah mengapa membuat bibir Nadine kini merekahkan senyuman manis ketika dia mengingat semua itu.

Ternyata, Raja tidak seburuk yang Nadine pikirkan.

Di sisi lain, Arjuna yang sejak tadi hanya mengamati dari kejauhan, kini tersenyum tipis. Dia sudah mendengar banyak hal mengenai Raja dari Abi dan Gisa. Arjuna juga sudah lama mengamati bagaimana karakter Raja.

Ya, Raja kekanakan dikarenakan keadaan kehidupannya dan itu wajar. Dia sedikit pemarah, tidak bisa bersikap sopan pada semua orang dan tidak menyukai orang asing. Tapi satu hal yang Arjuna percayai dari Raja.

Raja tetaplah lelaki baik.

Arjuna menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Saat dia hampir beranjak pergi, tiba-tiba saja dia menyadari Prita yang menoleh padanya, membuat Arjuna mengurungkan niatnya hanya untuk membalas tatapan Prita sebelum perempuan itu kembali memalingkan wajahnya.

***

SINTING!

Nadine baru saja memakai masker wajah untuk merawat wajah cantiknya itu. Kini dia berbaring nyaman di tempat tidurnya sambil berkutat dengan ponselnya, berselancar di dunia maya, memblokir satu persatu nomer kontak asing yang mengajaknya berkencan.

Ya, itu sudah menjadi hal yang biasa bagi perempuan berparas cantik itu.

Nadine masih terus sibuk dengan kegiatannya hingga tiba-tiba saja wajah Raja terlintas di benaknya hingga Nadine terdiam dan mengerjap cepat.

Nadine masih ingat bagaimana cara Raja menatapnya di kampus siang tadi. Bagaimana cara Raja menatapnya, bicara padanya, meminta maaf. Semua itu tidak bisa Nadine enyahkan dari pikirannya.

Gue balikin uang lo. Gue lupain masalah di kelab dan waktu lo ngelempar gue pakai uang ini. Gue minta maaf karena udah ngebales perlakuan lo soal uang, gue juga minta maaf soal ucapan gue kemarin.

Nadine menggigit bibirnya pelan ketika mengingat betapa *cool* lelaki itu ketika mengucapkan kalimat permohonan maaf padanya. Padahal Nadine kira Raja itu adalah lelaki bermulut tajam dan juga jahat. Apa lagi sejak Nadine mendengar ucapan Raja mengenai dirinya.

Tapi sejak tadi siang, Nadine berubah pikiran. Bahkan kini entah mengapa sudut bibir Nadine terangkat ke atas membentuk senyuman kecil yang manis.

Raja... kenapa lelaki sedingin es itu jadi terlihat menarik bagi Nadine sejak pertemuan mereka tadi siang, ya? Sikap jutek dan dinginnya itu malah membuat Nadine merasa kalau Raja begitu menarik.

Jika Nadine pikir-pikir, selama ini belum ada lelaki manapun yang berani bersikap sekasar itu pada Nadine. Hampir semua lelaki bertekuk lutut di hadapannya. Tapi Raja berbeda.

Ya, Raja terlalu berbeda hingga rasa-rasanya Nadine ingin kembali bertemu dengannya.

"Sayang?"

Nadine mengerjap lalu menoleh ke arah pintu kamarnya yang terbuka, sedetik setelah itu dia tersenyum lebar dan melompat cepat. "Papa!" pekiknya yang kini sudah berhambur kepelukan Papanya.

Heru membalas pelukan putri satu-satunya itu dengan erat sambil terkekeh pelan. Tidak peduli putrinya sudah berumur dua puluh satu tahun dan beranjak dewasa, tapi setiap kali melihatnya pulang bekerja, putrinya itu tetap saja bersikap sama seperti dia berumur delapan tahun.

"Kok Papa nggak bilang Nadine sih hari ini mau pulang? Katanya minggu depan." Tanya Nadine, dia sedikit melerai pelukannya agar bisa menengadah ke atas, menatap Heru dengan tatapannya yang menggemaskan.

Heru mengusap puncak kepala Nadine. "Sengaja biar kamu kaget." Kekehnya. Bibir Nadine mengerucut lucu. "kerjaan Papa selesai lebih cepat, sayang. London sama sekali nggak menarik kalau kamu nggak ikut sama Papa."

Nadine tersenyum lebar. "Sabar ya, Pa. Tinggal tiga semester lagi." Nadine menunjukan tiga jemarinya. "selesai wisuda, Nadine langsung bantuin Papa kerja. Lagian, kan Nadine satu-satunya penerusnya Papa. Tenang aja, Nadine nggak akan kemana-mana kok."

Heru tersenyum tipis selagi memandang wajah Nadine. Semenjak kepergian istrinya sepuluh tahun lalu, hanya Nadine yang dia miliki. Nadine yang manja perlahan-lahan berubah menjadi perempuan tangguh sejak kepergian Mamanya.

Dulu selalu ada istrinya yang menemani setiap kali Heru harus menemui masalah dalam hidupnya maupun pekerjaannya. Istrinya akan selalu mendukungnya, menjadi tempatnya berkeluh kesah hingga keadaan kembali membaik.

Namun setelah istrinya pergi, Heru tidak bisa melakukannya lagi. Dia hanya memendamnya sendiri, menyelesaikan semua masalah seorang diri dan berusaha terlihat baik-baik saja di depan putrinya.

Hanya saja, Nadine itu pintar menebaknya. Nadine tahu betapa banyak beban Heru sebagai pemimpin perusahaan dan juga seorang suami yang telah kehilangan belahan jiwanya.

Tiga tahun pertama pasca kepergian istrinya, Heru jadi sering sakit-sakitan. Dan hal itu membuat Nadine sangat mencemaskan Papanya. Hingga suatu hari Nadine memeluk Heru yang sedang berbaring di rumah sakit, kemudian dengan suara lirihnya dia berujar kalau setelah dia dewasa nanti, dia akan membuat Papanya bahagia. Dia akan membuat Papanya memiliki lebih banyak waktu untuk beristirahat, tidak lagi memikirkan perusahaan seorang diri.

Nadine juga sudah berjanji, suatu hari nanti, di saat yang tepat, dia akan menggantikan posisi Papanya, melakukan apa pun sudah lama Papanya lakukan untuk perusahaan dan semua itu pasti akan membuat Papanya merasa bangga.

"Makanya belajar yang benar, biar nanti Papa nggak takut kasih perusahaan ke kamu."

"Ih kok Papa ngomongnya gitu."

"Soalnya akhir-akhir ini Papa lihat kamu lebih sering pacaran dari pada belajar."

"Tapi kan nggak ganggu pendidikan Nadine, Pa. Buktinya aja nilai Nadine tetap yang paling bagus, kan?"

"Berarti Papa benar dong kalau kamu sering pacaran?"

Nadine terkekeh pelan dengan suara manjanya. "Iya sih. Tapi tenang aja, Nadine udah putus sama Tio. Jadi nggak bakalan pacaran lagi."

Heru mendengus pelan sambil tertawa. "Sebentar lagi juga kamu bakalan punya pacar baru. Kamu nih, anaknya siapa sih, Nad? Mama sama Papa nggak ada yang kaya kamu loh."

Seperti biasa, Nadine mengibaskan rambutnya dengan gaya angkuh yang terlihat menggemaskan di mata Heru. "Namanya juga orang cantik, wajar dong kalau banyak yang mau."

"Huh... sombong," Heru mencubit pipi Nadine. "kamu cantik karena Papa ganteng."

"Nggak, karena Mama yang cantik."

"Papa juga ganteng."

"Ih, ngaku-ngaku."

Bercanda seperti itu dengan Papanya adalah momen yang paling membahagiakan bagi Nadine. Karena ketika mereka bercanda, dia akan melihat tawa lepas Papanya dan tidak terlihat lelah seperti biasanya.

Selesai mengobrol dengan Nadine, Heru pamit untuk beristirahat di kamarnya sedangkan Nadine kembali berbaring di tempat tidurnya. Lagi-lagi memikirkan Raja yang seolah tidak mau pergi dari pikirannya.

Nadine beranjak duduk dengan wajah mengernyit. "Kok gue jadi penasaran gini ya sama itu cowok..." gumamnya. "dia kan galak, nyebelin lagi. Kenapa sih, jadi mikirin dia terus!"

Tidak bisa dibiarkan! Nadine tidak mau tertarik lebih dulu pada lelaki, belum pernah sejarahnya Nadine yang lebih dulu menyukai lelaki. Dan kali ini, jika pun dia ingin bisa memiliki hubungan dengan Raja, maka lelaki

itu dulu yang harus tertarik padanya dan mengajaknya berpacaran.

***

Raja menguap lebar. Dia baru saja menyelesaikan pekerjaan kecil yang diberikan oleh Abi. Ekor matanya melirik ke layar dekstop bagian bawah laptopnya. Sudah pukul setengah tiga sore, pantas saja perutnya keroncongan.

Melirik pada lima anak-anak yang sedang bermain *game*, Raja berteriak sebentar. "Gue mau ke warung depan, titip Warnet sebentar ya!"

"Iya, Bang!" Balas anak-anak itu berteriak.

Raja mengunci laci mejanya, mengantonginya kemudian bergegas pergi. Dia sudah biasa melakukan hal itu, menitip warnetnya sebentar pada anak-anak yang teramat sering bermain di sana.

Raja berjalan santai menuju sebuah warung nasi yang berada tidak jauh dari ruko. Warung langganannya setiap kali dia ingin makan siang kalau terlalu malas memesan makanan melalui sebuah aplikasi.

Seperti biasa, Raja akan memesan sebungkus nasi padang, segelas the manis dingin dan beberapa bungkus kerupuk. Setelah menerima pesanannya, Raja kembali ke Ruko. Dia baru saja melangkah masuk ke dalam, keberadaan seorang perempuan yang berdiri di sana sambil mengamati sekitar ruko membuat dahinya mengernyit.

Meski hanya melihat punggungnya, sepertinya Raja tahu siapa perempuan itu. "Ngapain lo?" ketus Raja.

Perempuan itu tampak tersentak sebelum menoleh pada Raja. Belum lagi perempuan itu sempat menjawab pertanyaan Raja, lelaki berwajah cemberut dan galak itu sudah mengomel padanya.

"Gue udah selesain masalah kita kemarin dan gue nggak mau punya urusan apa pun lagi sama lo."

"Iya, gue tahu."

"Terus, ngapain lagi lo ke sini?!"

Nadine mencibir pelan. “Pantesan ini warnet sepi, pekerjanya galak banget!”

“Apa lo bilang?”

“Gue mau main!” cetus Nadine cepat demi melindungi dirinya dari amukan Raja. Nadine bahkan sudah melangkah mundur, takut kalau-kalau Raja akan memukulnya. “gue... mau ngerjain tugas di sini.”

Wajah Raja mengernyit tak percaya. Dia kembali memindai tatapannya pada Nadine. Dari penampilannya saja, Raja yakin sekali jika Nadine bukan berasal dari kalangan biasa yang harus pergi ke warnet untuk mengerjakan tugas.

Lihat saja dari kulit mulusnya yang penuh perawatan, wangi parfumnya yang jelas sekali beraromakan kemahalan. Dan juga pakaiannya yang tidak mungkin dia beli di tanah abang.

Nadine jelas sekali berbohong.

“Perusahaan bokap lo bangkrut sampai wifi di rumah lo harus diberentiin?” ketus Raja.

“Hah?”

“Keluar sana! Warnet gue bukan buat anak konglomerat kaya lo!”

Nadine tersenyum manis. “Kok lo tahu sih kalau gue anak konglomerat?” tanyanya dengan suara riang, dia memang senang sekali jika ada yang memujinya. Bahkan tanpa sadar Nadine sudah mendekati Raja hingga mereka hampir tidak berjarak.

Membuat Raja segera melangkah mundur dan mengernyit risih. Apaan sih nih cewek, rutuknya kesal.

Ingin sekali rasanya Raja menyeretnya keluar, tapi karena dia sedang lapar berat dan anak-anak yang berada di sana sedang mengamati perdebatan mereka. Akhirnya Raja memilih mengalah meski sambil mendengus kuat.

“Komputer nomer dua!” ketusnya sebelum beranjak duduk di kursinya lagi untuk mengaktifkan komputer yang akan Nadine gunakan.

Mendengar itu, tentu saja Nadine tersenyum penuh kemenangan. Dengan gerakan cepat Nadine segara

duduk di kursinya yang kebetulan berada sejajar dengan meja milik Raja.

Nadine tidak benar-benar ingin mengerjakan tugas. Yang benar saja, mana mungkin dia mengerjakan tugasnya di warnet seperti ini. Bahkan komputer di hadapannya itu tidak ada apa-apanya dibandingkan Macbook di rumahnya.

Maka itu, yang Nadine lakukan sejak tadi hanya berpura-pura memainkan mouse dan mengetik asal di atas keyboard. Matanya terus menerus melirik ke arah Raja yang terlihat makan dengan lahap.

Nadine mengamati penampilan Raja dari ujung rambut hingga ujung kaki. Raja terlihat berbeda saat ini, tidak seperti kemarin saat dia datang menemui Nadine di Kampus.

Kali ini Raja hanya memakai celana pendek dan kaus yang terlihat lusuh. Rambutnya sedikit acak-acakan tapi dia masih terlihat sangat tampan di mata Nadine.

Kok bisa tetap ganteng gini sih walaupun kucel, batin Nadine sambil menggigit bibirnya sendiri.

Raja yang merasa di perhatikan segera menatap pada Nadine yang setelah itu buru-buru memalingkan wajahnya ke depan, berusaha terlihat sibuk dengan tugasnya.

Nadine kembali melirik Raja yang sudah melanjutkan kegiatan makannya lagi, membuat Nadine tersenyum tipis dan malah menopang daginya dengan telapak tangan.

Nadine melihat Raja menggigit kerupuk di tangannya, menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya, mengunyah makanan itu sambil menatap lurus pada layar komputernya.

Nadine memiringkan wajahnya saat semakin asyik memandangi Raja. Bahkan ketika Raja meraih botol minum di sampingnya, kemudian meneguknya berkali-kali, kedua mata Nadine tampak terperangah mana kala dia melihat jakun Raja yang bergerak naik turun.

Ya ampun... seksi banget sih...

Senyuman Nadine semakin merekah lebar. Benar-benar tidak bisa di percaya, kenapa Raja bisa terlihat seseksi itu di mata Nadine? Padahal, dari penampilannya saja pun Nadine sudah tahu kalau Raja ini hanyalah lelaki biasa.

Eh, tunggu!

Nadine mengernyit dan menegakan kepalanya. Seingatnya, kemarin Raja datang ke kampusnya naik Motor. Motor yang hanya melihatnya saja Nadine tahu kalau harganya pasti sangat mahal.

Kenapa Raja bisa mempunyai motor mahal seperti itu? Dia kan hanya seorang penjaga warnet? Kalau soal berada di kelab, siapa pun pasti bisa pergi kesana, kan.

"Ja!"

"Eh, Bang."

Nadine melihat seorang lelaki berpenampilan formal masuk ke dalam warnet dan menegur Raja.

"Bang Abi belum datang."

"Iya, tahu."

Tidak lama berselang, seorang lelaki berpenampilan sama turut menghampiri mereka sambil membawa sebuang bungkusan pelastik di tangannya.

"Lo udah makan?" tanya lelaki itu pada Raja.

"Udah, baru aja." Jawab Raja.

"Ya udah, gue sama Leo ke atas dulu. Kerjaan yang tadi udah selesai?"

"Hm, nanti gue kirim email."

"Oke."

Kedua lelaki itu berjalan beriringan menuju sebuah tangga. Namun, salah satu dari mereka melirik pada Nadine dan entah mengapa malah menghentikan langkahnya.

"Kamu..." lelaki itu mengarahkan telunjuknya pada Nadine.

Nadine mengerjap bingung. "Iya? kenapa ya, Om?"

Tiba-tiba saja, kekehan pelan lelaki yang satunya terdengar hingga lelaki yang Nadine sebut Om tadi melirik kesal pada lelaki itu.

"Ini cewek yang gue ceritain kemarin."

"Cewek yang mana?"

"Yang nangis dibuat Raja."

"Oh..."

Lelaki berwajah dingin dan memiliki sorot mata yang datar itu menatap Nadine lekat hingga membuatnya meneguk ludah takut.

"Pacarnya Raja?" tanya lelaki itu.

"Bukan!" teriakan dari belakang tubuh mereka membuat Nadine dan kedua lelaki itu menoleh pada Raja.

"Gue nanya ke dia, kenapa lo yang jawab?" cibir lelaki itu.

"Apaan sih, Bang Leo. Dia cuma ngerjain tugas di sini. Jangan mikir yang aneh-aneh!" rutuk Raja.

Leo dan lelaki di sebelahnya, Abi, kembali mengamati Nadine. kemudian keduanya tertawa pelan sambil melirik malas pada Raja.

"Bego." Umpat keduanya bersamaan.

Abi tersenyum ramah pada Nadine. "Kalau mau sama dia," kepalanya mengangguk ke arah Raja. "jangan pakai basa-basi, percuma, dia nggak bakalan ngerti." Ujar Abi dengan suara ramahnya. Dia bahkan tidak lupa mengedipkan sebelah matanya pada Nadine sebelum beranjak pergi.

Sementara Leo hanya tersenyum miring menatap Raja lalu mengikuti kemana Abi pergi.

Raja benar-benar merasa kesal saat ini. Apa lagi saat dia melirik pada Nadine yang sedang menatapnya sambil mengerjap bingung. Semua ini karena dia.

"Apa lo lihat-lihat?!" ketus Raja.

Nadine tersentak. "Apaan sih! Marah-marah terus deh."

"Gara-gara lo, abang gue jadi mikir yang nggak-nggak!"

"Abang lo? Jadi yang tadi itu... abang lo, ya?!"

"Bego!"

"Ck!"

"Pulang sana lo!"

"Ih, apaan sih. Gue kan masih ngerjain tugas."

"Ngerjain tugas apaan, lo pikir gue nggak tahu kalau dari tadi lo melototin gue? Kenapa? Lo naksir sama gue? Sori ya, gue nggak tertarik sama lo!"

Kedua mata Nadine membulat tak percaya. Dia mendengus kuat kemudian berdiri tegak sambil berkacak pingang. "Apa lo bilang? Gue? Tertarik sama lo?" Nadine tertawa jengah. "nggak usah kegeeran deh! Asal lo tahu ya, belum pernah ada sejarahnya gue suka sama cowok! Yang ada cowok ngejar-ngejar gue!"

"Terus? Lo pikir gue peduli?" balas Raja dengan nada menyebalkannya. Raja tidak lupa memindai tatapannya pada sekujur tubuh Nadine hingga perempuan itu mengernyit risih. "ngejar-ngejar lo?" Raja tertawa remeh.

Ditatap seperti itu tentu saja membuat Nadine merasa jengah hingga dia menyilangkan kedua tanganya di depan dada. "Lihatin apaan lo?!"

Raja tersenyum malas pada Nadine. "Nggak usah kegeeran. Lo pikir lo sebagus itu apa? Badan lo pendek, kurus kering, dada lo kecil." Raja menggelengkan kepalanya dengan teramat pelan. "gue sama sekali nggak tertarik sama lo."

Benar-benar lelaki bermulut tajam!

Nadine amat sangat kesal kali ini. Dadanya naik turun menahan marah, kedua matanya menyipit tajam. Kekesalannya membuat Nadine berani menghampiri Raja, merunduk hingga wajahnya teramat dekat dengan wajah Raja.

Bahkan Raja sampai harus memundurkan wajahnya kebelakang demi menjauhi Nadine.

Satu telunjuk Nadine terangkat ke atas, menunjuk tepat di depan hidung Raja. "Lo bilang apa tadi?" desis Nadine dengan kedua mata yang berapi-api.

Raja hanya diam dengan satu alis terangkat ke atas selagi dia membalas tatapan Nadine.

"Gue? Nggak ada bagus-bagusnya? Pendek? Kurus kering? Dada gue kecil?!" desis Nadine lagi. Dia mendengus kuat hingga harum napasnya menerpa wajah Raja dan membuat lelaki itu sedikit mengernyit.

"Lo benar-benar udah kelewatan! Dan karena lo udah buat gue benar-benar marah kali ini..."

"Apa? Memangnya kenapa?" balas Raja menantang.

Nadine tersenyum miring. Telunjuknya bergerak pelan menyentuh dahi Raja, menuliskan namanya di atas dahi Raja dan membuat lelaki itu menatap tidak mengerti pada Nadine.

Nadine kembali menegakan tubuhnya sambil bersedekap. "Gue udah tandai elo," ujarnya. "dan mulai sekarang, lo lihat aja, gue... bakalan buat lo tergila-gila sama gue sampai lo berlutut di kaki gue dan minta gue jadi pacar lo!"

Raja semakin mengernyit menatap Nadine, sementara perempuan itu tampak tersenyum penuh kemenangan.

Menggelengkan kepalanya pelan, Raja meraih Headphone dan memasangnya ke telinga. "Dasar aneh." Gumamnya pelan dan setelah itu, Raja kembali sibuk dengan komputer di depannya, sama sekali tidak memedulikan Nadine yang kini mengepalkan kedua tangannya kesal, menghentakan kakinya ke atas lantai dengan gaya kekanakan sebelum bergegas pergi dengan langkah lebar.

Menyadari kepergian Nadine, Raja melirik ke ambang pintu. Dia mendengus malas dan menggelengkan kepalanya. Benar-benar cewek aneh, batinnya kesal.

Raja sudah akan melanjutkat pekerjaannya, namun saat dia mengingat apa yang sudah Nadine lakukan padanya, tiba-tiba saja, dia menyentuh dahinya sendiri.

Raja mengingat apa yang Nadine lakukan. Dia jelas tahu kalau Nadine menulis namanya di atas dahi Raja.

Gue udah tandai elo, dan mulai sekarang, lo lihat aja, gue... bakalan buat lo tergila-gila sama gue sampai lo berlutut di kaki gue dan minta gue jadi pacar lo!

Dahi Raja mengernyit mengingat ucapan Nadine beberapa saat lalu. Nadine terlihat sungguh-sunguh saat mengatakannya, dan dia melakukan itu karena merasa terhina oleh ucapan Raja.

Menyadari itu, Raja tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya. Baru kali ini Raja bertemu dengan perempuan seaneh dan semenyebalkan Nadine.

Dia bilang apa? Raja akan tergila-gila padanya?

"Sinting!" kekeh Raja.

***

SIASAT NADINE

Arjuna baru saja keluar dari kelasnya, dia berjalan sambil menunduk dan menatap layar ponselnya, membalas pesan dari Ibunya. Ditengah-tengah langkahnya, dia menemukan beberapa pasang sepatu di depannya, membuat Arjuna segera menghentikan langkahnya kemudian mengangkat wajahnya ke depan.

"Kalian..." gumam Arjuna saat menemukan Nadine, Prita dan juga Luna.

Tidak seperti saat pertama kali berada dalam situasi seperti ini, kali ini Nadine tersenyum ramah pada Arjuna.

"Hai..." sapa Nadine dengan penuh keramahan.

Arjuna mengernyit aneh, namun meski begitu dia tetap membalas senyuman Nadine. "Hai, Kak Nadine."

"Hm... kelas lo udah selesai belum, Juna?" tanya Nadine.

Arjuna mengangguk bingung.

"Abis ini lo mau ngapain?"

"Hm... pulang."

"Nggak ada kegiatan apa pun, kan?"

"Nggak, Kak. Maaf, kenapa ya, Kak?"

Nadine melirik Luna dan Prita dengan seringaian miringnya. Prita menggelengkan kepalanya malas sedangkan Luna hanya tertawa pelan.

"Juna..." panggil Nadine dengan suara manisnya, dia bahkan tidak lupa menggenggam jemari Arjuna agar

lelaki itu menuruti permintaannya. “gue mau ngajakin lo makan siang bareng gue sama teman-teman gue. Lo mau, kan?”

“Makan... siang bareng kalian?” ulang Arjuna.

“Iya!” Nadine semakin mendekati Arjuna hingga lelaki itu sedikit salah tingkah. “hm... anggap aja sebagai perayaan perkenalan kita. Soalnya, gue, Luna sama Prita mau jadi teman lo.”

“Oh... gitu.” Gumam Arjuna.

“Plis ya, Nad, kalau mau ngibul jangan bawa-bawa nama gue.” Rutuk Prita.

Nadine cepat-cepat menginjak kaki Prita agar sahabat itu tidak membongkar niat busuknya. “Gimana, Juna? Lo mau kan?”

“Hm... tapi Kak...”

“Gue yang teraktir kok.”

“Bukan gitu...”

“Ayo dong...”

“Aku mau kok makan siang dengan kalian semua, tapi masalahnya... Ibu baru aja kirim pesan kalau siang ini Ibu mau semua anak-anaknya makan siang di rumah. Jadi, maaf ya, kak, aku nggak bisa.”

Nadine mencebik pelan dengan wajah kecewa. Dia pikir akan mudah mengajak Arjuna bekerja sama.

Karena melihat wajah kecewa Nadine dan juga merasa tidak enak karena sudah menolak niat baik Nadine, sebagai lelaki kampung yang polos, Arjuna kembali berujar.

“Gini aja, gimana kalau Kaka Nadine, Kak Prita sama Kak Luna makan siang bareng di rumah aku aja?”

“Hah?!” pekik ketiga perempuan itu.

“Iya, sekalian aku kenalin ke Ibu dan keluargaku yang lain.” Ucap Arjuna penuh semangat. Sudah cukup lama dia berada di Jakarta, tapi jujur saja, Arjuna belum memiliki teman akrab selain Raja.

Nadine melirik Luna dan juga Prita dengan senyuman kaku.

"Lo aja deh, Nad." Gumam Prita dengan suara malas.

"Iya, gue nggak ikut-ikutan." Timpal Luna.

"Apaan sih!" cebik Nadine pelan. "hm... nggak deh, Juna. Lain kali aja. Lagian, gue nggak enak harus makan siang bareng keluarga lo."

"Nggak apa-apa kok. Keluarga aku pasti senang kalau ada teman-teman aku yang datang ke rumah. Lagian keluarga aku juga nggak banyak. Cuma ada Ibu, Kak Gisa, Bang Abi."

"Hm... nggak deh."

"Eh, Raja juga ada kok."

Mendengar nama Raja, kedua mata Nadine membulat seketika. "Raja? Raja juga ada di sana?" pekiknya.

Arjuna mengangguk pelan dan hal itu membuat senyuman Nadine merekah lebar seketika. Dia yang tadi sudah melepas genggamannya, kini kembali memegang erat lengan Arjuna dengan penuh semangat. "Mau... gue mau ikut makan siang di rumah lo deh, Juna."

Dipegangi seperti itu oleh Nadine, tentu saja membuat Arjuna merasa terkejut dan tersenyum kaku sambil melirik pegangan Nadine.

Luna menepuk dahinya putus asa melihat tingkah ajaib Nadine, sementara Prita sudah menarik paksa tangan Nadine agar dia tidak menempeli Arjuna seperti itu.

Sahabat mereka yang satu ini memang benar-benar aneh. Jika sudah menginginkan sesuatu, maka dia akan melakukan segala cara untuk meraihnya.

***

"Lo yakin, Nad?" tanya Luna sekali lagi pada Nadine. Luna merasa harus menyadarkan Nadine terlebih dulu sebelum Nadine benar-benar melakukan rencananya untuk membuat Raja menyukainya.

Mobil yang Nadine kendarai sudah berada di depan sebuah rumah besar, mereka sampai di sana setelah mengikuti Arjuna yang mengendarai motornya.

Niat Nadine untuk segera turun terhenti saat Luna lagi-lagi menanyainya. “Ya ampun, Luna... mau berapa kali lagi sih harus gue bilang kalau gue yakin, benar-benar yakin!"

“Nad,” sela Prita yang duduk di bangku belakang. “lo baru aja kenal sama Raja dan temennya itu. Cuma karena lo merasa si Raja-Raja itu menarik, masa lo jadi berubah ajaib kaya gini sih.”

“Iya, sejak kapan juga lo ngejar-ngejar cowok?” timpal Luna.

“Eh, siapa yang negjar-ngejar cowok?” protes Nadine tak terima.

“Elo!” jawab Luna dan Prita serentak.

Nadine menggelengkan kepalanya. “Nggak, gue sama sekali nggak ngejar-ngejar Raja kok. Gue ini malah lagi usaha buat cowok nyebelin itu yang ngejar-ngejar gue! Gue bakalan buat dia tergila-gila dan ngemis-ngemis cinta sama gue, dan setelah itu gue tinggalin.” Nadine mengibas sebelah tangannya. “udah, tenang aja, gue nggak beneran suka kok sama Raja. Dia sama sekali bukan selera gue.”

Dari belakang, Prita mencubit kuat lengan Nadine hingga Nadine berteriak kesakitan.

“Pritaaaaaaa, sakit!”

“Gue peringatin ya, Nad, jangan sampai lo ngejilat ludah lo sendiri. Kalau beneran kejadian, bakal gue ketawain lo seumur hidup.” Cibir Prita.

“Ya nggak usah pakai cubit-cubit bisa kali!” rutuk Nadine.

“Biar lo bisa sedikit lebih waras aja sih, Nad.” Kekeh Luna dan membuat Nadine menjambak pelan rambutnya.

Ketukan di jendela mobil Nadine membuat ketiga perempuan itu menoleh serentak. Nadine menurunkan jendela mobilnya.

“Ayo, Kak, masuk ke rumahku.” Ajak Arjuna dengan senyuman ramahnya.

Nadine langsung memasang senyuman manisnya. “Eh, iya, Juna. Yuk, turun.” Ajaknya pada Prita dan Luna.

“Tajir juga ya si Juna ini ternyata,” bisik Luna saat mereka mengikuti Arjuna masuk ke dalam rumahnya. Melihat bagaimana besar dan mewahnya rumah Arjuna saja sudah membuat ketiga perempuan itu bisa menebak latar belakang kehidupan Juna. “lo nggak mau ngedeketin Juna aja, Nad? Mendingan Juna deh kayanya dibandingin Raja.”

“Ih, kok lo jadi matre gini sih, Lun.” Sindir Prita.

Luna tertawa pelan. “Abis gue kaget, Ta. Dari penampilannya, Juna itu kaya kita, golongan kelas bawah. Tahunya anak orang kaya juga kaya Nadine.”

“Hush!” tegur Nadine. “apaan sih kalian ini, nanti kedengaran dia loh. Lagian, lo berdua norak banget, kaya nggak pernah masuk ke rumah geda kaya begini aja. Memangnya rumah gue kalah gedenya, hm?”

Prita menoyor kepala Nadine dan mencibir ucapan sombong Nadine.

“Juna udah pulang?”

Langkah ketiga perempuan itu terhenti saat melihat Arjuna menghampiri seorang perempuan paruh baya dan menyalaminya.

“Iya, Bu.” Jawab Arjuna.

Rahayu, Ibu Arjuna, melirik kebelakang punggung putranya dengan wajah heran. “Itu... siapa?” tanyanya.

Arjuna melirik kebelakang. “Oh, itu teman-teman Juna, Bu. Tadi mereka sebenarnya mau ngajakin Juna makan siang bareng. Tapi karena Ibu udah bilang harus makan siang di rumah, ya udah, Juna ajak sekalian makan di sini. Nggak apa-apa, kan, Bu?”

Rahayu tersenyum ramah pada Nadine, Prita dan juga Luna yang tampak tersenyum canggung padanya. “Ya nggak apa-apa, Ibu juga udah masak banyak kok.” Kemudian Rahayu menghampiri mereka. “ini teman-teman Juna, ya?”

“Iya, Tante...” jawab ketiganya serempak dan menyalami Rahayu satu persatu.

"Akhirnya ada juga temannya Juna yang mau main ke rumah." Ujar Rahayu.

Ketika perempuan itu saling melirik penuh arti.

"Ayo, kita ke meja makan. Kalian pasti udah lapar."

Dengan penuh keramahan, Rahayu mengajak teman-teman putranya untuk menghampiri meja makan di mana sudah banyak sekali menu makanan yang tersedia.

"Gila, Nad, nyokapnya Juna baik banget." Bisik Luna. "gue jadi nggak tega kalau lo manfaatin anaknya."

Nadine meringis samar. "Iya, gue juga ngerasa nggak enak nih. Apa kita pulang aja kali, ya."

Prita menginjak kaki Nadine hingga perempuan itu menggigit bibirnya menahan sakit. Nadine melirik tajam pada Prita.

"Lo beneran gila kalau pulang sekarang. Nggak lihat memangnya kalau nyokapnya Juna udah baik banget nyambut kita?" desis Prita.

"Loh, kenapa masih berdiri? Ayo, sini, duduk." Ajak Rahayu pada mereka semua.

"Iya, Kak, duduk aja, anggap aja rumah sendiri." Timpal Arjuna.

Nandine tersenyum kaku. "Iya, Juna." Jawabnya.

Rahayu duduk di bagian tengah Meja, Juna duduk di seberang Nadine, Luna dan juga Prita.

Rahayu benar-benar menyambut ketiga perempuan itu dengan baik dan penuh keramahan hingga ketiganya merasa sungkan. Jarang sekali mereka bertemu orang seramah Rahayu. Pantas saja Arjuna seperti itu, Ibunya sangat baik hati begini.

Mereka yakin sekali kalau seluruh keluarga Arjuna juga sebaik dan selembut Rahayu.

"Eh, rame banget."

Gumaman suara seorang perempuan membuat orang-orang di meja makan menoleh serentak. Mereka melihat seorang perempuan yang sedang hamil besar

sedang berjalan berdampingan dengan seorang lelaki yang membuat kedua mata Nadine terbelalak.

Itu kan Om-Om yang kemarin ada di Warnetnya Raja...

"Bang Abi nggak kerja?" tanya Arjuna.

Abi yang sedang menarik kursi untuk Gisa duduk menggelengkan kepalanya. "Kakak kamu nggak ngebolehin."

Gisa mengangkat wajahnya ke atas, menatap Abi dengan kedua mata menyipit tajam. "Aku udah mau lahiran gini, kamu mau enak-enakan diluar?"

"Diluar juga aku kan cuma kerja."

"Ya udah, kerja aja sana. Tapi nanti kalau anak aku udah lahir, jangan minta dipanggil Papa ya kamu!"

"Astaga, Gis..." Abi tertawa geli. "aku beneran nggak mau cepat-cepat punya anak lagi kalau gini. Nggak lagi hamil aja kamu udah galak banget, apa lagi hamil begini."

"Hamil juga karena kamu yang bego!"

"Hush, Gisa." Tegur Rahayu pada putrinya yang tidak pernah bisa bertutur kata lembut itu. "malu sama tamu."

Mengikuti lirikan Rahayu, Gisa akhirnya tersadar pada keberadaan tiga perempuan yang sedang menatapnya dengan mata yang tidak berkedip.

"Kalian siapa?" tanya Gisa langsung.

"Temannya Juna." Jawab Rahayu.

"Cewek semua?" gumam Gisa sangsi. Dia melirik adiknya yang hanya tersenyum malu.

"Ya memangnya kenapa kalau cewek semua," protes Rahayu yang setelah itu tersenyum tipis pada ketiga perempuan itu. "maaf ya, ini Kakaknya Juna, namanya Gisa. Orangnya memang cerewet, jadi maklumi aja."

Gisa merutuk pelan karena disebut cerewet oleh Ibunya. Sementara itu Abi yang tidak sengaja melirik pada Nadine, kini tampak mengernyit.

"Loh, kamu... bukannya cewek..."

"Sori, telat. Macet banget di–" Raja baru saja tiba. Dia sudah berjalan tergesa-gesa, menarik kursinya yang berada di samping Gisa, namun ketika wajahnya menengadah ke depan, kedua matanya terbelalak terkejut menemukan keberadaan Nadine. "ngapain lo di sini?!" ketusnya langsung.

Ditatap segalak itu oleh Raja tentu saja membuat Nadine mengkerut takut. Dia bahkan mencengkram paha Prita yang duduk di sampingnya, membuat Prita membulatkan matanya menahan sakit dan dengan cepat kakinya di bawah sana menendang kaki Nadine agar Nadine melepaskan cengkramannya.

"Loh, Raja kenal sama teman-temannya Juna?" tanya Rahayu.

"Teman?" ulang Raja. Dia memutar kepalanya seketika menatap pada Arjuna, meminta penjelasan. Sayangnya, Arjuna hanya tersenyum kaku padanya. "lo bego banget sih, Juna. Ngapain lo temenan sama cewek-cewek model begini."

Ucapan Raja yang terdengar menghina itu membuat Prita menyipitkan kedua matanya tajam, Luna mendengus tak percaya sementara Nadine hanya meringis pelan.

Sungguh, lelaki di hadapan mereka ini benar-benar bermulut tajam.

Ringisan Nadine terhenti ketika Raja kembali menatapnya, kali ini dengan tatapan seolah dia siap untuk menerkam Nadine kapan saja.

Raja berdesis tajam. "Lo nggak ada capek-capeknya ya gangguin gue? Aduh!"

Raja memegangi kepalanya yang terasa sakit akibat sebuah pukulan yang tidak bisa dikatakan pelan. Ketika dia menoleh ke samping, dia sudah menemukan tatapan tajam Gisa yang mengerikan.

"Mampus." Umpat Prita pelan namun terdengar oleh Arjuna yang seketika melirik padanya. Prita sedang tersenyum puas menatap Raja.

"Apaan sih!" pekik Raja tak terima karena Gisa memukul kepalanya.

Satu alis Gisa terangkat sinis ke atas. "Suara lo berisik! Anak gue nggak suka dengar suara berisik lo dari tadi." Balas Gisa.

Raja merutuk kesal, namun pada akhirnya mulutnya tertutup rapat dengan tangan yang masih mengusap kepalanya. Ekor matanya melirik tajam pada Nadine. Benar-benar perempuan pengganggu, rutuk Raja di dalam hati.

Sementara itu, Abi yang memerhatikan Raja dan juga Nadine hanya diam sambil mengulum senyum. Menarik, batinnya.

"Ini sebenarnya apa ada apa sih?" Tegur Rahayu. "Raja, kenapa baru datang udah marah-marah?"

"Tahu, nih!" sambung Gisa. Kemudian dia melirik ketiga gadis-gadis di depannya. "kalian kenal sama Raja?"

Ketiga gadis-gadis itu saling melirik bingung.

"Hm... kenal." Jawab Nadine dan jawaban itu membuat Raja memelototinya tak terima hingga Nadine berdehem dan membuang tatapannya ke arah lain.

Arjuna menyahut dengan gaya polosnya. "Jadi gini, Kak. Ini Kak Nadine, Kak Prita, sama Kak Luna. Mereka ini kakak kelas aku di kampus. Kemarin malam–"

"Gimana kalau kita bahas setelah makan aja?" sela Abi cepat. Gisa melirik kesal padanya karena Abi memotong pembicaraan antara dia dan Arjuna. Padahal Gisa ingin sekali mengetahui apa yang terjadi di antara Raja dan ketiga perempuan itu.

Abi memberikan isyarat melalui lirikan matanya yang mengarah pada Rahayu, mulanya Gisa mengernyit bingung, tapi beberapa saat kemudian, barulah dia mengerti dan berdehem pelan. Kalau Ibunya tahu Raja telah menginjakan kakinya ke kelab malam, maka tamatlah riwayat Raja.

"Ide bagus." Ujar Gisa. "ayo, semuanya, kita makan dulu." Ucap Gisa dengan senyuman kecilnya.

Nadine dan kedua temannya mengangguk pelan. Mereka sudah hampir menyentuh makanan di depan mereka ketika Raja kembali bersuara.

"Sori, gue nggak lapar," Raja mulai beranjak dari tempatnya. "gue mau balik ke– awh!" meringis kuat, Raja melirik ke samping, pada Gisa yang kini menjewer telinganya dan menatapnya dengan kedua mata yang menyipit dan tampak berbahaya.

"Duduk dan abisin makan siang lo sebelum gue minta Abi untuk mencabut semua fasilitas lo di Ruko."

"Sssh... apaan sih! Sakit!"

"Gisa!" tegur Rahayu.

Namun Gisa tetap tidak melepaskan jewerannya hingga Raja kembali duduk dan menurut padanya. Apa yang baru saja Gisa lakukan membuat Nadine dan kedua temannya menatap terkejut pada mereka.

Luar biasa sekali wanita yang sedang hamil ini ternyata, batin mereka takjub. Lihat saja, Raja, lelaki sombong dan luar biasa kejam itu jika berbicara bisa tunduk begitu saja padanya.

Abi dan Arjuna yang sudah terbiasa melihat pemandangan itu hanya tertawa geli. Rahayu menggelengkan kepalanya pelan.

Saat suasana kembali tenang karena mereka semua mulai menikmati makan siang yang Rahayu siapkan, Raja masih tampak diam dengan wajah memberenggut kesal. Tangannya mengusap-usap telinganya yang memerah.

Sesekali dia melirik pada Gisa yang menikmati makanannya sambil mengobrol ringan dengan Arjuna. Benar-benar menyebalkan, rutuk Raja. Kenapa sih, Bos sekaligus kakak baginya itu harus menikah dengan perempuan seperti Gisa yang selalu saja membuatnya kalah.

Terkadang Raja menyesal karena dulu sempat merasa bahagia karena Abi dan Gisa kembali bersama. Seharusnya saat itu dia semakin menjauhkan Abi dari

Gisa agar hidupnya bisa lebih damai. Tidak seperti sekarang.

Bayangkan saja, meski Abi tidak lagi tinggal di ruko yang artinya tidak ada lagi yang akan mengawasi Raja selain cctv di ruko, Gisa tetap saja akan memeriksanya tiga kali dalam satu minggu. Dia akan memeriksa setiap sudut ruko, termasuk kamar Abi.

Jika ada bagian yang tidak bersih, maka Raja harus siap-siap mendengarkan omelannya yang menyakitkan telinga. Apa lagi soal jam makan Raja. Gisa selalu saja memeriksa Raja melalui cctv dan karena keseharian Raja memang hanya di ruko, jadi Gisa bisa mengetahui setiap kali Raja melewatkan jam makannya.

Untuk yang satu itu, Raja tidak bisa memberontak karena beberapa bulan yang lalu, Gisa lah yang merawatnya ketika maaghnya kambuh. Selama empat hari Raja beristirahat di rumah Abi dengan Gisa sebagai suster dadakannya.

Dan selama empat hari itu pula Raja harus mendengar omelan Gisa yang membuatnya ingin mati lebih cepat agar dia tidak lagi bertemu dengan Gisa.

Kini Raja mendesah panjang dan berat. Dia menyentuh sendok di piringnya dengan malas-malasan. Namun, ketika ekor matanya melirik ke depan, dia menemukan wajah Nadine yang tersentak karena ketahuan sedang mencuri pandang padanya.

Raja menyipitkan kedua matanya. Keberadaan Nadine benar-benar membuatnya sial hari ini. Sepertinya Nadine belum benar-benar mengerti maksud ucapan Raja mengenai dia yang tidak ingin mempunyai satu urusan sekecil apa pun dengannya.

Oke, lo tunggu aja abis ini.

***

Sebagai sikap sopan santun, ketiga teman baru Arjuna itu menawarkan diri untuk membantu membereskan meja makan sekaligus mencuci piring kotor. Awalnya Rahayu melarang, Tapi mereka bersikeras karena sungkan sudah disajikan makan siang selezat itu oleh Rahayu.

Dan kini, ketiganya sedang berada di dapur. Prita mencuci piring, Luna menyusun piring yang sudah selesai di cuci sedangkan Nadina yang berdiri sambil menyandar di pintu kulkas tanpa melakukan apa pun.

Tentu saja Nadine hanya berdiam diri karena yang berinisiatif untuk melakukan pekerjaan mulia itu adalah Prita dan Luna, sedangkan Nadine yang memang tidak pernah melakukan pekerjaan rumah tangga seperti itu karena sudah terlalu banyak pekerja di rumahnya yang akan melakukannya, selama kedua sahabatnya bekerja, dia hanya sibuk berkomentar mengenai Raja.

"Itu cowok beneran jahat banget mulutnya!" rutuk Nadine. "sumpah ya, seumur hidup gue, baru pertama kali ini ketemu cowok model begini!"

Luna melirik Nadine geli. "Bukannya lo jadi makin suka ya, Nad?"

Nadine mengerjap, lalu melirik Luna yang menatapnya dengan tatapan mengerjek, membuat Nadine mendengus kuat. "Gue? Suka sama dia? Dih! Najis banget!"

Prita mencibir malas. "Sebenarnya ya, Nad, dengan rencana lo ini, itu sama aja kaya ngebiarin si Raja semakin menjajah elo. Udah deh, lo nggak bakalan bisa menang ngelawan dia. Percaya sama gue."

"Ih... Prita, kok lo ngomongnya gitu sih. Masa gue harus kalah sebelum berperang." Rengek Nadine.

Prita kembali menggumam dengan nada sebal, membuat Nadine mengerucutkan bibirnya lucu. Dan tanpa sengaja, matanya menangkap sosok Raja yang sedang berdiri menatapnya tajam, membuat tubuh Nadine menegang dan kedua matanya membulat cepat.

Raja mendekat, Nadine ingin berlari kabur tapi dia tidak bergerak. Nadine memalingkan muka, menatap kedua sahabatnya, dia ingin memanggil keduanya namun sayangnya, Raja sudah lebih dulu mencengkram pergelangan tangannya dan menyeretnya dengan langkah lebar.

"Eh, apaan sih!" rutuk Nadine sambil berusaha melepaskan tangannya. "lo mau bawa gue kemana?! Heh! Raja!"

Raja tidak memedulikan pekikan Nadine yang terdengar ketakutan. Raja bahkan semakin mempercepat langkahnya menuju kamarnya, membawa Nadine masuk ke sana, mengunci pintunya, kemudian dengan cara yang kasar Raja mencengkram kedua bahu Nadine dan menghempaskan punggung Nadine ke balik pintu hingga gadis itu merintih sakit.

Satu telapak tangan Raja menyentuh pintu, wajahnya merunduk ke bawah hingga jarak di antara wajahnya dan Nadine semakin menipis. Kedua mata Raja menatap tajam pada Nadine.

Di tatap setajam itu, apa lagi dalam keadaan sedekat ini, tentu saja membuat Nadine seolah membatu. Nadine mengerjapkan wajahnya, meneguk ludahnya berat, tatapan tajam Raja yang seolah ingin mengulitinya membuat Nadine hampir mati ketakutan.

"L-lo... mau apa?" tanya Nadine dengan suara gemetar.

Raja memiringkan wajahnya. "Mau gue?" bisiknya dengan suara rendah yang sejujurnya terdengar memesona di telinga Nadine tapi sayangnya untuk saat ini Nadine tidak bisa terpaku dengan keterpesonaan itu. "bukannya gue ya, yang harusnya nanya gitu ke elo?"

Nadine kembali mengerjap.

"Mau lo apa, hm? Kenapa lo selalu aja muncul di sekitar gue dan buat hidup gue selalu aja sial semenjak gue ketemu sama lo!"

Nadine yang merasa tidak terima dengan tuduhan Raja, kini berusaha memberanikan dirinya. Dia tidak lagi membalas tatapan Raja dengan takut, malah Nadine mengangkat wajahnya menantang ke atas. "Maksud lo apa?!"

"Berhenti ganggu gue." Desis Raja dengan nada suara yang terdengar berbahaya.

Nadine menyipitkan kedua matanya. Dia sudah bertekad, apa pun rintangannya, dia tidak akan kalah. Tidak, Nadine Allea belum pernah terkalahkan. “Kalau gue nggak mau, memangnya kenapa?”

Raja mengeryit tak percaya mendengar jawaban menyebalkan dari Nadine yang bahkan kini semakin memancing kekesalannya.

Nadine bersedekap dengan dagu yang masih terangkat angkuh ke atas demi membalas tatapan Raja. “Bukannya kemarin gue udah bilang ya sama lo, kalau gue bakalan buat lo berlutut di kaki gue.”

Satu alis Raja terangkat ke atas. “Lo sinting, ya? Sampai mati pun, gue nggak bakalan mau berlutut di kaki cewek gila kaya lo.”

Nadine mengedikan bahunya ringan. “Ya udah, kita lihat aja nanti. Lagian, kalau lo sepercaya diri itu nggak bakalan terpengaruh dengan pesona gue,” Nadine mengibas rambutnya ke belakang. “kenapa lo harus seribet ini cuma karena lihat gue ada di rumah Juna.”

“Karena gue nggak mau lo sama teman-teman sialan lo itu manfaatin Juna!”

“Nggak, kita nggak mau manfaatin Juna kok. Kita... beneran mau temenan sama Juna.” Kilah Nadine sambil melarikan tatapannya ke arah lain, dia akan selalu melakukan hal itu setiap kali berbohong. “Juna itu baik.”

“Karena dia baik, makanya gue nggak mau cewek gila kaya lo ngedeketin dia.” Ketus Raja.

Nadine menyipitkan kedua matanya, bibirnya menyeringai menyebalkan. “Kenapa? Lo cemburu?”

Raja mengangakan mulutnya tak percaya, kemudian mendengus jengah. “Cemburu? Sama cewek kaya lo?”

“Maksudnya cewek kaya gue?!”

“Lo bisa ngaca kalau nggak ngerti maksud ucapan gue.”

Ini sebuah penghinaan! Jelas sekali kalau Raja baru saja menghina dirinya dan seolah menganggap Nadine sama sekali nggak menarik.

Untuk seorang perempuan yang selalu mendengar pujian di sepanjang hidupnya, tentu saja Nadine tidak terima mendengar hinaan itu.

Raja dan Nadine saling bertatapan sengit satu sama lain. Raja dengan rasa marahnya sementara Nadine dengan kekesalannya.

Nadine berpikir cepat, mencari cara untuk menghadapi Raja. Lelaki sialan di depannya ini tidak bisa di lawan dengan cara yang sama seperti apa yang dia lakukan. Tidak, dia bisa menang lebih cepat kalau Nadine tidak memiliki rencana yang bagus.

Nadine memalingkan wajahnya, menarik napasnya panjang kemudian menghembuskannya perlahan. “Gue mau keluar.”

“Nggak.” Desis Raja.

Kembali menatap Raja, Nadine mencebik sombong. “Gue mau keluar, Raja!”

“Lo nggak akan keluar sebelum lo janji sama gue kalau lo nggak akan pernah gangguin hidup gue lagi.” Ucap Raja tajam.

Sayangnya, Nadine semakin tersenyum menyebalkan pada Raja dengan wajah yang terangkat angkuh. “Kenapa? Lo takut bakalan cinta mati sama gue? Cewek yang bilang sinting, gila, aneh, hm?” Nadine tertawa dengan gaya yang menyebalkan. “ya... gue tahu sih, kalau gue ini memang cantik. Belum pernah ada cowok yang bisa imun dengan kecantikan gue,” Nadine menyipitkan kedua matanya menatap Raja. “termasuk elo.”

Raja tersenyum dingin. “Oh, ya?”

Nadine mengangguk pelan. Meski jantungnya berdebar kuat, tubuhnya sedikit gemetar karena takut, namun Nadine berusaha membernaikan diri agar tidak terlihat gentar di hadapan Raja.

Bahkan Nadine sengaja menyentuh dada Raja dengan jemarinya, mengusapnya lembut hingga Raja semakin menyipitkan kedua matanya menatap Nadine.

"Kenapa sih, lo itu... pengecut banget?" cibir Nadine. Matanya melirik Raja nakal, persis seperti jemarinya yang sama sekali tidak ingin berhenti menyentuh dada bidang Raja. "lo cowok, kan," Nadine tersenyum mencemo'oh. "bukan banci?"

Raja mengepalkan telapak tangannya yang masih menyentuh pintu. Cara Nadine menatapnya dan juga mencemo'ohnya benar-benar membuat Raja tidak lagi bisa berpikir dengan jernih.

Raja benci jika ada yang berani mencemo'oh dirinya. Dan apa yang baru saja Nadine lakukan berhasil membuat emosi Raja benar-benar memuncak.

Raja kembali tersenyum dingin, kedua matanya berkilat marah, menatap Nadine dengan cara yang terlihat berbahaya. Sungguh Nadine bisa merasakan perubahan aura di sekelilingnya saat ini.

Nadine merasa dirinya harus segera menyelamatkan diri. Berdehem pelan, Nadine menggaruk belakang lehernya dengan gerakan kaku. "Buka pintunya, gue mau pulang." Ucapnya dengan suara yang terdengar lebih kecil dari sebelumnya.

Raja tidak mengatakan apa pun dan melakukan apa pun, dia hanya terus menatap Nadine. Dan diperlakukan seperti itu semakin membuat Nadine gugup dan takut bukan main.

Nadine memutar tubuhnya, berusaha membuka pintu kamar itu sendiri, namun dirinya terkesiap ketika Raja kembali menahan tubuhnya hingga kembali ke posisi semula. Wajah Raja bahkan semakin mendekat hingga ujung hidung mereka bersentuhan dan membuat Nadine memalingkan muka.

"Mau kemana?" bisik Raja dengan suara rendah yang berbahaya.

Sekujur tubuh Nadine merinding detik itu juga. "A-apa sih, gu-gue mau keluar."

Raja tersenyum dingin, wajahnya semakin merunduk ke bawah hingga Nadine menatapnya takut.

"Lo mau apa?"

"Apa lagi memangnya?" balas Raja. "bukannya tadi lo mau tahu, sebenarnya gue ini cowok atau banci?"

Nadine mengerjap. "Maksudnya?"

Lagi-lagi Raja tersenyum. Jemarinya merangkum wajah Nadine hingga wajah gadis itu terkesiap. "Lo udah sepercaya diri ini di depan gue. Sekarang kita bisa lihat sama-sama, apa gue... benar-benar bisa tergila-gila sama cewek secantik lo."

Baru saja bibir Nadine terbuka untuk mengatakan sesuatu, tibat-tiba saja bibir Raja sudah menyentuh bibirnya. Bukan memberi sebuah kecupan, melainkan sebuah lumatan yang menuntut dengan penuh ketidak sabaran.

Raja menciumnya. Benar-benar menciumnya hingga membuat kedua mata Nadine terbelalak lebar.

Nadine bisa merasakan bibir Raja yang melumat habis bibirnya dengan cara yang sungguh membuat kedua kaki Nadine terasa lemas.

Nadine sudah pernah berciuman, berkali-kali bahkan. Tapi baru kali ini dia merasakan tubuhnya seolah ingin luruh ke atas lantai hanya karena sebuah ciuman dari seorang lelaki.

Bibir Raja semakin intens melumati bibirnya, lidahnya menari-nari di dalam mulutnya, menyentuh lidah Nadine.

Dan Raja melakukan semua itu dengan kedua mata tajamnya yang masih setia menatap Nadine lekat. Sungguh Nadine tidak berdaya diperlakukan seperti ini. Dan pada akhirnya, dia memejamkan matanya, mencengkram kedua jemarinya pada kedua pinggang Raja agar tubuhnya tidak benar-benar jatuh ke atas lantai.

Raja menyeringai dalam ciumannya. Lihat, mudah sekali bukan mengalahkan gadis menyebalkan ini.

Namun, entah mengapa, semakin lama Raja menatap wajah Nadine dan kedua matanya yang terpejam serta remasan jemari Nadine di pinggangnya, ciuman panas Raja perlahan-lahan berubah menjadi lembut.

Nadine tidak melakukan apa pun, dia hanya diam dan membiarkan Raja melakukan apa pun yang dia mau. Hanya saja, hal itu malah membuat Raja pada akhirnya menyadari apa yang di katakan Nadine memanglah benar.

Menatap wajah Nadine sedekat ini membuat Raja mengakui kecantikan yang dimiliki gadis di depannya ini. Tatapan Raja tidak lagi setajam tadi, bahkan bibirnya hanya memberikan lumatan lembut di bibir Nadine, membuat gadis itu mengernyit karena menyadari perubahan ritme ciuman Raja dan pada akhirnya, Nadine kembali membuka kedua matanya.

Mereka kembali bertatapan. Bukan tatapan seperti sebelumnya. Tatapan mereka kali ini terkesan... sendu hingga tanpa sadar, Nadine membalas ciuman Raja dan dengan tidak tahu malunya, kedua kakinya bernjijit ke atas ketika kedua lengannya melingkari leher Raja.

Kini ciuman itu di lakukan oleh keduanya. Saling melumat, mengecup bahkan menjilat satu sama lain tanpa melepaskan tatapan mereka.

Bibir Nadine semakin bergerak lincah mengecupi bibir Raja. Bagaimana bisa dia menyukai hal ini. Bibir Raja... benar-benar membuat candu.

TOK. TOK. TOK.

"Ja!"

Suara ketukan pintu dan seseorang yang berada di balik pintu membuat keduanya tersentak meski tetap berada dalam posisi semula.

Nadine melepaskan ciumannya, menarik wajahnya sedikit ke belakang. Matanya mengerjap bingung.

Sementara Raja hanya tetap diam menatap Nadine. Perlahan, sudut bibirnya terangkat ke atas membentuk sebuah senyuman penuh kemenangan. "Jadi, siapa yang sebenarnya bakalan tergila-gila, lo, atau gue?"

"Hm?" gumam Nadine tidak mengerti. Dia kembali mengerjap, kepalanya mendadak tidak bisa berpikir dan mencerna maksud ucapan Raja. Hingga ketika Raja melirik pada kedua tangan Nadine yang masih

melingkari lehernya, barulah Nadine terkesiap dan melepaskan Raja. Bahkan pungung Nadine berhasil membentur pintu.

"Raja!"

Pintu kembali di ketuk, suara Arjuna kembali terdengar, membuat Raja melirik sekilas ke arah pintu.

Nadine menatap Raja dengan kedua mata membulat lucu selagi dia memaki dirinya di dalam hati. Bagaimana bisa dia membalas ciuman Raja dan memeluk Raja seperti itu?! Bahkan Raja sama sekali tidak menyentuhnya, selain bibir sialannya itu.

Astaga, Nad... lo beneran bego!

Melihat Nadine menggigiti bibirnya dengan wajah kesal, Raja tersenyum dengan cara yang paling menyebalkan. "Gue pengecut? Takut bakal tergila-gila sama lo? Berlutut di kaki lo?" Raja mendengus jengah. "omong kosong!"

"Ja!"

Lagi, suara Arjuna terdengar.

"Apa?!" balas Raja.

"Buka sebentar, ada yang mau aku tanya."

Raja mendorong tubuh Nadine dengan kasar agar Nadine menyingkir dari pintu, membuat gadis itu terkesiap dan memelototinya.

Raja tidak membuka pintunya dengan lebar, dia hanya membukanya setengah hingga Arjuna dan juga Prita yang berada di sana tidak bisa menemukan Nadine.

"Apa?" tanya Raja dengan suara dinginnya.

"Lo lihat Nadine nggak? Temen gue tiba-tiba aja hilang!" jawab Prita. Wajahnya terlihat sedikit panik. Bagaimana tidak, mereka baru saja mengobrol, tapi tiba-tiba Nadine menghilang entah kemana sampai Prita harus meminta bantuan Arjuna untuk mencarinya.

"Nggak mungkin hilang, Kak." Ujar Arjuna.

Prita meliriknya kesal. "Buktinya temen gue nggak ada!"

"Mungkin aja Kak Nadine udah pulang."

"Tasnya masih ada kok di depan."

"Oh..."

"Oh?! Cuma oh?! Lo gimana sih, bukannya bantuin cari teman gue. Kan hilangnya di rumah lo!"

Malas mendengar suara berisik Prita dan perdebatan menyebalkan di depannya. Raja membuka lebar pintu kamarnya hingga memerlihatkan Nadine dan membuat Prita mau pun Arjuna menatap keberadaan Nadine dengan kedua mata melotot tak percaya.

"Nad, kok... lo bisa di sini?!" pekik Prita.

Arjuna seolah kehilangan kata-katanya. Dia hanya bisa menatap Raja dan Nadine bergantian dengan mulut setengah terbuka. Nadine berada di kamar Raja? Berduaan? Astaga!

Menerima reaksi Prita dan Arjuna yang seperti itu membuat Nadine hanya bisa tersenyum kaku dan juga malu. Sesekali ekor matanya melirik pada Raja yang hanya diam kemudian tanpa mengatakan apa pun lagi segera beranjak pergi meninggalkan mereka bertiga di sana.

"Nad, kok lo bisa di sini sih?!" tanya Prita dengan wajah shock.

"Hm? Oh... gue..."

"Lo udah diapain aja sama Raja?"

"Hah?"

"Bener-bener ya itu orang!"

Melihat Prita ingin mengejar Raja, Arjuna berusaha menghalanginya.

"Apaan sih lo!"

"Kita dengar penjelasan Kak Nadine dulu."

"Penjelasan apa? Lo nggak lihat itu temen lo udah culik Nadine ke kamarnya?!"

"Tapi kan kita nggak tahu mereka berdua ngapain. Belum tentu juga salah Raja, nanti kalau Kak Prita salah paham, bisa semakin ribet urusannya."

"Oh, lo belain temen lo itu, ya?!"

Selagi Prita dan Arjuna saling berargumen, Nadine malah sibuk dengan lamunannya. Dia kembali memutar

ingatannya, pada ciumannya dan Raja beberapa saat lalu yang kini berhasil membuatnya mengulum senyum malu.

Cara Raja menciumnya... rasa hangat ciuman itu... benar-benar membuat Nadine tersenyum-senyum bodoh seorang diri.

Sementara itu, ditempat lain, Raja berjalan cepat menuju dapur. Entah mengapa tiba-tiba saja dia merasa tenggorokannya begitu kering hingga Raja butuh minum sesuatu yang dingin.

Wajah Raja masih terlihat tertekuk kesal ketika dia sampai di dapur. Namun, ketika dia menemukan sosok perempuan, salah satu teman gadis menyebalkan itu berada di sana, Raja menghentikan langkahnya.

Bertepatan dengan itu, Luna memutar tubuhnya bermaksud meninggalkan dapur karena pekerjaannya telah selesai. Menemukan keberadaan Raja dengan wajah marahnya membuat Luna terperanjat.

“Oh!” pekik Luna terkejut. Kenapa Raja bisa ada di sini? Pikirnya. Dia bahkan sama sekali tidak mendengar langkah kaki Raja. “hm... mau apa?” tanya Luna pelan.

“Minum.”ketus Raja.

Luna mengernyit, lalu dia melirik ke belakang, pada laci tempat di mana gelas di simpan. Luna bergegas mengeluarkan sebuah gelas dari sana dan menyerahkannya pada Raja dengan gelagat kaku.

Raja mengambilnya, kemudian membuka kulkas, mengeluarkan sekotak jus berukuran besar dari sana, kemudian menuangnya ke dalam gelas.

Luna hanya mengamati apa yang Raja lakukan dalam diam. Bahkan ketika Raja meneguk minumannya dengan penuh semangat pun, Luna terus mengamatinya.

Tak.

Raja menghempaskan gelasnya ke atas *Bar Kitchen* dengan kuat hingga mengeluarkan bunyi yang mmebuat Luna terperanjat. “Apa lihat-lihat?!” ketus Raja lagi karena menyadari tatapan Luna.

Luna menggelengkan kepalanta kuat, kemudian berdehem pelan dan bergegas pergi. Namun baru

beberapa kali melangkah, Luna kembali menoleh pada Raja dan menatapnya ragu. “Hm... lo lihat Nadine nggak? Tadi dia di sini, terus tiba-tiba hilang. Prita lagi nyariin Nadine sekarang.”

Raja mendengus malas. Memangnya kenapa kalau gadis menyebalkan itu hilang? Raja bahkan berharap Nadine bisa hilang di telan bumi untuk selama-lamanya.

“Bukan urusan gue.” Ketus Raja lagi dan membuat Luna tersenyum kaku kemudian kembali bergegas pergi.

Kenapa sih, dia galak banget, batin Luna.

***

SEBUAH PERMAINAN

Raja membuka kedua matanya dengan cepat. Kamarnya yang gelap dan minim pencahayaan adalah hal pertama yang dia temukan. Beranjak duduk, Raja meneguk ludahnya berat. Kemudian dengan ragu-ragu menyibak selimutnya, menunduk ke bawah dengan wajah mengernyit.

Telapak tangannya bergerak perlahan-lahan, menyentuh bagian celananya yang terasa basah, membuat dia memejamkan matanya sambil menghela napas kesal. Raja menggaruk kepalanya kuat, wajahnya terlihat benar-benar kesal.

Melompat turun dari tempat tidurnya, Raja menarik sprei, sarung bantal dan gulingnya, kemudian menggulungnya di dalam selimut yang nanti akan dia antar ke laundry.

Sambil merutuk pelan, Raja bergegas mandi untuk membersihkan dirinya.

Dibawah guyuran air yang menyala di atas kepalanya, Raja memejamkan matanya. Bagaimana bisa, batinnya. Kenapa dia tiba-tiba bermimpi seperti itu. Ya, Raja tahu kalau hal seperti itu biasa terjadi pada lelaki. Apa lagi dia sedang berada di fase remaja menuju dewasa.

Mimpi basah.

Raja sudah pernah mengalaminya. Hal itu merupakan hal yang biasa sebenarnya. Tapi, kenapa di dalam mimpinya tadi harus ada gadis menyebalkan itu?!

Raja membuka kedua matanya, wajahnya kembali terlihat kesal hingga dia mengusap wajahnya gusar.

"Sialan!" makinya. "nggak, gue nggak boleh mikirin itu lagi. Ini semua pasti gara-gara kemarin gue–" membayangkan hal yang hampir saja dia ucapkan membuat Raja kehilangan kata-katanya.

Ciumannya bersama Nadine kemarin terus menerus bersarang di kepalanya hingga tadi malam. Dan mungkin karena itu lah Raja memimpikan hal sialan itu.

Jujur saja, Nadine adalah satu-satunya gadis yang pernah berciuman dengannya. Ketika Nadine menciumnya di kelab beberapa waktu lalu saja, Raja merasa malu bukan main. Walaupun hanya sebuah kecupan lama, tapi tetap saja, sebagai lelaki yang tidak pernah memiliki hubungan asmara dengan perempuan mana pun dan juga tidak pernah peduli mengenai masalah percintaan itu merasa malu sekaligus kesal.

Dan kemarin, Raja benar-benar sudah tidak waras saat mencium Nadine. Raja bahkan tidak tahu dari mana dia bisa mencium seseorang seperti itu?! Astaga, Raja masih bisa mengingat setiap pagutan yang berasal dari bibirnya. Gila, benar-benar gila!

Tidak cukup sampai di sana, Nadine malah membalas ciumannya, membuat Raja semakin tidak sadar akan apa yang telah dia lakukan.

Dan semua itu, terus menerus mengisi kepala Raja hingga sejak dia pulang dari rumah Abi, tidak sekalipun Raja menyentuh peralatan *game*nya. Dia hanya berbaring seperti orang gila, mengamati langit-langit kamar. Tidak memedulikan dering ponselnya meskipun sebentar lagi Abi pasti akan mengamuk padanya karena sudah mengabaikan semua perintahnya mengenai pekerjaan.

Raja mengacak rambutnya kuat, dia cepat-cepat membersihkan diri, kemudian bergegas mencari kesibukan demi menghilangkan Nadine dan ciuman panas itu dari kepalanya.

Raja membersihkan kamarnya, memasang sprei baru dan memasukan sprei yang sebelumnya ke dalam sebuah pelastik besar dan membawanya turun.

Kemudian Raja membersihkan lantai dua, menyapu tangga, kemudian menyapu lantai satu. Raja membuka pintu Ruko agar udara di dalam tidak terasa pengap. Merasa sedikit jenuh, Raja menyalakan komputernya, lalu memutar playlist lagu-lagu favoritnya.

Tersenyum senang karena usahanya sejauh ini berjalan lancar, Raja kembali melanjutkan pekerjaannya.

Satu persatu dari lagu-lagu itu Raja senandungkan selagi dia membersihkan ruko.

Baru kusadari
Kita beranjak dewasa
Dan Tak pernah kualami
Kasih cinta seperti ini Seperti ini

Kucoba tuk pahami
Cinta apa dihati ini
Agar kumencintaimu
Untuk selamanya

Kepala Raja mengangguk-angguk pelan selagi dia mendengarkan lagu sambil bersenandung.

Berikan aku
Ciuman pertamamu
Agar kuyakin
Kau memanglah milikku

Mendengar lirik lagu itu, tiba-tiba saja Raja menghentikan kegiatannya. Kedua matanya mengerjap cepat. Kenapa... lagu ini... terdengar seperti menyindirnya, ya?

Dan entah mengapa, karena mendengar lagu ini, tiba-tiba saja ciumannya dan Nadine kemarin kembali memenuhi kepalanya. Raja seolah bisa kembali

merasakan lembutnya bibir Nadine saat membalas pagutannya. Kedua mata Nadine yang menatapnya sayu, halus lengannya yang melingkari leher Raja.

Semua itu membuat Raja kini meneguk ludahnya berat mana kala ada perasaan asing yang dia rasakan.

Raja mengerjap, tidak mau semakin terlihat tolol, dia menggelengkan kepalanya kuat sambil menggenggam sapu di tangannya erat-erat.

"Nggak boleh! Lupain, Ja! Lupain cewek sinting itu." Gumam Raja pada dirinya sendiri.

Raja menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Ini gila, batinnya. Dan dia bisa gila jika mendengar lagu ini berlama-lama.

Menyipitkan kedua matanya, Raja memutar tubuhnya ke belakang untuk mematikan lagu sialan yang masih saja terdengar itu. Namun sayangnya, tepat ketika dia berhasil memutar tubuhnya, dia malah menemukan Nadine berdiri tepat di belakangnya dengan senyuman lebarnya.

Raja tersentak, kakinya melangkah mundur begitu saja. Raja mengerjap, kemudian matanya memindai Nadine dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Nadine hanya memakai hotpants dimana bagian bawah hopants itu tampak robek, kaus abu-abu bermotif garis-garis putih. Ada sebuah ransel kecil hitam di pungungnya. Jangan lupakan sneakers berwarna putih yang terlihat mahal itu di kakinya.

Keberadaan Nadine secara nyata dihadapannya membuat mimpinya tadi malam kembali mengisi kepalanya.

Mimpinya bersama Nadine yang berhasil membuatnya harus mandi pagi-pagi seperti ini.

"*Fuck!*" umpat Raja.

"Lo maki gue?" rutuk Nadine tidak terima. Wajahnya memberenggut, namun memperlihatkan kesan manja yang membuat Nadine tampak kekanakan.

Raja meras dirinya semakin aneh hingga dia kembali memejamkan matanya lalu menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Raja," tegur Nadine merasa bingung karena Raja bertingkah aneh. "Raja!"

"Apa?!" ketus Raja.

Nadine terperanjat, namun setelah itu mendengus jengah. Sepertinya dia harus mulai terbiasa dengan bentakan menyebalkan lelaki di depannya ini.

"Mau ngapain lo ke sini?!"

"Hm... main warnet."

"Warnet gue tutup hari ini!"

"Yah..."

"Sana, pulang!"

Raja melewati tubuh Nadine begitu saja. Dia duduk di kursinya untuk mematikan komputernya. Selagi melakukan hal itu, matanya sesekali melirik Nadine yang masih berdiri diam di tempatnya.

"Kok tutup sih." Cebik Nadine. Padahal dia sudah berencana ingin bersama Raja seharian ini. Nadine bahkan sudah mempersiapkan mentalnya untuk menghadapi Raja.

"Suka-suka gue lah. Warnet juga warnet gue!"

"Tapi kan mau main..."

"Bodo."

Cara Raja yang menjawab setiap pertanyaannya dengan ketus membuat Nadine tersenyum geli. Dia merasa Raja terlihat manis saat ini.

Komputer itu telah mati, kini Raja mengeluarkan dompetnya dari dalam laci meja kemudian mengambil pelastik berisi selimut dan sprei untuk di bawa ke laundry. Raja sudah keluar dari Ruko, dia berniat menutup pintu ruko dan menguncinya, membuat kedua mata Nadine membulat lucu hingga Nadine tergesa-gesa keluar dari sana.

"Lo mau kunciin gue di sini, ya!" omel Nadine.

Raja hanya diam selagi mengunci pintu ruko, kemudian beranjak pergi tanpa menghiraukan Nadine,

menganggap kalau Nadine tidak berada di sana agar gadis menyebalkan itu bisa segera pergi dari hadapannya.

Tapi sayangnya, meski diperlakukan seperti itu, Nadine tetap bersikeras. Nadina bahkan mengikuti kemana Raja pergi, berjalan bersisian dengan Raja yang hanya menatap lurus kedepan, tidak peduli jika saat ini Nadine sedang tersenyum-senyum memandangnya.

“Lo mau kemana?” tanya Nadine dengan suara manisnya. Sayangnya, Raja tidak mau menjawab pertanyaan Nadine. "itu apa?” tanya Nadine lagi seraya melirik pelastik yang Raja bawa.

Raja mengerjap pelan. Mengingat alasan mengapa dia membawa isi pelastik ini membuatnya merasa malu. Sialan!

Berdecih karena Raja tidak menanggapinya, Nadine memutar tubuhnya, berjalan mundur sementara tubuhnya menghadap ke Raja. “Lo sariawan, ya? Kenapa dari tadi diam aja? Biasanya lo kan cerewet, suka marah-marah, galak.”

Ekor mata Raja melirik Nadine yang sibuk berceloteh kekanakan padanya. Saat tatapannya jatuh pada bibir Nadine, dahinya sedikit mengernyit dan lagi-lagi kilasan momen ketika mereka berciuman hingga mimpinya tadi malam kembali dia ingat.

Raja meneguk ludahnya berat, dia kembali menatap ke depan dan bertepatan dengan itu, Raja melihat sebuah motor melaju kencang dari arah berlawanan dengannya.

“Oh... gue tahu, nih! Pasti sekarang lo malu kan, sama gue, soalnya kemarin lo itu... hmp!”

Nadine terperanjat, kedua matanya membulat begitu saja ketika tiba-tiba saja Raja menarik tangannya ke depan hingga tubuh mereka berbenturan dengan kedua tangan Nadine yang menyentuh dada Raja.

Jemari Nadine seperti mati rasa dan kaku saja sekarang karena menyentuh dada bidang Raja. Nadine mengerjapkan matanya, menggigit bibirnya pelan sambil

menahan senyum karena menyadari keadaan tubuh mereka saat ini.

Namun, baru saja dia menengadahkan wajahnya ke atas untuk menatap Raja, dia sudah melihat wajah galak lelaki itu dan sedetik setelahnya, Raja malah mendorong tubuhnya lagi sambil berdecak kuat.

"Lo ngerepotin banget sih! Makanya kalau jalan itu mata lo di pake! Kalau tadi lo ketabrak gimana?!" omel Raja.

Nadine memberenggut. "Mana gue tahu, kan gue nggak lihat."

"Salah siapa lo jalan kaya tadi?!"

"Salah elo, gue ajak ngomong juga dari tadi, tapi malah dicuekin."

Raja menggigit bibirnya menahan kesal dan geramannya. Gadis sinting ini benar-benar menguji kesabarannya saja setiap kali mereka bertemu.

Berbeda dengan Raja, Nadine malah tersenyum manis dengan kedua tangan yang slaing bertaut dan dia simpan di belakang tubuhnya. Tubuhnya bergoyang ke kanan dan ke kiri dengan gerakan manja.

"Lo kan tadi bilang kalau warnet hari ini tutup. Artinya lo nggak kerja dan punya banyak waktu luang. Hm... gimana kalau kita kencan?"

Satu alis Raja terangkat ke atas, dia menatap Nadine tidak percaya. Lihat lah bagaimana percaya dirinya gadis sinting ini mengajaknya berkencan. Apa dia sudah gila?

Raja menggelengkan kepalanya malas. Tidak mau mendengar omong kosong Nadine lebih lama, Raja bergegas pergi setelah membenturkan bahunya pada bahu Nadine dengan cara yang kasar.

"Raja, tungguin!" teriak Nadine yang kini berlari mengejar Raja dan berusaha menyamai langkah kaki lebar lelaki itu.

Nadine tidak perduli sekeras apa pun Raja mendorongnya menjauh, dia sudah bertekat akan menempeli lelaki itu kemana pun. Demi rencana

mulianya yang ingin membuat Raja jatuh cinta padanya lalu setelah itu Nadine akan menendangnya dengan cara yang kejam.

Nadine mengikuti Raja ke sebuah laundry, selagi Raja bercakap-cakap dengan petugas laundry, Nadine hanya berdiri di belakang tubuh Raja sambil berkutat dengan ponselnya.

Lalu senyuman jailnya terlihat mana kala Nadine memotret punggung Raja dari belakang dan mempostingnya di media sosialnya dengan *emotication* hati sebagai *caption*.

Tidak lama berselang, beberapa komentar terlihat di foto itu. Mereka semua menanyakan siapa lelaki yang bersama Nadine, apakah pacar baru Nadine?

Semua pertanyaan itu membuat Nadine terkekeh geli. Lalu Nadine mengernyit saat menyadari kaus yang Raja kenakan hampir menyerupai kausnya. "Eh, iya! duh, jadi berasa pakai baju *couple*."

Nadine masih sibuk dengan ponsel dan juga ide-ide gila di kepalanya saat Raja melewatinya begitu saja. Menyadari itu, Nadine bergegas mengikuti Raja lagi. Dia kembali bertanya pada lelaki berwajah masam itu, tapi Raja hanya diam dan terus melanjutkan langkahnya.

Ketika Raja memasuki sebuah warung di pinggir jalan yang hanya memakai tenda berwarna biru dan terpal sebagai dinding, Nadine menghentikan langkahnya. Dia mengerjap bingung mana kala Raja sudah masuk ke sana, duduk di sebuah kursi panjang di meja di antara dua meja yang berada di sana.

Nadine mengamati seisi warung itu. Hanya sebuah warung kecil yang tidak layak menurut Nadine. Kursi dan mejanya saja terlihat usang, belum lagi gelas dan sendok yang berada di atas meja. Nadine melirik sekelilingnya. Warung itu berada di pinggir jalan di mana banyak kendaraan yang berlalu lalang, dan orang-orang di sini makan serta minum menggunakan alat makan yang sudah pasti berdebu itu, kan?

Tidak... Nadine tidak bisa berada di sini.

Nadine sudah akan melangkah mundur dengan wajah mengernyit risih. Namun saat itu tanpa sengaja matanya bersitatap dengan Raja yang kali ini tersenyum miring menatapnya.

Senyuman Raja seolah menggambarkan sebuah ledekan untuknya. Sepertinya Raja tahu kalau Nadine akan berhenti mengikutinya kalau Raja berada di tempat seperti ini.

Tidak terima dengan senyuman mengejek Raja, Nadine mendengus malas. Kini dia melangkah masuk dengan wajah sombong, duduk tepat di samping Raja sambil menyilangkan kedua kakinya.

Raja mendengus. "Lo yakin, makan di tempat kaya gini? Nggak takut harga diri lo berceceran?"

Melipat kedua tangan di depan dada, Nadine menggelengkan kepalanya. "Gue cuma menemin lo kok."

"Gue nggak minta lo temin."

"Tapi kan kita lagi kencan. Harus berduaan terus dong..."

Senyuman manis yang Nadine perlihatkan membuat Raja memutar bola matanya malas. Ibu pemilik warung datang dan membawakan sepiring nasi uduk serta beberapa gorengan untuk Raja.

Setelah berterima kasih, Raja mulai menyantap sarapan paginya tanpa menghiraukan Nadine yang hanya mengamatinya makan dengan tatapan risih.

"Raja, lo tahu nggak sih, sebanyak apa kuman yang ada di sendok lo itu." Bisik Nadine.

"Berisik!"

"Gimana kalau nanti lo sakit perut?"

"Gue sering makan di sini tapi nggak pernah sakit perut."

"Ya ampun, itu artinya perut lo udah terbiasa dengan kuman-kuman yang ada di sini."

Raja memutar bola matanya malas dan tetap menyuapkan nasi ke mulutnya. Melihat itu, Nadine semakin mendekati Raja dan kembali berbisik di telinganya.

"Lo lihat deh, Ja, tempat cuci piringnya. Airnya cuma satu ember begitu, dan udah di pakai buat cuciin banyak piring kotor. Nggak higienis banget, kan?"

Higienis? Nadine berharap makanan di pinggir jalan higienis? Yang benar saja! Dasar anak orang kaya! Umpat Raja geram.

Karena Raja tidak menyahut bisikannya, Nadine terus menerus berceloteh di telinga Raja dan mmebuat Raja benar-benar gerah hingga dengan gerakan cepat, Raja menyambar sebuah bakwan dan menyuapkannya ke mulut Nadine yang kebetulan sedang terbuka karena sibuk mengatakan hal-hal yang membuat Raja kesal.

Menyadari ada sebuah bakwan yang terasa sangat berminyak di mulutnya, Nadine cepat-cepat mengeluarkan bakwan itu dari mulutnya dan memekik pelan sambil mengelap bibirnya yang kini terasa berminyak.

"Ih, Raja! Kenapa lo masukin bakwan berminyak ini ke mulut gue?!"

Pekikan Nadine membuat beberapa pengunjung warung dan pemiliknya menatap langsung pada Nadine. Menyadari itu, Raja mengulum senyum jail.

"Oh, lo nggak suka bakwannya, ya? Yah... gue lupa, lo kan anak orang kaya, harus makan di tempat mahal yang higienis," Raja sengaja menekan kalimat terakhirnya. "apa lagi tadi lo bilang takut sakit perut kalau makan di sini."

Ucapan Raja membuat tatapan semua orang semakin mengarah pada Nadine hingga Nadine terdiam kaku. Nadine mengerjap canggung, apa lagi ketika dia melirik pemilik warung yang melemparkan tatapan tak suka padanya.

Raja sialan! Makinya.

"Hm... nggak kok... kapan gue bilang kaya gitu. Ngarang lo!" kilah Nadine dengan suaranya yang terdengar takut.

Satu alis Raja terangkat. "Kalau gitu kenapa tadi lo lepehin?"

"I-itu kan..." Nadine menggaruk pelipisnya bingung. "gue kaget karena lo tiba-tiba masukin ke mulut gue. Gu-gue suka kok..."

"Oh ya? Kalau gitu makan dong bakwannya."

"I-iya, nih, gu-gue makan kok..." dengan tangan sedikit gemetar dan wajah yang hampir ingin menangis, Nadine mengambil bakwan itu lagi dan mulai menyuapkannya ke dalam mulutnya. Bakwan dengan kadar minyak yang mengerikan itu Nadine kunyah dengan ringisan pelan.

Melihat itu, Raja tersenyum lebar dengan penuh kemenangan. Kepalanya mengangguk-angguk puas. Tidak cukup sampai di sana, Raja mendorong sepiring kecil berisi gorengan itu pada Nadine. "Nih, buat lo. Abisin, ya."

Kedua mata Nadine membulat tak percaya menatap Raja yang kini kembali menyuapkan nasi ke mulutnya dengan senyuman lebarnya yang menyebalkan.

***

Raja sudah akan membuka pintu ruko, tapi menyadari Nadine yang masih terus mengikutinya dan bahkan kini berdiri di belakang tubuhnya, Raja menghela napas berat dan memutar tubuhnya ke belakang. Ditatapnya Nadine dengan tatapan lelah. "Gue mau kerja."

Nadine mengangguk dengan gaya kekanakan yang membuat Raja memaki di dalam hati karena menyadari jika wajah Nadine tampak semakin cantik ketika dia berlagak manja seperti itu.

"Ngapain lo masih ngikutin gue?!"

"Memangnya kenapa? Lo kan kerjanya cuma jagain warnet, gue bisa nemenin lo kok."

"Udah gue bilang kan, warnet gue tutup hari ini!"

"Tapi tadi lo bilang mau kerja."

"Lo pikir kerjaan gue cuma jagain warnet?!"

"Memangnya lo masih punya kerjaan lain selain jaga warnet ini?"

Raja hampir saja menjawab pertanyaan Nadine dan memberitahu pekerjaan Raja yang sesungguhnya.

Tapi untungnya Raja lebih dulu tersadar, bisa bahaya kalau gadis sinting ini mengetahuinya. Raja yakin Nadine bukan tipe orang yang bisa menjaga rahasia. Lihat saja betapa cerewet dan menyebalkan Nadine.

Raja menghela napas malas, mengibaskan tangannya dengan gerakan mengusir. "Sana, pulang. Gue nggak punya waktu buat lo."

Nadine menggelengkan keplanya tegas. "Nggak! Gue udah bilang kan tadi, mau kencan seharian sama lo."

"Lo gila, ya?!" bentak Raja.

Nadine hanya melengos malas, memerlihatkan betapa keras kepalanya gadis ini.

Raja memejamkan matanya geram. Dia sedang memiliki pekerjaan hari ini, pekerjaan yang sejak tadi malam dia abaikan dan akan membuat Abi murka jika Raja belum mengerjakannya.

Dan membiarkan Nadine berlama-lama di dekatnya hanya akan membuat Raja semakin mengulur waktu. Raja harus segera mengusir gadis sinting ini.

"Sebenarnya mau lo itu apa, sih?" desah Raja putus asa.

Nadine kembali menatap Raja, kali ini dengan senyuman lebarnya. "Bukannya gue udah bilang ya kemarin?"

"Apa? mau buat gue tergila-gila sama lo?" cibir Raja dan dijawab Nadine dengan anggukan kuat hingga Raja mendengus malas. "kenapa sih, lo maksa banget buat gua suka sama lo?"

"Soalnya lo udah menghina gue abis-abisan dari kemarin-kemarin itu dan gue nggak terima."

"Oke. Gue minta maaf kalau gitu. Sekarang lo bisa pergi dari hidup gue dan masalah kita selesai!"

"Nggak bisa gitu dong. Harga diri gue udah terlanjur lo acak-acak dan lo cuma minta maaf gitu aja?"

"Ya terus lo mau apa?!"

Nadine melangkah mendekati Raja hingga mereka saling berhadapan. Nadine menatap Raja lekat hingga lelaki itu mengernyit. "Ingat nggak, lo pernah bilang apa

sama gue? Gue ini nggak ada bagus-bagusnya, pendek, kurus, dada gue rata!"

Raja mengerjap. Dia bahkan lupa pernah mengatakan itu.

Nadine menyipitkan kedua matanya. "Lo juga dengan sombongnya bilang ke gue kalau lo nggak tertarik sama gue."

Raja mengangguk. "Terus kenapa? Apa semua cowok di dunia ini harus suka sama lo?"

"Iya!" jawab Nadine lantang hingga Raja mengernyit tak percaya. "selama gue hidup, belum pernah ada satu cowok mana pun yang menolak pesona gue. Mereka semua pasti jatuh cinta sama gue."

"Bego." Cibir Raja dengan wajah penuh hinaan hingga membuat Nadine merengut kesal.

"Maksud lo, semua cowok yang jatuh cinta sama gue itu bego?"

"Iya lah. Gimana bisa ada cowok yang jatuh cinta sama cewek sinting, berisik, cerewet dan ngeselin kaya lo!"

Nadine mendengus kuat dan tertawa tak percaya mendengar hinaan Raja yang membuat kekesalannya memuncak. "Oke, kalau gitu buktiin sama gue lo bukan salah satu cowok bego kaya mereka!"

"Gue udah buktiin ke elo, kan, dari kemarin? Gue nggak suka sama lo, jadi lo bisa angkat kaki dari sini."

"Itu karena lo belum kenal gue."

"Sori, gue nggak tertarik kenal sama cewek kaya lo!"

"Bilang aja lo takut jatuh cinta sama gue!"

"Najis!"

"Buktiin dong kalau gitu!"

"Lo butuh bukti apa lagi memangnya?!"

"Biarin gue deketin lo dan kita lihat sehebat apa lo nolak pesona gue!"

Raja tertawa dengan gaya yang menyebalkan. "Tolol."

"Atau lo memang beneran pengecut?"

Raja mengatupkan mulutnya, rahangnya mengetat saat mendengar Nadine menuduhnya pengecut. Melihat bagaimana Nadine tersenyum remeh padanya membuat emosi Raja memuncak hingga tanpa sadar dia mengatakan sesuatu yang tidak pernah terpikirkan di kepalanya selama ini. "Oke."

Nadine mengerjap cepat. "Hm?"

"Enam bulan. Lo cuma punya waktu selama enam bulan deketin gue," Raja sedikit merunduk untuk berbisik di telinga Nadine. "setelah itu lo bisa buktiin sendiri, kalau kadar kepercayaan diri lo benar-benar memprihatinkan."

Raja menarik wajahnya lagi, tersenyum dingin pada Nadine yang masih terpaku.

Namun hal itu tidak berlangsung lama karena perlahan senyuman Nadine mengembang begitu saja. Dia bahkan melompat senang dengan tawa yang menggemaskan hingga Raja mencibir jengah.

"Oke, deal?" Nadine mengulurkan telapak tangannya tapi Raja hanya melirik telapak tangan Nadine dengan tatapan datar hingga Nadine menggerak-gerakan telapak tangannya dan memelototi Raja memaksa.

Raja berdecak kuat kemudian menjabat telapak tangan Nadine.

"Kalau gitu, mulai sekarang lo nggak boleh ngomel apa lagi ngusir gue kalau gue ke sini lagi."

"Bodo!"

Nadine berdecak namun setelah itu kembali tersenyum manis.

"Pulang sana lo!" ketus Raja. "gue mau kerja!

Nadine merengut kesal. "Iya... iya... galak banget sih." Nadine menghela napasnya. "ya udah, gue pulang dulu. Besok, pulang dari kampus, gue ke sini lagi, oke?"

Raja melengos malas, membuat Nadine menyipitkan kedua matanya lalu tersenyum jail. Dengan gerakan cepat Nadine berjinjit, memegang kedua bahu Raja lalu mengecup pipi Raja singkat sebelum dia

terkekeh geli dan berlari meninggalkan Raja yang terbelalak terkejut.

Kedua mata Raja membulat lucu, bibirnya setengah terbuka. Saat dia menoleh ke depan, dia melihat Nadine yang berada di samping mobil, Range Rover, yang Raja ketahui adalah mobil keluaran terbaru.

Nadine melambaikan tangannya ke arah Raja sambil tersenyum manis, kemudian dia membuka pintu mobil itu dan tidak lama berselang, mobil itu beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Raja masih berdiri tertegun dengan tatapan lurus ke depan. Tadi itu... Nadine baru saja mencium pipinya, kan?

Perlahan, jemari Raja menyentuh pipinya sendiri. Ada rasa hangat yang menjalari wajahnya hingga tampak meemrah. Raja mengerjap pelan, berdehem, lalu mendengus kuat dengan wajah gugup.

"Genit banget sih itu cewek!" rutuknya dengan wajah memerah sempurna.

***

KEDEKATAN

Nadine sungguh-sungguh dengan ucapannya. Semenjak mereka menyepakati perjanjian itu, tidak satu hari pun Nadine lewatkan tanpa menempeli Raja. Sepulang kuliah, Nadine selalu menemui Raja di Ruko, menarik kursi ke sebelah Raja, duduk di sana, mengamati Raja sebentar yang sedang bermain *game* tanpa menghiraukan Nadine, kemudian mengerjakan tugasnya atau pun mempelajari matakuliah yang baru saja dia pelajari di hari itu.

Selama menempeli Raja, semakin hari Nadine semakin mengetahui banyak hal mengenai lelaki pemarah itu. Raja itu sangat tertutup, tidak punya teman selain Arjuna, tidak punya keluarga, bekerja di warnet untuk menghidupi dirinya.

Mengetahui hal itu membuat Nadine sedikit memaklumi sikap Raja yang cenderung membuat orang-orang ingin memutilasinya.

Dan selama menempeli Raja pula Nadine juga mulai mengenal Abi. Raja bilang itu bosnya, tapi yang Nadine lihat mereka malah seperti keluarga.

Nadine menyukai bos Raja itu, orangnya ramah dan juga menyenangkan. Saat Abi menemukan Nadine berada di ruko lagi dan duduk di sebelah Raja, Nadine masih ingat seringaian menggoda yang Abi tujukan untuk Raja hingga lelaki pemarah itu mencebik lalu mendorong kursi Nadine menjauh darinya.

Meski begitu, Abi sama sekali tidak mengatakan hal-hal yang membuat Nadine canggung setiap kali

mereka bertatap muka di ruko. Malah kerap kali Abi turun ke bawah menemui mereka, menyuruh Raja memesan makanan untuk mereka nikmati bersama sambil melakukan obrolan ringan yang hanya dilakukan oleh Abi dan Nadine.

Nadine sempat bertanya mengenai Abi dan apa yang Abi lakukan di ruko pada Raja, mengingat setiap kali Abi datang ke sana, dia pasti akan menghabiskan waktu berjam-jam lamanya di lantai atas. Tapi yeah, seperti biasa, lelaki pemarah itu menjawabnya dengan nada ketus khasnya.

Bukan urusan lo!

Dan karena Nadine tidak ingin membuat lelaki pemarah itu semakin berubah menjadi srigala yang buas, Nadine memilih untuk tidak kembali bertanya.

Hari ini pun Nadine kembali mengunjungi Ruko. Jika biasanya dia datang di siang hari, maka kali ini Nadine sudah berada di sana pukul sepuluh pagi, di mana Raja baru saja membuka warnet dan berniat membersihkannya.

Raja mengernyit ketika membuka pintu dan menemukan wajah cemberut Nadine. “Ngapain lo?” tanyanya.

Nadine mencebik, wajahnya terlihat tertekuk kesal. “Kemana lo selama dua hari ini?” tanyanya ketus.

Raja semakin mengernyit bingung, tapi sayangnya dia memutuskan untuk tidak memedulikan Nadine dan kembali masuk ke dalam warnet untuk membersihkan tempat itu.

Nadine berdecak kuat sambil menghentakan kakinya. Dia ikut masuk, memilih duduk di kursi Raja sambil bersedekap kekanakan dan menatap punggung Raja tajam seolah ingin melubanginya.

Raja berusaha tidak memedulikan Nadine, dia sedang sibuk menyapu saat ini. Hanya saja, semakin lama dia menyadari tatapan Nadine yang semakin menajam padanya hingga akhirnya Raja berdecak pelan dan

menatap Nadine sepenuhnya. “Ngapain sih ngelihatin gue?”

“Lo nggak dengar ya, tadi gue tanya apa?” omel Nadine. “kemana lo selama dua hari ini? Gue datang bolak-balik ke sini tapi lo nggak ada, warnet juga tutup.”

“Oh, gue libur.” Jawab Raja ringan.

“Libur?” ulang Nadine dengan dahi mengernyit. “terus kalau libur... lo ngapain?”

“Mau tahu aja.”

“Ih... Raja!”

Menghela napas malas, Raja kembali menatap Nadine sambil berkacak pinggang. “Lo tahu nggak artinya libur itu apa?”

“Tahu! Cuma kan gue juga pengen tahu kalau lagi libur lo ngapain? Pergi kemana? Sama siapa? Mana dua hari lagi! Capek banget gue teriak sambil gedor-gedor pintu ruko.”

Raja menggelengkan kepalanya putus asa. Nadine ini... benar-benar diluar dugaan. Wajahnya saja yang imut, tapi kelakuannya benar-benar aneh. Dia juga tipe gadis yang nekad melakukan apa pun yang dia mau. Berkali-kali di usir pasti tetap akan kembali, membuat Raja pada akhirnya menyerah dan membiarkan Nadine melakukan apa pun yang dia malu.

Nanti kalau capek palingan berhenti sendiri, batin Raja di dalam hati.

“Raja...” rengek Nadine dengan suara manjanya yang membuat Raja berdecak pelan.

“Main.”

“Sama siapa?”

“Sendiri.”

“Kemana?”

“Ada lah.”

“Tuh kan.”

“Apaan sih lo, ribet banget jadi cewek!”

Nadine menyipitkan kedua matanya curiga menatap Raja yang sedang menyusun kursi-kursi. Perlahan dia beranjak dari tempatnya dan menghampiri

Raja, berdiri tepat di hadapan Raja dan mempersempit jarak wajah mereka.

"Lo... udah punya pacar, ya?" tuduh Nadine. Satu alis Raja terangkat ke atas, namun Raja tidak memberikan respon lain selain itu hingga membuat Nadine merengek kekanakan. "ah... masa lo udah punya pacar sih, Ja... kan kita udah ada perjanjian selama enam bulan. Gimana sih, lo!"

Benar kan, gadis di depannya ini selain sinting juga aneh.

Raja menoyor pelan kepala Nadine dengan tangannya. "Yang bilang gue udah punya pacar siapa?"

"Tapi lo pergi selama dua hari nggak ada kabar, pasti lo pergi sama pacar lo kan!"

"Ngapain juga gue kasih lo kabar. Memangnya lo siapa?"

"Calon pacar lo."

"Najis."

"Ih, masa gitu sih!"

Nadine memberenggut, wajahnya sedikit tertunduk, jemarinya meraih ujung kaus yang Raja kenakan, memilin-milinnya dengan gerakan kesal. "Lo tuh, nggak menghargai banget usaha gue deh, Ja. Kan lo tahu, setiap pulang dari kampus, atau *weekend*, gue bakalan ke sini, ketemu sama lo."

Raja melirik wajah Nadine dan juga jemarinya yang memegang kaus Raja. Perlahan, sudut bibirnya tertarik samar ke atas, membentukan senyuman geli karena tingkah kekanakan Nadine.

Wajah cemberut Nadine dan juga rengekannya yang kekanakan terasa benar-benar menggelikan bagi Raja. Dasar hadis sinting, masih saja dia berharap Raja akan jatuh hati padanya agara dia bisa mencampakan Raja demi membalas sakit hatinya.

Menggelengkan kepala pelan, Raja menghela napas. "Beberapa hari dalam satu bulan, gue bakalan libur kerja buat *me time*, lo tahu artinya *me time*, kan?" Raja memajukan wajahnya hingga menghapus jarak di antara

dirinya dan Nadine. “gue sendirian, nggak sama siapa pun, apa lagi sama cewek. Ngurusin lo sebiji aja gue ribet, gimana mau ngurusin cewek lain!”

Nadine mengerjap. Sekalipun Raja mengatakan semua kalimat itu dengan nada dingin dan ketusnya, tapi kalimat terakhirnya berhasil membuat senyuman Nadine merekah.

“Beneran?” tanya Nadine lagi dengan senyuman malu-malu yang membuat Raja mendengus jengah kemudian melengos malas dan melewati Nadine begitu saja.

Tidak seperti sebelumnya, kini Nadine bisa bernapas lega. Dia percaya kalau apa yang Raja katakan memang benar. Raja ini tidak terlihat seperti lelaki pembohong. Sikap juteknya itu justru menggambarkan jika dia selalu mengatakan apa yang ada di kepalanya, tidak mengada-ada. Dan Nadine menyukai itu.

Nadine kembali duduk di kursi Raja, melipat satu tangannya di asana, menatap Raja sambil bertopang dagu sambil tersenyum-senyum seperti orang gila selagi mengamati lelaki yang sibuk bersih-bersih itu.

Semenjak mengenal Raja, semenjak memulai permainan aneh itu bersama Raja, Nadine seolah memiliki kegiatan baru yang mengasyikan setelah dia putus dari Tio.

walaupun setiap kali berduaan bersama Raja mereka hanya akan berdebat dan bertengkar, namun meski begitu, Nadine merasa hidupnya lebih berwarna saat ini. Ucapan tajam Raja seolah menjadi hiburan tersendiri baginya. Apa lagi kalau dia sudah berhasil membuat Raja mengomelinya, rasa-rasanya Nadine tidak bisa berhenti tersenyum seperti orang bodoh.

Ditengah-tengah lamunannya, Nadine melirik pada komputer Raja, mengamati benda itu sesaat, lalu Nadine melirik pada Raja. Selama Nadine rutin menemui Raja di sana, dia sering kali menemukan Raja yang tampak begitu fokus dengan komputer itu.

Ada kalanya Raja sibuk bermain *game*, tapi ada kalanya juga Raja terlihat serius entah melakukan apa pun dan dia melarang Nadine mendekatinya. Nadine hanya boleh duduk di hadapannya dan itu menyebalkan bagi Nadine.

Sekarang, Nadine jadi penasaran dengan isi komputer misterius ini.

Karena Raja terlihat masih sibuk bersih-bersih, Nadine diam-diam mebghidupkan komputer itu sambil mengulum senyum. Hanya saja, saat menemukan komputer Raja dilindungi sebuah password, senyuman Nadine menyurut.

Nadine mengernyit sambil berpikir, kira-kira... password seperti apa yang Raja gunakan pada komputernya itu?

Hm... pasti tanggal ulang tahunnya, pikir Nadine sambil tersenyum lebar. Dia sudah menyentuh keyboard saat tersadar akan sesuatu. *Tapi kan gue nggak tahu tanggal ulang tahunnya, gimana sih!*

Nadine mencebik pelan. Dia mencoba peruntungan dengan mengetikan angka satu sampai enam, siapa tahu saja Raja memang memakai password itu.

Tapi ternyata gagal dan kini Nadine menggigit bibirnya penasaran. “Apa tanggal ulang tahun gue, ya.” Gumamnya pelan.

“Nggak mungkin.”

“Kok nggak mungkin?”

“Selain karena gue nggak tahu dan nggak mau tahu juga tentang tanggal lahir lo, gue nggak sudi pakai itu buat password komputer gue.”

Nadine mencebik, matanya masih menatap lururs pada layar komputer hingga tiba-tiba bola matanya membulat lucu dan wajahnya menengadah ke atas. Nadine menyengir kecil, entah sejak kapan Raja sudah berdiri di sampingnya dan menatapnya dengan tajam.

“Eh, Raja...” gumam Nadine kaku.

Raja mendengus, kemudian dengan tidak sopannya mendorong tubuh Nadine dari kursinya hingga Nadine hampir saja terjerembab ke bawah.

"Apaan sih!" cebik Nadine kesal.

"Lo yang apaan! Ngapain lo sentuh-sentuh komputer gue?!" balas Raja jutek.

Menyadari kesalahannya, Nadine mengerucutkan bibirnya. "Gue kan cuma mau bantuin lo aja. Lo kelihatan lagi sibuk, jadi gue berinisiatif ngidupin komputer ini."

Raja mendengus jengah. Lalu matanya memberikan isyarat pada Nadine untuk menyingkir darinya.

Menghentakan satu kakinya kelantai, Nadine berjalan malas-malasan ke seberang meja Raja, menarik satu kursi di sana agar dia bisa duduk berhadapan dengan lelaki bermulut tajam itu.

"Password komputer lo apa sih, Ja?" tanya Nadine setelah beberapa saat, Raja bahkan sudah mulai bermain *game* saat ini.

Raja tidak menjawab, hanya ekor matanya saja yang melirik malas pada Nadine.

"Ck, pelit banget. Cuma password doang juga."

"Kepo."

"Pelit!"

"Bodo!"

Nadine mendengus meski pada akhirnya tertawa pelan. Sejujurnya, Nadine mulai menyukai kedekatan ini. Meski kedekatan mereka hanya di isi dengan pertengkaran dan perdebatan, tapi apa yang mereka lakukan cukup membuat Nadine seperti memiliki semangat hidup yang baru.

"Lo nggak kuliah?" tanya Raja tiba-tiba.

Nadine menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak ada kelas. Kenapa? Mau ajak gue kencan?"

"Jangan mimpi lo!"

"Nggak usah malu-malu, gue mau kok kalau lo ajak kencan."

Nadine tertawa pelan saat mengatakan itu, tawanya yang terdengar kekanakan dan juga merdu dan berhasil membuat Raja meliriknya.

Nadine sedang berkutat dengan laptop di depannya, laptop milik Nadine sendiri. Raja sudah sering melihat pemandangan seperti ini sejak Nadine rutin mendatanginya.

Setiap kali Raja mulai bermain *game* dan meminta Nadine untuk tidak mengganggunya, Nadine pasti akan membuka laptop atau beberapa buku yang dia bawa. Nadine senang belajar dan Raja cukup terperangan melihatnya.

Raja pikir Nadine ini adalah tipe anak orang kaya yang hanya mengerti bagaimana caranya memoles tampilan luar dan membiarkan isi kepalanya kosong. Tapi ternyata tidak.

Arjuna juga pernah mengatakan pada Raja kalau Nadine termasuk Mahasiswi berprestasi di kampus mereka. Raja bilang itu karena orangtuanya kaya dan bisa memberikan suap pada pihak kampus hingga Nadine bisa tampak berprestasi.

Tapi sayangnya, tuduhan Raja terpatahkan saat Arjuna memelihatkan sebuah artikel tentang Nadine yang memenangkan sebuah perlombaan debat nasional tahun lalu.

Sebenarnya saat itu Raja terkejut, hanya saja dia tidak mau terlihat seperti itu di depan Arjuna.

Iya lah, menang. Lo nggak lihat anaknya gimana, lomba debat setiap hari juga dia bakalan menang.

Tapi semakin hari dan semakin lama mengenal Nadine, Raja mulai mengakui jika Nadine bukan hanya gadis sinting yang menyebalkan, Nadine memiliki mimpi yang sering dia bangga-banggakan di depan Raja.

Lo lihat aja nanti, gue bakalan gantiin posisi bokap gue di perusahaan. Itu posisi tertinggi loh, lo mau gue tawarin pekerjaan nggak nanti? Yah... dari pada lo

cuma kerja jagain warnet, berapa sih gajinya, nggak bakalan cukup buat masa depan lo.

Saat itu Raja hanya mendengus malas menanggapi ocehan Nadine. Tidak cukup untuk masa depan Raja katanya? Bahkan Raja bisa membeli masa depan Nadine kalau saja gadis itu menjualnya.

"Jangan dilihatin terus, nanti jatuh cinta loh." Gumam Nadine tiba-tiba.

Raja tersentak dan mengerjap beberapa kali. Di depannya, Nadine masih menatap layar laptopnya, hanya saja sudut bibirnya terangkat ke atas membentuk senyuman menyebalkan.

"Gue bilang juga apa, bukan hal sulit bagi gue kalau cuma buat lo jatuh cinta sama gue." Gumam Nadine lagi.

Raja mendengus kuat sambil tertawa hambar. Namun meski begitu, wajahnya tampak sedikit merona. Apa lagi ketika Nadine meliriknya dengan kerlingan menyebalkan, membuat Raja menutup kasar laptop Nadine dan membuat gadis itu mencebik tak terima.

"Ih, apaan sih lo!"

"Makanya jangan ngeselin!"

Nadine memukul jemari Raja yang berada di atas keyboard, membuat lelaki itu melakukan hal yang serupa padanya.

Tidak terima, Nadine menendang kaki Raja di bawah sana dan tentu saja di balas juga oleh Raja.

Nadine mendengus tak percaya menghadapi sikap kekanakan lelaki di depannya itu. Dengan gemas, Nadine sedikit membungkuk ke depan agar tangannya bisa menjangkau pipi Raja dan mencubitnya.

"Aduh..." keluh Raja.

"Rasain! Ngeselin banget..."

Raja mencoba menepis tangan Nadine tapi Nadine semakin menguatkan cubitannya hingga Raja meringis kesakitan dan itu membuat Nadine tertawa bahagia.

"Wah, benar-benar lo ya, Nad!"

Mendengar ada suata seseorang, Nadine dan Raja menoleh serentak ke pintu ruko dan menemukan Arjuna, Prita bersama Luna berada di sana.

"Loh, kok kalian bisa di sini?" tanya Nadine dengan suara ramahnya.

Prita mendengus tak percaya, Luna menggelengkan kepalanya putus asa sementara Arjuna menyengir kaku pada Raja yang kini menatapnya dengan tatapan datar.

***

"Lo tahu nggak kalau tadi itu kita ada kuis?!" omela Prita.

Luna mendesah malas. "Dan itu di matakuliah yang penting, Nad!"

"Gue pikir lo sakit atau kenapa-napa!"

"Mana gue telefon lo nggak pernah angkat!"

"Terus... kok pada tahu sih, gue di sini?" tanya Nadine dengan kerjapan mata polosnya yang membuat Prita dan Luna seakan ingin menelannya hidup-hidup.

Prita menoyor kepala Nadine kuat hingga Nadine mencebik kuat dan menendang pelan kakinya. "Gue telefon ke rumah lo dan nanya ke Bi Surti! Dia bilang lo udah berangkat pagi-pagi!"

"Tadinya kita pikir lo kecelakaan atau apa, tapi nomer lo aktif terus cuma nggak mau ngejawab. Terus Prita bilang lo pasti ada di sini. Makanya kita minta Juna anterin kita ke sini."

"Gila ya lo, Nad! Segitu ngebetnya lo sama si Raja sampai bolos kuliah dan ngelewatin kuis cuma karena mau ke sini nemenin dia jagain warnet?!"

Nadine menghela napas berat. "Oke, sori ya kalau gue udah buat lo berdua khawatir. Soal kuis... nanti gue urus sama Dosennya. Gue beneran nggak bisa ke kampus hari ini..."

"Kenapa?" tanya Prita dan Luna bersamaan.

Nadine mencebik pelan dengan wajah muram sambil melirik pada Raja. "Habisnya dari kemarin Raja nggak ada kabarnya, kan gue khawatir. Makanya pagi-pagi gue udah ke sini ketemu sama dia."

"NADINE!" Umpat Prita dan Luna pada Nadine, sahabat mereka yang terlihat benar-benar tolol hari ini.

Selagi ketiga perempuan itu mengoceh di sudut ruangan, Raja dan Arjuna duduk bersebelahan sambil mengamati mereka.

"Lo beneran mau buat gue minta bang Abi buat tutup warnet ini ya, Juna." Cibir Raja pada Arjuna hingga lelaki itu menoleh padanya.

"Ya?"

"Nadine aja udah buat kepala gue pusing, sekarang lo tambah lagi dengan dua temannya itu."

Arjuna menyengir kecil. "Maaf ya, Ja... habisnya aku dipaksain sama mereka."

"Bego lo!" umpat Raja lagi.

Arjuna menggaruk belakang kepalanya sambil sesekali melirik pada ketiga perempuan itu. "Mereka kelihatan cemas banget gara-gara Kak Nadine nggak masuk, makanya aku bawain ketemu sama kamu."

Raja menggeleng kepalana berat. "Gue nggak mau tahu, abis ini bawa tiga-tiganya pergi dari sini."

"Tiga?"

"Iya."

"Sama Kak Nadine juga?"

"Iya lah!"

"Tapi kan Kak Nadine itu urusan kamu."

"Sejak kapan Nadine jadi urusan gue?!"

Arjuna menatap Raja dengan tatapan tenangnya sambil mengedikan bahu. "Aku lihat akhir-akhir ini kalian berdua kelihatan dekat. Kak Nadine juga sering ke sini, malah udah sering ngobrol sama Bang Abi."

"Cuma sampai enam bulan, abis itu gue bisa bebas dari cewek sinting itu!" dengus Raja.

"Kenapa enam bulan?"

"Ya karena perjanjiannya cuma enam bulan."

Arjuna mengernyit, dia tidak mengerti apa yang sedang Raja katakan. Wajah bingung Arjuna membuat Raja menghela napas malas kemudian menjelaskan

mengenai perjanjian konyol antara dirinya dan juga Nadine.

Tahu apa yang dilakukan Arjuna setelah mendengar semua cerita Raja? dia tertawa terbahak-bahak hingga kedua matanya menyimpan air mata.

"Astaga..." kekeh Arjuna.

Raja menendang kaki Arjuna dari bawah meja sambil berdecak kuat.

"Kamu sih, Ja, ada-ada aja."

"Mau gimana lagi, dia ngerecokin gue terus. Ya udah, gue iyain aja. Paling nanti dia capek sendiri, pokoknya setelah enam bulan gue bakalan terbebas dari Nadine."

"Kalau kamu beneran jatuh cinta sama Kak Nadine, gimana?"

"Gue? Jatuh cinta sama Nadine?" Raja tertawa hambar. "sori, tapi gue masih waras, Juna."

Arjuna menyipitkan kedua matanya jail. "Awas loh... kemakan omongan sendiri."

Selagi Raja dan Arjuna mengobrol, tiba-tiba saja Nadine dan yang lainnya kembali menghampiri mereka. Nadine menarik lengan Arjuna agar dia beranjak dari kursinya karena Nadine ingin duduk di sana, tepat di sebelah Raja.

"Karena teman-teman gue udah di sini, gimana kalau kita makan siang bareng?" tanya Nadine dengan sneyuman manisnya pada Raja.

Satu alis Raja terangkat ke atas.

"Makan siang bareng?" ulang Arjuna.

"Iya," Nadine menangguk kuat pada Arjuna. "gimana, Ja?" tanya Nadine lagi, menatap Raja penuh harap.

Raja melengos malas. "Terserah."

"Yeay!" pekik Nadine bersemangat hingga membuat Prita mendengus tak percaya. "ya udah, lo tutup aja warnetnya, Ja, terus kita keluar bareng-bareng. Lo bisa nyetir, kan? Biar kita perginya naik mobil gue aja."

"Nggak bisa. Gue harus kerja."

"Sebentar aja kok."

"Nggak!"

"Terus gimana dong... kan kita mau makan siang bareng."

Raja menggigit bibirnya kesal. "Lo ribet banget sih, kalau mau makan siang ya udah sana, sama mereka semua, gue nggak ikut."

"Ih... Raja..." rengek Nadine sambil menarik-narik lengan Raja manja hingga Raja mencebik kuat dan memelototinya.

Sementara itu, di tempanya berdiri, Prita berbisik pelan pada Luna.

"Lun, lo ngerasa nggak sih, kalau Nadine..."

"Iya, Ta. Gue juga ngerasa gitu kok. Tapi mungkin aja ini triknya Nadine."

"Masa sih?"

"Lo kaya nggak tahu gimana Nadine aja deh, Ta."

"Ya... mudah-mudahan aja sih."

Selagi kedua perempuan itu saling berbisik, Arjuna yang berdiri di samping Prita tersenyum geli. "Bukan trik..." gumamnya pelan dan sayangnya, gumaman itu masih bisa di dengar oleh Prita dan juga Luna hingga keduanya menoleh serentak pada Arjuna.

"Maksud lo?" tanya Prita dengan suara galaknya.

Arjuna tersentak, tidak menyangka gumamannya terdengar oleh Prita. "Hm?"

"Tadi lo bilang bukan trik. Terus, apa?"

"Oh. Hm... itu... Kak Nadine kelihatan suka beneran sama Raja."

Prita mendengus sinis. "Nggak usah ngarang deh lo! Temen lo itu bukan seleranya Nadine!"

"Tapi Kak Nadine kelihatan suka sama Raja."

"Iya lah, kan biar temen lo itu bisa suka sama dia."

"Tapi tatapannya–"

"Jangan sok tahu!"

Prita menyipitkan kedua matanya menatap Arjuna, dan ini bukan yang pertama kalinya. Di mata Arjuna, Prita ini adalah kakak kelas galak dan cerewet,

lihat saja bagaimana galaknya Prita setiap kali bertemu dengannya.

Tapi ada satu hal yang selalu membuat Arjuna tersenyum geli setiap kali Prita mengomel di depannya. Dan itu sedang terjadi saat ini.

Bingkai kacamata Prita melorot kebawah, membuat telunjuk gadis itu bergerak menyentuh kacamatanya dan menaikannya lagi ketempat semula.

Setiap kali melihat Prita melakukan itu, Arjuna selalu saja tersenyum geli dan membuat Prita semakin menatapnya tajam.

"Gue kerja!"

"Sebentar aja kok..."

"Apaan sih lo!"

"Tadi katanya terserah, giliran gue kasih usul malah nolak. Lo maunya apa sih?!"

"Mau gue? Lo pergi jauh-jauh, berisik tahu nggak!"

"Udah... udah..." lerai Arjuna yang merasa lelah mendengar perdebatan keduanya. "gimana kalau makan siangnya di sini aja? Kita tetap bisa makan siang bareng-bareng dan Raja tetap bisa kerja."

"Setuju." Sahut Luna hingga membuat Nadine memelototinya. "di luar panas banget, Nad..."

Meski merasa tidak setuju, tapi akhirnya Nadine mengangguk lemah. "Ya udah deh."

Arjuna tersenyum lega. "Kalau gitu, aku keluar dulu ya, cari makanan. Kalian mau di beliin apa?"

"Gue apa aja deh." Jawab Luna.

"Beliin gue minuman dingin ya, Juna." Sahut Nadine.

Arjuna mengangguk, kemudian dia menatap Prita yang tampak mengerutkan dahinya. "Kak Prita gimana?"

Prita hanya diam sambil mengulum bibirnya.

"Eh iya, Prita agak ribet sih soal pilih makanan," celetuk Nadine. "ikut Juna aja deh, Ta, biar lo bisa pilih sendiri."

"Dih, ogah!" bantah Prita.

"Dari pada nanti Juna beli yang nggak lo mau?" sambung Luna. "tadi pagi juga lo belum sarapan katanya, pasti udah lapar banget sekarang."

Luna benar. Pagi tadi Prita bangun sedikit terlambat hingga dia tidak sempat sarapan pagi di rumah. Dan karena tadi mereka mencemaskan Nadine, Prita juga tidak sempat mampir ke kantin kampus untuk mengisi perutnya. Jujur saja, saat ini dia benar-benar amat sangat lapar.

Lalu kalau Arjuna membeli makan siang yang tidak dia sukai, apa kabarnya perut keroncongannya nanti?

Mencebik pelan, Prita menghela napas berat. "Ya udah deh." Desahnya berat hati. Prita melirik pada Arjuna yang hanya menatapnya menunggu.

Arjuna dan Prita memutuskan untuk pergi berdua membeli makan siang mereka. Tadi Nadine sempat memberikan kartu ATM miliknya pada Arjuna untuk membayar makan siang mereka, tapi Arjuna menolaknya dan itu membuat Raja menoyor pelan kepala Nadine.

Kini hanya ada Raja, Nadine dan juga Luna di warnet itu. Beberapa anak kecil mulai berdatangan untuk bermain di sana.

Nadine dan Raja masih seperti sebelumnya, mengorol disertai perdebatan tiada akhir, membuat Luna yang melihat itu hanya mendesah malas dan tersenyum geli kemudian memutuskan untuk mengeluarkan buku dari tasnya.

Luna duduk di samping meja di dekat Nadine yang berada di samping Raja. Keadaan seperti ini sudah biasa bagi Luna. Bahkan dulu pun, ketika Nadine masih bersama Tio, Luna juga sering berada di tengah-tengahNadine dan Tio yang sedang bermesraan.

"Duh, gue kebelet pipis nih, Ja.. pinjam toilet boleh nggak sih?"

"Nggak!"

"Raja..."

"Ck! Itu, di sana."

Nadine merutuk pelan sambil tergesa-gesa menuju toilet yang Raja tunjuk sebelumnya.

"Bang, gue mau main, dua jam, ya!"

"Gue juga, Bang, satu jam!"

Dua orang anak laki-laki baru saja masuk, yang satu berpakaian biasa sedang yang satunya lagi masih memakai seragam sekolah.

"Hoi!" panggil Raja, telunjuknya mengarah pada anak laki-laki yang memakai seragam sekolah. "elo nggak boleh main."

"Loh, kenapa, Bang?" protes anak itu.

"Ganti seragam lo dulu sana, sebelum main di sini."

"Ya elah, Bang... ribet banget sih! Gue cuma main satu jam juga!"

"Nggak! Sana, keluar!"

Selagi Raja mengusir anak laki-laki itu, Luna yang sejak tadi larut pada bukunya kini melirik Raja dan anak laki-laki itu bergantian. Pada akhirnya anak itu keluar dari sana sambil merutuk kesal.

"Kenapa?" tanya Luna pelan hingga Raja meliriknya. "kok... dia nggak boleh main?"

"Masih pakai seragam." Jawab Raja singkat sambil membuang muka.

"Memangnya kenapa?"

Raja mengernyit, kemudian kembali menatap Luna. "Kalau nyokap lo tahu, pulang sekolah lo langsung keluyuran di warnet, belum ganti baju apa lagi makan siang, menurut lo, nyokap lo bakalan marah nggak?"

Ditanya seperti itu oleh Raja membuat Luna mengerjap bingung, namun pada akhirnya Luna mengulas senyuman tipisnya. Sepertinya Raja tidak segalak itu.

"Ngapain lo senyum-senyum!" bentak Raja jutek.

Luna tersentak hingga senyumannya lenyap. Menggelengkan kepalanya gugup, Luna kembali menunduk, membaca bukunya meski tidak lagi sefokus sebelumnya.

***

Motor Arjuna berhenti di sebuah warung nasi padang. Prita yang sejak tadi duduk di boncengan Arjuna sambil memegang besi bagian belakang motor, turun lebih dulu.

Prita berusaha membuka helm yang tadi Arjuna berikan padanya sebelum pergi. Itu adalah helm Arjuna sementara Arjuna meminjam helm milik Raja. Tapi entah kenapa pengait helm itu sulit sekali untuk dibuka dan membuat Prita berdecak pelan berkali-kali.

"Kenapa?" tanya Arjuna.

Prita meliriknya, Arjuna sudah melepaskan helmnya. "Helm lo rusak nih, nggak bisa dibuka."

Arjuna mengamati bagaimana cara Prita berusaha membuka pengait itu hinga kemudian tangannya bergerak begitu saja ingin membantu.

"Eh, ngapain lo?!" tanya Prita galak. Dia bahkan sudah melangkah mundur menjauhi Arjuna.

"Hm... mau bantuin ngelepasin itu." Jawab Arjuna sekenanya hingga Prita mengerjap beberapa kali. "boleh, kan?"

Sebenarnya Prita malas sekali menerima bantuan Arjuna, tapi karena dia ingin segera terbebas dari helm sialan itu, akhirnya Prita mengangguk pelan.

Arjuna mendekatinya, Prita menurunkan tangannya saat kedua tangan Arjuna mendekati pengait helm itu. Selagi Arjuna berusaha melepasnya, Prita membuang tatapannya ke arah lain. Namun entah kenapa, ekor matanya sesekali tampak melirik pada Arjuna yang terlihat serius menatap pada pengait itu.

Karena wajah Arjuna sedikit merunduk, jarak wajah mereka jadi semakin dekat hingga Prita menahan napasnya terkesiap.

Jujur saja, Prita belum pernah berada dalam jarak yang sedekat ini dengan lelaki manapun. Dan berada dalam keadaan seperti ini tentu saja membuat Prita sedikit gugup.

"Udah." Ujar Arjuna setelah berkutat dengan pengait itu beberapa saat.

Prita kembali melangkah mundur, kali ini disertai hembusan napas yang lega, membuat Arjuna menatapnya bingung.

Dengan gerakan cepat Prita meletakan helm itu di atas jok motor Arjuna, lalu kemudian, sambil melintasi Arjuna, Prita berujar dengan nada ketus. “Helm rusak begitu masih aja di pake!”

Arjuna menatap punggung Prita dengan tatapan tidak mengerti. Lalu dia tersenyum geli sambil menggaruk pelipisnya sebelum mengikuti langkah kaki Prita.

Prita memesan lima bungkus nasi dan beberapa menu makanan lainnya. Dia lebih mengutamakan seleranya sendiri dan kedua sahabatnya dibandingkan Raja atau pun Arjuna. Prita bahkan tidak menanyakan apa yang ingin Arjuna pesan.

Ketika semua makanan itu sudah dia terima, Prita hanya melemparkan tatapan penuh isyarat pada Arjuna agar Arjuna segera membayar semua itu, sementara dia berjalan santai meninggalkan Arjuna sambil membawa semua bungkusna itu.

Arjuna sampai tertawa geli dibuatnya. Namun meski begitu, Arjuna bergegas membayar semua tagihan makanan itu, kemudian kembali menyusul Prita yang kali ini menolak untuk memakai helm itu lagi.

Lagi pula warung nasi padang itu sangat dekat dari warnetnya Raja, jadi Prita tidak harus takut di tilang oleh Polisi karena tidak memakai helm.

Seperti sebelumnya, Arjuna hanya mengangguk dan menurut. Kini Arjuna kembali mengendarai motornya dengan Prita yang berada di boncengannya. Sesekali Arjuna melirik spion dan melihat wajah Prita yang mengernyit menghalau panas.

Nggak mau pakai helm, sih...

Hal itu tidak hanya terjadi sekali. Selama mengendarai motornya, Arjuna kerap kali melirik Prita untuk mengamati ekspresinya. Sepertinya, Prita ini memang senang sekali menggerutu dan mengomel. Padahal wajahnya lumayan cantik, pikir Arjuna. Tapi

karena dia senang sekali marah-marah, kecantikannya jadi sedikit tertutupi.

"Juna, awas, ada kucing!" pekik Prita tiba-tiba hingga Arjuna terperanjat dan ketika dia menatap ke depan, dia melihat kucing yang sedang melintas, membuatnya menekan rem secara mendadak hingga tubuh Prita membentur punggungnya dan kedua tangan Prita memeluk perutnya.

"Lo gimana sih!" omel Prita sambil memukul pelan punggung Arjuna. "makanya bawa motor tuh lihat-lihat, untung aja nggak nabrak itu kucing tadi!"

"I-iya, Kak, maaf." Ujar Arjuna sambil tersenyum kaku pada Prita setelah dia menaikan kaca helmnya. "nggak kelihatan soalnya."

"Mata lo buta sampai lihat kucing lewat aja nggak bisa?!"

"Maaf, Kak..."

"Maaf-maaf, kalau tadi gue jatuh terus masuk rumah sakit, gimana? Lo mau tanggung jawab?"!

"Tapi kan kita nggak apa-apa."

"Ih, ngejawab lagi!"

Arjuna menggaruk pipinya bingung mendengar omelan Prita.

Karena Arjuna hanya diam saja, Prita malah kembali mengomelinya. "Heh, kok lo malah bengong sih? Nggak lihat panas banget begini?"

Astaga... teriak Arjuna bingung di dalam hati. Tadi dia menjawab salah, sekarang dia hanya diam juga salah? Maunya apa sih gadis ini?

Arjuna menghela napas beratnya, kemudian meminta izin Prita untuk kembali melanjutkan perjalanan mereka. Prita hanya mengangguk malas.

Tadinya, Arjuna mengendarai motornya sambil merutuk kesal di dalam hati. Tapi, ketika dia menyadari kedua tangan Prita yang melingkari perutnya, Arjuna tertegun. Dia bahkan bisa merasakan tubuh mereka yang saling bersentuhan di belakang punggungnya.

Entah kenapa Arjuna jadi merasa gugup menyadari itu. Membuatnya menelan ludah berat dan kini merasa wajahnya sedikit menghangat.

Beneran panas banget hari ini...

***

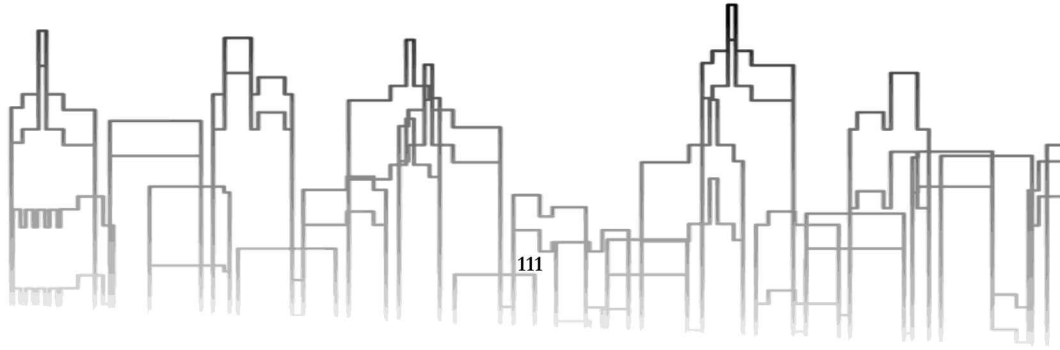

PERMAINAN BELUM BERAKHIR

Raja menghentikan motornya di sebuah taman, melepas helm dari kepalanya, dia menatap sekitar taman. Raja tersenyum tipis setelah melihat seorang anak perempuan sedang melambaikan tangan ke arahnya.

Raja menghampiri mereka, ketika jaraknya semakin dekat, anak perempuan itu berlari kencang ke arahnya, kemudian memeluknya pinggangnya erat. Tersenyum tipis, Raja sedikit merunduk untuk mengecup puncak kepala anak perempuan itu, kemudian mengacak pelan rambutnya.

"Tami apa kabar?" tanya Raja.

Tami menengadahkan wajahnya ke atas, menatap Raja dengan senyuman manisnya yang Raja rindukan. "Baik, abang gimana?"

"Baik!" jawab Raja sekenanya, kemudian matanya melirik ke depan, pada perempuan yang sedang duduk di kursi taman, sedang menatapnya dengan senyuman sendu di wajahnya. Wajah perempuan itu semakin hari tampak semakin menua dan tidak terawat, membuat Raja menatapnya sendu.

Sambil bergandengan tangan bersama Tami, Raja menghampiri perempuan itu dan menyalaminya. "Mama apa kabar?" tanyanya dengan suara pelan, kemudian duduk di samping Mamanya.

"Baik," jawab Fitri, Mamanya Raja. Fitri memeluk Raja sejenak, mengusap punggungnya penuh kelembutan.

hingga Raja menghela napasnya lirih. “kok abang kurusan?” tanya Fitri. “kebanyakan begadang pasti nih.”

Melepas pelukannya, Raja memilih menatap wajah Fitri lama. Sudah terlihat banyak sekali kerutan disekitar matanya, wajahnya pun tampak layu tak berseri, begitupun penampilannya, membuat Raja meringis iba di dalam hati.

Padahal Mamanya ini lebih muda beberapa tahun dibandingkan Rahayu, Mamanya Gisa dan Arjuna. Tapi Mamanya terlihat lebih menua dibandingkan Rahayu saat ini.

Raja mengerti, dia benar-benar mengerti mengapa Mamanya bisa seperti ini. Banyak penderitaan dan beban hidup yang berada di kedua pundak Mamanya sejak lama, membuat Raja kembali merasakan emosi itu memuncak di dadanya.

“Raja nggak ngerti kenapa Mama tetap aja lebih memilih suami bajingan Mama itu dibandingkan aku.” Cetus Raja dengan suara marah.

Fitri tidak lagi terkejut mendengarnya, dia sudah terbiasa karena setiap kali mereka bertemu, Raja pasti akan selalu begini. Maka itu, Fitri hanya tersenyum lirih dan berpura-pura memberi isyarat pada Raja untuk tidak membahas hal itu di depan Tami.

Raja mendengus, melirik Tami yang hanya duduk diam sambil mendengarkan. “Tami nggak perlu merasa sakit hati, dia jelas tahu kalau Papanya memang bajingan.”

“Abang...” tegur Fitri dengan suara lembut. “udah, Mama kesini bukan mau dengar Abang ngomel, Mama kesini karena mau ketemu sama anak Mama.”

Tertawa hambar, Raja membuang wajahnya. Kedua tangannya terkepal hebat. Setiap kali dia melihat keadaan Mama dan adiknya yang menyedihkan, dia selalu saja merasa buruk.

Bagaimana tidak? Dia bisa hidup enak di luar sana, tapi Mama dan adiknya harus hidup susah karena memiliki suami dan Papa seperti itu. Harus

mendengarkan umpatan dan teriakan setiap hari, mengalami kesulitan ekonomi hingga Mamanya terlihat lusuh begini.

Raja bukannya tidak mampu menghidupi Mama dan adiknya, dia bahkan lebih dari mampu. Jika saja Mamanya mau, Raja bisa membelikan rumah impian mereka, menghidupi mereka dengan layak dan serba ada. Raja akan mengabulkan apapun yang mereka mau.

Tumpukan uangnya jelas sekali masih mampu melakukan semua itu.

Tapi sayangnya, Mamanya selalu saja menolak dan membuat Raja kembali patah hati, berkali-kali.

Karena pada akhirnya, Mamanya tetap tidak percaya padanya dan enggan menggantungkan hidupnya pada anaknya sendiri. Bahkan lebih memilih hidup bersama suami berengseknya itu.

"Bang," Tami menggenggam jemari Raja hingga dia menoleh. "hm... kata Mama, kalau udah ketemu Abang, Tami mau dibeliin es krim. Itu, ada penjual es krimnya, Bang." Anak perempuan berumur dua belas tahun itu menunjuk ke arah penjual es krim di dekat pintu masuk taman.

Binar penuh harap di kedua mata Tami membuat hati Raja mencelos. Rasanya remuk redam membayangkan betapa kekurangannya kehidupan Mama dan adiknya selama ini, padahal kehidupan Raja sendiri lebih dari layak.

Raja mencoba tersenyum tipis, kemudian dia mengeluarkan satu lembar uang seratus ribu dan memberikannya pada Tami.

"Nih, Tami boleh beli es krim berapa pun yang Tami mau."

"Beneran, Bang?!"

"Iya."

"Yeay... Ma, mau es krim juga nggak, ini Bang Raja kasih uangnya banyak banget loh."

Fitri tersenyum tipis sambil menggelengkan kepalanya. "Tami aja, Mama masih kenyang."

"Oke!"

"Hati-hati, Tami!" teriak Fitri yang menatap putrinya itu sedang berlari penuh semangat.

Kini Fitri hanya duduk berdampingan bersama putranya. Seperti biasa, Fitri hanya memandangi Raja dengan tatapan lekat untuk memberi makan rasa rindunya terhadap putranya yang jarang sekali bisa dia tatap seperti ini.

Raja semakin dewasa, dia tubuh dan hidup dengan baik di luar sana, membuat rasa bersalah Fitri sedikit terobati.

"Dia masih sering pukul Mama sama Tami lagi?" tanya Raja dengan suara rendah tanpa mau memandang Mamanya.

"Nggak..." lirih Fitri.

Raja mendengus sinis. "Nggak capek ya, Ma, ngebelai suami Mama itu. Aku nggak ngerti lagi, apa sih yang Mama harap dari dia? Sayang sama Mama nggak, kasih nafkah juga nggak. Yang ada main judi sama mabuk-mabukan. Terus ujung-ujungnya Mama yang ngurusin dia, dipukul sama dia, dimaki-maki sama dia."

"Abang nggak boleh ngomong gitu, dia itu... Papa kamu juga."

"Papa?" ulang Raja dengan suara menahan geram. Raja tersenyum dingin pada Mamanya. "Papaku udah nggak ada, Ma. Dia bukan Papaku, tapi monster yang udah menghancurkan hidupku, hidup kita. Dan monster itu lah yang Mama bela mati-matian, bahkan Mama lebih rela kehilangan anak Mama dibandingkan harus meninggalkan monster sialan itu!"

Raja melihat riak kesedihan yang mendalam melalui tatapan Mamanya. Tatapan sendu dan wajah sayu itu membuat hati Raja terasa sesak hingga dia kembali membuang wajahnya.

Napasnya tersengal menahan amarah. Selalu begini. Setiap kali mereka bertemu, Raja tidak bisa mencegah kekecewaan dan amarahnya yang terus menerus meluap.

Maka itu, Raja hanya akan mau bertemu dengan mereka satu kali dalam sebulan. Itu pun tanpa Papa tirinya tahu, karena kalau saja dia tahu, Papanya itu pasti akan memaki dan memukuli mereka lagi.

Takut tidak bisa mengontrol amarahnya dan menyakiti Mamanya lebih parah lagi, Raja mengeluarkan sebuah amlop coklat dari saku jaketnya, kemudian menyerahkannya pada Fitri.

Fitri tidak mengambilnya, dia hanya menatap amplop berisi tumpukan uang itu dengan senyuman patah. “Bukan ini yang Mama harapkan setiap kali ketemu sama Abang.”

Raja termangu, namun pada akhirnya dia meraih jemari Mamanya, meletakan uang itu tepat di atas telapak tangan Mamanya. “Tapi ini satu-satunya tujuan aku ketemu sama Mama,” jawabnya dengan suara dingin yang sudah pasti melukai perasaan Mamanya. “pakai ini buat keperluan sehari-hari, jangan minta apa pun dari suami Mama itu. Bilang sama dia, aku jauh lebih mampu menafkahi Mama dan Tami.”

Raja bergegas berdiri, tanpa mau memandang Mamanya lagi, dia beranjak pergi dengan kedua tangan terkepal kuat.

Raja memasang helm di kepalanya, naik ke atas motornya. Sebelum dia beranjak pergi, dia menyempatkan diri untuk menatap ke arah Mamanya. Mamanya masih duduk di sana, memandang pada telapak tangannya dengan tatapan yang menyedihkan.

Kedua mata Raja memanas melihat semua itu, membuatnya kembali membuang muka dan membawa motornya melaju kencang, meninggalkan taman dan juga Mamanya.

Raja menambah kecepatan motornya. Ketika dia berkedip, setetes air matanya jatuh. Raja tertawa getir. Untuk apa dia menangis? Sebanyak apa pun air matanya jatuh, selama apa pun dia bersedih, keadaan tidak akan pernah berubah.

Dia dan Mamanya... tidak akan pernah lagi bisa seperti dulu. Raja hanya sendirian, ya, sendirian. sedangkan Mamanya tetap memilih berada disisi suaminya, sekalipun dia akan selalu menderita.

***

Raja menghentikan motornya di depan ruko, begitu dia membuka helmnya, dia sudah menemukan Nadine di sana bersama cengiran khasnya. Nadine bergegas menghampirinya, memeluk lengannya dengan gelagat manja.

"Lo dari mana?" tanya Nadine.

Raja menatapnya datar, lalu melirik lengannya yang dipeluk oleh Nadine. Akhir-akhir ini, Nadine semakin berani saja menyentuhnya. Biasanya Raja hanya akan mencebik dan mengomelinya, tapi karena Nadine itu adalah gadis sinting yang keras kepala, akhirnya Raja membiarkannya saja.

Sayangnya kali ini Nadine memilih waktu yang tidak tepat, mood Raja sedang buruk dan dia sedang tidak ingin diganggu. Maka itu Raja menepis kasar pelukan Nadine di lengannya.

"Ih, kok dilepas sih, Ja!" protes Nadine.

Raja tidak mengatakan apa pun, dia hanya turun dari motornya, kemudian berlalu pergi. Tapi tentu saja, Nadine tetap mengikutinya, bahkan kini Nadine kembali memeluk lengannya, membuat Raja semakin marah dan kembali menepis pelukan Nadine.

Nadine mencebik kesal. "Kenapa sih!"

"Lo yang kenapa," balas Raja dengan suara dinginnya yang berbahaya. "bisa nggak, sehari aja, lo berhenti jadi cewek murahan kaya gini?"

Ucapan Raja membuat Nadine tersentak hebat.

Raja tersenyum dingin. "Memangnya lo nggak malu, nempelin gue terus-terusan dan berharap gue bisa suka sama lo? Padahal gue udah bilang dari awal kalau gue... nggak suka sama cewek kaya lo."

Jika biasanya Nadine akan mudah melawan semua perkataan tajam Raja, namun kali ini, dia hanya

bisa diam terpaku. Di mata Nadine, Raja tidak seperti biasanya. Ada kebencian di kedua matanya yang membuat Nadine merasa takut.

"Gue muak..." desis Raja tajam. "harus ngelihat lo setiap hari di sini. Gue muak dengar suara lo. Gue muak dengan tingkah manja lo, dan gue muak dengan segala hal yang ada dalam diri lo."

"Raja..." gumam Nadine dengan kedua mata memerah. "gue..."

"Pergi." Desis Raja.

"Tapi–"

"Gue bilang pergi!" bentak Raja dengan suara kuat hingga membuat Nadine melangkah mundur. Wajah Nadine tampak pucat pasi saat ini, dia sama sekali tidak mengerti, mengapa tiba-tiba Raja marah seperti ini dan bahkan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan baginya.

Nadine mengerjap, setetes air matanya jatuh. Dengan bibirnya sedikit gemetar, Nadine berujar lirih. "Sori..."

Kemudian Nadine bergegas pergi, meninggalkan Raja yang masih menatap lurus ke depan dengan tatapan dinginnya.

***

"Gimana?" tanya Abi pada Raja. Dia baru saja sampai di Ruko, masuk ke ruangannya kemudian memanggil Raja.

Pagi ini wajah Raja tampak lusuh dan mengantuk. Dia bahkan menguapbeberapa kali. "Berhasil. Semalaman gue kerjain."

Satu alis Abi terangkat tidak percaya hingga Raja memberikan laptop di tangannya pada Abi sambil menguap lebar.

Setelah memeriksa pekerjaan Raja, Abi tersenyum puas. "Gila, makin pintar aja lo, Ja. Gue pikir bakalan susah buat lo ngurusin *enskripsi hash* seratus juta data yang udah gue curi."

"Lumayan ribet juga."

"Tapi ini bisa."

"Minta bantuan temen."

"Siapa?"

"Adalah, orang luar."

"Tapi aman, kan?"

"Aman. Terus itu semua data mau diapain?"

Abi menyeringai sambil menghisap vapenya. "Ada teman gue yang mau beli semua data ini dengan harga mahal."

Mendengar soal harga mahal, kedua mata mengantuk Raja sedikit berbinar cerah. "Berapa?"

"Sepuluh ribu Dollar." Jawab Abi.

Otak Raja langsung bekerja dengan cepat untuk menghitung semua uang itu. Lalu kedua matanya membulat tak percaya menatap Abi. "Mahal dari mana, cuma seratus jutaan juga!"

Mendengar rutukan Raja, Abi tertawa kuat. Lihat lah betapa entengnya anak buahnya itu membahas soal uang ratusan juta. Padahal remaja seusianya pasti sudah akan berteriak histeris jika memiliki uang sebanyak itu.

"Seratus juta juga duit, kan?" cibir Abi.

Raja tertawa hambar dengan wajah kesal. "Lo minta gue kerja semalaman ngurusin kerjaan bernilai murah kaya gini, bang? Gue pikir nilainya T atau minimal M lah, tahunya cuma segini!"

Abi semakin tertawa terbahak-bahak mendengar rutukan Raja serta melihat wajah kesalnya. "Duitnya buat lo semua kok."

"Makasih!" umpat Raja yang setelah itu memutar tubuhnya dengan gerakan kesal.

"Ja," panggil Abi. Raja hanya menoleh malas padanya. "seenggaknya, kerjaan yang gue kasih berhasil ngalihin mood buruk lo, kan?"

Mendengar itu, Raja menatap Abi tertegun. Abi duduk menyandar di kursinya, menghisap dan menghembuskan asap vape dari mulutnya dengan gaya santainya selagi dia menatap Raja.

"Gue... nggak apa-apa kok." Ujar Raja lirih.

Abi mendengus. Tanpa bertanya pun, dia sudah tahu alasan mood Raja yang berubah. “Lo tahu nggak, satu-satunya solusi atas kemarahan lo itu cuma satu,” Abi menyipitkan matanya tajam. “lampiaskan. Kalau cuma lo pendam, nggak akan pernah selesai. Yang ada lo semakin pusing mikirin semua itu. Lo bisa contoh cara gue untuk melampiaskan semuanya, tapi ingat, jangan diluar batas.”

Raja mengerjap. “Beneran boleh?”

Abi mengangguk.

“Minum?”

“Hm.”

“Sampai mabuk?”

“Asal lo nggak ngotorin setiap lantai ruko dengan muntahan lo, atau ngeribetin gue sampai harus ke kantor polisi jemput lo yang lagi teler, terserah.”

Raja mengulum senyuman. “Oke!” jawabnya riang. Raja sudah kembali beranjak pergi, tapi lagi-lagi Abi memanggilnya. “apa lagi sih, bang?”

“Hari ini lo boleh libur.”

“Hm.”

“Satu lagi, soal pelampiasan yang gue maksud, bisa lo pakai kalau mood lo kembali buruk.”

“Maksudnya?”

Abi menyeringai menyebalkan. “Karena mood buruk lo berhasil gue alihkan dengan semua kerjaan tadi malam, jadi, mabuk-mabukannya lo tunda sampai mood lo kembali buruk. Artinya,” Abi semakin tersenyum lebar. “itu bukan sekarang.”

Raja mendengus kuat. Harusnya dia tahu kalau lelaki di depannya ini akan selalu mempersulitnya jika tahu Raja akan menginjakan kakinya di kelab. Abi selalu saja memberinya edukasi mengenai pergaulan bebas, drugs, alkohol dan dunia malam. Dia bilang, semua itu dia beri tahu agar Raja bisa mawas diri di luar sana.

Tapi, setiap kali melihat Raja berada di King, matanya seolah ingin menelan Raja hidup-hidup. Setiap kali Raja memiliki hari liburnya, bukannya Raja tidak

tahu kalau Abi selalu memantaunya melalui alat pelacak yang sudah dia simpan di ponsel Raja.

Jangan harap Raja bisa membuang alat pelacak itu, karena Abi pasti akan memaki dan memarahinya habis-habisan. Dengan kata lain, Abi sangat mencemaskan Raja.

Dan itu menyebalkan!

Malas meladeni Abi, Raja bergegas kembali ke kamarnya. Berbaring telungkup dengan kedua mata terpejam menahan kekesalan. Sia-sia saja dia bekerja semalaman!

Raja berusaha membuang rasa kesalnya agar dia bisa terlelap, tapi entah kenapa, tiba-tiba saja wajah ketakutan Nadine yang menatapnya terlintas begitu saja. Dan hal itu membuat kedua matanya kembali terbuka.

Raja ingat betapa sadisnya dia memperlakukan Nadine beberapa waktu lalu. Dan apa yang telah dia lakukan membuat Nadine tidak lagi pernah mengunjunginya atau pun berkeliaran di sisinya.

Jika biasanya Nadine akan menampakan batang hidungnya setiap hari, maka sejak kemarin hal itu tidak lagi terjadi. Membuat Raja sering kali melirik jam dinding, menunggu waktu demi waktu, tapi gadis sinting menyebalkan itu tidak pernah datang.

Terkadang Raja tersenyum senang karena akhirnya dia bisa terbebas dari Nadine. Tapi terkadang dia juga malah merasa seperti... kehilangan?

Ugh, sial! Itu pasti karena selama ini Nadine selalu aja berada di sekitarnya. Iya, hanya karena itu, bukan yang lain!

Raja menggelengkan kepalanya, dia kembali berusaha tidur.

Bisa nggak, sehari aja, lo berhenti jadi cewek murahan kaya gini?

Raja kembali membuka kedua matanya, bahkan kini tubuhnya sudah duduk dengan tegak. Meringis kesal, Raja mengacak rambutnya putus asa.

"Ngapain sih gue harus ngomong kaya gitu!" rutuknya. "jadi ibet gini kan urusannya!"

Raja sadar, ucapanya benar-benar keterlaluan saat itu. Tidak seharusnya dia mengatakan hal itu pada Nadine demi melampiaskan amarahnya.

Bisa Raja bayangkan bagaimana sakit hatinya Nadine setelah mendengar ucapannya. Dan sekarang, Raja harus mengurus sendiri rasa bersalahnya.

***

"Ini kelasnya?"

Arjuna mengangguk sambil melirik jam tangannya dengan wajah panik. "Udah ya, Ja, aku masih ada kelas. Sebentar lagi Kak Nadine keluar kelas kok."

Raja mengangguk pelan dan membiarkan Arjuna beranjak pergi. Ya, pada akhirnya dia meminta bantuan Arjuna untuk mencari dimana keberadaan Nadine. Tadinya Raja mau menunggu di luar kampus saja, tapi dia takut tidak bertemu dengan Nadine.

Maka itu Raja menelefon Arjuna dan mengatakan kalau dia sedang berada di kampus Arjuna. Saat Arjuna menemuinya, Raja meminta bantuan Arjuna untuk mencari dimana Nadine.

Dan sekarang, di sana lah Raja berada. Berdiri menyandar di sebuah jendela yang berada tepat di depan kelas Nadine. Koridor itu tampak sepi, hanya ada Raja yang berdiri di sana dengan kepala menunduk, menatap satu kakinya yang bermain di atas lantai.

Selama menunggu, Raja sempat memikirkan keputusannya untuk menemui Nadine di sini. Ketika dia merasa sangat konyol dengan keputusannya, Raja seolah ingin segera pulang dan melupakan ide gila ini. Tapi, setiap kali kembali mengingat wajah sedih Nadine, dia menghela napas pasrah dan kembali menunggu.

Ini gila, pikir Raja.

Sampai ketika suara bel berbunyi dan satu persatu pintu kelas mulai terbuka, baru lah Raja mengangkat wajahnya ke depan, menatap pintu kelas Nadine yang terbuka dimana beberapa orang mulai keluar dari sana.

Raja memusatkan seluruh perhatiannya kesana, menunggu Nadine muncul.

Lalu sosok yang dia tunggu sejak tadi akhirnya terlihat. Berjalan dengan wajah muram di belakang kedua temannya. Melihat itu, punggung Raja menegak begitu saja. Sejenak, dia hanya berdiri diam memandang wajah muram itu.

Ini pertama kalinya dia menemukan wajah muram Nadine. Padahal selama ini Nadine selalu saja memerlihatkan cengiran manjanya yang menyebalkan, yang sering kali membuat Raja ingin mengusirnya dari Ruko. tapi saat ini, wajah dengan binar ceria kekanakan itu tidak lagi ada dan hanya digantikan oleh wajah muram yang menyedihkan.

Waktu seolah berjalan lambat ketika tiba-tiba saja Nadine mengangkat wajahnya ke depan dan bertatapan langsung dengan Raja.

Langkah Nadine terhenti, tatapannya terpaku pada keberadaan Raja. Orang-orang berlalu-lalang di hadapan mereka, tapi tidak sekalipun membuat tatapan mereka teralihkan.

Hingga ketika Raja melangkah mendekat, barulah Nadine bereaksi. Dia tersentak dan melangkah mundur, membuat Raja menghentikan langkahnya dan mengernyit menatap Nadine.

Prita dan Luna yang menyadari keterdiaman Nadine, memutuskan menghampiri Nadine. Mereka terlihat mengatakan sesuatu pada Nadine, tapi Nadine hanya menggelengkan kepalanya dengan kedua mata yang masih terus menatap Raja.

Prita dan Luna mengikuti kemana arah tatapan Nadine, dan menemukan Raja di sana membuat mereka akhirnya mengerti.

Nadine sudah menceritakan apa yang terjadi padanya dan juga Raja sejak Prita dan Luna bertanya mengapa Nadine tidak pernah lagi menemui Raja. Dan hal itu membuat Prita marah. Hanya saja, kali ini Nadine mengatakan sudah tidak mau lagi berurusan dengan Raja.

Maka sebaiknya Prita mau pun Luna juga jangan lagi berurusan dengan Raja.

Anggap saja mereka tidak pernah mengenal Raja sebelumnya.

Nadine menghela napas berat lalu bergegas pergi. Melihat itu, Raja segera mengikutinya, membuat Prita dan Luna juga melakukan hal serupa.

Saat menyadari Raja mengikutinya, Nadine semakin mempercepat langkahnya. Sesekali dia melirik kebelakang, Raja hampir saja berhasil mengejarnya, membuat Nadine merasa panik hingga memutuskan masuk ke dalam toilet.

Di sana, Nadine menghembuskan napasnya yang tercekat, lalu dengan panik berjalan kesana-kemari sambil menggigiti kuku jari tangannya.

"Kok Raja bisa di sini, ya? Mana ngikutin gue lagi, maunya apa sih itu cowok!"

Nadine menatap dirinya melalui pantulan cermin, mengamati wajah paniknya yang membuat Nadine tersadar. Tidak, Nadine tidak boleh terintimidasi dengan Raja. Memangnya Raja itu siapa?

Menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan, Nadine memberanikan dirinya keluar dari sana. Dan benar saja, Raja masih berada di sana, berdiri di depan pintu toilet untuk menunggui Nadine.

Nadine tidak lagi kabur, dia malah menghampiri Raja, berdiri tepat di hadapannya dengan dagu terangkat angkuh. "Mau apa?" tanyanya dengan nada ketus.

Raja menghela napas pelan. "Gue mau ngomong sama lo."

"Ya udah, ngomong aja."

Dahi Raja sedikit mengernyit, dia melirik sekitarnya. "Di sini?" tanyanya tak yakin. Bagaimana tidak, mereka bahkan masih berdiri di depan toilet.

"Iya, di sini. Memangnya kenapa?" Nadine berdecak malas, kedua tangannya bersedekap.

"Oke," Raja menatap Nadine lekat. "gue minta maaf."

"Untuk?"

"Soal kemarin."

"Soal kemarin yang mana ya?"

Raja mengatupkan bibirnya rapat. Ini lah alasannya kenapa dia malas sekali bicara dengan Nadine. Gadis sinting yang menyebalkan ini selalu saja berhasil memancing kekesalannya. Di saat Raja ingin bicara serius, dia malah terlihat bermain-main.

"Lo tahu apa yang gue maksud." Ujar Raja dengan suara dinginnya.

Dan itu membuat Nadine tersenyum tipis. Kini wajah menyebalkan Nadine tidak lagi terlihat, digantikan dengan tatapan lekatnya yang menusuk.

"Maksud lo, soal ucapan sialan lo kemarin, yang lagi-lagi nyebut gue sebagai cewek murahan. Gitu, kan?"

Raja membuang wajahnya kesamping. "Gue nggak sengaja. Waktu itu mood gue lagi nggak baik dan lo... buat gue semakin kesal. Jadi–"

"Gue nggak peduli," sela Nadine cepat. Kedua matanya menatap serius pada Raja. "tapi yang pasti, gue nggak akan lagi bersikap konyol kaya kemarin. Lo akan dapatin apa yang lo mau. Gue... nggak akan lagi ngedeketin lo dan ngebiarin lo terus-terusan menghina gue semau lo."

"Gue bisa jelasin–"

"Nggak perlu," sela Nadine lagi, kini dia tersenyum tipis, sebuah senyuman patah yang membuat Raja seperti tertampar oleh sesuatu. "salah gue juga sih, terlalu bersemangat buat jatuhin lo. Lagian, gue udah nggak lagi peduli dengan permainan itu."

"Nad..." gumam Raja.

"Karena gue terlalu memuakan buat lo, jadi... mulai sekarang... nggak ada lagi permainan, Raja."

Mereka berdua saling menatap lekat satu sama lain. Raja bisa menemukan keseriusan yang baru pertama kali dia temukan di kedua mata Nadine. Seolah-olah menggambarkan betapa besarnya efek ucapan Raja kemarin yang berhasil melukai perasaan Nadine.

Padahal permainan itu terjadi juga atas persetujuan Raja. bukan salah Nadine juga kalau dia terus menerus mengganggu Raja karena sejak awal Nadine sudah memperingatkan Raja dan Raja menyetujuinya.

Kini Nadine mengatakan jika permainan diantara mereka telah berakhir, artinya... Raja bisa terbebas dari gadis sinting ini.

Tapi ada yang aneh. Kenapa... Raja merasa sedikit tidak terima dengan keputusan Nadine?

"Lo bisa kembali hidup tenang sekarang, tanpa gue." Ujar Nadine lagi. dan beberapa saat setelah itu, Nadine memalingkan wajahnya, kemudian beranjak pergi dengan langkah ringan dan dagu terangkat angkuh.

Raja hanya diam terpaku di tempatnya. Dahinya tampak mengernyit hebat. Perasaannya tak menentu dan itu membuatnya merasa aneh pada dirinya sendiri.

Hingga ketika dia memalingkan wajahnya, menatap punggung Nadine yang semakin menjauh, tiba-tiba saja kedua kakinya bergerak begitu saja mengejar Nadine. Kemudian dengan tidak tahu malunya, satu tangannya menarik pergelangan tangan Nadine hingga tubuh Nadine memutar kearahnya.

Bisa Raja lihat kedua mata Nadine yang membulat terkejut menatapnya. "Gue minta maaf. Gue... benar-benar minta maaf." Desis Raja. "tapi, permainan ini belum berakhir, Nad."

Nadine mengerjap lambat, menatap Raja tidak mengerti.

Raja tersenyum miring. "Enam bulan, perjanjian ini hanya akan berakhir setelah enam bulan. Masih tersisa empat bulan lagi. Gue nggak akan biarin lo menang, apa lagi menyerah kaya gini. Karena gue bisa pastikan sama lo..." wajah Raja semakin merunduk hingga jarak wajah mereka semakin menipis. "gue lah pemenangnya."

Nadine meneguk ludahnya berat. Deru napas Raja yang menerpanya membuat sekujur tubuhnya meremang. Tatapan tajam Raja begitu menghanyutkan hingga

membuat kedua lututnya terasa melemas. Sialan! Kenapa lagi-lagi perasaan ini kembali menghampiri Nadine.

"Gimana permainan ini bisa berlanjut kalau lo aja–"

"Itu yang terakhir."

"Maksudnya?"

"Kedepannya, gue nggak akan lagi... nolak lo. Maksudnya, hm... keberadaan lo."

Melihat Nadine menatapnya bingung, Raja semakin gugup karena bingung harus mengatakan apa. Kini Raja melepaskan cengkramannya, berdehem pelan dan menatap ke arah lain. "Lo pasti ngerti maksud gue."

Nadine masih terus mengamati wajah Raja yang kini terlihat sedikit merona hingga membuat Nadine mengulum senyum geli. Jelas sekali terlihat kalau lelaki di depannya itu sedang menahan malu, dan itu menggemaskan di mata Nadine.

Nadine tidak tahu kenapa rasa marahnya atas ucapan Raja yang sejak empat hari lalu dia pendam kini menghilang begitu saja. Bahkan kini Nadine merasa begitu senang dan ingin tertawa penuh kemenangan.

Raja ada di sini, menemuinya, meminta maaf padanya. Dan yang paling membuat Nadine merasa besar kepala, Raja tidak ingin menghentikan permainan ini, padahal Nadine sudah mengatakan padanya untuk tidak lagi mengganggu Raja.

Tapi, lelaki yang selalu saja mengeluh setiap kali Nadine mendekatinya itu malah menolak.

Ah... Nadine tidak peduli alasan apa pun yang Raja gunakan karena menolak keputusan Nadine. Satu yang pasti, Raja tidak akan lagi menolaknya dan jalan Nadine akan semakin mulus untuk mengalahkan lelaki menyebalkan ini.

"Oke," jawab Nadine dengan wajah angkuhnya. "kita lanjutin lagi permainan ini."

Raja menatap Nadine terkesiap. Dia pikir... Nadine akan menolak idenya mentah-mentah. Tapi,

lihatlah senyuman menyebalkan Nadine yang kini semakin tampak lebar itu.

Nadine bahkan sudah tertawa dengan suara merdunya dan membuat Raja melengos malas.

"Seneng kan lo!" umpat Raja.

"Ih," Nadine mengacungkan telunjuknya ke wajah Raja. "tadi udah janji lo, nggak boleh begitu lagi ke gue."

"Gue janji apa memangnya?"

"Katanya nggak akan nolak gue lagi, itu udah sepaket dengan nggak boleh ngomelin Nadine, marah-marah sama Nadine, apa lagi jutekin Nadine."

Raja mendengus kasar hingga Nadine tertawa geli.

Mereka masih disana, berdiri di hadapan. Raja kembali menatap Nadine yang hanya berdiri diam di depannya sambil tersenyum manis. Kedua tangannya tersimpan di belakang tubuhnya yang bergoyang ke kanan dan ke kiri dengan gelagat kekanakan.

Tidak tahu kenapa, tapi sudut bibir Raja sedikit terangkat ke atas melihat kelakuan Nadine yang satu ini. Membuat satu tangannya mendorong dahi Nadine pelan. "Lo masih ada kelas?"

"Ck! Nggak pake noyor bisa nggak sih?!" decak Nadine sambil mengusap dahinya. "nggak ada. Memangnya kenapa? Mau ngajakin gue kencan, ya?"

Ya, selamat datang kembali, gadis sinting yang menyebalkan.

Malas meladeni Nadine, Raja bergegas pergi, membuat Nadine berteriak memanggilnya dan beberapa detik setelahnya, Nadine sudah memeluk lengan Raja tanpa tahu malu.

Raja sempat berdecak dan melepaskan pelukan Nadine, tapi Nadine tidak peduli dan terus menempeli Raja, membuat Raja akhirnya pasrah dan membiarkan Nadine melakukan apa pun yang dia mau.

Mereka melangkah beriringan, dan tentu saja, dengan Nadine yang memeluk lengan Raja berhasil membuat semua orang yang melihat mereka menatap mereka penuh rasa penasaran.

Siapa lelaki yang dipeluk oleh Nadine itu?

Pacar baru Nadine kah?

Jadi Nadine sudah move on dari mantannya?

Ya, tentu saja reaksi seperti itu akan terdengar setelah melhat sang primadona kampus kembali terlihat memiliki gandengan baru.

"Bener-bener ya ini anak," rutuk Prita kesal selagi menatap punggung Nadine dan Raja dari kejauhan. "katanya nggak mau berurusan sama si Raja lagi. Terus ini apa?!"

Luna yang mendengarnya hanya tertawa pelan. "Kaya nggak tahu Nadine aja. Pantang kalah sebelum perang." Gumamnya tanpa melepas tatapannya pada kedua orang itu.

"Itu... siapanya Nadine?"

Suara seseorang yang berada di belakang tubuh mereka membuat Prita dan Luna menoleh serentak. Ada Tio di sana, sedang menatap Nadine dan Raja dengan kedua mata menyipit penuh curiga.

"Ngapain lo nanya-nanya?!" jutek Prita.

"Kalau memang pacarnya Nadine, urusannya sama lo apa?" sambung Luna.

Tio tertawa malas. "Nggak ada urusannya sama gue sih. Tapi... setahu gue Nadine masih belum move on dari gue."

Prita dan Luna tertawa hambar. Percaya diri sekali lelaki di depan mereka ini.

"Eh, Tio! Nggak usah sok kecakepan deh Lo. Tampang kaya lo berharap buat Nadine susah move on? Seratus kaya lo juga bisa Nadine cari!" umpat Prita.

Tio mendesis kesal mendengar ucapan Prita, membuat Prita tersenyum miring dan tertawa penuh kemenangan. Prita menarik Luna untuk bergegas pergi, namun sebelum itu Luna tidak lupa menoleh pada Tio, meledeknya dengan gaya yang menyebalkan hingga Tio mengepalkan kedua tangannya kesal.

***

"Mobil lo gimana?"

"Ya?"

"Kalau lo ikut sama gue, mobil lo gimana? Ke Kampus bawa mobil kan, lo?"

Nadine mengangguk. "Nggak apa-apa, nanti gue minta orang rumah buat jemput mobil gue."

Raja hanya menggumam pelan, dia sudah akan memakai helmnya saat melihat rok pendek biku-biku yang Nadine kenakan, membuat Raja mendesah malas lalu melepas sweater abu-abu yang dia pakai dan melemparkannya pada Nadine hingga kini Raja hanya mengenakan kaus putihnya.

"Eh," gumam Nadine bingung.

"Pakai itu."

"Kenapa?"

Raja berdecak kuat. "Biar paha lo ngak kemana-mana nanti gue boncengin."

Nadine mengernyit bingung, lalu dia melirik ke bawah, pada pahanya yang hanya tertutup sebagian oleh rok yang dia kenakan. Saat kembali menatap Raja, Nadine menyengir kecil.

"Makasih ya, Raja..." ucapnya manis dan tentu saja membuat Raja melengos malas.

Raja sudah naik lebih dulu ke atas motor, kemudian Nadine menyusulnya.

"Udah?" tanya Raja.

Nadine tidak langsung menjawab, dia malah tersenyum miring sebelum memeluk perut Raja erat hingga tubuhnya menempel sempurna pada punggung Raja. "Udah!" jawabnya dengan kekehan geli.

Diperlakukan seperti itu tentu saja membuat Raja terkejut. Bahkan kini kedua matanya membulat lucu. Raja menunduk, menatap kedua lengan Nadine yang memeluk perutnya, membuatnya bergegas melepaskan pelukan itu sambil berdecak kuat. "Apaan sih lo, Nad!"

"Kenapa sih?" protes Nadine.

"Ngapain lo peluk-peluk gue?"

"Ya terus gue peluk siapa? Tembok? Kan elo yang boncengin gue."

"Ya... tapi kan nggak usah pakai peluk-peluk!"

"Apa sih aneh banget! Kalau gue nggak peluk elo, terus gimana, Rajaaaaaaaaa?!"

Raja menggigit bibirnya kesal. Dia benar-benar menyesal dengan ide gila di kepalanya itu. Begini kan jadinya!

Malas berdebat, Raja mengambil dua jemari Nadine lalu meletakannya di pinggang. "Lo pegang baju gue aja. Nggak usah peluk-peluk."

Nadine mendesis kesal sambil menggenggam kaus Raja. Namun, ketika motor Raja mulai melaju, dengan seringaian jailnya, Nadine kembali memeluk Raja dan membuat lelaki itu kembali mengumpat.

"Nad!"

"Udah, jangan protes! Nanti kita nabrak loh, memangnya lo mau tanggung jawab sampai gue kenapa-napa?!"

Ingin sekali rasanya Raja memukul kepala Nadine, tapi karena saat ini dia sedang berkendara, akhirnya Raja hanya bisa menghela napas pasrah dengan wajah tertekuk kesal.

Hal itu membuat Nadine semakin tersenyum lebar, bahkan kini dia sengaja semakin memeluk erat Raja, dan menumpu dagunya di atas bahu lelaki itu hingga Raja tersentak dan mengerjap beberapa kali.

Raja meneguk ludahnya berat. Tubuh mereka yang saling menempel membuat Raja merasa gelenyar aneh yang merambat di sekujur tubuhnya hingga Raja merasa wajahnya memanas.

Ini kali pertama Raja membonceng seorang gadis dimotornya dan rasanya... benar-benar membuat Raja gugup bukan main.

***

CIUMAN KEDUA

Raja memutuskan membeli sebuah helm untuk Nadine. Tadinya dia akan memilih secara random karena tidak mau terlalu lama berada di sana, tapi sialnya gadis sinting menyebalkan itu mengekorinya dan memaksa ingin memilih helmnya sendiri hingga mereka menghabiskan waktu selama lima belas menit di sana hanya untuk membeli sebuah helm berwarna pink yang Nadine sukai.

Dan kini, motor Raja kembali berhenti, kali ini di depan sebuah warung makan yang begitu mereka turun di sana, Nadine cepat-cepat menarik ujung kaus Raja sedang matanya menatap Raja memalas.

"Plis... jangan makan di sini dong, Ja..." rengek Nadine.

"Ck! Gue udah lapar banget, Nad."

"Kan bisa di tempat lain. Masa di sini sih." cebik Nadine sambil melirik risih warung makan pilihan Raja.

"Ya terus lo mau makan di mana?!"

"Di tempat lain, kafe kek atau apa kek, tapi jangan di sini..." Nadine melirik sekitarnya lalu menemukan sebuah kafe di ujung jalan hingga membuat kedua matanya berbinar cerah. "itu, Ja!" telunjuknya mengarah pada Kafe tersebut. "itu ada Kafe. Kita kesana aja, yuk!"

Raja menolehkan kepalanya ke belakang lalu berdecak malas dan itu membuat Nadine kembali merengek sambil menghentakan kakinya kekanakan.

Raja menggigit bibirnya kesal. "Ribet banget sih lo!" omelnya. Namun meski begitu, dia sudah kembali

naik ke atas motor dan membuat Nadine tersenyum senang.

Pada akhirnya Raja menuruti kemauan Nadine. Mereka pindah ke Kafe itu. Wajah Raja tertekuk kesal sedangkan Nadine tampak tersenyum lebar.

"Yuk, masuk. Katanya udah lapar banget." Ujar Nadine yang membuat Raja mendengus kuat.

Namun dengusan itu terhenti mana kala Nadine meraih jemarinya lalu menggenggamnya dan menariknya begitu saja hinga Raja tertegun selagi mengukuti langkah kaki Nadine.

Raja melirik pada tautan jemari mereka, matanya kembali mengerjap canggung. Jika bisanya Nadine hanya akan memeluk lengannya, maka kali ini Nadine malah menggenggam jemarinya, membuat Raja salah tingkah saja.

Raja menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Malas memulai perdebatan baru, dia hanya diam dan mengikuti kemana Nadine membawanya.

Mereka duduk di meja yang berada di sudut Kafe, memesan beberapa menu makanan kemudian saling sibuk dengan ponsel mereka masing-masing.

Nadine yang lebih dulu menyimpan ponselnya, dia mengamati seisi Kafe yang tampak tidak terlalu ramai. Kemudian, Nadine melirik pada Raja beserta layar ponselnya. Raja terlihat sedang membuka media sosialnya, membuat Nadine mengernyit penasaran lalu mendekati Raja diam-diam untuk mencaritahu nama akun Raja.

Hal itu disadari oleh Raja hingga dia menoleh cepat ke arah Nadine. "Mau ngapain lo?" tanyanya galak sambil mengalihkan layar ponselnya dari pandangan Nadine.

Bibir Nadine mencebik pelan. "Pelit banget sih. Gue kan cuma mau tahu akun media sosial lo doang, Ja."

"Kepo."

"Ih... Raja! Eh iya, gue juga nggak tahu loh, nomer hp lo."

"Ya terus?"

Nadine cepat-cepat mengeluarkan ponselnya lagi dan menyerahkannya pada Raja. "Simpan nomer hp lo di situ."

"Nggak."

"Buat apa?"

"Ya buat komunikasi lah."

"Ck, ngapain sih."

"Kok ngapain? Terus nanti kalau gue mau telefon lo, atau lo yang mau telefon gue, gimana?"

"Gue nggak pernah punya keinginan buat nelefon lo kok."

Mendesis kesal, Nadine mengambil lengan Raja dan menggigitnya kuat hingga Raja memekik kesakitan dan mendorong kepala Nadine.

"Apaan sih, Nad!" omelnya.

Nadine tertawa pelan, "Rasain!" ledeknya dan ya, tentu saja dia tetap memaksa Raja untuk memberikan nomer ponselnya pada Nadine. Setelah mendapatkan apa yang dia mau, Nadine tersenyum senang dan menyimpan ponselnya kembali.

Raja yang masih kesal padanya memilih mencubit pipi Nadine dan membuat Nadine merengek manja sambil memukul lengan Raja.

Saat itu Raja hanya tertawa menyebalkan, namun yang tidak dia sadari, setelah itu satu lengannya dia jatuhkan ke atas paha Nadine begitu saja dan Raja kembali sibuk dengan ponselnya.

Nadine masih bersungut pelan sambil mengusap pipinya yang sedikit memerah. Namun, mana kala dia merasa sebuah elusan lembut di lututnya, Nadine tertegun. Perlahan kepalanya menunduk, menatap pada lengan Raja yang berada di atas pangkuannya kemudian melirik jemari lelaki itu yang mengelus lembut lututnya.

Nadine mengerjapkan matanya dua kali, sejenak, dia hanya terus menatap jemari Raja yang masih terus

mengelus lututnya. Hingga kemudian senyuman manis Nadine merekah begitu saja dan dia berpaling untuk menatap Raja.

Ini aneh! Pikir Nadine.

Dia tidak menyukai Raja, tapi entah kenapa akhir-akhir ini dia sering merasakan sebuah perasaan yang tidak asing setiap kali mereka berdekatan. Sama rasanya seperti dulu Nadine masih bersama Tio atau pun kekasihnya yang lain.

Tapi kali ini rasanya lebih memabukan dari pada sebelumnya. Membuat perut Nadine terasa melilit dan menggelitik sedang bibirnya tidak bisa berhenti untuk tersenyum.

Perlahan, Nadine mendekati Raja, menumpu dagunya di bahu Raja hingga wajah Raja berpaling menatapnya. Jarak wajah mereka teramat dekat, Raja bisa melihat dengan jelas betapa mulusnya kulit wajah Nadine, bibirnya yang merah muda, bulu mata lentiknya. Semua itu membuat Raja seperti terpaku hingga dia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari wajah Nadine.

Nadine mengulas senyuman tipisnya yang begitu manis, lalu perlahan, satu tangannya melingkari lengan Raja yang berada di atas pangkuannya, memeluknya penuh hati-hati.

Nadine tidak melepaskan tatapannya, berjaga-jaga jika Raja akan mengomelinya lagi. Tapi nyatanya, Raja hanya diam menatap kedua matanya, membuat perut Nadine terasa semakin mulas.

Selama beberapa saat, elusan Raja di lututnya terhenti. Nadine yakin sebentar lagi Raja pasti akan mendorongnya menjauh. Meski Raja masih terus menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan, namun Nadine sudah bersia-siap menerima reaksi Raja seperti biasanya.

Namun sayangnya, tebakan Nadine salah besar. Karena kini Raja kembali memalingkan wajahnya, menatap layar ponselnya yang masih menyala. Sementara lengannya masih tetap berada di atas pangkuan Nadine.

Tidak lagi mengelus lutut Nadine seperti sebelumnya, tapi... tidak juga menariknya dari sana.

Hal itu membuat senyuman Nadine semakin merekah lebar dan dia semakin mengeratkan pelukannya pada lengan Raja.

Sementara itu, Raja sudah tidak lagi bisa fokus melihat apa pun yang ada di layar ponselnya. Dia hanya melakukan *scrol* kesana kemari tanpa tahu apa yang ingin dia lakukan.

Fokusnya hanya satu, kulit Nadine yang begitu lembut dan menyentuh telapak tangannya.

Sial! Raja sama sekali tidak tahu sejak kapan tangannya berada di sana. Dan yang lebih gila lagi, Raja tidak bisa menarik tangannya yang seolah kehilangan tenaga.

Kulit lembut Nadine begitu memesona dan seolah merayunya habis-habisan hingga Raja tidak bisa melakukan apa pun lagi. Belum lagi wajah Nadine yang tampak begitu cantik ketika Raja menatapnya.

Astaga, gue kenapa sih sebenarnya!

Sungguh, Raja tidak tahu kenapa dirinya mendadak menjadi aneh setelah mengenal Nadine. Dia pernah mencium Nadine, memimpikan Nadine dalam mimpi sialannya itu, lalu sekarang...

Raja meneguk ludahnya berat. Diam-diam dia menghembuskan napas beratnya samar. Jangan sampai Nadine menyadari kegugupannya.

Keintiman itu terhenti ketika pesanan mereka datang. Berhubung keduanya sama laparnya, maka mereka tidak lagi mau mengulur waktu. Seperti biasanya, Raja adalah orang pertama yang selalu selesai makan lebih dulu, tidak seperti Nadine. Dan hal itu membuat Raja memiliki waktunya untuk mengamati Nadine.

Nadine ini senang sekali makan. Porsi makannya memang tidak banyak, tapi menu makannya jangan ditanya. Bahkan lima belas menit setelah makan pun dia masih bisa menikmati sepiring rujak.

Tapi anehnya, semua itu tidak mempengaruhi bentuk tubuh Nadine.

"Lo cacingan ya, Nad?" sindir Raja yang melihat Nadine menarik sepiring kentang goreng setelah menghabiskan nasi di piringnya.

Nadine meliriknya malas. "Enak aja!"

"Makan lo banyak, tapi badan lo tetap aja kecil." Cibir Raja.

"Bagus, dong. Jadi gue nggak harus capek-capek diet kaya Luna." Jawab Nadine ringan.

"Luna?" ulang Raja. Nadine mengangguk. "bukannya lo sama dia sama aja ya? Sama-sama kecil, kurus, tep–" Raja tersenyum kaku ketika Nadine melemparkan lirikan mematikannya.

"Luna begitu karena dia rajin olahraga sama jaga pola makan. Kalau nggak, satu bulan dia bisa naik dua kilo katanya. Gue pernah lihat fotonya waktu smp, gila, gede banget." Kekeh Nadine. "tapi Luna sih cantik, gendut aja cantik, apa lagi kaya sekarang."

Raja mengangguk pelan. Nadine benar, Luna memang cantik.

"Kalau gue, mau makan sebanyak apa pun juga nggak bakalan nambah itu angka timbangan." Ujar Nadine lagi.

"Soalnya lo cacingan." Ledek Raja.

Nadine mencebik, memukul lengan Raja hingga Raja tertawa geli dan tentu saja, Raja membalasnya dengan mencubit pipi Nadine hingga gadis itu merengek kesal.

"Iya... iya... udah sana, abisin tuh kentang goreng lo." kekeh Raja dengan seringaian jailnya.

Nadine kembali menyuapkan kentang goreng ke mulutnya, lalu dia berniat menguapi Raja dengan kentang goreng itu, tapi Raja menolak dan tentu saja Nadine memaksa Raja hingga lelaki itu menurut meski dengan wajah kesal.

Nadine tersenyum puas, satu telapak tangannya menepuk-nepuk pelan puncak kepala Raja sebelum dia kembali sibuk mengunyah kentang gorengnya sendiri.

Wajah merengut Raja perlahan berubah ketika bibirnya mengulas senyuman tipis. Raja menarik gelasnya, bibirnya menyentuh sedotanm namun ekor matanya tetap melirik pada Nadine yang tampak tersenyum bahagia selagi menghabiskan makanan di hadapannya itu.

Raja tidak mengerti kenapa Nadine bisa sebahagia itu hanya karena hal-hal kecil seperti ini.

"Eh iya, ngomong-ngomong, lo sama Juna tuh... temenan sejak kapan?" tanya Nadine tiba-tiba.

"Belum lama." Jawab Raja.

"Iya, tapi sejak kapan?"

"Hm... belum ada setahun."

"Loh, tapi kok... kalian kelihatannya dekat banget? Lo juga kata Bang Abi seminggu sekali pasti tidur di rumah mereka, terus... lo punya kamar sendiri juga kan di sana?"

"Nggak usah kepo."

"Ck, gue nanya bagus-bagus juga."

Raja mendesah malas. "Juna itu adik iparnya bang Abi. Gue sama bang Abi udah kenal lama, udah kaya keluarga, jadi... ya udah, gue juga diterima di keluarga istrinya."

"Oh... gitu." Gumam Nadine sambil mengangguk pelan. Meski begitu, otaknya tetap memikirkan sesuatu. "terus... kalau keluarga lo?"

Raja mengerjap, lalu membuang wajahnya malas. "Udah nggak ada."

"Eh, sori... sori..." ujar Nadine merasa bersalah. Raja tidak mengatakan apa pun lagi, membuat Nadine mengigit bibirnya gusar. Dia harus mengalihkan pembicaraan. "ngomong-ngomong... umur lo berapa sih, Ja?"

Sambil menyedot minumannya Raja menggumam malas. "Delapan belas."

"Hah?!" pekik Nadine terkejut. "lo seumuran sama Juna?!"

"Apaan sih lo, lebay banget!"

Masih dengan wajah terkejut, Nadine mengamati wajah Raja lekat. Dibandingkan Arjuna, wajah Raja memang tampak lebih dewasa, maka itu dia sempat mengira jika Raja dan dirinya seumuran. Tapi ternyata dia salah.

"Apa lihat-lihat?" ketus Raja yang merasa diperhatikan.

"Hm..." Nadine mengulum bibirnya. "lo tahu nggak... berapa umur gue?"

"Nggak."

"Gue dua puluh satu."

"Gue udah bilang nggak, kan?"

"Apa sih lo!" cebik Nadine sambil memukul pelan bahu Raja. Nadine tampak cemberut karena menyadari perbedaan umur mereka. Raja delapan belas tahun sedangkan dirinya dua puluh satu tahun.

***

Selesai makan siang, Raja tidak mengantarkan Nadine pulang ke rumahnya. Dia malah membawa motornya memasuki sebuah perkampungan, membuat Nadine berkali-kali bertanya kemana Raja akan membawanya.

Tapi Raja hanya diam, sampai ketika motornya berhenti di sebuah warung kumuh di sebuah perkampungan. Begitu turun dari motor Raja, Nadine merapatkan tubuhnya pada Raja, ekor matanya melirik takut pada beberapa lelaki berperawaran seram yang duduk di warung tersebut.

Melihat wajah takut Nadine, Raja tersenyum miring.

"Ja!" sapa seorang lelaki yang memiliki tato di sepanjang lengannya.

"Bang!" balas Raja. "titip motor, ya."

"Beres." Jawab lelaki itu.

Raja sudah akan melangkah pergi, tapi Nadine menahan langkahnya. Wajah takut Nadine menatapnya lekat. “Ngapain sih kita ke sini?”

“Katanya lo mau kencan sama gue.” Jawab Raja.

“Hm? Kencan? Di... sini?” Nadine menatap tak yakin pada sekitar mereka.

Raja mengangguk, kemudian kedua tangannya menyentuh bahu Nadine. “Kalau lo mau buat gue suka sama lo, lo harus tahu apa pun tentang gue. Bukanya kalau lo udah tahu, itu bakalan buat rencana lo berjalan lancar, ya?”

Nadine mengernyit tidak mengerti. Mengetahui apa pun tentang Raja? Maksudnya?

“Udah, nggak usah kebanyakan mikir. Lo ingat kan, tentang *me time* yang gue ceritain? Nah, gue selalu datang ke sini kalau lagi *me time.”*

Raja tertawa pelan melihat kedua mata Nadine yang membulat lucu, dia sudah beranjak pergi, lalu mendengar Nadine memanggilnya, dan tidak lama setelah itu, dia merasa jemarinya menghangat.

Raja menunduk, menatap jemari Nadine yang menggenggamnya erat. Lalu Raja menatap pada Nadine. Gadis itu sudah menempelinya sambil menatap takut sekitarnya, membuat Raja lagi-lagi tersenyum geli. Hanya saja kali ini, dia membalas genggaman jemari Nadine dan membawanya memasuki sebuah bangunan tua.

Raja sempat memberikan uang dua puluh ribu pada dua penjaga di depannya. Dari luar, bangunan tua itu tampak tak berpenghuni, tapi begitu mereka masuk, Nadine terperangah mana kala menemukan banyak sekali orang berada di sana.

Suara berisik dari orang-orang di sana menyambut mereka bersamaan dengan benturan yang berasal dari dua bola billiard, belum lagi asap rokok yang mengepul di berbagai tempat.

Nadine meringis pelan, dia semakin menempeli Raja, tidak mau Raja menjauh sedikit pun darinya.

Banyak sekali lelaki berpenampilan urakan di sana, bercaka-cakap dengan kalimat kasar dan membuat Nadine risih. Ada juga beberapa perempuan terlihat di sana, sedang mengantarkan minuman kebeberapa lelaki di sana.

Nadine menyipitkan matanya saat melihat seorang lelaki memukul pelan bokong perempuan yang baru saja mengantarkan minuman untuknya. Lelaki itu tertawa dan membuat perempuan itu memakinya.

Melihat itu saja sudah membuat Nadine mati ketakutan. Tempat ini pasti tempat yang mengerikan, pikirnya. Nadine memang bukan perempuan polos, dia juga cukup sering bersenang-senang di kelab malam bersama teman-temannya. Hanya saja, rasanya kelab malam tidak semenyeramkan ini.

"Oi, Ja!" teriak salah seorang lelaki.

"Oi, Bang Erik!" Raja melambaikan tangan padanya, kemudian menghampiri Erik. Raja mengulurkan kepalan tangannya pada Erik yang menyambutnya.

"Mau main lo?" tanya lelaki itu.

Raja mengangguk. "Tumben rame, bang."

"Tahu nih. Mentang-mentang masih tanggal muda, pada doyan banget main judi."

"Kan lo yang untung, Bang."

Raja menyeringai kecil hingga membuat Erik tertawa geli. Erik adalah pemilik tempat itu. Dia menyediakan banyak sekali meja billiard di sana untuk smeua pelanggannya yang datang. Tentu saja mereka akan berjudi di sana. Erik juga menyediakan minuman yang tentunya akan membuat pelanggannya semakin betah berlama-lama di sana.

Raja salah satunya.

"Meja yang itu kosong, bentar, gue cariin temen main lo." ujar Erik. Raja hanya mengangguk. Erik sudah akan pergi, namun keberadaan Nadine membuatnya mengernyit melirik Raja. "cewek lo?"

Ditanya seperti itu membuat Raja melirik Nadine yang sejak tadi hanya menjadi pendengar setia tanpa mau melepaskan genggaman jemari mereka.

Raja hanya tersenyum tipis tanpa mau menjawab pertanyaan Erik.

"Wah, pintar juga lo cari cewek." Goda Erik, Raja hanya mengedikan bahunya ringan.

Erik sudah menyediakan sebuah meja untuk Raja dan dua pemain lainnya. Raja mengambil sebuah kursi lalu meletakannya di sudut ruangan di dekat mejanya. Dia menyuruh Nadine duduk di sana.

"Duduk."

Nadine menggelengkan kepalanya. "Takut..." rengeknya.

"Takut apaan sih."

"Lo nggak lihat di sini serem banget? Kalau gue diapa-apain sama mereka, gimana?"

"Tenang aja, mereka di sini buat main judi." Raja menekan bahu Nadine hingga gadis itu duduk di kursinya. Kemudian Raja mengambil sweaternya dari tangan Nadine, menyampirkannya di atas paha Nadine agar bagian tubuh Nadine yang satu itu tidak bisa dilihat siapa pun.

Mendapati perlakukan seperti itu membuat Nadine tertegun. Apa lagi ketika Raja mengangkat wajahnya, menatap lekat pada Nadine. "Jangan kemana-mana, di sini aja. Dan jangan pindahin sweater gue sembarangan. Ngerti lo?"

"Kenapa?" tanya Nadine dengan suara pelan.

Raja memutar bola matanya malas. "Terserah lo sih, kalau paha lo mau dilihatin sama cowok-cowok di sini."

Mendengus, Nadine sengaja membuang sweater Raja untuk melihat reaksi lelaki menyebalkan itu. Dan benar saja, Raja memelototinya dan kembali mengembalikan sweater itu ketampatnya semula sambil berdecak kuat.

"Nad!" geram Raja hingga Nadine tertawa geli. Raja memperingati Nadine sekali lagi dan kali ini gadis itu menurut.

Kini Raja mulai bermain dengan dua orang lelaki lainnya. Salah satu dari mereka menawarkan sebatang rokok pada Raja, Raja berterima kasih dan menerimanya, membuat Nadine yang mengamatinya mengernyit heran.

Dia tidak pernah melihat Raja merokok sebelum ini. Lalu saat ini... dengan santainya Raja menjepit batang rokok itu di bibirnya, membuat kedua mata Nadine membulat tak percaya.

Raja menghembuskan kepulan asap dari bibirnya, matanya sibuk menatap temannya yang sedang bermain. Cara Raja menghisap rokok itu dan menghembuskan asap dari mulutnya entah mengapa bisa terlihat begitu seksi di mata Nadine.

Saat ini Nadine seolah melihat sosok Raja yang berbeda. Selama ini Nadine hanya melihat Raja sebagai sosok lelaki menyebalkan yang bertingkah kekanakan. Hanya senang berada di ruko, bermain *game* dan berkutat dengan komputer jeleknya itu.

Tapi saat ini, meski Raja hanya memakai jeans dan juga kaus seperti ini, entah kenapa Raja bisa terlihat begitu berbeda. Apa lagi dengan sebatang rokok di celah bibirnya. Membuat Nadine menggigit bibirnya pelan dan tersenyum kecil.

Kini giliran Raja yang bermain. Tubuhnya tampak membungkuk ketika dia mengarahkan gagang tongkatnya pada bola berwarna putih. Sejujurnya, Nadine sama sekali tidak mengerti bagaimana cara bermain billiard, tapi entah kenapa dengan melihat Raja yang bermain, maka permainan itu terasa menyenangkan baginya.

Apa lagi Raja selalu saja berhasil membidik setiap bola di atas meja itu. Kedua mata Nadine sampai berbinar cerah mengamatinya. Raja tersenyum miring saat lawan mainnya mengeluh kesal. Beberapa orang mulai mendekati mejanya, termasuk seorang perempuan yang menawarkan sekaleng bir padanya.

Nadine pikir Raja akan menerimanya, tapi ternyata Raja menolak lalu melanjutkan permainannya. Melihat itu Nadine semakin tersenyum senang.

Rasa takut Nadine seketika sirna semenjak dia sibuk mengamati Raja dan menganggumi lelaki itu. Nadine sudah banyak mengenal lelaki, dari lelaki baik sampai lelaki berengsek sekalipun. Tapi, belum pernah Nadine menemukan lelaki seperti Raja.

Raja ini... sangat misterius awalnya, hingga membuat Nadine sangat penasaran padaya. Lalu semakin hari rasa penasaran itu berubah menjadi rasa kagum pada setiap sikap Raja yang mengejutkan.

Nadine bersorak pelan sambil bertepuk tangan ketika Raja memenangkan permainan. Saat Raja melirik ke arahnya, Nadine mengedipkan sebelah matanya sambil terkekeh geli, membuat Raja mendengus malas meski ada senyuman yang tersimpan di bibirnya.

Nadine tidak bisa menahan dirinya untuk menghampiri Raja. saat dia sudah berdiri di samping Raja, dia melihat Raja menerima beberapa lembar uang dari dua orang lelaki yang tadi bermain dengannya.

“Thanks, Bang!” ucap Raja.

Menyadari Nadine mendekat, Raja membuang puntung rokoknya ke atas lantai. Dia menyambar air mineral yang tadi dia ambil dari perempuan yang sempat menawarinya bir, meneguknya berkali-kali.

“Menang ya, Ja?” tanya Nadine dengan binar penuh semangat di kedua matanya.

“Hm.” Jawab Raja.

“Ih, keren! Ajarin gue dong, Ja, main billiard.”

“Iya, nanti, kapan-kapan.”

“Sekarang aja kenapa sih. Kan semua peralatannya juga ada nih.”

Raja mengernyit malas. “Lo nggak sadar pakaian lo gimana? Terus pas lagi main, memangnya lo mau di lihatin sama mereka semua, hm? Yang ada ini tempat rame bukan karena pada mau main judi, tapi pada mau lihat isi dalam rok lo!”

"Mulut lo, ya!" omel Nadine sambil memukul lengan Raja.

"Apa sih, Nad, lo doyan banget mukulin gue!"

"Terus lo mau apa? Gue cium? Jangan ngarep!"

"Siapa juga yang sudi dicium sama lo!"

Keduanya saling bersungut kesal. Tapi perhatian Nadine kembali jatuh pada beberapa lembar uang seratus ribu di tangan Raja.

"Terus itu duitnya buat apa, Ja?" tanya Nadine.

Raja melirik uang yang di tangannya lekat, saat dia kembali menatap Nadine, bibirnya mengulas senyuman tipis.

***

Motor Raja berhenti di tepi jalan setelah dia memastikan tidak ada Polisi disekitar sana. Begitu mereka berdua turun, Raja terlihat celingukan seperti sedang mencari-cari, sedangkan Nadine hanya berdiri sambil menyandar di motor Raja.

Ketika Raja melihat segerombolan anak remaja lelaki di depan sebuah warung, Raja berteriak memanggil. "Agus!"

Teriakan Raja membuat salah satu dari mereka menoleh, hingga kemudian, gerombolan remaja urakan itu berlarian ke arah Raja.

"Bang Raja!" sapa mereka dengan wajah sumringah.

Nadine yang melihat penampilan remaja-remaja itu mengernyit, ada raut risih di wajahnya, namun Nadine memilih diam sambil terus mengamati mereka semua.

Bau matahari jelas tercium oleh Nadine dari tubuh remaja-remaja itu. Namun fokus Nadine pada alat musik seperti Gitar dan kecrekan yang terbuat dari beberapa tutu botol minuman.

"Udah pada makan belum?" tanya Raja pada mereka semua.

"Belum, Bang, duitnya masih belum cukup." Jawab anak laki-laki yang bernama Agus.

Nadine sedang mengamati Raja saat ini. Raja mengeluarkan uang yang dia dapat dari hasil berjudi tadi, kemudian mengeluarkan beberapa lembar lagi dari dompetnya. “Nih, buat makan kalian, bisa sampai nanti malam.”

Remaja-remaja itu bersorak senang sambil mengucapkan terima kasih pada Raja yang hanya tersenyum tipis.

“Makasih banget, Bang. Jangan bosan-bosan kasih kita duit ya, Bang.”

“Kalau bisa setiap hari, Bang.”

Raja mendengus malas. “Itu duitnya gue kasih buat makan lo semua, ya, bukan buat yang lain. Sampai gue tahu ada yang pakai itu duit buat beli sabu atau minuman, nggak bakalan gue mau ke sini lagi.”

“Beres, Bang!” jawab mereka semua kompak.

“Bagas mana?”

“Lagi sakit, Bang, nggak ikut ngamen.”

“Sakit kenapa? kebanyakan mabuk lem dia?”

Mereka semua tertawa terbahak-bahak mendengar sindiran Raja, begitu pun Raja yang ikut tertawa.

Sementara itu, Nadine hanya diam mendengarkan. Namun tatapannya tidak bisa beranjak dari wajah Raja. bagaimana Raja mengomel sambil menasehati mereka, tertawa bersama mereka, memukul pelan kepala mereka satu persatu. Semua itu membuat Nadine tertegun.

“Eh, ini siapa, Bang? Pacar abang, ya?” tanya Agus sambil menunjuk pada Nadine.

Raja melirik Nadine sejenak lalu lalu berdecak kuat. “Nggak usah kepo. Udah sana, pergi makan.” Usirnya.

Remaja-remaja itu pun kembali berterima kasih sebelum berlarian menuju warung nasi untuk mengisi perut mereka.

Raja hanya menatap punggung mereka dengan tatapan sendu.

"Ternyata lo orang baik ya, Ja."

Mendengar pujian Nadine membuat Raja menoleh padanya. Nadine tidak menatapnya, gadis itu sedang menatap lurus ke depan, pada kendaraan yang berlalu lalang di depan mereka.

"Selama ini gue pikir lo itu cuma cowok nyebelin yang suka bersikap semena-mena sama orang lain. Tapi hari ini... gue ralat semua itu." Nadine tersenyum tipis lalu menoleh menatap Raja. "lo peduli sama mereka, bahkan lo mau meluangkan waktu lo buat mereka, menasehati mereka tanpa menyakiti. Bahkan mereka terlihat senang walaupun lo marah-marah ke mereka. Nggak semua orang punya kepedulian yang lo punya, Ja."

Raja tersenyum tipis, kemudian dia membuang wajahnya ke arah lain, pada remaja-remaja itu, yang kini sedang berlarian dengan penuh semangat untuk mengisi perut mereka.

"Gue melakukan semua ini, bukan karena gue orang baik. Tapi... karena gue pernah menjadi mereka." Gumam Raja.

Nadine mengernyit tidak mengerti.

Raja tertawa lirih, kepalanya sedikit merunduk. "Gue tahu gimana rasanya kelaparan tapi nggak punya uang sepeserpun untuk membeli makanan. Gue tahu rasanya harus berdiri berjam-jam lamanya di jalanan, dibawah terik matahari, hanya untuk mencari uang untuk menyambung hidup."

Raja menarik napasnya panjang. "Melihat mereka akan selalu buat gue mengingat gimana perjuangan gue beberapa tahun yang lalu. Lo tahu nggak, waktu itu, saat ada seseorang yang kasih gue uang, walaupun cuma dua ribu tanpa minta gue untuk menyemir sepatunya, gue... benar-benar bahagia.

"Dua ribu yang orang itu berikan, bisa ngebantu gue mengganjal perut dengan membeli sebungkus roti dan segelas air. Dua ribu yang orang itu berikan, bisa buat rasa capek dan semua kesedihan yang gue punya

hilang detik itu juga. Dua ribu itu... meskin bukan jumlah yang banyak, tapi terlalu berarti buat gue."

"Lo... pernah ada di posisi mereka?" tanya Nadine dengan suara pelan.

Raja mengangguk. "Sekitar empat atau lima tahun lalu. Gue pernah nyoba ngamen kaya mereka, pernah nawarin jasa semir sepatu ke orang-orang. Pernah kerja di warung juga, buat bantu-bantu. Apa aja gue lakuin, yang penting gue bisa tetap hidup. Sampai gue ketemu sama Bang Abi, yang pada akhirnya bisa buat hidup gue jadi lebih baik."

Nadine mengerjap lambat, mendengar semua cerita Raja membuatnya membayangkan Raja yang kala itu remaja melakukan apa yang dia katakan. Lalu Nadine membandingkan dengan dirinya yang kala itu hidup enak dan nyaman tanpa harus melalui apa yang Raja lalui.

Nadine menarik napasnya panjang, dia meringis pelan saat menghembuskan napasnya. Entah kenapa matanya terasa memans, ada bagian dirinya yang merasa malu dan juga iba.

Raja... dia benar-benar hebat ternyata.

Nadine menggigit bibirnya pelan dan bertepatan dengan itu Raja menoleh padanya. Nadine berusaha tersenyum. Tidak, dia tidak mau sampai Raja berpikir dia sedang mengasihani Raja.

"Lo... keren banget ternyata." Puji Nadine dengan senyuman manisnya.

Raja tertegun. Dia memang tidak pernah membagi kisah ini pada siapa pun selain Abi. Tapi... mendengar Nadine memujinya membuat Raja merasa... sedikit senang?

Selama ini belum pernah ada orang yang memujinya mengenai kisah hidupnya. Dan Nadine adalah orang pertama yang melakukannya.

Raja mengamati bagaimana Nadine menatapnya. Binar mata Nadine menggambarkan kekagumannya. Senuumannya menggambarkan sebuah ketulusan yang

asing bagi Raja hingga membuat Raja merasa dihargai olehnya.

"Gue bisa lihat gimana senangnya mereka waktu lo kasih duit itu buat mereka makan. Lo tahu nggak, Ja, walaupun gue selalu mendapatkan apa yang gue mau selama ini, walaupun gue memiliki segalanya, hidup gue serba ada tanpa kekurangan. Tapi, gue... nggak pernah merasa bisa tersenyum sesenang itu. Gue..." Nadine mengerjapkan matanya yang terasa basah. Lalu dia berdecak kuat sambil memukul lengan Raja. "lo, sih! Jadi pengen nangis kan gue!"

Raja menatap Nadine tak percaya. Nadine... menangis? Karena hal itu?

"Lo nangis?"

"Lo bego!"

"Nad?"

Nadine menengadahkan wajahnya demi menghalau air matanya. "Gue nggak mau tahu, pokoknya lo harus tanggung jawab!"

Raja mengernyit. "Tanggung jawab? Maksudnya?"

Nadine menatap Raja lekat, kemudian menggenggam jemari Raja erat. "Gue memang nggak pernah ada di posisi kalian. Tapi, setelah gue dengar cerita lo, gue mau jadi salah satu orang yang buat orang-orang kaya kalian merasa bahagia."

Nadine mengulas senyuman manisnya sebelum menarik jemari Raja, berlarian menyusul di mana remaja-remaja jalanan itu berada.

Tadinya Raja tidak mengerti apa yang Nadine maksud. Tapi, begitu mereka memasuki sebuah warung makan di mana remaja-remaja jalanan itu berada dan melihat apa yang Nadine lakukan, Raja tersenyum begitu saja.

"Halo..." sapa Nadine ramah pada mereka semua. "kenalain, aku Nadine, temannya Raja."

Remaja-remaja jalanan itu menatap Nadine bingung. Namun Nadine malah tertawa pelan. "Karena kalian temannya Raja, itu artinya kalian semua juga

temannya aku. Nah, tadi Raja kasih kalian duit, kan, buat makan? Duitnya di simpan aja, ya, soalnya kali ini aku mau traktir kalian semua. Bu! Kasih apa pun yang mereka mau, ya!"

"Wah... beneran, Kak?"

"Apa aja boleh?"

"Bola nambah dua kali nggak sih, Kak?"

"Bang Raja, sering-sering bawa temennya lagi, ya!"

Nadine tersenyum lebar menatap mereka semua. Binar bahagia dan tawa mereka sungguh membuat Nadine merasa tarharu. Sepertinya ini kali pertama Nadine melakukan hal seperti ini.

Raja masih terus mengamati Nadine. Tidak pernah terpikirkan oleh Raja tentang hari ini. Raja melihat ketulusan yang nyata dari Nadine, gadis sinting yang sombong dan keras kepala itu.

Senyuman di bibir Raja tidak bisa menyurut sedetikpun dan kini, dia menghampiri Nadine, mencolek bahu Nadine hingga Nadine menoleh padanya.

"Gue juga ditraktir nggak?"

"Lo mau makan lagi?"

"Hm."

"Ya udah, makan aja."

"Sama lo, ya."

"Hah?"

Raja tersenyum miring. "Makan bareng sama mereka."

Mendengar itu, Nadine yang notabennya adalah anak orang kaya yang tidak makan di sembarang tempat meringis pelan dan tersenyum kaku menatap Raja, membuat Raja tersenyum jail. "Mereka bakalan jauh lebih bahagia kalau lo mau makan bareng mereka."

Nadine mengamati seisi warung dan juga si penjual yang jelas sekali tidak masuk dalam kriterianya untuk memilih tempat makan. Membuatnya kembali meringis risih. Tapi, ketika dia menatap remaja jalanan yang tampak makan dengan penuh semangat itu, Nadine tampak sedikit tertegun.

Lalu pada akhirnya dia menghela napas dan tertawa pelan, mengangguk pada Raja dan bergegas duduk di samping Agus.

Melihat itu, kedua mata Raja membulat tak percaya. Dia bahkan tidak sungguh-sungguh dengan ucapannya tadi. Tapi... Nadine melakukannya?

Dari tempatnya berdiri, Raja terus menerus menatap Nadine. Nadine yang ikut tertawa bersama mereka, mengusap kepala Agus, menyuruh mereka untuk menambah nasi atau apa pun yang mereka mau.

Raja tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya. Kemudian, dia duduk di samping Nadine. "Nad," panggilnya.

Nadine menoleh padanya. "Hm?"

"Thanks."

Dan untuk pertama kalinya, sejak mereka bertemu dan melalui semua perdebatan di antara mereka. Raja... bisa tersenyum manis dan juga tulus pada Nadine, membuat gadis itu termangu sejenak sebelum pada akhirnya membalas senyuman Raja dan mengangguk pelan.

***

Hari sudah malam, kini motor Raja berhenti di depan rumah Nadine. Begitu turun dari sana, Nadine melepaskan helm dari kepalanya kemudian menyerahkannya pada Raja. Nadine juga mengembalikan sweater Raja.

"Mau masuk dulu nggak?" tanya Nadine menawarkan.

Raja menggelengkan kepalanya. "Nggak enak sama nyokap lo."

"Nyokap gue udah nggak ada."

"Oh, sori..."

Nadine berdecak sambil mengibaskan tangannya. "Santai aja. Kan bukan lo malaikat pencabut nyawanya, jadi gue nggak harus marah sama lo."

"Apaan sih lo." cebik Raja. Nadine hanya terkekeh geli.

"Ya udah sih, galak banget. Mau mampir nggak lo? Kebetulan bokap gue juga lagi nggak di rumah." Dengan gaya genit, Nadine mengedipkan sebelah matanya dan itu membuat Raja mendorong dahinya berkali-kali sambil tertawa geli. "ih... Raja! Lo suka banget sih, noyorin kepala gue! Nanti kalau gue mendadak jadi bego gimana?"

"Memang lo udah bego dari dulu."

"Lo tuh yang bego!"

"Elo lah!"

"Ih, enak aja. Elo pokoknya!"

Baik Raja maupun Nadine sama-sama memberenggut dan saling tatap. Hingga setelah beberapa detik, baru lah keduanya tertawa geli, menertawakan kekonyolan mereka.

"Sana, masuk. Udah malam, nanti bokap lo marah lagi kalau tahu anaknya keluyuran."

"Iya... iya..."

Satu kaki Nadine melangkah mundur, menaiki undakan tangga, namun matanya masih tetap menatap Raja. nadine tersenyum tipis, melambaikan satu telapak tangannya. "*Bye*." Ucapnya.

Meski mendengus malas, namun Raja juga melambaikan tangannya, membuat Nadine tertawa pelan dan memutar tubuhnya. Tapi, baru saja dua kali melangkah, Nadine kembali berhenti.

Raja yang masih menyandar di motornya mengernyit bingung menatap punggung Nadine.

Dan dengan tiba-tiba, Nadine kembali berbalik, melangkah cepat menghampiri Raja, berjinjit pelan dan mengecup pipi Raja singkat.

Nadine tidak langsung pergi. Dia masih berdiri di sana, menatap Raja dengan senyuman manisnya yang manja.

"Makasih ya, Ja. Seharian ini, lo udah banyak banget ngajarin gue hal-hal baik yang selama ini nggak pernah terlintas sedikitpun di kepala gue. Karena lo, gue jadi tahu kalau rasa peduli terhadap orang-orang di

sekitar gue itu adalah satu hal kecil yang sebenarnya berharga banget."

Raja mengerjap. Jika tadi dia terperangah karena ciuman Nadine yang begitu tiba-tiba, maka kali ini, Raja terperangah melihat senyuman manis Nadine, tatapan Nadine yang tulus, dan juga binar bahagia yang selalu saja terlihat kekanakan di matanya.

Lalu entah mengapa, kilasan momen demi momen yang mereka lalui seharian ini mengisi kepalanya. Setiap momen yang membuat Raja lebih memahami Nadine. Setiap momen yang membuat Raja juga menemukan banyak hal baru yang ternyata tidak seburuk yang Raja pikirkan mengenai Nadine.

Setiap momen itu... terasa begitu menyenangkan.

Untuk kali pertama mereka saling bergenggaman tangan. Untuk kali pertama Nadine berada diboncengannya. Untuk kali pertama mereka tertawa bersama. Dan untuk kali pertama pula, Nadine mau meruntuhkan egonya dengan makan bersama Raja dan juga teman-temannya yang statusnya berada jauh dari Nadine.

Nadine...

Raja menggumamkan nama itu di dalam hatinya. Tatapannya melirih, mengamati wajah cantik Nadine yang teduh. Senyumnya yang menawan dan juga binar matanya yang menyesatkan.

Lalu perlahan, tanpa bisa Raja cegah, wajahnya merunduk begitu saja bersama satu telapak tangannya yang menyentuh pinggang Nadine, menariknya mendekat.

Bibirnya mengecup lembut bibir merah muda yang selalu menarik di matanya, membuat si pemilik bibir terbelalak terkejut, meski hanya sejenak karena begitu Raja melumat bibirnya, Nadine sudah memejamkan matanya.

Pelukan Raja di pinggang Nadine semakin mengerat, membuat tubuh mereka saling melekat satu sama lain hinggan Nadine menyentuh dada Raja dengan

telapak tangannya. Nadine membalas setiap pagutan yang Raja berikan.

Mata mereka saling terpejam, menikmati decap penuh kenikmatan yang membuat tubuh mereka terasa melemas di balik rasa mendamba yang begitu besar.

***

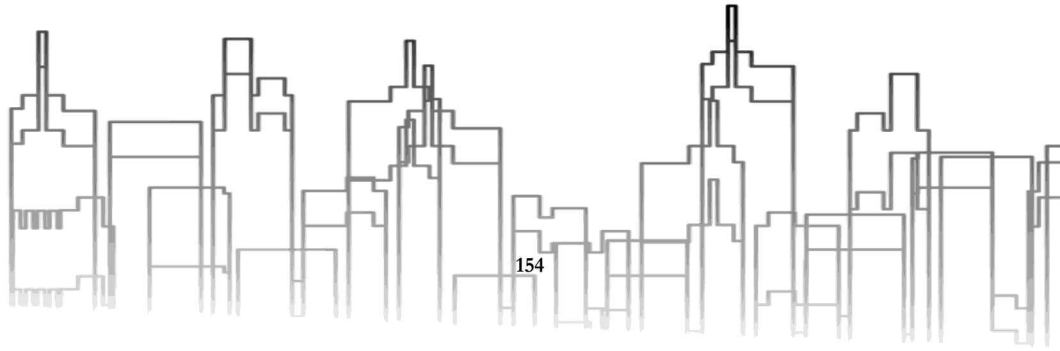

NGAMBEK

Sambil membawa nampan yang berisi sepiring nasi dan segelas teh hangat, Prita mengernyit menatap sekitarnya. Tidak ada meja yang kosong, dan itu membuat Prita berdecak malas. Sungguh dia benar-benar kelaparan saat ini. Papa dan Mamanya sedang pulang kampung, menjenguk Neneknya yang sedang sakit. Adiknya, Dika juga ikut serta.

Karena itu Prita harus memasang alaram agar dia bisa bangun lebih pagi karena tidak ada Mamanya yang akan membangunkannya nanti. Prita itu sulit sekali bangun pagi, sudah tugas Mamanya setiap pagi untuk membangunkan Prita. Biasanya, Prita baru akan bangun setelah Mamanya mengedor kamarnya sebanyak lima kali.

Bayangkan saja, sudah harus bangun sepagi ini sendirian, tidak ada Mamanya yang menyiapkan sarapan, apa lagi Papanya yang mengantarkannya ke kampus. Ini adalah pagi terburuk bagi Prita.

Dan pagi terburuk ini masih belum berakhir dengan penuhnya seisi kantin hingga Prita tidak tahu harus duduk di mana.

"Ck! Terus gue makannya di mana dong." rutuknya kesal.

Ditengah kekesalannya, ekor mata Prita melihat Arjuna yang sedang makan di sebuah meja. Ada seorang lelaki di depannya, sepertinya temannya Arjuna. Tapi yang membuat kedua mata Prita menyipit penuh arti adalah ketika teman Arjuna itu beranjak pergi dari sana.

Tanpa mau menunggu Lama, Prita berjalan cepat kesana. Bahkan dia meletakan nampannya dengan keras hingga mengeluarkan sebuah bunyi berisik yang membuat Arjuna terkejut.

"Eh, Kak... Prita?" tegur Arjuna.

Prita hanya mengangguk kecil, kemudian dia duduk di hadapan Arjuna dan menatap makanannya dengan senyuman bahagia.

Akhirnya... gue bisa makan!

Tanpa memedulikan Arjuna, apa lagi suara berisik di sekitar kantin, Prita mulai menyantap sarapan paginya.

Sementara itu, di hadapannya, Arjuna hanya mengamatinya dengan tatapan bingung. Melihat Prita yang makan dengan begitu lahap membuat Arjuna sampai terkesima. Prita sama sekali tidak terlihat malu-malu atau menjaga cara makannya, tidak seperti teman sekelas Arjuna yang lain, yang sedikit-sedikit mengelap sekitar bibirnya dengan tisue atau tidak mau sampai sendok menyentuh bibir mereka yang telah dilapisi lipstik.

"Ngapain lo lihat-lihat? Nggak pernah lihat orang makan?!" ketus Prita ketika dia menyadari tatapan Arjuna padanya.

Arjuna tersentak dan buru-buru menggelengkan kepalanya. Kemudian dia mengulas senyuman tipisnya. "Kelihatannya Kak Prita lapar banget."

"Bukan urusan lo!"

"Maaf..."

Prita menyipitkan kedua matanya penuh peringatan, tapi hal itu malah membuat Arjuna terkekeh pelan hingga membuat Prita semakin menatapnya kesal.

"Maaf, Kak, maaf. Tapi... Kak Prita ini mirip banget sama Kak Gisa. Suka marah-marah."

"Siapa memangnya yang suka marah-marah?"

"Kak Prita. Ini buktinya, dari tadi marah-marah terus, eh bukan, dari pertama kali kita ketemu malah. Padahal aku nggak pernah ngapa-ngapain loh."

Menyadari apa yang Arjuna katakan adalah sebuah kebenaran, Prita kehilangan kata-katanya dengan wajah merona malu.

Arjuna benar, sebenarnya dia tidak pernah melakukan hal apa pun pada Prita, tapi entah kenapa Prita selalu memarahinya.

"Tapi nggak apa-apa kok..." Arjuna lagi yang menyadari gelagat Prita. Arjuna tersenyum tipis padanya. "aku udah biasa diomelin walaupun nggak tahu salahku apa. Dari kecil malah. Soalnya Kak Gisa juga gitu. Nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba ngomel. Kalau sehari aja nggak ngomel, kayanya Kak Gisa bisa sariawan."

"Apaan sih nyama-nyamain gue sama Kakak lo." rutuk Prita sambil menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Tapi entah kenapa dia malah mengingat Gisa dan suaminya ketika kemarin Prita sempat datang ke rumah mereka. "hm... tadi lo bilang Kakak lo itu kan cerewet, suka ngomel-ngomel, galak juga sih kayanya. Kira-kira... suaminya sering kesal nggak sih, diomelin terus sama Kakak lo?"

"Bang Abi?"

"Hm."

Arjuna tertawa sambil menggelengkan kepalanya. "Bang Abi nggak pernah marah, soalnya dia yang selalu buat Kak Gisa ngomel."

"Eh?"

"Mereka itu kaya Tikus sama Kucing. Walaupun udah menikah dan sebentar lagi bakalan punya anak, tapi setiap hari berantem terus. Pokoknya seisi rumah udah maklum kalau dengar mereka saling teriak. Jail juga sih mereka."

"Oh ya?" gumam Prita, dari wajahnya dia tampak mulai tertarik.

Arjuna mengangguk penuh semangat. "Kak Gisa galak, Bang Abi jail. Udah deh, nggak bakalan bisa lihat mereka akur lebih dari satu jam. Tapi ya itu..." Arjuna terkekeh pelan. "mereka kelihatan bahagia banget walaupun saling memaki satu sama lain."

Lalu, tawa pelan Prita terdengar begitu saja. Walaupun Prita tidak mengenal mereka dengan baik, tapi, hanya dengan sekali pertemuan saja pun, serta mendengar cerita Nadine mengenai sosok Abi yang menyenangkan, Prita bisa membayangkan seperti apa hubungan Gisa dan Abi saat ini.

"Tapi sebenarnya, gue lebih suka hubungan kaya mereka itu dibandingkan hubungan yang penuh dengan *lovey dovey*."

"Kenapa?"

Prita mengangkat bahunya ringan. "Biar nggak monoton aja, kayanya juga bisa lebih awet dibandingkan hubungan yang mesra-mesraan melulu."

Arjuna mengangguk pelan. "Tapi ada kok, yang hubungannya penuh dengan lovey dovey dan tetap awet."

"Siapa?"

"Bang Leo sama Kak Rere."

"Mereka siapa?"

"Temannya Bang Abi sama Kak Gisa. Pokoknya, dimana pun dan kapan pun, mereka nempel terus kaya perangko."

Prita mengernyit jijik menatap Arjuna, bisa dia bayangkan semenjijikan apa pasangan lovey dovey itu. Lalu beberapa detik setelahnya, Prita dan Arjuna tertawa bersamaan.

"Eh, tumben akrab."

Suara Nadine yang terdengar membuat keduanya menoleh serentak. Nadine dan Luna menghampiri mereka, ada seringaian menyebalkan di bibir kedua gadis itu hingga Prita memutar bola matanya malas.

"Duh... Prita." goda Luna yang kini sudah duduk di samping Prita, Luna tidak lupa menyenggol bahu Prita dengan bahunya hingga membuat Prita mendengus kesal.

Tidak mau kalah, Nadine beralih duduk di samping Arjuna, satu lengannya sengaja dia letakan di atas bahu Arjuna dengan gelagat sok akrab. "Juna, Juna, lo udah punya pacar belum sih?"

Diperlakukan seperti itu membuar Arjuna melirik lengan Nadine gugup. Arjuna bahkan menatap sekitarnya yang kini menjadikan mereka pusat perhatian. Bagaimana tidak? Seorang Nadine Alfiana Putri duduk di sampingnya dan mereka terlihat seakrab ini.

"Juna!" tegur Nadine karena Juna hanya diam sejak tadi.

Arjuna tersenyum kaku lalu menggelengkan kepalanya dan hal itu membuat senyuman miring Nadine terpatri kala dia menatap Prita.

"Jangan aneh-aneh ya, Nad, gue lempar sendok kepala lo nanti." Omel Prita yang sudah memahami isi kepala sahabatnya itu.

"Juna," panggil Luna. "menurut lo... Prita cantik, nggak?"

Mendnegar itu, seketika Prita menjambak rambut Luna hingga gadis itu megaduh sakit meski sambil tertawa geli.

"Beneran sinting ya lo berdua!" pekik Prita kesal. Lalu dia menatap Arjuna dengan tatapan tajam seperti sebelumnya. "lo udah selesai makan, kan?" Arjuna mengangguk. "ya udah, sana pergi!" usirnya jutek.

Arjuna mengerjap, tapi ketika dia melihat kedua mata Prita yang menyipit tajam, dia bergegas pergi dengan langkah lebar.

Tawa Luna dan Nadine kembali terdengar, Prita mendengus kesal menatap mereka.

"Apa sih, Prita, kalau lo memang suka sama Juna juga nggak apa-apa kok." Kekeh Nadine. "nanti kita berdua bisa double date deh."

"Double date?" ulang Prita bingung.

Nadine mengangguk. "Gue sama Raja, elo sama Juna."

"Dih," cibir Prita. "najis bangat gue dengarnya. Lagian ya, Nad, lo nggak usah kegeeran gitu bisa ngedate sama si Raja. Dia masih antipati gitu sama lo!"

"Tapi kemarin Raja jemput lo kan, Nad? Terus kalian pulang bareng." Sahut Luna. Nadine mengangguk

kuat sambil tersenyum lebar. “itu artinya... rencana lo berjalan lancar, ya?”

Nadine kembali mengangguk dengan senyuman yang semakin merekah lebar karena kini dia mengingat ciuman mereka malam itu.

Nadine masih mengingat bagaimana rasa ciuman itu. Begitu hangat dan mendebarkan hingga membuat wajah Nadine merona malu.

Bahkan Nadine masih bisa merasakan hangatnya elusan Raja di atas kepalanya setelah ciuman mereka berakhir, suara lembut Raja yang menyuruhnya kembali masuk dan tatapan teduh Raja yang saat itu kali pertama Nadine lihat.

Astaga... Nadine benar-benar tidak bisa melupakannya. Ciuman itu lebih nikmat dan berkesan dibandingkan ciuman pertama mereka.

Karena sejak tadi yang dilakukan Nadine hanyalah tersenyum seperti orang gila, Prita dan Luna saling menatap bingung. Kemudian keduanya serempak menoyor kepala Nadine hingga gadis itu tersentak dan memelototi mereka. “Apaan sih kalian!”

“Ngelamun jorok ya lo, sampai senyum-senyum kaya gitu!” kekeh Prita yang kini saling bertos ria dengan Luna.

Nadine mengusap dahinya, wajahnya merengut kesal. “Ngayal jorok apaan sih! Gue kan cuma lagi keinget sama Raja.”

“Memangnya ngapain aja sama Raja kemarin sampai keinget gitu?” goda Luna.

Nadine mendengus kesal sambil beranjak berdiri. Bibirnya tersenyum misterius. “Ra-ha-sia. Jomblo kaya kalian mana ngerti.” Kekeh Nadine sambil meledek mereka kemudian bergegas pergi.

“Nad?” panggil Prita.

Nadine kembali menolah. “Ya?”

“Gue jadi curiga. Sebenarnya... lo sama Raja itu cuma main-main atau lo udah beneran suka sama dia?”

Mendengar pertanyaan itu, senyuman Nadine memudar sejenak. Dia kembali teringat dengan permainannya bersama Raja.

Nadine hanya ingin nembuat Raja bertekuk lutut padanya, kemudian menendang lelaki sombong itu begitu saja. Tapi kenapa... Nadine jadi merasa berbeda setiap kali bersama Raja? Seolah-olah dia melupakan rencananya.

"Nad?" tegur Luna.

Nadine mengerjap, kemudian dia tertawa dengan gugup sambil mengibaskan tangannya. "Apaan sih lo, ya nggak mungkin lah gue suka sama Raja. Gila aja! Gue begini, karena gue harus menangin permainan ini."

"Oh..." gumam Luna dan Prita bersamaan.

Nadine mengangguk, bibirnya tersenyum kaku. Dan entah mengapa, kali ini Nadine tidak merasa yakin pada ucapannya sendiri.

Duh...

***

Raja berjalan tergesa-gesa di rumah sakit. Karena tadi malam dia tidur larut malam untuk menyelesaikan pekerjaannya, Raja sama sekali tidak mendnegar dering ponselnya. Dan ketika dia bangun lalu menemukan pesan dari Abi mengenai Gisa yang akan melahirkan, Raja sontak melompat cepat dari tempat tidurnya.

Dan kini, Raja sudah menemukan keberadaan Arjuna, Rahayu, Rere, Mala dan juga Gadis di depan ruangan bersalin.

"Juna!" panggilnya.

Arjuna dan yang lainnya menoleh pada Raja yang kini berlarian menghampiri mereka.

"Gimana?" tanya Raja dengan raut wajah cemas.

Arjuna menggelengkan kepalanya. "Masih di dalam."

Raja melirik pintu ruangan bersalin itu. Lalu dia mengamati wajah Rahayu yang tampak begitu cemas sekalipun sudah ada Mala dan Gadis yang mendampinginya.

Sementara itu Rere hanya berdiri menyandar pada dinding sambil menggigiti bibirnya.

Raja dengar, Gisa memilih melahirkan secara normal. Dokter sudah mengatakan tidak ada kendala mengenai itu. Abi pun terlihat santai saja sejak kemarin. Bahkan tadi malam dia juga sempat ke ruko dan tidak mengatakan apa pun soal Gisa yang akan melahirkan.

Padahal kalau dia mengatakannya Raja pasti akan memilih tidur di rumah Abi dan menyelesaikan pekerjaannya di sana.

Kini Raja kembali melirik Rahayu. Rahayu mengusap wajahnya gusar, matanya tampak tidak tenang selagi memandang pintu ruangan itu/

Hal itu membuat Raja beranjak pergi. Raja membeli enam botol air mineral, begitu dia kembali ke tempat semula, Raja membagikan minuman itu pada mereka semua.

“Ibu mau makan? Biar saya beliin nasi juga.” Tanya Raja dengan penuh hati-hati.

Rahayu yang baru saja menyadari keberadaan Raja hanya mengulas senyuman kecil dan menggelengkan kepalanya. “Ibu belum lapar. Kamu sendiri udah makan belum? Kata Juna dari tadi nggak bisa dihubungi, pasti baru bangun.”

“Hm.” Gumam Raja sambil menggaruk pelipisnya.

Gadis dan Mala tersenyum menatapnya.

“Makan dulu sana.” Suruh Rahayu.

“Nanti aja, Bu.” Jawab Raja yang kemudian kembali duduk di samping Arjuna. “nggak kuliah lo?” tanyanya.

“Tadi sih udah di kampus. Tapi Ibu tiba-tiba telefon dan bilang Kak Gisa mau lahiran.”

“Oh... terus... ini masih lama, ya?”

“Nggak tahu. Kenapa, Ja?”

“Itu nyokap lo, khawatir banget.”

Arjuna melirik Rahayu, lalu dia tersenyum tipis pada Raja. “Wajar lah. Aku juga khawatir kok, Ja. Kamu juga, kan?”

Raja mengerjap, mendengus malas lalu membuang muka sambil meneguk minumannya.

"Udah siap di panggil Om nggak kamu?" tanya Arjuna.

"Lo aja yang dipanggil Om, gue sih ogah."

"Terus kamu mau dipanggil apa, Ja?"

"Abang aja lah. Gue masih muda."

"Aku juga kalau gitu."

"Mana bisa, lo kan Omnya. Selamat ya, Juna, lo udah jadi Om sekarang."

Arjuna berdecak karena tidak bisa membantah argumen Raja.

Pintu ruangan itu mulai terbuka, membuat mereka semua berdiri serentak dan menatap Abi yang keluar dari sana dengan tatapan yang begitu cemas.

"Gimana?" tanya Rere.

Abi menghela napas beratnya selagi menatap mereka satu persatu. "Kenapa nggak ada yang minta Gisa gunting kuku dulu sih sebelum lahiran?" kemudian dia memerlihatkan lengannya yang penuh dengan bekas cakar. "jadi begini kan. Mana sakit banget lagi."

"Abi!" tegur Mala sambil memelototinya.

Abi terkekeh pelan, bibirnya tersenyum lebar. "Semuanya baik-baik aja. Udah pada boleh ke dalam kalau mau ketemu sama Alma."

Helaaan napas lega dan ucapan syukur terdengar dari mereka semua. Kemudian mereka sudah tidak bisa menahan diri untuk ikut masuk ke dalam bersama Abi. Begitupun dengan Raja.

Sayangnya, ketika Raja hampir saja masuk ke dalam ruangan itu, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Dari Nadine.

Ja, jemput aku ya, nanti.

Raja mengernyit, kemudian jemarinya bergerak cepat membalas pesan Nadine.

Nggak bisa.

Loh, kenapa?
Pokoknya jemput!

Nggak bisa, Nad!

Jemput! Nggak mau tahu.

Bodo amat, batin Raja. Bahkan kini Raja mematikan ponselnya demi tidak menerima gangguan dari Nadine dan setelah itu, Raja masuk ke dalam ruangan bersalin di mana dia bisa melihat Alma Ilyas, putri pertama Abi dan Gisa yang sedang digendong oleh Rahayu.

***

Meskipun sudah dua puluh empat jam berlalu, tapi kekesalan Nadine masih bersemayam pada Raja yang tidak mau menjemputnya lalu sengaja mematikan ponselnya dan bahkan tidak berada di ruko ketika Nadine mendatanginya.

Sejak kelas pertama dan kelas terakhir selesai, wajah Nadine terus menerus cemberut. Nadine bahkan tidak mau diajak bicara oleh siapa pun termasuk Prita dan Luna yang hanya menggelengkan kepala mereka putus asa.

Nadine juga tidak mau menghubungi Raja lagi seperti sebelumnya. Bahkan, dia sudah memblokir nomer Raja meski dalam waktu dua puluh empat jam, dia sudah melakukannya sebanyak sepuluh kali memblokir dan membuka blokiran itu demi mengintip kolom chatnya dan Raja dan melihat apakah lelaki itu sedang online atau tidak.

Ya, Raja sedang online, tapi tidak sekalipun dia menelefon Nadine hingga membuat Nadine menjerit putus asa.

"Nyebelin banget sih! Dasar cowok kejam! Sok kecakepan!" rutuknya di sepanjang jalan. "gue pikir abis dia cium gue lagi, dia bakalan lebih jinak, tahunya sama aja! Terus... ciuman yang kemarin itu apa dong..."

Nadine menghentakan kakinya kesal ditengah-tengah langkahnya menuju dimana mobilnya di parkir.

"Heh, lo udah gila, ya? Ngomel-ngomel sendiri?"

Mendengar suara seseorang yang teramat dia kenal, kepala Nadine langsung celingukan mencari dimana keberadaan sosok itu. Dan ketika dia menemukannya, kedua mata Nadine membulat tak percaya.

Raja ada di sana, di bawah pohon rindang, sedang duduk nyaman di atas motornya dan tersenyum miring menatap Nadine.

Nadine mendengus kuat, kedua tangannya bersidekap saat menghampiri Raja. "Ngapain lo di sini?" ketus Nadine.

"Jemput lo." jawab Raja dengan nada ringan.

"Tapi gue nggak minta dijemput tuh." Ujar Nadine sok jual mahal.

Kepala Raja mengangguk pelan. "Oh, ya udah." Lalu dia tampak ingin beranjak pergi, membuat Nadine merengek manja dan memegangi lengannya.

"Kok pergi sih!"

"Kan lo yang bilang nggak mau dijemput. Ya udah, gue pulang kalau gitu."

Nadine menggigit kesal bibirnya, lalu dengan wajah kesal dia merengek kekanakan sambil menghentakan kedua kakinya.

"Ih, Raja... lo kok nyebelin banget sih! Gue minta jemputnya kapan, lo jemputnya juga kapan!"

Raja terkekeh pelan melihat reaksi Nadine yang kekanakan, membuatnya mencubit gemas pipi Nadine yang sontak membuat Nadine memukuli lengannya.

"Gue semalam di rumah sakit." Ujar Raja.

"Loh, kenapa? Lo sakit? Sakit apa, Ja? Kok lo–"

Raja menjepit mulut Nadine dengan jemarinya. "Berisik. Bukan gue, tapi Gisa."

Menepis jemari Raja, Nadine menatap Raja penasaran. "Hah? Gisa?"

"Hm. Kakaknya Juna. Semalam lahiran di rumah sakit, gue ada di sana sama yang lain, makanya nggak bisa jemput lo."

Sejenak, Nadine berusaha mencerna informasi yang Raja berikan. Gisa... Kakaknya Juna?

"Oh!" pekik Nadine. "Kakaknya Juna yang lagi hamil itu, ya? Istrinya Bang Abi?"

"Hm."

"Jadi semalam lo ada di rumah sakit nemenin Bang Abi?"

"Hm."

"Ck, harusnya lo bilang dong sama gue, jadi kan gue nggak kepikiran. Gimana sih!"

"Kan gue udah bilang."

"Bilang apa?"

"Nggak bisa jemput lo."

"Tapi nggak kasih tahu alasannya."

"Ngapain juga gue harus kasih tahu alasannya sama lo."

Tanpa rasa iba, Nadine menendang tulang kering Raja hingga lelaki itu memekik kuat dan mengusap kakinya.

"Apaan sih, Nad!"

"Rasain, makanya jangan nyebelin. Lain kali tuh ya, kalau ada apa-apa itu kasih alasannya dong, biar gue nggak mikir yang aneh-aneh dan jadi badmood begini."

Raja mendesis kesal, tangannya masih mengusap kakinya yang terasa sakit. Sementara itu Nadine masih tampak cemberut menatapnya.

"Gimana gue mau kasih tahu sama lo, nomer gue aja lo blokir!" rutuk Raja.

Nadine mengerjap kaku. Raja benar. "Hm... tapi kan gue sempat buka blokirannya beberapa kali. Lo pasti nggak sering cek makanya nggak tahu."

"Bodo amat. Mau lo buka blokiran seratus kali juga nggak bakalan buat gue mau telefon lo lagi. Kaya nggak ada kerjaan banget!"

Nadine mencebik kesal, lalu memukul lengan Raja lagi. Kali ini Raja tidak tinggal diam, dia menarik ujung rambut Nadine pelan hingga Nadine semakin menatapnya

geram dan mencubit perut Raja. Tentu saja, Raja melakukan hal yang serupa di pipi Nadine.

Pada akhirnya mereka saling menjaili satu sama lain hingga lama kelamaan, keduanya saling menjaili sambil tertawa geli.

"Duh, yang dari tadi cemberut dan badmood, sekarang udah haha hihi aja nih!"

Terdengar sindiran dari Prita yang kebetulan melintasi mereka bersama Luna di sampingnya.

Raja dan Nadine menoleh serentak pada mereka.

"Prita, Luna, sini!" panggil Nadine.

"Ogah banget gue nemenin orang pacaran." Jawab Prita.

"Ih... siapa yang pacaran sih, gue mau kasih tahu sesuatu nih." Rutuk Nadine.

Luna dan Prita saling tatap satu sama lain, pada akhirnya Luna mengangguk pelan dan Prita mendesah malas menyetujuinya.

"Kenapa Nad?" tanya Luna.

"Kak Gisa lahiran." Jawab Nadine.

"Kak Gisa?" ulang Luna. "Kak Gisa siapa?"

"Itu loh, istrinya Bang Abi."

"Bang Abi siapa?"

Prita mendesah malas dan menatap Luna datar. "Bang Abi itu suaminya Kak Gisa dan Kak Gisa itu Kakaknya Juna. Kan lo udah pernah ketemu sama mereka di rumahnya Juna."

Luna mengernyit selagi dia berusaha mengingat-ingat. "Oh... Kak Gisa!"

"Iya..." jawab Nadine dan Prita serempak sambil menoyor kepala Luna yang berdecih setelahnya.

Melihat itu Raja tersenyum tipis. Ketiga gadis di depanya ini terkadang memang tampak unik.

"Kita jenguk, yuk, sekalian lihat anaknya?" usul Nadine.

"Ih, apaan lo. Sok akrab banget sampai jenguk Kakaknya Juna segala." Protes Prita.

Nadine mencebik. “Ya kan Juna temannya kita, masa Kakaknya baru lahiran, kita nggak ngapa-ngapain, minimal ngucapin selamat kek.”

“Temannya Juna?” ulang Luna sambil mengulum senyum penuh arti. “memanngnya lo sama Juna temenan ya, Nad?”

Nadine yang menyadari maksud ucapan Luna menginjak kaki sahabatnya itu sebagai isyarat tutup mulut.

“Kita udah pernah diajakin Juna makan bareng keluarganya loh kemarin itu,” kilah Nadine. “gue juga sama Bang Abi lumayan dekat.”

Dengusan Raja terdengar begitu saja, membuat Nadine mencebik padanya.

“Udah, pokoknya kita harus jenguk Kak Gisa hari ini.” Nadine menyerahkan kunci mobilnya pada Prita. “lo berdua naik mobil gue aja.”

“Terus elo?” tanya Prita.

“Gue sama Raja naik motor, sekalian beli hadiah buat anaknya Kak Gisa. Kita ketemu di rumah sakit aja, oke?”

Prita dan Luna mendesah malas. Nadine dan sifat pemaksanya itu memang sudah mendarah daging sepertinya.

Malas berdebat, keduanya memilih menuruti permintaan Nadine. Begitu Prita dan Luna pergi, Nadine kembali memutar tubuhnya menghadap Raja yang ternyata sejak tadi sedang sibuk dengan ponselnya.

“Yuk, Ja.” Ajak Nadine.

“Kemana?” tanya Raja.

“Beli hadiah buat anaknya Kak Gisa, terus kita ke rumah sakit.”

Raja melirik Nadine, gadis itu sedang tersenyum sumringah menatapnya. “Memangnya gue ada bilang mau ke rumah sakit sama lo? Lagian, gue ke sini cuma mau jemput lo, terus nganterin lo pulang, udah. Gue harus balik ke ruko, mau buka warnet.”

Nadine kembali cemberut. “Ih... gimana sih!” rengeknya. “kan udah keburu janjian sama teman-teman aku, ketemuan di rumah sakit.”

Raja melirik ke arah Prita dan Luna yang baru saja masuk ke dalam mobil Nadine. “Tuh, teman-teman lo belum pergi, susulin sana.”

“Raja...” Nadine kembali merengek sambil menghentakan kakinya dan itu membuat Raja tertawa puas.

Entah kenapa, dia senang sekali mengerjai Nadine.

Lelah menjaili Nadine, Raja menyuruh gadis itu naik ke atas motornya. Seperti sebelumnya, Nadine kembali memeluk erat perutnya, membuat Raja menolehkan wajah datarnya ke belakang.

Mengerti maksud tatapan Raja, Nadine menyengir lebar padanya. “Udah kebiasaan, Ja, nggak bisa di hilangin.”

“Lepas!”

Nadine cemberut sambil menggelengkan kepalanya dan itu terlihat menggemaskan.

“Nad!”

Bukannya melepaskan pelukannya, Nadine malah semakin mengeratkan pelukannya. “Kok lo masih galak aja sih, Ja? Gue pikir setelah kemarin kita–”

“Lo terusin gue turunin lo sekarang.” Ancam Raja.

Nadine tertawa geli, jemarinya mencolek dagu Raja. “Cie... yang malu. Padahal kan itu bukan pertama kalinya lo– Raja!!!”

Malas mendengar ocehan Nadine yang hanya akan membuatnya malu, Raja mulai mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi hingga membuat Nadine berteriak histeris dan mengomelinya habis-habisan.

Sayangnya omelan Nadine hanya membuat Raja tertawa geli. Tapi di samping semua itu, fokus Raja lagi-lagi hanya jatuh pada pelukan erat Nadine. Padahal ini bukan pertama kalinya Nadine memeluknya seperti ini, tapi rasanya tetap saja mendebarkan.

Membuat Raja sesekali melirik ke arah perutnya, mengulum senyum tipis dan kembali menatap lurus ke depan.

Nadine ini... benar-benar gadis sinting!

***

Prita dan Luna baru saja turun dari mobil ketika ponsel Luna berdering. "Ya Ma?" jawab Luna. "loh, bukannya nanti malam, ya? Oh, gitu... ya udah deh, aku pulang sekarang kalau gitu."

"Kenapa, Lun?" tanya Prita.

Luna mengigit bibirnya gusar. "Kayanya gue nggak bisa ikutan jenguk Kak Gisa deh, Ta. Gue harus ke Bandung sekarang, nyokap sama bokap gue udah nungguin di rumah."

"Ke Bandung?"

"Iya. Besok itu ada sepupu gue yang mau menikah, hari ini kita udah harus ada di sana."

"Yah... terus gimana dong?"

Luna menggaruk pelipisnya. "Lo sama Nadine aja ya, Ta, gue titip salam deh buat Kak Gisa."

"Ih, apaan sih lo!" protes Prita sambil menghentakan kakinya hingga bingkai kacamatanya merosot kebawah. "masa gue ditinggal sendirian, tahu gini mendingan tadi gue nggak ikut."

Luna menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada dan menatap Prita menyesal. "Sori... tapi ini gue beneran nggak bisa, Ta. Gue cabut sekarang, ya. Itu Nadine sama Raja sebentar lagi juga bakalan nyusul kok, jadi lo nggak bakal sendirian."

Prita mencebik kuat dengan wajah kesal, namun pada akhirnya dia mengangguk berat sambil membenarkan letak kacamatanya dengan telunjuk dan itu membuat Luna tersenyum lebar sambil memeluknya.

Setelah Luna pergi, kini Prita hanya berdiri seperti orang bodoh di samping mobil Nadine. Sesekali dia menghubungi Nadine, tapi telefonnya sama sekali tidak di angkat, membuatnya benar-benar kesal dan pada

akhirnya memilih menendang sebuah batu kecil sebagai bentuk pelampiasan.

"Aduh!"

Prita mendengar suara pekikan seseorang, membuat kedua matanya membulat tak percaya hingga wajahnya celingkukan kesana kemari mencari orang tersebut.

Kemudian Prita menemukan seorang lelaki yang berada di atas motornya dan masih memakai helem, terlihat sedang mengusap-usap lengannya.

Melihat itu, Prita bergegas menghampri orang tersebut. "Eh, lo kena batu yang gue tendang tadi, ya?" tanya Prita, namun tidak terlihat penyesalan di wajahnya. "sori deh, gue tadi nggak sengaja, soalnya–"

Ucapan Prita terhenti mana kala lelaki tersebut membuka helm dari kepalanya, tersenyum tipis pada Prita dan membuat kedua mata Prita membulat tak percaya.

"Elo?!" pekik Prita.

Arjuna mengangguk pelan masih dengan senyuman tipis di bibirnya.

Mendapati keberadaan Arjuna membuat Prita mendengus jengah. "Ngapain lo di sini?!" ketusnya.

Arjuna mengernyit bingung. "Hm... mau ketemu Kak Gisa."

"Kak Gisa?" ulang Prita, dan kini akhirnya dia menyadari kalau kedatangannya kesana untuk menjenguk Gisa, yang tidak lain adalah Kakak Arjuna. *Eh, Prita bego...*

"Kak Prita ngapain di sini?" tanya Arjuna.

Prita meneguk ludahnya berat. *Mati deh gue, harus jawab apa coba? Nadine juga sialan banget lagi, sampai sekarang masih belum kelihatan batang hidungnya!*

"Hm... gue..."

"Ada kerabat yang dirawat di sini?"

"Bukan."

"Oh... atau Kak Prita mau periksa?"

"Periksa apa? Lo pikir gue penyakitan sampai harus periksa ke rumah sakit?!"

Arjuna menghela napas pendek, lalu tertawa pelan. "Ya udah, kalau gitu aku masuk duluan ya, Kak."

Prita tidak mengangguk, tidak juga menggelengkan kepalanya. Dia malah menggigit bibirnya pelan sambil menatap punggung Arjuna. Hingga kemudian sebuah ide melintas di kepalanya.

Dari pada gue nungguin si Nadine panas-panasan begini, mendingan gue ikut Juna ke dalam. Lumayan bisa ngadem.

"Juna!" panggil Prita dan berhasil membuat Arjuna menoleh padanya. Prita menghampirinya, berdehem pelan dan menatap Arjuna sedikit malu. "gue... mau jenguk Kakak lo sebenarnya. Tadi gue bareng Luna, tapi dia ada urusan keluarga dan harus pulang. Terus... Nadine juga lagi nyusul kemari, dia lagi beli hadiah bareng Raja buat keponakan lo."

Arjuna menatap Prita lekat, kemudian mengerjap lambat. Bisa Arjuna lihat ada segurat rasa malu di wajah gadis jutek di depannya ini. Tapi yang membuat Arjuna tersenyum tipis adalah bagaimana Prita membeprbaiki letak kacamatanya."Oh... mau jenguk Kak Gisa ternyata." Gumamnya pelan.

Prita menyipitkan kedua matanya. "Oh? Cuma oh?! Lo nggak ada niat ngajak gue ikut lo ke dalam gitu? Di sini panas banget tahu!"

"Eh, sori Kak, sori. Cuma agak kaget karena Kak Prita sama yang lain mau jenguk Kak Gisa. Ya udah, Kak Prita ikut aku aja ke dalam, biar nanti Raja sama Kak Nadine nyusul."

"Dari tadi kek." Cebik Prita.

Arjuna hanya tertawa pelan lalu mengajak Prita ikut bersamanya, dan kini, mereka melangkah beriringan bersama.

Selama diperjalanan menuju kamar Gisa, tidak banyak terjadi pembicaraan diantara mereka. Sebenarnya Arjuna sesekali mengajak Prita mengobrol, tapi seperti

biasa, gadis jutek dan berwajah masam itu hanya membalas obrolan Arjuna dengan deheman malas.

Anehnya, Arjuna malah merasa geli dengan tingkah menyebalkan Prita padanya. Baru pertama kali ini Arjuna bertemu seseorang yang seunik Prita. Setiap kali Prita mengomel atau memelototinya, bukannya terlihat menyeramkan, tapi Prita malah terlihat lucu dan membuat Arjuna betah memandanginya berlama-lama.

"Eh, gue tunggu di sini aja deh." Ujar Prita tiba-tiba ketika mereka sudah berada di depan pintu kamar Gisa.

"Loh, kok di sini?"

"Iya, gue tunggu Nadine aja, biar masuknya barengan."

"Kok gitu?"

"Nggak enak sama Kakak lo, bukan siapa-siapa tapi sok ngejenguk, mana gue nggak bawa apa-apa lagi."

Arjuna tersenyum tipis. "Siapa bilang Kak Prita bukan siapa-siapa? Ibu, Kak Gisa, Bang Abi, sama Raja juga tahu kalau Kak Prita ini teman aku."

Prita mengerjap kaku mendengar ucapan bernada tulus itu. Tadi Arjuna bilang apa? Teman? Astaga... apa dia tidak tahu betapa kejamnya Prita selama ini padanya?

"Kak Prita datang aja, Kak Gisa udah senang kok, nggak perlu bawa hadiah apa-apa." ujar Arjuna lagi, dan setelah itu, dia membukakan pintu untuk Prita, membuat gadis itu menggigit bibirnya resah lalu pada akhirnya menghela napas pasrah dan masuk ke dalam.

Prita melangkah masuk, namun baru beberapa kali melangkah, langkahnya terhenti mana kala empat orang dewasa yang berada di sana menoleh serentak padanya.

Gisa sedang berbaring di tempat tidur, ada seorang perempuan berparas cantik yang tidak Prita kenal sedang duduk di samping tempat tidur Gisa. Abi berdiri di sisi tempat tidur Gisa yang lain sambil menggendong seorang bayi dan ada seorang lelaki berwajah datar sedang duduk di kaki tempat tidur Gisa.

Dan mereka semua sedang menatap tepat ke arah Prita, membuat Prita tampak memucat dan meneguk ludahnya susah payah.

Arjuna yang tadinya sudah akan menghampiri Gisa, kini menyadari keterdiaman Prita di depan pintu yang sudah tertutup.

"Kak?" tegur Arjuna pada Prita.

Prita menatap Arjuna, bibirnya baru akan terbuka untuk mengatakan sesuatu ketika tiba-tiba saja tubuhnya terdorong ke depan dan membuat tubuh Prita bertubrukan dengan tubuh Arjuna.

Wajah horor Prita menengadah ke atas, menatap wajah Arjuna yang kini menatapnya lekat. Prita juga menyadari satu tangan Arjuna yang memegangi pinggangnya, membuat Prita kesulitan meneguk ludahnya atau pun menggerakan tubuhnya sendiri.

"Eh, sori, nggak sengaja."

Mendengar suara Raja di belakang tubuhnya, kepala Prita memutar cepat ke belakang bersamaan dengan kedua matanya yang menatap tajam pada Raja yang tadi membuka pintu hingga membuat tragedi itu terjadi. Bahkan tidak ada rasa bersalah sedikitpun di wajah Raja.

Tidak cukup sampai di situ, kekesalan Prita semakin menjadi ketika dia melihat Nadine terkikik geli menatapnya dan Arjuna yang masih dalam keadaan seperti itu.

Eh, tunggu, gumam Prita di dalam hati.

Kedua matanya membulat dan tubuhnya bergegas mendorong Arjuna menjauh. Prita berdiri saling tingkah, berdehem beberapa kali sambil menggaruk pelipisnya.

Ketika ekor matanya kembali melirik Raja, Prita tidak bisa menahan diri untuk menyemburkan amarahnya. "Lo nggak bisa ketuk pintu dulu ya?! Sembarangan aja dorong-dorong gue!"

"Bukan salah gue, lagian ngapain juga lo berdiri di situ. Gue juga nggak harus ketuk pintu ini cuma buat masuk!"

"Sialan ya lo!"

"Elo yang bego!"

"Heh!"

"Apa?!"

"Woah..." sorak Abi dengan tawa gelinya hingga keempat remaja di depannya menatap serentak padanya. Abi mengerling pada mereka, khusunya Prita yang kini menyadari ucapannya yang tidak pantas. "Gis, ternyata kamu punya titisan di dunia ini. Gila, mulutnya pedes banget kaya mulut kamu."

Gisa memutar bola matanya malas mendengar ocehan suaminya.

Sementara itu, Leo mengarahkan telunjuknya pada Prita, "Ini pacarnya Juna, terus... yang itu," kini telunjuknya mengarah pada Nadine. "pacarnya Raja?" sambungnya.

Raja dan Arjuna saling tatap satu sama lain sebelum menjawab serentak dengan gelagat gugup. "Bukan!"

Leo mengangguk pelan lalu melirik Abi dan Gisa dengan seringaian menyebalkan di bibirnya. "Gimana rasanya punya dua calon adik ipar?"

Wajah keempat remaja itu tampak memerah menahan malu. Abi mengerling jail pada mereka, Rere tertawa pelan, hanya Gisa yang mencebik pelan sambil menendang pinggang Leo dengan kakinya.

"Ngapain masih berdiri di sana? Sini, masuk." Suruh Gisa.

Raja, Nadine, Arjuna dan Prita menghampiri mereka. Leo beranjak dari tempatnya untuk memberi ruang dan dia memilih berdiri di belakang tubuh istrinya.

"Hai, Kak, selamat ya..." ucap Nadine dengan senyuman ramah pada Gisa, kemudian dia melirik Abi dan tersenyum manis seraya menyerahkan hadiah di tangannya. "buat adik bayi. Cie... bang Abi udah jadi Papa."

Abi tertawa pelan. "Sini, kenalan sama Alma dulu, Nad."

Nadine mendekati Abi lalu menatap wajah bayi kecil yang berada dalam gendongan Abi. “Cewek ya, Bang? Namanya Alma?”

“Hm, Alma Ilyas.”

“Ih, cantik banget... Prita, sini! Gemes banget tahu, pengen cubit pipinya...”

“Hush, belum boleh.”

Prita ikut menghampiri Abi untuk melihat Alma. Nadine benar, anak Abi dan Gisa memang sangat cantik dengan pipi merahnya.

Gisa tidak perlu terkejut melihat keakraban Nadine dan Abi karena suaminya itu pernah bercerita mengenai Nadine dan juga Raja. Yang membuat Gisa saat ini terkejut adalah adiknya Arjuna dan juga Raja yang kini sedang tersenyum-senyum sendiri sambil mengamati kedua gadis yang berada bersama Abi.

Untuk Arjuna, Gisa tahu, adiknya itu pernah berpcaran dengan seseorang di kampung. Seseorang yang sempat membuat Arjuna patah hati ketika hubungannya berakhir. Jika pun Arjuna kembali jatuh cinta dan memiliki pacar, Gisa tidak akan ikut campur.

Tapi, ini Prita, gadis yang sepertinya memiliki sikap yang bertolak belakang dengan kriteria gadis yang Arjuna sukai selama ini. Gisa bisa pastikan arti tatapan adiknya pada Prita saat ini.

Dan yang lebih membuatnya tak percaya adalah Raja. Ya, Raja. Si maniak *game* yang bermulut tajam dan juga memiliki sikap kasar terhadap siapa pun. Gisa bahkan pernah mengatakan pada Raja kalau dia masih memelihara sikap seperti itu maka tidak akan ada perempuan mana pun yang mau dengannya,

Tahu apa yang Raja katakan setelah itu?

Gue juga nggak butuh perempuan kalau aja lo mau tahu!

Lo homo?!

Bego lo!

Ya, seperti itu lah perdebatan yang terjadi setelahnya. Dan kini, Raja... sedang menatap Nadine,

gadis berparas cantik yang mustahil sekali bisa menyukai Raja dan segala sikap menyebalkannya itu.

Katika Arjuna dan Raja memalingkan wajah mereka dengan senyuman yang masih terpatri di bibir mereka dan sialnya mereka malah menoleh dan menatap pada Gisa, dalam sekejap, senyuman mereka musnah detik itu juga mana kala menemukan tatapan Gisa yang mematikan dan kedua matanya yang menyipit tajam.

Raja berdehem beberapa kali dan memalingkan muka, sementara Arjuna menggaruk pelipisnya salah tingkah.

Rere dan Leo yang mengamati semua itu terlihat menahan tawa geli mereka. Rere menengadahkan wajahnya ke atas, membuat Leo menunduk kecil untuk menatapnya. Mereka saling melemparkan senyuman tipis mana kala merasa tidak asing dengan apa yang mereka lihat saat ini. Hal itu membuat Leo mengusap pipi istrinya lembut.

"Hm... Kak Nadine, Kak Prita, ini kenalin temannya Bang Abi sama Kak Gisa. Itu Bang Leo dan yang itu istrinya, Kak Rere."

"Oh... pasangan lovey dovey itu, ya?" celetuk Prita tanpa sadar hingga membuat Leo dan Rere menatapnya tidak mengerti.

Kedua mata Arjuna terbelalak tak percaya menatap Prita sedangkan yang di tatap seperti itu malah menatap Arjuna tidak mengerti. Hingga beberapa detik setelahnya, baru lah Prita menyadari ucapannya dan membuatnya meringis panik menatap pasangan lovey dovey itu. "Mati gue..."

***

Sepulang dari rumah sakit, keempat remaja itu memutuskan untuk mampir ke sebuah kafe mengingat mereka belum makan siang sejak tadi.

Raja dan Nadine duduk berdampingan, begitupun Arjuna dan Prita. Begitu pesanan mereka datang, Prita, Arjuna dan Raja sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk menyantap makanan mereka.

Berbeda dengan Nadine yang tampak sibuk dengan botol air mineralnya. Nadine berdecak berkali-kali karena tidak bisa membuka tutup botol itu, membuat Raja menoleh padanya dan bergegas mengambil botol minuman dari tangan Nadine.

Raja membukanya dnegan mudah, kemudian menyerahkannya pada Nadine yang tersenyum manis padanya. Kemudian Nadine melirik sepiring nasi goreng di depannya. Nadine mencolek lengan Raja, lalu mengangguk ke arah piring Raja, membuat lelaki itu mendesah malas dan mendorong piringnya mendekat.

Nadine bergegas memindahkan setengah porsi nasi goreng miliknya ke dalam piring Raja, lalu setelah itu Raja memindahkan telur ceplok di piringnya ke atas piring Nadine.

Raja tahu betapa pedulinya Nadine dengan bentuk tubuhnya. Dia selalu menjaga pola dan porsi makannya. Dan karena Nadine sudah mengurnagi nasinya terlalu banyak, Raja merasa dia membutuhkan telur ceplok lebih banyak untuk membuatnya tidak mati kelaparan.

"*Thank you.*" Ujar Nadine dengan suara kekanakannya.

Raja dan Nadine sudah sibuk dengan makanan mereka masing-masing, tapi tidak dengan dua ornag lainnya. Arjuna dan Prita masih menatap keduanya dengan tatapan tak percaya dan mulut setengah terbuka.

Bagaimana bisa kedua orang di depan mereka ini, yang biasanya selalu saja bertengkar setiap kali bertemu, tapi baru saja terlihat bagaikan sepasang kekasih yang begitu romantis.

Prita dan Arjuna saling tatap satu sama lain, lalu keduanya mendesah tak percaya.

"Lo abis ini mau kemana lagi, Nad?" tanya Prita di sela kegiatan makannya.

"Nemenin Raja kerja." Jawab Nadine ringan.

Raja melirik malas padanya. "Ngapain sih, udah, pulang aja sana lo."

"Ih, nggak mau! Kan biasanya gue memang nemenin lo kerja."

"Warnet tutup hari ini."

"Ya udah, kita bisa ngobrol kan di sana?"

Raja menghela napas, tubuhnya bergerak miring ke arah Nadine. "Kenapa lo betah banget main di ruko?"

Nadine hanya mengedikan bahunya ringan, dan itu membuat Raja menggeram kesal.

Kekehan Arjuna terdengar hingga ketiga orang lainnya menatapnya. "Kak Nadine suka ya sama Raja?"

Ditanya seperti itu membuat Nadine mengerjap kaku, apa lagi kini Raja kembali menatapnya dengan satu alis terangkat angkuh ke atas, membuatnya gelagapan untuk mencari jawaban.

"Gue? Suka sama Raja? Enak aja!" bantahnya.

Prita menyahut, "Terus kenapa lo doyan banget ngekorin dia?"

"Ya..." Nadine melirik Raja. *Duh, jawab apa nih gue...* "memangnya kenapa?! Kan lo tahu, Prita, kalau gue punya misi jinakin cowok nyebelin ini." Nadine mengarahkan garpunya ke wajah Raja.

Raja hanya mendengus malas dan menggelengkan kepalanya. Nadine masih saja salah tingkah karena pertanyaan Arjuna tadi hingga tubuhnya berdiri tegak dan dia tersenyum kaku pada mereka semua.

"Hm, gue... ke toilet dulu ya," gumamnya. "Prita, temenin..."

"Gue masih makan, Nad."

"Ck, sebentar aja kok..."

Tanpa memedulikan penolakan Prita, Nadine sudha menarik tangan sahabatnya itu.

"Nad!" panggil Raja hingga Nadine menoleh padanya. "tisue basah lo."

"Eh, iya lupa." Nadine mengambil tisue basah dari dalam tasnya sebelum melanjutkan langkahnya bersama Prita yang mengomelinya.

"Buat apa?" tanya Arjuna tiba-tiba.

"Hm?"

"Tisue basah."

"Oh... Nadine anaknya ribet. Sok bersih dan nggak bakalan mau pakai toilet umum tanpa mastiin itu toilet udah steril atau belum. Makanya dia selalu bawa tisue basah kemana-mana di dalam tasnya."

Raja menjelaskan semua hal itu sambil menikmati sisa nasi goreng di piringnya.

"Lo nggak tahu aja, kemarin gue ngajakin dia ke tempat gue main judi, mukanya pucat banget karena ketakutan. Tapi giliran lihat duit yang gue menangin, matanya jadi ijo. Dasar aneh."

Arjuna hanya menatap Raja selama lelaki di depannya itu bercerita. Namun perlahan, sneyuman Arjuna terlihat begitu saja. "Ja, kamu... suka ya sama Kak Nadine?"

Kunyahan Raja terhenti, matanya seketika menatap Arjuna. Senyuman Arjuna seolah sedang meledeknya, membuat Raja mendengus kuat. "Lo gila? Gue? Suka sama cewek aneh kaya Nadine? Dih, najis." Raja meneguk minumannya tergesa-gesa. "lagian ya, gue masih cukup waras untuk menyukai cewek kaya Nadine. Dia itu berisik, suka gangguin gue, sok kecakepan, manja, ribet lah anaknya pokoknya."

"Tapi tadi kamu perhatian banget sama Kak Nadine."

"Kapan? Ngarang lo!"

"Itu tadi, kamu bukain botol minumnya tanpa Kak Nadine minta, kamu juga baru aja ingatin Kak Nadine soal tisue basah. Kalau Kak Nadine semenyebalkan itu, kenapa kamu masih peduli?"

Kedua mata Raja sedikit terbelalak menatap Arjuna yang mengulum senyum.

"Kamu... kayanya udah jatuh cinta, Ja, sama Kak Nadine."

Raja mengerjap lambat. Dia... jatuh cinta? "Omong kosong!" dengus Raja sambil tertawa hambar. "cinta? apa itu cinta? Asal lo tahu, gue... nggak pernah percaya dengan cinta. cinta itu bullshit, Juna! Cinta cuma

buat orang-orang jadi buta dan tolol. Dan gue menolak untuk menjadi tolol."

Arjuna menggelengkan kepalanya pelan. "Kamu nggak akan jadi tolol hanya karena jatuh cinta," kemudian Arjuna tersenyum tipis. "kalau buta... hm... kayanya setiap orang yang jatuh cinta memang akan saling membutakan mata mereka satu sama lain."

"Kaya lo sama Tiara?" cibir Raja.

Mendengar nama Tiara di sebut, Arjuna mendesah malas dan membuang muka. "Udah, nggak usah dibahas lagi."

Raja tertawa puas melihat wajah masam Arjuna.

Selesai makan, Arjuna memilih mengantar Prita pulang ke rumahnya sementara Raja pasrah menuruti keinginan Nadine yang ingin ikut bersamanya ke ruko.

Seperti yang Raja katakan sebelumnya, hari ini warnet tidak buka dan Raja harus menyelesaikan beberapa pekerjaannya yang lain. Abi sedang sibuk mengurus istri dan anaknya, yang artinya semua pekerjaan mereka akan dilimpahkan pada Raja.

Karena ada Nadine bersamanya, Raja terpaksa bekerja di lantai bawah dan menyuruh Nadine melakukan apa pun yang dia mau di sana selain mengganggu Raja.

Seperti biasa, Nadine akan memulai kegiatannya dengan memandangi wajah Raja sambil bertopang dagu. Kalau dulu Raja merasa risih, maka sekarang dia sudah merasa hal itu biasa saja.

Bosan memandangi Raja, Nadine akan memotret wajah serius Raja selagi bekerja, terkadang dia mengupload foto Raja di media sosialnya meskipun tetap menutup wajah Raja dengan stiker hingga followersnya memenuhi kolom chatnya dengan pertanyaan siapa sosok lelaki itu.

Kalau sudah lelah menertawai orang-orang, biasanya Nadine akan membuka buku atau laptopnya. Dan jika dia mulai jenuh, dia akan merengek pada Raja minta dibelikan sesuatu yang bisa dia makan atau minum agar tidak merasa bosan.

"Ja... beliin buah dong, gue lapar..." rengek Nadine sambil mengguncang lengan Raja.

Raja meliriknya malas. "Lo nggak lihat gue lagi ngapain? Lagian kan tadi lo udah makan."

"Tapi lapar lagi."

"Makan tuh diet!"

"Ck, apaan sih lo. Plis... beliin gue buah."

"Di ujung jalan sana ada yang jual rujak, sana beli sendiri."

"Nggak mau, di luar panas. Takut juga gue kalau jalan sendirian."

"Bodo."

"Raja..." Nadine menghentak-hentakan kakinya di bawah meja hingga mengenai kaki Raja. "gitu banget deh!"

Malas mendengar rengekan Nadine, Raja menendang pelan kaki Nadine sebelum beranjak berdiri dari kursinya. "Berisik lo!" omelnya.

Nadine terkekeh pelan. "Jangan pakai apa-apa ya, Ja, buahnya aja. Eh, tapi bersihkan itu yang jual?"

Raja merengut kesal lalu mencubit pipi Nadine kuat. "Nggak usah banyak mau! Tungguin di sini, gue beliin rujak lo sebentar."

"Oke... makasih ya Rajanya Nadine!"

"Najis!"

Nadine tertawa puas mendengar umpatan Raja. Dia mengamati Raja yang menggeser pintu ruko kemudian menutupnya lagi. Ya, sejak mereka berada di ruko, pintu ruko memang di tutup rapat oleh Raja agar suara berisik dari luar tidak menggangu konsentrasinya.

Sepeninggalkan Raja, kini Nadine hanya duduk melamun sambil mengamati sekitarnya. Lalu tanpa sengaja dia menatap lekat tangga penghubung ke lantai dua. Selama ini Nadine tidak pernah naik ke lantai dua, dia hanya tahu di sana adalah kamar Raja dan ruang kerja Abi.

Lalu entah kenapa. tiba-tiba saja Nadine merasa penasaran dengan kamar Raja. Dia menggigit bibirnya

pelan, meragu dengan keinginannya. Tapi pada akhirnya, Nadine memenangkan rasa penasarannya.

Kini kakinya melangkah perlahan menaiki satu persatu anak tangga. Begitu dia sudah berada di lantai atas, Nadine hanya melihat sebuah lorong, dua kamar dan satu ruangan tanpa perabotan.

Dahi Nadine mengernyit. Tidak ada sesuatu yang menarik di sini. Tapi, begitu matanya menangkap dua pintu yang berhadapan di ujung lorong, senyuman Nadine mengembang.

Dia bergegas ke sana. Nadine ebrdiri di tengah-tengah kedua pintu itu, menimbang akan membuka pintu yang mana. Pilihannya jatuh pada pintu yang berada di sebelah kanan. Perlahan, Nadine membuka pintu itu sedikit dan mengintip ke dalamnya. Dahinya mengernyit melihat isi ruangan itu yang menyerupai sebuah ruang bekerja.

"Pasti ruangannya Bang Abi." Gumamnya sambil menutup pintu itu lagi.

Kini senyuman lebar Nadine terlihat jelas mana kala dia memandang pintu yang satunya. Nadine beralih membuka pintu itu, hal pertama yang Nadine temukan hanyalah sebuah ruangan yang gelap, membuatnya menggigit bibirnya sebentar sebelum memutuskan masuk ke dalam.

Tangan Nadine meraba-raba dinding kamar hingga menemukan sebuah saklar lampu. Begitu Nadine menekannya, dia terperangah melihat seisi kamar Raja.

Kamar itu tetap tidak seterang yang Nadine harapkan karena tidak ada lampu utama di sana. Kamar itu hanya diterangi oleh lighting berwarna biru dan membuat kesan kamar itu tampak begitu suram.

Tapi yang membuat Nadine terperangah adalah banyaknya layar komputer yang terpasang di sana, sebuah bangku gagah yang Nadine yakini adalah singgasana Raja, si maniak *game* itu.

Nadine menghampiri bangku itu, mengusapnya pelan sambil tersenyum kecil. Lalu matanya menatap

semua peralatan *game* di depan kursi gagah itu. Nadine jadi penasaran, bagaimana keadaan kamar Raja yang gelap ini jika semua layar di depannya dinyalakan.

Dengan senyuman sumringah, satu tangan Nadine terangkat ke depan untuk menyentuh tombol CPU. Namun, belum sempat dia menyentuhnya, pergelangan tangannya tiba-tiba saja dicengkram kuat dari arah belakang hingga membuat Nadine terkesiap dan menoleh cepat.

"Raja?" gumamnya terkejut.

Raja menatapnya geram, kedua matanya menyipit tajam hingga membuat Nadine meneguk ludahnya berat. "Siapa yang kasih lo izin masuk sembarangan ke kamar gue?" geram Raja, rahangnya tampak mengeras.

Nadine mengulum bibirnya takut. Raja tidak terlihat bisa diajak untuk bercanda saat ini, dia bahkan benar-benar tampak murka hingga Nadine merasa tubuhnya sedikit gemetaran.

"So-sori... tadi gue..."

Raja mengeratkan cengkramannya di pergelangan tangan Nadine hingga Nadine meringis pelan. "Walaupun gue baik ke elo, bukan berarti lo bisa bersikap sesuka hati lo ke gue, Nad."

Nadine mengangguk kuat dengan wajah pucat, "I-iya, maaf..." ujarnya terbata-bata.

Wajah ketakutan Nadine membuat Raja tersentak dan menyadari perlakuannya. Raja bergerak mundur, menatap Nadine kaku.

Sementara itu Nadine menyentuh pergelangan tangannya yang terasa sakit. Nadine hanya menunduk, menatap pergelangan tangannya dengan perasaan tak mentu. Lagi-lagi dia melihat sikap kasar Raja, persis ketika pertama kali Nadine menginjakan kakinya di Ruko saat itu.

Tapi Nadine sadar jika ini memang kesalahannya dan Nadine tidak berhak untuk marah. "Sori, gue... udah masuk sembarangan ke kamar lo. Gue cuma... penasaran. Tapi, kalau itu buat lo marah dan nggak nyaman, gue

minta maaf ya, Ja." Bisiknya lirih tanpa berani mengangkat wajahnya untuk betsitatap dengan Raja.

"Hm, kayanya udah mulai sore. Gue... mau pulang aja kalau gitu."

Nadine menegakan tubuhnya, dia sudah akan bergegas pergi ketika tiba-tiba saja Raja menghadang langkahnya dan membuat Nadine sontak melangkah mundur.

Raja kembali mendekatinya dan Nadine semakin merasa ketakutan hingga tubuhnya membentur meja di belakangnya.

Saat Nadine melihat tangan Raja bergerak ke arahnya, Nadine menunduk sambil memejamkan mata. Dia menahan napasnya, menunggu hal mengerikan yang akan Raja lakukan padanya untuk melampiaskan emosi.

Namun hal yang terjadi malah sebaliknya. Ketika Nadine merasa sentuhan lembut di pergelangan tangannya yang terasa sakit, perlahan, dia membuka matanya.

Nadine melihat Raja mengusap pergelangan tangannya dengan ibu jari, usapannya begitu lembut hingga membuat Nadine tertegun.

Raja sedang menatap Nadine, tatapannya tampak lirih dan terlihat bersalah. "Sori," Gumamnya pelan. "gue nggak ada maksud nyakitin lo."

Suara lirih Raja yang terdengar mendayu membuat hati Nadine mencelos. Tatapan Raja saat ini terlihat sedih dan panik, membuatnya tampak seperti seorang bocah yang ketakutan karena baru saja melakukan kesalahan.

"Tadi... gue cuma..." Raja menggelengkan kepalanya, kepalanya kembali menunduk untuk menatap pergelangan tangan Nadine. "sori, Nad." Ucapnya lagi.

Nadine masih diam, namun matanya menatap Raja lekat.

"Kalau lo mau pulang..." Raja kembali menatapntya, kali ini dengan tatapan memohon. "gue antar, ya?"

Nadine tidak tahu kenapa dia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari wajah Raja. Cara Raja menatapnya, suara lirih Raja, rasa paniknya, semua itu... membuat hati Nadine menghangat.

Dan entah bagaimana bisa, kakinya bergerak begitu saja menghampiri Raja, kedua tangannya merangkum wajah Raja, dan bibirnya... mengecup bibir Raja begitu saja.

Raja tersentak, kedua matanya membulat tak percaya menerima ciuma Nadine yang begitu tiba-tiba. Dia kembali merasakan sentuhan bibir Nadine, deru napas Nadine dan kedua tubuh mereka yang tanpa jarak.

Seperkian detik setelahnya, Nadine menarik wajahnya mundur, kedua matanya yang mulanya terpejam kini perlahan terbuka. Mereka saling bersitatap di bawah cahaya yang temaram.

Karena Raja tidak mengatakan bahkan melakukan apa pun terhadap Nadine, gadis itu mengerjap malu, lalu mengigit bibir pelan.

Sayangnya, Nadine telah melakukan satu kesalahan besar saat ini. Karena apa yang dia lakukan berhasil membuat Raja terhanyut dengan bibir tipis miliknya yang begitu ranum ketika Raja melumatnya tempo hari.

Raja merasa kepalanya terasa kosong, fokusnya hanya pada bibir Nadine. Dan entah mendengar bisikan dari mana, kini Raja menunduk bersamaan dengan tangannya yang menekan belakang kepala Nadine ke depan.

Bibirnya melumat bibir Nadine yang setengah terbuka hingga dia bebas mengecap dan menjelajahi seisinya. Nadine sendiri mulanya terkejut, namun pada akhirnya, dia seolah memasrahkan dirinya dengan mengalungkan lengannya pada leher Raja, menikmati setiap lumatan dan gerakan liar lidah Raja di mulutnya.

Tangan Raja bergerak ke bawah, menyentuh pinggang Nadine, meremasnya lembut hingga tubuh Nadine menggeliat dalam pelukannya.

Raja tidak tahu apa yang salah dalam dirinya. Tapi yang pasti, untuk kali pertama dalam hidupnya, Raja merasa benar-benar bergairah.

Lumatannya semakin dalam, jemarinya semakin bergerak pasti menyentuh lekuk tubuh Nadine. Dan rintihan Nadine yang teredam dalam bibirnya hanya semakin membuat gairahnya terbakar.

Raja melepaskan bibir Nadine perlahan-lahan, namun kedua tangannya masih memeluk gadis itu erat. Kedua dahi mereka saling menyatu, napas mereka sama tersengalnya. Raja memejamkan matanya, dia sedang berusaha keras meredam hasratnya yang bergejolak.

Ini tidak boleh, pikirnya. Dia tidak boleh sampai melanjutkan hal gila ini.

Namun ditengah pergulatan batinnya, usapan jemari Nadine di belakang lehernya, bibir Nadine yang mengecupi pipi hingga belakang telinganya, berhasil membuat pertahanan Raja meluruh.

Hingga ketika dia membuka kedua matanya, Raja menemukan hasrat yang sama di kedua mata Nadine. Mereka sama mendambanya ternyata.

Persetan!

Raja tidak peduli dengan apa pun lagi kali ini, yang dia tahu, dia telah kembali melumat bibir Nadine, menyentuh lekuk tubuh Nadine, mendorong tubuh Nadine hingga mereka melangkah tertatih-tatih sebelum jatuh ke atas tempat tidur.

Ketika kedua tangan Nadine yang gemetaran berusaha membuka kaus Raja, ketika Raja membuka satu persatu kancing kemeja Nadine dan menarik turun cup bra gadis itu hingga bibirnya bisa menyentuh dada Nadine secara langsung, mereka sudah sama-sama tidak lagi memedulikan apa pun yang terjadi.

Yang ada di kepala mereka saat ini adalah saling menyentuh, saling menikmati dan menuju pelepasan yang mereka inginkan.

***

KALAU CINTA, YA BILANG CINTA

Sepulang dari rumah Abi, Raja mampir kesebuah warung makan di pinggir jalan untuk makan siang. Sebenarnya tadi Rahayu sudah menawarkan makan siang di rumah mereka, tapi Raja menolak karena ingin segera pulang dan tidur.

Walaupun sebenarnya Raja ingin menenangkan dirinya dari rasa panik dan resahnya setelah kejadian kemarin.

Raja tahu, dia sudah melakukan sebuah kesalahan besar. Entah apa yang terjadi pada otaknya hingga dia berani melakukan hal gila itu bersama Nadine.

Padahal selama ini Raja tidak pernah tertarik dengan hal-hal seperti itu. Kesehariannya hanya berputar pada pekerjaan dan juga *game* favoritnya. Raja bahkan tidak pernah merasa tertarik dengan perempuan seseksi apa pun yang melintas di depannya.

Tapi bersama Nadine... semuanya benar-benar tidak terprediksi. Mereka sudah pernah berciuman, berpelukan, bergandengan tangan. Hal-hal yang selama ini tidak pernah terlintas sedetikpun di kepala Raja untuk dia lakukan.

Dan kemarin, hal yang lebih gila dari itu terjadi. Untuk kali pertama... Raja meniduri seorang perempuan. Nadine, ya, Nadine. Perempuan itu entah mengapa selalu menjadi yang pertama baginya.

Raja pun akhirnya tahu jika dia juga lelaki pertama Nadine, membuat Raja merasa malu atas tuduhannya selama ini pada Nadine.

Jujur saja, ketika Raja menyadari jika dia adalah orang pertama yang mendapatkan keperawanan Nadine, beberapa detik setelahnya, Raja hanya terdiam kaku menatap wajah Nadine yang meringis seperti kesakitan di bawahnya.

Nadine, gadis sombong dan angkuh yang selama ini terlihat begitu genit dan senang menggodanya, ternyata tidak seperti dalam bayangannya.

Namun sialnya, kenyataan mengenai Nadine yang menyerahkan keperawanannya pada Raja semakin membuat perasaan Raja meledak-ledak hingga Raja larut dalam hasratnya.

Dan semua itu terjadi begitu saja. Mengalir, terhanyut syahdu, hingga mereke berdua sampai pada puncak hasrat mereka berdua.

Raja masih ingat betapa canggungnya mereka berdua setelah semua itu selesai. Mereka hanya berbaring berdampingan dengan sebuah selimut yang menutupi tubuh mereka. Tidak ada percakapan hingga Nadine minta di antar pulang.

Di perjalanan, Nadine masih seperti biasa, tetap memeluknya. Hanya saja, dia jadi jauh lebih pendiam dari bisanya. Tidak ada candaan atau pun godaan menyebalkannya ketika Raja telah membawanya sampai ke rumah.

Nadine hanya tersenyum kaku, mengucapkan terima kasih kemudian berlalu pergi.

Dan sekarang, semua itu memenuhi kepala Raja hingga kepalanya terasa seperti akan pecah.

Kini Raja mendesah, dia masih berada di atas motornya dengan tatapan menerawang kedepan. Nadine tidak bisa menghilang dari kepalanya hingga saat ini, membuat Raja merasa cemas dan juga... takut.

Menggelengkan kepalanya pelan, Raja berusaha mengusir kepelikan pikirannya. Raja melepaskan helm

dari kepalanya, kemudian turun dari motornya. Begitu dia ingin masuk ke warung makan itu, dia menemukan sesosok perempuan yang dia kenali, sedang membawa susunan kotak nasi di kedua tanganya dengan susah payah.

"Luna!" panggilnya.

Luna menoleh, matanya sedikit melebar menatap Raja. "Raja?"

Raja menghampirinya, ekor matanya melirik kotak nasi di kedua tangan Luna. "Buat siapa? Banyak banget."

"Oh, ini... buat dibagiin ke orang-orang." Jawab Luna.

"Geratis?"

"Iya lah, masa bayar."

Luna tertawa pelan mendengar pertanyaan Raja.

"Hm... aku sama beberapa teman sekomplek memang punya kegiatan rutin satu kali dalam sebulan bagi-bagiin makanan geratis buat orang-orang yang hm... kurang beruntung. Nggak banyak-banyak sih, cuma seratus kotak aja, soalnya duit kita belum cukup buat yang lebih banyak lagi." Luna mengatakan itu sambil melirik ke belakang, pada teman-temannya yang sedang membawa kotak-kotak nasi itu.

Raja melirik pada mereka sebentar kemudian menatap Luna. "Mau dibagiin kemana?"

"Disekitar sini aja sih. Soalnya kita ke sini bawa motor, nggak bawa mobil, karena nggak punya juga sih," Luna tertawa pelan. "makanya sengaja pilih daerah yang di dekat warung nasi.

"Oh..." Raja mengangguk pelan.

"Lo sendiri... mau ngapain?" tanya Luna.

Bukannya menjawab pertanyaan Luna, Raja malah mengambil kotak nasi itu dari kedua tangan Luna hingga membuat gadis itu mengernyit bingung.

"Gue bantuin," cetus Raja.

"Eh?" gumam Luna terkejut. Tapi dia tidak sempat menolak bantuan Raja karena saat ini Raja sudah

beranjak meninggalkannya, mengikuti beberapa teman Luna yang lain.

Luna menatap punggung Raja lekat. Selama ini, di matanya Raja adalah lelaki cuek yang lumayan menyebalkan. Tapi melihat apa yang Raja lakukan saat ini membuat senyuman Luna perlahan terlihat begitu saja.

Luna mendesah panjang sebelum bergegas menyusul Raja. mereka menyusuri jalan untuk memberikan kotak nasi itu pada orang-orang yang terlihat membutuhkan di sekitaran tempat itu.

Raja bertugas membawa susunan kotak-kotak nasi itu sedangkan Luna membagikannya pada orang-orang. Raja bahkan menambahkan tiga ratus kotak lagi ketika kotak nasi yang Luna dan teman-temannya miliki habis. Membuat Luna terperangah tak percaya.

Pekerjaan mereka memang jadi jauh lebih lama dari biasanya, tapi mereka malah terlihat bahagia karena bisa menyenangkan hati lebih banyak orang lagi.

Semua itu terlihat dari senyuman Luna dan teman-temannya, sementara Raja, yeah... wajahnya masih semuram biasanya sekalipun dia baru saja melakukan satu hal yang luar biasa.

Ketika pekerjaan mereka selesai, Raja memilih duduk di bawah pohon rindang di atas trotoar. Dia terlihat menyeka keringat di dahinya sambil mengibas kerah kausnya karena merasa gerah.

Kemudian sebuah botol mineral muncul di hadapannya. Raja menengadah ke atas, menemukan senyuman Luna yang tulus.

“Buat lo.” ujar Luna.

Raja mengambil botol mineral itu kemudian meneguk isinya. Lalu Luna juga menyerahkan sebuah kotak nasi pada Raja.

“Lo pasti belum makan.” Ujar Luna.

Raja melirik kotak nasi itu sebentar kemudian mengambilnya. Luna tersenyum tipis, lalu duduk di samping Raja sambil memangku kotak nasi miliknya sendiri.

Mereka membuka kotak nasi mereka masing-masing lalu mulai menyantapnya.

"Makasih ya, Ja. Lo... udah mau bantuin gue sama yang lain."

"Hm."

"Gue nggak nyangka, walaupun lo kelihatannya jutek dan... sedikit menyebalkan," Luna melirik Raja sambil mengulum senyumnya saat mengatakan itu. "tapi ternyata lo orang baik."

"Apaan sih, gue cuma bantuin bawa kotak nasi dari tadi." Cebik Raja.

"Sekaligus jadi donatur yang dermawan. Yang tadinya bagiin seratus kotak nasi, jadinya empat ratus kotak nasi."

Raja menolehkan wajahnya ke samping, menatap Luna yang sedang menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Luna sedang menatap ke satu arah sambil tersenyum tipis, membuat Raja ikut menoleh ke arah itu.

Mereka sedang melihat sepasang suami istri yang merupakan Tunawisa, sedang memakan nasi kotak yang mereka berikan berduaan.

"Terkadang ya, Ja, gue... suka malu sama diri gue sendiri setiap kali ketemu sama orang-orang seperti mereka. Walaupun orangtua gue bukan orang yang berada, tapi mereka selalu mencukupi kebutuhan gue, sampai gue nggak pernah kekurangan apa pun. Tapi, tetap aja gue sering banget ngeluh dan nggak menghargai apa yang udah gue punya. Padahal... di tempat lain, banyak banget orang-orang yang nggak seberuntung gue, kaya mereka."

Kepala Raja bergerak pelan, kembali menatap Luna yang masih terus menatap sepasang suami istri itu.

"Tapi, semenjak gue mulai ikut kegiatan sosial kaya gini, gue jadi lebih bisa menghargai dan mensyukuri apa pun yang gue miliki. Keluarga, sahabat, kehidupan yang sederhana. Semua itu... adalah anugerah yang belum tentu dimiliki oleh setiap orang."

Luna berpaling menatap Raja. “Meskipun terkadang gue masih sering merasa hidup nggak berpihak ke gue, tapi... setiap kali gue melihat mereka, pada akhirnya gue akan menyadari jika Tuhan masih sayang banget ke gue karena telah memberikan kehidupan yang jauh lebih baik ke gue dibanding kehidupan mereka.”

Luna dan Raja saling bertatapan lekat satu sama lain. Luna dengan senyuman tipisnya yang terlihat tulus, sedangkan Raja yang tampak menatap gamang.

Bersyukur... Raja merasa begitu asing dengan kata itu. Apa mungkin karena selama ini dia tidak pernah melakukannya? Raja terlalu sibuk bergelut dengan kekecewaannya terhadap Mamanya, terhadap kehidupannya dan juga nasibnya yang begitu buruk.

Raja terlalu sibuk berusaha membuat pembuktian jika dia bisa melakukan apa pun tanpa Mamanya yang telah menolaknya.

Raja terlalu sibuk dengan dirinya sendiri... hingga dia lupa bagaimana caranya bersyukur dan menghargai apa yang dia miliki. Membuatnya menjadi luar biasa angkuh.

Dan dia baru saja menyadari semua itu setelah melihat bagaimana lepasnya senyuman Luna ketika menatap pasangan Tunawisma itu. Ucapan Luna yang seolah menampar dirinya hingga membuatnya termangu.

Raja tidak pernah bisa tersenyum seperti itu, tidak pernah bisa merasa bahagia hanya karena bisa menghargai beberapa hal dalam hidupnya.

Raja tidak pernah bisa merasakan semua itu.

“Luna,” ujar Raja dengan suara lirih. “seandainya... orang yang lo cintai memilih pergi, bahkan nggak pernah bisa memercayai semua usaha yang udah lo lakuin untuk membahagiakan dia, apa yang akan lo lakuin?”

Dahi Luna mengernyit samar. Dia menatap Raja lekat, menyelami tatapan goyah Raja yang terlihat menyedihkan. Cara Raja menatapnya, seolah lelaki itu sedang tersesat dan membutuhkan pertolongan darinya.

Perlahan, Luna mengulas senyuman tipisnya, berharap senyuman itu bisa menenangkan kekalutan Raja. “Kaya yang gue bilang tadi, Ja. Nggak selamanya hidup selalu berpihak pada kita. Ada kalanya hidup ini seperti sedang memusuhi kita, membuat kita merasa seperti orang yang paling menyedihkan di dunia ini. Padahal, apa yang kita alami juga banyak di alami oleh orang lain, bahkan lebih parah dari itu. Dan pertanyaan lo tadi itu, jawabannya tergantung dengan tujuan lo mencintai.

“Kalau tujuan lo mencintainya agar bisa memilikinya, saran gue... mendingan lo berhenti. Nggak ada gunanya berusaha mengejar orang yang udah menolak lo. Lo cuma bakalan capek. Tapi, kalau tujuan lo untuk membuatnya bahagia, maka yang harus lo lakuin adalah tetap berusaha, sekeras yang lo bisa. Nggak peduli sekuat apa dia pergi berlari menjauhi lo, nggak peduli sekeras apa dia menolak lo, kalau tujuan lo adalah untuk membuatnya bahagia dan lo berhasil melakukannya, cepat atau lambat dia pasti akan kembali ke elo, Ja. Terkadang kita memang sulit untuk membedakan ketulusan dan ego.”

Raja mengerjap lambat. Memiliki... dan kebehagiaan. Dua kata itu bermain di kepalanya, membuatnya kembali memikirkan permasalahan hidupnya.

Selama ini Raja selalu menahan rasa sakit hati dan juga kekecewaannya terhadap Mamanya yang selalu saja menolak dirinya. Tidak peduli betapa kerasnya Raja menunjukan pada Mamanya jika dia lebih dari mampu untuk menghidupi Mamanya, tapi perempuan yang teramat dia cintai itu tetap saja menolaknya, membuat Raja semakin merasa marah.

Lalu, setelah mendengar ucapan Luna tadi, Raja kembali memikirkan semuanya. Apakah selama ini dia memang hanya ingin membuktikan pada Mamanya kalau dia lebih hebat dari bajingan itu, dia lebih bisa melakukan

segalanya, melakukan apa yang tidak bisa dilakukan bajingan itu pada Mama dan adiknya.

Apakah hanya itu tujuan Raja selama ini, hingga pada akhirnya, Mamanya tetap memilih untuk bersama bajingan itu? Karena Raja... hanya memerlihatkan keangkuhannya, bukan ketulusannya untuk membuat Mamanya bahagia.

"Ja?" Luna menegur Raja pelan namun lelaki itu tetap diam terpaku menatapnya, membuat Luna ragu-ragu menepuk lengan Raja pelan dan akhirnya berhasil menyadarkan Raja dari lamunanya.

Raja berdehem, lalu membuang wajahnya. Melihat itu, Luna hanya menggigit bibirnya pelan. Dia seperti bisa merasakan keresahan yang sedang menyelimuti Raja.

"Luna!" teriak salah satu teman Luna. "kita mau balik nih, lo nggak ikut?"

Luna mengangguk pada mereka. "Ja, gue balik, ya. Makasih udah mau bantuin gue sama yang lain, makasih juga udah mau nambahin nasi kotaknya," Luna tertawa kecil. "lain kali gue kasih tahu lo deh kalau mau bagi-bagi makanan lagi, siapa tahu aja lo mau jadi donatur lagi."

Raja tersenyum tipis.

"Luna!" panggil temannya lagi. "buruan!"

Luna dan Raja menoleh serentak pada mereka. Luna sudah akan menyahut, tapi tiba-tiba saja Raja mengatakan sesuatu yang membuat Luna terpaku menatapnya.

"Gue anterin lo pulang."

Luna mengerjap bingung menatap Raja. "Nggak usah, Ja. Itu tadi gue diboncengin sama temen gue kok. Jadi..."

"Nggak apa-apa, suruh aja teman lo pulang duluan."

Luna menatap Raja ragu. Namun karena Raja sepertinya tidak menerima bantahan, pada akhirnya dia mengangguk kemudian meminta izin Raja untuk menemui teman-temannya sebentar.

Setelah teman-teman Luna pergi, Raja dan Luna berjalan berdampingan di trotoar untuk kembali ke warung nasi tadi karena Raja memarkirkan motornya di sana.

Selama berjalan ringan, mereka banyak mengobrol mengenai kegiatan sosial yang rutin Luna lakukan. Dan hal itu sepertinya menarik minat Raja hingga dia mengatakan jika bulan depan dia juga akan mengikuti kegiatan sosial itu. Raja juga akan menyediakan mobil untuk membantu mereka membawa semua kotak nasi nanti.

Tentu saja itu membuat Luna berterima kasih pada Raja, lalu diam-diam mengamati Raja sambil tersenyum tipis. Raja ini... benar-benar baik ternyata. Dia memang terlihat jutek dan angkuh, irit bicara seperti tidak peduli. Tapi, kepeduliannya terlihat jelas dari caranya mengambil sikap.

Jujur saja, Luna jarang sekali bertemu dengan lelaki yang memiliki kepedulian tinggi seperti Raja.

Raja sendiri merasa jika Luna lumayan bisa dijadikan teman bicara yang menyenangkan. Seperti Arjuna. Pembicaraan yang mereka lakukan selalu menghasilkan sebuah solusi yang menenangkan.

Padahal Raja bukan tipe orang yang senang bicara dengan orang asing. Dan Luna sendiri masih tergolong asing sebenarnya bagi Raja. Raja hanya pernah bertemu Luna beberapa kali. Mengobrol dengan Luna pun hanya sekali di rumah Abi.

Tapi dipertemuan mereka kali ini, Raja seolah sudah mengenal Luna dengan sangat baik, membuatnya merasa nyaman untuk mengobrol bersama Luna.

Begitu sampai di warung nasi, Raja naik ke motornya lebih dulu. “Gue cuma punya helm satu, lo tahu jalan pintas ke rumah lo nggak?” tanyanya sambil memakai helmnya.

Luna mengangguk pelan.

“Ya udah, naik.” Suruh Raja.

Luna melirik Raja dan motornya dengan ringisan canggung. Dia masih berdiam diri di tempatnya hingga Raja menoleh padanya sambil membuka kaca helmnya.

"Luna." Tegur Raja.

Luna tersentak, tersenyum kaku kemudian perlahan-lahan naik ke atas motor Raja.

Motor Raja mulai melaju. Karena motor Raja adalah tipe motor sport dimana Luna harus berpegangan pada Raja jika dia tidak ingin kedua pahanya akan terasa pegal setelah turun nanti, Luna jadi kebingungan sekarang.

Perlahan kedua tangannya bergerak pelan, bermaksud memegangi sweater Raja. Namun, ketika wajah Nadine telintas di kepalanya, wajah Luna tersentak, kedua tangannya terdiam kaku.

Nadine... gumamnya di dalam hati.

Mengingat sahabatnya itu membuat Luna merasa resah, dia menatap wajah Raja yang terlihat melalui spion. Lelaki ini... sedang dekat dengan sahabatnya. Sekalipun Luna tahu jika yang mereka lakukan sekarang hanyalah sebuah permainan, tapi Luna merasa harus tetap menghargainya.

Dan pada akhirnya, kedua tangan Luna bergerak mundur, kembali jatuh ke atas pahanya dengan lunglai.

***

Ini sudah hari kelima yang Raja lalui tanpa gangguan Nadine. Nadine tidak pernah lagi menemuinya, tidak pernah menelefonnya, tidak pernah mengiriminya pesan-pesan menyebalkan. Persis seperti harapan Raja beberapa bulan lalu.

Harusnya Raja merasa senang karena terbebas dari Nadine. Harusnya Raja merasa lega kehidupan tenangnya kembali seperti semula. Tapi sayangnya, yang dia rasakan adalah sebaliknya.

Raja merasa hampa, sepi dan juga kosong. Setiap hari dia memandangi pintu ruko, menunggu Nadine muncul dengan senyuman kekanakannya. Setiap saat dia

memeriksa ponselnya, menunggu telefon atau pesan Nadine seperti biasanya.

Tapi semua itu tidak lagi pernah terjadi. Nadine menghilang bagai ditelan bumi, membuat Raja merasa kebingungan sendiri. Terlelbih lagi Nadine menghilang setelah kejadian itu.

Apa Raja telah menyakitinya? Apa Nadine tidak menyukai apa yang mereka lakukan? Tapi kemarin Nadine tidak terlihat terpaksa atau menolak. Lalu apa masalahnya?

Raja mendesah berat memikirkan semua itu. Dia melipat kedua tangannya di atas meja, membenamkan wajahnya di sana dengan gerakan lemah.

Nadine...

Entah sudah sebanyak apa dia menggumamkan nama Nadine selama lima hari ini.

Ketika Raja merasakan sebuah tepukan pelan di pundaknya, kedua matanya terbuka cepat, senyumannya merekah begitu saja. Ini pasti Nadine, pikirnya.

Maka dengan gerakan cepat dan penuh semangat, Raja mengangkat wajahnya dan menengadah ke atas. Namun, begitu dia menemukan keberadaan Arjuna, senyuman Raja musnah detik itu juga, digantikan dengan decakan kuat. “Ngapain lo?!” ketusnya.

“Galak banget.” Kekeh Arjuna yang kini memilih menarik kursi ke depan meja Raja dan mendudukinya. “Ibu titip pesan, suruh kamu pulang nanti malam soalnya lusa mau ada acara syukurannya Alma di rumah.”

“Lusa, kan, syukurannya?”

“Iya.”

“Ya udah, gue pulang lusa.”

Arjuna berdecak. “Kata Ibu besok, Ja. Kalau kamu pulangnya lusa, bukan cuma Kak Gisa nanti yang ngomel, Ibu juga.”

Raja berdecak malas namun dia tahu kalau dia tidak bisa membantah perintah Rahayu. Raja kembali menghela napasnya berat. Pusing dengan pikirannya, Raja menarik laci mejanya, mengeluarkan sekotak rokok.

Dia mengambil sebatang rokok dari sana, menyelipkannya ke bibir lalu menyalakan api dengan pemantik.

Arjuna hanya diam mengamati Raja. Dia sudah pernah melihat Raja merokok sebelumnya, jadi tidak lagi terkejut. "Rasanya apa sih?" tanya Arjuna tiba-tiba.

"Apa?"

"Itu, rokok kamu."

Raja mendorong kotak rokok dan pemantiknya pada Arjuna. "Coba aja kalau lo penasaran."

Arjuna tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya. "Nggak deh.

"Cupu lo!"

Arjuna hanya menggelengkan kepalanya pelan. Namun yang pasti, dia menemukan raut wajah Raja yang tidak biasa. Dari caranya mengepulkan asap, tatapannya yang menerawang, semua itu seperti menggambarkan jika Raja sedang memikirkan sesuatu.

"Ada masalah ya, Ja?" tanya Arjuna pelan.

Raja meliriknya sejenak, kemudian menggelengkan kepalanya. Dia tidak ingin membaginya dengan Arjuna. Tapi... entah kenap, tiba-tiba dia merasa penasaran mengenai satu hal.

"Lo... ketemu Nadine nggak di kampus?" tanya Raja.

"Hm... kemarin ketemu sih, tapi tadi nggak. Soalnya aku datangnya telat, terus pulangnya buru-buru ke sini. Kenapa, Ja?"

Raja kembali menggelengkan kepalanya, tapi itu membuat kedua mata Arjuna menyipit curiga. "Eh, tumben Kak Nadine nggak kesini? Biasanya pulang kampus langsung ke sini."

Raja mengedikan bahunya ringan, tapi wajahnya malah terlihat semakin suram hingga diam-diam Arjuna mengulum senyum.

"Lagi berantem, ya?"

"Nggak."

"Terus? Kak Nadine ngambek?"

"Mana gue tahu."

"Kamu ada salah kali makanya dia ngambek."

"Nggak. Terakhir ketemu masih baik-baik aja. Dasar dia aja yang aneh, tiba-tiba ngilang kaya gini."

"Oh..." gumam Arjuna sambil menahan tawa gelinya yang ternyata disadari oleh Raja hingga Raja mendelik sebal pada Arjuna.

"Apaan sih lo!" rutuk Raja.

"Raja... Raja... apa susahnya sih ngaku kalau kamu udah jatuh cinta sama Kak Nadine?"

"Memangnya tadi gue ada bilang kalau gue jatuh cinta sama Nadine? Nggak, kan?"

"Tapi kamu kaya kelimpungan gitu karena Kak Nadine ngilang."

"Nggak, gue biasa aja." Raja membuang wajahnya.

Arjuna tersenyum jail, lalu sengaja memekik pelan. "Eh, Kak Nadine!"

Dan wajah Raja menoleh cepat begitu saja ke arah pintu ruko, membuat tawa Arjua pecah begitu saja hingga Raja menatapnya kesal.

"Nggak lucu, tahu nggak!" rutuknya. Arjuna masih menertawainya, membuat Raja benar-benar merasa mati kutu. Bahkan suara berisik anak-anak yang bermain di warnet membuat telinganya terasa panas. "heh! Kalau main jangan berisik!"

Arjuna menghela napasnya pelan. "Kamu nih, kenapa suka banget sih ngeribetin diri sendiri sama gengsi? Kalau kamu cinta, ya tinggal bilang aja. Kamu nggak harus malu karena mencintai seseorang, Ja. Jatuh cinta itu hal lumrah yang sering dirasakan semua manusia."

Kali ini Raja tidak mendebat Arjuna seperti biasanya. Dia hanya diam, mencerna setiap kalimat yang Arjuna katakan.

"Kenapa lo mikir kalau gue jatuh cinta sama Nadine?" tanya Raja pelan.

Arjuna tersenyum tipis. "Karena aku juga pernah merasakan apa yang kamu rasakan sekarang ini, Ja."

Arjuna menerawang dalam angan. “awalnya biasa aja, tapi semakin lama nggak tahu kenapa malah pengen ketemu terus. Bahagia banget kalau udah lihat wajahnya, dengar suaranya. Hm... sering merasa kehilangan kalau nggak ketemu dalam beberapa waktu. Kaya ada yang sesuatu yang salah di hidup ini, tapi nggak tahu apa.”

Mendengar kalimat Arjuna, Raja ikut merenung dan melamunkan Nadine dalam angannya. Arjuna benar, semua perkataannya itu sedang Raja alami saat ini.

Dan sekarang, menyadari kenyataan itu malah membuat Raja semakin kebingungan hingga dia mengacak rambutnya frustasi.

Raja mendesah berat, dan ketika dia melirik Arjuna, dia mengernyit karena saat ini Arjuna tampak sedang melamun sambil tersenyum-senyum sendirian.

“Juna,” panggil Raja namun Arjuna tetap melamun dengan senyuman bodohnya. “heh, Juna!” bentak Raja dan pada akhirnya membuat Arjuna tersentak.

“Eh, kenapa, Ja?”

“Lo yang kenapa?! Senyum-senyum kaya orang bego. Ngelamunin siapa lo? Tiara?”

Arjuna mendengus malas. “Sori, Tiara yang mana, ya?” cibir Arjuna hingga Raja tertawa.

“Gaya banget lo, sok-sokan nggak kenal Tiara. Dulu aja lo galau sampai mewek abis diputusin.”

“Itu kan dulu, sekarang sih nggak. Kamu tahu nggak, Ja, dari kemarin dia telefonin aku terus. Awalnya nanya kabar, terus lama-lama bilang kangen. Malah katanya mau ke Jakarta nyamperin aku.”

“Mau minta balikan kali.”

“Iya sih kayanya.”

“Terus, lo mau?”

“Ya nggak lah. Salah siapa kemarin nolak waktu mau aku perjuangin. Giliran aku udah move on, dia minta balikan.”

“Move on?”

“Iya.”

"Oh..." Raja mengangguk pelan. "kalau gitu, tadi lo senyum-senyum mikirin siapa?"

"Kak Prita."

"PRITA?!"

Arjuna mengangguk penuh semangat, namun sedetik setelahnya wajahnya mulai memucat hingga kepalanya menggeleng kuat. "Eh, bukan... bukan... maksud aku–"

"Lo suka sama Prita?! Yang galaknya sebelas dua belas sama Kakak lo? Yang mulutnya pedas banget kalau udah ngomong?! Lo sehat, Juna?"

Arjuna mengernyit. "Hm... udah pernah ngaca belum sih, kamu?"

***

Demi menyudahi kegusarannya, Raja memutuskan menemui Nadine di kampusnya. Biarkan saja gadis itu menjauhinya, biarkan saja gadis itu berusaha menghilang darinya, tapi Raja menolak untuk terus menerus menjadi tolol hanya karena memikirkan Nadine.

Setidaknya, jika Nadine ingin mengakhiri apa pun hubungan yang kemarin mereka jalani, dia harus mengatakannya langsung pada Raja, tidak seperti kucing-kucingan seperti ini.

Raja memilih menunggu di parkiran yang tidak jauh dari dimana mobil Nadine berada. Nadine sudah pasti akan ke parkiran untuk mengambil mobilnya, jadi Raja tidak perlu menghampirinya ke depan kelas seperti beberapa waktu lalu.

Seperti biasa, Raja duduk di atas motornya, menatapnya menelisik tajam kesekitar hingga beberapa saat setelahnya dia menangkap keberadaan Nadine.

Akhirnya Raja bisa kembali melihatnya, setelah lebih dari satu minggu tidak lagi bisa melihat gadis sinting yang menyebalkan itu. Raja menyipitkan kedua matanya, menatap Nadine lekat.

Dia bisa melihat Nadine tertawa lepas bersama Prita dan juga Luna. Tawanya seolah menggambarkan

jika apa yang Raja rasakan selama ini sama sekali tidak Nadine rasakan.

Nadine bisa tertawa lepas tanpa harus pusing memikirkan apa yang telah mereka lakukan wakt itu. Nadine bisa bercanda bersama sahabatnya tanpa harus bergumul dengan rasa bingung dan cemasnya. Nadine masih tampak seperti biasanya, dan artinya, hanya Raja yang berubah menjadi gila hingga detik ini.

Dan kenyataan itu membuat emosi Raja bergejolak, kedua tangannya terkepal hebat. Lalu, seperkian detik setelahnya, kedua mata Nadine bertemu pandang dengannya, membuat langkah gadis itu terhenti dan wajahnya mendadak pucat menatap Raja.

Raja tidak melepaskan pandangannya sedetik pun, dia menatap Nadine seolah ingin menguliti gadis itu hidup-hidup.

Sedangkan Nadine yang menyadari keberadaan Raja saat ini tiba-tiba saja merasa sekujur tubuhnya gemetaran. Teguran Prita dan juga Luna padanya pun tidak membuat Nadine bisa mengalihkan perhatiannya.

Apa lagi ketika Nadine melihat Raja melompat turun dari motornya, kemudian beranjak mendekatinya.

Nadine menggelengkan kepalanya, kakinya melangkah mundur. Dia harus segera pergi.

Maka dengan keberanian yang tersisa, Nadine memutar tubuhnya tepat, lalu bertepatan dengan itu, sebuah mobil hampir saja menabraknya hingga membuat Nadine terlonjak terkejut. Luna dan Prita bahkan memekik ditempat mereka.

Raja bahkan menghentikan langkahnya dan menatap Nadine dengan kedua mata melebar.

Si pengendaran mobil itu keluar lalu menghampiri Nadine. “Nad, kamu nggak apa-apa?”

Nadine mengerjap, dia menatap Tio, mantan kekasihnya yang menatapnya dengan tatapan cemas.

“Nad?” tegur Tio lagi.

Nadine memandang Tio lama, dan ketika dia menoleh kebelakang , menatap Raja yang berdiri diam memandangnya, Nadine mencengkram lengan Tio erat.

"Tio, aku... boleh minta tolong nggak?"

Tio tersentak, dia menatap wajah Nadine dan cengkramannya bergantian. Lalu senyuman miring di bibirnya muncul begitu saja. Dengan suara lembut yang merayu, Tio berujar. "Boleh, Nad. Apa pun yang kamu minta, aku pasti akan melakukannya."

Bodo amat, umpat Nadine di dalam hati.

"Ya udah, kita pergi dulu, yuk. Aku naik ke mobil kamu, ya?"

"Oh... oke."

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Nadine bergegas masuk ke mobil Tio sementara si pemilik mobil itu tampak tersenyum-senyum bangga karena sang mantan kembali bersikap ramah padanya.

Nadine itu aset bagi Tio, aset yang sempat terlepas dari genggamannya dan kini ingin dia miliki kembali.

"Kok... Nadine malah pulang bareng Tio, sih?" gumam Luna tak percaya.

Prita menggelengkan kepalanya tidak mengerti. "Kesurupan jin mana lagi ya itu anak. Ada aja kelakuannya."

"Apa mereka mau balikan ya, Ta?"

"Balikan sama Tio? Nadine udah nggak waras kalau sampai mau."

Dari tempatnya berdiri, Raja masih bisa mendengar perbincangan Prita dan Luna. Dan semua itu semakin membuat kedua matanya berkilat marah.

***

Televisi itu memang menyala, tapi Nadine yang sedang duduk di atas sofa sambil menatap layar televisi, tidak sekalipun menikmati apa yang sedang dia tonton karena saat ini pikirannya sedang berkelana, menyusuri satu persatu kepingan memorinya bersama Raja.

Semua ini bermula dengan sebuah permainan. Nadine berusaha keras memberi makan egonya untuk

mengalahkan kesombongan Raja. Dia telah melakukan banyak hal demi mencapai tujuannya.

Semuanya masih bisa ditoleransi oleh egonya. Namun, kejadian beberapa saat lalu di kamar Raja... semua itu... membuat Nadine tidak lagi bisa berpikir waras.

Nadine ketakutan. Dia kebingungan seorang diri.

Sebenarnya apa yang sedang dia lakukan? Mengapa dia bisa melampaui batas hanya untuk menjadi pemenang dalam permainan itu?

Harusnya tidak begini...

Nadine meremas remot televisi di tangannya. Hatinya terasa perih ketika kilasan percintaannya dan Raja kembali berpendar.

Nadine menyesal telah melakukannya. Nadine ingin menghapus ingatan itu dari kepalanya.

Bukan karena dia tidak menginginkan hal itu. Mustahil, karena Nadine masih ingat betapa mendambanya dia kala Raja menyentuh setiap bagian tubuhnya. Nadine masih bisa mendengar rintihannya yang memohon pada Raja untuk tidak berhenti mencumbunya.

Nadine masih mengingat semua itu dengan jelas.

Nadine menyesal melakukannya, karena dia tahu, apa yang telah dia lakukan selama ini bukan lagi soal permainan. Nadine sudah kalah sejak dia menemui Raja di Ruko untuk pertama kalinya.

Nadine sudah kalah ketika Raja membuatnya menangis. Nadine sudah kalah ketika dia tersenyum menatap Raja.

Ya, Nadine sudah kalah, karena dia... telah jatuh cinta pada lelaki angkuh itu.

Nadine mencintai Raja.

Tapi sayangnya, cintanya tidak akan pernah berlabuh, cintanya sama sekali tidak berarti, karena semua ini hanya lah sebuah permainan.

Apa yang telah mereka lalui bersama selama ini, hanya sebatas permainan belaka bagi Raja.

Mustahil Raja bisa membalas cintanya mengingat betapa menganggangunya Nadine di mata lelaki itu. Mustahil Raja bisa memiliki perasaan yang sama dengannya mengingat lelaki itu memiliki keinginan yang begitu besar untuk segera menyingkirkan Nadine dalam hidupnya.

Maka itu Nadine menyadari dia telah melakukan kesalahan besar karena telah memberikan hati dan tubuhnya pada Raja, lelaki yang tidak akan pernah bisa menerima perasaannya.

Nadine menggigit bibirnya getir, menahan rasa sesak yang asing.

Dia pernah merasa sedih dan patah hati ketika Tio mengkhianatinya. Dia pernah menangis setelah putus dari Tio. Tapi rasa sesak dan sedihnya saat ini berbeda.

Ini kali pertama Nadine merasa kebingungan dengan perasaannya sendiri. Kali pertama Nadine merasa begitu hancur hanya karena seorang lelaki.

Raja... mengapa dia bisa memporak porandakan perasaan Nadine begitu mudahnya? Bahkan setelah betapa angkuhnya Nadine mengatakan jika dia lah yang akan memenangkan permainan itu dan membuat Raja bertekuk lutut di hadapannya.

Padahal nyatanya, Nadine lah yang lebih dulu bertekuk lutut pada Raja.

"Non, Non Nadine!"

Teguran dan tepukan pelan di pundaknya membuat Nadine mengerjap dan tersadar dari lamunannya. Nadine menoleh, menatap Bi Surti yang memandangnya sambil menggelengkan kepala.

"Bibi kirain Non Nadine nonton, tahunya malah melamun." Cibir Bi Surti.

Nadine memberenggut. "Apa sih, Bi. Ganggu deh."

"Itu Non, di luar ada temannya Non Nadine."

"Teman aku? Siapa?"

"Nggak tahu. Katanya teman Non Nadine."

"Cewek?"

"Cowok."

Nadine mengernyit. Tidak biasanya ada lelaki yang berani mengunjunginya di rumah. Tio saja pun jarang sekali mengingat betapa tidak sukanya Heru pada kekasih putrinya dulu.

Apa jangan-jangan Tio, ya... gumam Nadine di dalam hati.

"Ini cowok kepedean banget sih mentang-mentang tadi siang gue minta di antar pulang." Rutuk Nadine. Dia bergegas menemui Tio di luar dengan segala sumpah serapah yang telah dia persiapkan.

Namun, begitu dia membuka pintu dengan wajah menahan marah, umpatan di mulutnya tertahan mana kala Nadine merasa tidak asing dengan punggung lelaki yang sedang dia lihat saat ini.

Nadine hanya terdiam kaku di depan pintu, menatap lekat punggung lelaki itu. Lalu, ketika lelaki itu memutar tubuhnya hingga mereka saling bersitatap, Nadine menahan napasnya yang tercekat.

Sial, batinnya.

Dia sudah berusaha keras menghindari lelaki ini berhari-hari, bahkan sampai melakukan hal konyol siang tadi dengan bersikap manis pada Tio demi menjauhi lelaki ini. Tapi... lelaki ini malah berada di sini, di rumahnya, dan sedang menatapnya dengan tatapan tenangnya yang paling Nadine benci.

Nadine menarik napasnya dan membuangnya samar. Dia sudah tidak lagi bisa menghindar, satu-satunya jalan keluar adalah menghadapinya dengan sisa keberanian yang dia miliki.

"Mau apa?" tanya Nadine dengan nada dinginnya.

"Bisa ngobrol sebentar?" tanya Raja.

Nadine melirik Raja sesaat lalu menggumam pelan.

"Gue yang samperin lo, atau lo yang samperin gue."

Nadine mengernyit. Memangnya apa bedanya?

Lalu tiba-tiba dia tersadar dengan pintu rumahnya yang masih terbuka, membuatnya segera menutup pintu kemudian menghampiri Raja.

Mereka berdiri berhadapan. Tidak sedetik pun Raja mengalihkan tatapannya dari wajah Nadine, berbeda sekali dengan Nadine yang sibuk melarikan tatapannya ke mana pun selain wajah Raja.

Nadine tidak mau menjadi lemah saat ini, sementara kelemahan terbesarnya sedang berada tepat di hadapannya.

"Kenapa lo nggak pernah lagi ke Ruko?" tanya Raja langsung.

"Kenapa gue harus ke Ruko memangnya?" balas Nadine tak mau kalah.

"Bukannya lo yang bilang sendiri, kalau lo bakalan nempelin gue sampai lo berhasil buat gue bertekuk lutut di kaki lo, ya?"

Nadine meneguk ludahnya berat.

"Kenapa? Lo nyerah?"

Suara Raja yang terdengar begitu dingin membuat kedua tangan Nadine yang terlipat di depan dada saling terkepal. "Gue sibuk."

"Sibuk kabur dari gue?"

"Apaan sih lo!"

Dan pada akhirnya, Nadine menatap Raja dengan tatapan marahnya. Nadine bisa melihat senyuman dingin Raja yang terukir di bibirnya.

"Gue udah bilang dari awal, kalau keinginan lo itu terlalu konyol, Nad. Tapi apa? Lo nggak pernah percaya. Dan sekarang..." Raja mendesah malas sambil menyimpan kedua tangannya di dalam skau celana. "lo nyerah tanpa mau mengaku kalah." Wajah Raja merunduk hingga dia bisa berbisik pelan di telinga Nadine. "pengecut."

Nadine mengatup rapat bibirnya, kedua matanya memerah menahan tangis. Cara Raja menatapnya, cara Raja bicara padanya berhasil membuat hati Nadine kembali terasa sakit.

"Lo nggak perlu lagi kabur dari gue. Gue kesini cuma mau mastiin satu hal ke elo. Permainan kita... udah berakhir. Itu artinya... jangan pernah lagi lo berani muncul di hadapan gue." Desis Raja.

Sejenak, mereka berdua saling bertatapan. Raja yang menatap Nadine dengan penuh amarah sedangkan Nadine yang menatap Raja nanar.

Kemudian, tanpa mengatakan apa pun lagi, Raja bergegas pergi meninggalkan Nadine dengan menaiki motornya.

Nadine hanya diam terpaku menatap kepergian raja. Perlahan kedua tangannya terjatuh lunglai di kedua sisi tubuhnya. Nadine menunduk, bibirnya tersenyum patah.

Semuanya sudah berakhir sekarang, batinnya pilu.

Menarik napasnya tercekat, Nadine memutar tubuhnya ke belakang. Tangannya menyentuh knop pintu, namun dia seperti kehilangan tenaga untuk mendorongnya.

Yang Nadine lakukan hanyalah menunduk dalam mana kala isaknya tidak lagi bisa terbendung. Nadine menggigit bibirnya kuat, berharap bisa meredam isaknya, namun semuanya sia-sia.

Tangisnya pecah begitu saja, bahunya berguncang hebat, kedua tangannya mencengkram knop pintu dengan erat.

Nadine masih bisa mendengar ucapan Raja yang berhasil menyakiti hatinya. Nadine masih bisa mengingat tatapan penuh kebencian yang Raja layangkan padanya.

Kini Raja sudah pergi dengan kebencian yang dia miliki pada Nadine. Pada akhirnya, apa yang Nadine cemaskan memang terjadi.

Raja... tidak mungkin bisa memahami perasaannya. Raja tidak menyukainya, Raja sangat membencinya. Itu artinya, Nadine harus menelan perasaannya seorang diri.

Mulai saat ini, Nadine tidak akan lagi bisa melihat wajah muram Raja, tidak lagi bisa melihat senyuman jail

Raja, tidak lagi bisa menikmati perhatian Raja meski diiringi dengan omelan dan rutukannya.

Semua sudah berakhir... benar-benar berakhir.

Selama ini Nadine selalu menjadi pihak yang membuat orang lain patah hati. Dia bahkan tidak pernah memedulikan hal itu. Tapi kali ini, akhirnya Nadine bisa merasakan betapa sakitnya ketika cinta kita tidak berlabuh pada dermaga yang kita inginkan.

Tangisan Nadine masih terdengar begitu pilu. Namun beberapa saat setelahnya, suara deru motor terdengar kembali di telinganya, membuat tangisan Nadine perlahan terhenti.

Nadine memutar tubuhnya, kedua matanya melebar, tangisnya mendadak terhenti.

Raja... dia kembali.

Nadine bisa melihat dengan jelas motor Raja yang kembali berhenti di tempat semula. Raja yang membuka helmnya, turun dari motornya, kemudian... berjalan dengan langkah lebar dan menatap Nadine dengan wajah yang lebih marah dari sebelumnya.

Nadine belum sempat mengeluarkan sepatah kata pun ketika tiba-tiba saja Raja menarik lengannya, merangkum wajahnya, lalu mendaratkan bibirnya tepat di atas bibir Nadine yang setengah terbuka.

Kedua mata Nadine yang terbelalak menatap kedua mata Raja yang juga sedang menatapnya. Bibir mereka hanya saling bersentuhan. Mereka terlalu sibuk dengan perasaan yang sama berkecamuknya.

Hingga ketika tangis Nadine menderas, kemudian matanya terpejam, barulah bibirnya perlahan bergerak membalas kecupan Raja.

Gemuruh rindu bertalu-talu di dalam diri mereka, membuat keduanya saling melumat penuh kelembutan, menikmati setiap sengatan memabukan yang sekujur tubuh mereka.

Raja menarik satu lengan Nadine ke pundaknya, kemudian memeluk pinggang Nadine mana kala bibirnya semakin memperdalam pagutannya.

Jemari Nadine meremas bahu Raja ketika dia hendak menarik wajahnya menjauh namun Raja kembali mengejarnya, seolah tidak ingin menghentikan pagutannya yang membuat Nadine semakin tersesat.

Hingga ketika mereka seperti akan kehabisan napas, barulah Raja melepaskan bibirnya, namun sebagai gantinya, dahinya menyatu erat di atas dahi Nadine, kepalanya menunduk, kedua matanya terpejam.

Nadine bisa merasakan napas tersengal Raja tepat di depan bibirnya.

"Gue bisa gila, Nad, kalau terus-terusan begini." Bisik Raja dengan suaranya yang terdengar parau.

Nadine menatap Raja sayu.

"Lo terus menerus ada di kepala gue, di hati gue, di setiap mata gue memandang. Semuanya hanya tentang lo, Nad. Gue benci harus mengakui ini, tapi... plis... jangan menjauh, jangan menghilang dari jarak pandang gue. Jangan lagi..."

Nadine termangu, wajahnya mengernyit bingung, menatap Raja tidak mengerti.

"Lo nggak pernah tahu betapa tersiksanya gue terus menerus menunggu kedatangan lo. Lo nggak tahu betapa tersiksanya gue karena mencemaskan lo. Gue... gue benci dengan semua persaan ini, Nad. Gue benci lo... tapi, gue juga nggak bisa ngebiarin lo pergi menjauh, gue nggak bisa..."

"Raja..." lirih Nadine.

Raja membuka kedua matanya, jemarinya merangkum lembut wajah Nadine. "Lo menang, Nad. Lo berhasil, karena saat ini gue rela bertekuk lutut di depan lo, gue akan melakukan apa pun yang lo mau, asal lo... nggak pernah sekalipun menjauh dari gue."

Nadine menggigit bibirnya getir. Perlahan, jemarinya bergerak lemah, menyentuh jemari Raja yang merangkum wajahnya.

Nadine membalas tatapan lirih Raja, mengulas senyuman tipis kemudian memberikan anggukan pelan.

"Gue juga benci kalau harus jauh dari lo, gue nggak suka..." isaknya dengan rengekan kekanakannya yang begitu Raja rindukan.

Kini rasa lega dan bahagia membuncah di dalam diri Raja, membuatnya tersenyum lepas untuk pertama kalinya setelah beberapa hari belakangan ini hanya bergelut dengan perasaan gundahnya.

Ternyata Arjuna benar. Kalau cinta, ya bilang cinta. Tidak perlu mengelak apa lagi merasa gengsi karena itu hanya akan membuat Raja semakin merasa buruk.

Raja merengkuh Nadine kedalam pelukannya. Memeluknya sangat erat hingga Nadine merengek karena merasa sesak namun pada akhirnya mereka hanya saling tertawa lepas.

***

Nadine menyuruh Raja masuk ke rumahnya karena mereka sudah terlalu lama berdiri di depan pintu rumah. Bi Surti baru saja menyingkir setelah menghidangkan dua gelas minuman dan tidak lupa berlagak sok akrab pada Raja hingga Nadine bergegas mengusirnya.

Kini keduanya berdampingan, tidak ada obrolan apa pun yang terjadi. Raja duduk dengan kedua tangan yang bertumpu di pahanya, tubuhnya tampak begitu kaku, sedangkan Nadine terus menerus menggigiti bibirnya, memainkan ujung lengan sweater di tangannya.

Mereka sama-sama melirik sekitar dengan dengan gelagat canggung. Jujur saja, entah kenapa saat ini mereka merasa begitu kikuk untuk saling menatap, tidak seperti sebelumnya.

"Hm... diminum, Ja." Ujar Nadine dengan suara gugup.

Raja mengangguk, tangannya menggapai gelas di atas meja, lalu meneguk minumannya berkali-kali dengan kedua mata melirik sekitar.

Melihat itu Nadine meringis pelan. "Memangnya abis ciuman lo jadi sehaus itu ya, Ja?" gumamnya tanpa sadar.

"Uhuk!" Raja tersedak oleh minumannya sendiri hingga air dari gelas di tangannya sedikit tumpah ke atas bajunya.

Hal itu membuat Nadine panik dan menyambar tisue di atas meja, lalu membantu mengelap kaus Raja dengan tisue di tangannya. "Sori... sori..." ujar Nadine merasa bersalah.

Raja menggelengkan kepalanya, lalu dia menyentuh jemari Nadine agar Nadine tidak perlu melakukan hal itu. Namun sayangnya, begitu kulit tangan mereka saling menyentuh, keduanya malah termangu dan saling tatap satu lama lain.

Lagi-lagi gelenyar hangat itu kembali menyelimuti mereka.

Nadine yang lebih dulu tersadar, dia sudah akan menarik tangannya tapi anehnya Raja malah menahannya, membuat Nadine mengerjap dan menatapnya dengan kedua mata membulat lucu.

Raja menatap Nadine lekat. "Lo belum jawab pertanyaan gue, Nad."

"Hm?"

"Kenapa lo jauhin gue?"

"Hm... itu..."

"Karena kejadian... di kamar gue?"

Diingatkan mengenai hal itu membuat Nadine menelan ludahnya susah payah.

"Gue minta maaf kalau apa yang udah gue lakuin kemarin buat lo marah. Sebenarnya gua juga bingung, Nad, kenapa bisa sampai sejauh itu. Padahal gue–"

Nadine melayangkan telapak tangannya menyentuh bibir Raja agar lelaki itu menghentikan ucapannya. "Gue nggak marah, Ja." Bisiknya. "gue cuma... takut."

Menarik turun tangannya, Nadine menundukan kepalanya sambil tersenyum tipis. "Gue nggak tahu sejak kapan ini terjadi, tapi... yang gue tahu, semua hal yang terjadi diantara kita selama ini, itu semua gue lakukan

karena gue memang ingin melakukannya, bukan karena permainan itu.

"Kayanya gue terlalu sesumbar selama ini. Gue pikir, setelah gue berhasil buat lo jatuh cinta sama gue, gue bisa buang lo dengan mudah dan berharap bisa nyakitin perasaan lo. Tapi ternyata yang terjadi malah sebaliknya. Bukannya buat lo tergila-gila sama gue, malah gue yang duluan tergila-gila sama lo."

Nadine tertawa lirih. "Setelah kejadian itu, gue akhirnya menyadari perasaan gue. Gue udah benar-benar jatuh cinta sama lo, Ja. Makanya gue takut... bingung, dan gue juga malu. Gimana bisa gue serahin diri gue ke elo, ke orang yang gue tahu paling membenci gue. Gue mengasihani diri gue, Ja, karena gue tahu setelah semua itu, gue nggak akan bisa memandang lo dengan cara yang sama seperti sebelumnya."

Nadine mengangkat wajahnya kembali menatap Raja. "Karena gue pasti akan lebih menyukai lo, lebih menyayangi dan mencintai lo dari sebelumnya. Sedangkan gue tahu, kalau lo... nggak punya perasan yang sama kaya gue."

Raja mengernyit bingung. "Tapi kan tadi gue udah bilang kalau gue juga cinta sama lo."

Mendengar itu Nadine mencebik, wajahnya cemberut. "Ya kan sebelumnya gue nggak tahu. Lo nggak ada bilang."

"Siapa suruh main kabur-kaburan? Kenapa nggak kaya biasanya, langsung todong gue dengan semua pertanyaan dan permintaan aneh lo itu."

"Ih, aneh banget sih lo. Masa gue tiba-tiba nanya sama lo, *heh, Raja, lo cinta gue nggak?* Atau lo ngarep gue yang lebih dulu bilang sama lo kalau gue cinta sama lo, gitu? Memangnya lo pikir harga diri gue bisa terima kalau sampai gue ngelakuin itu?"

Raja mendengus kuat dengan wajah tak percaya. Harga diri katanya? "Terus harga diri lo apa kabarnya selama lo nempelin gue?"

"Ya itu beda dong!" protes Nadine.

"Bedanya apa?! kebanyakan gengsi sih, lo, jadi ribet gini kan urusannya? Coba aja lo nggak sok-sokan kabur dari gue, pasti masalahnya nggak akan selama ini. Gue pusing tahu nggak gara-gara lo ngilang nggak jelas!"

"Loh, kok jadi nyalahin gue?" protes Nadine tidak terima. "kalau gue gengsi terus lo apa?! Pernah ngaca nggak sih lo, Raja, huh?! Lo juga cinta sama gue, kan? Kenapa nggak bilang? Kenapa harus nunggu gue ngilang dan buat kepala lo pusing? Kenapa, huh?"

"Ya suka-suka gue lah, apa urusanya sama lo."

"Lo sih gitu, kalau udah kalah ngelesnya selangit."

"Apa sih lo!"

"Lo yang apaan!"

Kini kedua manusia yang tadi tampak begitu saling mencintai dan berpelukan mesra, sedang saling bersitatap sengit satu sama lain.

Entah kemana sudah hilangnya kehangatan yang mereka ciptakan sebelumnya.

Tapi ternyata ketegangan itu tidak berlangsung lama mana kala kekehan Raja terdengar begitu saja. Raja mendesah panjang sambil mengedikan bahunya.

"Aneh, gue ngerasa kangen banget sama kita yang begini." Gumamnya.

Kerutan dan kekesalan di wajah Nadine perlahan menyurut, digantikan dengan senyuman tipis yang manis. "Tapi kan nggak boleh begini terus. Masa pacaran kerjaannya berantem terus, nggak asik banget."

Satu alis Raja terangkat ke atas setelah mendengar ucapan Nadine. Sementara Nadine yang barumenyadari ucapannya, kini tampak menggigit bibirnya gugup.

"Hm... kita... pacaran kan, ya?" tanya Nadine ragu.

Raja mengulum senyumnya samar. Dia hanya mengedikan bahunya, kemudian beranjak berdiri. "Gue pulang deh, udah malam." Ujarnya.

Melihat Raja yang sudah beranjak pergi, Nadine termangu sesaat. Sepertinya... Raja tidak memikirkan apa yang Nadine pikirkan saat ini, hal itu membuat Nadine

kembali uring-uringan selagi mengikuti langkah kaki Raja.

Terus jadinya ini gimana dong? Pacaran nggak sih? Tapi kan tadi dia udah bilang cinta sama gue. Masa gue udah nangis-nangis kaya tadi, terus dia udah sok romantis sambil cium sama peluk-peluk gue, kita nggak pacaran sih!

Selagi Nadine sibuk dengan pikiran yang berkecamuk di kepalanya, Raja sudah berdiri di samping motornya, memasang helm di kepalanya. Raja kembali menatap Nadine, kemudian tertawa pelan melihat wajah cemberut Nadine hingga gadis itu menatapnya sebal.

"Sini!" Raja melambaikan tangannya pada Nadine yang berdiri di atas undakan tangga. Meski malas-malasan, namun Nadine menghampiri Raja.

"Apa lagi?!" ketus Nadine.

Raja kembali terkekeh pelan. Lalu satu telapak tangannya menyentuh puncak kepala Nadine dan menepuk-nepuknya pelan. "Gue tahu lo memang bego, Nad. Tapi, apa lo masih tetap harus nanya hal yang jawabannya udah lo ketahui?"

"Hm... maksudnya?" tanya Nadine bingung.

Raja menghela napas. "Setelah gue udah ngejelasin sama lo gimana perasaan gue, lo masih aja nanya kita ini pacaran atau bukan?"

Nadine mengerjap mana kala menemukan senyuman tulus Raja padanya. "Itu artinya... kita pacaran, kan? Iya, kan, Ja? Kita pacaran, kan?" tanyanya penuh semangat hingga Raja tertawa pelan dan mengangguk.

"Bego lo." kekeh Raja sambil mendorong dahi Nadine dengan telunjuknya.

Kali ini, Nadine tidak marah seperti biasanya, dia malah ikut tertawa sambil melingkarkan kedua tangannya memeluk pinggang Raja, sementara wajahnya terbenam di atas dada Raja.

Raja membalas pelukan Nadine, ujung hidungnya terbenam di atas puncak kepala Nadine. "Nad," bisiknya.

"Hm?"

"Ada yang harus lo tahu tentang gue."

"Apa?"

"Gue ini egois. Gue nggak pernah bisa bersikap santai mengenai kepemilikan gue. Jadi kedepannya, mungkin lo akan sering merasa nggak nyaman dengan sikap gue yang mungkin aja... sedikit berlebihan."

Nadine menengadahkan wajahnya ke atas. "Maksudnya posesif?" Raja mengangguk, Nadine hanya mencebik pelan dan kembali mengembalikan wajahnya ke tempat semula. "kalau itu sih gue ngerti, soalnya gue juga posesif, mendekati psikopat malah. Jadi, sesama psikopat, kita pasti bisa saling bekerja sama, Ja."

Raja mendengus. "Oke, nanti kita bisa buktikan, siapa yang jauh lebih psikopat di antara kita. Lo, atau gue?"

"Hm-hm." Gumam Nadine seadanya, dia terlalu malas untuk kembali bicara karena yang dia inginkan saat ini adalah menikmati pelukan Raja yang sudah lama sekali dia dambakan.

Bayangkan saja, sudah berhari-hari lamanya mereka tidak bertemu. Entah sudah sebesar apa rasa rindu Nadine terhadap lelaki yang sedang memeluknya ini.

"Soal kemarin... lo nggak apa-apa, kan, Nad?" bisik Raja.

"Soal apa?"

"Waktu di Ruko."

"Hm?"

"Di... kamar gue," Raja mengulum bibirnya ragu. "gue baru ingat, Nad, kalau waktu itu... gue... nggak pakai pengaman."

Beberapa detik setelahnya, tidak ada lagi yang bersuara di antara mereka. Apa yang baru saja Raja katakan bagaikan petir di hari yang begitu cerah bagi mereka.

Sungguh, setelah sekian lamanya sejak kejadian itu berlalu, mereka berdua sama sekali tidak memikirkan

akibat perbuatan mereka dan malah sibuk memusingkan mengenai perasaan mereka.

Lalu kepala Nadine menengadah cepat ke atas, menatap Raja dengan tatapan horornya. “Gimana kalau gue hamil?!” pekiknya.

***

Raja

CINTA

Luna turun dari motor Raja, bibirnya mengulas senyuman tipis. “Makasih ya, Ja.” Ucapnya. Mereka baru saja selesai membagikan nasi kotak ke orang-orang di sekitar jalanan. Seperti sebelumnya, Raja mengantar Luna pulang ke rumahnya.

Raja melirik rumah Luna. “Hm... gue boleh numpang toilet di rumah lo nggak?”

“Hm? Oh, boleh kok, Ja. Ayo, masuk.”

Luna membukakan pintu pagar rumahnya agar motor Raja bisa masuk ke pekarangan rumahnya. Turun dari motornya, Raja melirik sekitar rumah Luna.

Rumahnya terlihat sederhana sekaligus nyaman. Ada sebuah ayunan bulat di dekat bunga-bunga yang tersusun rapi di bagian sudut rumah.

Luna membukakan pintu rumahnya, mengajak Raja ikut masuk. Begitu mereka berdua masuk, Papa Luna yang sedang menonton televisi menoleh cepat pada mereka, Dika, adik Luna yang sedang minum sambil berjalan menuju Papanya sampai menghentikan langkahnya, begitu pun dengan sang Mama yang sedang membawa sepiring pisang goreng, terdiam kaku menatap Luna dan Raja lekat.

Ditatap seperti itu tentu saja membuat Raja kikuk hingga dia mengerjapkan matanya beberapa kali. Sementara Luna meringis pelan sambil memelototi keluarganya.

“Siapa, Kak?” tanya Dika, sudutnya bibirnya berkedut penuh arti ketika bertanya.

"Teman, mau numpang pakai toilet." Jawab Luna. "hm... itu toiletnya, Ja." Luna menunjuk pintu toilet yang berada di dekat dapur.

Raja melirik Luna sebentar kemudian mengangguk sopan pada keluarga Luna yang lain sebelum bergegas pergi.

Begitu Raja sudah masuk ke dalam kamar mandi, Luna mencebik kuat sambil menatap keluarganya cemberut. "Apaan sih reaksinya begitu banget."

"Cie... Kakak udah punya pacar, ya..." goda Dika.

Mama Luna yang kini sudah duduk di samping suaminya mengerling penuh arti. "Ganteng, Kak."

"Kenalin sama Papa dulu, baru Papa kasih izin pacaran." Gumam sang Papa.

Luna menggigit bibirnya kesal, namun ada rona merah di pipinya yang membuat keluarganya semakin tersenyum menggodanya. "Cuma teman kok... jangan mikir yang aneh-aneh deh!"

"Teman apa teman..." goda Dika hingga membuat Luna melempar bantal sofa ke wajah adiknya itu.

Ketika Raja keluar dari kamar mandi, mereka semua serentak meliriknya, membuat Raja sempat menghentikan langkahnya, menggaruk pelipisnya gugup sebelum menghampiri mereka.

"Udah?" tanya Luna.

Raja mengangguk. "Makasih ya," ucapnya, kemudian melirik pada orangtua Luna. "saya pamit pulang ya, Om, Tante."

"Loh, kok buru-buru? Sini, duduk dulu, tante baru aja selesai masak pisang goreng." Ajak Mama Luna.

"Hm... tapi..."

"Dek, ambilin minum buat temannya Kakak, Mama mau ambil pisang goreng lagi di dapur."

"Oke, Ma!"

Mamanya Luna, Riska, sudah bergegas kembali ke dapur bersamaan dengan Dika. Raja melebarkan kedua matanya melihat itu, lalu dia menatap Luna yang meringis pelan, merasa sedikit malu pada Raja.

Raja menghela napas, dia tidak mungkin bisa menolak ajakan keluarga Luna kalau sudah begini. Maka setelah itu Raja beranjak duduk di dekat Papanya Luna, Aryo. Sedangkan Luna duduk di sofa yang lain.

"Teman kampusnya Luna?" tanya Aryo, suaranya terdengar ramah.

"Bukan, Om." Jawab Raja sekenanya.

"Terus?"

"Hm... saya..."

"Raja ini temannya teman kampus aku, yang kebetulan juga sering ikut kegiatan sosial bareng aku sama yang lain." Sahut Luna.

"Oh... gitu," Aryo mengangguk-angguk meski matanya masih menatap Raja lekat.

Riska dan Dika datang, menghidangkan sepiring pisang goreng lagi dan segelas minuman untuk Raja ke atas meja.

"Diminum, nak, hm... siapa nama kamu?" tanya Riska.

"Oh, saya Raja, tante." Jawab Raja.

"Iya, diminum, nak Raja."

Raja mengangguk dan mengambil gelasnya dengan gelagat kikuk. Raja bukan tipe orang yang senang berkumpul dengan orang-orang baru, dia bahkan kerap merasa tidak nyaman dan resah.

Tapi keluarga Luna terlihat sangat baik padanya, membuat Raja menjadi sungkan jika menolak kebaikan mereka.

Dika yang sejak tadi masih tersenyum-senyum melirik Raja, kini bergumam pelan. "Jarang-jarang loh, Kak Luna bawa pulang teman cowok."

Gumaman Dika membuat Raja melirik padanya. Raja bisa melihat Luna menjewer pelan telinga Dika, membuat Adiknya merengek pada orangtuanya hingga orangtuanya mengomeli Luna.

Raja mengerjapkan matanya lambat mengamati interaksi keluarga Luna. Meski Raja baru duduk bersama

mereka dalam hitungan menit, tapi dia bisa merasakan kehangatan keluarga itu.

Kehangatan keluarga yang sudah lama sekali tidak pernah Raja rasakan sejak Papanya meninggal.

"Raja kuliah di mana?" tanya Aryo lagi.

"Saya nggak kuliah, Om."

"Kerja?"

"Iya."

"Wah, hebat kalau gitu. Jarang loh, anak muda kaya kamu begini udah punya pekerjaan," sahut Riska. "kalau Tante boleh tahu, nak Raja kerja apa memangnya?"

"Jagain warnet punya abang saya." Jawab Raja begitu saja.

Sejenak, keadaan disekitar mereka hening seketika, membuat Raja mengulum senyuman tipis. Dia sudah terbiasa dengan reaksi orang-orang seperti ini setiap kali mereka tahu apa pekerjaan Raja.

Ketika Raja melirik Luna, gadis itu menggigit bibirnya tak enak hati, menatap Raja resah. Bagaimana kalau Raja sakit hati karena respon keluarganya seperti ini?

"Jangan bilang..." gumam Aryo, kedua matanya menyipit menatap putrinya. "kakak sering numpang ngerjain tugas geratis di warnetnya Raja."

Dika menyahut cepat. "Eh, aku juga mau dong, Bang, main *game* geratis."

"Hus, kamu ini, *game* terus tahunya." Omel Riska, kemudian dia tersenyum pada Raja. "nak Raja, kalau Luna sering numpang ngerjain tugas di warnet nak Raja, jangan mau, suruh bayar aja."

Senyuman di bibir Raja sebelumnya kini telah lenyap, digantikan raut wajah terperangah bingung. Keluarga Luna... tidak mempermasalahkannya? Bukankah seharusnya mereka akan merasa risih pada Raja? Bahkan mereka seharusnya tidak akan membiarkan anak mereka berteman dengan orang seperti Raja yang tampak tidak memiliki masa depan.

Tapi kenapa mereka masih bisa tersenyum ramah pada Raja dan bahkan masih mengajak Raja bercanda?

Raja mengamati Aryo yang masih menggoda Luna hingga putrinya itu semakin tampak cemberut. Kemudian dia menoleh pada Riska dan Dika yang sedang tertawa geli menatap Luna.

Lagi-lagi Raja merasakan kehangatan di tengah-tengah keluarga ini.

Ketika Raja merasakan tepukan pelan di bahunya, wajahnya menoleh ke samping. Dia melihat Aryo tersenyum kecil padanya. "Om kagum sama kamu. Masih muda, tapi udah pintar cari kerja. Walaupun cuma sekedar penjaga warnet, tapi itu sudah hebat loh. Orang-orang sukses di luar sana juga nggak mendapatkan kesuksesan mereka secara instan. Semuanya dijalani dari bawah dulu, belajar dulu, jatuh bangun dulu, sampai nanti bisa berada di puncak tangga teratas.

"Jangan malu dengan pekerjaan kamu. Malu itu kalau udah besar, tapi minta jajan terus sama orangtua." Kali ini Aryo sengaja melirik putranya dengan lirikan menyindir.

"Maksudnya aku?" rutuk Dika.

"Yah... Papa nggak bilang kamu loh, ya." Desah Aryo menyebalkan hingga Dika mengadu pada Mamanya.

Sungguh Raja begitu asing dengan perasaannya saat ini. Hangat, nyaman dan juga menyenangkan hingga sudut bibirnya terangkat ke atas membentuk senyuman tipis yang lepas.

Keluarga Luna benar-benar terasa menyenangkan hingga Raja tidak lagi merasa gugup berada di tengah-tengah mereka.

Mungkin gini ya, rasanya punya keluarga...

Raja masih terus mengobrol bersama mereka selama tiga puluh menit sebelum dia pamit untuk pulang. Riska bahkan membungkuskan pisang goreng buatannya untuk Raja.

Luna mengantar Raja hingga ke depan pagar rumahnya saat ini.

"Sori ya, Ja, kalau keluarga gue... rada bawel." Ringis Luna. Mengingat betapa berisiknya keluarganya sejak tadi mengajak Raja mengobrol sedangkan Raja hanya lebih banyak tersenyum ataupn mengangguk dibandingkan ikut mengobrol.

Raja yang sudah naik ke atas motornya mengulas senyuman kecil. "Nggak kok, keluarga lo asik. Bokap nyokap lo seru, apa lagi Dika. Kapan-kapan bawa ke Ruko deh, biar gue kasih main *game* geratis satu jam."

Luna menggelengkan kepalanya. "Jangan deh, Ja, Dika anaknya suka ngelunjak kalau dikasih hati."

Lalu keduanya tertawa lepas dengan saling menatap satu sama lain.

"Ya udah, gue pamit ya."

"Hm. Sekali lagi, makasih ya, Ja."

Raja mengangguk lalu melirik bungkusan yang berisi pisang goreng yang tergantung di stang motornya. "Makasih juga pisang gorengnya." Kekehnya pelan sebelum benar-benar berlalu pergi, meninggalkan Luna yang masih menatap kepergiannya dengan senyuman lepas yang menawan.

Luna menarik napasnya panjang dan membuangnya perlahan, lalu dia masuk ke rumahnya. Namun, ketika menutup pagar rumahnya, Luna kembali melirik ke jalanan, kali ini sambil menggigit bibirnya pelan.

Ada sebuah perasaan yang meledak-ledak dalam dirinya saat ini. Dan perasaan itu berasal dari kebersamaannya bersama Raja.

Luna tidak pernah jatuh cinta sebelumnya. Tapi ini kali pertama dadanya berdebar menyenangkan karena seorang lelaki.

***

Raja melepaskan jaketnya kemudian menyampirkannya di atas sofa selagi Nadine pergi ke dapur untuk memindahkan pisang goreng yang Raja bawa ke atas piring.

Saat Nadine kembali menemui Raja, dia sudah membawa sepiring pisnag goreng di tangannya sambil tersenyum lebar.

"Kayanya cuma kamu cewek yang segirang ini cuma karena dikasih pisang goreng." Cibir Raja.

Nadine yang sudah duduk di samping Raja hanya mendengus malas. "Ini pisang goren buatan Tante Riska, udah pasti dijamin enak. Kamu aja tadi bilang enak, kan?" balasnya sambil memotong pisang goreng dengan garpu di tangannya lalu menusuk potongan pisang goreng itu dan memasukannya ke dalam mulut.

"Nggak bisa makan pakai tangan aja, ya, Nad? Ribet banget hidup kamu makan pisang goreng aja pakai garpu."

"Banyak minyaknya, Ja. Nanti lengket-lengket di tangan."

"Itu tahu banyak minyaknya, tapi kenapa masih dimakan? Biasanya sok diet kamu."

"Khusus masakan Tante Riska, aku nggak mau diet. Masakan Tante Riska itu enak banget loh, Ja. Makanya aku sama Prita senang banget kalau mau ke rumah Luna."

Nadine bicara sambil mengunyah hingga membuat Raja yang sejak tadi memandanginya tertawa pelan lalu mencubit pipinya. Seperti biasa, Nadine pasti akan selalu mencebik setiap kali Raja mencubit pipinya. Raja bilang pipi Nadine itu empuk, enak untuk dicubit. Tapi Nadine tidak pernah terima jika dikatakan seperti itu. Baginya, itu sama saja seperti Raja mengatainya gendut.

Beberapa bulan setelah mereka resmi berpacaran, ada beberapa hal yang mulai berubah di antara mereka. Dimulai panggilan aku-kamu yang mulanya membuat Raja protes dan jengah tapi pada akhirnya dia menuruti permintaan kekasihnya itu.

Kemudian Nadine yang tidak lagi sesering dulu menemui Raja di warnet hingga membuat Raja mencibirnya.

"Kan kamu udah suka sama aku, jadi, ya udah. Ngapain juga aku harus setiap hari ke warnet lagi. Gantian dong, kamu yang harus jemput aku setiap hari di kampus. Oke?"

"Bodo."

"Ih, Raja! Masa kita udah pacaran, aku tetap aja kelihatan kaya yang paling ngebet sama kamu sih."

"Ya memang kamu yang ngebet."

"Enak aja! Siapa coba yang kemarin hopeless banget cium-cium aku sambil–"

"Ya udah, iya. Tapi nggak bisa jemput ke kampus, soalnya kan aku harus jagain Warnet. Aku cuma bisa antarin kamu dari rumah ke kampus setiap pagi."

"Gitu juga boleh deh."

"Nyebelin kamu."

"Tapi sayang, kan?"

"Bodo amat, Nad!"

Tentu saja mereka sudah bisa seleluasa itu setelah Nadine akhirnya mendapatkan tamu bulannya dan membuat mereka bisa bernapas lega. Padahal sebelumnya mereka benar-benar hampir mati ketakutan mengingat konsekuensi perbuatan mereka tempo hari.

Raja tahu Nadine itu adalah gadis sinting yang menyebalkan. Tapi Raja benar-benar tidak tahu kalau Nadine jauh lebih menyebalkan lagi setelah menjadi kekasihnya.

Sikapnya semakin menjadi-jadi pada Raja karena dia tahu Raja sangat menyayanginya.

Tapi disamping itu, yang paling Raja sukai dari perubahan hubungan mereka adalah kedekatan dan setiap momen kebersamaan mereka yang selalu saja membuat Raja tidak sabar menantinya setiap hari.

Seperti saat ini, sambil menikmati pisang goreng di pangkuannya, Nadine menyandarkan kepalanya nyaman di atas dada Raja sementara tangan Raha melingkari pinggangnya.

Televisi memang menyala, tapi mereka hanya sibuk dengan obrolan mereka sendiri.

"Gimana tadi kegiatan sosialnya bareng Luna?" tanya Nadine.

"Kaya biasanya." Jawab Raja singkat karena saat ini dia terlalu sibuk menghirup harum rambut Nadine yang teramat dia sukai.

"Tadi nganterin Luna pulang lagi?"

"Iya lah, kalau nggak dari mana kamu bisa makan goreng pisang Mamanya."

Nadine menghentikan kunyahannya sejenak. Perlahan kepalanya menengadah pelan ke atas, menatap wajah Raja. "Kamu... jangan sampai suka sama Luna, ya."

Raja mengernyit, kepalanya menunduk perlahan hingga mereka saling bertatapan. "Maksudnya?"

Nadine menyipitkan kedua matanya sambil mengarahkan ujung garpu ke wajah Raja dengan gaya mengancam. "Aku ini pencemburu, nggak akan pernah bisa terima kalau ada perempuan mana pun yang berani suka apa lagi merebut kamu dari aku."

Raja mendengus, menurunkan garpu itu perlahan, kemudian mencubit ujung hidung Nadine hingga kekasihnya itu merengek manja dan menepis cubitan di hidungnya.

"Maksudnya kamu cemburu sama Luna?" cibir Raja.

"Bukan cemburu. Jaga-jaga aja, siapa tahu kalian berdua khilaf. Luna kan nggak tahu kalau kamu pacar aku."

"Salah siapa? Yang ribet mau rahasiain hubungan kita siapa?"

"Takut di ketawain sama Prita, Ja... Prita tuh kalau udah ngeledek sering buat aku sakit hati."

"Itu sih urusan kamu."

"Ih, jahat banget!"

Nadine mencubit perut Raja hingga lelaki itu tertawa dan menggenggam jemarinya. Mereka saling menatap satu sama lain dengan senyuman manis di bibir mereka. Perlahan Raja mengecup jemari Nadine yang

berada dalam genggamannya, membuat Nadine menatapnya sendu.

"Sayang banget sama kamu," bisik Nadine. Jemarinya yang tadi dikecup Raja kini membelai rahang lelaki itu. "kamu nggak boleh kemana-mana, tetap di sini, sama aku."

"Memangnya aku mau kemana lagi, hm?" balas Raja berbisik.

Nadine menggelengkan kepalanya. "Nggak ada yang tahu gimana kita kedepannya, Ja. Untuk saat ini, mungkin kamu masih merasa bahagia sama aku, kangen aku, mau bareng sama aku terus menerus. Tapi siapa yang bisa mengetahui masa depan? Mungkin aja... kamu bosan sama aku, atau mungkin... kamu udah nggak lagi cinta sama aku. Dan pada akhir, kamu pergi."

Saat mengatakan itu, wajah Nadine tampak terlihat sedih hingga Raja merasa terganggu melihatnya. Raja tidak pernah suka setiap kali menemukan kesedihan di wajah Nadine.

Menyentuh jemari Nadine di wajahnya, Raja mengecupnya lama sambil menggeliatkan wajahnya. Kemudian dia berbisik pelan. "Kalau aja kamu mau tahu, bukan hal yang mudah untuk aku jatuh cinta. Bahkan sampai sekarang pun, aku masih nggak ngerti kenapa bisa mencintai kamu. Aku pernah dikecewakan oleh perempuan yang sangat kucintai, aku pernah merasa patah hati. Tapi yang harus kamu tahu, Nad, ketika aku mencintai dan menyayangi seseorang, sekalipun dia pergi dan ninggalin aku, aku nggak akan pernah bisa berhenti mencintainya."

"Siapa?"

"Hm?"

"Perempuan yang kamu cintai selain aku."

Raja mengerjap lambat, wajahnya tampak sedikit terkejut karena baru saja menyadari dia telah menceritakan kisah sedih yang dia miliki, yang selama ini selalu dia sembunyikan dari semua orang.

Namun melihat tatapan menunggu Nadine, entah mengapa, Raja tidak merasa risih dan keberatan untuk mengutarakan kejujurannya.

"Mamaku," Gumam Raja dengan senyuman yang patah. "Mamaku... masih hidup."

Nadine terperangah seketika, dia masih mengingat dengan jelas ketika Raja mengatakan jika dia sudah tidak lagi memiliki keluarga hingga Nadine memaklumi mengapa Raja bisa menghabiskan waktunya di jalanan sebelum ini.

Raja menundukan wajahnya. "Waktu aku berumur empat belas tahun, aku pergi meninggalkan rumah. Bukan, itu bukan rumah, melainkan... neraka bagiku." Raja menarik napasnya yang tercekat. Dia benci ini, ini lah alasannya mengapa dia selalu menolak untuk membahas masa lalunya pada siapa pun.

Raja selalu merasa napasnya tercekat, membuatnya merasa sesak dan tidak nyaman.

Terakhir kali Raja menceritakan semua hal mengenai kehidupannya adalah ketika dia bertemu dengan Abi. Saat itu Raja masih ingat sederas apa air matanya mengalir, bagaimana menyedihkannya dia ketika meraung di depan Abi.

Dan kini, Raja berusaha keras menekan perasaan buruk itu demi memberitahu Nadine mengenai dirinya.

"Papaku meninggal saat aku masih kecil. Lalu Mamaku menikah lagi dengan seorang lelaki yang menyayangi Mama, hanya Mama. Apa lagi sejak aku memiliki adik tiri. Hidupku... benar-benar nggak tertolong lagi, Nad.

"Pukulan dan makian udah bukan hal yang asing lagi buat aku. Aku selalu disalahkan setiap kali ada masalah sekecil apa pun yang terjadi di rumah. Padahal... aku nggak pernah melakukan apa-apa. Aku tahu diri, dia nggak pernah menyayangiku, maka itu... yang kulakukan hanyalah diam. Aku bahkan nggak pernah berani meminta sepeser pun darinya.

"Semuanya semakin kacau sejak perusahaannya bangkrut. Sasaran amarahnya bukan cuma aku, tapi adik tiriku dan juga... Mama," rahang Raja mengetat hebat, kedua matanya memancarkan kebencian yang begitu besar hingga Nadine menatapnya termangu. "aku masih bisa menerimanya jika itu hanya aku. Tapi dia mulai menyentuh Mama dan aku nggak bisa menerimanya lagi. Aku nggak lagi bisa melihat Mama menangis ketika tubuhnya penuh dengan luka lebam, aku nggak bisa lagi berdiam diri setiap kali mendengar makiannya pada Mama. Aku..."

Nadine menggenggam jemari Raja, berusaha memberinya kekuatan karena Raja terlihat kesulitan menahan amarahnya.

Raja menatap Nadine dengan tatapan yang begitu menyedihkan. Tatapan penuh putus asa dan kesedihan. "Aku berusaha membunuhnya. Aku berharap bisa melenyapkannya dari dunia ini agar dia bisa berhenti memukul Mama, berhenti menyakiti Mama."

Kedua mata Nadine terbelalak hebat. Raja baru saja bilang apa? Dia... berusaha... membunuh Papa tirinya?

"Aku melihatnya terbaring di lantai, dia... terlihat kesakitan. Sebenarnya, di detik pertama aku melihat keadaanya, untuk pertama kalinya, Nad, untuk pertama kalinya aku merasa bahagia selama berada di rumah itu. Aku menunggunya, Nad, menungunya menghembuskan napas terakhir agar aku bisa bernapas lega. Tapi... Mama... aku melihatnya berteriak histeris dan memeluk lelaki itu dengan tangisannya."

Raja menarik napasnya panjang, matanya mengerjap lambat hingga setetes air matanya jatuh. "Aku nggak ngerti, kenapa... kenapa dia harus terlihat sedih? Kenapa dia harus menangisi lelaki sialan itu? Kenapa?! Padahal aku sedang berusaha menyelamatkannya, aku berusaha mengeluarkannya dari neraka itu. Tapi..."

Kedua mata Raja menatap Nadine dengan penuh rasa sakit. "Mama... dia menatapku saat itu, dia

menatapku... dengan tatapan takut. Seolah apa yang baru saja kulakukan adalah kesalahan."

Raja tersedak oleh tangisnya sendiri, wajahnya basah oleh air mata. Dirinya seolah kembali ke masa lalu, ketika dia berdiri mematung, menatap Papa tirinya sedang terbaring dengan lumuran darah di sekitarnya.

Raja masih bisa mengingat dengan jelas betapa histerisnya Fitri ketika itu. Dia bersimpuh, mengguncang tubuh suaminya, membuat Raja menatapnya tidak mengerti.

Namun, ketika Fitri menoleh padanya, Raja merasa dunianya menggelap detik itu juga. Tatapan Fitri berhasil membuat keberanian Raja lenyap detik itu juga, digantikan sebuah rasa kecewa dan juga... takut.

Apa lagi mana kala Fitri menatap pada sebuah pisau yang masih berada di genggaman Raja, membuat Raja menunduk, menatap pisau yang berlumuran darah itu.

Raja menatapnya lekat, kemudian kembali menatap Mamanya. Hingga perlahan, wajahnya tersentak dan Raja menjatuhkan pisau itu begitu saja.

Fitri, Mamanya... terlihat ketakutan menatapnya. Seolah-olah Raja juga akan melukainya. Seolah-olah apa yang Raja lakukan berhasil membuatnya membenci Raja.

Dan semua perasaan itu membuat tubuh Raja menggigil ketakutan, hingga perlahan kedua kakinya melangkah mundur, wajahnya pucat pasi.

Dan detik selanjutnya, Raja sudah berlari kencang, meninggalkan rumah itu dengan segala perasaan yang berkecamuk.

"Hari ketika aku meningalkan rumah itu adalah hari terakhirku sebagai putranya. Aku... melalui kehidupanku sendirian di luar sana, tanpa dia, tanpa siapa pun. Mama... dia nggak pernah mencariku. Dia nggak pernah merindukanku. Sedangkan aku... aku..."

Nadine menarik kepala Raja mendekat, memeluknya erat di atas dada, kemudian mereka menangis bersama.

Meski Nadine tidak pernah berada diposisi Raja, meski Nadine tidak pernah melalui masa-masa sulit yang telah Raja lalui, namun Nadine bisa merasakan apa yang telah Raja rasakan.

Bayangkan saja, ketika itu Raja masih terlalu muda untuk hidup sendirian di jalanan. Dengan rasa takut dan cemas yang pasti selalu menemani harinya. Dan membayangkan semua itu membuat hati Nadine terasa perih.

"Aku membencinya, Nad... aku benci Mama. Tapi kebencianku nggak pernah bisa buat aku berhenti mencintai Mama. Aku masih mencintainya, selalu mencintainya."

Raja meremas kaus dibagian punggung Nadine kuat. Dia menangis hebat saat ini, tangisannya tumpah dalam pelukan Nadine. Rasa sesak dan amarah yang selama ini selalu berusaha dia redam dan dia alihkan sedemikian hebat, pada akhirnya pecah begitu saja.

Raja masih menyimpan rapat luka itu dalam hatinya, menyimpannya sebaik mungkin agar luka itu tidak pernah lagi muncul dan merusak kehidupannya saat ini.

Namun, sebaik apa pun dia menyimpannya, nyatanya luka itu tetap ada dan tidak pernah menghilang. Sekeras apa pun Raja berusaha meredamnya, pada akhirnya luka itu tetap akan kembali muncul dan menghancurkannya berkali-kali lipat dari sebelumnya.

Setiap kali luka itu hadir, Raja merasa seluruh usahanya untuk memiliki kehidupannya saat ini terbuang sia-sia. Untuk apa? pikirnya. Untuk apa dia memiliki semua ini jika dia tetap sendirian dan kesepian?

Karena nyatanya, Mamanya tetap enggan memeluknya. Mamanya tetap tidak pernah mau memilihnya.

Nadine menggigit bibirnya getir, telapak tangannya mengusap kepala Raja penuh kelembutan. Tidak pernah terlintas dibenak Nadine sedetik pun jika

lelaki dalam pelukannya ini memiliki kisah hidup yang begitu memilukan.

Raja yang Nadine kenal selama ini adalah Raja yang cuek, sombong, keras kepala dan selalu berhasil menyakiti siapa pun dengan ucapannya. Dan ternyata, Raja yang sesungguhnya adalah Raja yang memiliki rasa sakit yang mengerikan.

Perlahan Nadine menarik kepala Raja dan mensejajarkan wajah mereka. Nadine tersenyum lirih, jemarinya menghapus air mata lelaki itu.

"Benci atau pun cinta, aku nggak mau menghakimi perasaan kamu, Ja. Siapa pun nggak berhak menghakimi perasaan kamu karena yang selama ini melaluinya, merasakan sakitnya, hanya kamu."

Jemari Nadine mengelus pipi Raja yang basah dan pucat. "Aku juga nggak tahu alasan yang Mama kamu miliki sampai dia membuat kamu patah hati dan kecewa. Yang aku tahu, aku... nggak akan pernah meninggalkan kamu, apa lagi membuat kamu kecewa."

Perlahan wajah Nadine mendekat hingga bibirnya menyentuh bibir Raja yang terasa basah karena air matanya. Nadine mengecupnya lembut dan penuh hati-hati, seolah takut menghancurkan lelaki yang teramat dia cintai itu.

Kedua mata mereka saling menatap lekat satu sama lain, Raja menemukan cinta yang begitu dalam dikedua mata Nadine hingga perlahan-lahan perasaan sesak dan perihnya menghilang dan kini menghadirkan rasa hangat yang begitu memabukan.

Bersama Nadine, Raja bisa memuntahkan semua isi hatinya tanpa merasa gugup dan takut. Bersama Nadine, Raja berhasil menemukan dirinya yang sesungguhnya.

"*I love you...*" bisik Nadine setelah menyudahi kecupannya. Bibirnya tersenyum lembut, kelembutan yang menyentuh hingga ke dasar hati Raja yang telah lama membeku.

Membuat Raja termangu sesaat sebelum kembali memupus jarak di antara mereka, kembali menyentuh bibir Nadine yang tersenyum dan mulai memagutnya lembut.

Mereka saling memejamkan mata, menikmati gerak bibir yang seirama. Tubuh mereka semakin menyatu erat, seerat perasaan mereka yang kini melebur menjadi satu.

Nadine meremas kaus Raja ketika lelaki itu memeluk erat pingganggnya. Rasa perih dan menyesakan yang mereka rasakan sebelumnya, semakin melenyap ketika pagutan itu semakin mendalam.

Kepala mereka bergerak kesana kemari demi mencari kenyamanan melalui ciuman lembut yang penuh penghayatan itu.

Tidak ada yang lebih membahagiakan lagi bagi mereka yang sedang di mabuk cinta. Apa lagi... ketika jatuh cinta pada orang yang tepat.

***

HATI YANG PATAH

Minggu pagi, seperti biasanya jika dia berada di rumah Abi, Raja sudah keluar dari kamarnya pukul delapan pagi dan bergabung bersama yang lain di meja makan. Rahayu sedang tidak berada di rumah karena dia sedang melihat rumahnya di kampung.

Hanya ada Abi dan Gisa di meja makan, membuat Raja yang baru saja duduk di kursinya bertanya pada sepasang suami istri di depannya itu.

"Juna mana?"

"Masih tidur di kamar." Jawab Gisa.

Raja mengambil dua lembar roti ke atas piringnya. "Tumben, biasanya dia nggak pernah bangun siang."

"Besok ujian semester."

"Terus?"

Mencebik kuat, Gisa menatap Raja datar. "Udah deh, Ja, lo nggak bakalan ngerti. Cuma mahasiswa kaya Juna aja yang tahu kenapa dia harus belajar buat ujian semester."

"Memangnya lo ngerti? Lo juga nggak pernah makan bangku kuliahan!"

"Ngapain juga gue makan bangku kuliahan? Nasi di rumah gue masih banyak kalau aja lo mau tahu. Nimbun lo juga gue bisa pakai nasi."

"Berisik lo!"

"Makanya nggak usah banyak nanya. Lo kan cuma *hacker*, mendingan sekarang lo mikir perusahaan mana lagi yang bakalan lo peras."

"Sembarangan!" Abi menoyor kepala Gisa hingga membuat istrinya itu menendang kakinya di bawah meja.

Hari dimana Rahayu tidak berada di rumah adalah hari yang paling membahagiakan bagi mereka karena mereka akan bebas untuk saling memaki dan memukul satu sama lain. “hina banget kedengarannya bisnis aku.”

“Ya memang hina, kemana aja kamu selama ini?”

“Hina juga duitnya buat lo!”

“Memang dasarnya aja nasib gue jelek bisa nemu suami kaya lo!”

“Terus aja, Gis, terus lo nggak sopan sama gue. Gue bilangan Ibu nanti.”

“Ngaca lo sana!”

Abi mencebik, lalu dengan sengaja mengambil telur ceplok milik Gisa dan memakan bagian kuning telurnya hingga membuat Gisa melotot mematikan. Melihat suaminya tertawa menyebalkan, Gisa hampir saja mengeluarkan kuning telur itu keluar dari perut suaminya dengan memukul punggung Abi hingga Abi berteriak kesakitan.

Kini sepasang suami istri yang masih saja terus bertingkah kekanakan itu mulai sibuk dengan ide-ide jail di kepala mereka, menyisakan Raja yang hanya menghela napas malas selagi menatap mereka sambil menikmati roti miliknya.

Pasangan di depannya ini sudah cukup lama menikah, tapi Raja bahkan jarang sekali melihat mereka bertingkah senormalnya pasangan suami istri. Ada saja tingkah mereka berdua yang membuat semua orang sakit kepala melihatnya.

“Kasihan Alma,” gumam Raja dengan suara datarnya hingga sepasang suami istri itu menatapnya. “masih kecil udah jadi anak *broken home*.”

“Maksud lo?” tanya Abi dan Gisa serempak.

Raja tersenyum manis pada mereka. “Pernikahan yang diisi dengan pertengkaran terus menerus itu nggak sehat, mendingan sekarang kalian mulai cari pengacara. Katanya, kalau di persidangan nanti kedua belah pihak nggak ada yang datang, perceraiannya bakalan lebih cepat selesai sih...”

Raja tahu apa yang akan dilakukan mereka berdua setalah itu, maka demi menyelamatkan dirinya, Raja segera berlari dan tertawa puas mendengar makian dari arah belakang tubuhnya.

Raja memutuskan masuk ke kamar Arjuna tanpa mengetuk lebih dulu hingga si pemilik kamar yang sedang duduk menyandar di tempat tidurnya, memegang ponsel dengan telinga tersumbat earphone tampak terperanjat dan tergesa-gesa menyelipkan ponselnya di balik bantal.

“Eh, Ja. Hm... mau apa?” tanya Arjuna gugup.

Raja mengernyit sedikit curiga melihat gelagat Arjuna yang jelas sekali terbaca olehnya. Namun Raja hanya menggelengkan kepalanya, menutup pintu kemudian menghempaskan tubuhnya ke sisi tempat tidur yang kosong dimana ada banyak buku berserakan di sana.

“Begadang ya, lo?” tanya Raja.

Arjuna mengangguk sambil menggaruk pelipisnya, ada cengiran canggung di bibirnya. Melihat itu, Raja jadi semakin curiga, dia melirik pada tangan Arjun yang kini sudah tidak lagi berada di balik bantal dan itu membuat Raja tersenyum kecil.

Dengan gerakan cepat, Raja menyelipkan tangannya ke bawah bantal di mana Arjuna menyembunyikan ponselnya, dan ketika dia melihat layarnya yang belum terkunci, kedua mata Raja membulat sempurna.

“Raja, jangan!” pekik Arjuna yang segera merampas kembali ponselnya.

Meski Raja hanya bisa melihatnya sebentar karena Arjuna sudah merampas ponselnya lagi, tapi Raja tahu benar apa yang tadi sedang Arjuna lakukan, membuat bibirnya menyeringai menyebalkan.

Arjuna menggaruk kepalanya yang tidak gatal, wajahnya memerah sempurna, apa lagi melihat bagaimana tatapan mencemooh Raja padanya.

“Jepang banget, ya?” goda Raja dengan kekehan pelannya yang semakin membuat wajah Arjuna semerah tomat.

"Apa sih kamu, sana keluar, aku mau mandi!"

"Memangnya tadi udah keluar? Perasaan lo belum ngapa-ngapain, masih pakai celana juga. Itu videonya juga baru sampai–"

"Raja!"

Kini Raja tertawa puas di hadapan Arjuna yang menatapnya penuh permohonan. Bagaimana tidak, Raja baru saja mengetahui apa yang sedang Arjuna lakukan tadi.

Arjuna tidak tahu harus dia kemanakan wajahnya karena Raja baru saja mendapatinya sedang menonton *blue film*. Salahnya juga yang tidak memeriksa pintu kamarnya terkunci atau belum sebelum menonton video sialan itu.

Dan sekarang, dia telah berhasil membuat Raja bisa menertawainya seumur hidup.

"Cie... Juna udah gede."

"Apa sih!"

"Lo yang apaan, gitu aja malu." Cebik Raja. "lo kan cowok, nonton begituan wajar lah."

"Artinya, kamu juga sering..."

"Nggak sering juga, tapi pernah lah."

Arjuna melirik ke arah pintu, takut kalau-kalau Kakaknya muncul ketika mereka sedang membicarakan hal setabu ini.

"Biasanya kamu nonton beginian karena apa, Ja?" tanya Arjuna penasaran.

"Seringnya karena penasaran, tapi terkadang kalau gue lagi badmood atau banyak pikiran."

"Iya, iya... aku juga." Sahut Arjuna cepat.

Raja tersenyum miring sambil melirik ke arah celana Arjuna. "Udah sering ya, lo?"

"Enggak... nggak..." ujar Arjuna seraya menutupi bagian itu dengan selimutnya. "kamu jangan mikir yang nggak-nggak, Ja. Aku... cuma lagi stres karena mikirin ujian. Makanya tadi tuh... aku..."

Raja mendengus kuat, lalu dengan santainya dia membuang seluruh buku-buku Arjuna ke lantai hingga membuat kedua mata Arjuna melotot lebar.

"Loh, Ja, itu buku-buku aku kenapa..."

"Lo nggak butuh ini lagi! Kan lo udah belajar semalaman, ujiannya juga besok, kalau lo mau nilai lo bagus, kasih otak lo waktu buat istirahat. Sama buku-buku itu, juga sama..." Raja kembali tersenyum menyebalkan sambil melirik celana Arjuna hingga membuat Arjuna melempar bantal ke wajah Raja.

"Tapi aku belum yakin bisa ngerjain ujian besok, Ja. Makanya aku–"

"Percaya sama gue, nilai lo bakalan baik-baik aja. Yang perlu lo lakuin sekarang bukan belajar, tapi senang-senang."

"Senang-senang?"

"Iya."

"Senang-senang gimana?"

"Minum."

"Kamu gila ya, Ja? Besok aku ujian, malah diajakin mabuk. Nggak deh!"

"Lo nggak harus mabuk walaupun minum, bego."

"Tapi, kan–"

"Nanti sore, jangan lupa. Gue balik ke Ruko dulu."

***

Nadine bersama Luna dan Prita memasuki sebuah Bar. Karena masih pukul empat sore, tempat itu tampak sepi hingga Nadine bisa menemukan Raja dengan mudah. Nadine tersenyum lebar sambil melambaikan tangan pada Raja yang duduk di sebuah meja bersama Arjuna.

Luna dan Prita sama sekali tidak tahu mengenai keikut sertaan Raja dan juga Arjuna. Nadine hanya mengajak mereka hangout. Bar bukan tempat yang asing bagi mereka karena mereka memang kerap kali sesekali mendatangi tempat itu untuk merilekskan diri dari segala kepenatan.

Bahkan mereka juga beberapa kali akan mengunjungi kelab malam untuk mencari hiburan.

Sedikit alkohol tidak ada salahnya, asalkan jangan sampai mabuk seperti yang dilakukan Nadine tempo hari.

"Heh," Prita menarik lengan Nadine sebelum gadis itu melesat menghampiri Raja. "kok bisa ada mereka di sini?" omel Prita.

"Gue belum bilang ya, kalau sebenarnya mereka yang ngajakin kita hangout?" tanya Nadine polos.

"Ih, si anjir!" umpat Prita. "lo ngerjain gue ya, Nad?"

"Eh, nggak kok..."

"Terus itu kenapa bisa ada Juna di sini?!"

Mendengar rutukan Prita, Luna mengernyitkan dahinya curiga. Kemudian dia tersenyum menggoda. "Kok lo kedengerannya panik gitu sih, Ta? Memangnya kenapa kalau ada Juna?"

"Eh, iya! kenapa lo sewot banget ada Juna di sini?" timpal Nadine.

Kini Luna dan Nadine menatap Prita dengan senyuman penuh arti hingga Prita gelagapan dan merutuk pelan. Prita mendorong wajah Nadine dan Luna bersamaan, kemudian melangkah lebih dulu menghampiri Arjuna dan Raja, mengabaikan tawa menjengkelkan kedua sahabatnya.

Melirik meja persegi panjang yang Raja dan Arjuna tempati, Prita memilih duduk di samping Raja yang berhadapan dengan Arjuna dengan wajah tertekuk malas. Raja dan Arjuna mengernyit heran menatapnya.

"Apa lihat-lihat!" bentak Prita pada mereka.

Nadine dan Luna kemudian menyusul. Nadine duduk di sisi Raja yang lain sementara Luna duduk di samping Arjuna. Ekor mata Luna melirik Raja yang sedang mengatakan sesuatu pada Nadine dengan suara pelan hingga sama sekali tak terdengar.

Kemudian Luna beralih melirik pada Nadine yang tersenyum manis sambil menggelengkan kepalanya. Lama Luna menatap keduanya lekat hingga perlahan tatapannya beralih kebawah, pada posisi tangan Nadine yang sepertinya... sedang berada di atas paha Raja.

Terlihat seperti kedua jemari mereka saling bergenggaman di sana, membuat dahi Luna mengernyit samar.

"Pada suka wine, kan?" tanya Raja pada mereka semua. Menerima anggukan dari pertanyaannya, Raja memesan dua botol wine dan beberapa menu makanan lainnya untuk menemani mereka.

"Kenapa tiba-tiba ngajakin ke sini?" tanya Nadine pada Raja yang kini sedang menuangkan wine ke gelas mereka masing-masing.

"Bukannya besok kalian semua mau ujian?"

"Iya, terus?"

Raja melirik Arjuna dengan tatapan jailnya. "Ada yang butuh istirahatin otaknya abis belajar. Yeah... dari pada–"

"Ja!" Arjuna memelototi Raja.

Entah kenapa, hal itu menarik perhatian Prita. "Dari pada apa? Lo pasti lagi ngomongin Juna."

"Bukan... bukan..." sahut Arjuna gelagapan.

"Kenapa lo jadi gugup?"

"Hm? Ng... nggak kok, nggak gugup."

Prita menyipitkan kedua matanya menatap Arjuna hingga wajah lelaki itu memerah sempurna saat memalingkan muka.

Nadine menusuk-nusuk lengan Raja dan bertanya, membuat Raja berbisik di telinganya hingga mereka berdua tertawa geli dan membuat Arjuna menatap kesal pada Raja.

Aneh, batin Luna yang sejak tadi selalu memerhatikan Raja dan Nadine. Kedekatan mereka saat ini terlihat janggal di mata Luna. Lebih dekat... lebih intim... seperti... pasangan kekasih.

Berusaha menghilangkan kegugupannya, Arjuna meneguk minuman di gelasnya hingga tak tersisa.

"Woah, santai, Juna, nggak ada yang mau ngerebut minuman lo," ujar Raja.

Arjuna berdecih padanya, kemudian tatapannya beralih pada Prita yang tampak tenang selagi menikmati

minumannya. Rambut panjangnya yang lurus dan terurai, kacamatanya yang selalu saja merosot kebawah, entah kenapa selalu membuat Arjuna betah memandanginya.

Mungkin karena menyadari tatapan Arjuna padanya, Prita menoleh. Satu alisnya terangkat angkuh ke atas merespon tatapan Arjuna. Dan hal itu membuat senyuman Arjuna perlahan terlihat, membuat wajah angkuh Prita menghilang dan digantikan dengan wajah termangunya.

"Ja," bisik Nadine yang kini sedang bertopang dagu dengan telapak tangannya. Ternyata sejak tadi dia sedang mengatai Arjuna dan juga Prita. "kayanya Juna suka deh sama Prita."

Raja mengernyit, dia hampir menoleh menatap kedua orang itu namun Nadine segera menahan kepalanya dengan tangannya yang lain.

"Jangan dilihat, nanti mereka malu. Lagi seru loh, mereka tatap-tatapan gitu." Kekeh Nadine pelan dan tanpa sadar, jemarinya mengusap belakang kepala Raja hingga membuat Raja mengulum bibirnya menahan senyum.

Raja melarikan lengannya memeluk pinggang Nadine. "Kayanya nggak mungkin."

"Hm?"

"Juna suka sama Prita."

"Kenapa nggak?"

"Cowok bego mana yang bisa suka sama Prita? Galak, cerewet, nyebelin."

Nadine mendengus malas. "Aku bego dong kalau gitu."

"Bego kenapa?"

"Suka sama kamu. Galak, cerewet, nyebelin. Itu kamu, kan?"

Mendengar itu, wajah Raja berubah datar dan membuat Nadine tertawa geli. Raja mencubit pipi Nadine agar membuat kekasihnya itu merengek kesal padanya. Ya, dia benar-benar menyukai rengekan Nadine yang menyebalkan itu sekarang.

"Kalian berdua..." tiba-tiba saja, Luna yang sejak tadi masih terus mengamati Raja dan Nadine bersuara. "udah jadian, ya?"

Raja dan Nadine menatap terkesiap pada Luna, sedang Arjuna dan Prita menoleh serentak pada Raja. mereka bisa melihat jarak keduanya yang begitu dekat. Jemari Nadine yang leluasa menyentuh Raja. Bahkan Prita bisa melihat lengan Raja yang sedang memeluk Nadine.

Pemandangan itu membuat mereka semua mulai memikirkan kedekatan Raja dan Nadine yang akhir-akhir cenderung semakin mesra. Selama ini mereka pikir semua itu masih merupakan permainan yang sedang keduanya lakoni. Tapi sekarang...

Perlahan, Nadine menarik jemarinya dengan gelagat kaku. Wajahnya tampak sedikit memucat. Dia benar-benar merutuki kebodohannya saat ini.

"Nad?" tanya Prita meminta kejelasan.

Mati deh gue, teriak Nadine di dalam hati.

Dengan gestur gugup Nadine berusaha menjauhkan dirinya dari Raja sembari memikirkan alasan apa yang harus dia berikan agar bisa lepas dari kecurigaan teman-temannya.

Namun sayangnya, belum lagi Nadine menemukan jawaban, tiba-tiba saja Raja menggenggam jemarinya, mengangkatnya ke atas dan menunjukannya pada semua orang.

"Iya, gue sama Nadine udah jadian." Ujar Raja santai, membuat semua orang menatap mereka dengan kedua mata melebar tak percaya.

Nadine sendiri pun juga melakukannya. *Ya ampun, Raja...* rengeknya di dalam hati.

Arjuna mengangakan mulutnya, sebentar ingin mengatakan sesuatu tapi setelah itu kembali mengatup rapat mulutnya.

"Tunggu deh," sela Prita. "kalian jadian, itu artinya... permainan selesai, kan?"

"Iya, kan kalian berdua taruhan. Jadi, siapa yang menang?" sahut Arjuna.

Raja melirik Nadine yang kini menggigit bibirnya panik, membuat senyuman Raja terukir miring di bibirnya. "Gue," jawabnya. Saat Nadine menatapnya terkejut, Raja mengulas senyuman manisnya untuk Nadine. "gue yang kalah."

Sejenak, Nadine termangu. Raja baru saja mengaku kalah di hadapan mereka semua, satu hal yang sulit sekali bisa dipercaya mengingat setinggi apa gengsi lelaki ini.

Namun melihat Raja tersenyum dan menatapnya penuh cinta, menularkan senyum yang sama di bibir Nadine. Lelaki ini... benar-benar berhasil membuat Nadine sudah jatuh hati padanya.

"Permainannya udah berakhir," gumam Nadine pelan. "nggak ada lagi taruhan."

"Dan maksudnya kalian udah jadian?" tanya Prita lagi.

"Gue sama Raja... pacaran beneran." Jawab Nadine.

"Demi apa?!" pekik Prita. "lo serius, Nad? Kok bisa? Bukannya lo sama Raja..."

Nadine tidak lagi peduli dengan keterkejutan Prita dan segala celotehannya yang berisik. Dia hanya terpaku pada senyuman kekasihnya itu, dan tatapannya yang semakin membuat Nadine tersesat

Raja benar, tidak ada salahnya memberitahu semua orang mengenai hubungan mereka.

Arjuna terkekeh geli, dia sempat menggoda Raja karena tidak percaya dengan ucapannya beberapa saat lalu mengenai dirinya yang telah jatuh cinta pada Nadine. Mendengar itu Raja hanya berdecih pelan.

Meski masih sulit untuk percaya, tapi pada akhirnya Prita tertawa penuh kemenangan, tawanya yang sungguh menyebalkan karena kali ini dia akan melakukan sumpahnya mengenai dia yang akan menertawakan

Nadine sepanjang hidupnya karena sahabatnya itu termakan ucapannya sendiri.

Raja dan Nadine sama sekali tidak memedulikan hal itu. Mereka sedang dimabuk cinta, mereka hanya peduli pada hubungan mereka, kedekatan mereka dan juga... cinta mereka yang sedang menggebu.

Semua orang saling mengucapkan selamat pada Nadine dan Raja, termasuk Luna, yang sejak tadi hanya berdiam diri sambil mengamati tawa dan senyuman Raja yang begitu lepas setiap kali dia menatap wajah Nadine.

Raja... menyukai Nadine. Ya, tentu saja, memangnya siapa yang bisa menolak pesona sahabatnya itu. Bukankah selama ini Luna sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri sebanyak apa lelaki yang menggilai Nadine? Lalu mengapa saat ini dia harus terkejut?

Mungkin, karena Luna pikir Raja itu berbeda dari mereka semua. Raja tidak terlihat sama dengan para lelaki itu, lelaki yang dengan mudah jatuh hati pada Nadine, menggagumi kecantikannya, mendambakannya.

Luna pikir Raja akan menjadi satu-satunya yang menolak semua itu. Tapi nyatanya...

Luna tersenyum tipis, dia menenunduk, kemudian meraih gelasnya, meneguk wine miliknya sambil memejamkan mata. Dan ketika dia kembali membuka kedua matanya, lagi-lagi dia menatap pada Raja yang kebetulan sekali sedang menatapnya.

Raja mengulas senyuman tipisnya pada Luna. Senyuman yang jelas sekali berbeda dengan senyuman yang sejak tadi dia berikan pada Nadine.

Luna tidak mengerti, sungguh dia tidak mengerti. Ada yang aneh dalam dirinya.

Entah mengapa... hatinya terasa sedikit sesak dan juga patah.

Tapi, bagaimana bisa?

***

"Aku antar pulang." Cetus Raja pada Nadine setelah mereka keluar dari Bar. Meskipun Nadine tidak minum

terlalu banyak, tapi Raja tidak akan membiarkannya mengendarai mobil setelah tadi menyentuh alkohol.

"Tapi aku bawa mobil, mau antar Luna sama Prita pulang juga." Jawab Nadine.

"Ya udah, aku yang nyetir."

"Motor kamu?"

"Tadi kesini naik motornya Juna."

"Oh..." gumam Nadine.

Prita mengulum senyuman geli mendengar perubahan panggilan Raja dan Nadine. Tunggu saja nanti setelah dia sampai di rumah, dia akan memborbardir Nadine dengan semua ledekan yang sudah dia pikirkan sejak tadi.

"Kak Prita." Panggil Arjuna hingga Prita menoleh padanya. "hm... aku antar pulang, boleh, nggak?"

Bukan hanya Prita yang menatap Arjuna terkejut. Bahkan Raja, Nadine dan juga Luna sama terkejutnya.

Bisa Raja lihat betapa merahnya wajah Arjuna saat ini. Dia juga tampak gugup, menggaruk pelipisnya beberapa kali sambil tersenyum kaku. Namun yang pasti, Raja menemukan keberanian yang begitu besar di kedua matanya, membuat Raja seketika mengingat percakapan mereka beberapa waktu lalu.

Arjuna menyukai Prita.

Dan kini membuat Raja terkekeh pelan.

Prita sendiri hanya mengerjap lambat menatap wajah Arjuna. Otaknya mendadak macet memikirkan ajakan Arjuna. Tadi... Arjuna baru saja mengajaknya pulang bersamanya, kan?

Pulang bersama, yang artinya Arjuna akan membonceng Prita, mengantarkan Prita pulang.

Iya, kan?

Tapi... kenapa?!

Prita menggigit bibirnya pelan. Kenapa lelaki ini tiba-tiba saja mengajaknya pulang bersama? Memangnya mereka sedekat itu?

Tapi yang lebih membuat Prita bingung adalah dirinya yang sejak tadi hanya diam tanpa bisa memalingkan wajahnya kemanapun.

"Kak?" tegur Arjuna.

Perlahan, Prita berdehem. "Tapi gue pulang sama Nad– loh?" Prita terbelalak saat tidak lagi menemukan keberadaan Nadine maupun yang lainnya di sana. Kepalanya celingukan kesana kemari hingga menemukan ketiga orang itu sudah masuk ke dalam mobil. "kok gue ditinggal sih!" cebik Prita kesal. "gara-gara lo nih!"

Melihat reaksi Prita yang seperti itu malah membuat Arjuna tertawa pelan dan semakin menikmati kegiatannya memandangi wajah Prita yang selama ini selalu membuatnya betah melakukan kegiatan aneh itu.

Wajah kesal Prita ini lah yang selalu ada dalam lamunannya selama ini. Bahkan sebelum dia tidur, dia selalu membayangkan wajah Prita, membuatnya tersenyum seperti orang gila sebelum terlelap.

"Gimana?" tanya Arjuna dengan suara pelan.

Prita melengos malas. "Ya mau gimana lagi. Buruan, gue mau pulang!"

Arjuna harus berterima kasih pada Raja setelah ini. Wine benar-benar sangat membantunya mengatasai stres karena ujian sialan itu, sekaligus... membuat Arjuna bisa memiliki keberanian seperti ini pada gadis pujaan hatinya.

***

Nadine tidak henti-hentinya tertawa selagi membaca semua isi pesan yang Prita kirim pada grup chat mereka bertiga. Tidak hentu-hentinya Prita mengumpati mereka berdua karena telah meninggalkan Prita begitu saja.

"Kenapa?" tanya Raja yang sedang menyetir.

Nadine tersenyum geli sambil menoleh. "Prita ngomel-ngomel gara-gara kita tinggalin. Besok pasti bakalan ngambek deh."

Raja tersenyum miring. "Nggak bakalan. Yang ada, besok dia berterima kasih sama kamu."

"Berterima kasih kenapa?" tanya Nadine bingung.

Raja hanya mengedikan bahunya ringan, membuat Nadine mencebik dengan bibir cemberut. Raja yang meliriknya tertawa pelan, tangannya menjangkau kepala Nadine, mengacaknya gemasnya hingga kekasihnya itu tersenyum dan beralih menautkan jemari mereka mesra.

Luna yang duduk di bangku belakang hanya bisa termangu menatap tautan jemari yang begitu tampak serasi di depannya.

"Luna!" panggil Nadine tiba-tiba, membuat Luna tersentak dan memandang Nadine yang kini memutar tubuhnya menghadap ke belakang. "besok kita duduknya jauhan aja dari Prita, biar dia nggak punya kesempatan ngomel. Nanti gue kasih contekan deh sama lo, biar kita bisa keluar lebih cepat." Nadine tertawa geli. "gue yakin, abis itu dia bakalan mencak-mencak lebih parah."

Luna tertawa pelan. "Nanti ngambeknya semakin parah loh."

Mengibaskan tangannya, Nadine tersenyum menyebalkan. "Kita sodoran Juna aja, nanti juga baik sendiri."

"Memangnya Prita suka sama Juna?"

"Harus!"

"Hm?"

"Soalnya, selain Juna, kayanya nggak ada cowok yang berani deketin dia. Galak banget sih..."

Nadine dan Luna terkekeh geli. Raja mencubit pipi Nadine hingga kekasihnya itu merengek manja padanya.

"Kaya banyak aja yang mau sama kamu." Cibir Raja.

Dengan senyuman manis yang menyebalkan, Nadine menyerahkan ponselnya pada Raja. "Coba deh, kamu periksa isi DM media sosial aku."

Melirik malas, Raja mengambil ponsel Nadine, lalu melemparnya ke atas *dashboard* hingga membuat Nadine memekik kesal dan memukul lengannya.

"Ngeselin banget sih!"

"Makanya nggak usah pamer. Sok cantik banget."

"Memang aku cantik, kalau nggak cantik, kenapa mau sama aku?"

"Bodo amat, Nad."

Kesal, Nadine menggigit bahu Raja. Tidak kuat, maka itu Raja malah tertawa pelan dan mengusap rambut kekasihnya itu.

Di belakang mereka, perlahan punggung Luna bergerak mundur, menyandar lemah. Kepalanya menoleh ke samping, menatap jalanan dengan tatapan kosong, sekosong hatinya yang harus melihat kemesraan sepasang insan di depannya.

***

Turun dari motor Arjuna, Prita masih memerlihatkan wajah kesalnya pada lelaki itu. "*Thanks!*" ketusnya dan berniat beranjak pergi. Namun, tubuh Prita menegang mana kala Arjuna menahan pergelangan tangannya, membuat langkahnya terhenti dan perlahan kembali menoleh pada Arjuna.

Arjuna sedang menatapnya, sendu namun lekat. Tatapan itu menghadirkan debar yang Prita benci akhir-akhir ini, karena setiap kali merasakan debaran yang diakibatkan oleh orang yang sama, Prita selalu saja merasa gusar.

"Ada yang mau aku omongin, Kak." Ujar Arjuna.

Karena tidak mampu berusara, Prita hanya mengangguk sekenanya. Kepalanya sedikit menunduk, menatap pergelangan tangannya yang masih berada dalam kuasa Arjuna.

"Aku nggak tahu harus mulai dari mana," lirih Arjuna. "tadinya... aku ragu mau mengatakan ini. Tapi, kayanya aku cuma bakalan lebih bingung lagi kalau tetap memilih diam."

Prita mengangkat wajahnya, menatap lurus pada Arjuna hingga kini mereka saling menatap satu sama lain.

"Kak, aku..." Arjuna mengulum bibirnya gugup. "aku suka..."

Satu alis Prita terangkat ke atas, menatap Arjuna tidak mengerti.

"Maksudnya, Aku suka sama Kak Prita."

Dan kini, kedua mata Prita membulat begitu saja. Arjuna bilang apa? Dia... menyukai Prita? Menggelengkan kepalanya pelan, Prita menyentak tangannya hingga terbebas dari Arjuna.

Kedua matanya menyipit curiga pada Arjuna. "Lo kalau mau main-main, jangan sama gue. Nggak bakalan ngefek. Jangan lo pikir, karena teman gue mau dibegoin sama teman lo, lo juga bisa bego-begoin gue ya!"

Arjuna mengernyit bingung. "Maksudnya?"

"Heh, Juna, dengar, ya. Gue nggak tertarik dengan taruhan atau permainan tolol yang pernah dimainin sama Nadine dan Raja. Jadi mendingan sekarang lo pulang, atau cari cewek lain yang tertarik dengan permainan konyol lo itu!"

"Permainan apa? Aku nggak ngerti."

Prita bersedekap, tersenyum dingin. "Lo lagi taruhan sama siapa? Sok-sokan ngaku suka sama gue, biar gue juga suka sama lo, terus lo menangin permainan itu. Iya, kan?"

"Nggak kok, aku–"

Satu telapak tangan Prita terangkat, dia menatap Arjuna tegas. "Nih ya, gue bilangin. Tampang lo itu nggak pantas banget dipakai bohong. Lo kelewat polos sampai mikir gue–"

Ucapan Prita terhenti, kedua matanya kembali membulat lucu mana kala wajah Raja mendekatinya dan sedetik kemudian, sebuah kecupan menyentuh pipinya.

Prita mengerjap lambat, menatap Arjuna dengan tatapan tak percaya. Sementara Arjuna hanya terus menatap Prita lekat dengan ketulusan dan kesungguhan di kedua matanya.

"Sayangnya... aku memang lagi nggak bohong. Aku suka sama Kak Prita. Nggak tahu kenapa, tapi... setiap kali kita saling memandang, setiap kali Kak Prita marah-marah ke aku, atau melototin aku," jemari Arjuna menggenggam jemari Prita di bawah sana. Arjuna

tersenyum tipis. “aku menyukainya. Semuanya, semua yang ada yang dalam diri Kak Prita, aku suka.”

Prita meneguk ludahnya susah payah. Tubuhnya seperti membatu hingga dia tidak bisa bergerak sekalipun.

“Sebenarnya, aku bukan stres karena belajar dan ujian besok. Tapi... aku stres karena nggak bisa belajar. Di sini,” Arjuna menunjuk pelipisnya. “cuma ada Kak Prita. Sampai aku nggak bisa mikirin atau pun melakukan hal lainnya.”

Prita mengulum bibirnya yang terasa kering. Kedua matanya yang nanar menatap dua bola mata Arjuna dengan lekat. “Terus... lo mau apa?”

Sejenak, Arjuna mengernyit. Namun setelahnya, dia tertawa pelan dengan kepala sedikit menunduk. Arjuna menggelengkan kepalanya. “Aku nggak mau apa-apa kok. Cuma...” Arjuna menarik telapak tangan Prita dan meletakannya di atas dada. “mau Kak Prita tahu, kalau di sini, ada nama Kak Prita.”

Bisa Prita rasakan degup jantung Arjuna yang terasa menggila, sama persis seperti degup jantungnya. Tapi kenapa Arjuna bisa sesantai itu, sedang Prita... seolah berubah menjadi batu.

“Dan di sini,” Arjuna meletakan telapak tangan Prita ke atas kepalanya. “selalu mikirin Kak Prita.”

Arjuna tersenyum manis, senyuman yang mampu membuat Prita merasa desiran aneh di hatinya. Desiran yang membuatnya terpaku pada senyuman itu.

***

MENGALAH PADA HASRAT

Nadine membukakan pintu apartemennya untuk Raja. Mereka membawa beberapa bungkusan untuk menemani mereka selagi menghabiskan waktu di sana. Tadi, setelah menjemput Nadine dari kampus, Raja mengatakan kalau hari ini dia sedang libur.

Membuat Nadine memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama Raja di apartemenya. Lagi pula Raja belum pernah Nadine bawa ke sana.

Setelah masuk, Raja meletakan bungkusan itu di atas mini bar yang berada di dapur.

Raja melepaskan jaket kulit yang dia kenakan selagi mengelilingi seisi apartemen Nadine untuk melihat-lihat, sedangkan Nadine sedang memeriksa isi kulkasnya yang ternyata kosong, tidak terisi apapun.

"Untung aja kita beli minum di luar," gumam Nadine. Dia menghampiri Raja yang sedang berdiri di depan sebuah foto gagah seorang lelaki, lalu memeluk Raja dari belakang. "nggak ada apa-apa di kulkas, air juga nggak ada."

Raja berpaling, menggumam pelan kemudian kembali menatap foto itu. "Ini siapa?" tanyanya.

"Papa." Jawab Nadine. "kenapa?"

Raja menatap foto itu lama, seperti tidak asing, pikirnya. Namun dia hanya menggelengkan kepalanya pelan lalu membalas pelukan Nadine. Raja mengecup dahi Nadine lama. "Kamu sering tidur di sini?"

"Dulu sih sering, waktu masih pacaran sama Tio," melihat kedua mata Raja yang tampak menajam dari sebelumnya, Nadine menyentuh pipi kekasihnya itu demi

mencari aman. “nggak ngapa-ngapain, sayang... kan kamu tahu sendiri,” Nadine sedikit berjinjit agar bisa berbisik di telinga Raja. “kamu yang pertama buat aku.”

Mengalungkan kedua lengannya di leher Raja, Nadine tersenyum manis padanya. Membuat Raja mendengus malas dan memutar bola matanya jengah.

“Jangan sering-sering di sini.”

“Kenapa?”

“Bahaya. Kamu cewek, dan tinggal sendirian di sini.”

“Iya... aku jarang kok tidur di sini. Paling kalau lagi ada Prita sama Luna. Papa juga nggak ngebolehin sering-sering tidur di sini.”

Kemudian mereka duduk berdampingan di sofa sambil menonton televisi. Seperti biasa, Nadine pasti akan selalu menempel padanya. Entah itu memeluk lengannya, atau menyandarkan kepalanya di atas dada Raja.

Raja tidak pernah memersalahkan hal itu. Karena semenjak mereka berpacaran, Raja malah sudah ketergantungan dengan segala *skinship* yang mereka lakukan. Menenangkan rasanya setiap kali dia dan Nadine bisa sedekat ini, dan pada akhirnya membuat mereka sama merindunya ketika saling berjahuhan. Tidak peduli sekalipun mereka baru saja bertemu satu jam yang lalu.

Selagi menonton, Raja menggenggam jemari Nadine, membawanya ke atas pangkuan. Sesekali mengusap punggung tangan Nadine dengan pola melingkar, Nadine sendiri menikmati usapan lembut itu.

Nadine menengadahkan wajahnya ke atas, mengamati wajah serius Raja yang sedang menonton. Wajah muram yang memiliki rahang tegas itu terlihat begitu memesona. Membuat Nadine betah memandanginya berlama-lama.

Dan kini, satu telapak tangan Nadine terangkat ke atas, menyentuh rahang menawan ini, mengusapnya lembut.

Raja menunduk, kedua mata mereka saling bertatapan satu sama lain sebelum wajahnya mendekati wajah Nadine untuk memberikan kecupan lembut di sana.

Nadine menerimanya dengan senyuman manis yang menular di bibir Raja. Namun hanya sesaat, karena ketika Nadine kembali menarik kepala Raja merunduk, bibir mereka kembali bertemu. Bukan hanya mengecup, namun juga saling memagut penuh kelembutan, membuat mata mereka terpejam menikmati pagutan itu.

Genggaman jemari mereka terlepas ketika Nadine memeluk pinggang Raja, sedang Raja merangkum wajah Nadine.

Entah apa yang ada di benak Nadine saat ini hingga tubuhnya bergerak begitu saja ke atas pangkuan Raja, membuat geraman Raja terdengar mana kala ciuman mereka semakin berubah menjadi intim.

Nadine menyentuh dada Raja, mengusapnya dengan ritme yang begitu menggoda hingga kepala Raja terasa pusing oleh hasratnya sendiri.

Raja melepaskan ciumannya, namun bibirnya beralih menelusuri leher Nadine hingga kepala kekasihnya itu menggelinjang serta memberikannya akses lebih bebas untuk mencumbu bagian itu.

Raja meremas pinggang Nadine, ketika tubuh Nadine semakin menggeliat, perlahan Raja mendorongnya berbaring.

Dalam keadaan seperti itu, mereka hanya saling menatap dengan napas tersengal. Binar di kedua mata mereka sama berhasratnya. Tanpa harus saling mengutarakan pun mereka sudah tahu satu sama lain.

Raja membelai bibir Nadine dengan ibu jarinya, menatap mata sayu Nadine yang memandangnya. “Boleh?” bisiknya parau.

Susah payah Nadine meneguk ludahnya. Pertanyaan itu begitu menggoda. “Tapi nanti–”

“Aku bawa.”

“Hm?”

Raja mengerjap kaku. “Tadi... beli di mini market.”

Sesaat, Nadine hanya diam, tidak mengerti maksud ucapan Raja. Namun ketika matanya menyelami tatapan penuh gairah kekasihnya itu, pada akhirnya Nadine mengerti.

Maka, setelah dia memberikan anggukan pelan dan senyuman kecil, Nadine hanya memejamkan matanya, kembali menikmati sentuhan dan cumbuan Raja yang tidak pernah bisa berhenti membuatnya membara.

Pada akhirnya, mereka kembali melebur menjadi satu. Kembali kalah pada hasrat yang selalu saja bergelung dalam diri mereka.

***

Keluar dari kamarnya, Nadine tersenyum malu-malu menatap Raja yang duduk di sofa sambil meneguk minumannya. Raja masih bertelanjang dada meski sudah memakai kembali celananya.

Saat melihat Nadine datang, dia segera mengutip kausnya dari lantai dan memakainya.

Nadine sendiri sudah berganti pakaian setelah mandi. Rambutnya tampak basah hingga Raja sempat tertegun menatapnya sebelum memalingkan muka.

Ya, mereka kembali melakukan hal terlarang itu lagi. Raja bersyukur sempat membeli pengaman ketika mereka membeli minuman dan makanan di mini market sebelum ke apartemen Nadine. Ketika itu, sebenarnya Raja tidak berencana membelinya. Hanya saja, saat sedang membayar di kasir, matanya menangkap benda itu di sana.

Dan entah setan apa yang membisikinya untuk membeli benda itu. Meski dengan wajah malu, pada akhirnya Raja membeli benda yang baru saja dia gunakan beberapa saat lalu.

Nadine berdehem ketika memutuskan duduk di samping Raja. Dia menggigiti bibir pelan, tersentak gugup saat Raja menyerahkan sebotol minuman yang Nadine terima dengan senyuman canggung.

Selagi minum, Nadine melirik ke arah jam dinding. Sudah pukul lima sore. Astaga, sudah selama itu ternyata mereka di sini.

Ya, tentu saja. Mengingat setelah sesi percintaan itu selesai, Raja enggan melepaskannya hingga mereka memutuskan bermesraan sambil membicarakan apa pun yang terlintas di kepala mereka.

Tidak peduli dengan tubuh polos mereka, lampu yang terang benderang dan juga rasa dingin yang mulai membuat tubuh mereka menggigil, keduanya seolah enggan untuk saling melepaskan diri.

Dan sekarang, setelah semua hasrat dan gairah itu tertuntaskan, yang tersisa hanyalah kecanggungan.

"Mau pulang sekarang?" tanya Raja.

Nadine mengangguk pelan.

Raja berdiri dari tempatnya, dia membersihkan sampah bekas makanan mereka dan membuangnya ke tempat sampai, lalu embersihkan meja dan sisa makanan mereka yang berserakan di atas lantai. Semua itu tidak luput dari perhatian Nadine yang sedang tersenyum manis memandangi Raja.

Sungguh Nadine benar-benar telah jatuh hati pada lelaki ini. Dibalik sikap cueknya dan segala sifat menyebalkannya itu, nyatanya Raja adalah seorang kekasih yang menyenangkan. Caranya mencintai Nadine sungguh membuat Nadine selalu saja merasa berdebar.

Saat melihat Raja sudah memakai jaketnya kembali, Nadine berdiri dan memakai tasnya. Dia berjalan di belakang Raja, menatap punggung Raja yang beberapa saat lalu terasa nyaman ketika di peluk. Punggung itu yang selalu menjadi pelampiasan Nadine setiap kali Raja membuatnya merasa terbang ke awan.

Nadine menggigit bibirnya lagi, menahan senyuman bahagianya. Namun, karena dia terus melamun sambil menatap punggung Raja, Nadine sama sekali tidak sadar ketika Raja berhenti melangkah hingga dahinya membentur punggung Raja.

"Aduh!" pekik Nadine pelan.

Raja memutar tubuhnya, menatap Nadine dengan senyuman miringnya yang menawan. Dia tertawa pelan, lalu merunduk, mengecup pipi Nadine lembut. “Kenapa kamu selalu begini?” bisiknya.

“Hm?”

“Setiap kali kita selesai, kamu selalu kelihatan lebih pendiam dan malu-malu.”

Sontak wajah Nadine memerah sempurna. Kenapa Raja harus menanyakan itu? Apa dia tidak tahu kalau Nadine sedang malu setengah mati.

Mencebik, Nadine memukul pelan dada Raja sambil cemberut. “Apaan sih.”

Raja tertawa sambil menarik Nadine kepelukannya. Dikecupnya puncak kepala Nadine lama sambil memejamkan mata. “Sayang kamu.” Ucapnya lirih.

Nadine tersenyum, melingkarkan lengannya di sekitar pinggang Raja. “Hm.” Gumamnya lembut.

***

Udah berangkat?

Udah bangun?

Aku yang nanya duluan.

Nadine yang sedang duduk berdua bersama Luna di sebuah bangku panjang di lorong kampus, kini tertawa pelan membaca isi pesan Raja. Bisa dia bayangkan seperti apa wajah kekasihnya itu saat ini. Raja dengan wajah muramnya memang sangat menggemaskan.

Udah.

Ini lagi di kampus.

Hari ini Raja tidak bisa mengantar Nadine ke kampus karena semalaman dia harus menyelesaikan pekerjaannya. Pekerjaan yang detik ini tidak pernah Nadine ketahui karena Raja tidak mau memberitahunya.

Ya udah.

Aku tidur lagi kalau gitu.

Nadine tersenyum tipis. Jadi kekasihnya itu hanya bangun sebentar untuk memastikan dirinya sudah sampai di kampus atau tidak?

Sarapan dulu, Ja.

Tidak ada balasan, dibaca juga tidak. Nadine mencebik kesal. Kebiasaan Raja yang satu ini memang menyebalkan.

P
P
P
P
P
P
P
Rajaaaaaaa.
Ja!
Rajaaaaaaa.
Rajanya Nadine.
Sayaaaaaaaang!

Pesan itu tetap tidak dibalas. Hanya saja, kini Raja sudah meneleponnya, membuat senyuman Nadine merekah sempurna. Namun, begitu dia menjawab panggilan itu, decakan kuat Raja adalah hal pertama yang dia dengar.

[Apa sih, Nad! Berisik banget tahu, nggak. Aku mau tidur.]

"Kamu sarapan dulu, baru tidur lagi. Nanti bangunnya pasti sore. Masa kamu ngebiarin perut kamu kosong seharian, kalau sakit gimana?"

Luna yang sejak tadi tampak khusuk membaca bukunya menoleh menatap Nadine yang sedang berbicara melalui ponselnya.

[Kalau sakit ya tinggal ke rumah sakit lah!]
"Ih, kamu tuh ya–"
[Ya udah, iya... aku nanti ke bawah beli sarapan.]
"Beneran?"
[Hm.]
"Hm apa?"

[Bawel banget ya, Nad.]

Nadine terkekeh geli. “Nanti kamu fotoin sarapan yang kamu beli aku, biar aku– loh? Halo? Ja? Raja?” melirik ponselnya, Nadine menggeram kesal. “nyebelin banget sih nih cowok! Untung aja lo pacar gue!”

Disampingnya, Luna tertawa pelan sambil menyimpan bukunya. “Lagian lo sih, pakai minta dikirimin foto sarapannya Raja segala. Udah tahu anaknya nggak suka ribet begitu.”

“Itu yang paling gue nggak suka dari Raja,” cebik Nadine. “nelangsa banget tahu hidup gue punya pacar kaya dia. Gue ajakin nonton bioskop, nggak mau. Gue ajakin belanja, nggak mau. Gue ajakin ke *party* temen gue juga nggak mau. Terus apa gunanya coba gue punya pacar...”

“Kalau gitu, selama ini setiap jalan kalian kemana?” tanya Luna.

Nadine memutar bola matanya malas. “Kalau nggak di rumah gue, ya di Ruko. Sama di warung nasi padang langganan dia tuh! Makanya sekarang gue gendutan kan, Lun? Kebanyakan makan nasi padang sih, mana enak lagi.” Nadine menghentakan kakinya kesal. “dulu sama Tio, kita sering nonton live musik berduaan, kalau sama Raja... boro-boro! Malam minggu gue kelabu, cuma nemenin dia main *game*!”

Dari yang Luna dengar, sepertinya ini benar-benar hal baru untuk Nadine. Luna sangat mengenal Nadine dan caranya menjalin hubungan dengan kekasih-kekasihnya selama ini. Nadine bukan tipe penurut, melainkan seorang *princess* yang semua kemauannya harus dituruti kekasihnya.

Dia memang akan sangat menyayangi kekasihnya sepenuh hati, tapi di samping itu, Nadine juga memiliki seribu cara untuk membuat kekasihnya menuruti semua permintaannya.

Dan kali ini, Luna melihat ada perbedaan dihubungan Nadine dan juga Raja.

"Lo bilang kesel, tapi yang gue lihat... lo *happy* kok sama Raja." gumam Luna.

Nadine meliriknya sekilas, tersenyum kecil sambil mengangguk. "Soalnya keselnya gue nggak sebanding dengan sayangnya gue ke Raja," dia menghela napas panjang. "nggak tahu deh, Lun. Bersama Raja, semuanya terasa aneh dan asing. Tapi nggak tahu kenapa, gue malah bahagia. Kaya... apa ya... hm, Raja itu, apa yang selama ini gue butuhkan dan gue inginkan. Makanya, walaupun dia nyebelin dan gue pengen banget mutilasi itu cowok kalau udah kelewat jutek, gue tetap aja nggak bisa lepas dari dia."

Luna termangu selama beberapa saat, hingga kemudian dia tersenyum lirih. "Itu karena lo menyayangi Raja dengan tulus,." Lirihnya hingga Nadine kembali menoleh padanya. Luna memerlihatkan senyuman manisnya. "sama kaya lo yang tulus menyayangi Raja, gue yakin, Raja juga sama tulusnya sayang sama lo."

Nadine mengangguk pelan. Dia yang paling tahu sebesar apa kasih sayang Raja padanya. Meski Raja itu kepala batu, egois, senang sekali mengomelinya. Tapi, Raja selalu memerhatikan Nadine dibalik sifat menyebalkannya itu.

Raja juga tidak bosan memantau keberadaan Nadine yang terkadang membuat Nadine merasa aneh. Pernah suatu hari, Nadine sudah meminta izin padanya untuk menghadiri pesta ulang tahun salah satu temannya di sebuah kelab malam. Tapi Raja melarangnya, apa lagi tidak ada Prita atau Luna bersamanya.

Nadine berusaha merayu Raja, bahkan sampai mengajak Raja ikut bersamanya. Tapi, lelaki itu tetap mengatakan tidak. Nadine akhirnya berpura-pura menurut, toh Raja tidak akan pernah tahu jika dia pergi.

Raja juga bukan tipe lelaki yang senang menelefon Nadine sepanjang malam. Dia lebih memilih menyelesaikan pekerjaannya atau bermain *game* dibandingkan mengobrol dengan Nadine. Kalaupun Nadine memaksa, pada akhirnya Nadine sendiri yang

memutuskan panggilannya karena Raja hanya akan menjawab semua pertanyaannya sambil menggumam.

Karena alasan itu lah Nadine berpura-pura menurut. Malam itu, Nadine sudah sampai di kelab malam. Namun, belum sampai dia masuk ke sana, tiba-tiba saja Raja muncul dengan tatapan menyeramkannya dan menyeret Nadine pulang.

Sungguh Nadine hampir saja terkena serangan jantung saat itu. Bagaimana bisa Raja muncul di sana? Apa lagi di sepanjang jalan, Raja tidak mengatakan apa pun, hanya mengantar Nadine pulang, tanpa sepatah kata pun.

Nadine membutuhkan dua hari untuk mendapatkan maaf darinya.

Raja itu posesif, amat sangat posesif. Mendengar Nadine menyebut nama Tio saja sudah membuatnya kesal. Tapi, Nadine menyukai keposesifan kekasihnya itu.

Sedang sibuk melamun, ekor mata Nadine menangkap sosok Prita dan Arjuna yang berjalan beriringan, membuat Nadine mengerjap, lalu menyenggol lengan Luna sambil mengangguk ke arah keduanya.

Prita berjalan sambil membaca buku, wajahnya tampak berkerut jelas selagi membaca. Memang diantara mereka bertiga, nilai Prita lah yang paling parah. Maka itu dia selalu saja stres setiap kali ujian tiba.

Sementara itu, di sampingnya, Arjuna hanya berjalan sambil sesekali melirik Prita. Ketika Arjuna menyadari keberadaan Nadine dan Luna, dia tampak mengatakan sesuatu pada Prita hingga gadis itu melirik pada kedua sahabatnya.

Entah apa yang Arjuna katakan karena Nadine dan Luna tidak bisa mendengarnya. Tapi yang pasti, setelah itu Arjuna tersenyum manis padanya, membuat Prita mengangguk malu-malu sebelum membiarkan Arjuna pergi.

"Cie..." goda Nadine dan Luna ketika Prita menghampiri mereka.

"Apaan sih!" cebik Prita.

Luna dan Nadine menarik lengan Prita agar dia duduk di tengah-tengah mereka. “Gimana, Ta?” tanya Nadine.

“Udah jadian?” sambung Luna. Kedua gadis itu tampak begitu bersemangat.

Prita mengernyit, lalu mendorong wajah mereka berdua menjauh darinya. “Nggak tahu ya kalian ini kalau sebentar lagi kita mau ujian? Tahu artinya ujian, kan? Otak gue udah mau stres mikirin nasib nilai gue, plis deh, nggak usah ditambahin dengan pertanyaan konyol kalian itu.”

Tapi bukan Nadine namanya kalau menyerah begitu aja. “Ujian soal belakangan, yang lebih *urgent* itu soal lo sama Juna. Semalam ada kejadian apa? Dia nembak lo?”

“Mati dong gue.” Jawab Prita menyebalkan.

“Ih, Prita sih gitu...” cebik Luna.

Nadine mengangguk sambil berdecak kuat. “Tahu nih, takut banget dimintain traktiran.”

“Eh, sori?” Prita menatap Nadine dengan senyuman sinis. “kayanya yang harus neraktir itu lo deh, Nad. Bukan gue. Kan yang baru aja jadian sama Raja itu elo.” Prita menyeringai, lalu tertawa dengan nada menghina hingga Nadine cemberut. “udah, tenang aja, gue nggak beneran suka kok sama Raja. Dia sama sekali bukan selera gue.” Ujar Prita menirukan ucapan Nadine beberapa waktu lalu.

“Ah... Prita.” Rengek Nadine manja.

“Huh, makan tuh, Raja!” sindir Prita. “gaya lo aja selangit, Nad, mau buat dia tergila-gila sama lo, terus buat dia patah hati. Tahunya, elo yang malah ngebucin sama dia.”

“Ih, enak aja. Raja tahu, yang suka duluan sama gue.”

“Pret!”

Sementara Prita dan Nadine saling berdebat satu sama lain, Luna malah tertawa terbahak-bahak. Kedua

sahabatnya ini memang selalu bisa membuat harinya menyenangkan.

Ditengah-tengah tawanya, Luna merasa ponselnya bergetar. Ada sebuah pesan masuk.

Lo hari ini sibuk?
Bisa temenin gue?

Luna tertegun. Pesan ini... dari Raja.

Lama Luna menatap pesan itu, hingga kemudian dia kembali menatap Nadine lekat yang saat ini sedang tertawa meski sesekali mengomeli Prita.

Luna menghela napasnya, menunduk, membaca lagi isi pesan yang Raja kirim untuknya, lalu membalas pesan itu.

Nggak kok.
Gue nggak sibuk.

***

Luna baru saja memasuki sebuah pusat perbelanjaan, langkahnya terlihat terburu-buru, dan sesekali dia melirik jam tangannya. Setelah berada di lantai tiga, Luna menolehkan kepalanya kesana kemari mencari dimana keberadaan Raja.

Mereka telah membuat janji, akan bertemu di sana pukul setengah tiga siang ini. Tapi karena tadi Luna tidak memiliki alasan apa pun untuk menolak ajakan Nadine dan Prita makan siang bersama, akhirnya Luna terlambat setengah jam.

Langkah Luna terhenti ketika dia mendapati keberadaan Raja. Sedang berdiri dan menyandarkan kedua tangannya di atas pembatas, wajahnya menunduk ke bawah, melihat orang-orang berlalu lalang dari tempatnya berdiri.

Di tempatnya, Luna meremas tali tas selempang yang dia kenakan. Mengamati Raja sedikit lebih lama. Raja ini sebenarnya tidak terlalu tampan, wajahnya selalu saja tampak muram. Penampilannya juga terlihat biasa. Dia selalu memakai jeans, kaus, sweater atau juga jaket

kulit. Tapi entah kenapa, di mata Luna, Raja terlihat begitu berkharisma. Dia terlihat biasa, hanya saja tidak sebiasa dirinya yang sesungguhnya.

Apakah ini yang dinamakan dengan sebuah kekaguman? Atau mungkin...

Luna menggelengkan kepalanya kuat. Tidak, apa yang dia pikirkan sebenarnya? Raja adalah kekasih Nadine, sahabatnya. Tidak sepantasnya Luna merasakan hal itu.

Menarik napas panjang dan membuangnya perlahan, Luna melangkah cepat menghampiri Raja. Dia menepuk pelan pundak Raja, membuat lelaki itu menoleh padanya.

"Sori ya, telat. Tadi abis makan siang bareng Nadine sama Prita." Ujar Luna.

Raja mengangguk sekedar. "Tapi Nadine nggak tahu kan, kalau lo ketemu sama gue?"

Luna menggelengkan kepalanya sambil mengulum bibirnya ragu. "Hm... memangnya ada apa sih, Ja? Kok... tiba-tiba ngajakin gue ketemu di sini?"

Raja menatap Luna lekat, membuat Luna mengerjap salah tingkah. "Gue mau minta bantuan lo."

"Bantuan... apa?"

"Lo udah lama kan sahabatan sama Nadine? Lo pasti tahu seleranya dia gimana. Minggu depan Nadine ulang tahun. Hm, gue... mau beli hadiah ulang tahun buat Nadine."

Bisa Luna temukan rona merah di wajah Raja saat mengatakan itu. Kini Luna tersenyum tipis, tampak lirih. Jadi karena alasan ini Raja mengajaknya bertemu.

"Kenapa nggak minta bantuan Prita?" tanya Luna.

Raja berdecih. "Prita berisik."

Rutukan Raja membuat Luna tertawa pelan. Meski ada perasaan sesak di hatinya, namun Luna tetap berusaha terlihat sebiasa mungkin di hadapan Raja. "Oke, gue bantuin. Lo... mau beliin hadiah apa memangnya?"

Raja mengangguk ke sebuah toko perhiasan, kemudian mereka melangkah beriringan memasuki tempat itu.

Raja dan Luna melihat-lihat semua koleksi perhiasan di sana. Sesekali Luna bertanya, perhiasan seperti apa yang ingin Raja berikan pada Nadine, tapi Raja hanya meringis bingung sambil menggaruk pelipisnya, membuat Luna terkekeh geli.

Luna berinisiatif membantu Raja, menunjuk beberapa perhiasan yang menurutnya akan sangat cocok jika dipakai oleh Nadine. Tapi Raja selalu saja menggelangkan kepalanya dan memberikan banyak sekali alasan mengenai betapa perhiasan itu tidak cocok untuk Nadine.

Pada akhirnya, membuat Luna menghela napas berat memandangi Raja yang masih saja kebingungan. Raja mengacak rambutnya kesal, ternyata sesulit ini mencari hadiah untuk Nadine.

Dia sudah mengajak Luna untuk keluar dari toko perhiasan itu, namun tanpa sengaja matanya menangkap sepasang cincin yang menarik perhatiannya, membuat Raja mengurungkan niatnya.

“Mba, bisa lihat yang itu.” Tunjuk Raja pada sepasang cincin yang menarik minatnya.

Saat kotak cincin itu berada di tangan Raja, Raja menatap sepasang cincin itu lekat. Cincin ini... sepertinya cocok di pakai Nadine dan juga dirinya. Ada sebuah berlian berukuran kecil yang tidak begitu mencolok pada salah satu cincin.

Luna menghampiri Raja, dia ikut menatap cincin itu lekat. Cincin yang indah, batin Luna.

“Kira-kira... Nadine suka yang ini nggak?” tanya Raja pada Luna.

Nadine...

Luna tersenyum lirih ketika menggumamkan nama itu. Dia kembali mengamati wajah Raja, kini ada senyuman tipis di bibir lelaki itu.

"Suka," lirih Luna. "pasti suka. Cincinya kelihatan cocok banget kalau di pakai sama Nadine. Gue paham banget seleranya Nadine gimana."

Raja menoleh padanya, tersenyum manis lalu kembali menyerahkan kotak perhiasan itu pada karyawan toko agar segera dibungkus untuknya.

Luna menunduk, menghela napas pelan dan berat. Dia benar-benar tidak menyukai rasa sesak yang akhir-akhir ini sering kali membayanginya.

"Berapa, Mba?"

"Tiga puluh enam juta, Mas."

Kepala Luna menegak begitu saja mendengar harga perhiasan itu. Tiga puluh enam juta? Pekiknya di dalam hati. Luna menatap Raja panik, merutuki dirinya yang lupa memberitahu Raja jika toko perhiasan yang mereka datangi ini adalah salah satu toko perhiasan ternama yang tentu saja semua perhiasan yang mereka jual berharga fantastis.

"Ja," Luna memegangi lengan Raja. "hm... itu..."

"Sebentar," ucap Raja yang sedang mengeluarkan dompet dari saku celananya. Raja menyerahkan *black card* miliknya pada karyawan toko. Membuat kedua mata Luna terbelalak tak percaya melihatnya. "kenapa?" tanya Raja pada Luna.

Ternyata, bukan hanya Luna saja yang tampak terkejut. Bahkan karyawan toko yang menerima *black card* dari Raja pun menatap Raja bingung.

Karyawan toko itu sampai menatap Raja dari ujung kaki hingga ujung kepala. Bagaimana bisa lelaki yang terlihat... sangat biasa ini memiliki *black card*? Jelas sekali *black card* tidak mungkin dimiliki oleh sembarang orang.

Raja mengerutkan dahinya, menatap Luna bingung karena Luna hanya menatapnya dengan kedua mata melebar tanpa mengatakan sepatah kata pun. Begitupun ketika Raja menatap karyawan toko itu lagi.

"Kenapa, mba?" tanya Raja.

"Oh, hm... nggak kok, Mas. Sebentar ya."

Raja memiringkan wajahnya tidak mengerti. Namun pada akhirnya dia hanya mengedikan bahunya ringan.

Bahkan hingga mereka keluar dari toko perhiasan itu pun, Luna masih saja memandangi Raja dengan tatapan takjub. Hingga Raja menghentikan langkahnya, memejamkan mata kesal lalu menoleh pada Luna.

"Apaan sih dari tadi ngelihatin terus?!" ketusnya.

Luna mengerjap, mulutnya terbuka dan terkatup beberapa kali. "Gu-gue... cuma bingung aja. Kok... lo bisa punya itu sih?"

Satu alis Raja terangkat ke atas. "Punya apa?"

"Itu tadi... *Black Card*, kan?"

"Hm."

"Kok lo bisa punya sih, Ja?"

"Ya memangnya kenapa kalau gue punya?"

"Tapi kan... itu bukan kartu kredit sembarangan. Di kampus, cuma Nadine yang punya kartu kredit kaya gitu. Kok... lo bisa punya?"

Raja melengos malas. Apaan sih, norak banget, rutuknya di dalam hati. *Black card* begini udah biasa dalam lingkungan hidup Raja. Bosnya, Abi pun juga punya, malah Abi yang mengurus *Black Card* yang ada pada Raja saat ini hingga bisa Raja miliki.

Namun setelah beberapa detik, Raja melebarkan kedua matanya, menyadari ketotolannya. Tentu saja Luna terkejut, bagaimana bisa penjaga warnet sepertinya bisa memiliki *Black Card?* Astaga...

"Oh, ini..." Raja menggaruk belakang kepalanya gugup. *Mati aja deh gue. Kenapa harus pakai kartu kredit yang ini sih, kenapa nggak pakai ATM aja tadi! Jadi ribet gini, kan!*

Mana mungkin Raja mengatakan pada Luna kalau *Black Card* ini miliknya dan dia sudah biasa berbelanja dengan benda itu. Bisa-bisa Luna mencurigainya.

"Bukan punya gue. Ini punya bang Abi, abangnya Juna. Kebetulan... gue nggak selalu ambil gaji gue semua

setiap bulan, jadi gue nabung gitu sama Bang Abi." Raja memerlihatkan senyuman kakunya.

"Memangnya gaji lo berapa?" tanya Luna penasaran.

Raja kembali kebingungan. Mana mungkin dia memberitahu Luna berapa uang yang dia dapatkan dalam waktu satu bulan.

"Hm... ya... nggak banyak sih kalau dari warnet. Tapi gue sering bantuin Bang Abi ngurusin kerjaannya yang lain, jadi yah... lumayan lah."

Raja memaksakan tawanya, dia mengamati wajah Luna yang masih berkerut samar. Dan ketika Luna mengangguk pelan, Raja menghembuskan napas leganya.

Hampir saja...

***

Nadine hanya mengangguk singkat pada siapa pun yang menyapanya. Saat ini dia sedang berada di kantor Papanya. Sudah satu minggu ini Papanya berada di Jakarta, tapi rasanya tidak ada bedanya ketika Papanya berada di kota atau negara lainnya. Mereka tetap saja jarang bertemu.

Maka itu hari ini Nadine memutuskan menemui Papanya di sana agar mereka bisa menghabiskan waktu bersama.

Nadine hampir saja mengetuk pintu ruangan Papanya ketika pintu itu terbuka dan memerlihatkan Om Imam, sekretaris sekaligus sahabat Papanya yang sudah belasan tahun selalu menemani Papanya.

"Loh, Nadine?" tegur Om Imam.

Nadine tersenyum manis padanya. "Halo, Om Imam, apa kabar?"

"Baik," Om Imam tersenyum pada Nadine. "mau ketemu Papa?"

Nadine mengangguk kuat, masih dengan senyumannya. Namun, begitu dia melihat ada perubahan di raut wajah Om Imam, Nadine mengernyit curiga. "Kenapa, Om? Papa sakit?"

"Nggak... itu Papa cuma lagi banyak pikiran. Kamu temenin, ya. Sekalian ajakin pulang aja, biar bisa istirahat."

Om Imam menepuk pundak Nadine sebentar sebelum beranjak pergi. Membuat Nadine bergegas membuka pintu dan termangu menemukan Papanya yang sedang meremasi rambutnya, tampak begitu cemas.

Ada apa ini... pikir Nadine.

Perlahan Nadine mendekati Heru, berdiri di sampingnya, lalu mengelus bahu Heru pelan hingga Heru tersentak dan menyadari keberadaannya. Bisa Nadine lihat senyuman Heru yang begitu dipaksakan.

"Papa kenapa?" tanya Nadine dengan suara lembut.

Heru mengernyit, lalu menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa, Papa baik-baik aja. Kamu tumben kesini? Oh iya, kamu udah makan, sayang?"

Meski Heru sedang tersenyum menatapnya, tapi Nadine tahu ada sesuatu yang buruk sedang terjadi pada Papanya. Nadine tersenyum tipis. "Ini mau ngajakin Papa makan siang bareng. Abisnya Papa sih, sibuk terus, nggak pernah punya waktu buat Nadine."

Heru tertawa pelan, lalu dia berdiri, mengusap kepala Nadine penuh sayang. "Iya, maaf, ya... Papa lagi sibuk banget, makanya sampai kelupaan sama Nadine."

Nadine berdecih pelan, bibirnya mengerucut.

"Ya udah, siang ini kita makan bareng. Jangan cemberut lagi, anak Papa jelek banget kalau cemberut." Heru tertawa pelan sambil memakai kembali jasnya. Kemudian dia merangkul bahu Nadine, mengajaknya pergi.

Nadine melingkarkan lengannya di pinggang Papanya. Mereka melangkah beriringan sambil mengobrol mengenai apa pun, termasuk kekasih baru Nadine.

"Siapa namanya?"

"Raja."

"Kapan dikenalin sama Papa?"

"Nggak mau. Papa pasti bakalan jutekin Raja, sama kaya waktu Nadine sama Tio."

"Itu karena Papa tahu, Tio nggak baik. Ternyata Papa benar, kan? Si Tio, Tio itu udah buat anak kesayangan Papa ini nangis-nangis sampai matanya bengkak kaya kodok."

"Papa ih... Nadine nggak gitu!"

"Iya... iya... terus, kapan itu pacar kamu dikenalin sama Papa?"

"Nanti Nadine tanya dulu sama Raja. Soalnya anaknya suka risih kalau ketemu sama orang baru. Nadine yakin deh, kalau Nadine bilang Papa mau ketemu sama dia, pasti dia bakalan ngomel."

"Putusin kalau gitu."

"Ih, Papa! Masa diputusin sih."

"Enak aja dia ngomelin anak Papa. Papa aja nggak pernah ngomelin kamu."

Nadine terkekeh pelan. "Dia memang suka ngomelin Nadine sih," gumamnya hingga Heru menoleh tak percaya menatap Nadine. "tapi dia juga sayang banget sama Nadine. Buktinya, tanya aja sama Bi Surti, Nadine udah nggak pernah keluar malam lagi, palingan Raja yang datang ke rumah."

Heru mengernyit tak percaya. Dia tahu benar tabuat putrinya ini. Nadine tidak pernah betah di rumah, ya, karena dirinya juga yang jarang berada di rumah. Tapi, mendengar Nadine tidak pernah keluar malam lagi sungguh membuat Heru tak percaya.

"Kenapa?"

"Hm?"

"Nggak pernah keluar rumah lagi?"

"Ya, itu... Raja suka ngomel. Dia bilang gini sama Nadine," Nadine berdehem pelan. "ngapain sih kamu kelayapan di luar? Nggak bisa ya, duduk manis di rumah aja? Papa kamu juga nggak di rumah, kalau di luar kamu kenapa-napa, gimana? Awas aja, kalau aku tahu kamu kelayapan lagi malam-malam, aku suruh Bi Surti kunciin kamu di kamar sampai pagi!"

Nadine tertawa geli setelah menirukan kalimat Raja padanya. Dan lagi-lagi menimbulkan kernyitan aneh di dahi Heru.

"Tunggu, kayanya... Papa udah pernah ngomel yang lebih parah dari itu. Tapi kamu nggak pernah nurut. Kenapa pacar kamu ngomel begitu, kamu langsung nurut?"

Memerlihatkan cengiran lebarnya, Nadine mengedikan bahunya. "Nggak tahu. Nadine suka aja gitu, kalau diomelin sekaligus diperhatiin sama Raja."

Heru menghentikan langkahnya di depan mobil mereka. Supirnya sudah membukakan pintu untuknya, namun Heru malah berkacak pinggang, meringis kesal menatap Nadine.

"Kamu tuh, ya, pilih kasih banget. Sama pacarnya aja, nurut. Coba sama Papanya." Omel Heru.

Nadine mengerucutkan bibirnya sambil memegangi ujung jas Heru. "Papa ih, kaya nggak pernah muda aja."

"Pokoknya, Papa nggak mau tahu. Kamu harus kenalin dia sama Papa."

"Iya, nanti..."

"Secepatnya."

"Iya, Papa... mendingan sekarang kita masuk ke mobil, kasihan itu supir Papa dari tadi nungguin."

Heru masih menatap Nadine kesal, namun putrinya itu hanya tersenyum geli menatapnya.

***

PUTUS

Raja berbaring telungkup, di depannya ada Alma yang sedang mengulum jarinya hingga basah, membuat Raja tersenyum geli mengamatinya.

"Ya udah, tapi nanti malam Kak Prita di rumah, kan? Oke, aku ke rumah nanti malam. Mau dibawain apa? Martabak? Masa martabak terus, nggak bosen memangnya?"

Raja melirik malas pada Raja yang sedang duduk di kursi belajarnya, sedang tersenyum-senyum seperti orang gila dengan ponsel yang menempel di telinganya.

"Iya... iya... marah-marah terus. Nanti malam aku bawain martabak kalau gitu. Hm, oke. Sampai ketemu nanti malam, ya."

Arjuna menyudahi panggilannya, namun dia masih menatap ponselnya dengan senyuman yang begitu menyilaukan. Bahkan ketika dia menoleh pada Raja yang sedang menatapnya jijik pun, Arjuna masih saja memertahankan senyumannya.

"Jijik banget gue." Rutuk Raja.

"Kamu kaya nggak pernah jatuh cinta aja sih, Ja." Kekeh Arjuna.

Raja beranjak duduk bersila, dia mengambil bantal dan guling, menjadikannya pembatas agar Alma tidak jatuh ke lantai karena dia mengebrol dengan Arjuna.

"Lo sama Prita udah jadian?" tanya Raja.

Arjuna menggelengkan kepalanya.

"Lo belum nembak dia?"

Arjuna kembali menggelengkan kepalanya.

"Bego sih lo. Dulu aja, lo bilang sama gue, kalau cinta, ya bilang aja. Tapi sekarang?"

"Aku udah bilang kok," cetus Arjuna dengan suara santainya, membuat Raja menatapnya bingung. "aku udah kasih tahu Kak Prita tentang perasaanku."

"Terus?"

"Ya... udah."

"Apaan sih, lo! Nggak jelas banget."

Tertawa pelan, Arjuna menghampiri Raja. Duduk di dekat Alma, menoel-noel pipi Alma dengan telunjuknya. "Sebenarnya sih, aku maunya kaya kamu sama Kak Nadine. Jadian. Cuma... Kak Prita itu sama kaya kamu ribetnya," kekeh Arjuna. "dia bilang masih kaget karena aku tiba-tiba bilang suka."

"Lo ditolak?" tanya Raja hati-hati.

"Kalau aku ditolak, masa aku masih dibolehin ngapel ke rumahnya? Gimana sih, kamu." Arjuna menarik napasnya dan membuangnya perlahan. "Kak Prita bilang, dia mau kenal gue dulu. Benar-benar kenal, sebelum..." lagi, Arjuna terkekeh pelan sambil tersenyum lebar. Membuat Raja kembali mengernyit jijik menatapnya. "sebelum Kak Prita nerima gue jadi pacarnya. Kamu ngerti maksudnya, kan?"

"Nggak." Jawab Raja lugas hingga membuat senyuman Arjuna lenyap digantikan decakan pelan.

"Artinya, ya aku di terima jadi pacarnya. Tapi ya harus PDKT dulu."

Wajah Raja tampak sangat datar menatap Arjuna, dia menggelengkan kepalanya putus asa. "Lo benar, Prita itu ribet. Tinggal jadian aja apa susahnya sih, bego."

"Memangnya siapa ya, yang kemarin itu galau karena gengsi bilang suka sama Kak Nadine?" dengus Arjuna.

Kembali diingatkan mengenai itu membuat Raja melengos malas. Dan bertepatan dengan itu, ponselnya berdering. Raja tersenyum miring menemukan nama Nadine di sana, namun setelah itu dia malah menolak panggilan Nadine dan mematikan ponselnya.

"Lagi berantem?" tanya Arjuna. Raja menggelengkan kepalanya. "kok telefonnya kamu tolak? Itu juga kamu sengaja matiin hp. Nanti ngambek, ribet loh urusannya."

"Biarin aja," Raja mengulum senyumannya. "gue sengaja buat dia ngambek, soalnya besok dia ulang tahun. Mau kasih *surprise*."

"Cie..." goda Arjuna.

"Apaan sih, lo!"

"Ternyata kamu orangnya romantis juga ya, Ja."

"Bisa diam nggak lo, Juna?!"

"Mau kasih surprise apa memangnya?"

"Mau tahu aja!"

"Makan malam romantis, ya? Kamu mau kasih Kak Nadine bunga?"

"Ck!"

"Ih, muka kamu kok merah sih, Ja? Jadi beneran, ya?"

Menggigit bibirnya kesal karena ledekan Arjuna dan senyuman menyebalkannya itu. Raja mengambil bantal dan melemparnya mengenai wajah Arjuna.

Arjuna hanya tertawa menerima lemparan bantal itu, tapi tangisan Alma mengejutkan mereka, membuat mereka menatap serentak pada Alma yang semakin menangis kuat akibat bantal yang menimpa tubuhnya.

Kedua mata Raja dan Arjuna membulat panik. Belum sempat mereka menyentuh Alma dan meredakan tangisnya, sebuah teriakan yang menggelegar terdengar begitu saja.

"Siapa yang nangisin anak gue?! Nggak tahu apa kalau semalaman dia rewel terus?!"

"Mampus," gumam Raja. Suara Gisa terdengar murka, apa lagi mereka tahu kalau Alma memang sangat rewel beberapa hari ini, membuatnya sering terbangun di malam hari dan tentu saja, membuat Gisa ikut terjaga hingga sering kali mengantuk di siang hari. "lo yang urus."

Tanpa memedulikan protesan Arjuna, Raja sudah berlari pergi dari kamar Arjuna demi menyelamatkan dirinya.

Yeah, dari pada harus mendengarkan omelan Gisa yang menyakitkan telinga. Biarkan saja adik kesayangannya itu yang menikmatinya.

***

"Gue mau putus!"

Luna menatap Nadine dengan satu alis terangkat, sedang Prita yang masih berkutat dengan ponselnya menggumam pelan. "Bagus."

"Prita..." tegur Luna.

Nadine merengek kekanakan sambil menghentakan kedua kakinya. Ketiga gadis itu duduk berjajar di bangku taman kampus. Sejak tadi Luna dan Prita hanya mendengarkan rutukan Nadine mengenai Raja yang sudah dua hari belakangan ini tidak ada kabarnya.

"Dua hari... bayangin aja, dua hari! Nggak ada kasih kabar, gue telefon selalu di tolak, semua pesan gue nggak ada satu pun yang di balas. Maunya apa sih, itu cowok!" rutuk Nadine lagi.

"Ya udah sih, putusin aja." Ujar Prita lagi.

Nadine meliriknya tajam, kemudian menarik rambut Prita kesal hingga gadis itu mendelik padanya. "Jahat banget sih, lo!"

"Apa sih, Nad. Kan lo sendiri tadi yang bilang mau putus, ya udah, putus aja. Ribet banget," Prita memusatkan perhatiannya pada Nadine. "lagian ya, cowok kalau udah hilang kabar dan cuek begitu, tandanya dia udah punya gebetan yang baru."

"Ya nggak mungkin dong, Raja kan sayang banget sama gue." Protes Nadine.

"Kalau sayang, kenapa dia nggak ada kabar begini?" jawab Prita.

Ucapan Prita membuat Nadine menggigit bibirnya resah, Luna menggelengkan kepalanya pelan. Nadine ini

benar-benar mudah sekali terpengaruh omongan orang lain.

Raja tidak mungkin seperti itu, Luna sangat yakin. Lagi pula Luna tahu mengapa Raja tiba-tiba menghilang seperti ini. Raja sedang menyiapkan kejutan ulang tahun untuk Nadine.

"Jangan mikir yang aneh-aneh dulu, Nad. Siapa tahu aja Raja lagi sibuk." Nasihat Luna.

Nadine menghela napas berat. "Tapi biasanya dia selalu bilang, Lun, kalau sibuk dan nggak bisa diganggu. Nggak kaya begini. Kesannya tuh, gue dicuekin banget. Dasar nyebelin."

"Makanya, gue bilang juga apa, putusin." Sahut Prita.

"Prita..." cebik Luna lagi.

Prita menghela napas malasnya. "Nad, memangnya lo mau, ya, harga diri seorang Nadine Alfiana Putri diinjak-injak begini sama cowok yang sok kecakepan kaya si Raja? Gue sih ogah. Kaya dia paling ganteng sedunia aja. Makanya, kalau lo mau tahu dia itu masih sayang dan mau sama lo atau nggak, lo bilang aja sama dia, lo minta putus. Kalau dia keberatan, pasti dia bakal hubungin lo, terus, lo punya kesempatan ngegampar mukanya yang sok cakep itu. Nah, kalau dia tetap nggak ada respon, ya udah sih, memang nasib lo aja yang sial bisa pacaran sama cowok model begitu."

Ucapan Prita berhasil mempengaruhi Nadine, membuat Nadine mengepalkan kedua tangannya penuh kekesalan. Raja benar-benar keterlaluan!

"Hai, Nad!"

Sapaan dari Tio, yang kini menghampiri Nadine membuat ketiga gadis itu menoleh padanya kemudian melengos malas.

"Apa?" ketus Nadine.

Tio tersenyum manis, lalu dia berlutut di depan Nadine, menatap Nadine dengan tatapannya yang menawan meski sudah tidak lagi menimbulkan efek apa-apa terhadap gadis itu.

"Duh, mual banget, sumpah." Cibir Prita kejam hingga Luna tertawa geli.

"Nad, malam ini kamu kosong nggak?"

"Ngapain nanya-nanya!"

Masih dengan senyuman menawannya, Tio berujar. "Besok kan ulang tahun kamu, aku udah siapin *party* buat merayakan ulang tahun kamu nanti malam. Jadi, tepat di jam dua belas malam nanti, kamu, aku dan teman-teman kita yang lain akan merayakan ulang tahun kamu bareng-bareng."

Nadine mengerjap. Astaga, dia lupa kalau besok adalah ulang tahunnya. Dan Tio baru saja bilang apa tadi? Menyiapkan pesta ulang tahun Nadine?

Bahkan mantan kekasihnya yang sialan ini saja ingat ulang tahunnya dan malah membuatkannya sebuah pesta. Sementara Raja...

Keterlaluan banget!

Meski mendengar dengusan kuat Prita, namun Nadine menganggukan kepalanya begitu saja, membuat Prita dan Luna menatapnya terkesiap.

"Kamu jemput aku nanti malam, ya."

"Oke, sayang. Sampai ketemu nanti malam."

Tio mengedipkan sebelah matanya pada Nadine sebelum beranjak pergi.

"Heh, lo udah gila?" sembur Prita pada Nadine. "ngapain lo terima ajakan si playboy kampungan itu? Nggak inget betapa sialannya dia waktu selingkuh dibelakang lo?!"

"Tahu nih, Nadine." Sahut Luna. "Tio itu deketin lo lagi pasti karena ada maunya. Dia pasti punya rencana jahat."

Prita merutuk kesal. "Apa lagi memangnya selain morotin duit lo!"

Tapi, Nadine Alfiana Putri yang keras kepala itu sama sekali tidak peduli. Dia benar-benar sedang kesal pada Raja dan ingin membalas perbuatan kekasihnya itu.

Tunggu saja nanti, pikirnya.

***

Raja menatap pakaian yang tadi baru saja dia beli. Jika biasanya Raja sama sekali tidak peduli dengan penampilannya, tapi khusus malam ini, dia telah mempersiapkan segalanya. Dia baru saja membeli sebuah blazer agar layak untuk masuk ke sebuah restoran yang sudah dia booking sebelumnya, untuk merayakan ulang tahun Nadine.

Raja bahkan sengaja membooking restoran itu hanya untuk mereka berdua.

Raja melirik jam tangannya, sudah pukul delapan malam. Dia masih memiliki satu jam untuk bersiap-siap sebelum memutuskan menemui Nadine di rumahnya. Raja akan mengajaknya berkeliling dulu, dengan mobil yang juga baru saja dia pinjam dari Abi, ketika pukul dua belas malam nanti, baru Raja akan membawa Nadine ke restoran itu.

Raja duduk di tepi tempat tidurnya, mengeluarkan kotak cincin dari sakunya, dan menatapnya lama sambil tersenyum. Dia benar-benar sudah tidak sabar melihat senyuman manis Nadine yang sangat dia rindukan karena beberapa hari ini dia sengaja menjauhi Nadine.

Ponsel Raja bergetar, saat dia memeriksanya, tawanya pecah begitu saja karena membaca pesan singkat yang Nadine kirim.

Kita putus!

Bisa Raja bayangkan bagaimana ekspresi Nadine saat mengirimkan pesan itu padanya. “Bodo amat, Nad.” Kekehnya.

Toh nanti kekesalan Nadine akan berhenti setelah mereka bertemu. Hanya tinggal beberapa jam lagi.

Raja merebahkan tubuhnya ditempat tidur, kedua tangannya terlipat di bawah kepala. Dia sedang membayangkan momen kebersamaannya bersama Nadine nanti.

Lamunan Raja harus terhenti saat ponselnya berdering. Luna menelefonnya.

"Ya?"

[Raja, gawat!]

"Gawat kenapa?"

[Nadine!]

"Nadine kenapa?"

[Hm, itu... Nadine... dia...]

"Minta putus? Udah tahu," Raja terkekeh pelan. "tadi dia baru saja bilang sama gue."

[Dia udah bilang?]

"Udah."

[Soal Tio juga?]

"Tio?" ulang Raja, kali ini wajahnya mengernyit tidak mengerti. Kenapa Luna menyebut-nyebut nama mantan kekasih Nadine itu.

[Iya, malam ini Tio buat party ulang tahunnya Nadine, di kelab]

Tubuh Raja terduduk seketika, Luna baru saja bilang apa? Tio sialan itu membuat perayaan ulang tahun untuk Nadine? Di kelab? Dan tadi... Nadine baru saja mengatakan putus padanya?

"Anjing!" umpat Raja dengan kedua mata menggelap menahan marah.

***

Nadine berdiri di samping Tio, sedang memegang segelas minuman, saling mengobrol dengan beberapa teman-teman mereka. Ini bukan kali pertama bagi Nadine berada di antara mereka, karena ketika dia masih bersama Tio, *party*, minuman dan orang-orang disekitarnya saat ini selalu menemaninya.

Hanya saja, jika dulu Nadine sangat menikmatinya, maka kali ini dia malah merasa hampa. Entah sudah berapa kali Nadine menghela napasnya. Pikirannya sedang tidak tenang saat ini.

Yang pertama, karena dia sudah terbiasa mematuhi semua larangan Raja. Selama ini Raja selalu melarang Nadine menginjakan kakinya ke tempat seperti ini lagi. Sekalipun bersamanya. Demi membuat Nandine

patuh, Raja bahkan juga berjanji jika dia juga akan melakukannya.

Dan keresahan Nadine yang kedua mengenai pesan singkat yang telah dia kirim pada Raja. Tadinya Nadine merasa puas setelah mengirim pesan itu, dia ingin membuat Raja kelimpungan. Tapi nyatanya, ekspektasinya terlalu tinggi. Jangankan kelimpungan, membalas pesannya pun juga tidak, membuat Nadine merasa ketakutan sendiri.

Bagaimana kalau Raja sudah menganggap mereka benar-benar berakhir?

Nadine menggigit bibirnya resah. Tidak, dia tidak mau putus dengan Raja. Dia mencintai lelaki itu lebih dari apa pun.

Ini salah, nggak seharusnya gue melakukan ini, batin Nadine.

Ketika Nadine ingin beranjak pergi, Tio menahan pinggang Nadine. "Mau kemana, Nad?"

"Sori, Tio, aku... harus pulang."

"Pulang?" Tio tertawa bingung. "pulang, Nad? Hei, lihat disekeliling kamu. Kami semua di sini karena kamu. Nad, sebentar lagi kamu–"

"Tio," sela Nadine tegas. "thanks untuk semua ini. Aku mengerhargai apa yang udah kamu lakuin buat aku. Tapi, sori, aku... benar-benar harus pulang."

Nadine melepaskan tangan Tio dari pinggangnya, menatap lelaki itu menyesal, lalu memutar tubuhnya untuk beranjak pergi.

Sayangnya, baru satu kali melangkah, Nadine sudah menegang kaku mana kala menemukan Raja yang berdiri tidak jauh di depannya, menatapnya dengan tatapan setajam elang yang mengerikan.

Membuat kedua mata Nadine terbelalak sempurna menatapnya. Cara Raja menatapnya seolah ingin menelannya hidup-hidup hingga Nadine meneguk ludahnya susah payah.

Raja melangkah lambat menghampirinya, Nadine menarik napasnya yang tercekat. Tanpa mengatakan

sepatah katapun, hanya tetap menatap lurus pada Nadine, Raja meraih jemarinya dan membawanya pergi.

Nadine bersumpah, setelah ini dia akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan dirinya dari amarah Raja.

Namun sepertinya sumpah Nadine harus tertunda mana kala tiba-tiba saja Tio mencekal lengannya, membuat langkah mereka terhenti dan Raja kembali menoleh ke belakang.

"Lo siapa?" tanya Tio sinis. "sembarangan nyeret-nyeret Nadine."

Raja mendengus malas, matanya melirik cekalan Tio penuh peringatan, tapi sayangnya Tio sama sekali tidak mau melakukannya.

"Ti-Tio," ujar Nadine pelan. "kamu..."

"Lepasin tangan lo," umpat Tio lagi pada Raja. "lo nggak punya hak nyentuh-nyentuh Nadine." Tio mengatakannya dengan tatapan meremehkan, apa lagi dia sengaja menatap Raja dari ujung kaki hingga ujung rambut. Dan penampilan urakan Raja membuatnya merasa pantas menghinanya.

Raja menuruti permintaan Tio, dia melepaskan cekalan tangannya pada Nadine, membuat Nadine menatapnya tak percaya. Sementara itu, Tio tersenyum penuh kemenangan, menarik Nadine ke sisinya.

"Lo masih ingat pintu keluarnya, kan?" cemooh Tio lagi.

Tapi kali ini, sebelum dia bisa kembali tersenyum sombong, Raja sudah menerjangnya dengan sebuah tendangan yang tepat mengenai perutnya hingga Tio terhuyung ke belakang.

Raja memiringkan wajahnya, menatap Tio tanpa ekspresi. Dan dia tetap tidak mengatakan apa pun.

Diperlakukan seperti itu tentu saja membuat Tio tidak terima. Dia melangkah cepat menghampiri Raja, melayangkan sebuah pukukan ke wajah Raja yang sayangnya bisa ditahan oleh Raja dengan satu tangannya. Dan detik selanjutnya, Raja yang melayangkan pukukan

ke wajah Tio, berkali-kali, hingga keadaan di sekitar mereka berubah menjadi riuh.

Nadine sendiri tampak terkesiap dan panik. “Raja!”

Lagi, tubuh Tio terdorong ke belakang, mengenai sebuah meja hingga gelas dan minuman di atasnya berjatuhan ke lantai. Tidak peduli sekeras apa usaha Tio melawan Raja dan menghindari pukulannya, namun semuanya sia-sia.

Tidak ada cela sedikitpun bagi Tio untuk membalas pukulan Raja, malah sebaliknya. Tatapan Raja benar-benar tak terbaca, tidak ada kemarahan di kedua matanya, hanya ada ketenangan seolah-olah dia begitu menikmati apa yang sedang dia lakukan.

Bahkan wajah Tio yang memar dan berdarah sekalipun sama sekali tidak membuatnya iba.

“Astaga, Raja, udah!” teriak Nadine. Dia berusaha menatap teman-temannya yang hanya berdiri kaku menatap perkelahian itu. “kalian kenapa diam aja, sih, tolongin dong!” teriak Nadine frustasi.

Tapi tetap saja, tidak ada yang berani mendekat, apa lagi berani menghentikan Raja.

Hingga ketiga petugas keamanan kelab datang, memisahkan Raja dan Tio, barulah perkelahaian itu berhenti, meskipun Raja tampak memberentak sebentar karena merasa belum puas menghajar Tio.

Nadine bergegas menghampiri Raja, memeluk lengannya, menatap Raja memohon. “Plis, Raja,” lirihnya. “udah, jangan diterusin lagi.”

Napas Raja masih tersengal ketika dia menoleh pada Nadine. Menemukan tatapan ketakutan di kedua mata Nadine membuatnya mengetatkan rahangnya. Raja kembali menatap Tio, kali ini dia menyeringai keji. “Gue pacarnya Nadine kalau aja lo mau tahu. Dan gue nggak pernah suka ada yang berani nyentuh cewek gue. Apa lagi lo. Jadi, mulai sekarang, jangan pernah lo berani deketin atau nyentuh cewek gue lagi, atau gue patahin tangan sialan lo itu!”

Selesai mengatakan itu, tanpa mau memedulikan Tio lagi, Raja menarik pergelangan tangan Nadine, menyeretnya dengan langkah lebar hingga Nadine kesulitan mengikuti langkahnya.

Nadine hanya diam sambil meringis menatap pergelangan tangannya yang terasa sakit. Dia tidak berani bersuara, jantungnya masih berdetak begitu kuat, sungguh Nadine sedang ketakutan saat ini melihat Raja.

Raja membawanya ke parkiran, sudah ada motornya di sana. Namun, begitu sampai di sana, Raja terdiam, dia menatap motornya, lalu mengamati Nadine yang saat ini memakai sebuah mini dress. Mengingat dia tidak membawa jaket, rahang Raja mengetat, dia mengepalkan tangannya.

Dan sedetik kemudian, Nadine terperangah melihat Raja mengerang sambil menendang motornya kuat hingga motor itu terjatuh ke samping.

Bahkan tanpa sadar, Nadine melangkah mundur menjauhi Raja. Bisa Nadine lihat emosi yang terpancar jelas di raut wajah Raja. Napasnya yang masih tersengal menandakan jika amarah itu masih ada di dalam dirinya, membuat Nadine merasa semakin ketakutan dan juga menyesal.

Semua ini karena dirinya. Raja... sampai begini karena kesalahannya. Dan Nadine tidak tahu apa yang akan dilakukan Raja setelah ini padanya.

Harusnya Nadine tahu jika omongon Raja mengenai betapa posesifnya dia beberapa waktu lalu bukan isapan jempol belaka karena saat ini Raja baru saja memerlihatkan kesungguhan ucapannya.

Nadine melihat Raja berkutat sebentar dengan ponselnya. Berusaha memberanikan diri, perlahan Nadine mendekat. Berdiri di samping Raja, sungguh dia ingin menggenggam jemari Raja tapi keberaniannya tidak sebanyak itu sayangnya.

"Ja," lirihnya, "maaf..."

Raja tidak bergeming, dia hanya diam. Bahkan tidak menghiraukan kebaradaan Nadine di sampingnya.

Hingga ketika taksi online yang dia pesan datang, Raja beranjak membukakan pintu untuk Nadine. Dia tetap tidak bersauara, hanya menatap Nadine tajam, membuat Nadine menghela napas dan menurutinya.

Selama di perjalanan, mereka tetap tidak saling bicara. Duduk pun berjauhan. Raja yang hanya menatap lurus ke depan, sedangkan Nadine menatap jendela mobil sambil memeluk dirinya sendiri.

Taksi online itu membawa mereka ke Ruko ternyata. Dan lagi-lagi, saat Raja membukakan pintu ruko untuk Nadine, lelaki itu tetap tidak bersuara, membuat Nadine pasrah menuruti semua permintaannya meski rasa takut dalam dirinya semakin menjadi.

Kini mereka berada di kamar Raja. Nadine berdiri diam, mengamati punggung Raja dari tempatnya, sementara Raja... satu tangannya di pinggang, sedangkan satunya lagi mengusap wajahnya gusar.

"Raja..." lirih Nadine.

Raja memutar tubuhnya, di bawah keremangan cahaya, wajah marahnya tetap saja terlihat jelas. "Sekali aja, Nad, sekali aja... apa lo nggak bisa pakai otak pintar lo itu sebelum melakukan sesuatu, huh?"

"Aku bisa jelasin–"

"Kamu mau jelasin apa?! Kamu mau jelasin gimana rasanya cowok sialan itu pegang-pegang kamu kaya tadi?!"

"Nggak gitu, Ja..."

Raja mendekat, menarik lengan Nadine dan meremasnya kuat. "Aku pernah bilang apa sama kamu? Aku nggak pernah main-main terhadap apa yang udah jadi milikku, Nad!"

"Raja, sakit..."

"Dan kamu malah menyerahkan diri kamu secara suka rela sama mantan sialan kamu itu?!"

"Aku bisa jelasin, Raja!"

"Persetan dengan penjelasan kamu..." desis Raja tajam. "kamu mau kita putus, kan? Oke, kita putus. Kamu puas?"

Menggigit bibirnya kuat, Nadine menahan air matanya yang siap tumpah. Raja sudah melepaskan cengkramannya, membuat Nadine hanya berdiri sambil memeluk tubuhnya sendiri memandangi Raja yang memalingkan muka.

"Aku salah," gumam Nadine. "aku tahu apa yang baru aja kulakukan adalah kesalahan. Tapi aku punya alasannya..." Nadine mengerjap, setetes air matanya jatuh. "kamu nggak ada kabar. Tanpa alasan yang jelas, kamu menghilang gitu aja."

"Dan kamu pikir, itu bisa buat kamu bebas pergi sama cowok lain?"

"Terus aku harus apa?!" teriak Nadine kuat demi memuntahkan amarahnya. "berkali-kali, Ja! Berkali-kali aku coba menghubungi kamu, tapi sekalipun kamu nggak pernah ngerespon! Bisa kamu bayangin gimana perasaan aku?" Nadine mengusap matanya dengan kasar. "kamu pernah minta sama aku untuk nggak pernah menghilang dari kamu, tapi apa? Kamu sendiri yang melakukan hal itu ke aku, Ja!"

"Kamu pikir aku sengaja?" desis Raja, suaranya terdengar tajam dan berbahaya.

Nadine tertawa hambar. "Kalau aja kamu nggak tahu aku pergi sama Tio, apa saat ini... kamu masih tetap ada di hadapan aku?"

Kali ini Raja yang tertawa hambar sambil memalingkan wajahnya. Ucapan Nadine benar-benar membuat kesabarannya habis. Lalu dengan gerakan cepat, dia merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna merah, melemparkannya dengan gerakan kasar ke atas lantai hingga benda itu terpental ke sudut kamar.

"Ini konyol," geram Raja. "seharusnya aku tahu, semua rencana konyol ini nggak akan berjalan dengan baik!"

Nadine mengernyit tidak mengerti.

Kini Raja menatap Nadine dengan tatapan dinginnya yang begitu menusuk. "Kalau aja aku tahu

akhirnya begini, demi Tuhan, Nad, aku nggak akan mau repot-repot menyiapkan semua hal tolol dihari ulang tahun kamu! Aku nggak perlu harus bersabar menunggu hari ini, nahan kangen, nyiapin semua kejutan yang tadinya aku pikir bisa buat kamu bahagia. Aku nggak harus setolol ini, Nad!"

Nadine memejamkan mata mana kala Raja menendang kursi di dekatnya hingga mengeluarkan suara berisik yang membuat jantung Nadine semakin berdegup tak tentu arah.

Raja dan amarahnya bukanlah dua hal yang bisa dikesampingkan. Dia bukan hanya akan menyakiti Nadine dengan ucapannya, lihat saja sudah sebanyak apa dia mencengkram tubuh Nadine sejak tadi.

Namun, apa yang baru Raja katakan membuat Nadine sedikit terperanjat. Nadine menatap punggung Raja yang tersengal seraya berpikir.

Raja bilang dia menyiapkan kejutan untuk ulang tahun Nadine? Maksudnya... apa?

Nadine mengernyit bingung, hingga ketika dia menatap sebuah kotak beludru yang tadi Raja lempar ke arahnya, Nadine bergegas mengambilnya. Dan kedua mata Nadine terbelalak begitu saja ketika dia menemukan sebuah cincin yang begitu indah di sana.

Nadine tidak harus berpikir terlalu lama untuk mengerti untuk siapa dan untuk apa cincin itu. Dan kini, kedua matanya kembali menyimpan telaga yang begitu kentara, selagi dia memandangi cincin itu.

Perlahan, Nadine menghampiri Raja, berdiri di belakang tubuh Raja, menatap Raja dengan wajah penuh sesal. "Maafin aku..." isaknya.

Raja tetap diam.

"Aku... benar-benar nggak tahu, Ja... aku pikir kamu..."

"Udah cukup. Kamu udah mendapatkan apa yang kamu mau, kan? Kita putus." balas Raja tanpa mau menoleh pada Nadine.

Mendengar itu Nadine semakin merasa panik, air matanya mengalir lebih deras dari sebelumnya. “Nggak gitu...” isaknya lagi. Meski ragu, Nadine berusaha menyentuh jemari Raja. Mulanya Raja menepisnya, membuat Nadine menatapnya sedih. Namun ketika mencoba untuk yang kedua kalinya, Raja tidak lagi memberikan perlawanan, membuat Nadine bisa menggenggam jemarinya erat. “aku minta maaf... benar-benar minta maaf. Ini cuma salah paham, Ja.”

Nadine mendengar Raja mendengus kuat.

Nadine tahu, kesalahannya benar-benar fatal kali ini, Raja pasti tidak mungkin memaafkannya begitu saja. Nadine menatap lekat cincin yang masih berada di dalam kotaknya, kemudian memasangnya di jari manisnya. Lama dipandanginya cincin itu hingga perlahan senyumannya terukir lirih.

“Aku udah pakai cincinnya,” ujarnya dengan suara yang begitu lirih. “aku suka, cincinnya bagus banget.”

Raja tetap diam dan membuat Nadine menahan tangisannya. Sepertinya Raja benar-benar tidak mau melihatnya lagi, dan Nadine cukup tahu diri untuk tidak membuat lelaki itu semakin marah padanya.

“Makasih ya, Ja, ini... hadiah ulang tahun terbaik buat aku. Maafin aku juga...” kini Nadine kembali terisak pilu. “aku nggak benar-benar mau putus sama kamu. Aku cuma lagi kesal dan berharap respon kamu kalau aja aku bilang gitu. Soal Tio... iya, itu memang salah aku. Tapi tadi sebelum kamu datang, aku beneran udah pamit pulang karena aku sadar kalau aja kamu tahu, pasti kamu marah.”

Nadine menghapus air matanya susah payah meski percuma, karena air mata itu akan terus mengalir selagi dia bersuara. “Aku nggak pernah terbiasa tanpa kamu, Ja. Selama ini... kamu juga tahu, kan? Aku nggak suka kalau kamu menghilang, aku selalu merasa panik sendiri dan pada akhirnya ngelakuin banyak hal bodoh. Tapi aku benar-benar nggak tahu soal ini... aku nggak tahu, Ja.”

Tangis Nadine semakin menderas, Raja bahkan sama sekali tidak bereaksi, dan itu membuat hatinya merasa sesak. Raja sudah memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka, kini Nadine tersenyum patah.

Salahnya, karena terus menerus melakukan segala hal tanpa berpikir lebih dulu. Andai saja Nadine bisa bersabar sedikit saja, malam ini... pasti akan berakhir indah.

Tapi apa mau dikata, Raja sudah mengakhiri hubungan ini, dan Nadine tidak lagi memiliki alasan untuk tetap berada di sisinya.

"Maaf..." isak Nadine lagi. "maaf, Ja..." kepalanya tertunduk dalam.

Nadine memilih pergi setelah menghabiskan beberapa detik waktu yang dia miliki untuk menatap punggung Raja.

Tangannya sibuk menghapus air matanya selagi dia menuruni satu persatu anak tangga. Lagi-lagi patah hati, pikirnya. Kemarin Tio, dan saat ini Raja. Hanya saja kali ini rasanya sepuluh kali lipat menyakitkan dibandingkan ketika dia melihat Tio selingkuh.

Nadine benar-benar menyayangi Raja, dia mencintai Raja dengan setulus hatinya. Nadine sudah terlanjur terbiasa dengan keberadaan Raja dan seluruh kasih sayang Raja. Maka membayangkan setelah ini dia akan melewati seluruh harinya tanpa Raja, membuat Nadine merasa sedih.

Nadine berdiri di depan pintu ruko, tangannya berusaha membuka pintu tapi sayangnya terkunci dan kuncinya tidak ada di sana, membuat Nadine berusaha membuka berkali-kali dengan perasaan gundah.

Sambil menangis, Nadine terus berusaha membuka pintu itu meski percuma. Nadine menundukan kepalanya dalam hingga dahinya menyentuh pintu ruko, bahunya berguncang hebat karena tangisnya.

"Nad."

Mendengar suara Raja yang memanggilnya membuat isakan Nadine terhenti. Nadine menoleh

dengan cepat, menatap Raja yang kini berdiri di hadapannya. Tatapannya masih sedingin sebelumnya hingga membuat perasaan Nadine semakin berkecamuk. Tidak ingin membiarkan Raja melihatnya menangis, Nadine menghapus air matanya.

"A-aku mau pulang, ta-tapi pintunya..." Nadine bicara terbata-bata diselingi tangisnya. "pintunya nggak bisa dibuka..." isaknya lagi. Nadine bahkan sampai memerlihatkan pada Raja jika dia tidak berbohong dengan berusaha membuka pintu itu. "nggak bisa dibuka, Ja... pintunya nggak bisa dibuka..."

Raja menghela napasnya berat. Melihat Nadine seperti itu sungguh membuat perasaanya terenyuh. Raja tahu pintu itu terkunci, karena dia lah yang menguncinya tadi.

"Kuncinya di sana." Raja mengangguk ke atas meja kerjanya.

Nadine mengikuti kemana arah pandang Raja, lalu dia melihatnya, kunci itu tergeletak di atas meja. Melihat itu, kakinya melangkah cepat untuk mengambil kunci itu. Nadine tidak lagi mau melihat Raja, bahkan kembali berhadapan dengan Raja pun hanya membuat hatinya semakin sakit.

Lagi pula, sepertinya Raja pun sudah tidak lagi mau melihatnya di sana.

Nadine ingin segera pergi. Tapi sialnya, tangannya yang gemetar membuatnya kesulitan memasukan kunci itu ke dalam lubangnya. Bahkan Nadine semakin menangis terisak mana kala perkerjaan semudah itu benar-benar terasa sulit untuknya saat ini.

Hingga ketika tiba-tiba saja, dari arah belakang, Raja menyentuh jemarinya yang gemetar, menggenggamnya lembut hingga tubuh Nadine menegang.

Dengan penuh kelembutan dan hati-hati, Raja memutar tubuh Nadine, mereka kembali berdiri berhadapan. Kali ini, Raja tidak lagi menatapnya sedingin

tadi, hanya ada tatapan lelah yang membuat Nadine seolah ditampar oleh rasa bersalahnya.

Wajah mereka semakin mendekat hingga dahi mereka saling bersentuhan. Raja memejamkan matanya, menghela napas lirih yang begitu berat. “Aku yang salah,” bisik Raja. “aku udah buat kamu cemas karena sengaja menjauh. Sampai kamu mikir yang nggak-nggak tentang hubungan kita.”

Nadine menggigit bibirnya, kedua matanya lagi-lagi menyimpan telaga yang sama.

“Tapi melihat kamu sama Tio, melihat dia sentuh kamu, aku...” Raja menggelengkan kepalanya lambat. “aku nggak suka, Nad. Aku marah. Aku nggak mau siapa pun menyentuh kamu selain aku.”

“Raja...”

“Cuma aku yang boleh,” kedua mata Raja kembali terbuka, kali ini menatap Nadine dengan penuh ketegasan. “cuma aku, Nad.”

Kepala Nadine mengangguk kuat. Perlahan dia merangkum wajah Raja, menatap lelaki itu lekat dengan tatapan sedihnya. “Aku cuma milik kamu. Selamanya.”

Entah siapa yang memulai lebih dulu, tapi saat ini bibir mereka sudah saling memagut satu sama lain. Begitu dalam, begitu menuntut hingga tubuh mereka saling memeluk erat.

Raja mendorong tubuh Nadine, menyandar sepenuhnya pada pintu. Wajahnya mendesak pasti, bibirnya terus mencari rasa nyaman dan damai melalui pagutan mereka demi menyingkirkan perasaan sialan yang sejak tadi terus bergulung di dalam dirinya hingga tanpa sadar dia telah menyakiti Nadine.

Nadine mengalungkan kedua lengannya di leher Raja, menarik Raja semakin mendekat padanya, seolah tidak ingin membiarkan Raja lepas darinya sedetik pun.

Nadine sudah lelah menangis sejak tadi, sudah lelah merasa sedih dan gusar. Kini, dia hanya menginginkan Raja memeluknya, tetap berada di sisinya

hingga Nadine tidak lagi merasa takut dan khawatir jika lelaki ini akan pergi darinya.

Nadine sangat mencintai Raja, sungguh dia tidak akan pernah siap jika Raja pergi dari hidupnya.

"Jangan tinggalin aku..." bisik Nadine ketika Raja mengurai pagutan mereka sejenak demi menatap wajah satu kekasihnya. "aku... nggak akan pernah bisa tanpa kamu, Ja. Aku sayang banget sama kamu."

Raja kembali melihat genangan air mata di kedua mata Nadine yang sayu. Membuat hatinya terenyuh perih karena tahu dirinya lah yang membuat mata itu kembali menyimpan air mata.

Raja kembali mengingat apa saja yang sejak tadi telah dia lakukan dan katakan pada Nadine. Amarahnya berhasil membuat gadis yang teramat dia cintai ini ketakutan dan juga sedih.

Raja menghapus air mata Nadine yang jatuh ke wajahnya, kepalanya menggeleng lambat. "Aku nggak akan pernah meninggalkan kamu, apa pun alasannya, Nad. Kecuali... kamu sendiri yang akan pergi meninggalkan aku."

Mereka saling bertatapan penuh arti. Saling mengungkapkan sebesar apa cinta yang mereka miliki. Hingga ketika wajah Raja kembali mendekat, Nadine memejamkan matanya lagi.

Mereka kembali berciuman, lebih dalam dari sebelumnya. Pelukan Nadine semakin mengerat, membuat Raja mengeram, lalu mencengkram pinggang Nadine, menariknya ke atas hingga kedua kaki Nadine melingkari pinggangnya.

Raja terus melumat bibir Nadine dengan ritme yang lebih intens dari sebelumnya. Kepalanya bergerak kesana kemari, mencari titik ternikmat yang akan membuat mereka berdua samakin saling merindamba.

Hingga ketika gejolak dalam dirinya kembali tertawa penuh kemenangan, tanpa mau menunggu lebih lama, Raja memilih membawa Nadine kembali ke

kamarnya. Dengan langkah terseok-seok, sesekali berhenti hanya untuk memperdalam pagutan mereka.

Tidak ada yang ingin berhenti. Mereka sama hausnya saat ini. Raja bahkan tidak memedulikan pintu kamarnya yang tidak tertutup dengan benar ketika tubuh mereka sudah saling bergumul di atas tempat tidur.

Malam ini sungguh melelahkan bagi mereka. Benar-benar lelah, hingga satu-satunya yang mereka butuhkan untuk melenyapkan rasa lelah itu hanya saling memiliki seutuhnya.

Hanya itu.

***

Nadine mendengar suara berisik dalam tidurnya, membuatnya membuka matanya susah payah. Hal pertama yang dia lihat adalah wajah damai Raja yang sedang tertidur pulas, membuat Nadine tertegun sejenak.

Sesaat, Nadine mengulang kembali ingatannya beberapa waktu yang lalu sebelum dia terbangun di pelukan Raja.

Sepertinya, pertengkaran mereka adalah hadiah terbaik yang Nadine terima disepanjang hidupnya. Pertengkaran yang membuat Nadine benar-benar merasa lelah. Tapi semua itu terbayar setelah Raja kembali memeluknya dan mengucapkan banyak sekali kalimat cinta disepanjang percintaan mereka.

Dan semua itu membuat Nadine tersenyum tipis sambil mengelus pipi Raja. Kemudian Nadine melirik pada kalung yang terpasang di leher Raja. Sebuah kalung dimana ada sebuah cincin yang terpasang di sana. Sejujurnya Nadine sudah menyadari keberadaan kalung itu ketika mereka sedang bercinta.

Hanya saja, dia baru sempat bertanya setelah mereka selesai dengan napas yang tersengal hebat.

"Ini apa?"

"Hm?"

"Nggak biasanya kamu pakai kalung. Hm... ada cincinnya juga."

"Oh."

"Ja?"

"Belinya sepaket."

"Apanya?"

"Cincinnya."

"Maksudnya? Apa sih, kamu nih nggak jelas banget."

"Ck! Aku beli cincinnya sepaket sama cincin kamu. Satunya buat kamu, yang satu ini buat aku. Tapi karena aku nggak suka pakai cincin, ya udah, aku jadiin kalung aja."

"Maksudnya... ini cincin couple?"

"Nggak. Cuma karena belinya sepaket aja kok."

"Ih, sama aja. Ini cincin couple namanya."

"Bukan. Apaan sih, norak banget."

"Aku nggak nyangka kamu kepikiran beli cincin couple buat kita."

"Bukan cincin couple!"

"Iya, ini cincin couple. Ya ampun, sayang... kamu romantis banget sih hari ini. Gemes..."

"Ck, terserah lah."

Nadine kembali terkekeh pelan. Wajah malu-malu Raja saat itu sungguh membuat Nadine tidak bisa berhenti mengecup bibir Raja berkali-kali. Raja itu manusia paling tidak romantis sedunia versi Nadine. Dia tidak seperti kekasih pada umumnya yang senang memberikan kejutan atau pun melakukan hal romantis pada pasangannya.

Memanggil Nadine dengan panggilan sayang saja tidak pernah, apa lagi bersikap romantis. Maka itu, Nadine benar-benar takjub karena Raja membeli cincin *couple* di hari ulang tahun Nadine.

Dia bahkan menjadikan cincin itu sebagai kalung karena tidak suka memakainya. Dan itu sungguh membuat perasaan Nadine melambung tinggi.

Nadine memeluk pinggang Raja erat, menyimpan wajahnya di dada bidang Raja yang selalu terasa nyaman baginya. Namun sayang, suara berisik yang sepertinya berasal dari sebuah getaran berhasil mengusik Nadine.

Menoleh kebelakang, Nadine mengernyit memandang laci meja di sampingnya. Nadine melepaskan pelukannya, perlahan-lahan duduk sambil menahan selimut yang menutupi tubuh polosnya.

Nadine menarik laci meja itu keluar, kemudian melihat sebuah ponsel yang sedang menyala. Mengambil benda itu, Nadine mengernyit menemukan tulisan Bos di layarnya.

Ada yang aneh menurut Nadine. Yang pertama, ponsel ini bukanlah ponsel Raja. Dan yang kedua, siapa Bos yang dimaksud di ponsel ini? Bukankah Raja hanya bekerja pada Abi?

Nadine menggigit bibirnya. Sudah pukul tiga pagi, kenapa Bos ini menelefon Raja terus menerus? Apakah ada yang penting? Tapi... Raja tampak sangat pulas saat ini, membuat Nadine tidak tega membangunkannya.

Dan pada akhirnya, Nadine memutuskan untuk mengangkat panggilan itu. Namun belum lagi Nadine bersuara, sipenelefon itu sudah meracau dengan omelannya yang membuat Nadine mengernyit.

[Lo ngapain aja sih, Ja? Gue capek banget nelefon lo!]

Ini suaranya Bang Abi, kan? Jadi, bos yang dimaksud... Bang Abi?

[Kerjaan udah beres, tinggal eksekusi terakhir. Klien bilang dia udah transfer dari semalam sore, tapi kenapa lo nggak ada kasih gue kabar? Dia beneran udah transfer atau belum? Gue nggak bisa lanjutin kerjaan kalau lo belum kasih tahu gue!]

Eksekusi terakhir? Transfer? Klien? Nadine mengernyit tidak mengerti. Bukankah Raja hanya seorang penjaga warnet? Kenapa Raja sampai harus mengurusi soal klien? Nadine tahu Abi juga punya pekerjaan lain, dia adalah pemilik King. Tapi... kenapa Raja sampai harus mengurusi klien Abi? Memangnya Raja mengerti bisnis? Lalu transfer... maksudnya apa?

[Raja! Lo ngapain sih sebenarnya?! Itu duit empat M udah beneran masuk atau belum, Anjing!]

Empat M?!

Kedua mata Nadine terbelalak ngeri. Tadi... Abi baru saja menyebut empat M kan?! Empat Milyar?! Astaga...

Karena terlalu terkejut, Nadine sampai mematikan panggilan itu, lalu mencampakan ponsel itu kembali ketempatnya. Nadine tidak peduli ponsel itu kembali menyala, dia tidak mau lagi mengangkatnya. Sejenak, Nadine terdiam kaku sambil menatap wajah Raja yang masih tertidur.

Empat Milyar...

Nadine bukan gadis norak yang harus terkejut mendengar jumlah uang bernilai fantastis itu, karena dia juga memilikinya. Bahkan lebih dari itu pun Nadine pernah melihatnya.

Tapi... ini Raja. Lelaki urakan, si penjaga warnet yang terlihat biasa. Bagaimana bisa Raja memiliki pekerjaan yang harus mengurus uang sebanyak itu? Nadine tahu dia dan Abi memang dekat layaknya saudara, Nadine tahu Raja sering membantu pekerjaan Abi. Tapi.. apa mungkin Abi memercayakan uang sebanyak itu pada Raja, lelaki yang bahkan umurnya belum genap dua puluh tahun.

Semua hal memusingkan itu membuat Nadine kembali mengulang kembali pertemuannya dan Raja hingga saat ini. Raja tidak pernah terlihat seperti lelaki yang memiliki harta melimpah. Caranya berpakaian, caranya memilih tempat mereka berkencan, semua itu tidak sekalipun menggambarkan kemewahan.

Tapi tunggu, pikir Nadine.

Motor yang selama ini Raja gunakan... jelas sekali bukan motor biasa. Lalu... cincin ini...

Nadine menatap cincin di jari manisnya, mengusapnya pelan. Nadine memiliki banyak sekali perhiasan, dia bisa menilai perhiasan mana yang mahal dan mana yang tidak. Dan cincin di jemarinya ini jelas sekali bukan cincin murahan yang biasa di pakai pasangan kekasih.

Lalu, dari mana Raja memiliki uang untuk membelinya?

Nadine meneguk ludahnya berat mana kala hal-hal mengerikan mengenai pekerjaan Raja selama ini memenuhi kepalanya. Bagaimana kalau ternyata Raja...

"Nggak mungkin." bisiknya sambil menggelengkan kepalanya kuat. Namun, entah mengapa tiba-tiba saja matanya menatap komputer Raja lekat. Nadine teringat kemarahan Raja beberapa waktu lalu di kamar ini, ketika Nadine kedapatan sedang berusaha menyalakan komputer itu.

Jika dipikir-pikir lagi, kemarahan Raja saat itu sungguh tidak beralasan. Benar, Nadine salah karena menyentuh barang orang lain tanpa izin. Tapi, apa harus separah itu Raja marah padanya? atau jangan-jangan... karena di dalam komputer itu ada sesuatu? Sebuah rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain misalnya.

Menyadari semua itu membuat Nadine meneguk ludahnya berat. Lalu entah mendapatkan keberanian dari mana, Nadine beranjak turun dengan penuh hati-hati. Dia hanya mengutip kaus Raja dan memakainya untuk mempersingkat waktu.

Nadine menyalakan komputer Raja penuh hati-hati. Sesekali melirik ke belakang, memastikan Raja tidak terbangun. Sekalipun Nadine tahu kalau Raja itu sulit sekali bangun ketika sudah tertidur pulas, tapi tetap saja Nadine merasa cemas.

Namun rasa cemasnya terkalahkan oleh rasa penasarannya. Hingga komputer itu menyala, Nadine bergegas duduk di kursi, mengutak-atik isi komputer itu dan menemukan banyak sekali folder dengan nama-nama yang tidak Nadine kenali.

Ada banyak data yang membingungkan di semua folder itu. File-file aneh yang ketika Nadine buka akan mengantarkannya pada sebuah program yang begitu membingungkan.

Sampai ketika Nadine membuka satu persatu email, yang selalu dikirim oleh orang yang sama, Abi, baru lah kedua mata Nadine terbelalak ngeri.

Isi semua email itu jelas sekali menggambarkan sebuah transaksi ilegal yang memiliki harga fantastis hingga membuat perut Nadine terasa mulas menahan keterkejutan.

"Jadi, selama ini Raja..." gumam Nadine dengan rasa bingungnya. Nadine kembali menoleh pada Raja, kekasihnya itu masih tetap tertidur, membuat Nadine bergegas cepat mengambil ponsel yang berada di laci meja.

Ponsel itu terkunci, hanya sidik jari Raja yang bisa membuatnya terbuka. Dan itu bukan perkara sulit saat ini. Nadine duduk di samping Raja, mengambil jari telunjuknya penuh hati-hati untuk membuka ponsel itu.

Lalu, begitu dia berhasil, Nadine segera membuka pesan-pesan yang belum Raja buka di sana. Ada dua buah pesan yang belum terbuka, yang pertama dari Bos, yang artinya adalah Abi. Dan yang kedua dari klien 42.

Nadine tidak penasaran dengan isi pesan Abi, maka itu dia hanya membuka isi pesan dari klien 42 itu. Ada sebuah lampiran transaksi. Uang sejumlah empat Milyar telah berhasil di kirim ke rekening atas nama Raja Samudra.

"Astaga!" pekik Nadine tak percaya, lagi-lagi dia mencampakan ponsel itu ke tempat tidur. Nadine menatap wajah Raja lekat, dia benar-benar tidak menyangka jika selama ini kekasihnya adalah seorang *hacker*.

Tunggu, pantas saja selama ini Raja selalu mengetahui keberadaan Nadine dengan mudah. Jangan-jangan... dia menyadap Nadine diam-diam. Tapi bagaimana caranya?

"Eh iya!" gumam Nadine tiba-tiba. Akhir-akhir ini, Nadine banyak sekali kehilangan followers dalam jumlah banyak. Dan mereka semua adalah lelaki. Nadine pikir karena akhir-akhir ini Nadine sering memasang foto Raja

meski wajahnya tidak terlihat. Tapi sepertinya saat ini dia tahu alasannya.

Menyadari itu membuat Nadine mendengus tidak percaya. Dia bahkan mulai mengguncang lengan Raja. "Raja, bangun!"

Raja hanya menggeliat pelan, lalu bergerak memunggungi Nadine.

"Raja!" pekik Nadine.

Merasa terganggu, Raja mencebik kuat sambil menoleh pada Nadine. "Apaan sih!"

Nadine menatapnya sejenak, lalu mendengus, kamudian memerlihatkan ponsel yang tadi sempat dia campakan. Dan hal itu berhasil membuat kedua mata Raja terbelalak hebat hingga tubuhnya beranjak duduk begitu saja.

Raja menyambar ponsel itu cepat, semakin terkejut mana kala menemukan kunci layar ponselnya telah terbuka. "Kamu..." gumamnya menatap Nadine.

Nadine duduk bersimpuh di depannya, kedua tangannya terlipat di depan dada, dia menatap Raja dengan kedua mata menyipit tajam. "Sekarang, kamu jelasin sama aku tentang pekerjaan kamu yang sebenarnya."

Raja mengerjap. "Hah?"

"Eh, tapi tunggu deh. Kayanya mendingan sekarang kamu urus dulu transaksi terakhirnya klien 42, terus bilang sama Bang Abi kalau kamu udah terima transferannya, aku udah cek tadi soalnya. Dan Bang Abi udah ngomel-ngomel karena kamu nggak bisa dihubungi." Celoteh Nadine tanpa henti.

Raja masih menatap Nadine bingung. Dia membutuhkan beberapa menit untuk memproses perkataan Nadine. Pekerjaan? Transaksi? Abi? Maksudnya...

Kini kedua mata Raja terbelalak sempurna. "Nad, kamu..."

Ucapan Raja terhenti mana kala ponselnya bergetar dan ada nama Bos di sana. Dengan gugup dan

tergesa-gesa, Raja melompat turun, memakai celananya kemudian keluar dari kamar, meninggalkan Nadine yang mencebik malas meliriknya.

Raja mendengar Abi mengomelinya mengenai dia yang tidak bisa dihubungi dan tadi malah diam saja saat Abi menefon, bahkan memutuskan panggilan begitu saja. Mendengar itu membuat Raja menggigi bibirnya panik.

Itu pasti Nadine. Ini gawat, sepertinya Nadine sudah mengetahui pekerjaannya.

Raja bergegas membereskan urusannya dan Abi. Dia meminta waktu selama dua menit untuk memeriksa transaksi yang Abi maksud. Setelah memberikan informasi yang Abi butuhkan, Raja kembali memutuskan panggilan. Kini, dengan hanya bertelanjang dada, Abi berjalan mondar-mandir di lorong di depan kamarnya.

Sesekali Abi meremas rambutnya, mengepal ponselnya, berdecak entah sebanyak apa. “Kenapa Nadine bisa tahu, sih!” rutuknya kesal.

Nadine itu sulit sekali dikelabui. Instingnya benar-benar bekerja dengan baik jika dia sudah merasa sangat penasaran dan sekarang, Raja sudah tidak bisa melarikan diri.

Satu-satunya hal yang bisa Raja lakukan hanyalah memastikan Nadine menutup mulutnya dari orang-orang, atau Abi akan membunuhnya.

Memutuskan untuk kembali ke kamar, kini Raja dibuat kesal oleh kekasihnya yang kini sudah duduk di kursi kebesaran Raja, sedang sibuk memeriksa komputer Raja yang menyala.

Raja menggeram, tapi dia tidak bisa marah mengingat Nadine sudah mengetahui segalanya. Lagi pula, mereka baru saja berbaikan setelah pertengkaran yang melelahkan itu selesai.

Jadi Raja memilih menghampiri Nadine, mematikan layar dekstop hingga Nadine menoleh cepat padanya. “Ngapain?” ketus Raja.

Nadine mengerjap. Sambil berpangku tangan, Nadine menunjuk ke layar komputer Raja. “Kamu belajar dari mana sih, sampai bisa ngerjain semua ini?”

Melihat betapa santainya Nadine, Raja memejamkan matanya putus asa. Dia menghela napas berat, memutar kursi Nadine ke samping, agar Raja yang kini duduk di tempat tidur bisa menatapnya sempurna. “Oke, sekarang jelasin sama aku, apa aja yang kamu tahu soal... semua ini.”

Bola mata Nadine memutar sejenak, dia menggigit bibirnya pelan selagi berpikir, membuat Raja berdecak kesal dan melepaskan bibir Nadine dari gigitan itu dengan ibu jarinya. Dia benci melihat Nadine dalam keadaan seksi di keadaan seperti ini.

“Kamu *Hacker*, kan?” tanya Nadine, Raja mengangguk. “sejak kapan?”

“Udah lama. Semenjak kenal sama Bang Abi.” Jawab Raja dengan suara malas.

“Itu artinya Bang Abi juga *Hacker*?” tanya Nadine lagi penuh antusias. Bahkan tubuhnya bergerak ke depan begitu saja hingga Raja mengernyit aneh sambil mengangguk. “woah, keren!”

Pekikan Nadine yang penuh kekaguman membuat Raja tidak mengerti.

“Pantesan aja kamu sering sibuk sendiri kalau udah di depan komputer. Artinya, selain main *game*, kamu juga... ngurusin kerjaan ini? Oh, iya! Kamu juga sering nggak ngebolehin aku duduk di samping kamu kalau lagi ngurusin kerjaan yang nggak pernah mau kamu kasih tahu sama aku. Jadi, kerjaan yang kamu maksud itu... ini?”

Raja mengangguk lagi.

Nadine mengerjap beberapa kali, wajahnya tampak miring selagi dia berpikir. “Kamu baru aja dapat transferan empat Milyar loh, Ja.”

“Hm.”

“Itu duit kamu semua?”

“Nggak, duit Bang Abi.”

"Tapi kamu pasti dikasih persenan dong? Atau... gajinya perbulan?"

"Punya gue cuma empat puluh persen."

"Ya ampun... jajan aku satu bulan aja nggak sampai sebanyak itu."

Raja semakin mengernyit bingung, dia sampai menarik kursi yang Nadine duduki agar lebih dekat dengannya. "Nad, kamu... nggak kaget?"

"Kaget." Jawab Nadine, namun kedua matanya malah berbinar kagum.

"Tapi reaksi kamu..."

"Aku kaget karena ternyata kamu bisa sekeren ini, sayang..." Nadine memegang wajah Raja dengan telapak tangannya, senyumannya tampak begitu cerah. "bayangin aja, Ja, aku pacaran sama *Hacker!* Astaga... ngebayanginnya aja aku nggak pernah loh. Ih, pantesan aja kamu marah waktu aku kasih duit lima atus ribu, duit kamu lebih banyak. Udah gitu ya, kamu pasang pelacak pasti buat tahu dimana keberadaan aku. Terus itu... media sosial aku, pasti semua akunnya bisa kamu akses, kan? Ngaku deh kamu. Soalnya followers aku berkurang banyak dan semuanya cowok."

Kini, Raja yang mengerjap takjub. Nadine tidak marah, dia sama sekali tidak memerlihatkan reaksi yang Raja prediksi sebelumnya. Bahkan Raja masih ingat betapa berlebihannya Gisa ketika baru saja mengetahui pekerjaan Abi. Gisa bahkan sempat ketakutan. Tapi Nadine... astaga, kenapa Raja bisa memiliki kekasih sesinting Nadine, ya?

"Terus, Ja, kamu bisa apa aja? Oh iya, cara kamu bisa dapat duit sebanyak itu gimana sih? Ajarin aku boleh nggak? Ya aku pikir-pikir lagi sih, dari pada aku ngurusin perusahaan Papa, mendingan aku kerja kaya kamu, kan? Duitnya juga lebih bany–"

Ocehan Nadine terhenti ketika Raja mengecup bibirnya, lama, hingga membuat kedua mata Nadine terbelalak kemudian mengerjap lambat.

Saat Raja menyudahi kecupannya, dia tersenyum miring pada Nadine. “Kamu nih... beneran sinting tahu, nggak?”

“Hm?”

“Kamu nggak takut?”

“Takut kenapa?”

“Aku *Hacker*. Pekerjaanku... ilegal. Anggap aja, aku sering ngerampok orang. Kamu nggak takut, atau malu, punya pacar kaya aku?”

Nadine mengerjap. Melirik ke arah lain selagi berpikir, dan saat dia menatap Raja, Nadine tampak meringis pelan. “Normal nggak sih, kalau aku nggak ngerasa takut atau malu? Malahan aku kagum, bangga banget punya pacar sekeren kamu.”

“Nad,” Raja terkekeh geli, kepalanya menggeleng putus asa. Sudah lah, dia benar-benar merasa beruntung saat ini. Kekasihnya yang sinting dan menggemaskan ini benar-benar membuatnya kehilangan kata. Maka itu, Raja segera menarik Nadine ke tubuhnya, kemudian membaringkan Nadine, mengecup bibir dan juga seluruh wajah Nadine. “kamu memang nggak pernah bisa diprediksi, Nad.”

Nadine terkekeh geli menerima kecupan demi kecupan yang Raja berikan.

“Janji sama aku.” Bisik Raja.

“Janji apa?”

“Jangan bilang ke siapa pun soal pekerjaanku. Siapa pun, termasuk Prita dan Luna.”

Nadine mengangguk lambat. “Kalau Juna?”

“Juna udah tahu.”

“Beneran? Kok... bisa?”

“Bang Abi Abang iparnya, wajar aja dia tahu.”

“Terus, Juna gimana?”

“Nggak gimana-gimana, Juna kan orangnya lempeng. Jadi, ya udah.” Nadine mengangguk-angguk sambil tersenyum-senyum hingga membuat Raja menyentil dahinya. “mikirin apa kamu? Awas aja ngerencanain yang nggak-nggak.”

"Ih, apaan sih." Cebik Nadine sambil mengusap dahinya. "aku cuma senang karena Juna juga tahu, jadi kan aku punya teman ngobrol soal pekerjaan kamu ini."

Raja mendengus malas, membuat Nadine mengecup pipinya gemas.

"Aku senang deh, Ja, kalau tahu semua tentang kamu."

"Nggak ada yang spesial dari aku."

"Itu kan menurut kamu. Tapi menurut aku kamu tuh... misterius banget. Makanya aku bisa cinta sama kamu."

"Cinta," Raja mendengus. "ditinggal sebentar kamu juga udah nempel sama yang lain."

"Ih... apaan sih, nggak mau bahas itu lagi." rengek Nadine sambil melingkarkan lengannya di leher Raja dan menariknya ke bawah hingga hidung mereka saling bersentuhan.

Raja tersenyum tipis, menggesekan hidungnya hingga Nadine tertawa pelan sambil mengelus wajahnya. Menggeliatkan wajahnya, senyuman Raja semakin merekah mana kala menemukan cincin itu tersemat di jemari Nadine. Dia menyukainya, sungguh.

Bahkan kini Raja sudah mengecupinya berkali-kali, membuat Nadine tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya.

"Nggak boleh dilepas." Bisik Raja.

"Sampai nanti diganti sama cincin kawin, ya?" kekeh Nadine geli.

"Dih, siapa yang mau kawin sama kamu."

"Eh, bukan kawin sih, menikah. Kalau kawin kan kita udah sering."

"Nad!"

Lagi-lagi Nadine tertawa. "Becanda, Raja... tapi memangnya kamu nggak mau, kalau suatu hari nanti kita menikah?"

Raja mencebik malas kemudian berbaring di samping Nadine. "Masih kecil udah ngomongin nikah-nikahan. Sekolah aja dulu yang benar."

Nadine mengubah tubuhnya hingga berbaring miring dengan satu tangan menumpu kepalanya agar dia bisa menatap wajah Raja. “Aku sih memang beneran sekolah, nggak tahu deh kalau kamu.”

Raja meliriknya kesal, lalu mendorong dahinya pelan. Nadine tertawa dengan suara merdunya, dia benar-benar bahagia jika bisa membuat kekasihnya itu kesal.

Sambil memainkan cincin yang berada di kalung Raja, Nadine kembali bertanya. “Tapi aku serius nanya. Sekarang sih, kita memang masih sama-sama muda. Tapi, Ja, beberapa tahun lagi... kalau kita udah sama-sama dewasa, kamu... punya keinginan nggak sih menikah sama aku?”

Raja menolehkan wajahnya menatap Nadine. Tidak ada raut malu-malu di wajah Nadine saat dia menanyakan hal itu. Padahal gadis-gadis pada umumnya pasti merasa malu jika bertanya seperti itu pada kekasihnya. Tapi, sekali lagi, kekasihnya ini memang luar biasa sinting.

“Memangnya kamu mau nikah sama pengangguran yang nggak punya apa-apa kaya aku?” tanya Raja.

Nadine mendengus malas. “Nggak usah belaga merendah deh kamu.” Cibir Nadine hingga Raja tersenyum geli. “tapi, aku nggak peduli sih, sebanyak apa uang yang kamu punya. Sekalipun aku nggak tahu kalau ternyata kamu itu cowok yang cuma pura-pura miskin, aku tetap punya keinginan yang sama.”

“Hm?”

“Nggak tahu kenapa, ngebayangin bisa terus disisi kamu, memiliki kamu disepanjang hidup aku, rasanya... menyenangkan,” Nadine tersenyum kecil, sebuah senyuman yang penuh ketulusan hingga Raja termangu melihatnya. “aku udah punya segalanya, aku udah pernah merasakan limpahan harta yang terkadang jadi terasa membosankan. Tapi, sebelum ketemu sama kamu, aku belum pernah merasakan jatuh cinta sedalam ini. Kamu tuh...” Nadine mengerling malu. “sumber kabahagiaan

aku selain Papa. Walaupun aku nggak memiliki apa pun lagi, asal kan ada kamu sama Papa, aku merasa lebih dari cukup."

Raja mengulum senyuman bahagianya. Ya, rasa bahagia yang kini membuncah di dadanya. "Jadi?" tanyanya dengan nada yang menggoda.

Nadine menggigit bibirnya, berdecak pelan lalu memberenggut manja. "Ya... gitu."

"Gitu apa?"

"Apaan sih, nyebelin."

"Loh, aku kan cuma nanya."

"Bodo amat. Ngantuk, mau tidur."

Nadine beranjak membelakangi Raja, menarik selimut menutupi sekujur tubuhnya, membuat Raja tersenyum geli.

Raja menarik selimut itu, mengintip wajah Nadine dan menemukan senyuman lebar kekasihnya yang sedang memejamkan matanya. Terkekeh pelan, Raja merengkuh Nadine dalam pelukannya, mengecup bahu Nadine lama kemudian berbisik lembut. "Makanya kamu cepat dewasa, biar bisa aku nikahin."

Nadine menyikut perut Raja pelan. "Apaan sih!"

Raja kembali tertawa geli. "Aku serius, Nad."

"Yang harusnya cepat dewasa itu kamu. Dua puluh tahun aja belum."

"Nggak penting umur, yang pentingkan kesiapan aku."

Kepala Nadine menoleh ke belakang. "Kesiapan?"

Raja mengangguk. "Kamu masih kelewat kekanakan, aku sih kapan aja siap. Besok juga siap kalau aja kamu mau."

Melihat seringaian menyebalkan dibibir Raja membuat Nadine memejamkan matanya kesal dan kembali membuang wajahnya. Nadine berusaha melepaskan pelukan Raja dan semakin merasa kesal mendengar kekehan kekasihnya itu.

"Becanda..."

"Bodo."

"Ngambek?"

"Udah ah, mau tidur."

Raja mencium pipi Nadine, memeluknya semakin erat. Kemudian dia kembali berbisik. "Aku udah bilang kan, aku nggak akan pernah meninggalkan kamu, Nad. Nggak akan pernah. Kecuali kamu sendiri yang pergi ninggalin aku. Dan itu artinya, kalau nanti kita sama-sama udah dewasa dan merasa siap, selain kamu, aku nggak mungkin menikah dengan siapa pun lagi, Nad."

Nadine menggigit bibirnya, senyumannya sudah ingin merekah bebas. Perutnya terasa melilit menahan rasa haru dan juga bahagia.

Bisikan Raja membuat dadanya membuncah hangat dan bahagia. Sungguh ini adalah hari ulang tahun yang paling membahagiakan untuk Nadine.

Sekali lagi, Nadine menolehkan wajahnya ke belakang. Kali ini dia melihat senyuman tulus Raja, membuat senyuman yang sama menular di bibirnya.

Mereka kembali saling mengecup sejenak, tersenyum manis, kemudian Nadine memutar tubuhnya agar bisa menyimpan wajahnya yang merona di dalam dada bidang Raja yang selalu terasa nyaman.

"Awas aja kalau kamu sampai menikah sama cewek lain." Ancam Nadine.

"Memangnya, kalau aku menikah sama yang lain kenapa?"

"Aku doain pernikahan kamu nggak pernah bahagia.

"Jelek banget doanya."

"Kok kamu marah? Kenapa? Punya niat nikah sama yang lain?"

"Ya... jodoh siapa yang tahu, kan?"

"Raja..."

Rengekan manja Nadine membuat Raja kembali tertawa geli, dia mengecupi puncak kepala Nadine berkali-kali.

Menikah dengan gadis lain? Memangnya... Raja bisa melakukannya ketika seluruh cintanya sudah terkuras habis untuk Nadine?

***

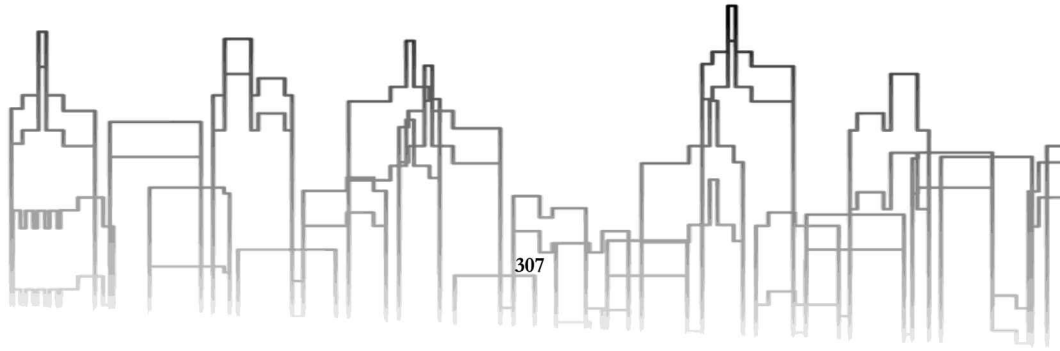

KETAHUAN

Raja baru saja kembali ke ruko setelah mengantar Nadine pulang. Nanti sore dia akan kembali mengunjungi Nadine untuk membahas mengenai perayaan ulang tahun Nadine yang telah gagal. Sebagai gantinya, Raja mengusulkan untuk pergi berlibur ke tempat yang Nadine inginkan. Raja juga memperbolehkan Nadine mengundang kedua sahabatnya.

Raja tersenyum tipis mengingat betapa bersemangatnya Nadine tadi. Sungguh Raja tidak pernah sebahagia ini. Hanya Nadine yang bisa membuatnya merasa lebih hidup.

Raja memasuki ruko, sebenarnya dia sudah ingin segera tidur mengingat malam tadi dia tidur tidur dengan cukup. Baru terpejam selama dua jam, Nadine sudah membangukannya. Dan mereka baru kembali tidur pukul lima pagi.

Tapi, saat sedang mengantar Nadine, Abi menelefonnya dan menyuruhnya segera pulang setelah mengantar Nadine karena Abi sedang berada di ruko dan ingin bicara dengannya.

Raja mengetuk pintu ruangan Abi sebelum membukanya. Dia sedikit mengernyit karena saat ini menemukan Gisa juga berada di sana, sedang berdiri di samping suaminya. Dan mereka berdua menatap Raja dengan tatapan yang tidak biasanya.

"Kenapa?" tanya Raja.

Abi melirik Gisa sebentar, kemudian mengangguk ke arah kursi di depan mejanya. "Duduk dulu."

Entah kenapa, kini perasaan Raja mendadak tidak enak. Apa lagi Gisa masih saja diam dan belum mengatakan sepatah kata pun. Biasanya Gisa tidak akan berhenti bicara dan mengajaknya berdebat.

Raja menghela napasnya, kemudian menuruti perintah Abi. Dan sedetik kemudian, sebungkus kondom Gisa lemparkan ke atas meja. Raja terbelalak terkejut. Itu miliknya, bagaimana bisa Gisa...

"Punya lo?" tanya Gisa, suaranya terdengar lebih rendah dari biasanya.

Mati gue, pekik Raja di dalam hati.

Raja tidak berani membuka mulutnya, dia hanya terus menatap benda itu dengan perasaan kesal. Kenapa benda itu bisa ada di tangan Gisa? Bukankah dia selalu berada di dompet Raja?!

"Gisa tadi ke kamar lo, dan karena kamar lo berantakan, Gisa mutusin buat ngeberesin kamar lo. Terus... dia nemuin itu di lantai." Ujar Abi.

"Jatuh dari dompet lo kayanya." Sahut Gisa.

Raja memejamkan matanya frustasi. Dia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa.

"Ja?" tegur Abi. Dan Raja hanya diam hingga Abi tertawa pelan. "nggak usah setegang itu, bego. Santai aja, gue sama Gisa nggak bakalan ngebunuh lo cuma karena kita tahu lo udah mulai kenal seks."

Perlahan, Raja mengangkat wajahnya. Dia tidak menatap Abi, karena Raja yakin Abi bukan orang yang peduli mengenai urusan seks orang lain. Demi Tuhan, dia adalah dewa seks yang maha hebat, jadi untuk apa dia mengurusi urusan seks orang lain.

Tapi yang Raja khawatirkan adalah Gisa. Dan saat ini, tatapan Gisa masih belum terbaca olehnya.

"Jadi, beneran?" tanya Gisa lagi. "lo udah..."

"Hm." Gumam Raja sambil membuang muka.

"Sama Nadine?" tanya Abi, Raja mengangguk. "kalian udah pacaran?"

"Iya."

"Di sini?" tanya Gisa lagi.

"Apa?"

"Lo sama Nadine... ML di sini?"

Lagi, Raja meneguk ludahnya berat sambil mengangguk. Dan itu membuat Gisa dan Abi kembali saling menatap satu sama lain.

Abi menghela napas beratnya, dia masih tersenyum pada Raja dan bersikap santai. "Ja, lo tahu gimana gue. Karena itu, lo juga tahu kalau gue nggak bakalan peduli sama urusan seks lo. Gue juga ngerti, lo udah mulai dewasa, normal kalau lo mulai penasaran dengan hal-hal kaya ini. Gue juga sama kok kaya lo."

"Tapi kamu mulai kenal seks di umur dua puluh tahun, Abi. Sedangkan Raja..." Gisa menatap Raja tajam. "dia masih delapan belas."

Abi menatap Gisa sedikit gusar. "Hm... tapi di umur delapan belas, aku juga udah mulai–"

"Raja," ketika Gisa menyebut namanya, Raja menegakan punggung cepat, baru kali ini dia tidak berani menatap Gisa terlalu lama. Gisa sendiri sebenarnya benar-benar hampir saja terkena serangan jantung saat menemukan benda sialan itu di kamar Raja. Perasaannya memang sedikit tidak tenang semenjak melihat perubahan Raja akhir-akhir ini.

Gisa bukan orang dewasa yang kolot dan tidak peka. Dia jelas tahu Raja sedang dimabuk cinta. Dan itu hal normal, Gisa bahkan tidak mempermasalahkan hal itu. Dia juga tahu Raja pasti memiliki hubungan spesial dengan Nadine dan Gisa tidak keberatan.

Tapi mengingat Raja hanya tinggal sendirian di ruko, tidak ada pengawasan dan dia sering mendengar Abi bercerita mengenai Nadine yang menurut Gisa terlampau sering menemui Raja di sana, Gisa merasa sedikit khawatir.

Gisa pernah muda, dia bahkan termasuk remaja yang nakal. Dia jelas mengerti betapa menggebunya perasaan remaja yang sedang dimabuk cinta.

Dan terbukti, kecemasannya benar terjadi. Raja jelas sekali sudah melakukan hal yang seharusnya belum boleh dilakukan anak seusianya.

"Gue nggak mau sok suci di depan lo, Ja. Gue juga sering berhubungan dengan Abi sebelum kami menikah dan gue yakin, lo juga tahu soal itu. Gue nggak bilang itu benar atau salah karena gue nggak mau menghakimi. Itu hak gue sama Abi, sama kaya sekarang. Itu hak lo, mau berhubungan dengan cewek mana pun."

Kini, Raja merasa lebih berani menatap Gisa yang kali ini tidak menatapnya setajam sebelumnya.

"Tapi yang harus lo garis bawahi, saat gue dan Abi memutuskan untuk melakukannya, kami berdua udah berada dalam keadaan siap. Siap untuk menghadapi konsekuensi perbuatan kami setelah itu."

"Konsekuensi apa?" tanya Raja tidak mengerti.

Gisa melirik Abi seolah mengatakan, *aku bilang juga apa?*

Sejujurnya, sebelum Abi menelefon Raja, mereka berdua sempat berdebat mengenai hal ini. Abi yang merasa apa yang Raja lakukan adalah hal yang wajar mengingat dia juga pelaku seks aktif sejak usia dua puluh tahun. Sedangkan Gisa merasa Raja belum cukup dewasa untuk mencoba apa lagi menjadi pelaku seks aktif.

Raja masih terlalu muda, dia belum cukup dewasa bahkan. Dan Gisa tidak mau jika Raja sampai terlalu jauh melangkah.

"Lo selalu gunain ini setiap kali Ml, kan?" tanya Abi sambil mengacungkan kondom di tangannya, kali ini suaranya terdengar tegas. Bahkan kedua matanya menatap Raja tajam.

"Hm... memangnya kenapa?"

"Sampai lo ngebuntingin Nadine di umur segini, bukan cuma bokapnya yang bakal ngebunuh lo, tapi gue juga." Desis Abi sambil mencampakan kondom itu ke atas meja. "Sebenarnya, Gisa merasa lo masih terlalu muda untuk nyoba hal kaya gini. Tapi gue nggak."

Gisa terkesiap tak terima. “Abi, bukannya kita udah sepakat–”

“Ayo lah, Gis! Aku beneran nggak ngerti kenapa harus ngeribetin urusan seksnya Raja. Oke, Raja masih terlalu muda. Tapi dia cuma harus mastiin selalu pakai pengaman, kan? Masalah selesai!”

“Masalah selesai? Kamu nih bisa mikir nggak sebenarnya? Ini bukan cuma soal Raja yang ML sama Nadine, tapi juga konsekuensi–”

“Nggak akan ada konsekuensi kalau Nadine nggak hamil dan kamu tadi udah lihat sendiri kan, aku udah ingatin Raja soal pengaman.”

“Bi, masalahnya nggak semudah itu. Raja ini adik kamu, kan? Dia tinggal sendirian di sini, yang kamu nggak tahu apa aja yang udah Raja lakuin di sini. Mungkin sekarang kamu bisa anggap sepele, tapi nanti, kalau sesuatu terjadi sama Raja–”

“Aku pernah tinggal di sini sendiri, ngelakuin banyak hal di sini dan kamu lihat, aku baik-baik aja. Aku punya kamu, punya Alma. Kita bahagia. Jadi, stop besar-besarin masalah yang nggak perlu.” Sela Abi bersikeras. “Ja, gue udah peringatin lo dan gue yakin lo ngerti. Lo tahu gimana sayangnya gue dan Gisa sama lo, kan? Nggak ada satu pun dari kami yang mau lihat lo kenapa-napa. Lo tahu sendiri, dari dulu, gue kasih kepercayaan gue ke elo seratus persen. Jadi, satu hal yang harus lo hapal mati di kepala lo itu cuma satu,” telunjuk Abi mengarah tepat ke wajah Raja. “jangan pernah main-main sama kepercayaan gue atau gue bakalan ngelempar lo balik ke jalanan. Lo tahu kan, gue nggak pernah main-main sama ucapan gue.”

Raja mengangguk patuh. Dia tahu jika saat ini Abi benar-benar marah.

Ya, Abi marah saat ini. Melihat Gisa mencurigai Raja dan seolah tidak memercayai Raja membuatnya sedikit tersinggung. Abi merasa jika dibandingkan Gisa, dirinya lah yang paling tahu mengenai Raja.

“Sekarang lo boleh pergi.” Perintah Abi.

Raja bergegas pergi tanpa mau menatap siapa pun lagi. Tapi, begitu dia menutup pintu, dia langsung mendengar pertengkaran kedua orang itu di dalam sana.

"Kalau terjadi sesuatu sama Raja, jangan pernah kamu coba berani minta tolong sama aku!"

"Oh, plis, Gis. Kamu tenang aja, aku nggak akan ngerepotin kamu untuk ngurusin Raja kalau kamu ternyata keberatan."

"Kenapa kamu jadi ngomong kaya gitu?"

"Salah? Bukannya kamu baru aja bilang kalau–"

"Aku ngomong kaya gitu, biar kamu nggak kelewat manjain Raja! Ngakunya kamu sayang sama dia, tapi kamu sadar nggak sih, kalau sikap kamu itu sama aja kaya ngejerumusin Raja?"

"Ngejerumusin gimana? Memangnya selama ini kamu pernah lihat hidup Raja berantakan gara-gara aku?"

"Oh, memangnya menurut kamu hidup Raja selama ini udah senormal apa?"

"Yeah, Raja memang nggak bisa senormal hidup adik kamu sih. Sori, dia nggak punya Kakak kaya kamu dan orangtua kaya Ibu."

"Kenapa kamu jadi bawa-bawa Juna?"

"Karena di mata kamu, Juna lebih baik dibandingkan Raja. Iya, kan?"

"Sialan ya, Bi, aku nggak pernah mikir sampai kaya gitu!"

"Terus kenapa kamu selalu mempermasalahkan apa pun yang Raja lakuin? Seolah-olah semua yang Raja lakukan itu salah di mata kamu. Raja harusnya begini, Raja harusnya begitu. Gis, dibandingkan kamu, aku orang yang paling mengenal Raja!"

"Sekaligus orang yang paling berjasa menghancurkan hidup Raja."

"Apa?"

"Dengar ya, Abizar Ilyas. Kamu simpan baik-baik ucapan aku di kepala sialan kamu itu. Sampai sesuatu yang buruk terjadi dalam hidup Raja, satu-satunya orang di dunia ini yang bertanggung jawab sepenuhnya bukan

Mamanya yang selama ini nggak pernah peduli sama dia, atau Papa tirinya yang udah buat dia dan Mamanya berpisah. Bukan mereka. Tapi kamu. Karena mungkin aja, jika Raja bertemu dengan orang lain, kehidupannya bisa lebih baik dibandingkan sekarang. Karena uang yang kamu limpahin ke dia, sama sekali nggak bisa menjamin masa depan dan kebahagiaannya!"

Raja memejamkan matanya, dadanya terasa sakit dan menyesakan mendengar pertengkaran itu. Dia melangkah cepat masuk ke kamarnya, mengunci pintu kemudian duduk di kursinya.

Raja merasa napasnya sedikit tersengal. Pertengkaran Abi dan Gisa membuatnya gelisah dan tercekat. Perasaan ini membuatnya kembali teringat masa lalunya, ketika mendengar Mama dan Papa tirinya bertengkar.

Raja mengusap wajahnya dengan tangannya yang gemetaran.

Dulu, Mama dan Papa tirinya bertengkar karena dirinya. Sekarang, Abi dan Gisa juga bertengkar karena dirinya. Semuanya karena Raja. Semua ini... karena Raja.

Raja kembali berdiri, berjalan kesana kemari sambil mengatur napasnya yang mulai tersengal. Rasanya seperti tercekik saat ini, hingga dia kesulitan bernapas.

Satu persatu kalimat menyakitkan yang dulu sering dia dengar dari Papa tirinya kembali terdengar. Tangisan Mamanya, tatapan Mamanya yang tak berdaya. Lalu Abi...

Raja kembali mengingat senyuman Abi yang menenangkannya. Tawa bahagia Abi ketika bersama Gisa. Kebahagiaan Abi bersama keluarganya saat ini.

Lalu... Raja kembali mendengar pertengkaran Abi dan Gisa ditelinganya beberapa saat lalu. Raja melenguh seperti menahan sakit, wajahnya berkeringat saat ini.

Membayangkan Abi bertengkar dengan Gisa karena dirinya, membayangkan Abi harus memilih antara Gisa dan dirinya, membayangkan pada akhirnya Abi memilih Gisa dan meninggalkannya seperti apa yang telah

dilakukan oleh Mamanya membuat Raja semakin merasa panik.

Raja tidak mau kembali ditinggalkan. Raja tidak mau kembali sendirian. Dia tidak mau kehilangan Abi dan juga Gisa. Dia sudah terlanjur menyayangi mereka.

Karena tidak lagi bisa menahan perasaan yang sedang bergejolak hebat dalam dirinya, Raja memilih duduk meringkuk di sudut kamar, memejamkan matanya menutup telinganya, berusaha mengusir semua suara-suara yang membuatnya ketakutan.

Perlahan, air matanya meleleh begitu saja. Raja berusaha keras mengatup rapat mulutnya, dia tidak mau mengeluarkan suara atau bayangan Papa tirinya yang sedang memukulinya kembali melintas.

Raja menahannya sekuat tenaga hingga tubuhnya gemetar hebat. Namun, dia tetap gagal melakukannya ketika tanpa bisa ditahan lagi, isakannya mulai menderas, bayangan Papa tirinya yang memukuli bahkan menendangnya sambil memakinya terus menerus muncul, silih berganti dengan pertengkaran Abi dan Gisa.

Raja menangis. Bagaikan seorang bocah kecil dia menangis dalam keadaan menyedihkan seperti itu. Bahunya terguncang hebat, wajahnya basah oleh air mata. Raja memanggil-manggil Mamanya, berharap mendapatkan pelukan agar bisa membuatnya tenang.

"Ma... Mama..."

Tapi tidak ada. Mamanya tidak ada, Abi tidak ada. Dia hanya sendirian di sudut kamar yang gelap, mendengar semua makian dan pertengkaran karena dirinya, menikmati rasa sakit yang seolah mencabuknya tanpa henti.

***

Ketika ponselnya berdering, kedua mata Raja terbuka cepat. Sejenak Raja mengerjap lambat, kemudian tubuhnya beranjak duduk begitu saja. Hanya saja, menyadari jika sejak tadi ternyata Raja berbaring di atas lantai membuatnya termangu.

Sudah selama apa dia tertidur di sana? Pikirnya.

Kini Raja menatap lantai dingin itu sendu. Dia sudah jauh lebih tenang setelah menangis hingga tertidur karena kelelahan. Raja bahkan tidak bisa mengingat selama apa dia menangis sebelum tertidur.

Raja merasa jika dia sudah tidur cukup lama, tapi anehnya, dia justru merasa sangat kelelahan saat ini membuatnya menghela napas berat sebelum merogoh saku celananya untuk mengeluarkan ponselnya yang berdering sejak tadi.

Menemukan nama Nadine, Raja termangu sejenak. Dia kembali memikirkan alasan Gisa dan Abi bertengkar dan itu membuatnya kembali gelisah.

Raja menghela napas, kemudian mengangkat panggilan itu. "Ya?"

[Udah sampai mana?]

"Masih di ruko."

[Ih, gimana sih, katanya mau ke rumah. Udah jam tujuh loh ini.]

"Iya..." desah Raja lirih. Dan sepertinya Nadine menyadari itu.

[Ja? Kamu... kenapa?]

Raja mengepalkan satu tangannya. Dia membutuhkan Nadine untuk saat ini. Demi Tuhan, Raja mungkin akan berubah menjadi gila jika terus menyimpannya sendirian.

"Aku ke rumah kamu sekarang." Ucapnya sebelum memutuskan panggilan.

Dalam waktu kurang dari satu jam, Raja sudah berdiri di depan pintu rumah Nadine, membuat Nadine yang membukakan pintu untuknya menatapnya bingung.

Raja masih memakai pakaian yang sama seperti ketika tadi dia mengantar Nadine pulang. Wajahnya tampak pucat dan juga lusuh, tatapannya terlihat kosong hingga Nadine menyentuh wajahnya penuh hati-hati.

"Kamu kenapa?" tanya Nadine khawatir.

Raja minggigit bibirnya, kedua matanya tampak memerah. Dan yang Raja lakukan selanjutlah adalah

memeluk Nadine erat, menumpahkan tangisnya di bahu Nadine.

Sejenak, Nadine merasa kebingungan. Namun dia berusaha tenang demi tidak membuat keadaan Raja semakin memburuk. Nadine mengajak Raja masuk, menyuruhnya duduk, lalu mengambilkan segelas air untuk Raja karena melihat bibir Raja yang tampak begitu kering.

Setelah Raja tampak tenang, baru lah Nadine menanyakan apa yang terjadi padanya.

Raja menceritakan semuanya pada Nadine. Tidak ada lagi yang perlu di tutupi karena Nadine sudah mengetahui banyak hal mengenai Raja. Lagi pula, bagi Raja Nadine bukan lah orang asing.

Mulanya Nadine menahan napasnya ketika Raja bercerita soal Abi dan Gisa yang mengetahui hubungan mereka dan apa saja yang telah mereka berdua lakukan. Namun ketika Raja mulai menceritakan rasa takutnya, Nadine berubah menatapnya lirih.

"Mama dulu juga gitu, Nad. Mereka barantem, karena aku. Terus... setelah aku pergi, Mama nggak pernah cari aku atau minta aku kembali." Raja menunduk dalam. "aku nggak mau. Aku nggak akan sanggup kalau Bang Abi juga melakukan itu. Cuma Bang Abi yang aku miliki saat ini, Nad. Cuma Bang Abi. Dan kalau Bang Abi juga membuangku, terus aku harus kemana lagi?"

Raja mengangkat wajahnya, menatap Nadine dengan tatapan putus asa yang membuat Nadine merasa terenyuh melihatnya.

Raja, lelaki keras kepala di depannya ini hanya lah seorang anak yang kesepian dan haus kasih sayang. Dia sangat rentan di balik sikap keras dan cueknya. Dan itu membuat Nadine semakin menyayanginya lebih dalam lagi dari sebelumnya.

Nadin mengusap wajah Raja, tersenyum menenangkan demi membuat Raja baik-baik saja. "Dari yang aku pahami dengan semua cerita kamu tadi, aku

cuma menangkap satu hal. Bang Abi dan Kak Gisa, mereka berdua sayang banget sama kamu."

Raja mengernyit tidak mengerti.

"Kak Gisa memiliki pendapatnya sendiri tentang apa yang kita lakukan, gitu juga dengan Bang Abi. Mereka cuma mempunyai pendapat yang berbeda. Tapi, tetap aja, tujuannya satu. Mereka ingin kamu tetap baik-baik aja."

"Tapi aku dengar mereka saling teriak, Nad."

"Mereka suami istri, wajar kalau berantem."

"Dan itu karena aku."

Nadine menghela napas, dia menggenggam jemari Raja lembut. "Waktu aku kecil, Mama sama Papaku dulu juga sering berantem gara-gara aku yang suka makan coklat terus batuk. Papa bilang nggak apa-apa, Mama bilang nggak boleh. Mereka punya pendapat yang berbeda tapi tujuannya tetap sama. Papa mau nyenengin aku sedangkan Mama nggak mau aku sampai sakit. Intinya, mereka berdua sayang banget sama aku, ingin memberikan yang terbaik. Gitu juga dengan Bang Abi dan Kak Gisa."

"Tapi... Mama dan–"

"Dia Papa tiri kamu," sela Nadine. "kaya yang kamu bilang, dia cuma sayang sama Mama kamu, tapi nggak dengan kamu. Mereka berantem, karena Papa kamu nyalahin kamu terus menerus sedangkan Mama kamu membela kamu, Ja. Kamu tahu kan apa artinya?"

Raja mengerjap lambat, sedangkan Nadine tersenyum sendu. "Mama kamu sayang sama kamu, Ja. Aku yakin itu. Walaupun aku nggak tahu kenapa dia nggak pernah cari kamu, atau nggak pernah mau ikut sama kamu, tapi aku percaya, kalau Mama kamu itu, pasti sayang banget sama kamu."

Raja kembali terisak, matanya basah oleh air mata hingga akhirnya Nadine memutuskan menarik kepalanya dan memeluknya erat di atas dada. "Ja, hanya karena perlakuan jahat Papa tiri kamu, bukan berarti semua orang di sekeliling kamu akan melakukan hal yang sama.

Jangan terus menerus merasa takut, banyak orang yang sayang sama kamu, Raja."

Nadine membiarkan Raja melepaskan ketakutannya dalam pelukan Nadine. Raja sedang membutuhkan itu dan Nadine sama sekali tidak keberatan memberikannya.

Kini Raja melerai pelukannya, membuat Nadine menghapus air mata dan mengusap kepalanya penuh kasih sayang.

"Jadi, menurut kamu aku harus apa?" tanya Raja lirih.

Nadine tersenyum tipis. "Cukup dengerin nasihat mereka dan jadi adik yang manis."

Lama Raja menatap Nadine dengan segala hal yang berkecamuk di dalam kepalanya. "Kamu nggak apa-apa?"

"Hm?"

"Bakalan ada *rules* setelah ini. Kamu... nggak apa-apa?"

Nadine tertawa pelan dan mengangguk. "Hubungan kita jauh lebih penting dan berharga dibandingkan kenakalan kita, Ja. Aku nggak apa-apa."

Raja masih terus menatap Nadine lekat. Ada rasa aman dan tentram setelah dia menangis di pelukan Nadine dan membagi kesedihannya. Nadine benar-benar seperti obat penyembuh baginya.

"Atau sebenarnya..." Nadine menatap Raja dengan tatapan menggoda sambil memainkan telunjuknya di hadapan Raja. "kamu yang takut bakalan kenapa-napa kalau kita nggak lagi..."

Raja mencubit pipi Nadine hingga gadis itu merengek kesal. Kali ini, ada senyuman tipis di bibirnya, membuat Nadine bersyukur di dalam hati karena bisa melihat kekasihnya kembali tersenyum.

"Udah ah," Nadine mencebik, namun tubuhnya mendekat agar dia bisa memeluk Raja, melingkarkan lengannya di pinggang Raja dan menyandarkan kepalanya

di dada kekasihnya itu. “nggak mau sedih-sedihan lagi. Kan harusnya kita bahas soal perayaan ulang tahun aku.”

“Iya, sori. Tapi aku lagi nggak bisa mikirin itu, Nad, malam ini. Besok aja nggak apa-apa, kan?” bisik Raja, tangannya mengelus rambut Nadine penuh kasih sayang.

“Hm. Nggak apa-apa. besok kita bahasnya bareng sama yang lain aja.”

“Luna sama Prita?”

“Luna, Prita, sama Juna.”

“Oke.”

Nadine menengadah, menatap wajah Raja lekat kemudian tersenyum sambil menunjuk dahinya, meminta sebuah kecupan. Melihat itu, Raja tersenyum tipis namun tetap menuruti permintaan Nadine.

Mereka menghabiskan waktu selama dua jam untuk saling berpelukan dan membicarakan hal-hal ringan yang membuat pikiran mereka bisa kembali tenang.

Ketika sudah pukul sepuluh malam, Raja memutuskan untuk pulang. Nadine mengantarkannya ke depan rumah seperti biasa.

“Nanti sampai rumah kabarin aku, ya.”

“Hm.”

“Tidur di mana malam ini?”

“Dimana lagi memangnya.”

“Ruko?”

“Hm.”

“Kenapa nggak di rumah Bang Abi?”

“Memangnya ini hari apa?”

“Iya, tahu... kamu kan kesana cuma sabtu sama minggu doang. Tapi kan–”

Malas mendengar ocehan Nadine, Raja mencubit bibir gadis itu hingga membuat Nadine memukul lengannya kesal sedangkan Raja tertawa pelan.

Bertepatan dengan itu, sebuah mobil berhenti tepat di belakang motor Raja,membuatnya menoleh ke belakang.

Supir yang mengendarai mobil itu keluar, kemudian membukakan pintu untuk seorang lelaki yang begitu turun dari sana, Nadine bergegas menyerbunya dengan pelukan.

"Papa!"

Papa? Papanya Nadine? Gumam Raja di dalam hati.

Heru tersenyum kecil memeluk putrinya, namun senyumannya sedikit menyurut ketika dia menemukan keberadaan Raja di sana. "Nad, itu... siapa?" tanya Heru.

Nadine menoleh kebelakang, lalu menyengir kecil pada Heru. "Sini Nadine kenalin," Nadine menarik lengan heru mendekati Raja, membuat Raja menegakan tubuhnya cepa dan meneguk ludahnya berat. Ini kali pertama dia dan Papanya Nadine bertemu.

"Pa, kenalin, ini Raja, pacarnya Nadine yang sering Nadine ceritain ke Papa. Dan Raja, ini Papa aku. Laki-laki pertama yang bawelnya sama kaya kamu dalam hidup aku." Celoteh Nadine dengan nada riangnya.

"Hai, Om." Sapa Raja canggung.

Heru mengangguk kecil dan tersenyum tipis. Namun yang pasti, dia terus menatap wajah Raja lekat. Aneh, pikirnya. Kenapa sepertinya dia tidak asing dengan wajah Raja?

"Nad, Papa masuk ke dalam dulu, ya."

"Iya, Pa."

"Kamu hati-hati pulangnya." Ucap Heru pada Raja.

Raja hanya mengangguk sekedar. Kemudian, begitu Heru masuk ke dalam rumah, Nadine meninju pelan perut Raja.

"Nggak bisa ya memangnya, basa-basi sedikit sama Papa? Susah tahu, buat Papa bisa suka sama pacar aku!" omel Nadine.

"Basa-basi apaan sih."

"Masih punya mulut kan buat ngomong? Suka banget cuma nangguk doang kalau ketemu orang baru."

"Terus aku harus bilang apa memangnya? Selamat istirahat, gitu? Yang ada Papa kamu malah mikir aku sok akrab."

Nadine menepuk dahinya putus asa. "Begini banget sih, pacaran sama cowok nyebelin kaya kamu."

"Ya udah, sana cari yang lain." Dengus Raja.

"Beneran?" ancam Nadine.

Raja menipiskan bibirnya, Nadine sialan, umpatnya. Malas berdebat, dia bergegas naik ke atas motornya, berdecih malas mendengar tawa menyebalkan Nadine.

"Aku pulang, ya." Pamitnya dengan suara ketus.

Nadine masih tertawa geli, namun meski begitu dia memberikan anggukannya. Dan Raja tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mencubit pipi Nadine sebelum dia melesat pergi.

"Raja!" teriak Nadine kesal. Mengusap pipinya sambil mendengus kesal, Nadine memutuskan masuk ke rumahnya dan menemukan Heru sedang menunggunya. "Pa?"

"Nad, Papa mau nanya sama kamu soal... Raja." tanya Heru langsung.

"Raja?"

"Iya."

"Hm... oke. Kenapa, Pa?"

"Kamu kenal sama Raja di mana?"

Duh, mati nih gue kalau Papa sampai tahu gue kenal sama Raja di kelab, batin Nadine.

"Di... Kampus, Pa. Iya, di Kampus."

"Oh, kalian satu kampus?"

"Bukan, Pa. tapi... temannya Raja yang satu kampus sama Nadine."

"Raja kuliah di mana?"

"Hm... nggak kuliah, Raja kerja."

"Kerja apa?"

Nadine mengulum bibir ragu.

"Nad?"

"Ngurusin Warnet abangnya."

Nadine bisa melihat jelas keterkejutan di wajah Heru yang membuat Nadine merasa sedikit panik. “Pa, Papa ingat kan kalau dulu Papa selalu bilang sama Nadine, kalau Nadine nggak boleh memandang rendah sama orang-orang yang berada di bawah kita.”

Heru masih menatap Nadine lekat, wajahnya memang tidak setegang tadi, tapi tetap saja ada kegusaran di wajahnya. “Iya, Papa ingat.”

Nadine tersenyum senang. “Kalau gitu, Papa nggak boleh protes karena Raja kerjanya cuma begitu. Lagian, kita juga nggak tahu gimana masa depan kan, Pa? siapa tahu aja dua tahun lagi Raja bisa tiba-tiba jadi orang sukses.”

Heru memaksakan senyumnya. “Iya.”

“Jadi, Papa nggak marah, kan?”

“Nggak, Nadine. Papa cuma nanya aja kok sama kamu. Ya udah, Papa ke kamar, ya.”

“Iya, selamat malam, Papa.” Nadine melabuhkan ciuman singkatnya di pipi Heru sebelum berlalu pergi. Kini, sepeninggalan Nadine, Heru bergegas masuk ke runag kerjanya, dia membongkar beberapa laci meja kerjanya, mencari sesuatu dalam tumpukan kertas.

Kemudian, ketika dia menemukan secarik kertas mutasi rekening Bank, kedua mata Heru membulat begitu saja saat menemukan sebuah nama.

Dua tahun lalu, Heru menyuruh Imam mengirimkan uang sejumlah dua koma lima Milyar ke sebuah Rekening. Atas nama... Raja Samudra.

Raja...

Heru terduduk lemas. Dia kembali mengais ingatannya dua tahun silam, ketika mendatangi sebuah ruko dimana ada sebuah warnet di lantai satu namun seorang remaja yang menjaga warnet itu menyuruhnya naik ke atas.

Heru melakukan transaksi kotornya di sana. Menyuruh seorang lelaki yang dikenal lihai dalam hal membantu para pebisnis untuk saling menjatuhkan lawan mereka dengan keahliannya, untuk membantunya.

Saat itu, lelaki bernama Abizar lyas itu memanggil remaja itu ke atas. Dia menjelaskan pekerjaan apa yang harus dilakukan remaja itu untuk membantu Heru.

Heru masih mengingat dengan jelas, ketika itu dia menatap remaja itu ragu. Remaja yang hanya diam selagi mendengar Abi menjelaskan, kemudian mengangguk dan pergi begitu saja.

Bagaimana bisa remaja seperti itu mampu melakukan pekerjaan sebesar itu, pikir Heru.

Tapi akhirnya keraguan Heru terbantahkan ketika Abi menelefonnya dan mengatakan jika keinginan Heru telah berhasil terwujud. Dua bulan setelahnya, rival bisnis Heru mengalami kebangkrutan.

Remaja itu... adalah Raja, kekasih putrinya saat ini.

Heru tahu benar siapa Abi dan pekerjaan kotornya. Dan Raja, dia adalah kaki tangan Abi, yang membantu semua pekerjaan kotor Abi. Heru memang tidak sesuci itu, tapi dia juga tidak mungkin bisa membiarkan putrinya terjerumus seperti ini.

***

Raja menghela napas beratnya terlebih dulu sebelum memberanikan diri masuk ke rumah Abi. Rumah itu terlihat sepi hingga Raja mengedarkan perhatiannya ke sekeliling rumah. Sampai ketika dia menemukan Gisa sedang berjalan santai sambil menggendong Alma di kedua tangannya, barulah langkahnya terhenti.

Sama halnya seperti Raja, Gisa yang baru saja menyadari keberadaan Raja sempat tampak terkejut meski sebentar karena setelah itu dia kembali melanjutkan langkahnya dan duduk di atas sofa bersama Alma.

"Belum juga sabtu, tumben lo ke sini?" Tanya Gisa. Tentu saja dia mengatakan itu, mengingat hari ini masih hari rabu dan Raja nyaris tidak pernah berada di sana saat *weekday*.

Raja mengerjap, berdehem pelan lalu pada akhirnya melengos malas sambil beranjak pergi. Dia

sempat mendengar Gisa mengumpatinya seperti biasa. Dan semenjak ada Alma, setelah Gisa mengumpat, dia pasti akan meminta maaf pada putrinya itu sekalipun keesokan harinya dia kembali melakukannya.

Kini Raja berada di dapur sambil menghela napas gusarnya. Bukan ini yang ingin dia lakukan. Tapi... rasanya benar-benar sulit.

Raja mengambil sebotol air mineral dingin, meneguknya beberapa kali sebelum memutuskan kembali menemui Gisa.

Gisa sedang mengajak putrinya mengobrol, sesekali tertawa pelan, membuat Raja menatapnya lekat. "Ibu mana?" tanya Raja.

Menoleh, Gisa mendengus malas. "Di kamar, lagi tidur siang. Kenapa cari Ibu?"

"Nggak apa-apa," jawab Raja yang kini kembali meneguk minumannya. Gisa menggelengkan kepalanya menatap ketidak jelasan Raja. Saat Gisa kembali bermain bersama Alma, Raja kembali bertanya. "kalau Juna?"

"Belum pulang."

"Oh... hm... Bang Abi?"

Kali ini, Gisa menoleh dengan kedua tatapan membunuhnya yang membuat Raja meneguk ludahnya susah payah. "Nanya mulu lo kaya pembantu baru! Ngapain sih? Mau densus anggota rumah? Lo udah dipecat sama Abi, makanya cari kerjaan baru? Ngeribetin gue aja."

"Kapan gue ngeribetin lo?! Gue kan cuma nanya."

"Ya lo pikir gue nggak capek jawab semua pertanyaan lo?"

"Kan gue cuma nanya tiga kali. Susah banget tinggal jawab juga."

"Heh, gue bukan pusat informasi sampai lo nanya-nanyain gue terus. Udah deh, minggat sana lo, gue mau ngobrol sama Alma, gara-gara lo nanti anak gue jadi suka ngomel lagi kaya lo."

"Ngaca sana lo!"

"Lo aja kalau mau!"

Raja menggeram. Gisa dan segala sikap menyebalkannya. Harusnya Raja tahu jika Gisa tidak akan pernah mungkin berubah selembut sutra. Dia itu penyihir. Sekali penyihir, akan selamanya tetap menjadi penyihir.

Raja sudah melangkah pergi, namun nasihat Nadine tadi malam kembali terngiang di telinganya, membuat langkahnya terhenti. Raja menghela napas putus asa, dia mengacak rambutnya kesal, namun pada akhirnya kembali ketempatnya semula.

"Gue nggak akan ngelakuin itu lagi," cetusnya hingga membuat gerakan Gisa yang ingin mencium pipi Alma terhenti. "mulai sekarang, Nadine nggak akan sebebas biasanya di ruko. Dia tetap boleh datang ke Ruko, tapi cuma sampai di lantai bawah dan pulang sebelum jam enam sore. Lo boleh periksa CCTV kalau mau."

Satu alis Gisa terangkat ke atas. Dia tidak memberikan respon apa pun selain itu, membuat Raja mengulum bibirnya gusar.

"Gue janji. Sama lo, sama Bang Abi, gue... nggak akan buat kalian kecewa. Gue tahu, kalau apa yang udah gue lakuin kemarin itu salah, dan gue nggak akan melakukan kesalahan itu lagi."

Raja benar-benar salah tingkah saat ini. Ini adalah kali pertama dia berbicara sebaik hati ini dengan Gisa,benar-benar bersikap hormat pada perempuan menyebalkan itu.

"Bukannya Abi bilang CCTV rusak ya dari kemarin?"

Raja mengernyit kesal. Gue ngoceh dari tadi, tapi yang dia bahas cuma CCTV? Sialan emang!

"Ya... pokoknya gue janji, dan lo jelas tahu, gue nggak suka ingkar janji." Ujar Raja lagi. "udah, gue cuma mau ngomong itu."

Tanpa mau menatap Gisa, Raja sudah akan berlalu pergi, hanya saja, Gisa kembali bersuara.

"Lo tahu kan, kalau apa yang gue bilang ke elo kemarin, semua itu demi kebaikan lo."

Perlahan, Raja memutar tubuhnya kembali berhadapan dengan Gisa. Kali ini dia sedikit terperangah melihat Gisa tersenyum tipis.

"Lo masih muda, Ja. Lo punya masa depan yang lebih baik, apa pun itu nantinya. Gue percaya itu. Karena itu gue ngotot nggak ngebiarin lo gitu aja. Dari awal, lo tahu kan, gue yang paling bawel minta lo tinggal di sini bareng kita semua. Gue nggak peduli kisah hidup lo, gue nggak peduli dengan pekerjaan lo dan Abi. Yang gue tahu, lo berarti banget buat Abi. Dan gue nggak mau sampai sesuatu yang buruk terjadi sama lo, karena kalau itu terjadi, bukan cuma lo yang terluka, tapi juga Abi."

"Bang Abi... dia... nggak salah." Gumam Raja terbata.

"Lo dengar gue sama Abi berantem?" tebak Gisa hingga Raja mengangguk kaku. Gisa tersenyum tipis. "nggak usah dipikirin, itu hal biasa."

"Tapi Bang Abi pasti buat lo sakit hati karena dia bawa-bawa Juna."

"Nggak, gue sama sekali nggak sakit hati. Iya, gue kesal sama ucapan sampahnya yang sialan itu," Gisa melirik Alma yang sejak tadi hanya mengerjap selama memandangnya berbicara. "eh, itu nggak baik, ya, sayang. Nanti kalau kamu udah besar, nggak boleh ngomong kaya gitu. Cukup Mama sama Papa aja."

Melihat itu, wajah Raja berubah menjadi datar. Raja bilang juga apa, Gisa ini sedikit tidak waras memang.

Gisa kembali menatap Raja sambil berdehem. "Gue kenal Abi dan memahami semua sikap sekaligus ucapannya. Kemarin itu... dia cuma nggak terima karena gue marah sama lo. Mungkin karena dia kelewat sayang sama lo, atau karena salah satu cita-cita terbesar dalam hidupnya adalah buat lo bahagia, makanya dia nggak ngerti gimana cara ngebahagiain lo dengan cara yang benar.

"Abi pernah kehilangan adiknya, jadi gue nggak heran kenapa dia terobsesi banget jadi Abang yang baik hati buat lo."

"Ini nggak ada hubungannya sama Risa."

"Lo benar. Risa udah nggak ada, sementara lo masih hidup, makanya udah jadi tugas gue nyelamatin lo dari Abi dan segala sikapnya yang terus terusan manjain lo."

"Gue nggak pernah dimanja."

"Oh, yang benar aja. Gue tanya sama lo, ya. Pernah nggak Abi marahin lo karena lo ngelakuin sesuatu yang salah?"

Raja mengerjap, lalu mulai berpikir keras. Dia sering ketahuan berkelahi, dengan orang asing atau juga Papa tirinya. Dan Abi selalu memastikan keadaannya baik-baik saja sebelum menyuruh orang-orangnya membalaskan semua perbuatan mereka terhadap Raja.

Pertama kali Abi tahu Raja mencoba alkohol, Abi mengajaknya minum hingga mereka mabuk. Kemudian pagi harinya, dia hanya mengusap kepala Raja dan mengatakan kalau Raja mulai dewasa, hanya saja jangan terlalu sering mabuk-mabukan.

Dan kemarin, ketika Abi tahu Raja sudah mengenal seks bahkan melakukannya. Abi hanya menyuruhnya jangan pernah lupa memakai pengaman untuk berjaga-jaga.

Jika Raja pikir-pikir lagi... sepertinya Abi memang tidak pernah memarahinya.

"Gimana? Gue benar, kan?" tanya Gisa lagi yang kali ini membuat Raja tidak mampu memberikan jawaban. Gisa tersenyum malas. "kasih sayang yang bentuknya kaya gitu cuma bakal buat lo makin terjerumus, Ja. Makanya, gue di sini buat ngebantu lo. Yeah... walaupun suami gue itu terkadang suka sok tahu.

"Gue nggak pernah punya niat sedikitpun banding-bandingin lo sama Juna. Nggak peduli Juna itu adik gue dan dia lebih baik dari lo, selagi lo atau Juna melakukan kesalahan, kalian berdua tetap harus berhadapan sama gue sebelum gue serahin ke Ibu.

"Ja, kalau aja lo mau tahu, dari kecil, Juna itu udah bosan dengerin omelan gue. Dia bahkan nggak

punya kehidupan sebebas yang lo punya. Gue cukup tegas ke Juna. Tapi itu semua gue lakuin karena gue sayang sama Juna, gue mau Juna itu punya bekal untuk masa depannya, bekal yang baik, supaya dia bisa jauh lebih baik dari gue. Dan itu yang mau gue lakuin ke elo. Tapi sayangnya, Abang lo yang sia–" Gisa menahan umpatannya, dia melirik Alma dan tersenyum tipis. "Mama nggak jadi maki Papa loh, ya."

Astaga... Raja yang tadinya mendengarkan semua ucapan Gisa dengan wajah serius, kini mendengus kuat.

"Pokoknya, gue cuma berharap kalau setelah ini, lo nggak salah paham lagi sama gue. Gue nggak pernah benci sama lo walaupun sikap lo benar-bebar nyebelin dan gue selalu punya keinginan besar buat nanam lo di dinding."

Gisa dan mulut sialannya.

"Gue nggak pernah salah paham. Gue... tahu kok maksud lo kemarin. Makanya, sekarang gue di sini, bicarain hal ini sama lo. Hm... gue nggak mau kalau gara-gara gue, lo sama Bang Abi berantem."

Gisa mengibaskan tangannya. "Gue sih berantem sama dia setiap hari. Bukan cuma gara-gara lo doang. Nggak usah kepedean lo."

Raja menghela napasnya lelah, beginilah jika bicara bersama Gisa. Selalu saja membuatnya ingin menutup mulut Gisa dengan selotip.

"Tapi gue senang kalau lo mau dengar nasehat gue. Gue nggak akan ngelarang lo pacaran sama Nadine, tapi lo harus tetap tahu batasan. Bukan cuma di Ruko, tapi di mana pun."

"Hm."

"Lo sih enak, nggak ada bekas. Nadine tuh kasihan kalau nanti putus dari lo."

"Apaan sih lo, berisik banget. Siapa juga yang mau putus."

"Dijaga baik-baik itu anak orang."

Raja memutar bola matanya malas, kemudian beranjak pergi.

"Heh, itu di meja makan masih ada nasi sama gudeg buatan gue, makan dulu sebelum pulang!"

"Nggak usah sok perhatian, gue jijik!"

"Mulut lo ya, Ja!"

"Bodo amat!"

Gisa mendengus kuat menahan kekesalannya, harusnya dia tahu, kalau Raja tidak mungkin bisa di ajak bicara baik-baik.

Kini Gisa menatap Alma sambil berusaha menyabarkan dirinya. "Alma kalau udah besar jangan kaya Om Raja, ya. Mama bisa gantung diri kalau sampai Alma bandelnya kaya dia. Alma kaya Mama aja, baik, rajin menabung sampai punya banyak kontrakan di kampung. Papa aja sampi cinta mati banget sama Mama."

"Kasihan banget anak kecil udah dicemilin hoax." Gumam Abi yang entah sejak kapan berdiri di di samping Gisa, dan ketika Gisa menoleh padanya, Abi tersenyum lebar. "kamu, Gis. Kamu yang cinta mati banget sama aku."

Sepertinya siapa pun tahu apa yang terjadi setelah itu. Ya, tentu saja. Pertengkaran Abi dan Gisa yang tidak ada habisnya.

***

KELAYAKAN

Luna tergesa-gesa keluar dari rumahnya ketika mendengar suara deru motor. Kemudian dia segera membukakan pagar rumahnya agar motor Arjuna dan Raja bisa masuk ke pekarangan rumahnya.

Raja datang bersama Nadine sedang Arjuna bersama Prita. Luna sempat menyeringai kecil ketika melirik Prita yang turun dari motor Arjuna, melepaskan helm kemudian menyerahkannya pada Arjuna. Dan ketika Prita menatapnya, gadis itu seketika mendengus kesal karena mengerti maksud senyuman Luna.

"Tumben banget sih, pada main ke sini bareng-bareng?" tanya Luna.

"Iya, soalnya gue kangen banget sama masakan nyokap lo." jawab Nadine dengan senyuman lebarnya, dan setelah itu dia sudah berlari masuk ke rumah Luna sambil berteriak. "Tante Riska... Nadine boleh numpang makan nggak???"

"Astaga..." keluh Raja sambil menggelengkan kepalanya. Saat dia melirik Luna, Raja tersenyum tipis. "maklumin aja ya, Lun, dia memang rada sinting."

"Biasa aja kali," sahut Prita. "rumahnya Luna itu udah jadi rumah milik bersama. Jadi kita bebas mau ngapain aja." Prita memeluk lengan Luna. "pesanan gue tadi udah lo buatin, kan? Haus nih, Lun."

Luna memutar bola matanya malas. "Udah." Prita tersenyum manis padanya, kemudian menariknya masuk ke dalam. Tapi Luna menyempatkan diri menoleh ke belakang, menatap Arjuna dan Raja. "ayo, masuk."

Raja dan Arjuna mengangguk serentak kemudian mengikuti mereka. Di dalam rumah Luna, suara berisik Nadine terdengar di dapur, sedang merecoki Riska yang tertawa mendengar celotehan Nadine. Prita sudah duduk di sofa, sedang menikmati segelas minuman dingin.

Melihat itu, Arjuna mengambil posisi duduk di sebelahnya. Mengulas senyuman tipisnya selagi mengamati Prita, dan ketika gadis itu menyadari tatapan Arjuna, wajahnya seketika memberenggut dan satu telapak tangannya mendorong pipi Arjuna agar berpaling darinya.

Raja memilih duduk di bawah, di atas karpet di kaki sofa. Dia terlihat menyeka keringatnya karena cuaca yang kelewat panas hari ini. Dan ternyata, sejak tadi Luna memerhatikannya. Luna bergegas mengarahkan kipas angin agar lebih dekat dengan Raja, membuat Raja meliriknya lalu tersenyum simpul.

"Juna, Raja, itu minumannya diminum." Ujar Luna menawarkan.

Tidak lama berselang, Nadine dan Riska datang sambil membawakan beberapa gorengan buatan Riska. "Cemilan datang..." teriak Nadine.

Nadine meletakan dua piring yang tadi dia bawa ke atas meja, kemudian mengambil satu pisang goreng setelah melapisinya dengan tisue. Nadine duduk di atas sofa di dekat Raja, menyuapkan pisang goreng itu untuk Raja. Nadine tidak lupa mengusap sudut bibir Raja yang sedikit berminyak.

Hal itu tertangkap oleh pengamatan Riska, membuatnya sedikit mengernyit kemudian melirik Luna yang ternyata sedang menatap pada mereka berdua.

"Pisang gorengnya enak, Tante." Puji Arjuna hingga mengalihkan perhatian Riska.

"Ah, kamu bisa aja. Tante bisa melayang loh kalau dipuji begitu."

"Nggak kok, ini beneran enak." Ujar Arjuna.

"Eh, tapi Tante baru pertama kali ini ketemu sama kamu. Kalau Nadine sama Prita udah sering kesini, Raja juga pernah main kalau lagi nganterin Luna pulang."

"Saya Juna, Tante. Temannya–"

"Pacarnya Prita, Ma..." kekeh Luna.

"Sembarangan!" protes Prita.

"PJ dong PJ." Cibir Nadine.

"Berisik lo!" omel Prita.

Digoda seperti itu, Arjuna hanya tersenyum malu-malu, berbeda sekali dengan Prita yang seolah siap memelototi siapa saja yang menggodanya.

"Wuih... rame bener." Gumam Dika yang baru saja masuk ke rumahnya. Dia tampak berkeringat dan kotor karena baru saja bermain bola dengan teman-teman rumahnya.

"Ya ampun, Adek... kotor banget itu bajunya. Mandi sana." Omel Riska.

"Iya, Ma..." desah Dika. Lalu ekor matanya menangkap keberadaan Raja. "eh, Bang Raja."

"Hei." Balas Raja sambil tersenyum tipis.

Dika sudah akan membalas senyumannya, tapi ketika dia melihat Nadine melingkarkan lengannya di pundak Raja, Dika mengernyit heran. Dia bahkan melirik Luna seketika.

Riska kembali ke dapur, Luna mengikutinya karena ingin menambah air minum untuk mereka. Dan ketika sudah berada di dapur, Luna mendengar Riska bertanya sesuatu padanya.

"Nadine sama Raja itu... pacaran ya, Kak?"

Luna berdiri di depan dispenser, sedang menunggu teko yang dia bawa terisi penuh. Dan mendengar pertanyaan seperti itu membuatnya sedikit tersentak. "Iya, Ma."

Riska yang sedang mencuci piring, kini tampak menatap punggung putrinya sayu. Dia tidak perlu bertanya bagaimana perasaan putrinya itu pada Raja. dari cara Luna membicarakan Raja, menatap Raja setiap kali lelaki itu mengantarnya pulang. Senyuman Luna ketika

mereka sedang membicarakan Raja, semua itu sudah tergambar jelas bagi Riska.

"Kak," panggil Riska lagi saat dia melihat Luna sudah akan beranjak pergi.

Luna menoleh pada Mamanya, dia melihat senyuman Mamanya yang menenangkan. "Jatuh cinta, patah hati, itu hal yang biasa. Tapi, apa pun itu, persahabatan yang Kakak miliki lebih penting dan harus tetap Kakak jaga." Ujar Riska.

Lama Luna menatap Mamanya lirih, hingga kemudian, dia tersenyum tipis dan mengangguk. Luna sempat menarik napasnya berat dan menghembuskannya perlahan sebelum dia kembali ke depan, bergabung bersama mereka.

"Oke, karena sekarang udah pada kumpul, gue mau kasih tahu pengumuman penting buat lo semua." Ujar Nadine.

"Apa?" tanya Prita.

"Gue kan kemarin ulang tahun..."

Prita menyahut cepat. "Gue udah ngucapin dan kasih kado kok."

"Gue juga." Timpal Luna.

Nadine menatap mereka merdua dengan tatapan terganggu. "Gue belum selesai ngomong kali!" rutuknya. "jadi tuh ya, kemarin itu sebenarnya Raja udah nyiapin kejutan buat gue. Cuma... karena ada kesalah pahaman–"

"Kebegoan lo maksudnya?" cibir Raja.

"Raja..." rengek Nadine kesal. "bisa biarin aku ngomong dulu nggak sih?!"

"Ya udah, ngomong aja." Ujar Raja dengan gaya menyebalkannya sambil bermain *game*.

"Burun deh, Nad. Apaan sih? Gue jadi penasaran nih." Protes Prita lagi.

"Kejutan Raja ke gue itu gagal total. Padahal dia udah booking restoran buat dinner sama gue, terus beli baju baru yang, aw! Ih, kok digigit sih." Rutuk Nadine pada Raja yang tiba-tiba saja menggigit pergelangan tangannya.

Raja memelototinya. Apa Nadine tidak bisa menyimpan semua itu untuk dirinya sendiri? Dan karena Raja tidak mau Nadine semakin membongkar aibnya, Raja memilih mengambil alih pembicaraan. "Gue sama Nadine mau ngajak lo semua liburan."

"Kemana?" tanya Arjuna.

"Pulau milik keluarga Hamizan. Gue udah minta izin sama Bang Leo."

"Bang Leo yang mana lagi, sih? Abangnya Juna ada berapa memangnya?" tanya Luna.

"Bang Leo itu temannya Bang Abi, bego." Cibir Prita. "makanya kemarin jangan pulang, biar lo bisa ketemu sama orangnya di rumah sakit."

"Terus itu Bang Leo, beneran punya pulau pribadi?" tanya Luna lagi. Arjuna mengangguk. "satu *spesies* sama Nadine dong kalau gitu?"

Prita tersentak ketika teringat sesuatu. "Eh, Luna bego. Lo pasti kenal kok. Kan lo ngefans banget sama istrinya Bang Leo."

"Hah?"

"Leo Hamizan, Luna... suaminya Rechelle Kanaya Barata yang selalu buat lo sering halu pengen jadi adik angkatnya."

Luna membulatkan matanya tak percaya. "Princess Rere? Anaknya Adrian Barata? Maksud lo... temannya bang Abi, Leo Hamizan yang... itu?"

Prita mengangguk sambil terkekeh geli. "Gue aja waktu pertama kali ketemu, langsung keinget sama lo. Nggak kebayang aja gimana muka lo kalau ketemu langsung sama Kak Rere."

"Prita..." Luna merengek dengan gaya kekanakannya. "kenapa lo nggak pernah bilang sih! Tahu gitu gue mendingan nggak ikut ke Bandung kemarin. Juna, Juna, Juna," Luna menatap Arjuna penuh harap. "plis... kapan-kapan kenalin gue sama Rechelle Kanaya Barata itu, dong..."

Arjuna melirik Prita dengan wajah bingung, sementara Prita hanya terkekeh geli. Luna memang

sangat mengidolakan Rere. Luna bilang, Rere itu memiliki aura yang berbeda, inner beautynya selalu membuat siapa pun menyukainya. Tutur katanya, senyumannya, sifat dan sikapnya, semua itu membuat Luna selalu mengaguminya.

Sementara itu, Raja yang mendengar ocehan Luna mengenai Rere mengangakan mulutnya tak percaya. Bagaimana bisa Luna seterpesona itu pada Rere? Ya, Raja tahu betapa Rere nyaris sempurna dimata orang lain. Rere memang berhati malaikat, Raja menyetujui itu. Tapi, kenapa Luna harus sampai bersemangat seperti itu.

"Lo beneran ngefans sama Kak Rere?" tanya Raja. Luna mengangguk kuat.

"Sama suaminya juga," timpal Nadine mengulum senyum geli. "setiap hari kerjaannya meriksain media sosial Kak Rere terus, Ja. Kalau nemu foto Kak Rere bareng suaminya, yang teriak-teriak kaya kerasukan itu pasti dia."

Arjuna menatap Luna tak percaya. "Kak Luna suka sama Bang Leo juga?" Luna mengangguk malu-malu. "ya ampun... kok bisa? Bang Leo itu kan..." Arjuna melarikan lirikannya pada Raja yang terkekeh geli.

"Memangnya Bang Leo kenapa?" tanya Luna.

Raja dan Arjuna serentak menggelengkan kepala. Mungkin bagi orang yang tidak mengenal Leo dengan baik, Leo itu adalah sosok yang sangat dikagumi. Mereka tidak tahu saja betapa menyebalkan dan merepotkannya lelaki itu.

Setiap kali ada masalah, pasti selalu merepotkan orang lain. Lagi pula, apa sih yang mereka kagumi dari Leo Hamizan itu? Dia itu kan manusia paling kejam, tidak mengenal istilah basa-basi, ahli dalam hal menyakiti orang lain melalui ucapan maupun sikapnya.

Raja dan Arjuna yakin sekali, jika Luna menemui Rere dan Leo lalu mengatakan pada mereka kalau dia sangat mengidolakan mereka, reaksi pertama yang Leo perlihatkan hanya lah kernyitan malas yang sungguh menyebalkan.

"Terus... terus... kita liburannya bareng Bang Leo sama istrinya juga?" tanya Luna.

"Ya nggak dong, Luna... masa liburan buat ngerayain ulang tahun gue ada Bang Leo sama istrinya, sih."

"Ya kali aja, kan, Nad."

"Nggak! Yang pergi cuma kita-kita doang."

"Tahu nih, Luna. Nggak asyik banget liburan bawa orang dewasa." Omel Prita.

"Biar lo sama Juna bisa bebas pacaran, ya?" cibir Raja.

Prita menatapnya tajam. Tapi kali ini Arjuna yang menyahut menyebalkan. "Kita, atau kalian yang mau bebas pacaran di sana?" Arjuna tidak lupa memerlihatkan senyuman polosnya yang membuat Raja ingin melemparnya dengan ponsel ditanganya.

"Er... tapi kayanya kalau Kak Rere ikut, liburannya bisa lebih seru loh." Gumam Luna tiba-tiba hingga membuat keempat orang disekitarnya menatapnya datar.

***

"Besok kamu jemput aku, kan?" tanya Nadine dengan sedikit berteriak agar Raja yang sedang mengendarai motornya bisa mendengar pertanyaanya. Raja menganggukan kepalanya, membuat Nadine tersenyum senang dan mengetatkan pelukannya.

Nadine sangat menyukai momen seperti ini. Berdua di atas motor Raja, memeluk dan menempelkan wajahnya di punggung kekasihnya itu sunguh membuat Nadine ingin menghentikan waktu.

Entah mengapa, semenjak dia dan Raja bersama, pusat kehidupan Nadine seolah tertuju pada Raja. Asalkan ada Raja, semuanya terasa indah dan baik-baik saja. Hingga Nadine tidak bisa membayangkan bagaimana keadaannya jika suatu hari nanti, takdir memisahkan mereka berdua.

Memikirkan hal itu entah mengapa membuat Nadine merasa gelisah hingga dia semakin mengeratkan pelukannya. Saat itu, motor Raja berhenti karena lampu

merah, dan pelukan Nadine membuat Raja menolehkan wajahnya ke belaklang. “Kenapa?”

Nadine menggelengkan kepalanya di punggung Raja, membuat kekasihnya itu sedikit mengernyit, lalu kemudian meraih jemarinya, menggenggamnya lembut sambil sesekali mengusapnya.

Merasakan sentuhan itu, Nadine tersenyum tipis. “Ja?”

“Hm?”

“Sayang nggak sama aku?”

“Apaan sih.”

“Ih... jawab dong.”

“Hm.”

“Hm apa?”

“Iya, sayang.”

“Cinta?”

“Iya.”

“Beneran?”

“Apaan sih, Nad. Bawel banget.”

Nadine tahu Raja paling kesal jika ditanya terus menerus seperti itu, apa lagi sebenarnya Nadine sudah tahu jawaban dari pertanyaannya. “Jangan berhenti sayang sama aku, ya, Ja...” bisik Nadine dengan suara lirihnya yang membuat Raja mengernyit.

Sebenarnya Raja sudah ingin bertanya, tapi karena lampu lalu lintas sudah berganti warna menjadi hijau, Raja mengurungkan niatnya.

Namun Raja tetap menyimpan rasa anehnya hingga mereka sampai di rumah Nadine. Ketika Nadine sudah mencium pipinya dan akan masuk ke rumah, Raja menahan jemarinya.

“Kamu kenapa?” tanya Raja dengan suara lembut.

“Kenapa... apanya?”

“Tadi kenapa tiba-tiba ngomong gitu?”

“Memangnya aku ngomong apa?”

Raja menghela napasnya, menarik jemari Nadine hingga mereka semakin mendekat. Satu telapak tangannya merangkum wajah Nadine, membelainya

lembut. “Gimana bisa aku berhenti sayang sama kamu, setelah apa yang kita lewati selama ini, hm?”

Nadine mengerjap lambat, perlahan dia tersenyum lirih mana kala membalas genggaman tangan Raja. “Justru karena apa yang telah kita lewati selama ini, aku... akhir-akhir ini sering ketakutan.”

“Takut?”

“Entah kamu menyadari ini atau nggak. Tapi, akhir-akhir ini aku semakin bergantung sama kamu. Rasa cintaku semakin besar, Ja, sampai-sampai aku takut kalau suatu hari nanti, kamu bakalan pergi. Aku... ingin terus berada disisi kamu. Aku bahkan kangen banget sama kamu walaupun kita baru aja ketemu lima belas menit yang lalu,” Nadine tertawa hambar. “itu nggak normal, aku tahu. Tapi, aku bisa apa kalau semua perasaan itu muncul gitu aja?”

“Itu normal,” sela Raja. Kedua matanya menatap Nadine lekat. “karena sebenarnya, aku juga merasakan hal yang sama, Nad. Kalau aja bisa, aku mau bawa kamu kemana pun aku pergi.”

Nadine menatapnya tertegun, lalu entah mengapa kedua matanya memerah menahan tangis. Dengan gerakan cepat, Nadine memeluk Raja erat.

“Kok kamu nangis?” bisik Raja.

“Nggak tahu...” rengek Nadine. “kamu sih!”

Raja tertawa pelan, beginilah Nadine, selalu menyalahkannya kapan saja. Raja memilih mengusap punggung Nadine, mengecup puncak kepalanya, lalu berbisik lembut. “Aku sayang kamu, Nad. Sayang... banget. Aku nggak akan pernah ninggalin kamu. Bukannya aku udah sering bilang, ya?”

Nadine melepaskan pelukannya, kedua matanya menatap Raja nanar. “Kalau... aku yang ninggalin kamu?”

Lalu, senyuman di bibir Raja perlahan menghilang. “Kamu mau ninggalin aku?”

“Bukan, sayang. Aku cuma nanya. Misalnya aja, entah karena suatu alasan, aku harus ninggalin kamu. Kamu... gimana?”

Nadine menggigit bibirnya pelan, menunggu jawaban Raja.

"Kalau kamu yang ninggalin aku, maka aku... nggak punya alasan apa pun lagi untuk tetap di sisi kamu."

Nadine mengerjap lambat. Ada keseriusan di kedua mata Raja yang membuatnya merasa sedikit gelisah. "Aku sayang kamu, Nad, aku cinta kamu. Aku akan melakukan apa pun yang kubisa untuk mempertahankan kita. Apa pun itu. Jadi, disaat aku sudah melakukan segalanya sedangkan kamu memilih pergi, kamu tahu kan, apa yang akan kulakukan?"

Nadine mengangguk lambat. "Sama seperti apa yang kamu lakukan ke Mama kamu."

Raja tersenyum hampa dan mengangguk kecil. "Aku hanya akan berjuang untuk orang yang mau bersamaku. Aku muak kalau terus menerus ditolak, Nad. Semua itu hanya akan membuatku merasa lelah."

Tanpa sadar, Nadine mengetatkan genggaman tangan mereka hingga Raja melirik kearah sana dengan dahi mengernyit. "Kamu... beneran mau ninggalin aku memangnya?"

"Nggak..." rengek Nadine dengan suara manjanya, membuat Raja tertawa dan kembali memeluknya.

"Udah, nggak usah mikirin apa yang nggak bakalan terjadi. Aku tetap di sini, sama kamu, selamanya."

"Hm, selamanya."

Raja tersenyum, begitupun dengan Nadine. Tidak lama setelah itu, Raja pamit pulang, membuat Nadine melambaikan tangannya lalu masuk ke dalam rumah.

"Kamu dari mana?"

Nadine sedikit terkejut ketika dia baru saja menutup pintu, tiba-tiba saja suara Papanya terdengar. "Papa?"

Heru melirik jam tangannya. "Kamu pergi dari rumah jam tujuh pagi ke kampus, dan pulang jam sepuluh malam?"

Nadine mencebik pelan. “Tadi Nadine main ke rumah Luna, Pa...”

“Main ke rumah Luna, atau kamu sibuk pacaran seharian?”

Nadine mengerjap, ada yang berbeda. Suara Papanya kali ini terdengar lebih tegas dari biasanya, seolah sedang menahan amarah.

Nadine mendekati Heru, menatapnya lekat. “Papa kenapa?” tanyanya pelan.

Rahang Heru mengetat, dia melangkah mundur, menatap Nadine tajam. “Ikut Papa.”

Meski Nadine masih dilanda kebingungan, namun dia memutuskan untuk mengikuti Heru yang membawanya ke ruang kerjanya.

Heru menarik laci meja kerjanya, mengeluarkan Paspor dan juga sebuah tiket dari sana. “Dua minggu lagi, kamu akan pergi ke Jepang.”

“Jepang?” tanya Nadine dengan tatapan bingungnya.

“Hm. Kamu akan kuliah di Jepang setelah ini, Om Imam yang akan mengurus semuanya.” Jawab Heru.

Nadine menatap Paspor dan tiket miliknya di atas meja, kedua matanya menatap benda-benda itu dengan tatapan tidak mengerti.

Ya, Nadine tidak mengerti mengapa tiba-tiba saja Papanya mengatakan semua ini. Pindah ke Jepang? Yang benar saja!

“Pa, ini semua... maksudnya apa? Kenapa Nadine harus tiba-tiba pindah ke Jepang?”

“Bukannya kamu yang selalu bilang ke Papa, kalau kamu ingin menjadi penerusnya Papa? Sekarang waktunya, Papa mau kamu mempersiapkan diri lebih baik lagi di sana.”

“Tapi kenapa harus Jepang? Kuliah Nadine di sini gimana?”

“Kamu akan meneruskan pendidikan kamu di sana, Nadine.”

"Papa apa-apaan, sih! Kenapa jadi begini?!" teriak Nadine. Dia tergesa-gesa menghampiri Heru, mengguncang lengannya. "Nadine nggak mau pindah ke Jepang, Pa. Nadine cuma mau di sini."

"Nggak, keputusan Papa udah bulat. Kamu tetap harus pindah ke sana."

"Nggak! Nadine nggak mau!"

"Nadine!"

"Pa..." Nadine menatap Heru lirih. "sebenarnya Papa kenapa? Nadine tahu, pasti semua ini ada alasannya kan, Pa? Nadine tahu gimana Papa. Papa nggak mungkin begini kalau bukan karena suatu alasan."

Heru membuang wajahnya kesamping, wajah pucat dan panik Nadine membuat hatinya teriris. "Nggak ada alasan apa pun."

Nadine menggelengkan kepalanya. "Kalau gitu Papa egois. Papa sama sekali nggak mikirin Nadine memangnya? Papa tahu kan, teman-teman Nadine ada di sini, kebahagiaan Nadine ada di sini, Pa. Gimana bisa Papa merenggut semua ini dari Nadine?"

"Merenggut? Merenggut apa maksud kamu? Salah kalau Papa ingin memberikan yang terbaik untuk putri Papa? Semua ini Papa lakukan juga demi kamu, Nadine!"

"Tapi yang terbaik untuk Nadine adalah berada di sini, Pa!"

"Karena Raja?! Iya, kan?!"

Nadine mengernyit semakin bingung. "Kenapa... Papa tiba-tiba bawa-bawa Raja?"

Heru mendengus jengah. "Jangan kamu kira, Papa nggak tahu apa pun. Papa tahu kalau akhir-akhir ini kamu selalu sibuk sama pacar kamu itu."

"Salah kalau Nadine sama Raja?"

"Dia hanya akan menghambat kamu, Nadine. Papa udah sering merhatiin kamu sama dia. Kamu selalu mementingkan Raja sampai melupakan segalanya! Buktinya, nilai-nilai akademi kamu menurun, kan?!"

"Jadi semua ini karena Raja?" lirih Nadine, matanya menatap nanar pada Heru. "Papa sengaja melakukan semua ini agar Nadine dan Raja... berpisah?"

Heru memejamkan matanya putus asa.

Nadine tertawa sumbang. "Papa nggak pernah begini dengan pacar-pacar Nadine yang lain. Kenapa? Karena Raja cuma orang biasa, yang bahkan nggak sekolah dan cuma penjaga warnet? Kalau memang karena alasan itu... untuk apa selama ini Papa selalu mengajarkan sama Nadine tentang–"

"Bukan karena itu!" bentak Heru.

"Terus apa?! Jelasin ke Nadine kenapa tiba-tiba Papa mau jauhin Nadine dari Raja?!"

"Karena Raja bukan orang baik dan Papa nggak mau dia menjerumuskan kamu, Nadine!" bentak Heru, wajahnya memerah menahan amarah. "Raja bukan orang biasa seperti yang kamu pikirkan. Papa nggak peduli, sekalipun kamu mencintai lelaki yang bahkan nggak memiliki pekerjaan. Asalkan kamu cinta dan kamu bahagia, Papa akan selalu mendukung kamu. Tapi, Raja, dia... kamu nggak tahu orang seperti apa Raja, sayang. Maka itu, sekali ini saja, dengarkan Papa."

"Maksud Papa.. apa?"

"Raja... pekerjaannya bukan hanya penjaga warnet seperti yang kamu bayangkan. Dia memiliki pekerjaan lain, pekerjaan yang sangat berbahaya, Nadine."

"Nadine tahu," cetus Nadine. "Nadine tahu pekerjaan Raja yang sebenarnya."

Heru terperangah bukan main. "Kamu... apa?"

Nadine menggigit bibirnya pelan. "Nadine tahu semuanya tentang Raja, Pa. Tapi Papa harus tahu, Raja itu orang baik. Dia–"

"Orang baik?" desis Heru tak percaya. "apa kamu tahu, sebanyak apa kejahatan yang selama ini sudah dia lakukan?"

"Pa..."

"Papa bahkan pernah bekerja sama dengan Raja dan Bosnya untuk menghancurkan orang lain, Nadine."

Rintih Heru, dia berusaha keras menekan rasa malunya dihadapan Nadine. Putrinya yang selama ini selalu menatapnya bangga, menagaguminya, pada akhirnya mengetahui jika Papanya tidak sesuci yang dia lihat selama ini.

"Papa membuat ribuan orang di pecat dari pekerjaannya. Papa membuat seorang istri harus melihat suaminya mendekam di penjara. Papa bisa melakukan hal kejam itu karena Bantuan mereka, Nadine..."

Bagaimana bisa... mengapa Papanya bisa melakukan hal semengerikan itu? Nadine pikir... Papanya adalah manusia terbaik yang pernah Nadine kenal. Papanya selalu mengajarkan kebaikan padanya, selalu menanamkan hal-hal baik untuknya.

Lalu, mengapa Papanya bisa melakukan hal itu?

"Papa hanya melakukannya sekali, dan sampai detik ini Papa benar-benar menyesal. Tapi mereka... mereka telah menghancurkan orang lain berkali-kali, Nadine. Berkali-kali. Gimana bisa Papa membiarkan kamu bersama laki-laki seperti itu?"

Heru meremas kedua bahu Nadine, menatap putrinya itu memohon. "Tinggalkan Raja, sayang... demi kebaikan kamu. Demi Papa. Tolong, tinggalkan Raja."

Dengan kedua mata memerah dan perasaan berkecamuk, Nadine melangkah mundur. "Nadine maafin Papa, Nadine akan tetap mencintai Papa, menganggap Papa adalah lelaki terbaik yang Nadine punya. Tapi maaf, Nadine... nggak mau meninggalkan Raja."

Heru termangu dengan tubuh kaku. Nadine menatapnya penuh sesal dan juga penuh tekat, membuat Heru mengepalkan kedua tangannya, mempersiapkan diri untuk menyakiti putrinya lagi.

"Kalau gitu... Papa yang akan membuat dia meninggalkan kamu."

Nadine terperangah. "Papa..."

Heru mengeluarkan sebuah berkas lain dari laci mejanya, memerlihatkannya pada Nadine. "Ini adalah semua bukti transaksi yang Papa lakukan dengan mereka.

Dan semua ini cukup untuk membuat Raja di penjara. Hanya Raja, karena Papa sudah mempersiapkan alibi untuk menghindari ini."

Nadine menggelengkan kepalanya kuat. "Nggak, nggak boleh!" racaunya. Nadine tahu hal mengerikan apa yang akan Raja dapatkan jika Papanya melakukan hal itu.

"Bukan hal yang sulit bagi Papa membuat Raja membusuk di Penjara, Nadine. Sekalipun ada Abi di sisinya, tapi dalam satu detik, Papa juga bisa membuat Abi meninggalkannya begitu saja. Memangnya, siapa yang mau ikut hancur bersama anak ingusan yang bahkan keluarga pun dia nggak punya?"

"Papa cukup!" teriak Nadine. Untuk pertama kalinya, Nadine benar-benar tidak mengenali Papanya. Ini bukan Papa yang dia kenal, ini bukan Papanya. "kenapa Papa begini? Kalau Papa melakukan itu, sama aja Papa nyakitin Nadine, Pa."

"Lebih baik Papa menyakiti kamu dari pada Papa harus membiarkan masa depan kamu hancur karena dia."

"Papa..." Nadine menghampiri Heru, mengguncang lengannya dan menangis terisak layaknya seorang anak kecil. "jangan begini, Pa... Nadine mohon jangan begini."

"Nadine..."

"Nadine sayang sama Raja, Nadine sayang banget sama dia. Tolong jangan sakiti Raja, Pa, jangan..."

Heru membuang wajahnya kesamping, hatinya hancur melihat tangisan putrinya. Dan melihat Heru yang tidak terpengaruh sedikitpun membuat Nadine meluruhkan tubuhnya, berlutut tepat di hadapan Heru.

"Nadine!" bentak Heru.

Nadine menangis, memandang Heru memohon. "Nadine mohon, Pa... Nadine mohon... jangan pisahin Nadine sama Raja, Nadine nggak bisa."

"Bangun, Nadine! Buat apa kamu melakukan hal ini untuk dia?!"

"Nadine mencintai Raja, Pa," menangis terngungu, Nadine menundukan wajahnya. Membayangkan Raja

mendekam di penjara membuat perutnya terasa mual, membayangkan dirinya yang meninggalkan Raja membuat Nadine nyaris gila. Dia menggelengkan kepalanya kuat. “Raja nggak sejahat yang Papa bayangin. Dia baik... dia sayang sama Nadine.”

“Bangun, Nadine!” bentak Heru lagi.

“Nadine mohon, Pa... jangan begini. Nadine nggak bisa kalau harus hidup tanpa Raja...”

Heru merasa kedua matanya memanas sempurna. Hatinya terasa sesak mendengar tangisan pilu putrinya. Raja... dia benar-benar berhasil memiliki seluruh hati dan hidup Nadine. Belum pernah selama ini Heru melihat Nadine memohon demi siapa pun.

Dan dengan melihat Nadine seperti ini semakin membuat Heru meneguhkan pendiriannya. Dia harus menyelamatkan Nadine, sebelum putrinya benar-benar hancur.

“Apa pun yang kamu katakan, semua itu nggak akan mengubah keputusan Papa. Dua minggu lagi, kamu dan Om Imam akan berangkat ke Jepang. Dan selama dua minggu itu, Papa... mengizinkan kamu menghabiskan waktu bersama teman-teman kamu, bahkan Raja sekalipun.”

Tersedak oleh tangisnya, Nadine menengadahkan wajahnya, membuat Heru menatapnya iba. Perlahan Heru membawanya kembali berdiri, dia meringis perih melihat wajah menyedihkan Nadine. Dihapusnya air mata Nadine yang terus menerus mengalir.

“Papa sayang banget sama kamu, Nadine. Cuma kamu yang Papa miliki saat ini, dan Papa ingin memberikan yang terbaik untuk kamu.”

Nadine semakin menangis kuat.

“Maafin Papa, tapi... kamu harus menuruti keputusan Papa kali ini.”

Heru mengecup dahi Nadine sebentar, sebelum bergegas pergi meninggalkan Nadine yang kini merasa sekujur tubuhnya lemas hingga tubuhnya luruh ke atas lantai.

Nadine duduk bersimpuh, menangisi keadaan yang tiba-tiba saja berubah menjadi buruk. Dalam sekejap, bunga-bunga yang bermekaran dalam hatinya selama ini berubah menjadi layu.

Dalam sekejap, hatinya yang membuncah bahagia kini terasa mati. Nadine hanya memiliki dua pilihan saat ini. Namun, apa pun yang dia pilih nanti, keduanya hanya akan membuatnya tidak lagi bisa mencicipi apa itu bahagia.

***

Raja sedang berada di rumah Abi saat ini. Selesai makan, dia tiba-tiba saja ingin merokok sebentar, dan Raja memilih bersembunyi di belakang rumah demi menjauh dari orang-orang.

Jangan sampai Gisa tahu, atau dia akan mati.

Raja berdiri menyandar pada tembok, asap putih mengepul dari celah mulutnya. Matanya sedang sibuk menerawang menatap langit malam tanpa bintang.

Besok dia dan yang lain akan pergi berlibur. Liburan sebagai hadiah ulang tahun Nadine. Selama ini, tidak pernah terlintas sekalipun di benak Raja jika dia akan memiliki kekasih.

Cinta? itu selalu terdengar menggelikan sebelum dia mengenal Nadine. Namun sekarang, dia benar-benar bersyukur telah jatuh cinta pada gadis itu.

Terkadang Raja merasa aneh pada dirinya sendiri. Dia dan Nadine hampir setiap hari bertemu, tapi tetap saja membuatnya selalu merindukan gadis itu. Padahal, mereka selalu menghabiskan banyak waktu berduaan, hingga membuat Raja selalu malas untuk kembali pulang.

Seolah-olah hidup Raja hanya berpusat pada Nadine.

"Udah habis berapa batang?"

Mendengar sebuah suara, Raja terburu-buru menjatuhkan puntung rokoknya lalu menginjaknya. Hal itu membuat kekehan Abi terdengar kala menghampirinya.

"Biasa aja, kaya gue nggak tahu aja lo memang suka ngerokok." Cibir Abi.

Raja tersenyum kaku padanya. "Mau rokok juga, Bang?" tawarnya pada Abi.

"Nggak, bisa disiram cuka mulut gue sama Gisa kalau tahu gue ngerokok. Ngevape aja udah nggak di bolehin semenjak ada Alma. Kalau disuruh puasa cium dia sih gue masih bisa, tapi kalau puasa cium Alma, itu yang susah." Celoteh Abi.

Raja menyeringai kecil. "Bucinnya udah ganti ke Alma sekarang? Nggak ke Gisa lagi?"

"Bucin apaan, gue nggak pernah ngebucin sama Gisa. Lo pikir gue Leo, ngebucin sama bininya."

Terserah lah, batin Raja. Abi memang tidak separah Leo untuk urusan mencintai istrinya. Dia tidak cemburuan, tidak harus menyuruh Gisa menghubunginya setiap saat, bahkan dia merasa merdeka kalau Gisa tidak menelefon karena pasti akan mengomelinya.

Tapi, jika mereka berdua di rumah, Abi tidak akan membiarkan Gisa bergerak sesenti pun menjauh darinya. Dia akan selalu mengekori Gisa, ingin Gisa tetap berada di sampingnya sekalipun dia sedang tidur.

Dan hal itu yang kerap kali membuat mereka berdua bertengkar. Sudah tahu istrinya tidak terlalu suka bermesraan dalam waktu lebih dari dua jam.

"Besok jadi liburannya?" tanya Abi.

"Hm."

"Leo bilang apa aja sama lo?"

"Jangan lupa kasih tip ke Pak Zani." jawab Raja yang membuat Abi tertawa pelan.

"Jangan ngeberantakin rumah orang lo."

"Gue nggak bakalan pakai rumahnya, mendingan di cottage."

"Iya sih."

Sejenak, mereka berdua hanya berdiam diri sambil menatap ke langit malam.

"Ja," panggil Abi.

"Hm?"

"Lo pernah bosan nggak, selama kerja sama gue?"

Dahi Raja mengernyit, heran mengapa Abi tiba-tiba membahas hal ini. "Nggak."

"Tapi lo tahu kan, kalau kerjaan kita ini..." Abi menoleh, menatap Raja lekat. "nggak punya masa depan." Abi mendesah berat. "sebanyak apa pun uang yang kita dapatkan, orang-orang tetap mengenal Gue sebagai Abi, si pemilik King dan elo, si penjaga warnet. Mungkin, cuma orang-orang terdekat kita aja yang tahu siapa kita sebenarnya, dan juga para klien."

Raja mengangguk pelan.

"Lo nggak keberatan, seumur hidup cuma begini?" tanya Abi lagi.

Raja mengulum bibirnya, dia masih belum bisa meraba maksud ucapan Abi.

"Gisa bilang, lo udah bersedia kalau dia mau ngebantu lo."

"Ngebantu apa?"

"Masa depan lo," Abi menatap Raja tegas. "lo harus lanjutin pendidikan lo, Ja. Kejar apa yang selama ini udah lo lewatkan."

"Pendidikan?" ulang Raja, Abi mengangguk hingga membuat Raja tersenyum malas. "ada-ada aja deh, lo, Bang. Lo mau gue daftar jadi anak SMP lagi di umur segini?"

"Ja..."

"Nggak perlu, gue nggak butuh. Cuma ijazah, kan? Gampang kok, tinggal gue palsuin."

"Ijazah palsu nggak bisa buat lo punya pekerjaan."

"Buat apa? Gue udah punya pekerjaan kok."

Abi tahu perangai Raja. Dia keras kepala dan benci menjauh dari zona nyamannya. Abi yakin, membayangkan dirinya harus memasuki dunia baru untuk mengejar ketinggalannya dibidang pendidikan, Raja pasti merasa gugup.

"Lo... serius sama Nadine?"

"Kenapa tiba-tiba lo bawa-bawa Nadine?"

"Lo harus tahu, Ja. Siapa Nadine dan latar belakang keluarganya. Lo pikir selama ini gue nggak sering perhatiin kalian berdua? Lo tahu, Ja, gue juga pernah ada di posisi lo. Gue pernah tergila-gila dengan satu cewek, bertahun-tahun, dan ngejadiin dia sebagai pusat kehidupan gue. Sama kaya apa yang sekarang lo rasain, kan?

"Tapi bedanya, gue lebih memilih ngejagain dia, sekalipun dia nggak pernah tahu perasaan gue. Gue malah ngedukung dia dengan orang yang dia cintai. Sedangkan lo..." Abi menggelengkan kepalanya. "nggak salah, Ja, kalau lo berekspektasi tinggi dengan Nadine. Tapi, lo harus ingat, kalian berdua masih belum cukup dewasa."

"Ini soal yang kemarin? Karena kalian tahu gue sama Nadine udah sejauh itu?" sahut Raja.

"Bukan. Kalau soal itu, gue nggak terlalu ambil pusing. Tapi, menurut gue hubungan yang kalian jalani terlalu serius. Terlalu... berlebihan."

Raja mendengus. "Apaan sih, Bang. Gue biasa aja, kok."

"Lo sadar nggak sih, Ja, semakin kesini lo semakin nggak betah sendirian di Ruko?" ucapan Abi membuat Raja menatapnya tertegun. "Nadine nggak ada kabar sebentar aja, lo langsung tutup warnet dan cari dia. Setiap Nadine minta lo datang, lo pasti nggak mikirin apa pun lagi selain nurutin permintaan Nadine. Nadine, Nadine, dan selalu Nadine.

"Gue nggak masalahin hubungan lo sama Nadine, gue kenal Nadine dan gue tahu dia perempuan baik. Tapi, setelah kemarin gue sama Gisa ngobrol soal kalian, gue jadi mikir gimana masa depan hubungan kalian berdua kedepannya."

Raja berdecak kuat dengan wajah kesal. "Langsung aja, Bang, nggak usah muter-muter. Lo mau bilang apa sebenarnya?"

"Nadine bukan perempuan sembarangan, Raja," desis Abi, kini tatapanya berubah tajam. "kalau lo serius dengan dia, nggak, lo memang harus serius sama Nadine

karena lo udah ngambil sesuatu yang terpenting dalam hidupnya. Karena itu, lo harus punya masa depan yang layak, yang bisa membuat Papanya Nadine nggak harus menjadi masalah dalam hubungan kalian berdua."

Raja tertawa hambar. "Bang, lo ngomong gini kaya gue bakalan menikah besok dengan Nadine. Lagian, apa hubungannya bokapnya Nadine sama hubungan gue? Kalau aja lo mau tahu, gue udah pernah ketemu kok sama bokapnya, dan dia baik-baik aja."

Mendengar itu, Abi malah semakin menatap Raja waspada. "Lo udah pernah ketemu sama Papanya Nadine?"

Raja mengangguk santai.

"Ja, lo... tahu nggak, siapa Papanya Nadine?"

"Tahu. Gue tahu Papanya Nadine bukan orang sembarangan, bokapnya pengusaha hebat dan–"

"Dan pernah jadi klien kita." Sela Abi cepat.

Raja terdiam, kedua matanya melebar terkejut, tubuhnya mendadak terasa kaku. Abi baru saja bilang apa? Papanya Nadine... pernah menjadi klien mereka?

Abi menghela napas berat. "Lo bilang, kalian udah pernah ketemu. Dan karena sampai sekarang dia masih belum ngelakuin apa-apa, lo masih bisa bernapas lega. Tapi, Ja, nggak ada salahnya lo nurut sama Gisa. Demi hubungan lo sama Nadine." Abi menepuk bahu Raja dan meremasnya. "tunjukin ke dia, kalau lo lebih dari layak untuk putrinya."

***

KEGELISAHAN

Disepanjang perjalanan, baik Nadine maupun Raja sama-sama lebih banyak berdiam diri. Hanya jemari mereka saja yang saling bergenggaman erat. Mereka sedang sibuk dengan segala hal yang berkecamuk di kepala mereka masing-masing. Nadine dengan perintah Papanya, sedang Raja dengan nasihat Abi tadi malam.

Kegelisahan itu membuat mereka sulit untuk bersikap seperti biasa.

Bahkan kini, setelah mereka sampai di pulau itu dan disambut hangat oleh Pak Zani, Arjuna dan Prita sudah sibuk menikmati suasana pulau dengan berjalan di tepi pantai.

Luna berada di cottagenya sendiri entah melakukan apa. Ada lima cottage yang memang disediakan untuk mereka masing-masing.

Dan kini, Nadine hanya duduk di tepi tempat tidur, menatap lautan yang terlihat dari tempatnya saat ini. Terkadang dia menghela napas, tersenyum miris memikirkan nasibnya.

Dan semua itu membuat kepalanya terasa pusing hingga Nadine mengerjapkan matanya sambil memijat dahinya pelan.

Dua minggu... dia hanya memiliki waktu sesingkat itu untuk memikirkan semua ini. Nadine sudah lelah menangis semalaman hingga sejak mereka berangkat dan sampai di tempat ini, Nadine terus menerus memakai kacamata hitam agar Raja tidak melihat matanya yang

sedikit bengkak. Baru ketika dia sudah berada di cottagenya saja Nadine melepasnya.

Kini Nadine memutuskan untuk berbaring meringkuk di tempat tidur, memejamkan matanya, mencoba mengistirahatkan pikirannya agar setelah ini dia bisa menikmati momen demi momen bersama Raja.

Nadine mulai merasa mengantuk, dia hampir saja terlelap ketika tempat tidurnya bergoyang dan tidak lama setelah itu, tubuhnya direngkuh dari belakang. Nadine tidak perlu menoleh untuk melihat siapa yang melakukan itu. Aroma tubuh Raja yang sudah dia hapal mati di indra penciumannya sudah cukup membuatnya tahu.

"Kamu tidur?" bisik Raja sambil mengecup bahu Nadine yang terekspose karena dia memakai baju pantai yang memerlihatkan kedua bahu mulusnya.

"Nggak..." jawab Nadine. "cuma nggak tahu kenapa, kepalaku pusing banget, Ja. Aku mau tidur sebentar boleh, nggak?"

Mendengar keluhan Nadine, Raja seketika memutar tubuh Nadine, meletakan telapak tangannya ke dahi Nadine sambil menatapnya panik.

"Aku nggak apa-apa," kekeh Nadine sambil menepis tangan Raja. "kamu nih, lebay banget."

Menghela napas, Raja mencubit pipi Nadine. "Masa kamu liburan malah sakit."

"Nggak sakit, Raja... cuma pusing sedikit, kayanya karena tadi kita naik Seaplane, terus aku belum sarapan pagi."

"Ck, aku minta Pak Zani siapin makanan buat kamu kalau gitu."

"Nggak usah," Nadine cepat-cepat menahan tangan Raja ketika kekasihnya itu hendak pergi. Nadine memeluk telapak tangan Raja di dadanya, "aku belum lapar, kok."

"Tapi kamu–"

"Nanti aja makannya bareng kamu," Nadine menarik napas panjang, kedua matanya menatap wajah Raja lekat, seolah dia tidak ingin berkedip sedetikpun.

Kini Raja berbaring miring ke arahnya. Telapak tangan Nadine menyentuh pipi Raja, mengelusnya lembut. “ganteng banget sih kamu hari ini.” Puji Nadine dengan suara lirihnya yang terdengar lebih lemah dari biasanya.

Raja mendengus malas, namun dia menyentuh telapak tangan Nadine di wajahnya, mengecupnya sebentar. “Kamu pusing atau mabuk sebenarnya? Ngomongnya ngaco begini.”

“Dih, nggak percaya diri banget dibilang ganteng.”

“Aku kan bukan kamu yang kadar kepercayaan dirinya memprihatinkan.”

Mereka berdua tertawa bersamaan. Raja menarik napas panjang, lalu memeluk Nadine, menempatkan wajah Nadine di atas dadanya karena dia tahu kekasihnya itu sangat menyukainya.

“Ya udah, aku temenin kamu sampai tidur kalau gitu.” Bisik Raja, Nadine menggumam pelan dan menggeliatkan wajahnya, menikmati usapan lembut Raja di punggungnya.

Mereka tidak lagi saling bicara, hanya terus berpelukan, mendengarkan deru napas lirih satu sama lain sementara pikiran mereka sedang melanglang buana entah kemana.

Saling berpelukan seperti ini membuat kegundahan yang sejak tadi bergelut dihati mereka perlahan-lahan sedikit mereda. Selalu terasa nyaman dan menenangkan setiap kali Nadine berada di sisinya. Dan itu membuat Raja semakin memikirkan ucapan Abi mengenai kelayakannya untuk Nadine.

Raja ingin terus bersama Nadine, dia tidak akan membiarkan Nadine lepas dari dirinya. Apakah untuk mendapatkan itu, Raja harus menuruti nasihat Abi dan Gisa?

Dengkuran halus Nadine mulai terdengar, Raja menunduk menatap wajah damai Nadine, membuatnya tersenyum kecil. Dengan penuh hati-hati, Raja melepaskan pelukannya, dia akan membiarkan Nadine untuk tidur sejenak.

Raja baru saja akan beranjak, tiba-tiba saja Nadine menggenggam jemarinya, membuat Raja kembali menoleh tapi anehnya kedua mata Nadine terpejam.

"Raja..." gumam Nadine dengan suara paraunya.

Lama Raja mengamati Nadine, hatinya terenyuh saat ini. Bahkan di dalam mimpinya pun, Nadine tetap memikirkan Raja.

Merunduk, Raja mengecup dahi Nadine lama dan dalam. Mengusap wajahnya penuh kelembutan kemudian berbisik pelan. "Sayang kamu..."

Nadine menggeliatkan wajahnya, membuat Raja tersenyum tipis mengamati itu. Kini, Raja menarik selimut hingga bahu Nadine. Bergerak penuh hati-hati untuk turun dari tempat tidur dan keluar dari cottage itu.

Setelah berada di luar, Raja menghela napas berat. Sungguh ini bukan liburan yang akan menyenangkan baginya karena saat ini pikirannya benar-benar tidak tenang.

"Ja?"

Raja menoleh saat mendengar teguran seseorang, tidak jauh dari tempatnya berdiri, ada Luna yang sedang berjalan santai menghampirinya.

"Ngapain di situ?" Luna melirik pintu cottage Nadine. "Nadine mana?"

"Tidur." Jawab Raja.

"Tidur?"

"Hm. Kepalanya pusing, jadi biarin aja dulu dia istirahat."

Ada kecemasan di wajah Luna saat ini. "Beneran cuma pusing? Kita bisa minta tolong sama Pak Zani buat cari Dokter atau minta obat yang Nadine butuhin."

"Tapi Nadine bilang dia cuma butuh tidur."

"Tadi udah sempat makan belum?"

"Hm... belum. Dari tadi pagi juga dia belum makan."

Luna menghela napasnya, menatap Raja putus asa. "Lo gimana sih, udah tahu Nadine sakit, belum

makan, malah dibiarin sendirian. Lo keluar aja, biar gue temenin Nadine."

Luna sudah akan masuk ke kamar Nadine, tapi Raja menghadang tubuhnya. "Tidurnya nyenyak banget, Lun, kalau lo masuk, gue takut malah ngeganggu Nadine. Biarin aja Nadine tidur sebentar. Nanti kalau udah bangun pasti gue ajakin makan."

Meski Luna tidak begitu yakin, tapi pada akhirnya dia hanya mengangguk pelan. Luna tahu benar bagaimana Nadine ketika dia sakit. Nadine itu manja, dia membutuhkan perhatian lebih banyak saat sedang sakit. Dan Nadine mudah sekali menangis jika dalam keadaan seperti itu.

Biasanya, kalau Nadine sakit, Luna dan Prita akan menginap di rumahnya, menemaninya. Kalau tidak, dia akan menelefon mereka sepanjang hari sambil menangis.

Raja dan Luna berjalan berdampingan menuju pantai sambil menikmati suasana pantai yang menenangkan. Tidak ada siapa pun di sana selain mereka. Tempat itu selalu di kosongkan setiap kali Leo memberi perintah.

"Kira-kira... Kak Rere sama Bang Leo, waktu *honeymoon* di sini atau di tempat lain, ya." Gumam Luna pelan namun masih bisa terdengar oleh Raja.

Raja mendengus malas. "Kenapa lo kepo banget sama mereka."

"Bukan kepo, cuma penasaran aja. Abisnya, gue suka gemes sama mereka berdua. *Goals couple* banget nggak sih, Ja?"

"Menurut gue biasa aja."

"Eh iya, lo kan sering ketemu mereka. Kalau gitu.. lo tahu dong, Ja, mereka *honeymoonya* di mana waktu abis nikah? Di sini, ya, Ja?"

"Bukan."

"Terus?"

"Bali kayanya. Di Villanya mereka."

Mendengar itu, kedua mata Luna membulat tak percaya. Dia memutar tubuhnya, berhadapan sepenuhnya

dengan Raja. “Mereka juga punya Villa di Bali?! Dan mereka honeymoon di sana?!”

Astaga... kenapa reaksi Luna selalu saja berlebihan setiap kali membicarakan *goals couple* itu, sih?

Raja mendengus jengah, lalu menoyor kepala Luna pelan. “Mereka yang *honeymoon* kenapa lo yang ribet.”

Luna mencebik sambil mengusap dahinya. “Lo sih, nggak tahu gimana manisnya mereka.”

“Kalau Kak Rere, gue setuju lo bilang manis. Tapi Bang Leo?” Raja menggelengkan kepalanya berat. “lo gila kalau bilang dia manis.”

“Memangnya kenapa?”

Berdiri dengan kedua tangan tersimpan di saku celana pendeknya, Raja menatap Luna. “Bang Leo itu manusia paling ribet yang ada di muka bumi ini. Orangnya kaku, cuek, kasar sama orang, nyebelinnya sampai ke ubun-ubun. Makanya gue nggak ngerti kenapa lo bisa bilang dia manis.”

Luna mengenyit. “Lo lagi cerita soal Leo Hamizan atau diri lo sendiri ya, Ja?”

Kedua mata Raja menyipit cepat. “Maksud lo?”

Melihat perubahan wajah Raja, Luna tertawa geli, benar-benar tertawa hingga untuk dalam beberapa detik, Raja hanya menatap wajahnya lekat. Ketika tertawa seperti ini, wajah Luna terlihat lucu hingga Raja tersenyum tipis mengamatinya.

Mereka kembali melanjutkan langkah, masih membahas hal yang sama, mengenai Rere dan juga Leo yang begitu menarik perhatian Luna.

“Jadi, waktu itu Kak Rere lagi masak sambil live di media sosialnya. Terus, tiba-tiba suaminya datang dari arah belakang, peluk Kak Rere, cium pipinya Kak Rere dan bisik-bisik mesra. Tapi, waktu tahu kalau ada kamera, suaminya langsung kaya kaget terus nyelonong pergi gitu aja. Gemesin banget tahu, Ja...”

Bisa Raja bayangkan bagaimana Leo mengomel setelah itu. Yeah, siapa pun tahu kalau Leo memang

sangat mesra dengan istrinya, hanya ketika tidak ada siapa pun disekitar mereka.

"Dia sih memang gitu orangnya. Gengsinya selangit."

"Tapi ganteng loh."

"Percuma ganteng kalau pernah selingkuh."

"Eh?"

Luna kembali menghentikan langkahnya, membuat Raja ikut melakukan hal serupa. "Maksudnya selingkuh... apa?"

Menyadari ucapannya, Raja membulatkan matanya terkejut. "Hm... duh, mati nih gue."

"Jadi Leo Hamizan itu pernah seling–"

"Luna!" Raja menutup mulut Luna dengan telapak tangannya, pasalnya, mereka sudah hampir dekat dengan Arjuna dan juga Prita yang sedang duduk berdampingan di bibir pantai.

Diperlakukan seperti itu membuat kedua mata Luna mengerjap cepat. Dia melirik telapak tangan Raja dan pemiliknya bergantian.

"Lo jangan ngomong keras-keras, nanti mereka juga dengar, terus nanya ke Bang Leo, bisa abis gue."

Luna mengangguk patuh hingga Raja melepaskan tangannya. Raja menggaruk kepalanya kesal, kenapa dia bisa keceplosan sih! Jadi begini kan urusannya.

"Gue cerita, tapi lo jangan bilang siapa-siapa." Ancam Raja. Luna hanya diam, karena sejujurnya, dia sudah tidak lagi merasa sepenasaran itu terhadap Leo Hamizan yang pernah selingkuh. Luna sedang sibuk menentramkan dentuman jantungnya yang menggila karena sentuhan Raja.

Namun dia tetap membiarkan Raja menceritakan kronolgi mengenai bagaimana bisa Leo Hamizan itu selingkuh. Dan itu berhasil membuat Luna terkejut. Bagaimana bisa ada lelaki yang tega menyelingkuhi perempuan sesempurna Rechelle Kanaya Barata?! Apa Leo Hamizan itu sudah tidak waras?! Astaga... untung saja hal itu terjadi ketika mereka belum menikah!

"Tapi ya udah lah, itu kan cuma masa lalu. Sekarang mereka juga udah baik-baik aja. Anaknya aja lucu-lucu banget." Gumam Raja.

Luna mengangguk lambat sambil menerawang. "Kesempurnaan memang nggak menjamin kebahagiaan ya ternyata." ketika Raja meliriknya, Luna melanjutkan ucapannya. "siapa yang menyangka, Kak Rere yang punya segalanya, pernah mengalami hal semenyakitkan itu."

Tiba-tiba saja Raja jadi mengingat kisah cinta yang memusingkan beberapa tahun lalu itu. "Waktu itu gue sempat lihat Kak Rere nangis abis ketemu sama Bang Abi di ruko, kalau nggak salah, Bang Leo juga nggak lama nyusul, nggak tahu mereka ketemu atau nggak. Nangisnya Kak Rere itu... buat gue ngerasa iba.

"Padahal, yang gue tahu, Kak Rere itu banyak banget berkorban buat Bang Leo. Udah hampir ada di titik nggak normal sakin cintanya. Bang Leo yang dulu sama yang sekarang itu beda banget. Kalau dulu... dia hampir nggak pernah peduli sama Kak Rere."

"Iya?"

"Hm."

"Terus? Selingkuhannya itu?"

"Nggak tahu. Gue nggak nanya soal selingkuhannya sih. Tapi setahu gue selingkuhannya itu reporter terkenal, yang juga youtuber."

"Dwi Almira?!"

"Iya kayanya."

"Ya ampun... Almira itu kan Reporter nomer satu, gimana bisa..."

Raja mengangkat bahunya, lalu dia tertawa geli. "Tapi, nama Almira itu tabu banget di sekitar Bang Leo sama Kak Rere. Gisa aja nggak pernah mau nyebut namanya."

"Terus... terus... waktu mereka putus, Kak Rere gimana?" tanya Luna lagi.

Raja menatapnya datar. "Ya mana gue tahu. Kaya nggak ada kerjaan aja gue, ngurusin percintaan orang lain."

Luna mencebik pelan, dia kembali menerawang, membayangkan bagaimana Rere ketika sedang patah hati. "Patah hati itu nggak enak banget, kasihan Kak Rere... dia pasti sedih banget waktu itu."

"Astaga, Luna..." Raja menggelengkan kepalanya putus asa. "mereka itu udah menikah, udah punya anak, dua lagi. Mereka juga lagi bahagia-bahagainya sekarang. Ngapain lo harus repot mikirin masa lalu mereka?"

Luna tertawa pelan. "Iya sih. Gue cuma... yah... kepikiran aja. Soalnya gue tahu gimana rasanya patah hati."

"Oh ya?"

"Hm."

"Memangnya... lo patah hati sama siapa?"

Luna sedikit tersentak, wajahnya perlahan terangkat ke atas, menatap Raja lekat. Raja menatapnya seperti biasa, tidak ada ekspresi yang aneh dari tatapannya. Hanya saja, setiap kali Luna memusatkan perhatiannya pada kedua matta tegas dan wajah muram lelaki itu, Luna selalu merasa terhanyut.

"Sama lo." cicit Luna lirih.

Sejenak, Raja sama sekali tidak mengeluarkan ekspresi. Namun setelah itu dia tertawa malas. "Sori, *jokes* lo nggak nyampe ke gua."

Luna tersenyum masam, menarik napas panjang lalu melanjutkan langkahnya. Tidak apa-apa, dia sama sekali tidak berharap Raja memercayainya.

Namun baru beberapa kali melangkah, tiba-tiba saja Raja menarik lengan Luna hingga mereka kembali berhadapan. "Lo... serius?" tanya Raja yang kini menatap tajam padanya.

Luna berusaha tersenyum meski debaran jantungnya membuatnya merasakan sakit. Kepalanya mengangguk lambat. "Hm."

Dan gumaman itu membuat Raja melepaskan cekalannya begitu saja, tubuhnya bahkan melangkah mundur. Luna...menyukainya?

Luna tertawa pelan, suara tawanya terdengar sedikit lirih. “Biasa aja kali, Ja.”

“Tapi lo...”

“Nyokap gue bilang, patah hati itu hal yang wajar. Itu normal, dan gue nggak ada masalah dengan patah hati gue.”

“Sejak kapan?”

“Hm?”

“Lo suka sama gue.”

Luna mengedikan bahunya. “Rasa suka itu muncul gitu aja. Padahal awalnya gue ngerasa kalau lo itu nyebelin. Tapi semenjak kita sering ngobrol, dan semenjak gue tahu kalau ternyata... lo orang baik, gue... jatuh cinta sama lo gitu aja.”

Raja memusatkan perhatiannya pada wajah Luna. Dia tidak terlihat marah, ada kesedihan di wajahnya, tapi tidak begitu terlihat jelas. Bahkan Luna masih bisa tersenyum padanya.

“Sori, Lun, tapi lo tahu kan, gue... cuma mencintai Nadine.”

“Iya, Ja, gue tahu. Gue sama sekali nggak mengharapkan apa pun dari lo kok. Gue tahu lo sayang Nadine, dan Nadine juga sayang banget sama lo. Gue malah berharap kalian berdua selalu begini. Nadine itu... sebenarnya nggak seceria yang lo lihat. Dia sering kesepian. Anaknya memang manja, tapi sebenarnya peduli banget ke orang-orang yang dia sayang. Makanya, semenjak kalian jadian, gue senang banget ngelihat Nadine. Dia benar-benar menemukan orang yang tepat.”

Luna menatap Raja lekat. “Jagaian sahabat gue baik-baik ya, Ja. Jangan dilepas, karena selain Nadine, lo nggak bakal nemuin cewek sebaik dia.”

Raja mengerjap. Luna benar-benar terlihat tulus ketika mengatakan itu. Sekalipun dia sedang patah hati, sekalipun yang membuatnya patah hati adalah sahabatnya sendiri, tapi Luna masih mendoakan mereka dengan ketulusan yang dia miliki.

Raja tidak pernah salah menilai Luna selama ini. Luna ini... benar-benar gadis yang memiliki hati yang lembut dan tulus. Caranya menyayangi orang-orang disekitarnya benar-benar menakjubkan.

Perlahan, Raja tersenyum kecil, lalu menganggukan kepalanya. Kemudian, mereka kembali melanjutkan langkah, menghampiri Prita dan Juna, bergabung bersama mereka menikmati hamparan laut di depan mereka semua.

Patah hati tidak semenyedihkan apa yang dibayangkan sebenarnya. Semua itu tergantung pada diri masing-masing, ingin terpuruk, atau memilih bangkit dan melupakan.

Ya, sesimple itu.

***

"Mau kemana sih ini?" rengek Nadine.

Tadi, setelah dia mandi, tiba-tiba saja Raja sudah berada di Cottagenya, mengajaknya keluar dengan satu syarat, kedua mata Nadine harus di tutup oleh sebuah kain putih, membuat Nadine harus berpegangan pada Raja selama mereka berjalan.

"Sebentar lagi sampai, Nad."

"Aku mau dapat *surprise*, ya?"

"Sok tahu."

"Terus kenapa ini ditutupin matanya?"

"Ck, bawel banget sih. Udah, diam aja. Nanti juga tahu."

"Bunga yang gede, ya."

"Bunga apa?"

"Kalau buat surprise ya harus ada bunganya, dong, sayang..."

Raja mengulum senyuman geli. Kepercayaan diri Nadine benar-benar luar biasa memang. Walaupun itu membuatnya nyaris bisa menebak semua yang telah Raja persiapkan untuknya.

"Eh iya, nanti kamu nggak perlu berlutut, ya. Itu cuma buat orang yang mau melamar pacarnya. Karena kita belum boleh menikah sekarang, jadi kamu bisa pakai

itu beberapa tahun lagi. Ini aku kasih tahu kamu, supaya kamu nggak bego-bego banget nanti. Kamu tuh kan kelewat kaku sama cuek."

Nadine terus menerus berceloteh sesuka hati, membuat Raja memutar bola matanya malas sedangkan Arjuna, Prita dan Luna yang sejak tadi menunggu di tempat mereka terkekeh geli.

Yeah, begitu lah Nadine Alfiana Putri.

"Oke, sampai." Cetus Raja.

"Aku bisa cium aroma Steik. Bagus, Ja, Steik memang cocok buat makan malam di tepi Pantai."

Raja mengigit bibirnya kesal, dia melirik ketiga temannya yang menepuk dahi mereka putus asa. Nadine benar-benar sulit untuk dikelabui. Membuat Raja merasa usahanya untuk membuat kejutan ini kembali sia-sia. Kapan sih, kekasihnya ini bisa sekali saja bersikap baik?

Malas mendengar ocehan Nadine, Raja melepaskan kain penutup mata itu. Membuat Nadine mengerjap beberapa kali, lalu mengitari pandangannya.

"Surprise! Happy Brithday, Nad!" teriak Luna, Prita dan Arjuna serentak.

Nadine terkekeh geli, dia ingin menyahuti teriakan mereka dengan celotehan menyebalkannya. Namun, begitu dia menyadari lilin-lilin yang mengelilingi, yang membentuk lambang hati dimana Nadine dan Raja berada di dalamnya, senyuman Nadine menyurut dan digantikan dengan wajah terkejutnya.

Nadine menatap Raja tak percaya, kekasihnya itu tersenyum tipis. "Ja, ini..."

Raja menggelengkan kepalanya pelan, "Kamu belum boleh bilang apa-apa sebelum lihat yang satu ini." Raja merangkum wajah Nadine dan memalingkannya ke depan.

Setelah memberi kode pada beberapa orang yang telah bersiap di belakangnya, satu persatu ledakan kembang api mulai bermunculan, menghiasi langit malam yang penuh bintang, membuat Nadine semakin terperangah.

Nadine tersenyum lebar, wajahnya menengadah ke atas. Sungguh Nadine tidak menyangka Raja melakukan hal semanis ini untuknya.

Raja sendiri hanya terus mengamati wajah Nadine, menikmati senyuman kekasihnya yang membuatnya bahagia. Raja juga sedang menantikan sesuatu saat ini.

Ledakan kembang api itu berhenti selama beberapa detik, Nadine hampir saja kembali memalingkan wajahnya untuk menatap Raja, sudah tidak sabar untuk mengucapkan terima kasih padanya.

Tetapi, ledakan kembang api kembali terdengar, hanya saja kali ini ada sesuatu yang berbeda di atas langit sana. Ledakan kembang api itu membentuk sebuah kalimat.

Happy Birthday, Nadine.

Kedua mata Nadine semakin terbelalak lebar. Dan tidak hanya itu, kembang api itu kembali membentuk kalimat yang berbeda.

I love you.

Nadine bahagia, sungguh dia benar-benar bahagia. Raja pasti sudah merepotkan dirinya untuk melakukan semua hal ini. Padahal Nadine tahu kalau semua ini bukan Raja sekali.

Dan membayangkan semua usaha serta kerja keras Raja membuat hati Nadine terenyuh. Raja mencintainya, sama seperti Nadine mencintainya. Raja rela melakukan apa pun untuknya, sekalipun dia tidak menyukainya.

Lelaki ini... sungguh membuat Nadine tidak lagi memiliki ruang untuk menerima lelaki lain di hatinya. Raja sudah memiliki seluruh hati dan dirinya.

Lalu, bagaimana setelah ini...

Nadine menggigit bibirnya. Membayangkan ancaman Papanya, senyuman Raja, hubungan mereka, semua itu membuat kedua mata Nadine memanas.

Nadine memalingkan wajahnya, menatap wajah Raja lekat. Ada senyuman yang terlampau indah di bibir

Raja saat ini, senyuman yang jarang sekali dia perlihatkan, dan saat ini seolah sedang menggambarkan betapa dia sangat bahagia.

Namun, senyuman itu pula yang membuat hati Nadine semakin terenyuh.

Raja menyentuh wajah Nadine, membelainya lembut. Kedua matanya menatap Nadine mesra. "*Happy birthday, sayang. Sori, aku cuma bisa buat kejutan kaya gini,*" Raja meringis pelan dengan wajah malu. "itu juga dibantuin sama mereka." Kepalanya mengangguk ke arah ketiga teman mereka yang masih setia memandangi keduanya.

"Nggak ada bunga, aku juga nggak bakalan berlutut buat ngelamar kamu. Itu... norak banget, Nad. Jadi, begini aja, ya? Aku juga–"

Nadine menjengkau wajah Raja, menariknya mendekat, mencium bibirnya. Ciuman ini begitu tiba-tiba hingga membuat Raja mengerjap lambat.

Perlahan bibir Raja tersenyum tipis dalam pagutan Nadine, lalu dia memeluk pinggang Nadine dan membalas pagutan itu.

Disaksikan ketiga teman mereka, ledakan kembang api di atas kepala mereka, langit malam penuh bintang dan juga debur ombak yang merdu, mereka meluapkan perasaan bahagia dalam sebuah ciuman mesra.

Prita tersenyum haru, meski dia sering bersikap menyebalkan pada Raja, tapi dia tahu jika Raja adalah salah satu sumber kebahagiaan sahabatnya itu. Lalu Prita menoleh menatap Arjuna ketika dia merasa jemarinya digenggam di bawah sana.

Arjuna sedang tersenyum menatap sepasang kekasih itu, namun kini menarik jemari Prita yang berada dalam genggamannya ke belakang tubuhnya, seolah ingin menyimpannya untuk dirinya sendiri.

Hal itu membuat Prita tersenyum kecil seraya memalingkan muka. Genggaman tangan Arjuna sudah

bukan hal baru lagi baginya. Hanya saja, rasanya selalu saja mendebarkan.

Berbeda dengan Prita, kini Luna sudah memilih beranjak dari sana, menghampiri meja yang telah dipersiapkan untuk mereka. Duduk di salah satu kursi, sambil menikmati minumannya.

Sesekali Luna akan menoleh pada Raja dan Nadine yang masih berciuman mesra, tersenyum lirih, sebelum kembali meneguk minumannya.

Raja sudah akan melepaskan ciumannya, hanya saja Nadine kembali mengejar wajahnya, membuat Raja sedikit mengernyit. Dan ketika menyadari air mata di wajah Nadine, Raja semakin merasa bingung. Maka itu, dia tariknya lagi wajahnya, agar dia bisa menatap wajah kekasihnya.

"Nad?" bisik Raja.

Nadine terisak, namun bibirnya tersenyum sendu. "Makasih, ya, Ja... aku... benar-benar bahagia banget bisa memiliki kamu," tangisan Nadine semakin menderas, membuat wajahnya tertunduk dalam meski jemarinya terus menggenggam erat jemari Raja. "kamu tahu nggak, Ja, rasa sayang aku ke kamu, rasa cinta aku ke kamu, itu melebihi dari rasa sayang ke diriku sendiri. Aku sayang... banget sama kamu, aku nggak mau kehilangan kamu, Ja."

Nadine menengadah sedikit ke atas agar dia bisa kembali menatap Raja dengan tatapan putus asa miliknya. "Untuk semua perasaan yang kumiliki, aku mohon, sekalipun, jangan pernah meragukan perasaan aku ke kamu, ya, Ja. Apa pun yang terjadi, kamu harus selalu ingat ini." Nadine hampir tersedak oleh tangisnya.

"Nad..." Raja tidak tahu mengapa Nadine bisa begini. Dia menangis, tangisannya benar-benar memilukan hingga membuat Raja merasa ketakutan. "hei," Raja merangkuk wajahnya. "kamu kenapa nangis?"

"Aku cinta kamu..."

"Aku juga cinta kamu, Nad."

Nadine menggelengkan kepalanya, wajahnya basah oleh air mata. Sungguh dia ingin waktu berhenti

dan membiarkan mereka berdua hidup di waktu ini saja. Memikirkan Papanya, memikirkan dirinya, memikirkan Raja dan hubungan mereka membuat tangisan Nadine semakin menjadi.

Tidak ingin membiarkan Nadine menangis lebih lama, Raja merengkuh Nadine kepelukannya, mengusap kepalanya penuh kelembutan dan berbisik menenangkan pada Nadine.

"Aku nggak punya alasan sekecil apa pun untuk meragukan kamu, Nad. Karena itu, nggak ada yang harus kamu khawatirkan. Aku udah bilang, kan? Aku udah janji sama kamu. Aku akan terus mencintai kamu, menyayangi kamu, dan berada di sisi kamu, Nadine. Selamanya."

Nadine meremas punggung Raja, semakin menangis pilu dalam dekap kekasihnya.

Selamanya?

Benarkah?

***

"Aku panggilin taksi aja ya, Nad?"

"Nggak mau..."

"Tapi kamu kelihatan pucat gini mukanya."

Nadine mencebik, dia bersikeras tetap ingin pulang bersama Raja, naik motor, seperti biasanya. Meski kepalanya masih terasa pusing dan tubuhnya terasa lemas, tapi Nadine masih ingin terus bersama Raja.

Bahkan kini dia sudah memeluk lengan Raja erat. "Mau dianterin kamu aja." Rengek Nadine bersikeras.

Raja menghela napas berat, mengusap puncak kepala Nadine dan berakhir mengalah. Raja membawa Nadine pulang dengan motornya, padahal sejak mereka tiba di Jakarta dan Raja melihat kondisi Nadine semakin memburuk, Raja sudah berinisiatif mengantarnya pulang menggunakan taksi.

Tapi Nadine malah menolak dan mengatakan ingin makan lebih dulu bersama Raja. Karena sejak liburan kemarin Nadine terlihat tidak berselera makan, jadi Raja menurutinya, meskipun tadi Nadine lebih banyak mengaduk-aduk makanannya dibandingkan menyuapkannya ke dalam mulut.

Setelah kejutan ulang tahun Nadine di Pulau itu, Nadine semakin menjadi pendiam. Bahkan Prita dan Luna pun menyadarinya, dan pada akhirnya mengusulkan pada Raja jika sebaiknya mereka pulang lebih cepat. Mereka mencemaskan kesehatan Nadine.

Dan memang benar, ketika berada di Seaplane, wajah Nadine mulai terlihat pucat dan dia tampak sedikit

lemas. Maskipun Nadine terus mengatakan kalau dia tidak apa-apa, tapi mereka semua mencemaskannya.

Dan kini, Raja memacu motornya lebih cepat agar Nadine bisa segera istirahat di rumah. Raja menyadari pelukan Nadine yang lebih erat dari biasanya, sama seperti setiap kali Nadine menggenggam jemarinya. Seperti seakan-akan gadis itu takut jika mereka saling menjauh.

Bahkan kini, setelah mereka sampai dan turun dari motor Raja, Nadine masih terus menggenggam jemarinya, menatap Raja dengan tatapan sayunya, membuat Raja mengusap kelopak mata Nadine lembut.

"Kamu nggak mau ke rumah sakit aja?" tanya Raja.

Nadine menggeleng pelan. "Nggak, aku cuma butuh istirahat aja kok, Ja."

Raja mengangguk pasrah, wajahnya mendekat, berniat memberikan kecupan di dahi Nadine sebelum membiarkan Nadine masuk ke rumahnya. Namun, sinar dari lampu mobil yang mendekati mereka mengenai wajah Raja, membuat Raja mengurungkan niatnya dan menatap pada mobil itu.

Sedetik setelah mobil itu berhenti, Nadine dan Raja melihat Heru keluar dari sana dengan wajah marah. Raja masih bersikap biasa, hanya Nadine yang kini bergerak pasti, bersembunyi di belakang tubuh Raja.

Ketika Heru semakin mendekati mereka, Nadine menggenggem jemari Raja seerat yang dia bisa. Raja yang menyadari itu mengernyit, dia menoleh ke belakang, ingin menanyakan Nadine, hanya saja tiba-tiba Heru menarik lengan Nadine dengan cara yang kasar hingga tubuh Nadine berpindah ke sisinya.

"Papa..." ringis Nadine.

"Om," protes Raja bingung. Nadine sedang sakit, diperlakukan seperti itu tentu saja akan membuat keadaan Nadine semakin memburuk.

"Diam kamu!" bentak Heru tegas.

Dan bentakan Heru itu berhasil membuat Raja terkejut bukan main. Raja mengamati wajah Heru yang menyimpan amarah begitu besar, membuat Raja berpikir jika ini pasti ada hubungannya dengan dirinya.

"Nadine, masuk." Perintah Heru pada Nadine.

"Pa, Nadine bisa jelasin..."

"Nadine!"

"Nadine cuma pergi liburan sama Raja dan teman-teman Nadine, Pa..."

"Dan kamu pergi tanpa seizin Papa?!"

"Maafin Nadine..."

"Papa bilang masuk."

"Tapi, Pa–"

"Papa bilang masuk, Nadin!"

Dengan tubuh gemetar dan kedua matanya yang menyimpan air mata, Nadine menatap Raja, mencoba mengatakan sesuatu melalui tatapannya. Lalu ketika Raja mengangguk, baru lah Nadine berlari masuk ke rumahnya, bersembunyi di kamarnya sambil menangis pilu.

Sementara itu, kini Heru dan Raja saling berhadapan. Raja sudah tidak lagi menerka-nerka mengenai kemarahan Heru. Ini bukan hanya karena Nadine pergi tanpa seizinnya, karena yang Raja tahu, menurut cerita yang dia dengar dari Nadine selama ini, Heru sangat menyayanginya dan selalu memiliki ribuan maaf atas kesalahannya.

Maka satu-satunya alasan yang membuat Heru semarah ini adalah Raja.

Ya, Raja tahu kalau semua ini pasti karena dirinya.

"Ini peringatan pertama sekaligus terakhir saya untuk kamu," rahang Heru mengetat, kedua matanya menatap Raja tegas. "jauhi Nadine. Tinggalkan putri saya dan jangan pernah mencoba mengusiknya."

Dengan wajah tenang dan tampak sama sekali tidak terusik oleh ultimatum Heru, Raja mengutarakan pertanyaannya. "Kenapa?"

"Kenapa?" Heru mendengus jengah. "kamu masih tanya kenapa saya melarang kamu mendekati Nadine?"

"Hm."

"Lihat diri kamu, Raja. Kamu nggak pantas untuk Nadine."

"Kepantasan seperti apa memangnya yang Om harapkan dari lelaki yang mencintai putri Om?" Raja tersenyum masam. "hanya karena Om pernah bekerja sama dengan saya untuk mengancurkan orang-orang, bukan berarti saya akan menghancurkan Nadine juga."

Heru cukup terperangah mendengarnya. Tidak sekalipun dia membayangkan jika Raja akan membalas ucapannya setenang ini.

"Saya mencintai Nadine dan Nadine juga mencintai saya. Hubungan kami... sama sekali nggak ada hubungannya dengan pekerjaan saya."

Heru mendengus jengah. "Cinta? Tahu apa kamu soal cinta?" Heru mendekati Raja dan mendesis tajam padanya. "kamu nggak pantas membahas cinta di depan saya, apa lagi mencintai putri saya. Berkaca lah, Raja, lihat siapa diri kamu dan bandingkan dengan Nadine."

Raja mengepalkan kedua tangannya, wajah tenangnya mulai terusik oleh cercaan Heru. Ini yang paling Raja benci, di pandang sebelah mata oleh orang lain.

"Kamu hanya seorang laki-laki yang nggak memiliki apa-apa kalau aja kamu berhenti dari pekerjaan kotor kamu. Kamu pikir, saya rela melihat putri saya jatuh kepelukan orang seperti kamu?"

"Om..."

"Pergi, Raja, atau cari gadis manapun yang sesuai dengan diri kamu. Jangan Nadine, jangan pernah dekati Nadine."

"Saya punya apa yang Om mau."

"Oh ya? Memangnya apa yang sama mau?"

"Materi..."

Heru tertawa hambar. "Materi? Materi kamu bilang? Dengar, Raja. Seujung kukupun, kamu belum bisa

menyeimbangi materi yang kamu miliki dengan apa yang telah Nadine miliki. Kamu..." Heru menggelengkan kepalanya, menatap Raja dengan tatapan menghina. "kamu ini bukan apa-apa bagi kami."

Raja mengatupkan mulutnya rapat, kedua matanya memerah menahan amarah. Jika saja Heru bukanlah Papanya Nadine, jika saja Heru bukan orang yang berarti bagi Nadine, Raja pasti sudah menghancurkan wajah sombongnya itu.

"Mulai detik ini, jangan pernah lagi kamu mendekati Nadine. Sampai saya melihat kamu berada di dekat Nadine, saya tidak akan segan-segan melemparkan kamu ke Penjara agar kamu membusuk di sana."

Raja melebarkan kedua matanya. "Apa?"

Heru menyeringai. "Saya memiliki banyak bukti untuk menghancurkan kamu, Raja. tadi kamu bilang apa? Kamu dan Nadine saling mencintai? Kalau begitu... jangan membuat orang yang mencintai kamu harus ikut merasakan kehancurkan kamu ketika saya berhasil melakukan apa yang baru saja saya katakan."

Selepas mengatakan itu, Heru bergegas masuk ke rumahnya. Membanting pintu rumahnya dengan cara yang kasar, membiarkan Raja berdiri mematung di tempatnya dengan perasaan berkecamuk.

Kini Raja mulai mengerti mengapa Nadine mendadak berubah aneh sejak kemarin. Mengapa Nadine menangis begitu hebat ketika malam itu. Dan mengapa Nadine merasa ketakutan jika Raja meninggalkannya.

Nadine sudah mengetahui hal ini lebih dulu. Dan kekasihnya itu... memilih memikulnya sendiri.

***

Raja tidak kembali ke ruko, dia memilih mendatangi rumah Abi dan mencari dimana keberadaan Arjuna. Raja sedang butuh teman saat ini, untuk membagi masalahnya, untuk membantunya mencari solusi dari masalahnya. Raja benar-benar membutuhkan itu.

Maka itu, ketika Arjuna mendatangi kamarnya, Raja yang duduk di tepi tempat tidur langsung

menceritakan segalanya, membuat Arjuna menatapnya terkejut sekaligus iba.

"Gue harus apa?" tanya Raja lirih.

Jujur saja, untuk kali ini Arjuna tidak memiliki jawaban apa pun. Semua ini terlalu mengejutkan dan juga... rumit.

Ini bukan hanya masalah hati. Heru jelas sekali memberikan ancaman pada Raja. Dan itu menakutkan.

"Ceritain ke Bang Abi, Ja."

"Nggak. Gue nggak mau bawa-bawa Bang Abi dalam masalah gue."

"Ja, masalah kamu ini serius."

"Tapi gue nggak mau kalau sampai Bang Abi juga terseret-seret."

"Terus kamu mau apa sekarang?"

Raja menggelengkan kepalanya lemah. "Gue nggak tahu, Juna..." lirihnya.

Ini kali pertama Arjuna melihat Raja begitu rapuh. Padahal selama ini, Raja yang dia kenal adalah Raja yang tangguh dan tidak mudah menyerah. Namun kali ini, wajah lusuh dan tubuh lemasnya membuat Arjuna menatapnya iba.

"Pilihan kamu cuma dua," gumam Arjuna. "tinggalkan Nadine, atau... membiarkan diri kamu berada di Penjara."

Raja mengangkat wajahnya, menatap Arjuna yang berdiri tidak jauh darinya.

"Ja, sebenarnya kalau aku pikir-pikir... ada baiknya untuk sementara kamu ikutin permintaan Papanya Nadine."

"Maksud lo?"

"Keadaan saat ini sama sekali nggak berpihak untuk kamu. Kamu nggak berada di posisi bisa memilih, Ja." Arjuna mengulum bibirnya ragu. "jauhi Nadine."

"Lo gila?!"

"Raja–"

"Gue sayang Nadine, Juna. Dan Nadine juga sayang sama gue. Gue udah janji nggak akan pernah ninggalin dia dan lo minta gue jauhin Nadine?"

"Untuk sementara, Raja. Hanya sampai keadaan membaik."

Raja menggelengkan kepalanya. "Gue nggak bisa, Juna. Itu mustahil."

Arjuna menipiskan bibirnya, matanya menatap raja tajam. "Kamu bisa, Ja."

"Juna–"

"Kamu sadar nggak sih, Ja, kalau sebenarnya kamu dan Nadine belum pantas berada di posisi seperti ini? Kalian masih terlalu muda untuk menghadapi masalah ini, Ja. Terutama kamu, Raja. Aku tahu, aku ngerti kamu dan Nadine saling mencintai. Tapi cinta kalian nggak seharusnya seberbahaya ini." Arjuna menatap Raja lekat. "pikirin diri kamu juga, Ja. Pikirin masa depan kamu. jangan cuma karena cinta, jangan cuma karena kamu dan Nadine nggak mau menjauh untuk sementara, kamu... ngebiarin diri kamu hancur gitu aja."

"Tapi gue–"

"Untuk saat ini, nggak ada satu kepastian pun yang bisa menjamin kamu dan Nadine bisa bersama selamanya, Ja. Jadi berhenti keras kepala dan mengalah untuk sementara. Hanya sementara."

Raja meremas rambutnya putus asa, kepalanya menunduk dalam. "Tapi gue nggak bisa ngelepasin Nadine, Juna... gue nggak bisa."

"Karena kamu terlalu keras kepala."

Raja menggelengkan kepalanya lambat, saat dia menengadah, matanya menatap Arjuna lirih. "Gue udah tidur sama Nadine."

Mendengar itu, kedua mata Arjuna terbelalak tak percaya. "Kamu... apa?"

"Gue yang pertama untuk Nadine. Gue..." Raja meremas rambutnya lagi. "gue nggak mungkin bisa ninggalin Nadine. Gue nggak bisa..."

Sejenak, Arjuna seolah merasa dirinya entah berada di mana. Dia hanya bisa menatap Raja terpaku, memikirkan ulang apa yang baru saja Raja katakan padanya.

Pantas saja, pikirnya. Pantas saja Raja dan Nadine memiliki kedekatan yang sedikit tidak biasa. Mereka seolah tidak bisa terlepas satu sama lain. Arjuna pernah jatuh cinta, Arjuna juga pernah memiliki kekasih. Hanya saja, ketika dia melihat Nadine dan Raja, dia menemukan perbedaan dalam hubungan mereka.

Jadi karena itu...

"Raja... aku..." Arjuna menggelengkan kepalanya putus asa. "aku nggak tahu harus gimana bantuin kamu, Ja. Kamu... udah terlalu jauh melangkah. Ada baiknya kamu minta bantuan Kak Gisa dan Bang Abi, sebelum masalah ini semakin melebar kemana-mana."

Raja merasa apa yang Arjuna katakan itu ada benarnya. Kepala Raja terasa mau pecah saat ini, dia benar-benar menemukan jalan buntu. Tapi, membagi masalahnya pada Abi, entah mengapa membuat Raja merasa enggan sekaligus malu.

Abi sudah banyak menolongnya, Gisa sudah terlalu baik padanya. Bagaimana bisa Raja tega membuat mereka berdua kesusahan karena dirinya?

***

Raja tidak ikut bergabung bersama yang lain ketika makan malam. Dia sibuk berdiam diri di kamarnya setelah berkali-kali mencoba menghubungi Nadine tapi tidak juga tidak bisa. Tadi, saat mereka kembali ke Jakarta, ponsel Nadine memang kehabisan baterai.

Raja benar-benar mencemaskan Nadine saat ini. Nadine kurang sehat, dan sekarang harus menghadapi masalah sepelik ini.

Entah sudah sebanyak apa Raja berdecak sejak tadi. Dia berusaha memikirkan masalahnya, mencari jalan keluar, tapi tetap tidak bisa. Pikirannya hanya tertuju pada Nadine dan juga bayangan akan kehilangan gadis itu.

Sunguh Raja merasa hatinya remuk hanya karena membayangkannya. Seperti yang dia katakan pada Arjuna tadi, Raja tidak bisa meninggalkan Nadine. Apa yang telah mereka lakukan membuatnya harus bertanggung jawab pada hidup Nadine. Tapi sesungguhnya bukan hanya itu. Entah ini nyata atau hanya karena dirinya yang terlalu larut dengan perasaan.

Tapi, semenjak dia dan Nadine sudah melakukan hal itu, mereka seolah-olah semakin menyatu, tidak terpisahkan, hingga rasa cinta dalam diri mereka terlalu meledak-ledak.

Raja tidak tahu bagaimana caranya menjelaskan hal itu pada orang lain, karena sejujurnya dia pun bingung dengan perasaan asing itu.

Ketika Raja masih sibuk dengan pikirannya, ponselnya berdering, membuat Raja terperanjat karena menemukan nama Nadine di sana.

"Halo, Nad? Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Raja dengan suara panik.

Raja tidak mendengar apa pun selain isakan pilu Nadine yang membuat hatinya terasa diremas. Tangisan Nadine adalah kelemahannya. Dia benci setiap kali mendengarnya, karena itu akan berhasil merusak perasaannya.

"Jangan nangis, Nad..." lirih Raja.

[Takut...]

"Takut kenapa?"

[Aku takut nggak bisa ketemu kamu lagi...]

Raja menghela napas dengan kepala tertunduk dalam. Dia pun sama takutnya saat ini, hanya saja Raja tidak mau membuat Nadine semakin panik. "Jangan mikir terlalu jauh. Percaya sama aku, kita bisa menghadapi masalah ini."

[Tapi, Ja–]

"Kasih aku waktu sebentar ya, Nad, untuk ngurusin masalah ini. Sebentar... aja," ujar Raja dengan suara parau dan lelahnya. "aku bakalan dapatin izin Papa kamu lagi, biar kita bisa kaya dulu lagi."

[Raja...]

Tangisan Nadine semakin menjadi di sana.

"Cuma sebentar, Nad.."

[Nggak akan bisa... waktunya nggak akan cukup.]

"Waktu... maksud apa kamu apa?"

[Semua udah dipersiapkan. Nggak lama lagi, aku harus pergi ke Jepang dan menetap di sana. Sebelumnya Papa kasih aku waktu dua minggu untuk ngabisin waktu bareng temen aku dan juga kamu sebelum aku pergi. Tapi karena aku pergi nggak izin Papa, tadi Papa baru aja bilang kalau jadwal kepergian aku dipercepat.]

Raja meremas ponselnya kuat. Napasnya terasa sesak saat ini.

[Aku nggak mau, Raja... aku nggak mau pisah sama kamu. Aku mau di sini.]

"Nad..."

[Kalau nggak ada kamu, terus aku gimana? Kalau nanti aku kangen kamu di sana, aku harus apa? Raja, plis... bawa aku dari sini, Ja. Aku nggak mau sampai pisah dari kamu.]

Tangisan Nadine, ucapannya yang terbata-bata, ketakutannya, semua itu membuat kepala Raja mendadak terasa kosong.

Heru tidak main-main dengan ucapannya ternyata. Dia sama sekali tidak ingin memberikan Raja waktu sedetikpun.

Tidak, Raja tidak akan membiarkannya.

"Nggak, Nad. Kamu nggak akan kemana-mana."

[Tapi Papa...]

"Aku nggak akan ngebiarin Papa kamu atau siapa pun bawa kamu pergi dari aku. Kamu ingat kan, aku udah janji, selamanya aku nggak akan pernah ninggalin kamu."

Tangisan Nadine menderas di ujung sana, membuat hati Raja terasa seperti diremas. "Nad, sekarang kamu dengar aku. Sebiasa mungkin, kamu cari kesempatan keluar dari rumah. Kasih tahu aku kalau kamu berhasil, nanti aku jemput kamu di sana. Setelah

itu...” Raja memejamkan matanya erat. “kita pergi dari sini.”

***

Pagi-pagi sekali, Raja kembali ke Ruko. Dia mengambil tas ranselnya, memasukan beberapa pakaian ke dalamnya, kemudian mencari dimana keberadaan buku rekeningnya. Raja menatap buku rekeningnya lama. Tabungannya jelas sekali cukup untuk membantunya melarikan diri bersama Nadine selama beberapa tahun.

Kemudian Raja menyalakan komputernya. Dia segera memback up semua pekerjaannya yang nanti akan dia letakan di ruang kerja Abi sebelum dia pergi agar Abi tidak terlalu repot mengurusi pekerjaannya nanti. Kemudian Raja membersihkan seluruh riwayat pekerjaannya di sana.

Merasa tidak ada lagi yang harus dia lakukan di sana, Raja sudah berencana pergi, tapi saat dia hampir keluar dari kamar, dia mendengar suara langkah kaki yang membuatnya bergegas kembali masuk, menyimpan tas ranselnya di dalam lemari kemudian dia berpura-pura berbaring di tempat tidur sambil berkutat dengan ponselnya.

Napas Raja tercekat ketika pintu kamarnya dibuka, matanya melirik cepat ke sana, dan dia menemukan Abi berdiri di sana, memandanginya lekat.

“Kenapa, Bang?” tanya Raja, berusaha bersikap sebiasa mungkin.

“Lo tadi malam tidur di rumah, kan?”

“Hm.”

“Tumben udah balik ke ruko pagi-pagi begini.”

Raja meneguk ludahnya berat. “Lo juga tumben pagi-pagi udah ke ruko, Bang.”

Abi tidak menjawab Raja, dia hanya terus menatap Raja lekat hingga kemudian memilih menghampiri Raja dan duduk di tempat tidur.

“Duduk.” Suruh Abi hingga Raja menurut. “gue sama Gisa mau ke kampung, mau ke pestanya kerabat Ibu.”

"Kapan?"

"Hari ini."

Raja menghela napas lega. Ini lumayan mempermudah rencananya. "Ya udah, nanti gue aja yang handel kerjaan kalau gitu."

Lagi, Abi tidak menjawab ucapan Raja, dia hanya terus menatap Raja seolah-olah sedang mencari sesuatu di wajah Raja.

"Nggak ada kerjaan," ujar Abi. "gue nggak ambil kerjaan dulu sampai balik dari kampung. Warnet juga tutup aja sementara."

"Kenapa?" tanya Raja.

Abi menggelengkan kepalanya, lalu tersenyum tipis. "Mumpung gue lagi baik, lo bisa libur sampai nanti gue suruh balik. Duit lo banyak, kan? Lo bisa pergi jalan-jalan kemana pun. Katanya lo pengen banget ke luar negeri. Singapura boleh lo coba, kasinonya lumayan. Tapi jangan sampai duit lo abis semua buat main judi. Sampai lo balik ke sini dalam keadaan miskin, gue penggal kepala lo."

"Apaan sih. Gue nggak–"

"Gue mau lo menikmati hidup lo, Ja," wajah Abi kembali berubah serius kali ini. "udah cukup selama ini lo kerja dari pagi sampai ke pagi. Udah cukup tumpukan uang yang lo punya, sekarang waktunya lo nyeningin diri lo sendiri. Sendiri, artinya... tanpa Nadine."

Raja mengernyit.

Abi menghela napas beratnya. "Tenang aja, gue nggak minta lo putus sama Nadine. Nadine juga kan masih kuliah, dia nggak akan kemana-mana selama lo liburan. Gue yakin, kalau aja Nadine tahu lo nggak pernah kemana-mana selain main Judi di tempat si Erik, gue yakin Nadine bakalan senang ngelihat lo liburan."

Tidak. Ini terlalu aneh, kenapa tiba-tiba saja Abi menyuruhnya pergi berlibur, padahal selama ini Abi seolah tidak mengerti rasa puas untuk mengeruk keuntungan dari semua klien mereka. Apa mungkin... Abi

mengetahui apa yang terjadi pada Raja dan Nadine saat ini?

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Raja.

"Hm?"

"Lo nggak biasanya sebaik hati ini, Bang. Gue kenal lo, ini... bukan lo banget."

Abi tertawa pelan. Raja benar-benar bisa menebaknya dengan mudah. "Hm. Lo benar, ini... memang bukan gue banget. Ja, akhir-akhir ini... nggak tahu kenapa gue ngerasa terlalu keras sama lo. Gue juga merasa bersalah."

"Bersalah karena apa?"

"Karena udah menjadikan lo sama kaya gue."

"Bukannya... kita memang begitu, ya?"

Abi menggeleng tegas. "Nggak. Kita nggak sama, Ja. Dan lo... nggak harus memiliki kehidupan yang sama kaya Gue. Gisa bilang, kasih sayang gue ke elo mulai menyerupai sebuah obsesi. Karena kisah hidup lo hampir sama seperti gue, gue jadi berusaha keras mengubah jalan hidup lo juga sama kaya gue.

"Gue selalu ngajarin lo kalau kita nggak butuh siapa pun lagi kecuali uang. Dengan uang, lo bisa ngelakuin segalanya. Lo nggak butuh orangtua yang udah ngebuang lo, lo nggak butuh tatapan belas kasihan orang-orang, lo bisa ngelakuin apa pun yang lo mau tanpa peduli orang lain. Gue mau lo sama kaya gue, Ja. Gue mau... lo bisa hidup seperti gue."

Raja mengerjap lambat. Saat ini dia bisa merasakan napas tersengal Abi yang membuatnya termangu. Abi seolah sedang mengutarakan semua kalimat yang membuat dirinya tersiksa dan anehnya... Raja memahami apa yang Abi maksud.

"Tapi sekarang gue sadar, Ja. Lo... nggak harus memiliki kehidupan yang sama kaya gue. Karena kehidupan yang gue miliki sebelum gue dan Gisa bertemu adalah kehidupan yang nggak berarti apa-apa."

"Bang..."

"Lo bisa punya kehidupan yang jauh lebih baik dari apa yang gue punya, Ja. Gue sayang sama lo, gue udah menganggap lo seperti adik gue sendiri, seperti gue menyayangi Risa. Nggak seharusnya gue menjerumuskan hidup lo."

"Nggak, Bang," gumam Raja lirih. Kedua matanya memerah saat ini. Melihat wajah bersalah Abi membuat Raja merasa sesak. "lo nggak pernah ngejerumusin gue. Lo itu... malaikat penolong gue kalau aja lo mau tahu. Di saat gue sendirian di jalanan, berusaha ngumpulian uang, seribu demi seribu, lo datang dan ngulurin tangan lo ke gue. Lo... udah kasih kehidupan yang selama ini nggak pernah sekalipun berani gue bayangin. Jadi plis, jangan menganggap diri lo serendah itu di mata gue, Bang."

"Tapi kehidupan yang gue berikan, bukan kehidupan yang pantas lo miliki."

"Lebih dari pantas," jawan Raja tegas. "bahkan nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang pernah nyokap gue berikan."

Abi menghela napas beratnya. Kepalanya tertunduk dalam, bibirnya tersenyum patah. "Gue takut, Ja," lirihnya. "kalau aja suatu hari nanti, gue ngelihat hidup lo hancur. Gue pasti akan menjadi satu-satunya orang yang paling bersalah atas kehancuran lo." Abi menarik napas panjangnya, kemudian dia berdiri meski matanya masih menatap Raja. Perlahan, dia menepuk bahu Raja pelan. "pergi liburan, senengin diri lo. Setelah itu... kita lanjutin lagi percakapan ini."

"Hm."

"Satu lagi. Lo harus ingat ini di kepala lo, Ja. Apa pun yang terjadi, apa pun itu, gue akan selalu ada buat lo. Gue akan melakukan apa pun untuk lo, Ja. Karena gue... juga mau melihat lo bahagia."

Abi mengulas senyuman kecilnya pada Raja sebelum pergi meninggalkan Raja di sana. Selepas Abi pergi, kini Raja hanya duduk termangu dengan perasaan sesak. Abi sangat menyayanginya, dia sangat memerhatikan Raja sampai seperti ini.

Melihat kasih sayang di kedua matanya tadi, membuat Raja merasa gamang akan niatnya pergi bersama Nadine. Apa yang akan terjadi setelah dia pergi? Bagaimana perasaan Abi? Apa yang dilakukan Heru pada Abi nanti?

Raja mendesah berat, kini kebingungan sedang melanda dirinya. Ada pergulatan batin yang sedang berperang saat ini, antara memberinya dukungan atau melarangnya melanjutkan rencana itu.

Jika dia pergi, Abi pasti akan kecewa nanti, apa lagi Raja sudah pasti akan menimbulkan masalah baru.

Tapi lo nggak mau kehilangan Nadine kan, Ja?

Raja mengusap wajahnya gusar.

Satu pesan masuk ke ponselnya, sebuah pesan dari Nadine.

Jam sebelas nanti aku ke Kampus bareng Om Imam buat ngurusin berkas. Kita ketemu di sana ya, Ja.

Sejenak, Raja termangu menatap deretan kalimat itu. Kini ada sebuah kesempatan besar di depan matanya untuk bisa kembali memiliki Nadine. Kesempatan besar yang belum tentu datang padanya untuk kedua kali.

Tidak... Raja tidak akan membiarkan kesempatan ini terlewatkan begitu saja. Dia ingin bersama Nadine, dia tidak akan membiarkan Nadine pergi.

Ya, keputusan Raja sudah bulat saat ini.

Maka dengan tergesa-gesa, Raja bergegas pergi dari ruko. Dia tidak membawa motornya agar keberadaannya tidak mudah dilacak. Raja sengaja memesan sebuah taksi, dan ketika taksi itu datang, tepat sebelum Raja masuk ke dalamnya, dia menatap bangunan ruko dengan tatapan lirih.

Ruko adalah rumah ternyaman baginya selama ini, tempat di mana Raja tinggal dan memiliki kehidupannya yang baru. Lalu sekarang, Raja akan meninggalkannya entah untuk berapa lama.

Menghela napas berat, Raja mengenyahkan perasaan gundahnya. Dia masuk ke dalam taksi yang

mengantarkannya ke sebuah bank karena Raja harus mengambil uangnya dalam jumlah banyak.

Dan setelah itu, kini Raja benar-benar merasa siap untuk menjemput Nadine lalu pergi bersama kekasih hatinya itu.

***

Nadine berjalan berdampingan dengan Om Imam, mereka saat ini sudah berada di Kampus untuk mengurusi keperluan Nadine yang akan segera pindah ke Jepang, sesuai perintah Heru.

Sejak tadi Nadine hanya berjalan dengan kepala tertunduk dalam, sesekali dia memainkan cincin di jari manisnya yang terasa longgar. Mungkin karena akhir-akhir ini dia tidak berselera makan dan sedikit tidak enak badan, hingga berat badannya bekurang.

"Kamu tunggu di sini sebentar, Om mau bicara dengan Rektor kamu dulu." Ujar Om Imam pada Nadine yang hanya mengangguk pelan.

Tanpa curiga sekalipun, Om Imam masuk ke ruangan di depan mereka begitu saja. Dan hal itu membuat Nadine memiliki kesempatan untuk kabur. Nadine bergegas pergi sambil setengah berlari, dia mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan menghubungi Raja.

"Kamu di mana?"

[Di Parkiran. Kamu di mana?]

"Aku kesana sekarang."

[Nad!]

"Ya?"

[Kamu jangan lari-larian, nanti jatuh. Keadaan kamu belum terlalu sehat.]

Kalimat bernama khawatir itu membuat langkah Nadine melambat dan perlahan dia berhenti berjalan. Nadine menatap lurus ke depan dengan tatapan lirih.

"Ja,"

[Ya?]

"Kita... setelah ini akan baik-baik aja, kan?"

Nadine menggigiti bibirnya pelan. Sejujurnya, dia sedang gelisah dan juga takut saat ini. Sebagian hatinya merasa sangat bersemangat untuk kembali bertemu Raja dan pergi bersamanya. Nadine bahkan sudah memiliki banyak sekali angan-angan yang begitu indah mengenai mereka berdua.

Tapi, sebagian hatinya yang lain juga merasa takut dan gundah. Apakah ini benar? Apakah setelah ini, mereka benar-benar merasa tenang dan bahagia seperti yang ada dalam bayangan mereka?

Lalu bagaimana jika semuanya tidak berjalan dengan baik?

[Hm. Kita akan baik-baik aja, Nad. Selama ada kamu, selama kita... terus bersama, kita akan baik-baik aja.]

Nadine tersenyum lirih, dia mengangguk pelan demi menguatkan dirinya. “Tunggu aku di sana ya, Ja.” Gumamnya.

[Hm. Cepetan kesini, aku... kangen banget sama kamu.]

Nadine tersenyum semakin lebar meski setetes air matanya jatuh.

Selesai menelefon, Nadine melanjutkan langkahnya. Namun tanpa disangka, tiba-tiba saja Prita dan Luna memanggilnya, membuat langkah lebar Nadine terhenti dan menoleh padanya.

Prita dan Luna berlarian ke arahnya. “Nad? Lo mau kemana? Kenapa tadi lo nggak masuk?”

Luna menambahkan. “Iya, gue telefon juga nggak di angkat. Lo... masih sakit?”

Nadine tidak melakukan apa pun selain menatap mereka berdua. Jika setelah ini dia dan Raja pergi, Nadine pasti tidak akan bertemu lagi dengan mereka berdua.

Luna dan Prita, sahabatnya yang sudah menorehkan banyak sekali kebahagiaan dalam hidupnya. Bersama mereka, Nadine tidak merasa kesepian. Bersama

mereka, Nadine merasa hidupnya yang dulu kosong terasa lengkap.

Mereka sangat berharga bagi Nadine. Dan karena itu, kini Nadine berhambur memeluk mereka berdua dengan erat. “Lo berdua tahu nggak sih, gue sayang... banget sama kalian.” Isak Nadine.

Prita dan Luna saling menatap bingung dalam pelukan Nadine. “Nad, lo kenapa sih?” tanya Luna.

Pelukan Nadine semakin mengerat, tangisnya terdengar begitu menyedihkan hingga Prita memaksa Nadine melepaskan pelukannya. “Lo kenapa, Nad? Kok nangis?”

Nadine menatap mereka lekat, rasanya tidak benar jika dia meningalkan mereka berdua tanpa pejelasan. Karena itu, Nadine memutuskan untuk memberitahu mereka mengenai masalahnya dan Raja dan juga rencana mereka untuk kabur.

“Gue harus pergi.” Lirih Nadine.

“Jangan gila, Nad!” bentak Prita.

Luna bahkan sudah mencengkram lengan Nadine agar Nadine tidak pergi kemana pun. Luna menatap Nadine dengan tatapan sedihnya. “Bukan begini caranya, Nadine”

“Gue udah nggak punya cara lain lagi,” isak Nadine. “kalau gue nggak ngelakuin ini, Papa bakalan misahin gue dari Raja.”

“Bukan berarti lo harus pergi dan meninggalkan semuanya. Hidup lo, bakan bokap lo, orang yang paling lo cintai juga mau lo tinggalin? Hanya demi Raja?” pekik Prita tak habis pikir.

Nadine menggelengkan kepalanya. “Lo semua nggak ngerti... nggak ada yang ngerti gimana perasaan gue.”

“Nad...” lirih Luna.

Nadine mendengar ponselnya bedering, dan itu dari Raja, membuat Nadine merasa jika Raja sudah tidak sabar menunggunya. Maka itu, Nadine menghempaskan

cekalan Luna di lengannya, menatap mereka berdua memohon. “Gue pergi, ya. Plis... maafin gue.”

Lalu tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Nadine berlari begitu saja keluar dari kampus. Dia sempat mengarahkan perhatiannya kesekitar, kebetulan gedung kampus dimana dia berada saat ini dekat dengan parkiran. Dan dari tempatnya berdiri, Nadine bisa melihat Raja melambaikan tangan ke arahnya.

Nadine tersenyum senang. Bisa melihat wajah Raja lagi, setelah semalaman ini dia tidak bisa tidur karena menangisi hubungan mereka, Nadine merasa hatinya menghangat sekaligus lega.

Maka dengan penuh ketidak sabaran, Nadine yang harus menuruni satu persatu anak tangga yang jumlahnya lumayan banyak, berlarian sekuat yang dia bisa.

Dan karena dia harus berlarian seperti itu, cincin di jemarinya yang terasa longgar, terlepas begitu saja, membuat Nadine yang menyadarinya menatapnya terkejut.

Cincin itu jatuh ke undakan tangga, kemudian terpental ke undakan tangga selanjutnya. Nadine melebarkan kedua matanya, tangannya berusaha menggapai cincin yang Raja berikan padanya sebagai hadiah ulang tahun itu.

Namun, karena langkahnya terlalu cepat, telapak kaki Nadine tidak berpijak dengan benar hingga membuat tubuhnya kehilangan keseimbangan dan Nadine berakhir jatuh serta berguling-guling di undakan tangga itu.

Nadine memekik kuat saat merasa kepalanya membentur sesuatu yang keras, kepalanya terasa pusing detik itu juga, namun tubuhnya seolah tidak mau berhenti berputar di atas undakan tangga tersebut.

Hingga ketika tubuhnya terhempas kesebuah tempat yang luas, yang membuat tubuhnya berhenti berputar-putar, Nadine menatap langit di atasnya seperti berputar.

Bau anyir tercium di indra penciumannya. Nadine tidak bisa merasakan apa pun, hanya tubuhnya saja yang

terasa mati rasa. Bahkan ketika dia melihat banyak sekali orang-orang yang mengerubungi, Nadine tidak bisa melakukan atau mengatakan apa pun.

Nadine melihat Prita dan Luna berteriak histeris menatapnya, kemudian Arjuna yang bersimpuh di sampingnya, menepuk-nepuk pelan pipinya.

Nadine merasa kedua matanya semakin memberat, namun dia masih enggan untuk menutupnya. Nadine sedang mencari sosok yang sejak tadi ingin dia lihat. Lalu perlahan, ketika matanya sudah benar-benar akan tertutup rapat, Nadine menemukannya.

Dia di sana, berdiri kaku tidak jauh di belakang kerumunan orang-orang, wajahnya pucat pasi, menatap Nadine dengan tatapan kosong yang memilukan. Dan tatapan itulah yang membuat air mata Nadine meleleh keluar begitu saja, tepat ketika kedua matanya terpejam.

***

Sejak tadi yang Raja lakukan hanya satu, berdiri kaku di depan pintu IGD, menunggu Dokter datang dan mengatakan kalau Nadine baik-baik saja. Raja sama sekali tidak bisa memikirkan apa pun saat ini, kepalanya terasa penuh dengan kilasan ketika dia melihat Nadine terjatuh.

Saat itu, senyuman Raja yang merekah karena akhirnya melihat Nadine lagi menghilang begitu saja. Raja hanya bisa diam terpaku, membawa langkah gemetarnya mendekati Nadine, menatap wajah Nadine yang menghadap padanya.

Ketika orang-orang semakin ramai mengerubungi Nadine, barulah Raja tersentak dan bergegas menghampiri Nadine. Nadine sudah tidak lagi bergerak, kedua matanya tertutup rapat, kepalanya terluka dan mengeluarkan darah yang kini menempel di pakaian Raja.

Kembali membayangkan keadaan Nadine, membuat tubuh Raja gemetaran saat ini. Mengapa bisa begini? Pikirnya. Padahal seharusnya sekarang mereka sudah bersama, pergi kemana pun yang mereka mau untuk mengakhiri semua masalah ini.

Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Nadine... dia pasti sedang kesakitan saat ini.

Raja mengepal kedua tangannya, matanya memerah sempurna. Dia ingin segera bertemu Nadine dan melihat senyumannya. Raja sangat membutuhkan itu.

"Ja," Arjuna yang sejak tadi ikut bersamanya menepuk pundak Raja pelan. Raja berpaling menatapnya, ekor matanya melirik ke belakang tubuh Arjuna dan menemukan Prita, Luna bersama Imam sedang duduk dan menunggu Nadine dengan cemas.

Mereka semua yang membantu Raja membawa Nadine ke rumah sakit.

Ketika Arjuna akan mengatakan sesuatu, dari lorong rumah sakit, Heru datang dengan wajah paniknya. Imam menyambutnya cepat, namun belum sempat menjelaskan apa-apa, Dokter keluar dari ruangan itu, membuat semua orang terkesiap, Heru bahkan melesat cepat menghampiri Dokter.

"Gimana Nadine, Dokter? Gimana putri saya? Dia baik-baik aja, kan?" racau Heru.

"Penangannya sudah selesai, setelah ini Nadine akan dipindahkan ke ruang" inap," Dokter itu menatap Heru dengan sedikit gelisah. "benturan di kepalanya nggak terlalu parah, hanya perlu mendapatkan beberapa jahitan. Tapi... Nadine mengalami pendarahan."

"Pendarahan?" ulang Heru bingung.

Dokter itu mengangguk. "Insiden itu membuat Nadine mengalami keguguran."

Bukan hanya Heru saja yang menegang saat ini, bahkan Raja yang sejak tadi berdiri di belakangnya dan mendengar semua penjelasan Dokter pun juga terdiam kaku.

Nadine... keguguran? Maksudnya... apa?

"Usia janinnya delapan minggu." Jelas Dokter itu lagi sebelum pergi meninggalkan mereka semua.

Kini semua orang di sana hanya bisa terdiam kaku. Mereka baru saja mendapatkan informasi yang sungguh

mengejutkan. Semua orang kini menatap Raja lekat, satu-satunya orang yang pasti telah menjadi penyebab semua ini.

Arjuna menutup matanya putus asa. Dia tidak tahu lagi harus mengatakan apa.

Sedangkan Raja... entah bagaimana perasaannya saat ini. Belum selesai dia mengenyahkan rasa paniknya mengenai keadaan Nadine, kini dia kembali dihadakan dengan sesuatu yang lebih mengerikan lagi.

Nadine keguguran, itu artinya selama ini... ada sesuatu yang telah tumbuh dalam rahimnya. Tapi Raja tidak tahu... dia tidak tahu apa pun.

Perlahan, kedua kaki Raja melangkah mundur. Tatapan kosongnya terlihat gamang. Nadine... dia kembali menggumamkan nama itu di dalam hatinya.

Namun ketika tiba-tiba saja Heru memutar tubuhnya, menatap dirinya sepenuhnya dengan tatapan marah, Raja kembeli menegang.

Heru melangkah cepat menghampirinya, melayangkan sebuah tamparan kuat di pipi Raja hingga membuat semua orang tercekat menatapnya.

"Keterlaluan kamu!" bentak Heru dengan seluruh kemarahannya. Wajahnya memerah sempurna, kedua matanya basah menahan air mata. "kenapa sampai begini... kenapa kamu sampai melakukan ini pada Nadine?!"

Raja membisu, dia mengatup rapat mulutnya dan hanya menatap Heru dengan tatapan kosong.

Heru mencengkram kerah baju Raja, menariknya dan menghempaskan tubuh Raja pada dinding di belakangnya.

Melihat itu, Arjuna bergegas mencegah apa pun itu yang ingin Heru lakukan pada Raja. "Om!" di sentuhnya lengan Heru, mencoba untuk menyadarkan Heru. "jangan begini. Ini bukan saatnya untuk saling menyalahkan. Saya tahu, Raja salah, tapi keadaan Nadine jauh lebih penting saat ini."

Heru mengepalkan cengkramannya, lalu setelah itu melepaskannya dengan kasar. Telunjuknya mengarah tepat di wajah Raja. “Sampai terjadi sesuatu pada Nadine, saya yang akan membunuh kamu.” Ancam Heru. “Pergi kamu. Saya nggak mau melihat wajah kamu di sini.”

Raja tetap diam, bahkan ketika Arjuna menariknya pergi, dia berusaha menolak dengan tatapan menyedihkan yang mengarah pada pintu IGD. Raja masih ingin di sana, dia masih ingin menunggu Nadine dan melihat senyumannya.

Tapi Arjuna kembali menariknya pergi, membuat Raja menatapnya memohon, namun Arjuna hanya menggelengkan kepalanya dan itu membuat Raja pasrah, mengikuti kemana langkah Arjuna pergi dengan tubuh lemas.

***

Sejak tadi, Arjuna terus menemani Raja di kamarnya. Mereka sedang berada di ruko, sudah empat jam berlalu sejak mereka sampai di sana, namun Raja tetap duduk diam di atas tempat tidurnya, menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong.

Arjuna tahu Raja membutuhkan waktu lebih banyak untuk menenangkan diri. Sama seperti Heru, Raja juga terguncang. Dari reaksinya, Arjuna yakin jika Raja tidak mengetahui kehamilan Nadine. Maka itu, yang Arjuna lakukan hanya diam menemaninya, duduk di kursi yang tidak jauh dari Raja, memberikan Raja waktu lebih banyak untuk menenangkan diri.

Hingga ketika Arjuna mendengar derap langkah yang semakin mendekat, baru lah Arjuna beranjak dari tempatnya. Arjuna membuka pintu kamar, lalu dia melihat Abi dan Gisa yang sedang menggendong Alma, melangkah tergesa-gesa menuju dirinya.

Gisa menatap Arjuna dengan tatapan menuntut, seolah-olah ingin memastikan hal yang telah Arjuna jelaskan padanya melalui telefon mengenai masalah Raja hingga membuat Abi dan Gisa memutuskan kembali pulang.

Arjuna menghela napas, dia memilih menggendong Alma kemudian beranjak pergi untuk memberikan mereka waktu. Saat melewati Abi, Arjuna bisa melihat ketakutan di wajahnya.

Ini tidak akan mudah, pikir Arjuna.

Begitu Arjuna pergi membawa Alma, Gisa bisa melihat Raja dari tempatnya berdiri, sedang duduk dengan tatapan kosongnya yang menyedihkan, membuat hati Gisa mencelos.

Gisa melangkah perlahan mendekati Raja, dan ketika Raja menyadari keberadaannya, perlahan dia menoleh, menatap Gisa lekat.

Lalu, untuk kali pertama setelah sejak tadi Raja hanya mengunci rapat mulutnya, Raja menggumam parau. "Gue nggak tahu, Gis... gue benar-benar nggak tahu," kepalanya menggeleng berat, lalu dengan begitu tiba-tiba, tangisnya pecah begitu saja. "maafin gue..." isaknya pilu hingga membuat Gisa merengkuh kepalanya dan memeluknya erat.

Raja membalas pelukan itu, melingkarkan kedua lengannya, memeluk pinggang Gisa erat seolah mencari ketenangan di sana. "Papanya tahu soal gue, dia mau bawa pergi Nadine dari gue, tapi Nadine nggak mau..." Raja menjelaskan masalahnya sambil terus menangis. "Papanya mau masukin gue ke penjara, kalau gue nggak jauhin Nadine. Tapi, gue cinta Nadine, Gis... demi Tuhan, gue cinta banget sama dia. Gue nggak mau pisah sama Nadine..."

Gisa mengeratkan pelukannya, kepalanya sedikit menengadah menahan tangis. Sudah sejauh ini ternyata masalah yang menimpa Raja, lalu mengapa mereka sama sekali tidak tahu dan membiarkan Raja menanggungnya sendirian?

"Udah, nggak apa-apa..." bisik Gisa lirih, berusaha menenangkan.

Raja menggeleng kuat. "Gue takut... gue takut banget... gue harus apa?"

"Raja..."

"Maafin gue... tolong maafin gue... gue nggak tahu soal–" Raja tersedak oleh tangisnya yang semakin menderas, membuat Gisa menggigit bibirnya getir. Dia bisa merasakan ketakutan Raja saat ini. "gue nggak tahu, Gis..."

Raja tidak akan mungkin menangis di depan Gisa jika dia tidak sekalut ini, dia tidak mungkin memeluk Gisa seerat ini jika dia tidak benar-benar sedang membutuhkan pertolongan.

Raja sedang dihantam rasa takut dan penyesalannya. Kedua perasaan itu terlalu berat untuk dipikulnya sendiri. Demi Tuhan, dia masih berusia delapan belas tahun, dan masalah ini tidak akan pernah mampu dia hadapi seorang diri.

Gisa mengusap kepala Raja, tetap berusaha menenangkannya dalam kehancuran yang sedang menghantamnya saat ini. Lalu wajah Gisa menoleh ke samping, menatap suaminya yang sejak tadi hanya diam terpaku di ambang pintu.

Kehancuran yang sama Gisa temukan di kedua mata Abi yang kini hanya terus menatap lekat pada Raja. Melihat tangisan Raja, mendengar raungannya, membuat kedua tangan Abi terkepal hebat.

Hatinya terasa diremas kuat, membuatnya merasa sakit yang begitu dalam hingga Abi merasa tidak sanggup berlama-lama melihatnya. Abi bergerak mundur, lalu pergi dengan langkah lambat dan beratnya.

Matanya tampak kosong mana kala dia berhenti dan memandangi pintu ruangan kerjanya. Abi memilih masuk ke sana, berdiri di tengah ruangan, menatap sekelilingnya.

Ruangan ini adalah kebanggannya, tempatnya merasa bisa menjadi seorang pemenang. Melihat orang-orang datang padanya di sini, menawarkan tumpukan uang padanya demi melakukan banyak sekali pekerjaan kotor, semua hal itu selalu membuat Abi tersenyum bangga.

Pekerjaan ini lah yang membuat Abi bisa mengalahkan penderitaan dalam hidupnya, membuatnya bisa menggenggam dunia, dan membuatnya bertekuk lutut di hadapannya.

Namun pekerjaan ini pula yang membuat Abi menyeret Raja masuk ke dalamnya, mengajarkan segala hal yang dia ketahui pada Raja, membuat Raja ikut mengotori kedua tangannya untuk melakukan pekerjaan kotor itu.

Selama ini Abi tidak pernah menyesal, sungguh. Dia tidak pernah peduli pada orang-orang yang harus menderita karena dirinya. Asalkan dia mendapatkan bayaran yang setimpal, itu sudah lebih dari cukup.

Tapi kini, semua ini membuat perutnya terasa mual.

Raja...

Pada akhirnya apa yang pernah Gisa katakan padanya terjadi. Abi melihat Raja hancur, kehancuran yang lebih mengerikan dibandingkan apa yang pernah Abi alami. Nyatanya, kasih sayangnya yang begitu besar berhasil menyeret Raja ke tepi jurang, membuatnya siap untuk terjerumus ke dalamnya.

Semua ini... karena dirinya.

Abi meringis, menahan tangis yang sejak tadi tertahan. Tangannya mengepal hebat, lalu dengan langkah lebar, Abi mendekati meja kerjanya, mengambil laptopnya, melemparkannya ke atas lantai. Lengannya menyapu permukaan meja kerjanya, membuat semua benda di atasnya berjatuhan ke atas lantai.

Tidak cukup dengan itu, Abi mulai menghancurkan satu persatu benda yang berada di sana, mengerang penuh kesakitan setiap kali melakukan hal itu. Matanya basah oleh air mata, dia seolah ingin membalas semua rasa penyesalannya.

Semua ini karena dirinya...

Semua ini karena semua hal yang berada di sini.

Dengan wajah yang basah oleh air mata, Abi benar-benar menghancurkan ruangan yang selama ini

selalu menjadi kebanggaannya. Entah mengapa, tiba-tiba saja dia sangat membenci dirinya, membenci pekerjaannya.

Suara berisik yang Abi timbukan itu terdengar oleh Gisa, membuatnya memejamkan matanya erat. Gisa memahami perasaan Abi, sungguh dia tahu sebesar apa kasih sayang Abi pada Raja.

Lalu di lantai bawah, Arjuna hanya berdiri diam sambil menggendong Alma, mendengarkan keributan dari lantai atas sambil menghela napas berat.

Masalah ini begitu rumit dan juga... menyakiti banyak hati.

***

HATI YANG HANCUR

"Gimana?"

[Nadine udah tahu.]

Arjuna menahan napasnya yang tercekat. Apa yang baru saja Prita katakan membuatnya merasa was-was.

[Om Heru nggak mau merahasiakan hal ini sama Nadine, jadi... Om Heru mengatakan semuanya.]

"Terus... Kak Nadine gimana?"

[Gue nggak tahu, Juna...] suara Prita terdengar sedih saat ini. *[Nadine nggak ngomong apa-apa, dia cuma diam terus dari tadi. Tapi, tadi Nadine sempat nanyain Raja ke gue sama Luna.]*

Arjuna memejamkan matanya, putus asa. Raja dan Nadine, mereka... jelas sekali sedang tidak baik-baik saja.

[Kenapa jadi gini, ya. Kenapa Nadine jadi begini.]

Entahlah, Arjuna pun tidak tahu harus mengatakan apa. Semua masalah ini terlalu tiba-tiba. Padahal sebelumnya semuanya masih baik-baik saja. Hubungan Raja dan Nadine, hubungan Heru dan Nadine, semuanya... tidak pernah mengalami masalah selama ini.

Tapi ternyata dibalik ketenangan itu tersimpan bom waktu yang pada akhirnya meledak hingga menyakiti semua orang.

[Raja gimana?]

"Nggak jauh beda dari Nadine," ujar Arjuna dengan suara parau. "dia... hancur banget. Ini pertama kalinya aku lihat Raja nangis dan ketakutan."

Sejenak, tidak ada yang saling bicara di antara mereka, hanya terdengar helaan napas lirih keduanya.

[Lo jagain Raja di sana, ya, Juna. Biar disini gue yang jagain Nadine. Apa pun yang terjadi, apa pun kesalahan yang mereka lakukan, kita... nggak boleh ningalin mereka, karena saat ini yang mereka butuhkan adalah dukungan dari kita semua.]

"Hm. Bilangin sama Kak Nadine, Raja..." Arjuna meremas ponselnya erat. "dia pasti akan segera datang. Dia nggak akan ninggalin Kak Nadine sendirian."

Masalah ini benar-benar terasa menyiksa. Ini bukan hanya tentang Raja dan Nadine yang sudah melangkah lebih jauh, tetapi juga mengenai janin yang sempat berada di rahim Nadine namun sayangnya tidak bisa terlahir ke dunia ini karena insiden itu.

Orang-orang mungkin merasa kecewa pada mereka berdua, tapi yang paling menderita pasti lah mereka berdua juga. Dan sekarang, di tengah-tengah penderitaan itu, mereka tidak bisa saling bertemu, sementara mereka membutuhkan itu untuk saling menguatkan.

Arjuna mengacak rambutnya gusar. Dia memutuskan keluar dari kamarnya, namun bertepatan dengan itu dia melihat Ibu dan Kakaknya melewatinya dan masuk ke kamar Raja, membuat Arjuna bergegas mengikuti.

Rahayu mengetuk pintu kamar Raja terlebih dulu sebelum membukanya, mereka bisa melihat Raja yang duduk menyandar di atas tempat tidur, menoleh pada mereka dengan wajah lusuhnya.

Rahayu masuk lebih dulu di ikuti oleh Gisa, Arjuna memilih berdiri di ambang pintu.

Arjuna sedikit cemas saat ini, seharusnya Ibu mereka masih berada di Kampung hari ini, tapi mengapa tiba-tiba saja sudah pulang ke rumah? Bahkan sejak mereka membawa Raja pulang ke sana, tidak ada satu pun dari mereka yang ingin memberitahu Rahayu mengenai masalah Raja.

Melihat Rahayu datang, Arjuna bergerak pelan, beranjak duduk di tepi tempat tidur, tepat di samping Rahayu. Kepalanya tertunduk dalam, membuat siapa pun merasa iba padanya.

Raja yang mereka kenal bukanlah Raja yang seperti ini, seolah-olah dia merasa bersalah pada semua orang, seolah-olah dia telah mematahkan hati semua orang.

"Raja udah makan?" tanya Rahayu, suaranya terdengar lembut seperti biasa. Raja menggelengkan kepalanya, membuat Rahayu melirik Gisa sejenak. "Ibu udah dengar tentang kamu, tadi... Gisa udah cerita."

Raja menggumam pelan dengan suara seraknya. "Maaf."

Lama Rahayu memandangi Raja dengan tatapan lirihnya, kemudian dia menghela napas berat dan melarikan tangannya ke atas kepala Raja, mengusapnya penuh kelembutan. "Sebenarnya, waktu pertama kali Gisa cerita, Ibu benar-benar marah. Tapi bukan ke kamu, melainkan ke diri Ibu sendiri.

"Seharusnya Ibu lebih memerhatikan kamu lagi, seharusnya Ibu lebih sering minta kamu berada di sini, biar Ibu bisa ngobrol banyak sama kamu, dengerin semua cerita kamu, kasih tahu kamu mana yang boleh dilakukan atau yang nggak boleh dilakukan kalau kamu mulai diluar batas."

Raja mengepalkan kedua tangannya yang berada di atas pangkuannya.

"Ibu juga salah, karena nggak benar-benar perhatiin kamu sama Abi, sampai-sampai... dibohongi sebesar ini juga Ibu tetap aja percaya."

Raja mengernyit hebat, wajahnya menoleh cepat menatap Rahayu yang kini menatap Gisa sepenuhnya dengan tatapan tajam, membuat Gisa menundukan wajahnya bersalah.

Rahayu sudah mengetahuinya ternyata. Padahal selama ini mereka semua sudah menutupinya rapat-rapat.

"Gue udah ceritain semuanya ke Ibu," cetus Gisa. "nggak ada lagi kebohongan, Ja. Karena masalah ini bukan masalah kecil dan kita semua butuh pendapat Ibu."

"Dan kalau aja Raja nggak sampai begini, kalian tetap mau bohongi Ibu, kan?" sahut Rahayu, suaranya terdengar sedikit marah saat ini. Jujur saja, Rahayu benar-benar kecewa saat ini, dia sempat tidak ingin memercayai ucapan Gisa, tapi ketika Abi yang menjelaskan padanya, baru lah Rahayu merasa lututnya melemas.

Untuk sejenak, Rahayu benar-benar merasa marah, namun ketika dia memikirkan masalah yang menimpa Raja, hatinya terenyuh sedih. Raja masih terlalu muda untuk menghadapi masalah ini.

"Bukan sepenuhnya salah kamu, Raja. Ibu bisa memaklumi kesalahan kamu, Ibu memang kecewa, tapi... Ibu nggak akan marah atau memusuhi kamu, jadi berhenti menundukan kepala kamu seperti itu."

Perlahan Raja menangkat wajahnya, menatap Rahayu dengan linangan air mata yang siap tumpah.

Melihat itu, Rahayu tersenyum lembut, dia menggenggem jemari Raja, seolah berusaha menguatkannya. "Yang udah terjadi, nggak akan bisa diulang kembali. Kalau kamu menyesal, kalau kamu merasa bersalah, maka satu-satunya hal yang bisa kamu lakukan hanyalah memperbaikinya. Dan mulai sekarang, di setiap langkah kamu, disetiap keputusan kamu, akan selalu ada Ibu yang menemani. Ibu nggak akan membiarkan kamu sendirian lagi, Raja..."

Kedua bahu Raja bergetar hebat, ada kehangatan dan ketenangan yang Raja temukan saat ini, membuat tangisnya pecah begitu saja ketika dia berhambur memeluk Rahayu.

Raja benar-benar sedang membutuhkan pegangan. Gisa sudah mengulurkan tangannya, Arjuna pun juga melakukan hal yang sama. Tapi, satu-satunya yang Raja butuhkan adalah pegangan yang erat dari sosok Ibu yang telah lama menghilang dari hidupnya.

Raja menangis tersedu, menumpahkan air matanya sebanyak yang dia bisa. Semalaman dia sudah menangis, tapi nyatanya masih belum cukup. Masih ada ribuan kesedihan yang sedang dia rasakan, membuatnya merasa hancur seorang diri.

Rahayu sendiri pun menitikan air mata, dia benar-benar terpukul sekaligus iba pada Raja. Selama ini Rahayu tahu jika Raja menyayanginya dan menyukai segala perhatian yang Rahayu berikan, tapi Raja selalu saja merasa malu padanya.

Rahayu pun tahu betapa Raja membutuhkan sosok Ibu dalam hidupnya, dan selama ini, hal itu lah yang Rahayu berikan padanya. Tapi nyatanya, Raja tidak cukup percaya diri menerima dirinya, membuatnya memilih menyendiri seperti biasanya, dan hal mengerikan ini terjadi begitu saja.

"Maafin Raja, ya, Bu... Raja salah... Raja udah buat semua orang kecewa..."

"Iya..."

"Raja takut, Bu... Raja udah nyakitin semua orang."

"Nggak apa-apa, akan selalu ada ribuan maaf untuk kamu."

Raja semakin menangis terisak, hanya saja kali ini ada rasa lega dalam dirinya, membuat beban di pundaknya terasa sedikit ringan.

Melihat pemandangan itu, Gisa menghapus air matanya, memalingkan wajahnya dan tanpa sengaja saling bertatapan dengan Arjuna.

Arjuna tersenyum tipis, matanya terasa memanas, namun dia merasa bahagia melihat Raja dan Ibunya seperti itu. Raja memang membutuhkan Rahayu saat ini, agar dia bisa membagi kesedihannya, agar dia bisa memiliki tempat mengadu.

Sekalipun Gisa sudah berusaha memberikan hal itu padanya, namun nyatanya yang tetap Raja butuhkan adalah sosok Ibu yang membuatnya tenang.

Ketika Raja mulai tampak tenang, Rahayu, Gisa dan Arjuna kembali pergi. Kini Raja yang masih duduk di tempatnya semula, kembali berusaha memikirkan semua nasihat yang Rahayu berikan padanya.

Rahayu benar, tidak ada gunanya larut dalam kesedihan dan penyesalan. Semua itu tidak akan menghapuskan kesalahannya, semua itu tidak akan menghapuskan kesedihan Nadine dan kekecewaan semua orang.

Nadine...

Raja mengepalkan tangannya lagi. sungguh dia sangat merindukan kekasihnya itu saat ini. Jika saja bisa, Raja ingin memeluknya erat, meminta maaf padanya dan menghapus air matanya.

Derap langkah yang terdengar pelan membuat Raja mengangkat wajahnya, menoleh ke ambang pintu di mana Abi sedang berdiri di sana menatapnya.

Tidak ada senyuman, raut wajahnya tidak terbaca hingga membuat Raja merasa sedikit takut. Diantara semua orang, hanya Abi yang belum menemuinya atau bahkan bicara padanya sejak semalam.

Dan kini, Abi berada di sini, di hadapan Raja.

"Bang," tegur Raja dengan suara lirihnya. "gue..."

Abi menarik napas panjang, dia duduk di samping Raja, menatap lurus ke depan dengan tatapan kosongnya. "Lo tahu nggak, Ja, satu-satunya hal yang paling gue inginkan saat ini adalah nonjok lo sampai babak belur." Suara rendahnya terdengar berbahaya hingga Raja semakin menatapnya penuh antisipasi.

"Maaf..."

"Maaf aja nggak cukup, Ja..." Abi menoleh, rahangnya mengetat. "kenapa lo bisa sebego ini, sih?" geramnya. "gue udah peringatin lo, kan? Gue udah kasih tahu lo soal..." Abi memejamkan matanya putus asa.

"Maaf, Bang..." Raja kembali merasa matanya basah oleh air mata. "gue salah, gue tahu kesalahan gue udah terlalu banyak. Gue udah buat lo kecewa, gue udah buat lo terlibat masalah karena gue, gue juga–"

"Diem lo!" bentak Abi, "gue udah muak dengar kalimat maaf lo dari tadi."

Raja menggigit bibirnya dan memalingkan muka, kekecewaan di wajah Abi benar-benar membuatnya merasa sesak. Raja memang mencintai Nadine, namun Abi akan selalu menjadi orang pertama yang tidak ingin Raja sakiti dalam hidupnya. Dan kini... dia sudah melukai lelaki itu.

"Seharusnya gue nggak perlu pungut lo dari jalanan, seharusnya gue biarin lo mati dan menderita di sana," ujar Abi penuh amarah hingga Raja menatapnya tak percaya. "atau seharusnya gue serahin lo ke bokap tiri lo dan ngebiarin dia mukul lo sampai mati!"

"Bang..."

"Lo mendingan mati deh, Ja. Demi Tuhan, gue lebih rela ngelihat lo mati dari pada ngelihat hidup lo hancur gara-gara gue kaya gini!"

Abi meringis seolah menahan sakit, ketika dia mengerjap, setetes air matanya jatuh. "Gue sayang banget sama lo, Ja. Gue sayang banget... sampai gue selalu menanamkan satu hal ini di kepala gue," Abi mengetuk-etuk kuat kepalanya. "lo nggak boleh terluka, lo harus bahagia, gue akan melakukan apa pun, Raja, apa pun untuk memastikan kebahagiaan lo! Bahkan kalau lo minta gue ngebunuh bokap tiri sialan lo itu, gue pasti bakalan ngelakuin itu. Tapi..."

Abi mengusap wajahnya gusar. "Gimana bisa semuanya begini? Gimana bisa, Ja?" tanyanya, kali ini wajahnya tampak putus asa dan menderita hingga Raja ikut menangis bersamanya.

"Gisa benar. Semua ini... karena kesalahan gue. Gue yang udah ngejerumusin lo sampai kaya gini. Gue yang udah buat hidup lo jadi begini. Salah gue, Ja... salah gue."

"Bukan, Bang, ini bukan salah lo."

"Kalau aja gue lebih sering dengerin Gisa dari pada keegoisan gue, lo pasti nggak akan berakhir begini."

"Gue yang salah..." isak Raja. "gue yang salah, karena selalu merasa benar sendiri. Gue selalu mikir bisa ngurus hidup gue sendiri dan nggak butuh siapa-siapa. Lo nggak salah, Bang, gue yang salah. Gue tahu lo sayang sama gue, gue tahu... lo udah melakukan banyak hal dalam hidup gue. Gue bahagia kok, Bang. Demi Tuhan, hal yang paling buat gue bahagia di dunia ini adalah pertemuan kita.

"Gue bahkan nggak bisa bayangin gimana hancurnya hidup gue tanpa lo, Bang..."

"Lo bego." Rintih Abi terisak.

Raja mengangguk kuat. "Iya, gue tahu, gue memang bego. Tapi plis, jangan salahin diri lo, Bang. Ini bukan salah lo, tapi salah gue." Raja menghapus air matanya, berusaha terlihat sekuat yang dia bisa. "Ibu bilang, gue nggak boleh terus menyesali semua yang udah terjadi. Ibu bilang, gue harus memperbaiki semua ini, dan gue mau melakukan itu, Bang. Gue mau memperbaiki kesalahan gue ke elo, gue akan memperbaiki kesalahan gue ke Nadine dan Papanya."

"Gimana bisa? Lo cuma akan berakhir di penjara, Ja."

"Nggak apa-apa."

Abi terkesiap mendengarnya, sedang Raja tersenyum patah.

"Kalau dengan menjarain gue, Om Heru nggak akan bawa pergi Nadine, gue terima. Kalau Om Heru merasa gue nggak layak untuk Nadine, maka setelah hukuman gue selesai, gue akan buktikan ke Om Heru kalau gue lebih dari layak untuk Nadine.

"Bang, gue... nggak mau Nadine pergi," Raja menggigit bibirnya getir. "gue sayang banget sama dia, Bang. Gue tahu, mungkin gue belum pantas untuk mencintai Nadine sekarang, tapi gue akan membuktikan ucapan gue nanti. Gue cuma butuh waktu, dan gue tahu, Nadine akan memberikan seluruh waktunya buat gue."

"Raja..."

"Setelah semua hal yang terjadi, gimana bisa gue biarin Nadine pergi?" Raja meringis perih. "gue cuma butuh Nadine, Bang. Gue cuma butuh dia."

Abi memejamkan matanya, dia benar-benar mengutuk sebuah rasa yang dinamakan cinta saat ini. Cinta yang telah membuat Raja menjadi seperti ini.

***

Setelah makan malam, Raja sudah akan kembali ke kamarnya, tapi kedatangan Leo dan Rere memuat Gisa menyuruh Raja bergabung bersama mereka.

Raja duduk di tengah-tengah Abi dan Gisa, Leo duduk di seberang mereka bersama Rere. Kedatangan Leo kesana atas permintaan Abi yang meminta bantuannya mengenai ancaman Heru.

Dengan gaya santainya, Leo menyuruh Raja menceritakan detail masalahnya. Sebenarnya Leo sudah mendengarnya dari Abi, tapi, Leo merasa harus mendengarnya langsung dari yang bersangkutan agar dia benar-benar memahami situasi.

"Jadi, Papanya ngancem mau menjarain lo dengan semua bukti yang dia punya kalau lo nggak mau ninggalin Nadine?" tanya Leo, Raja mengangguk.

"Jahat banget, sih." Gumam Rere dengan decakan pelannya.

Leo mengedikan bahunya ringan. "Kalau gue jadi bokapnya Nadine, gue juga bakalan ngelakuin hal yang sama."

Ucapan Leo itu membuat semua orang menatapnya tak percaya. "Kenapa? Ada yang salah dari omongan gue?"

"Kamu nih, apaan sih," cebik Rere, dia menatap suaminya marah. "keadaannya lagi kacau begini, malah dijadiin candaan."

Leo menghela napas malas. "Siapa yang datang ke ruko waktu itu?" tanya pada Abi.

Abi mengernyit. "Maksudnya?"

"Heru datang sendiri ke ruko untuk kerja sama dan transaksi atau dia pakai perwakilan?"

"Dia datang sendiri, dua kali. Tapi transaksi... nggak langsung ke dia."

Leo mengernyit sebentar selagi berpikir, kemudian berdecak pelan menatap Abi. "Bukannya ada CCTV? Kalau dia ngelakuin ancamannya, sama aja kaya dia nyerahin diri sendiri di Polisi."

"Waktu itu dia minta semua CCTV harus mati, dan karena imbalannya lumayan besar, jadi gue turutin. Lagian... CCTV cuma bakalan buat masalah jadi lebih besar."

"Tapi sekarang CCTV yang paling lo butuhin buat ngebungkam Heru. Heru bilang ke Raja kalau dia punya alibi kuat untuk lari dari kasus ini, dia juga mikir lo nggak bakalan mau jadi sok pahlawan ngebela Raja karena itu sama aja kaya lo nyerahin kepala lo sendiri ke tiang gantungan."

"Gue nggak masalah kalau harus gantiin posisi Raja."

"Kebetulan anak lo masih terlalu kecil buat jadi anak yatim, jadi lupain aja ide konyol lo." cebik Leo malas, yeah, masih dengan gaya menyebalkannya yang khas hingg Abi dan Gisa ingin sekali melemparinya dengan sofa yang mereka duduki saat ini.

Rere sendiri hanya menghela napas berat, sudah terlalu biasa menemukan sikap menyebalkan suaminya ini.

"Terus solusi lo apa?" geram Abi. Kepalanya sudah mau meledak karena masalah ini, tapi Leo semakin membuat rasa pusing di kepalanya semakin menjadi.

"Kasih ke gue semua bukti transaksi yang pernah lo dan Heru atau pun perwakilannya lakukan." Ujar Leo.

Abi melemparkan apa yang Leo butuhkan ke atas meja, membuat Leo menyipitkan matanya kesal pada Abi.

"Gue pelajari dulu." Ucap Leo setelah mengambil berkas itu, dia sudah melihat Abi akan memprotesnya, maka itu Leo segera menambahkan. "besok pagi gue telefon lo, biarin gue malam ini pelajarin berkas ini dulu.

Gue udah lama berhenti jadi Polisi, jadi gue butuh adaptasi."

"Eh, Anjing, gue lagi nggak pengen becanda sekarang." Bentak Abi kesal.

Leo melengos malas, kemudian meraih jemari Rere dan bersiap pergi. "Gue juga lagi nggak pengen becanda, apa lagi setelah lo udah ngeganggu waktu berduaan gue sama Rere cuma karena masalah ini."

"Cuma lo bilang?!" sahut Gisa, kini dia pun terpancing oleh emosi. "kalau lo memang keberatan bantuin masalah Raja, lo nggak perlu repot-repot datang kesini!"

Leo tersenyum miring. "Tapi sayangnya, gue harus merepotkan diri demi suami lo dan adiknya ini, kan? Atau kalian punya cara lain?"

"Sayang..." Rere mencoba memperingati Leo.

Kini, Leo menajamkan matanya pada Abi. "Lo udah pernah mengalaminya sekali, hampir aja berakhir mati di penjara. Seharusnya, setelah itu lo tahu, kalau hal berbahaya kaya gitu nggak akan berhenti di sana. Tapi apa? Lo tetap ngelakuin semua pekerjaan kotor itu, kan? Lo kelewat egois dan serakah, Bi, sampai nggak bisa mikir lagi betapa berbahayanya pekerjaan lo itu. Kalau dulu, lo cuma sendirian, sekalipun lo mati, nggak akan ada yang nangis buat lo. Tapi sekarang?"

Rere meremas genggaman tangan Leo, berusaha memperingatinya karena saat ini dia melihat wajah Abi memerah menahan amarah. Jika diteruskan, Rere takut mereka akan bertengkar dan saling pukul.

Tapi sayangnya, suaminya yang keras kepala itu kembali melanjutkan ucapannya kejamnya.

"Lo udah punya keluarga, lo udah punya anak. Dan kalau sampai terjadi sesuatu sama lo, apa lo bisa bayangin gimana mereka setelah itu? Sekarang aja, lo bisa lihat sendiri kan akibat dari keserakahan lo? Anggap aja gue bisa nyelesain masalah Raja, terus setelah itu apa? harus berapa banyak masalah lagi yang harus lo hadapi

supaya lo bisa jera?! Harus berapa banyak orang lagi yang harus hancur karena lo?"

Ucapan tajam Leo membuat Raja meneguk ludahnya susah payah. Dia melirik Abi, yang kini terdiam kaku dengan napas sedikit tersengal. Perubahan wajah Abi membuat Raja merasa ketakutan.

"Bang, udah..." lerai Raja.

Leo mengalihkan perhatiannya pada Raja, dia kembali tersenyum malas. "Lo juga, Ja. Gue tahu lo menghormati Abi, tapi lo masih punya otak buat mikir, kan? Abi memang pahlawan buat lo, tapi apa karena itu, lo harus nurutin semua perintahnya gitu aja? Kalau dia suruh lo terjun ke jurang dan mati, lo juga bakalan nurut? Tolol!"

"Sayang, udah, dong..." rengek Rere.

Leo mendengus kuat, kini baik Abi dan Raja sama-sama terdiam. Hanya Gisa yang sejak tadi terus mendengarkan amarah Leo dengan perasaan tenang.

"Gue bakalan ngebantu Raja, gue akan memastikan Raja tetap aman. Tapi tolong, kali ini, Bi, gue mohon sama lo," Leo menatap Abi lirih. "berhenti. Udah cukup, Bi. Lo udah mendapatkan apa yang lo mau selama ini, lo udah berhasil membuktikan ke semua orang kalau lo bisa berhasil dengan jerih payah lo sendiri. Karena itu, cukup, jangan lagi diteruskan.

"Pikirin, istri dan anak lo. Pikirin keluarga lo, pikirin Raja. Gue tahu apa yang ada di otak lo selama ini soal Raja. Keberhasilan Raja adalah keberhasilan lo, karena itu... kegagalan Raja juga akan menjadi kegagalan lo. Apa lo akan terus membiarkan Raja begini? Lo sayang dia, kan? Kalau gitu buktikan!"

***

Raja berjalan di belakang Leo, mengikuti langkah lelaki itu dengan perasaan bertanya-tanya. Beberapa waktu lalu, Leo kembali datang ke rumah Abi, mereka membicarakan hal yang tidak Raja ketahui karena saat itu Abi membawanya menjauh dari siapa pun.

Dan setelah itu, Abi menyuruh Raja ikut bersama Leo. Maka di sinilah mereka sekarang, di rumah sakit dimana Nadine sedang dirawat.

Saat Leo hampir mengetuk pintu kamar Nadine, Raja mencegahnya.

"Papanya bakalan marah kalau tahu gue datang, Bang." Leo menoleh lambat padanya, membuat Raja menatapnya lekat. "Nadine lagi sakit, gue nggak mau memperburuk keadaan dan buat dia jadi semakin kepikiran."

Menghela napas malas, Leo berujar. "Abi bilang, satu-satunya hal yang buat lo stres bukan soal ancaman Heru, tapi karena lo ingin bertemu dengan Nadine."

Raja mengerjap lambat.

"Papanya Nadine biar jadi urusan gue, lo cukup diam dan lakuin apa pun yang gue bilang. Masalah Nadine dan hubungan kalian, itu hanya akan jadi urusan lo." ujar Leo tajam.

Raja termangu. Leo akan membantunya bertemu dengan Nadine, dan semua itu... atas permintaan Abi.

Ya, Abi benar, saat ini yang Raja butuhkan adalah bertemu dengan Nadine dan melihatnya baik-baik saja. Jadi, Raja tidak mau berpikir dua kali untuk menyetujui ucapan Leo.

Setelah menerima anggukan Raja, satu tangan Leo kembali terangkat untuk mengetuk pintu, tapi entah mengapa, dia kembali mengulur waktu.

Leo tidak menoleh pada Raja, dia hanya diam menatap pintu kayu di depannya. Hingga kemudian, Leo menggumam pelan. "Gue tahu apa yang lo rasain. Melihat orang yang lo cintai tersakiti, dan itu juga karena diri lo, rasanya pasti... terlalu menyiksa. Gue pernah ada di posisi lo, Ja. Jadi gue bisa memaklumi. Tapi... menurut gue, lo belum cukup siap dengan apa yang akan lo hadapi setelah ini," Leo kembali menatap Raja yang mengerutkan dahi menatapnya bingung, "dan gue harap, setelah semua ini, lo bisa belajar untuk berpikir sebelum bertindak."

Kini Raja mengerti apa yang Leo katakan. Ya, dia memang salah mengambil langkah. Cinta membuatnya terlalu buta hingga ingin memiliki Nadine seutuhnya tanpa memedulikan batasan.

Hanya saja, Raja masih tidak mengerti mengapa Leo mengatakan jika dia tidak cukup siap menghadapinya. Raja lebih dari siap, konsekuensi apa pun yang akan dia terima.

Asalkan Nadine tetap baik-baik saja dan bersamanya, Raja rela melakukan apa pun.

Kini Leo mengetuk pintu kamar Nadine, dan tidak lama berselang, pintu itu terbuka, memerlihatkan wajah Heru yang menatap Leo dengan kernyitan di dahinya. Namun, mana kala dia menoleh pada Raja, wajahnya tampak mengeras.

Heru mendorong tubuh Raja, menutup pintu kamar demi menjauhkan Nadine dari Raja. “Mau apa kamu?” desis Heru.

Leo bergerak cepat, berdiri di depan Raja seperti sedang melindunginya. “Kami datang bukan untuk membuat keributan, Pak Heru.”

Heru mengetatkan rahangnya, matanya menatap nyalang pada Raja, ada kemarahan sekaligus kebencian yang bersarang di kedua matanya. “Apa pun alasannya, saya nggak mau melihat wajah kamu lagi. Kamu nggak punya malu, huh? Kamu sadar apa yang telah kamu lakukan ke Nadine sampai Nadine seperti ini?!”

“Bukan sepenuhnya salah Raja,” sahut Leo. “mereka melakukannya atas dasar suka sama suka.”

“Dan anda pikir itu bisa membenarkan kelakuan kurang ajar Raja?!”

“Anda benar, Raja memang kurang ajar, tapi apa bedanya dengan putri anda?”

Napas Heru tersengal menahan amarah, apa yang Leo katakan berhasil menyakitinya. Semenjak melihat Nadine terbaring di rumah sakit, Heru bahkan tidak bisa tidur dengan nyenyak. Apa lagi saat ini putrinya seolah membisu dan enggan bicara.

Apa pun yang Heru lakukan, Nadine tetap saja diam, membuat Heru merasa ketakutan dalam kegamangannya.

"Saya yang salah, Om," ujar Raja lirih. "Om benar, saya... sebenarnya merasa malu saat ini. Tapi," Raja menatap Heru dengan tatapan memohon. "tolong kasih saya kesempatan untuk bertemu Nadine dan meminta maaf."

"Bertemu Nadine?" sinis Heru. "langkahi dulu mayat saya kalau begitu."

Leo menghela napasnya, hanya ada satu cara untuk menyelesaikan perselisihan ini. Leo menolehkan wajahnya ke samping, berujar pelan pada Raja. "Lo menjauh sebentar, gue dan Papanya Nadine harus bicara."

Raja menurut begitu saja. Dia beranjak menjauh dari mereka, namun tetap tidak benar-benar pergi. Raja memilih berdiri menyandar di sebuah dinding, menatap Heru dan Leo yang saling berhadapan dan terlihat sedang melakukan perbincangan serius.

Lalu Raja melihat Leo mengeluarkan sebuah berkas dari tas yang sejak tadi dia bawa, ketika Heru melihatnya, Raja menemukan keterkejutan di wajah Heru, sementara itu Leo menyeringai kecil.

Raja sama sekali tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan, tapi yang jelas keadaan mereka tampak begitu tegang. Heru berkali-kali menunjuk-nunjuk ke arah Raja dengan wajah emosi, namun Leo tetap setenang sebelumnya.

Hingga setelah beberapa waktu, Raja melihat Heru tampak termangu dengan wajah sedih, dia bahkan melangkah lambat menghampiri bangku panjang di sana, terduduk lemah dengan tatapan kosongnya.

Ada apa ini? Batin Raja.

Leo menghampiri Heru, menepuk pundaknya pelan sebelum beranjak menghampirinya, membuat Raja menegakan tubuhnya dan menatap Leo penuh antisipasi.

"Lo boleh ketemu Nadine sekarang." Cetus Leo.

Raja benar-benar terkejut saat ini. Benar, dia memiliki harapan besar untuk bisa bertemu dengan kekasihnya ketika mereka pergi ke rumah sakit. Tapi Raja sama sekali tidak berpikir akan semudah ini.

Dan lagi, mengapa Heru tampak begitu terpukul setelah berbicara dengan Leo? Dia bahkan pada akhirnya memberikan izin pada Raja.

"Tapi, Bang..."

"Jangan sia-sia kan kesempatan, Ja. Selagi lo masih punya waktu." Leo menatapnya lebih lekat dari biasanya.

Raja masih tidak mengerti, sungguh, namun kedua kakinya sudah melangkah pasti saat ini. Dia tidak lagi bisa bersabar untuk menemui kekasih hatinya.

"Makasih, Om..." lirihnya ketika melintasi Heru yang bahkan tidak bergeming sekalipun.

Raja membuka pintu kamar itu perlahan, matanya menelisik masuk, mencari dimana keberaan Nadine. Lalu dia menemukannya.

Nadine sedang duduk di tepi tempat tidur, memandang jendela yang memerlihatkan skyline. Tubuhnya terlihat semakin kurus, bahkan baju rumah sakit yang dia kenakan tampak sedikit kebesaran.

Raja menggigit bibirnya getir, perlahan dia menutup pintu kamar, lalu melangkah lambat menghampiri Nadine.

"Nad..." panggilnya lirih begitu dia berdiri di samping Nadine yang bahkan tidak menyadari keberadannya.

Wajah Nadine bergerak lambat, menoleh padanya. Untuk beberapa saat, tidak ada reaksi yang berarti di wajah Nadine. Dia hanya diam, menatap kosong pada Raja.

Wajah Nadine masih terlihat pucat. Dan Raja semakin merasa sesak mana kala tidak menemukan binar ceria yang selama ini selalu terpatri di wajah Nadine.

Kosong dan hampa, hanya itu yang Raja temukan di wajah Nadine, hingga perlahan, sambil menahan

tangis, Raja merangum wajah Nadine, mengelusnya lembut.

"Kamu apa kabar?" tanya Raja dengan suara seraknya.

Nadine mengerjap lambat, dan detik selanjutnya, dia seolah tersadar. Telapak tangannya bergerak lemah, menyentuh wajah Raja, seperti ingin memastikan jika apa yang dia lihat kali ini adalah nyata.

"Raja..." gumam Nadine.

Raja mengangguk, "Iya, ini aku, Nad."

Pada akhirnya, raut wajah Nadine mengalami perubahan. Tanpa bisa dicegah, matanya memanas dan basah, hingga menghasilkan isakan yang menyakitkan.

"Raja..." gumam Nadine lagi dengan rintihan yang pilu. Raja mengangguk padanya sekali lagi, dan mereka tidak lagi bisa menunggu untuk saling memeluk erat satu sama lain. "Raja, Maaf..."

"Jangan, Nad... jangan pernah minta maaf." Bisik Raja.

Nadine terisak semakin kuat, kedua tangannya mengepal hebat hingga meremas punggung Raja. Dua hari yang telah dia lewati adalah dua hari yang paling menyakitkan, membuatnya terus menus merasa tersiksa dengan kesedihan dan penyesalannya.

Belum selesai dengan masalah Papanya, kini Nadine harus menghadapi mengenai dirinya yang baru saja mengalami keguguran.

Ada sebuah janin yang berada di rahimnya selama ini, janjin yang tidak pernah Nadine ketahui dan berakhir dengan menyedihkan.

Nadine merasa takut dalam kekalutannya, Nadine membutuhkan Raja, namun dia tidak menemukan Raja dimana pun, dan itu semakin membuatnya hancur.

"Aku nggak tahu dia ada, Ja... aku nggak tahu..." racau Nadine. "sekarang aku harus apa..."

"Sshhtt, udah Nad, jangan nangis lagi."

Kepala Nadine menggeleng kuat. "Aku takut, Ja... takut banget. Aku nggak ngerti kenapa bisa sampai begini,

aku juga butuh kamu, tapi... kamu nggak ada, aku takut... kamu memilih pergi karena aku udah–"

"Nad," Raja melerai pelukan mereka, menatap wajah basah Nadine dengan kedua matanya yang tak kalah basah. Raja menghapus air mata Nadine meski air matanya sendiri tidak bisa berhenti mengalir. "semuanya udah terjadi, nggak ada gunanya kamu nyalahin diri terus-terusan," Raja menyatukan dahi mereka, memejamkan matanya erat, menikmati kehangatan yang terlalu dia rindukan. "aku juga sama takutnya seperti kamu, Nad... aku ketakutan sampai nyaris gila. Aku takut, karena telah menyakiti kamu dan semua orang di sekelilingku.

"Aku ketakutan karena aku nggak bisa ketemu sama kamu. Aku benar-benar takut dan nggak tahu harus melakukan apa pun, Nad."

Mereka menangis bersama dalam kehancuran yang benar-benar memilukan. Dua insan yang saling jatuh cinta itu sedang meratapi nasib yang saat ini tidak berpihak pada mereka.

"Raja..."

"Aku sayang kamu... aku nggak mau kehilangan kamu. Maaf, Nad, maaf... karena aku nggak ada saat kamu butuh aku. Maaf, Nad, karena aku udah nyakitin kamu."

"Jangan begini, Ja..." Nadine menangis lebih deras, untuk kali pertama dia melihat Raja benar-benar terpuruk saat ini. Seharusnya mereka saling menguatkan, seharusnya mereka melepas rindu yang saling membuncah, tapi nyatanya, yang mereka lakukan hanyalah mengutarakan kekalutan yang selama ini menyelimuti mereka.

Raja kembali merengkuh Nadine dalam pelukannya, memeluknya begitu erat hingga terasa sesak, namun anehnya, itu sangat membantu untuk mengurangi kegundahannya.

Raja telah selesai dengan rasa penyesalannya, kini dia bisa kembali memeluk Nadine dan berada di sisinya.

Selebihnya, Raja akan berusaha sekuat yang dia bisa untuk memperbaiki kesalahannya.

***

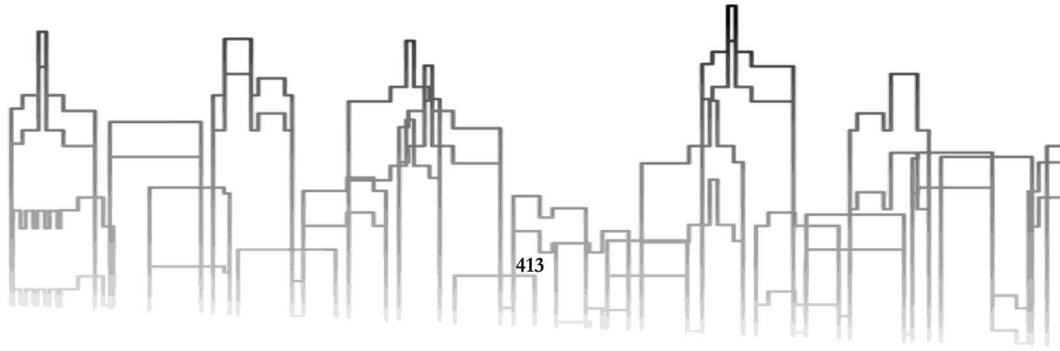

"Beneran nggak mau aku temenin?"

Raja membuka pintu kulkas, mengeluarkan sebotol minuman dingin, menyelipkan ponsel di telinga dan pundaknya ketika dia membuka tutup botol itu lalu meneguknya.

[Udah ada Luna sama Prita kok, Ja. Lagian... nanti kamu ketemu sama Papa lagi.]

Raja mengulum bibirnya yang basah. "Memangnya kenapa? Kan... udah dikasih izin buat ketemu kamu lagi."

[Iya. Cuma Papa belum ada bahas soal kamu, jadi... aku mau cari aman aja.]

Raja masih ingat, ketika dia keluar dari ruangan Nadine, dia menemukan Heru masih duduk di tempatnya semula bersama Leo. Heru tidak mengatakan apa pun lagi pada Raja, dia hanya kembali masuk ke dalam kamar Nadine.

Lalu keesokan harinya, ketika Raja kembali datang, Heru tidak lagi mencegahnya. Dia hanya berpamitan pada Nadine untuk keluar sebentar, seolah memberikan mereka kesempatan untuk bersama.

Hanya saja, semuanya masih terasa abu-abu saat ini.

[Pelan-pelan aja ya, Ja... mungkin Papa masih butuh waktu untuk menerima kamu.]

"Hm. Nggak apa-apa, Nad. Kamu juga jangan jadi kepikiran, ya. Nanti yang ada nggak sembuh-sembuh."

[Iya... tapi, Ja, aku bakalan cepat sembuh kalau kamu ngelakuin sesuatu.]

"Apa?"

[Boleh nggak besok aku di boncengin naik motor kamu? Kangen banget jalan-jalan naik motor berduaan.]

"Apaan sih, baru aja pulang dari rumah sakit juga."

[Tapi kan pengen, Ja...]

"Nggak!"

[Ya udah, aku nggak sembuh-sembuh aja kalau gitu.]

"Ya terserah kamu kalau mau diam di rumah lebih lama." Cibir Raja. Lalu dia mendengar Nadine merutuk pelan dengan suara manjanya yang khas, membuat Raja tersenyum tipis sekaligus lega karena pada akhirnya bisa mendengar rutukan kekasihnya itu lagi.

"Nanti kalau kamu udah beneran sembuh, aku bawa keliling Jakarta naik motor sampai bokong kamu panas."

Di seberang sana, Nadine terkikik geli. Mereka kembali mengobrol sebentar sebelum memutuskan untuk mengakhiri panggilan.

Raja beranjak dari dapur, saat dia ingin menonton televisi, dia melihat Alma yang sedang duduk di pangkuan Arjuna yang sedang menelefon, sedang memainkan sebuah bola di kedua tangannya.

Dari senyuman Arjuna saja, Raja sudah tahu siapa yang sedang menelefon Arjuna, membuat Raja berdecak malas lalu mengambil alih Alma kepangkuannya.

"Alma kalau dicuekin sama Om Juna, kenapa bolanya nggak ditimpuk aja ke kepalanya Om Juna?" tanya Raja dengan suara manis hingga Arjuna menatapnya kesal.

Alma tertawa memandang Raja, membuat Raja tersenyum kecil memandangi wajahnya. Dan entah mengapa, menatap Alma selekat ini membuatnya mengingat Nadine yang keguguran.

Raja... dia hampir saja memiliki seorang anak ketika itu. Sayangnya, Tuhan tidak membiarkan itu terjadi.

Kini Raja tersenyum lirih. Andai saja anak itu diberikan kesempatan untuk lahir ke dunia ini. Raja pasti akan menyambutnya dengan kebahagiaan yang dia miliki.

"Udah ngelihatinnya."

Suara Abi yang terdengar membuat Raja tersentak dan mengerjap cepat. Abi mengambil Alma dari gendongan Raja, kemudian memilih duduk di atas lantai sambil bermain dengan putrinya.

Dari teguran Abi saja, Raja tahu kalau Abi merasakan kesedihannya tadi.

"Gue mau jual Ruko." cetus Abi tiba-tiba hingga membuat Raja terkesiap, bahkan Arjuna kini menatap Abi dengan tatapan terkejut sebelum memutuskan mengakhiri panggilannya.

"Di jual?" ulang Raja. Abi mengangguk. "kenapa?"

"Nggak apa-apa, cuma bosan aja. Lagian bangunannya juga udah jelek."

"Terus... warnet sama kerjaan gimana?" kejar Raja.

Kini, wajah Abi tampak termangu sejenak, namun pada akhirnya dia menghela napas. "Nggak ada lagi kerjaan. Gue mau berhenti."

Raja benar-benar tercengang kali ini. Abi baru saja bilang akan berhenti? Berhenti... dari pekerjaan yang selama ini menghidupinya dan juga selalu dia banggakan?

Raja mengenal Abi dengan sangat baik. Dia mencintai pekerjaanya, dia sangat tergila-gila dengan semua keberhasilannya. Lalu sekarang... dia memutuskan untuk berhenti?

"Gara-gara gue ya, Bang?" tanya Raja lirih. Abi melirik padanya. "Lo berhenti... gara-gara gue?"

Menemukan wajah bersalah Raja, Abi mendengus jengah. "Nggak usah ge er lo. Gue berhenti karena udah mulai jenuh aja."

"Lo bohong." Cetus Raja.

Tersenyum tipis, Abi mengecup pipi Alma gemas. “Gue udah mikirin ini baik-baik. Dan kayanya... apa yang Leo bilang kemarin itu memang benar.” Abi menatap Alma dengan penuh cinta. “ngelihat lo kemarin aja udah buat gue hampir gila, gimana kalau... hal yang sama terjadi ke Alma?” Abi menggelengkan kepalanya berat. “gue nggak mau mengulangi kesalahan yang sama.”

“Tapi pekerjaan itu penting buat lo, Bang.”

“Dan keluarga gue jauh lebih penting, Ja. Gisa, Alma, Ibu, Juna dan juga elo. Kalian semua... lebih penting dibandingkan apa pun. Nggak masalah gue harus merelakan pekerjaan ini, nggak masalah gue akan merasa kehilangan karena yah... kaya yang lo tahu, pekerjaan ini adalah sebagian dari diri gue. Tapi, keluarga gue adalah hal yang paling utama untuk saat ini.”

Raja masih terus memandangi wajah Abi, sebentar dia merasa bersalah, lalu kemudian dia merasa bangga pada perubahan Abi sekaligus terharu karena Abi juga mementingkan dirinya.

“Kayanya besok aku harus minta Ibu buatin syukuran deh di rumah.” Tiba-tiba saja Gisa bergabung bersama mereka, duduk bersila di samping Abi sambil mencolek pipi putrinya. Gisa tersenyum manis, membuat Abi mendengus jengah karena tahu istrinya pasti baru saja menguping. “Bi, kita udah kenal lama kan, ya? Tapi, serius deh, baru kali ini aku ngerasa kamu ganteng... banget. Ya kan, sayang? Papa hari ini ganteng banget?”

Itu adalah pujian, dan selama ini Abi selalu mengharapkan pujian dari istrinya yang kejam itu. Tapi entah kenapa ketika mendengarnya, Abi malah merasa malu hingga menutupi rasa malunya dengan menyor dahi Gisa.

“Dih, malu...” ledek Gisa.

“Apaan sih, Gis!”

“Suamiku yang ganteng malu? Beneran? Duh, apa kabarnya ya kepercayaan diri Abizar Ilyas yang luar biasa itu?”

“Ngomong sekali lagi, tidur di luar lo, Gis.”

"Enak aja! Kamar-kamar gue, punya hak apa lo ngusir-ngusir gue."

"Makanya jangan ngeselin."

"Lo tuh, bego. Dipuji istrinya malah kesel. Dulu aja, setiap hari lo ngemis pujian terus dari gue."

"Ngarang lo!"

Raja dan Arjuna saling menatap malas satu sama lain. Lihat lah bagaimana pasangan suami istri itu, mereka bahkan tidak memedulikan Alma yang menatap mereka bergantian dengan wajah bingung.

Arjuna memilih melengos pergi dan kembali menelefon Prita, Raja bergegas mengambil Alma dan menyelamatkan telinga bocah kecil itu dari umpatan dan makian kedua orangtuanya yang nantinya akan mempengharuhi psikisnya.

Sudah lah, biarkan saja mereka berdua berdebat.

***

Nadine baru saja bangun dari tidurnya. Karena hari ini adalah *weekend*, maka dia memilih malas-malasan lebih dulu di tempat tidurnya sebelum memulai aktifitas. Nadine mengambil ponselnya, memeriksa pesan masuk dari Raja yang belum dia baca karena tadi malam dia sudah tertidur.

Besok jalan yuk, Nad.

Karena Nadine tahu Raja pasti belum bangun pagi-pagi seperti ini, maka dia hanya membalas pesan Raja dengan singkat.

Telefon aku kalau udah bangun.

Nadine kembali berkutat dengan ponselnya, berselancar di dunia maya hingga tiba-tiba dia menemukan sebuah berita mengenai perusahaan Papanya.

Maskapai penerbangan milik perusahaan Papanya dikabarkan akan segera bangkrut.

Nadine terduduk seketika, matanya membulat tak percaya membaca semua informasi itu.

Terlilit hutang? Bangkrut? Bagaimana bisa... bahkan Papanya tidak pernah bercerita apa pun pada Nadine selama ini.

"Papa..." gumam Nadine lirih. Apa mungkin karena masalah ini, akhir-akhir ini Heru sering tampak aneh?

Nadine menyingkap selimutnya, dia bergegas keluar dari kamar untuk menemui Papanya. Namun, ketika Nadine melintasi ruang kerja Papanya, dia mendengar suara benda-benda yang jatuh, membuatnya mengurungkan niat awalnya dan memilih membuka pintu ruangan kerja itu.

"Papa!" teriak Nadine begitu dia melihat Heru sudah tergeletak di atas lantai, mengerang kesakitan sambil memegangi dadanya. Banyak benda-benda dari atas meja yang berserakan di sekitarnya.

Nadine bersimpuh di samping Heru, mengguncang tubuh Heru sambil menangis. "Papa kenapa?"

Heru mulai kehilangan kesadarannya, membuat Nadine semakin berteriak histeris. Nadine memanggil Bi Surti, menyuruhnya memanggilkan Ambulance untuk membawa Heru ke rumah sakit.

Diperjalanan, Nadine sempat menelefon Om Imam karena tidak tahu harus meminta bantuan siapa pun lagi. Maka begitu sampai di rumah sakit dan Heru ditangani oleh Dokter, Om Imam datang menemuinya.

Nadine yang sejak tadi terus merasa panik, bergegas memeluk Om Imam.

"Papa, Om..." isaknya.

"Udah, Nadine jangan nangis. Papa kamu pasti baik-baik aja." Ujar Om Imam menenangkan.

Nadine menatap Om Imam dengan tatapan gusarnya, "Apa yang terjadi dengan perusahaan Papa Om? Tadi... Nadine baru aja lihat beritanya. Itu nggak benar kan, Om?"

Om Imam menghela napas berat. "Sebenarnya, perusahaan memang nggak baik-baik aja, Nadine.

Perusahaan terjerat hutang yang jumlahnya nggak sedikit, dan kami terus menerus mengalami kerugian. Selama ini Papa kamu sudah berusaha keras untuk memperbaiki semuanya, tapi..." Imam menggelengkan kepalanya. "masalah ini udah nggak bisa dihindari lagi. Menggali lubang untuk menutup lubang yang lain pada akhirnya hanya akan membuat perusahaan semakin hancur."

Nadine terperangan hebat. Hutang? Kerugian besar? Bahkan Nadine tidak pernah mendengar Papanya mengeluh mengenai apa pun. Ya, Heru memang semakin sibuk akhir-akhir ini hingga tidak memiliki banyak waktu untuknya. Tapi tidak sekalipun Heru memerlihatkan wajah lelahnya pada Nadine, tidak pernah mengeluh, hingga Nadine tidak mengetahui apa yang sedang terjadi pada Papanya.

"Pagi ini kabar mengenai perusahaan mulai tersebar. Papa kamu tahu, walau bagaimana pun, dia tetap tidak mungkin menyembunyikan hal ini selamanya. Papa kamu sudah mempersiapkan diri untuk menghadapinya, tapi..." Om Imam tersenyum sedih. "dia tetap lah manusia biasa. Nadine, untuk saat ini, Papa kamu sangat membutuhkan dukungan kamu. Dampingi dia, dan berikan ketenangan untuknya."

***

Nadine duduk dengan kepala tertunduk dalam di lorong rumah sakit, di depan kamar Papanya di rawat. Tadi Bi Surti sempat datang membawakan kebutuhan Nadine dan Heru selama berada di rumah sakit. Bi Surti ikut menangis bersama Nadine. Bagaimana tidak, Heru yang selama ini dikenal ceria selama berada bersama mereka, tiba-tiba saja mengalami masalah seperti ini.

Kini setelah Bi Surti pergi, Nadine hanya duduk diam di sana, memikirkan segala hal mengerikan di kepalanya mengenai Papanya.

Om Imam bilang, untuk sementara, dia yang akan mengurus perusahaan selama Papanya di rumah sakit. Dan tugas Nadine adalah menjaga Heru.

"Nad!"

Suara seseorang yang memanggilnya membuat Nadine menolehkan wajahnya. Dia melihat Raja berlari ke arahnya, wajahnya terlihat panik hingga membuat Nadine berdiri tegak dan menatapnya dengan kedua mata memanas.

"Kamu nggak apa-apa? Papa kamu–" ucapan Raja terhenti mana kala Nadine berhambur memeluknya, menangis terisak di dadanya.

Nadine tidak mengatakan apa pun, dia hanya terus menangis dan memeluk Raja begitu erat. Hati Raja mencelos menerima semua itu. Dibalasnya pelukan Nadine, mendekap kepala Nadine begitu lembut, memberikan ketenangan yang Nadine butuhkan.

Raja mengusap punggung Nadine, meredakan tangis menyedihkan kekasihnya itu. Nadine pasti terpukul, pikir Raja. Bahkan ketika dia mendengar kabar perusahaan Papa Nadine yang bangkrut, satu-satunya yang terpikir oleh Raja adalah bagaimana Nadine bisa menghadapi masalah sebesar ini.

Dia baru saja selesai dengan penderitaannya mengenai hubungan mereka, dan sekarang, Nadine harus kembali di hadapkan dengan masalah yang lebih besar lagi.

Maka itu Raja segera pergi ke rumah Nadine, sayangnya dia hanya bertemu dengan Bi Surti yang mengatakan kalau Nadine berada di rumah sakit karena Heru terkena serangan jantung dan harus di rawat di sana.

Tangisan Nadine mulai mereda, Raja membawanya kembali duduk. Raja menghapus air mata Nadine, merapikan rambutnya, membiarkan Nadine masih sesekali terisak meski tidak sehebat sebelumnya.

"Nggak apa-apa, nangis aja, jangan di tahan." Ujar Raja lembut. "kamu boleh nangis sepuasnya, tapi setelah ini, nggak ada lagi tangisan, apa lagi di depan Papa kamu."

Nadine menggigit bibirnya getir. "Papa... pasti benar-benar hancur sekarang. Aku tahu gimana

perjuangan Papa selama ini untuk perusahaan, Perusahaan itu adalah rumah kedua bagi Papa selain Mama. Mama udah pergi, dan kalau... perusahaan juga harus hancur, aku nggak tahu apa Papa masih baik-baik aja."

Raja meraih jemari Nadine dan menggenggamnya erat, memberi kekuatan.

"Papa nggak pernah cerita apa pun sama aku soal masalah ini. Papa selalu tersenyum, selalu menuruti apa pun yang aku mau. Nggak pernah ngeluh, nggak pernah bilang capek. Dia selalu terlihat baik-baik aja, padahal..." Nadine menunduk, tangisnya kembali pecah. "aku takut banget, Ja... aku takut banget. Kalau sesuatu terjadi pada Papa, aku harus gimana? Aku... udah nggak punya siapa-siapa lagi selain Papa."

"Kamu masih punya aku." Lirih Raja dan itu membuat wajah Nadine terangkat perlahan ke depan, menatap Raja lekat. Raja mengulas senyuman tipis, jemarinya mengusap wajah Nadine. "selama aku masih bernapas, aku akan terus menemani kamu. Disetiap langkah kamu, disetiap helaan napas kamu, aku... akan terus mendampingi kamu, dalam keadaan apa pun. Jangan pernah takut sendirian, Nad.

"Tapi aku tetap percaya, Papa kamu akan baik-baik aja dan kalian bisa melewati semua masalah ini bersama-sama."

Bahu Nadine berguncang hebat, matanya kembali basah ketika dia mengangguk kuat dan Raja memeluknya lagi. "Makasih ya, Ja."

Raja menganguk, wajahnya menunduk untuk memberikan kecupan singkat di atas puncak kepala Nadine. Dia membiarkan Nadine menangis sepuasnya, tetap memeluknya, memberikannya kenyamanan hingga Nadine kembali tenang.

Raja terus menggenggam jemari Nadine, memberinya kekuatan hingga dia bisa melihat senyuman Nadine yang mampu membuat keresahannya mereda.

Raja akan menepati janjinya, dia tidak akan membiarkan Nadine menghadapai masalah ini sendirian dengan segala ketakutan yang berada di dalam kepalanya.

Ketika jam sudah menunjukan pukul sembilan malam, Nadine menyuruh Raja untuk kembali pulang.

"Aku di sini aja, nemenin kamu."

"Nggak usah, Ja. Aku nggak apa-apa kok. Lagian tidur di rumah sakit nggak akan nyaman buat kamu."

"Nggak apa-apa."

"Pulang aja, Raja..."

"Tapi kamu–"

Nadine menyentuh dada Raja, mengusapnya penuh kelembutan hingga Raja menunduk menatap telapak tangan Nadine. "Aku nggak apa-apa, sayang. Aku udah jauh lebih kuat sekarang, dan itu semua karena kamu."

Menghela napas berat, Raja menyentuh telapak tangan Nadine di dadanya. "Janji sama aku, kalau ada apa-apa, kamu langsung bilang. Nggak boleh dipendam sendiri, apa lagi nangis sendirian. Ngerti?"

Untuk kali pertama, Nadine bisa tersenyum lepas setelah seharian ini dia hanya berkutat dengan rasa panik. "Iya..." jawabnya manja, menggigit bibirnya pelan, Nadine menggumam. "suka banget kalau kamu udah perhatian begini. Sayang banget ya, Ja, sama aku?"

Jika biasanya Raja akan mendengus jengah atau menoyor kepala Nadine, maka kali ini tidak. Raja mengangguk pelan lalu berujar lirih. "Karena sekarang, kamu adalah tujuan hidupku, Nad. Aku mau kamu bahagia, aku mau kamu terus baik-baik aja. Sampai nanti, kalau kita udah berada di waktu yang tepat, aku akan memiliki kamu seutuhnya."

Nadine mengerjap lambat, dia tertegun mendengar ucapan lirih Raja.

"Kamu ngerti kan, apa yang kumaksud?" tanya Raja, Nadine mengangguk, tersenyum tipis, membuat Raja juga melakukan hal serupa sebelum mendesah lega dan menarik belakang kepala Nadine mendekat,

mengecup dahi Nadine lama. “sampai waktu itu datang, kamu nggak boleh ngelakuin apa pun selain percaya sama aku dan terus mencintai aku. Selebihnya, akan menjadi urusanku.” Bisik Raja.

“Ja...”

“Hm?”

“Perut aku... tiba-tiba aja rasanya mules...”

Raja mengernyit lalu menunduk menatap Nadine yang menyengir lebar.

“Tapi mulesnya tuh, buat deg-degan.”

Raja tertawa geli, dia mencubit pipi Nadine. “Nyebelin. Ya udah, aku pulang, ya?”

“Hm, hati-hati ya, sayang.”

Raja mengangguk, dia melangkah mundur, masih terus menatap wajah Nadine dengan senyuman tipisnya, membuat Nadine tertawa geli menerima hal yang menurutnya manis dan romantis ini. Jarang sekali kan, melihat Raja seperti ini?

Raja melambaikan tangannya sebelum berbalik pergi, menyisakan Nadine yang terus menatap punggungnya hingga menghilang dari jarak pandangnya.

Tuhan, terima kasih karena sudah mengirim lelaki sebaik ini dalam hidupku.

***

Nadine merasakan usapan lembut di kepalanya, membuatnya terjaga dan bergegas menegakan punggungnya, menatap Heru yang ternyata telah sadarkan diri.

“Papa...” gumam Nadine.

Dalam ketidak berdayaannya, Heru tersenyum lemah, lalu bertanya dengan suara lirihnya. “Kenapa Nadine tidurnya di sini? Punggungnya nggak sakit?”

Hanya mendengar suara yang terdengar lemah itu saja, kini kedua mata Nadine terasa memanas. Lihat lah, Papanya tampak tak berdaya. Kerutan di dahinya terlihat jelas dan menggambarkan beban besar yang dia miliki.

Dan dengan semua beban yang Papanya miliki, Papanya masih mencemaskan dirinya?

Nadine menunduk dalam, menyentuh jemari Heru dan menggenggamnya erat. Dia kembali menangis terisak dengan begitu pilu, membuat Heru yang memahami perasaan Nadine tersenyuh perih. “Jangan nangis, sayang...”

“Kenapa Papa nggak pernah cerita... kenapa Papa memilih memikulnya sendirian? Padahal Papa tahu, Nadine selalu ada untuk Papa.”

“Karena Papa cuma mau melihat Nadine bahagia, Papa nggak mau buat Nadine sampai kepikiran. Papa sayang... banget sama Nadine.”

Tangisan Nadine semakin menjadi, kegelisahan dan ketakutannya sejak melihat Papanya terbaring, pecah begitu saja. Papanya sangat menyayanginya, Papanya selalu memikirkan dirinya dan memastikan keadaannya selalu baik-baik saja.

Tidak peduli sebanyak apa beban yang dia miliki, tidak peduli selelah apa dia menghadapi hidup ini, tapi dia akan selalu menjadi sosok Ayah yang hebat untuk putrinya.

“Nadine nggak suka lihat Papa begini... Nadine takut, Pa. Maafin Nadine ya, Pa... karena udah nyakitin Papa kemarin. Nadine janji nggak akan begitu lagi, Nadine akan berusaha jadi anak Papa yang lebih baik. Jadi, tolong, jangan tinggalin Nadine, Pa...”

Heru tersenyum patah, setetes air matanya mengalir dari sudut matanya. Genggaman tangan Nadine, tangisan pilunya, semua itu membuatnya kembali mengingat perjuangannya bersama Nadine setelah istrinya pergi.

“Sampai sekarang, Papa masih ingat janji yang Papa buat sama Mama mengenai kamu. Sebuah janji untuk selalu menjaga kamu, membahagiakan kamu dan memastikan kamu tetap baik-baik aja. Sekalipun... salah satu diantara kami udah pergi.”

Napas Nadine tercekat mendengar ucapan Heru di sela tangisnya.

Heru menangis terisak. “Mama udah pergi, meninggalkan Papa, meninggalkan kamu. Meninggalkan cinta dan kasih sayangnya pada kita. Maka Papa harus menepati janji itu.

“Nadine harus tetap baik-baik aja, harus tetap bahagia. Nggak peduli sebesar apa masalah yang menimpa Papa, nggak peduli selelah apa Papa melalui semua ini. Nadine... harus tetap bahagia dan baik-baik aja, sesuai permintaan Mama.”

“Papa...”

Heru membalas genggaman tangan Nadine. “Dan Papa tahu, Nadine hanya akan semakin terluka kalau Nadine terus berada di sini, di sisi Papa. Maka itu, demi Mama, demi Papa, demi janji kami yang ingin membuat Nadine terus bahagia, tolong... turuti permintaan Papa, ya, sayang?”

“Maksud Papa... apa?”

“Kamu harus tetap pergi, melanjutkan hidup kamu di Jepang selagi Papa menyelesaikan semua masalah Papa di sini.”

Nadine hampir menarik jemarinya, namun Heru menggenggamnya lebih erat. “Papa akan menjalani proses yang sangat panjang untuk menyelesaikan masalah ini. Nggak ada kepastian yang menjamin Papa bisa melewatinya, Papa bisa saja hancur dalam hitungan detik, atau... kembali bangkit dalam beberapa waktu. Dan selama proses itu berlangsung, Papa nggak mau melihat kamu di sini. Kamu... pasti akan terluka ketika melihat Papa hancur. Dan pada akhirnya, kehancuran Papa akan menjadi kehancuran kamu juga.”

“Nadine nggak peduli, Nadine mau tetap di sini sama Papa.”

“Dan membuat Mama kecewa pada Papa?”

“Papa...”

“Papa udah minta Om Imam untuk mempersiapkan segalanya di sana untuk kamu, Nadine. Di sana, kamu bisa melanjutkan hidup kamu dengan tenang, melanjutkan mimpi-mimpi kamu.”

"Tapi, Pa..."

"Masa depan kamu adalah perjuangan terakhir yang harus Papa lakukan untuk saat ini. Papa nggak akan menyerah, Sayang, Papa akan berusaha sekuat tenaga, demi kamu, demi janji Papa. Tapi Papa mohon, untuk kali ini saja, tolong turuti permintaan Papa."

Nadine terdiam terpaku. Dia menyadari tangisan dan keputus asaan Papanya, membuatnya merasa iba dan juga getir. Keadaan saat ini benar-benar membuatnya tidak memiliki pilihan lain.

Papanya melakukan ini demi dirinya, demi masa depan dan kebahagiaannya. Dan juga demi janji yang telah Papanya ikrarkan bersama Mamanya. Lalu, bagaimana bisa Nadine menolak semua kebaikan Papanya.

Tapi masalahnya, Nadine juga memiliki janji yang harus dia penuhi dengan kekasih hatinya.

"Papa nggak akan menentang hubungan kamu dan Raja. Papa nggak peduli dia adalah orang baik atau bukan, selagi kamu mencintainya, Papa akan memercayainya. Papa cuma ingin memberikan yang terbaik untuk kamu, sayang. Hanya sementara, Nadine... hanya sementara... karena setelah semua ini berakhir, Papa sendiri yang akan mengantarkan kamu kepelukan Raja."

Nadine tersedak oleh tangisnya, dia menangis teriak dengan keras, memuat hati Heru teriris menyakitkan. Semua ini tidak mudah, semua ini terlalu menyakitkan untuk mereka.

***

Raja berdiri di depan rumah Nadine, memandangi rumah itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Siang tadi, dia pergi ke rumah sakit untuk menemui Nadine dan menemaninya menjaga Heru. Tapi, Heru sudah tidak lagi berada di sana. Pihak rumah sakit mengatakan jika Heru sudah tidak lagi di rawat di sana.

Raja berusaha menghubungi Nadine, namun ponselnya tidak aktif, membuatnya mulai cemas dan pada akhirnya Raja bergegas mencari Nadine ke rumahnya.

Namun Bi Surti bilang Nadine tidak berada di rumah, begitu pun dengan Heru. Dan jawaban Bi Surti membuat Raja semakin kebingungan.

Raja memutuskan menunggu Nadine di sana. Sudah empat jam lamanya dia menunggu Nadine di depan rumah itu. Setiap detik yang dia lalui membuat Raja meraskan sebuah perasaan yang tidak nyaman.

Hatinya terus bertanya-tanya, ada apa ini? Mengapa tiba-tiba saja Nadine seolah menghilang?

Raja juga terus mencari informasi mengenai perusahaan Heru. Dan semua informasi itu semakin membuat perasaan Raja tidak menetu. Perusahaan Heru nyaris tidak lagi bisa tertolong.

Berkali-kali Raja mengusap wajahnya dengan gusar, meremas rambutnya setiap kali berusaha menelefon Nadine meski percuma.

Hingga pada akhirnya, Raja melihat sebuah mobil memasuki pekarangan rumah Nadine, lalu berhenti di depannya.

Raja menghembuskan napasnya lega begitu melihat Nadine keluar dari mobil itu. Sejenak, mereka berdua hanya saling menatap penuh arti satu sama lain dari tempat mereka berdiri. Hingga kemudian Raja menghampiri Nadine, menatapnya dengan raut wajah cemas.

"Kamu dari mana? Tadi aku ke rumah sakit, tapi mereka bilang Papa kamu udah pulang. Aku cari kamu di sini, tapi Bu Surti bilang kalian nggak ada? Aku juga–" ucapan Raja terhenti ketika Nadine menyentuh dadanya, mengelusnya lembut.

"Kita bicara di dalam aja ya, Ja." Ujar Nadine.

Raja mengernyit, suara Nadine tersengar begitu lirih dan tatapannya juga lebih sayu dari kemarin. Namun dia hanya bisa mengangguk, apa lagi mana kala Nadine

meraih jemarinya dan menggenggamnya selama mereka memasuki rumah.

Mereka duduk berdampingan, Raja terus menatap Nadine yang hanya menunduk dan menatap tautan jemari mereka.

"Ada apa, Nad?" tanya Raja.

"Papa... untuk sementara nggak tinggal di sini. Papa butuh waktu untuk menenangkan diri. Sebentar lagi wartawan pasti akan banyak yang mencari Papa, termasuk mendatangi rumah ini. Karena itu... aku sama Om Imam bawa Papa ke apartemen."

"Memangnya keadaan Papa kamu udah baik-baik aja?"

Nadine menggelengkan kepalanya. "Papa nggak mungkin bisa baik-baik aja. Tapi rumah sakit hanya akan membuat Papa semakin stres. Papa... dia selalu butuh menyendiri setiap kali ada masalah yang menimpanya."

Raja menghela napas beratnya. Dia mengerti apa yang Nadine sampaikan. Masalah ini pasti sangat berat bagi Heru.

Raja menggenggem jemari Nadine lebih erat. "Semuanya pasti akan baik-baik aja, Nad." Gumamnya berusaha menenangkan.

Nadine hanya diam, kedua matanya mulai memanas karena saat ini dia memang harus memberitahu Raja mengenai satu hal yang pasti akan melukai kekasihnya itu.

"Ja," perlahan, Nadine menolehkan wajahnya. "aku... harus pergi."

Raja kembali mengernyit. "Pergi?"

Nadine mengangguk. "Aku akan melanjutkan pendidikanku di Jepang, lalu... menetap di sana untuk sementara, sampai masalah Papa selesai di sini."

Genggaman tangan Raja mengendur, bahkan kini dia menariknya perlahan, membuat hati Nadine mencelos menatapnya.

"Papa... dia ingin memastikan aku baik-baik aja, Ja. Dia harus mengurus semua masalah ini di sini, dan itu

nggak mudah. Papa nggak mau sampai aku melihatnya hancur selagi berusaha kembali bangkit. Papa ingin fokus dengan masalahnya, sekaligus memastikan aku tetap baik-baik aja."

Raja masih tak bersuara, tatapannya mendadak kosong, lalu dia tertawa hambar. "Atau mungkin Papa kamu masih tetap ingin memisahkan kita."

"Nggak gitu, Ja..." Nadine menyentuh jemari Raja lagi namun Raja menepisnya, membuat Nadine menatapnya sedih. "keadaan Papa yang membuat Papa harus mengambil keputusan ini. Ini nggak mudah untuk Papa. Dia sedang kesulitan tapi dia juga tetap harus mikirin aku."

"Aku ngerti, Nad. Papa kamu lagi susah, masalah ini nggak mudah untuk Papa kamu. Tapi... kenapa kamu harus pergi?"

"Karena aku harus melanjutkan pendidikanku di sana."

"Kenapa nggak di sini? Memangnya kamu nggak bisa tetap kuliah di sini? Kamu bahkan bisa mendukung Papa kamu selama dia menyelesaikan masalahnya itu."

"Sayangnya masalah yang Papa hadapi nggak semudah itu. Papa... mungkin aja akan benar-benar bankrut, dia akan kehilangan semua hal yang dia miliki selama ini. Menjadikan dirinya sebagai sorotan selama berbulan-bulan, dan akan lebih banyak lagi masalah yang harus dia hadapi setelah itu. Dan semua itu juga akan berimbas ke aku. Maka itu Papa ingin membuatku tetap aman, Papa ingin aku tetap baik-baik aja."

"Dengan cara menyuruh kamu pergi?"

Nadine mengangguk lemah.

Raja tertawa parau, telapak tangannya mengusap wajahnya gusar. "Terus gimana dengan aku? Gimana dengan kita, Nad?"

"Papa bilang ini hanya sementara... Papa bahkan bilang nggak akan melarang hubungan kita dan nanti, setelah semua ini berakhir, dia akan membiarkan aku kembali ke kamu."

"Omong kosong!"

"Raja..."

Raja menggenggam kedua jemari Nadine, menatapnya sungguh-sungguh. "Jangan pergi, Nad, tetap di sini. Nggak peduli apa pun yang terjadi sama Papa kamu, aku akan terus berada di sisi kamu. Ada aku, Nad, ada aku yang akan selalu menemani kamu. Aku udah bilang kan, aku nggak akan membiarkan kamu menjalani semua ini sendirian. Aku juga akan berusaha membahagiakan kamu. Plis, jangan pergi ya, Nad."

Cara Raja menatapnya, menggenggam tangannya, menggambarkan ketakutan yang terbaca jelas untuk Nadine. Nadine menatapnya sedih, Nadine tahu apa yang sedang Raja rasakan saat ini, dia bahkan sudah merasakannya lebih dulu.

"Aku cinta kamu, Nad... aku nggak mau kehilangan kamu."

"Kamu nggak akan kehilangan aku, Ja..."

"Tapi kamu mau pergi. Aku nggak bisa..." Raja menggelengkan kepalanya putus asa. "aku nggak bisa kalau kamu nggak ada di sini. Kalau kamu pergi... aku harus gimana, Nad?"

Nadine menyentuh wajah Raja, menangis terisak menatapnya. "Hanya sementara... kita hanya berpisah sementara, sayang."

Raja meringis perih, wajahnya menunduk dalam. "Kita udah melangkah sejauh ini, kita udah melewati banyak hal mengerikan selama ini. Ada banyak tangisan untuk sampai ke titik ini, Nad. Bahkan... kita juga telah kehilangan sesuatu yang begitu berharga sebelum berada di titik ini. Tapi kenapa sekarang kamu menyerah?"

"Raja..." menangis meraung, itu lah yang Nadine lakukan. Wajah Raja menyimpan pilu yang meremukan hatinya.

"Aku bisa membahagiakan kamu, Nad. Aku bisa melanjutkan tugas Papa kamu untuk memastikan kamu baik-baik aja. Aku bisa, Nadine. Kamu nggak harus pergi untuk mendapatkan semua itu."

Nadine tidak mengatakan apa pun, dia hanya terus menangis dengan kepala tertunduk dalam, membuat harapan dikedua mata Raja musnah, digantikan kekecewaan yang mendalam hingga kini dia kembali melepaskan genggaman tangannya.

"Kamu... nggak percaya sama aku?" tanyanya dengan suara dingin.

"Bukan gitu..." Nadine menatap Raja memohon. "aku juga mau terus bersama kamu, Raja. Aku percaya kalau kamu bisa buat aku bahagia karena itu yang selama ini aku rasakan. Aku bahagia bisa memiliki kamu, aku bahagia karena dicintai oleh kamu. Kebahagiaan itu adalah kebahagiaan yang selama ini belum pernah kurasakan. Tapi saat ini, keadaannya berbeda, Raja. Papaku... dia adalah satu-satunya orangtua yang kumiliki sekarang. Aku tahu betapa besarnya cinta dan kasih sayang Papa ke aku. Aku tahu betapa kerasnya usaha Papa selama ini untuk membuatku bahagia. Dan saat ini, Papa sedang mengalami kesulitan.

"Dan ditengah semua kesulitan itu, Papa... dia masih aja memikirkan aku. Gimana bisa aku menolak semua permintaan Papa disaat Papa sedang mengalami kesulitan seperti ini? Aku hanya ingin meringankan beban Papa, Ja... hanya itu..."

"Tapi kamu sama sekali nggak mikirin aku, Nad!" teriak Raja. "gimana hubungan kita kalau kamu pergi? Apa artinya semua perjuangan kita selama ini kalau pada akhirnya kamu menyerah dan nggak percaya sama aku? Apa?!"

"Cuma sementara, Ja... aku cuma pergi sementara."

"Nggak!"

"Raja, plis... jangan begini."

"Aku bilang nggak," desis Raja. Matanya berkilat marah, kemarahan yang sudah lama sekali tidak Nadine temukan dalam dirinya. "kamu tetap di sini, sama aku, dan jangan pergi kemanapun."

"Aku nggak bisa..."

"Cuma ada pilihan. Kamu tetap di sini, atau... kita akhiri semua ini."

Nadine menahan napas tercekatnya. "Maksud kamu... apa?"

Raja tersenyum getir. "Aku menawarkan segalanya untuk kamu, Nad. Segalanya. Ucapanku bukan hanya sekedar omong kosong yang nggak bisa aku pertanggung jawabkan. Aku serius saat aku bilang akan membahagiakan kamu, akan terus berada di sisi kamu sampai nanti... sampai aku benar-benar layak untuk bisa... menikahi kamu.

"Mungkin di mata kamu, di mata Papa kamu, saat ini aku hanya seorang remaja yang nggak bisa melakukan apa pun selain menghasilkan tumpukan uang dengan cara yang kotor. Mungkin Papa kamu belum percaya kalau aku bisa berubah menjadi lebih baik lagi demi kamu. Nggak apa-apa, sekalipun seluruh dunia nggak memercayaiku, nggak apa-apa, Nad. Asalkan kamu ada, asalkan kamu tetap memercayaiku, aku nggak peduli dengan yang lainnya.

"Aku akan terus berjuang, terus membuktikan ke siapa pun, kalau aku bisa. Aku akan melakukan apa pun, Nad, apa pun, untuk bisa menjadi layak dan memiliki kamu."

Nadine kembali terngungu, wajahnya menunduk, dahinya jatuh ke atas dada Raja. Rasanya begitu menyakitkan. Nadine nyaris putus asa dengan rasa sakit yang terus menerus menghujamnya.

Cintanya dan Raja sudah terlalu dalam. Sekalipun mereka masih terlalu muda untuk merasakannya. "Jangan begini, Ja... aku mohon jangan begini. Aku nggak mau nyakitin kamu, Ja."

Raja mengerjap, setetes air matanya jatuh. "Kalau gitu jangan pergi. Tetep di sini, Nad."

Nadine merangkum wajah Raja, menatapnya memohon. "Kita bisa tetap saling memiliki, sekalipun aku pergi, Raja."

"Tapi aku nggak bisa, Nad. Tanpa kamu... aku nggak bisa." Jawab Raja putus asa.

Nadine menarik kedua tangannya lagi, membiarkan Raja melihat menangis.

"Kamu nggak akan pergi, kan?" tanya Raja lagi.

"Raja, maaf..."

Dan jawaban Nadine berhasil membuat Raja terdiam kaku. Nadine tidak memilihnya, Nadine tetap akan pergi dari hidupnya, meninggalkannya, persis seperti apa yang pernah dilakukan oleh Mamanya.

Pada akhirnya Raja kembali patah hati. Harapan dan cinta yang dia miliki, nyatanya tidak bisa diterima oleh orang yang dia cintai.

Menyakitkan... rasa sakit itu kembali dia rasakan. Lagi-lagi ditolak, lagi-lagi ditinggalkan.

Raja tersenyum hampa, tawa paraunya lolos begitu saja. "Oke," ujarnya pelan. Tatapannya kembali sedingin es, seolah Nadine sudah kembali menjadi asing baginya. "kita... cukup sampai di sini."

Nadine mengelengkan kepalanya, berusaha menatap Raja memohon agar lelaki itu mengerti perasaan dan keputusan yang harus dia ambil. "Jangan begini, Ja... kamu tahu ini nggak mudah buat aku." Ujar Nadine sambil menggenggam jemari Raja.

Namun sayangnya, Raja menepis jemari Nadine, bibirnya tersenyum patah, ada luka dan kekecewaan di kedua matanya. "Aku udah bilang kan sama kamu, aku tetap berada di sisi kamu, bersama kamu, selamanya. Tapi, hanya ketika kamu juga melakukan hal yang sama."

"Raja..."

"Dan sekarang, kamu memilih pergi, kan? Itu artinya..." Raja menggelengkan kepalanya. "nggak ada lagi kita."

Memejamkan matanya, Nadine merasakan hatinya seolah di remas kuat, membuatnya merasa kesakitan. Ucapan Raja sungguh melukainya.

"Kamu bisa pergi sekarang, kemana pun yang kamu kamu." Ujar Raja lagi dan setelah itu, dia beranjak pergi begitu saja, membuat Nadine terkesiap.

Langkah Raja begitu pasti, seolah dia benar-benar telah siap untuk berpisah dari Nadine. Nadine tahu, setelah ini, setelah Raja pergi, maka mereka... tidak akan bisa lagi kembali seperti dulu.

Nadine mengenal Raja, dia mengetahui seluruh penderitaannya. Dan saat ini, Nadine pun tahu jika dia baru saja menorehkan rasa sakit yang sama di hati lelaki yang teramat dia cintai itu.

Raja akan pergi, benar-benar pergi, tanpa mau lagi menoleh padanya. Dan setelah itu... Raja akan membencinya, seperti dia membenci Mamanya.

Dengan seluruh sisa tenaga yang dia miliki, dengan semua kehancuran yang dirasakannya, Nadine mengejar Raja, dia ingin melihat wajahnya sekali lagi. sebelum mereka benar-benar berpisah.

Nadine menggapai ujung baju Raja, meremasnya erat, seolah ingin menahan Raja untuk tidak pergi kemanapun. Dan hal itu membuat langkah Raja terhenti.

"Apa pun yang terjadi, gimana pun kita setelah ini. Tolong, jangan pernah meragukan cintaku, Ja. Aku... benar-benar tulus mencintai kamu. Aku sayang sama kamu. Aku juga selalu memercayai kamu, Raja. Aku..." Nadine merintih perih. "aku akan tetap mencintai kamu, sekalipun kita berada di tempat yang berbeda. Aku akan terus mencintai kamu, sekalipun nanti kamu nggak lagi mencintaiku."

Raja menggigit bibirnya getir, kedua matanya kembali basah. Rintihan Nadine merumukan hatinya, ucapan Nadine membuatnya semakin terluka.

Raja ingin memutar tubuhnya, merengkuh Nadine, kembali memohon padanya agar tetap tinggal di sini. Hanya saja, Raja tahu jika semua itu tidak akan ada gunanya. Nadine sudah memiliki keputusannya sendiri, begitu pun dengan Raja.

Maka yang di lakukan Raja selanjutnya adalah menepis cengkraman Nadine, kemudian bergumam pelan dengan penuh kehancuran. “Sebesar apa pun cinta yang kamu miliki, tetap aja nggak bisa membuat kamu memercayaiku.”

Raja mengepalkan tangannya, lalu membawa langkahnya pergi tanpa mau menoleh sekalipun pada Nadine. Raja naik ke atas motornya, memakai helemnya, kemudian pergi begitu saja, meninggalkan Nadine yang kini luruh ke atas lantai, menangis terisak, dan terus menerus menggumamkan nama Raja.

***

Arjuna tidak tahu harus melakukan apa lagi. Sejak kemarin, Raja terus menerus berada di kamarnya, memakai komputernya untuk bermain *game* sepanjang waktu karena di kamarnya memang tidak tersedia komputer.

Dia hanya akan berhenti ketika Gisa mematikan wif di rumah mereka, namun ketika wifi kembali dinyalakan, Raja akan kembali ke kamar Arjuna.

Raja masih terlihat normal. Dia tetap makan bersama yang lain, mengobrol ketika di ajak mengobrol sekalipun semua orang tahu, ada binar yang hilang di kedua matanya.

Arjuna ingin membantu Raja, tapi, mengajak Raja bicara pun Arjuna tidak bisa karena dia selalu menyumbat telinganya dengan *headphone* ketika bermain *game*.

Arjuna tahu mengapa Raja begini. Sejak Prita menangis dan mengadu padanya mengenai Nadine yang akan pindah ke Jepang, satu-satunya hal yang Arjuna cemaskan adalah Raja.

Siapa pun tahu betapa Raja mencintai Nadine. Mereka berdua... terlalu saling mencintai hingga cinta mereka terasa mengerikan. Mereka saling terikat, saling bergantung satu sama lain hingga ketika mereka berpisah, semua orang pun tahu kalau mereka berdua pasti sama-sama tersakiti.

Dan alasan itu sudah lebih dari cukup menjawab keheranan Arjuna mengenai tingkah aneh Raja sejak kemarin. Raja tidak mengatakan apa pun mengenai perpisahannya dengan Nadine, dia bahkan tidak membicarakan Nadine sekalipun. Tapi, Raja sudah tidak lagi terlihat sama.

Arjuna membukakan pintu kamarnya ketika mendengar ketukan. Abi dan Gisa berdiri di hadapannya, membuat Arjuna menghela napas dan mempersilahkan mereka masuk karena tahu apa yang ingin mereka lakukan.

Abi menghampiri Raja, melepaskan *headphone* dari telinganya hingga Raja berdecak dan meliriknya malas. "Apaan sih, Bang! Ganggu aja. Gue lagi main nih."

"Gue mau ngomong sama lo." cetus Abi.

"Mau ngomong apa?" tanya Raja tanpa mau menoleh dan hanya terus fokus menatap layar komputernya.

Abi dan Gisa saling bertatapan satu sama lain.

"Besok Nadine pergi," ujar Gisa. "lo udah tahu?"

Raja hanya mengangguk.

"Aku sama Kak Prita dan Kak Luna mau nganterin Kak Nadine ke Bandara besok. Kamu... mau ikut?" tanya Arjuna.

"Nggak." Jawab Raja santai seolah apa yang Arjuna katakan sama sekali tidak berarti baginya.

Gisa memejamkan matanya berat, jemarinya memijat dahinya pelan. Dia memberi isyarat pada Abi untuk berbicara dengan Raja, lalu Gisa memilih duduk di tempat tidur Arjuna, bersama adiknya itu.

"Nadine pergi... bukan karena kemauannya," ujar Abi. "keadaan Papanya yang harus membuat dia pergi."

"Hm. Gue tahu."

"Terus kenapa lo masih begini?"

"Memangnya gue kenapa?"

Abi menggeram, lalu dia mematikan layar komputer itu dan membuat Raja menatapnya marah.

"Apaan sih, Bang?!" bentaknya.

Satu alis Abi terangkat ke atas. “Stop bertingkah kekanakan, Ja!”

Raja terdiam, kemudian dia tertawa. Tawa yang terdengar berbeda hingga membuat semua orang menatapnya iba. “Gue memang masih kecil kok. Masih delapan belas, wajar, kan, kalau gue begini? Memangnya lo berharap apa dari gue? Lo kan tahu, gue nggak tamat sekolah, nggak berpendidikan, kalau nggak lo pungut, palingan juga gue jadi gembel.”

Arjuna menghela napasnya berat, tatapannya terlihat sedih pada Raja.

Raja menggaruk pelipisnya, bibirnya tersenyum tipis. “Ya udah lah, hidup gue memang begini, jadi nggak usah diribetin.”

Abi sendiri merasa hatinya terluka melihat Raja seperti ini. Ini bukan Raja, ini bukan adiknya yang dia kenal. Raja... dia benar-benar kacau saat ini.

“Ja,” panggil Arjuna. “Kak Nadine cuma pergi sebentar kok... kalau masalahnya udah selesai, Kak Nadine pasti pulang.”

Raja menoleh pada Arjuna, tersenyum miring dan dingin. “Bukan urusan gue, Juna. Mau dia pergi selamanya, atau balik lagi ke sini, itu semua udah bukan urusan gue lagi.”

“Lo sadar nggak sih, kalau lo cuma ngeribetin diri lo sendiri dengan isi kepala lo.” cibir Gisa.

“Oh ya?” Raja tersenyum sinis.

“Nadine cuma pergi sebentar, begitu masalah bokapnya selesai, dia bakalan balik dan lo bisa bareng lagi sama dia. Masalah selesai. Tapi sekarang, lo sendiri yang ngeribetin diri lo.” Pekik Gisa yang tidak lagi bisa menahan diri. “hidup ini nggak melulu soal cinta, Raja. Nadine punya keluarga, dia punya orangtua yang sedang mati-matian menyelamatkan masa depannya. Dan elo di sini malah ngelakuin hal konyol cuma karena patah hati?”

“Sori kalau gitu,” Raja mengedikan bahunya. “gue nggak pernah punya keluarga, apa lagi orangtua yang mati-matian menyelamatkan masa depan gue.”

Ucapan Raja membuat Gisa tersentak, Abi bahkan memalingkan wajahnya.

Raja mendesah malas dan menyandarkan punggungnya. “Lo semua tahu kan, gue ini dibuang sama nyokap gue sendiri. Sampai-sampai gue nyaris nggak pernah merasakan cinta. Wajar kan, kalau gue mau mempertahankan cinta yang gue punya.”

“Maksud gue nggak gitu, Ja...” desah Gisa.

“Udah lah, nggak usah pada ribet. Gue sama Nadine udah putus. Kaya yang lo bilang tadi, Gis” Raja menatapnya lekat. “hidup ini nggak melulu soal cinta.”

Abi memutar kursi Raja agar menghadap padanya. “Kalau gitu berhenti jadi orang tolol karena masalah cinta.” desis Abi. “persetan dengan patah hati lo ya, Ja. Persetan dengan rasa sedih lo soal Nadine yang pergi. Gue nggak mau lagi lihat lo berubah jadi tolol kaya gini!”

“Gue nggak melakukan apa pun, kenapa lo jadi marah begini sama gue?!”

“Nggak melakukan apa pun? Terus lo pikir, apa yang udah lo lakuin selama ini?!”

“Kenapa? Lo mau bahas soal kehamilan Nadine?! Nggak perlu, bayinya juga udah mati!”

Tanpa bisa dicegah, sebuah pukulan Abi layangkan ke wajah Raja hingga Gisa memekik kuat.

“Abi!”

Arjuna bahkan bergegas menarik Abi menjauh namun sayangnya Abi merasa belum cukup. Abi mencengkram kerah baju Raja, menariknya berdiri, kemudian melayangkan sebuah pukulan lagi.

“Sadar lo, Anjing!” maki Abi. “jangan buat gue nyesal karena udah pungut lo kalau akhirnya lo jadi tolol kaya gini!”

Gisa menarik lengan Abi menjauhi Raja. “Abi, udah! Apa-apaan sih, kenapa jadi pukul Raja begini?!”

Raja memegangi wajahnya, kepalanya hanya menunduk, tidak berani menatap Abi. Raja tahu, dia tidak akan pernah mampu menghadapi kemarahan Abi.

"Angkat kepala lo! Lihat gue!" bentak Abi lagi. "mau sampai kapan lo begini, huh?! Mau sampai kapan gue ngelihat lo terus-terusan kaya begini?! Hidup gue bukan cuma harus mikirin lo, Ja!"

"Bang, udah, Bang, nanti kedengeran Ibu." Arjuna bahkan berusaha menangkan Abi. Apa lagi melihat Raja yang saat ini hanya terdiam tanpa berani mengangkat wajahnya.

Abi menghempaskan cekalan Gisa dan Arjuna, dia kembali mendekati Raja, mencengkram rahang Raja hingga Raja menatapnya. Abi berusaha mengeraskan hatinya ketika menemukan tatapan terluka Raja.

"Lo dengar ya, Ja. Kalau lo masih mau di sini, kalau lo masih mau hidup nyaman di rumah gue, lo ikuti semua perintah gue, dan jangan pernah sekalipun lo berani ngelakuin hal diluar batas lagi kaya sebelumnya. Sekali aja... sekali aja gue tahu lo sampai ngelakuin kesalahan fatal lainnya, jangan pernah berharap gue mau ngelihat wajah lo lagi."

Abi melepaskan cengkramannya dengan kasar. "Persetan perasaan lo ke Nadine, mau lo patah hati atau bunuh diri sekalipun, gue nggak peduli. Lo di sini, hidup sama gue, bukan untuk berubah jadi setolol ini karena masalah cinta! Gue pungut lo, karena gue mau lo bisa hidup lebih layak dari sebelumnya. Gue mau lo punya kehidupan yang baik, Raja!

"Urus sendiri rasa patah hati lo, gue nggak mau tahu. Tapi yang pasti..." Abi menajamkan tatapannya. "nggak lama lagi, lo harus melanjutkan pendidikan lo."

Raja terkesiap, dia menatap Abi tak percaya.

"Lo harus kejar ketertinggalan lo, setelah itu, cari pekerjaan yang bisa buat semua orang tahu kalau hidup lo itu berguna. Gue nggak mau sia-sia karena udah pungut lo dari jalanan."

Bukan hanya Raja saja yang terkejut saat ini, Gisa dan Arjuna pun juga sama. Gisa sudah pernah membicarakan hal ini dengan Abi, tapi Abi selalu tidak memberikan keputusan yang pasti. Siapa pun tahu betapa

Abi memanjakan Raja. Jika Raja bilang tidak, maka dia tidak akan memaksa. Abi bahkan tidak pernah memukul Raja selama ini. Ini adalah kali pertama dia bersikap kasar pada Raja.

Lalu sekarang, tiba-tiba saja dia berubah seperti ini. Menjadikan Raja seolah orang asing dan mengucapkan hal-hal menyakitkan untuk Raja.

"Nggak ada lagi *game*, nggak ada lagi main sesuka hati lo. Mulai sekarang, lo persiapkan diri lo untuk belajar. Buang semua sampah yang sekarang ada di kepala lo itu." Desis Abi.

Raja masih menatap Abi lekat. Selain terkejut karena ucapan kejam Abi, Raja juga tidak mengerti mengapa tiba-tiba saja Abi membahas mengenai pendidikan?

Tapi, Raja tidak pernah tahan jika Abi memandangi seperti itu, seolah-olah Abi membencinya dan itu membuatnya terluka. Maka itu Raja memilih pergi dari sana dan kembali ke kamarnya.

Untuk saat ini, dia memilih menghindari Abi dan memikirkan semua hal yang membuat dirinya benar-benar lelah.

"Kamu... kenapa tiba-tiba jadi begini?" tanya Gisa.

Abi memejamkan matanya putus asa, meremas rambutnya sendiri dengan perasaan kesal. "Leo benar."

"Soal apa?"

"Raja... dia nggak sanggup melalui semua ini," lirih Abi. "dia masih terlalu muda."

"Aku nggak ngerti maksud kamu."

"Leo tahu perusahaan Heru akan segera bangkrut, Leo juga tahu kalau ancaman Heru ke Raja cuma untuk membuat Raja menjauhi Nadine karena kalau dia benar-benar melakukannya, dia akan membuat Imam, sekretaris sekaligus sahabatnya itu juga terseret. Heru... dia ingin menyelamatkan putrinya."

"Tapi kenapa harus dengan cara menjauhkan Raja dan Nadine?"

"Kamu sadar nggak sih, kalau mereka berdua... terlalu saling mencintai?"

"Terus masalahnya apa?" sahut Arjuna. Abi dan Gisa menoleh padanya. "nggak ada yang salah dengan orang yang saling mencintai."

"Kamu benar, Juna," gumam Abi. "tapi, cara mereka berdua mencintai udah hampir diluar batas. Cinta mereka terlalu buta, membuat mereka ingin terus bersama tanpa memedulikan apa pun. Itu juga nggak salah, tapi sayangnya, mereka masih terlalu muda untuk menyikapinya.

"Kalian tahu kan, mereka bahkan sampai hampir pergi melarikan diri karena ancaman Heru. Sebenarnya Heru nggak sejahat itu. Andai aja perusahaannya sedang nggak seperti ini, dia pasti bisa menyikapinya lebih bijak lagi. Tapi, Heru tahu, dalam keadaan seperti ini, dia harus menjauhkan Nadine agar Nadine nggak lagi hanya dibutakan oleh cinta. Heru harus mempersiapkan Nadine untuk hal terburuk yang mungkin aja benar-benar terjadi padanya. Dan selagi Nadine masih terus bersama Raja, Heru tahu, putrinya... akan ikut hancur sama sepertinya."

"Kamu benar..." gumam Gisa. "mereka terlalu muda untuk melewati ini."

"Dan aku juga akan melakukan hal yang sama seperti Heru." Ujar Abi hingga Gisa kembali menatapnya. "aku akan mempersiapkan Raja dan masa depannya. Semua masalah ini udah cukup jadi pelajaran buat aku. Aku nggak mau Raja jatuh ke lubang yang sama lagi. Siapa pun jodohnya nanti, Nadine atau bukan, Raja... dia harus membuat dirinya menjadi layak. Demi Tuhan, aku nggak akan membiarkan siapa pun lagi memandangnya seperti ini. Raja... dia berharga bagiku."

Gisa termangu, dia melihat kedua mata Abi yang memerah dan penuh sesal. Gisa tahu Abi pasti menyesal karena sudah menyakiti Raja dengan kata-katanya. Perlahan, Gisa memeluk Abi, menepuk-nepuk punggungnya lembut. "Jangan cemas, aku akan temenin kamu, Bi. Kita akan berjuang untuk Raja."

Abi tersenyum patah selagi membalas pelukan Gisa. Sedangkan Arjuna, hanya menatap mereka dengan tatapan haru sekaligus merasa bersyukur karena memiliki mereka berdua.

***

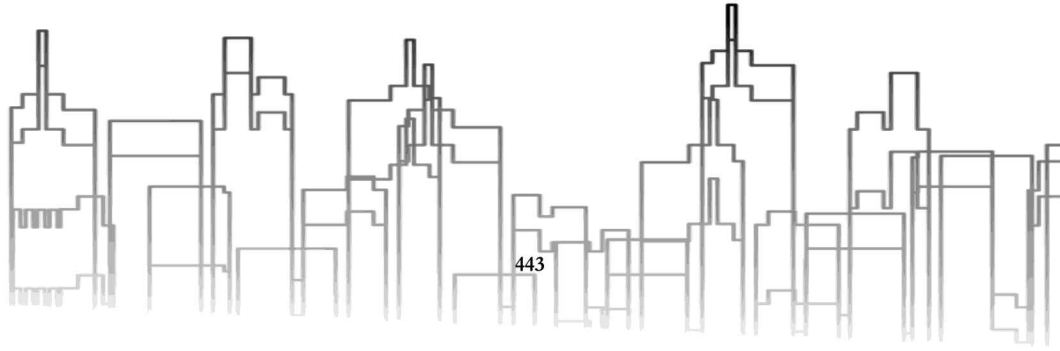

PERGI

"Makasih ya, udah pada nganterin sampai ke sini." Ujar Nadine.

"Apaan sih, lo, Nad! Pakai bilang makasih-makasih segala," cebik Prita, namun wajahnya kembali terlihat sedih. "jadi sedih kan gue..."

Nadine tersenyum kecil menatap Prita.

"Nad," Luna menggenggem jemari Luna. "sering-sering kasih kabar ke kita, ya. Nggak boleh putus komunikasi pokoknya."

Sama halnya seperti Prita, Luna pun juga sedang menahan tangisnya saat ini. Semuanya terlalu mengejutkan dan juga mendadak. Mereka bahkan hanya memiliki satu kesempatan untuk melewatkan banyak waktu bersama Nadine tadi malam, ketika menginap di rumahnya.

"Iya..." jawab Nadine, bibirnya melengkung sedih. "udah dong, jangan nangis... kan gue jadi ikutan nangis." Rengek Nadine, air matanya sudah mulai berjatuhan saat ini.

Ketiga gadis itu saling berpelukan, Arjuna dan Imam tersenyum haru menatap mereka.

"Baik-baik di sana ya, Nad... nggak boleh sedih-sedihan, kalau ada apa-apa, telefon kita." Gumam Luna.

Prita menambahkan. "Gue sama Luna nanti bakalan nabung, biar bisa kesana, ketemu sama lo."

"Nggak usah, tiket ke Jepang mahal. Lo berdua nggak bakalan punya duit." Balas Nandine sambil berusaha bercanda.

Prita menjambak rambut Nadine, membuatnya memekik sementara Luna tertawa pelan. Mereka sama-sama sedih, sama-sama belum mempersiapkan diri untuk perpisahan ini, tapi, terlalu larut dalam kesedihan juga percuma.

Nadine menatap Prita dan Luna lekat. "Kalian berdua adalah sahabat sekaligus saudara terbaik yang gue punya," kedua mata Nadine kembali berkaca-kaca. "gue sayang banget sama kalian berdua."

Prita tersedak oleh tangisnya meskipun dia mengangguk kecil. "Lo itu cewek kuat, Nad. Gue percaya, lo bisa melewati semua ini dengan mudah. Walaupun gue nggak tahu kapan lo balik, walaupun di antara kita semua nggak ada yang tahu kapan masalah ini berakhir, tapi yang pasti, gue akan selalu menunggu lo kembali ke sini, dan melalui banyak waktu bareng-bareng lagi. Elo, gue, Luna."

Luna mengangguk diiringi air matanya yang mentetes. "Semuanya akan baik-baik aja, Nad."

Sekali lagi, Nadine memeluk mereka berdua bergantian, kemudian menghapus air matanya dan bertepatan dengan itu, dia menoleh pada Arjuna yang sejak tadi hanya mengamati mereka.

"*Thanks* ya, Juna." ucapnya.

"Aku nggak ngelakuin apa-apa kok, Kak, kenapa harus bilang makasih.

"Ck, udah deh, jangan panggil kakak terus sama gue, apa lagi... sama Prita," Nadine terkekeh geli melirik Prita yang berdecak. "berasa lihat berondong sama tante-tante pacaran."

"Apaan sih, lo!" umpat Prita.

Nadine semakin tertawa geli, kemudian dia menarik napasnya panjang dan menatap Arjuna lekat. "Gimana kabarnya?" tanyanya lirih. "masih marah banget ya dia sama gue?"

Arjuna tahu kemana arah pembicaraan Nadine. "Jangan dipikirin, dia pasti bakalan baik-baik aja, sama kaya Kak, eh, hm... sama kaya kamu, Nadine."

Nadine tersenyum tipis. “Titip dia ya, Juna. Tolong jagain dia. Sering-sering ingetin dia tidur yang cukup, jangan main *game* terus.” Nadine menggigit bibirnya getir, lagi-lagi air mata menggenang di pelupuk matanya. “bilangin sama dia, jangan suka marahin anak-anak yang lagi main di warnet, nanti dia jadi makin cepat tua.”

Nadine mengerjap-erjapkan matanya, mengusir air matanya yang terus ingin tumpah. Nadine melirik sekitarnya, berusaha mencari keberadaan Raja meskipun tahu itu mustahil karena Raja pasti tidak akan lagi memedulikannya. Padahal, Nadine ingin sekali saja, untuk yang terakhir kalinya, Raja datang memeluknya.

“Jahat banget...” isaknya. “memangnya dia nggak bisa ya, kasih gue pelukan selamat tinggal?”

Prita dan Luna menatapnya lirih, Arjuna menghela napasnya berat, kemudian kedua lengannya bergerak pelan untuk memeluk Nadine.

“Percaya sama aku, Nad, dimana pun Raja berada, saat ini, dia pasti merasakan hal yang sama. Raja... dia hanya membutuhkan waktu lebih banyak untuk menelaah perasaannya. Tapi, nggak ada satu pun di antara kita yang bisa meragukan cintanya ke kamu. Baik-baik di sana ya, Nad... itu yang pasti akan Raja katakan kalau dia berada di sini sekarang.”

Nadine semakin menangis terisak, membalas pelukan Arjuna lebih erat seolah-olah dia sedang memeluk Raja.

Nadine sudah berusaha sekuat yang dia bisa untuk mengesampingkan hatinya. Dia yakin jika dia kuat menghadapi perpisahan itu. Namun, hatinya tidak bisa bekerja sama dengan pikirannya.

Nadine sangat merindukan Raja, dia membutuhkan Raja saat ini untuk memeluknya, mengatakan apa yang baru saja Arjuna katakan untuknya.

“Nadine, ayo, sudah waktunya kita pergi.” Panggil Om Imam mengingatkan.

Nadine melepaskan pelukan Arjuna, dia menatap ketiga sahabatnya itu satu persatu. Ada banyak sekali cerita yang telah dia lewati bersama mereka. Tawa, tangis, canda, semua itu menghasilkan memori yang menyenangkan, yang akan Nadine simpan selamanya di hatinya.

Nadine melangkah mundur, tersenyum tulus pada mereka. "Gue pamit, ya..." lirihnya.

Prita dan Luna mengangguk meski sedang menahan tangis mereka susah payah.

Melambaikan tangan, Nadine memutar tubuhnya, berjalan beriringan bersama Om Imam yang mengusap bahunya lembut.

Nadine terus melangkah pasti, namun tiba-tiba saja dia berhenti melangkah, memutar tubuhnya ke belakang, dan lagi-lagi mengamati sekitarnya, sambil menyentuh cincin di jemarinya. Memastikan sekali lagi keberadaan Raja yang tetap tidak terlihat.

Sambil terisak pelan, Nadine berujar pada Arjuna. "Tolong bilangin ke Raja, ya, Juna. Gue... sayang banget sama dia. Gue minta maaf, karena gue udah nyakitin dia. Tapi, sampai kapan pun, dia akan selalu ada di hati gue."

Berusaha tersenyum, Nadine menghapus air matanya, menarik napas panjang kemudian melanjutkan langkahnya.

Raja...

Nadine menggumamkan nama itu di dalam hatinya.

***

Raja berdiri tegak di samping motornya, kedua tangannya terbelenggu di dalam saku jaket kulitnya. Wajahnya menengadah ke atas, menatap sebuah pesawat yang baru saja melintas di atasnya.

Beberapa detik setelahnya, sebuah pesan masuk ke ponselnya, dari Arjuna.

Nadine udah pergi.

Raja menatap isi pelan itu lebih lama. Nadine sudah pergi... Nadine... sudah tidak lagi berada di tempat

dimana dia berpijak. Nadine pergi meninggalkannya, meninggalkan cintanya dan seluruh perasaan tulus yang dia miliki.

Raja mengerjap lambat, lalu menyimpan ponselnya kembali. Bibirnya tersenyum patah, sama patahnya seperti hatinya saat ini.

Lalu Raja menarik napasnya panjang dan membuangnya perlahan. Sama seperti ketika dia membuang napas beratnya, seperti itu juga Raja bertekat untuk membuang Nadine dari pikirannya.

Gisa benar, hidup ini bukan hanya tentang cinta. Raja harus melanjutkan hidupnya yang telah di rancang oleh Abi, satu-satunya manusia yang Raja percayai tanpa takut dikhianati.

Raja naik ke atas motornya, dia sudah meraih helmnya, hanya saja, tangannya tidak mampu bergerak saat ini. Ada sesuatu yang sedang bergejolak di dalam dirinya. Sesuatu yang ingin meledak namun Raja tahu jika dia membiarkannya, maka dia hanya akan semakin terpuruk.

Raja memejamkan matanya erat, dan ketika dia melakukannya, setetes air matanya jatuh. Tangannya terkepal selagi dia mencoba meredam perasaan itu.

Nadine... dia terus memenuhi kepala Raja.

Nadine... nama itu terus menerus terdengar di telinganya.

Senyumnya, tawanya, wajahnya, semuanya sedang membelenggu Raja saat ini hingga Raja nyaris merasa sesak.

Nadine udah pergi.

Pesan Arjuna kembali terlintas di kepalanya, membuat Raja membuka kedua matanya dengan cepat, lalu memalingkan wajahnya.

Raja menengadah sekali lagi, menghapus air matanya, dan meneguhkan hatinya untuk melupakan segalanya.

Lalu kemudian, dia memakai helmnya, melaju pergi meninggalkan tempat itu, sekaligus cintanya.

Raja akan melupakan Nadine dengan mudah, seperti Nadine yang pergi meninggalkannya begitu saja. Raja juga tidak akan lagi percaya pada cinta.

Cinta hanya akan kembali menghancurkannya, membuat hidupnya yang telah sempurna harus kembali terusik dan pada akhirnya menyakitinya lebih parah dari sebelumnya.

Raja tidak perlu lagi marah, tidak perlu lagi meratapi. Yang telah pergi, maka biarkan dia pergi. Karena Raja hanya harus melakukan satu hal yang meski sulit, tapi Raja yakin dia mampu melakukannya.

Melupakan, dan jangan lagi pernah menoleh kebelakang.

***

EPILOG

Wajah damai Raja mengernyit, tidur nyenyaknya terganggu mana kala dia merasakan sesuatu yang dingin mengenai wajahnya. Lalu suara tawa yang terdengar lembut terdengar di telinganya, membuatnya membuka kedua matanya susah payah.

Dan begitu dia menemukan wajah seorang perempuan yang telah menjadi teman hidupnya selama hampir tiga tahun ini, Raja berdecak kuat. “Apaan sih!” rutuknya tergangu.

Perempuan yang masih memakai bathrobe dengan rambut sedikit basah itu tertawa pelan. “Bangun! Udah jam sembilan pagi. Kamu mau tidur sampai jam berapa lagi, sayang?”

Raja melengos malas, dia meraih guling, memunggungi istrinya lalu kembali memejamkan mata, membuat istrinya menggelengkan kepalanya pelan.

“Bangun, dong...” rengek istrinya.

“Aku libur, ngapain harus bangun pagi.”

“Kamu nggak mau sarapan memangnya?”

“Nanti aja, sekalian makan siang.”

“Kebiasaan banget sih kamu. Nanti sakit loh keseringan begitu.”

Raja hanya diam, sengaja mengunci mulutnya agar istrinya itu tidak lagi memintanya bangun. Dan benar saja, setelah beberapa menit, Raja tidak lagi mendengar suara apa pun lagi. Dan itu membuat Raja membuka kedua matanya, lalu menolehkan wajahnya ke belakang.

Istrinya masih di sana, menatapnya dengan senyuman kecil yang membuat Raja merutuk pelan karena tahu setelah ini dia pasti akan menuruti permintaannya.

"Makan ya, sayang. Aku ambilin deh, abis makan kamu juga boleh tidur lagi."

Memutar bola matanya malas, pada akhirnya Raja mengangguk pasrah. Dan itu membuat istrinya tersenyum senang, kemudian merunduk untuk memberikan kecupan di bibir Raja. Raja tersenyum tipis, dan dia tidak hanya menginginkan satu kecupan tentunya.

Maka itu, Raja menahan belakang kepala istrinya, memperdalam pagutannya, membuat istrinya terlena untuk beberapa saat sebelum suaminya itu menghentikan pagutannya.

"Aku mau nasi goreng, pakai telur ceplok sama kerupuk, banyakin kecapnya dan jangan pakai irisan tomat." Ujar Raja.

Istrinya memutar bola matanya malas, kemudian mengangguk dan beranjak pergi. Namun, ketika istrinya itu hampir saja menyentuh knop pintu, Raja kembali memanggilnya.

"Luna."

"Ya?"

Luna menoleh padanya, menatapnya dengan kernyitan di dahi. Dan Raja membiarkan waktu berjalan dalam keheningan selagi dia menatap wajah Luna, istrinya, yang selalu berada di sisinya hingga detik ini.

"Kenapa sih?" tanya Luna.

Tersenyum tipis, Raja menggelengkan kepala. "*I love you...*"

Luna ikut tersenyum, sebuah senyuman manis yang selalu membuat Raja merasa tenang setiap kali menemukannya. "*I love you, too.*" Balasnya, lalu kemudian pergi, meninggalkan Raja yang masih mempertahankan senyumannya.

Raja mendesah panjang, dia menyibak selimutnya, kemudian beranjak duduk di tepi tempat tidur.

Bertepatan dengan itu, ponselnya berdering, ada nama Arjuna di sana.

"Hm, kenapa?"

[Aku bisa minta tolong, nggak?]

"Apa?"

[Bisa nggak nanti kamu ke rumah Ibu? Ada arisan keluarga di rumah Ibu, kebetulan aku sama Prita nggak bisa ke sana pagi ini, jadi selama aku sama Prita nggak di sana, kamu sama Luna aja ya yang gantiin kita.]

"Kan ada Gisa."

[Udah pergi dari semalam sore.]

"Kemana?"

[Ke India.]

"Bang Abi sama Alma juga ikut?"

[Iya.]

"Tumben banget itu Bang Abi mau di ajak ke Negara sharukhan." Kekeh Raja geli.

[Bisa kan, Ja?]

"Hm, nanti gue sama Luna ke sana."

[Oke, makasih banget kalau gitu.]

"Tapi memangnya lo sama Prita mau kemana?"

[Ada urusan, Ja.]

"Apa?"

[Hm...]

"Apaan?"

[Mau ke Bandara.]

"Bandara? Lo sama Prita mau kemana? Bukannya sebentar lagi Prita lahiran, ya? Memangnya masih boleh pergi naik pesawat?"

[Bukan mau pergi, Ja. Hm... cuma... jemput temen kok.]

"Oh..." Raja mengangguk pelan. Dia beranjak berdiri, melepas satu persatu kancing piyamanya yang terpasang asal-asalan karena matanya terlalu mengantuk saat memakainya, apa lagi dia dan Luna baru saja melewati sesi percintaan yang panjang dan luar biasa. "jemput siapa?"

Tidak ada sahutan apa pun dari Arjuna, membuat Raja melirik layar ponselnya untuk memastikan apakah sambungan telefonnya masih terhubung. “Juna?” panggilnya.

[Jemput... Nadine, Ja.]

Jemari Raja berhenti dari pekerjaannya, kedua matanya sedikit melebar dengan begitu tiba-tiba. Nadine... dia baru saja mendengar nama Nadine.

[Nadine pulang hari ini.]

Kemudian, Raja tidak lagi bisa memikirkan atau pun mendengar suara Arjuna. Isi kepalanya mendadak kosong, tubuhnya seolah membeku hingga dia nyaris tidak bisa bergerak.

Nadine akan pulang.

Nadine... dia... akan kembali ke sini, ke hadapan Raja dan juga... hidupnya.

“Sayang?”

Suara lembut itu kembali terdengar, Raja menoleh lambat ke sana. Di ambang pintu kamarnya, dia melihat Luna berdiri, memandangnya dengan senyuman tulus dan penuh cinta.

“Mau makan di meja makan atau di sini?”

Raja mengerjap lambat, dia sedang menatap istrinya saat ini. Satu-satunya perempuan yang selalu menemaninya dan memiliki kesabaran yang begitu luar bisa selama menghadapinya.

Raja sedang menatap Luna, istrinya. Dan dia terus melakukannya, sambil menggumamkan sebuah nama di dalam hatinya.

Sayangnya, nama itu bukanlah Luna.

The End